REJUVENASI ILMU DAKWAH

PENGANTAR
DR. H. ARIEF SUBHAN

EDITOR: **TASMAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Rejuvenasi
Ilmu Dakwah

Rejuvenasi Ilmu Dakwah

Editor
Tasman

Pengantar
Dr. H. Arief Subhan

DAKWAH PRESS
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Rejuvenasi Ilmu Dakwah

Editor: Tasman
Pengantar: Dr. H. Arief Subhan

Penulis:
Arief Subhan, Tasman, M. Hudri,
Nunung Khairiyah, Rulli Nasrullah, Abdul Sattar,
Siti Nurbaya, Armawati Arbi, Rubiyanah, Wati Nilamsari,
Ismet Firdaus, Ahmad Zaky, Muhammad Yusfik,
M. Taufik Hidayatulloh, A. Ilyas Ismail, M. Lutfi,
Kholis Ridho, Study Rizal LK, Cecep Castrawijaya,
Muhammad Zen, Roudhanah,
Sihabudin Noor, Suhaimi

Cetakan I, Januari 2019

Diterbitkan oleh:
Dakwah Press
Fakultas Ilmu Dakwah & Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

© Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2019
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

ISBN: 978-602-51330-2-2

Pengantar

Menjadikan fakultas berbasis riset merupakan misi utama yang ingin dicapai oleh UIN Jakarta pada tahun 2026. Fakultas riset dapat diartikan sebagai kampus yang menjadikan tradisi riset sebagai basis normatif kegiatan fakultas. Berdasarkan konsep pendirian UIN Jakarta pada tahun 2002, diterangkan bahwa universitas menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam bidang ilmu agama Islam yang terpadu dengan ilmu pengetahuan umum, tekhnologi dan seni yang terpadu dengan nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan dengan meningkatkaan kualitas penelitian dan pengabdian yang bermanfaat untuk kepentingan ilmu dan masyarakat.

Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai bagian penting dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dituntut untuk mempersiapkan diri dan memberikan kometmen yang kuat untuk merespon tuntutan di atas. Seluruh bagian dan elemen dari fakultas dan jurusan harus menyadari dan melakukan langkah-langkah cepat agar bisa mengimbangi tuntutan dan harapan universitas dan masyarakat.

Buku merupakan usaha untuk memenuhi harapan di atas. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang pernah dimuat di Jurnal Dakwah sejak pertama terbit hingga Volume 18, No.1, tahun 2014. Dari semua tulisan yang pernah dimuat di jurnal Dakwah telah terdapat puluhan tulisan yang mengangkat berbagai tema tentang dakwah dari berbagai aspeknya. Mulai dari pemikiran, strategi dakwah, manajemen dakwah, konseling dan penyuluhan dakwah, industri media dakwah, dan strategi pengembangan masyarakat dalam perspektif dakwah. Buku ini dicetak dalam rangka mengaktualkan kembali tema tema dakwah yang terdapat pada jurnal tersebut. Di samping itu relevansi terbitnya buku ini untuk melakukan reposisi, redevinisi, dan rejuvenasi dakwah dalam konteks kekinian menyongsong Word Class Universiti yang saat ini sedang digagas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tulisan yang terdapat pada buku ini merupakan tema-tema tentang pergumulan dan perkembangan dakwah Islam dalam beberapa decade. Perkembangan dakwah dapat dibedakan ke dalam dua hal yang saling menguatkan, yaitu *pertama*, dakwah sebagai praktik, dalam pengertian bahwa aktivitas dakwah merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), dilaksanakan dengan cara-cara konvensional dengan mengutamakan kemampuan retorika individual dai untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada mad'u. Praktik dakwah konvensional tersebut pada masa-masa berikutnya sampai hari ini semakin dinamis, dengan menggunakan media-media komunikasi yang tersedia. *Kedua*, dakwah sebagai ilmu, dalam pengertian bahwa aktivis dan praktisi dakwah, tidak saja melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sebagai aktivitas dalam bentuk rutinitas saja, akan tetapi juga membangun dan mengembangkan kerangka epistemologis dakwah, sehingga untuk mengkaji dakwah Islam tidak lagi terbatas hanya membahas praktiknya saja.

Dalam konteks dakwah sebagai ilmu, konseptualisasi dakwah sebagai ilmu sudah menjadi wacana di beberapa kalangan—praktisi maupun akademisi dakwah—perhatian ini terus menguat terutama sejak dakwah dilembagakan dalam bentuk lembaga pendidikan. Pada dasarnya hampir setiap kelompok maupun organisasi keagamaan Islam yang ada, memiliki perhatian terhadap dakwah, dan selama berabad-abad aktivitas dakwah Islam telah dilaksanakan dalam berbagai bentuknya—*dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-qalam, dakwah bi al-hal*—bentuk dakwah tersebut dalam nomenklatur dakwah yang dikenal konsep-konsep seperti *qawlan balighan, qawlan layyinan, qawlan sadidan* dan sebagainya yang secara praktis sudah dikenal, pada aspek lain, nomenklatur dakwah tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam komunikasi, sebagaimana Paradigma Lasswell yang menyebut lima unsur komunikasi, yakni: (1) Komunikator (*communicator, source, sender*); (2) Pesan (*Message*); (3) Media (*channel, media*); (4) Komunikan (*communicant, communi-cate, receiver, recipient*); (5) Efek (*effect, impact, influence*). Persinggungan antara dakwah dan komunikasi sebagaimana tersebut di atas merupakan salah satu "titik temu" antara dakwah dengan disiplin keilmuan lainnya. Pembahasan mengenai dakwah sebagai disiplin keilmuan tersendiri belum menjadi *concern* para aktivis dan akademisi dakwah, atau masih "malu" untuk menegaskan dakwah sebagai ilmu.

Dalam konteks yang lebih spesifik dan bersifat personal, dakwah bisa menjelma dalam berbagai karakter profetik. Dalam dunia medis, pengobatan secara medis saja, terkadang belum bisa menyembuhkan pelbagai keluhan atas kesehatan, pendekatan-pendekatan bernuansa spiritual menjadi kemungkinan yang bisa dijadikan alternatif dalam penyembuhan. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan rujukan penanganan dan menunjukan cara penyembuhan pengobatan yang bernuansa spiritual. Dalam Islam, tumbuh dan berkembang konseling Islami yang secara spesifik memiliki *concern* dalam menata kembali sistem kepribadian, sistem kepercayaan seseorang, termasuk di dalamnya melakukan terapi hati.

Sudah saatnya aktivitas dakwah dilakukan penafsiran ulang. Dengan perencanaan yang simultan, melibatkan berbagai unsur yang selama ini cenderung terlupakan, sehingga aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat dapat bersinergi dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat, dan pemberdaya-an masyarakat dengan perspektif dakwah akan mampu mewujudkan pesan-pesan

dakwah Rasul SAW., yaitu meminimalisir tingkat kemiskinan, mewujudkan masyarakat mandiri, berkelanjutan, dan pada akhirnya mampu mensejahterakan masyarakat. Dengan beberapa pengalaman dalam sejarah dakwah Islam, kita berharap masyarakat Indonesia tidak mengalami degradasi sebagaimana terjadi pada masa Hasan al-Banna dalam membangun dan membina kembali masyarakatnya.

Adapun tujuan diterbitkannya buku ini antara lain untuk menyegarkan kembali pemikiran dan strategi dakwah; Melakukan redefinisi, reposisi, dan Rejuvenasi Ilmu Dakwah dengan konteks kekinian; Menyegarkan kembali tema-tema penting dakwah dalam rangka menyongsong *wordl class university* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku Bunga Rampai Dakwah ini dapat memberikan kontribusi dan menjadi masukan bagi pengembangan Dakwah pada aspek keilmuan, strategi dan implementasi di masa kini dan masa yang akan datang.

Tasman

Rejuvenasi Ilmu Dakwah atau Perluasan Makna? Catatan Pengantar

Arief Subhan

> … educate highly qualified graduates and responsible citizens able to meet the needs of all sectors of human activity, by offering relevant qualifications, including professional training, which combine high-level knowledge and skills, using courses and content continually tailored to the present and future needs of society.[1]

> …. higher education graduates are expected to be more or less competent in at least the following five areas: professional expertise, functional flexibility, innovation and knowledge management, mobilisation of human resources and international orientation.[2]

Pengantar

Judul buku pilihan editor ini, "Rejuvenasi Ilmu Dakwah", mengandung sebuah isyarat penting yang perlu mendapatkan perhatian: ilmu dakwah telah meredup sinarnya dan oleh karenanya perlu dihidupkan dan diperbesar kembali nyala apinya. Selama ini dakwah sebagai ilmu pengetahuan bahkan masih menjadi topik diskusi di kalangan para sarjana Muslim, terutama dari kalangan perguruan tinggi Islam, meskipun jelas bahwa terdapat "pendidikan dakwah" sampai pada tingkat sarjana di lingkungan perguruan tinggi Islam. Terdapat fakultas-fakultas dakwah di dalam hampir semua struktur perguruan tinggi Islam Indonesia. Di dalamnya terdapat kajian-kajian mendalam tentang dakwah—meskipun harus diakui bahwa kuantitasnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan kajian-kajian Islam bidang lain.

Meskipun demikian, para sarjana sependepat jika dikatakan bahwa dakwah—sebagai aktivitas dan gerakan di kalangan Muslim Indonesia—telah berhasil memberikan sumbangan signifikan dalam ikut membentuk "Muslim Indonesia". Proses indigenosasi Islam yang telah berlangsung sekian lama telah menghasilkan Islam Indonesia, yang memiliki kompleksitas tersendiri, yang berbeda dengan Islam yang berkembang di tempat asalnya di wilayah Timur Tengah. Bahkan, dalam konteks para pendakwah Indonesia kontemporer, indegonisasi Islam itu telah menghasilkan ekspresi Islam yang sangat beragam, tergantung pada *concern* para pandakwah itu.[3]

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah garis yang membedakan antara dakwah sebagai ilmu pengetahuan dan kajian dan dakwah sebagai aktivitas dan gerakan. Tidak hanya garis pembeda, tetapi di antara keduanya juga terlihat adanya kesenjangan. Sebagai Ilmu pengetahuan, dakwah berkembang di dalam bentuk pendidikan dakwah di perguruan tinggi Islam yang terus-menerus dihadapkan pada dialektika dengan bidang-bidang kajian yang diintegrasikan dengan dakwah. Sebagai contoh, dialektika antara dakwah dan komunikasi yang berujung pada dominasi ilmu komunikasi daripada ilmu dakwah; atau dialektika antara dakwah dan pengembangan masyarakat (*community development*) yang mempunyai kecenderungan sama; dan beberapa proses dealektika lain yang menjadikan ilmu dakwah seperti mengalami involusi dan dengan demikian perlu direjuvenasi.

Dalam konteks dakwah sebagai aktivitas dan gerakan, perkembangan yang terjadi di Indonesia sangat mengesankan. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa dakwah melalui media massa merupakan garis depan aktivitas dakwah kontemporer. Sekarang ini tidak ada stasion televisi, radio—bahkan media sosial—yang tidak memberikan dedikasi dan alokasi waktu khusus bagi siaran dakwah. Alokasi waktu itu sekarang ini terasa lebih besar dibandingkan pada masa 1970-an dan seterusnya. Meskipun tidak terdapat angka pasti, tetapi besarnya jumlah media massa yang muncul belakangan merupakan dasar asumsi bahwa alokasi waktu untuk siaran keagamaan melalui media massa semakin besar. Sejak 1970-an, media massa, termasuk televisi—dalam hal ini TVRI—memang telah menjadi tempat bagi para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat. Meskipun, jika dibandingkan dengan situasi sekarang, telah terjadi banyak perubahan dan pergeseran, terutama dari perspektif konten dan kemasan.

Perubahan konten dan kemasan dakwah tersebut, khususnya di media televisi, telah melahirkan para da'i yang kemudian dikenal sebagau "Ustadz Seleb". Mereka adalah "juru dakwah kondang", namanya sangat popular, bergaul di kalangan kaum selebiritas, dan memiliki kesadaran tentang media. Sebagian mereka juga menyelengarakan paket perjalanan umrah ke tanah suci dan karenanya terkadang menerima honorarium yang besar; karena itulah mereka dipanggil dengan sebutan "Ustadz Seleb". Sebutan ini bisa terkesan pejoratif, tetapi jelas bahwa perkembangan teknologi komunikasi baru, masyarakat yang terus berubah, semakin besarnya

lapisan kelas menengah Muslim di Indonesia, dan kebutuhan akan konsumsi keagamaan yang semakin besar telah memberikan peluang bagi munculnya kelas "ustadz baru" yang sesuai dengan ekspektasi masyarakatnya.

Perkembangan dakwah sebagai aktivitas dan gerakan yang sangat mengesankan tersebut sebenarnya merupakan kritik tidak langsung yang dialamatkan kepada lembaga pendidikan dakwah Indonesia di mana ilmu dakwah mendapatkan tempat untuk tumbuh. Dalam konteks ini, STAIN (Sekolah Tinggi Agama islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan UIN (Universitas Islam Negeri) sebagai lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam modern Indonesia yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu dakwah adalah sasaran kritik utama.

Perluasan Bidang Kajian

Dalam satu dekade belakangan, kaum Muslim Indonesia menyaksikan perubahan penting di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Perubahan penting itu adalah konversi kelembagan sejumlah pendidikan tinggi Islam yang semula berstatus "institut" menjadi "universitas"—sehingga terdapat UIN yang disebutkan sebelumnya. Jika sebelumnya, dengan status institut, bidang-bidang studi yang ditawarkan terbatas pada ilmu-ilmu keislaman, maka setelah berstatus universitas, tawaran studi itu akan semakin beragam. Dalam kasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—untuk hanya menyebutkan satu contoh—bidang-bidang studi yang ditawarkan sudah melampaui imaginasi para tokoh Muslim pada periode awal kemerdekaan ketika menggagas perguruan tinggi Islam. Bidang-bidang seperti psikologi, politik, ekonomi, sains dan teknologi, dan kedokteran merupakan bidang-bidang yang sudah menjadi program studi di universitas Islam.

Dapat dikatakan bahwa yang tengah berlangsung di lingkungan perguruan tinggi Islam adalah perluasan bidang kajian, terutama dilihat dari perspektif ilmu-ilmu keislaman tradisional. Seperti diketahui, kajian Islam yang berkembang pada periode formatif IAIN, yang berlangsung pada dua dekade pertama antara 1960-an sampai dengan 1970-an—sejalan dengan kuatnya pengaruh Universitas al-Azhar—sangat didominasi kajian-kajian *fiqh, shari'ah*. Kajian bidang ini sebenarnya memiliki relevansi yang sangat kuat bagi masyarakat Muslim Indonesia. Akan tetapi, dominasinya yang demikian kuat telah menutup pintu bagi munculnya kajian-kajian Islam lain—seperti filsafat, tasawuf, sejarah. Penting dicatat juga bahwa pada periode tersebut "ilmu-ilmu umum" sama sekali belum terbayangkan. Pendeknya, tertanam kesan kuat bahwa kajian Islam hanya sebatas *fiqh* atau *shari'ah* dengan perhatian utama pada masalah *halal-haram.* Harun Nasution menyebutnya dengan istilah *fiqh oriented*.[4] Juga terdapat kesan bahwa kajian Islam sangat sempit dan pendekatan yang dipergunakan hanya bersifat doktriner dan normatif.

Memasuki awal dasawarsa 1980-an, wacana pemikiran keislaman baru semakin mendapatkan momentumnya. Antara lain dipicu oleh perdebatan

tentang kelanjutan nasib partai-partai Islam di tengah arus konsolidasi Orde Baru yang semakin kuat, generasi muda dari kalangan terpelajar Muslim pada periode ini mulai menunjukkan kecenderungan pemikiran yang tidak lagi normatif memandang agama. Secara perlahan namun pasti, generasi muda Muslim—termasuk mereka yang menduduki posisi birokratis di Kementrian Agama—mulai mengembangkan pemahaman keislaman yang berdasarkan kepada pendekatan-pendekatan empiris dan historis sebagai basis pembentukan visi keagamaannya. Hal itu digambarkan oleh Richard C. Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja:

> Indonesian Muslim intellectuals are increasingly concerned with the questions of the proper role of Islam in national development and how Islamic values can be reconciled with Western rationalism, rather than with the nature of an Islamic state ... What distinguishes thinkers associated with this movement from earlier modernists is the combination of empirical and historical approaches they employ in formulating a vision of an Islamic society.[5]

Perkembangan wacana intelektual Islam seperti yang dimaksud oleh kutipan di atas mendapatkan tempat yang kuat di lingkungan sarjana Muslim, termasuk yang bekerja di lingkungan perguruan tinggi Islam. Orientasi pendidikan Islam di IAIN memperoleh dorongan untuk menerapkan pendekatan kajian yang lebih empirik dan historis di dalam memformulasikan masalah sosial-keagamaan. Kecenderungan baru ini penting untuk dilihat secara lebih seksama, mengingat pergeseran orientasi seperti inilah yang menjadi mata rantai dari perkembangan IAIN sebagai lembaga "dakwah" dan "politik", dan akhirnya tumbuh sebagai lembaga pendidikan dengan tradisi keilmuan yang *genuine*. Dalam konteks seperti ini, IAIN dapat dilihat sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi Islam yang memberikan "tempat nyaman" sekaligus "peluang besar" bagi kalangan Muslim terpelajar untuk mengembangkan tradisi studi Islam yang empiris dan ilmiah—yang sebenarnya merupakan bagian dari hazanah intelektual Muslim selama berabad-abad.

Dilihat dengan cara seperti itu, dengan tetap mengucapkan terima kasih atas perjuangan kalangan tokoh dan aktor yang telah mendorong perubahan IAIN menjadi UIN, proses yang tengah berlangsung sebenarnya seperti sebuah keniscayaan sejarah. Semakin luasnya minat studi kalangan sarjana Muslim santri, semakin besarnya lapisan kelas menengah Muslim, semakin banyaknya jumlah sarjana dengan bidang kajian yang semakin beragam—dan sebagian mereka mengenyam pendidikan *undergraduate* di IAIN—secara bersama-sama merupakan dorongan alamiah yang semakin mendesakkan terjadinya perluasan kaijan di lingkungan IAIN sebagaimana telah disebutkan. Momentumnya adalah kemunculan universitas Islam negeri dalam konteks sejarah pendidikan tinggi di Indonesia. Pertanyaanya kemudian adalah: Bagaimanakah perubahan-perubahan itu berpengaruh terhadap kajian dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman tradsional, terutama pendidikan dan ilmu dakwah?

"Integrasi" Ilmu Dakwah-Ilmu Komunikasi

Pengembangan "ilmu dakwah" di lingkungan IAIN Jakarta sudah berlangsung periode awal perkembangan kampus yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan ini. berjalan beriringan dengan pembukaan Jurusan/Program Studi Dakwah di Fakultas Ushuludin pada dekade 1960-an. Setelah berlangsung lebih dari tiga dekade, tepatnya pada 1990-an, Jurusan/Program Studi Dakwah dikonversi menjadi fakultas tersendiri. Pembukaan Fakultas Dakwah dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan studi kelayakan yang dilakukan, ditemukan kenyataan bahwa peminat studi-studi dakwah di kalangan masyarakat Muslim semakin meningkat. Kedua, sebagai sebuah kajian, dakwah sudah waktunya mendapatkan tempat untuk berkembang di tingkat fakultas dengan penekanan kajian dakwah sebagai ilmu pengetahuan. Ketiga, memberikan "rumah" bagi perluasan kajian ilmu dakwah yang selama ini telah berlangsung.[6]

Setelah lebih dari satu dekade, sejalan konversi IAIN menjadi UIN, Fakultas Dakwah mengalami perubahan menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penambahan nomenklatur umum pada fakultas-fakultas agama dan pembukaan fakultas-fakultas umum, merupakan misi paling substansial perubahan IAIN menjadi UIN yang termuat dalam konsideran Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002. Dikatakan dalam Peraturan Presiden tersebut bahwa integrasi keilmuan merupakan merupakan alasan utama perubahan kelembagaan tersebut. Akan tetapi, ketika konsep integrasi itu diterjemahkan dalam bentuk struktur, maka hasil dari perubahan tersebut adalah munculnya dua kelembagaan fakultas. Pertama, fakultas-fakultas agama dengan penambahan nomenklatur umum. Di fakultas-fakultas agama ini, tersedia ruang bagi berkembangnya kajian-kajian ilmu pengetahuan yang integratif dengan nilai-nilai keislaman. Modal utamanya adalah "penyandingan" antara kajian keislaman dan kajian-kajian umum. Kedua, fakultas-fakultas umum. Di fakultas-fakultas ini, akan tersedia ruang bagi perkembangan kajian-kajian bidang-bidang sosial, sains, dan teknologi dengan memberikan mandat integrasi ilmu—yang bentuk finalnya masih terus mengalami eksperimentasi. Dua bentuk kelembagaan tersebut memiliki potensi untuk terus "berdinamika" dengan permasalahannya sendiri— seperti akan disinggung kemudian.[7]

Pilihan bentuk perubahan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini tidak hanya relavan dalam konteks keilmuan, tetapi juga strategis dalam konteks pengembangan fakultas ke depan. Selama ini, dakwah seringkali dikonsepsikan dalam dua bagian besar. Pertama, *da'wa bi al-lisan* (dakwah dengan ucapan, perkataan, tulisan). Kedua, *da'wa bi al-hal* (dakwah dengan pendekatan perubahan, termasuk perubahan sosial). Konsepsi-konsepsi lain yang ditemukan di beberapa buku tentang dakwah pada dasarnya merupakan varian dari dua konsepsi besar tersebut. Berdasarkan konsepsi besar tersebut, pendidikan dakwah di lingkungan pendidikan tinggi Islam, mengambil referensi untuk pengembangan lebih lanjut, termasuk pengembangan kapasitas kelembagaan dalam bentuk program studi.

Dalam konteks keilmuan, antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi memiliki keterkaitan erat. Dalam sejarah pendidikan dakwah di Indonesia, terutama berkenaan dengan konsep-konsep dakwah—khususnya *da'wah bi al-lisan* seperti telah disebutkan—interaksi dan sumbangan ilmu komunikasi sangat signifikan. Perkembangan kontemporer riset-riset di bidang media massa bahkan semakin memperkaya pendekatan-pendekatan dakwah. Kuatnya interaksi dan pengaruh ini menjadi latar belakang pergeseran kajian di Jurusan/Program Studi KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam). Ini tercermin dari kurikulum dan silabus yang menempatkan kajian-kajian komunikasi lebih dominan dibandingkan dengan ilmu dakwah. Kompetensi bidang ini dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja bidang-bidanga media massa, termasuk di dalamnya media sosial. Dalam konteks kajian KPI ini, antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi berintegrasi sekaligus "berkompetisi". Bentuk paling kentara dari "kompetisi" itu adalah pertanyaan tentang di mana posisi ilmu dakwah dalam konteks kajian KPI?

"Kompetisi" yang sama juga muncul dalam kerangka konsepsi *da'wah bi al-lisan* yang lain, yaitu Jurusan/Program Studi BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam). Jurusan/Program Studi yang mengedepankan pendekatan psikologi-sosial ini merupakan modus dakwah dengan memanfaatkan teori-teori *guidance and counseling* dan teori komunikasi pembangunan (*communication for social changes*) sebagai referensi dalam memecahkan masalah-masalah Muslim yang bersifat personal dan sosial. Kompetensi bidang ini akan mendapatkan tempat sebagai penyuluh agama atau penyuluh sosial. Keduanya merupakan kompetensi yang semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sekarang ini. Akan tetapi, antara keduanya juga tak terelakkan terjadinya kompetisi yang kembali menimbulkan pertanyaan tentang posisi ilmu dakwah di dalamnya.

Berikutnya adalah modus dakwah dengan memanfaatkan teori-teori manajemen modern sebagai referensi dalam mengelola lembaga-lembaga Islam—yang jumlahnya cukup besar di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan masjid dengan pendekatan manajemen modern, dan manajemen haji dan umrah—yang selama ini *neglected* di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia. Dakwah sebagai gerakan sosial-keagamaan dengan manajemen modern sebagai kemasan utama sesungguhnya merupakan bentuk gerakan modernisasi organisasi-organisasi sosial Islam. Hal ini merupakan salah satu manifestasi konsep *da'wah bi al-hal*—di samping jurusan/perogram studi PMI yang akan dijelaskan kemudian. Pendekatan ini diterjemahkan dalam jurusan/ program studi Manajemen Dakwah (MD).

Selanjutnya adalah modus dakwah yang bercorak pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan teori-teori pengembangan masyarakat (*community development*) dan *social work*. Pendekatan terakhir ini dengan sangat kuat mencerminkan konsep *da'wah bi al-hal*—diterjemahkan dalam jurusan/ program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan Jurusan/Program Studi Kesejahteraan Sosial (Kessos). Akan tetapi, yang selama ini berkembang di

kedua jurusan/program studi tersebut adalah teori-teori tentang pengembangan masyarakat dan Kessos.

Jika merujuk pada koding Pembidangan Ilmu Sertifikasi Dosen, yang dikeluarkan Kementrian Agama RI, disebutkan bahwa bidang-bidang yang berada dalam cakupan jurusan/program studi BPI, MD, dan PMI—termasuk kesejahteraan sosial—merupakan wadah kelembagaan ilmu dakwah dalam bentuk konsepsi *da'wa bi al-hal*. Sementara itu, jurusan/program studi KPI—termasuk bidang kajian Jurnalistik—adalah wadah bagi ilmu dakwah dalam bentuk *da'wa bi al-lisan*.

Dengan modus-modus penafsiran terhadap dakwah sebagaimana disebutkan, pertanyaannya kemudian adalah: bagaimana sebenarnya lembaga pendidikan dakwah ini memposisikan dan membuat rumusan baru tentang ilmu dakwah di lingkungan universitas Islam? Tulisan-tulisan di dalam buku ini merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut dari para sarjana yang memiliki latar belakang pendidikan bidang ilmu dakwah, ilmu komunikasi, atau kombinasi antara keduanya; sebagian yang lain mendapatkan pendidikan kesarjanaannya dalam bidang-bidang keislaman dan ilmu-ilmu sosial. Jawaban yang tertuang di dalam antologi ini bukan hanya beragam, tetapi juga memberikan deskripsi tentang dinamika yang sedang berlangsung—dalam kaitan dengan lembaga pendidikan dan ilmu dakwah—untuk memberikan respons terhadap modernisasi, globalisasi, dan nilai-nilai yang dibawanya. Dinamika itu diperoleh karena tulisan-tulisan yang dimuat di buku antologi ini, sebelumnya telah dipublikasikan di *Jurnal Dakwah*,[7] dengan seleksi dari editor. Sehingga terdapat alur perkembangan yang sekaligus indikator dari dinamika dimaksud. Terdapat tiga kategori topik yang telah dirumuskan editor berkenaan dengan sistematika antologi ini. Pertama, pemikiran dan strategi dakwah. Kedua, industri media dan penyiaran Islam. Ketiga, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Pemikiran dan Strategi Dakwah

Terdapat beberapa konsep kunci yang mendapatkan pehatian di dalam bagian pemikiran dan strategi ini. Islamisme mendapatkan perhatian pertama. Dalam artikel berjudul, "Agenda Islamisme Pasca-Soeharto", didiskusikan tentang respon pesantren terhadap agenda Islamisme yang menguat kembali di Indonesia setelah reformasi politik 1998. Islamisme didefinsikan sebagai ide, keinginan, atau cita-cita untuk menerapkan Islam sebagai ideologi, hukum formal, dan mengaitkannya dengan seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial politik, yang dapat mengambil bentuk sikap (*Islamic attitudes*) dan tindakan (*Islamic act*). Meskipun dalam lintasan sejarah Indonesia, Islamisme itu mengalami pasang surut, periode setelah reformasi pintu kebangkitannya seperti terbuka lebih lebar. Hadirnya organisasi yang bersifat transnasional, seperti HTI (*Hizbut Tahrir Indonesia*) juga menjadi fenomena baru. Yang menarik, kalangan pesantren, yang menjadi objek penelitian

tulisan ini, justru memberikan respon negatif terhadap Islamisme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gagasan Islamisme di Indonesia tetap merupakan gagasan pinggiran dan tidak menjadi *mainstream* Islam Indonesia.

Meskipun demikian, kalangan pesantren juga tidak lalu serta merta menerima gagasan yang berkembang di sebagian sarjana Muslim. Dalam artikel Tasman, "Strategi Dakwah Pesantren dalam Menyikapi Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme", dan artikel M. Hudri, "Pluralisme dalam Perspektif Dakwah Islam," terlihat bahwa kaum Muslim Indonesia, termasuk kalangan pesantren cukup responsif dengan gagasan yang sangat populer di mata Muslim Indonesia tersebut. Nara sumber yang diwawancarai tidak hanya akrab dengan konsep-konsep tersebut, tetapi juga memberikan kritik atasnya dengan cerdas. Mereka mengembalikan konsep-konsep tersebut kepada teks-teks klasik Islam dengan tetap menunjukkan keinginan untuk mentransformasikan kaum Muslim menjadi modern. Ini tidak hanya tampak dalam kalangan Muslim "tradisionalis", tetapi juga Muslim "modernis" sebagaimana tercermin dalam artikel Nunung Khairiyah, "Tipologi Da'i Tradisionalis dan Modernis: Studi Analisis Pemikiran NU dan Muhammadiyah". Dalam artikel ini dikemukakan bahwa tipologi itu sudah mengalami *cross-cutting*, terutama dari segi pemikiran keagamaan yang berkembang di lingkungan organisasi Islam terbesar di Indonesia itu. *Cross-cutting* sedemikian kompleksnya sehingga masih terus terbuka kemungkinan munculnya kategorisasi baru yang merupakan gabungan dari dua konsep atau lebih.

Dalam konteks pemikiran dakwah, para penulis tidak memberikan perhatian terhadap ideologi-keislaman yang menjadi konten, bahkan misi utama, aktivitas dan gerakan dakwah yang diselenggarakan tokoh dan organisasi-organisasi sosial Islam. Aspek ideologi-keislaman ini, meskipun perbedaannya bisa sangat tipis, merupakan *underline structure* yang menyebabkan terciptanya garis pemisah antara kelompok-kelompok Muslim. Kajian dakwah dengan memperhatikan aspek ideologi-keislaman tampaknya mulai perlu dilihat kalangan sarjana bidang dakwah. Dengan begitu, konsep *ummah*, yang selama nyaring disuarakan kalangan da'i bisa memperoleh pengertian dan pehaman yang lebih baik; tidak sempit dan ekslusif belaka. Tidak salah jika dikatakan bahwa ini merupakan agenda riset mendatang.

Industri Media dan Penyiaran

Pada bagian ini, dimulai dengan artikel Rulli Nasrullah, "Konstruksi Media: Pembentukan dan Kebijakan terhadap Berita di Media". Artikel merupakan kajian media massa, yang belakangan mulai mendapatkan perhatian luar biasa besar dari kalangan sarjana ilmu komunikasi di Indonesia. Kajian media massa mulai mendapatkan tempat di lingkungan perguruan tinggi Islam sejalan dengan perluasan bidang kajian yang terus berlangsung. Melalui artikel ini, Rulli Nasrullah memberikan penjelasan tentang bagaimana sebenarnya media iitu bekerja dengan menunjukkan ideologi dan kepentingan yang berada di belakangnya. Konsep

"realitas media", "media dan konstruksi terhadap realitas", dan pendekatan konstruktivisme dipergunakan untuk menganalisis kebijakan-kebijakan media di dalam mengolah berita. Secara implisit artikel ini mengajak kaum Musllim untuk selalu bersikap kritis terhadap "kostruksi realitas yang diciptakan oleh media massa". Dalam konteks berita-berita tentang masyarakat Muslim—terutama di media massa Barat—yang cenderung memojokkan dengan pencitraan yang dekat dengan kekerasan, membaca artikel ini akan mendapatkan cara pandang yang lebih baik.

Dalam konteks pencitraan itu, media massa terdepan—dan barangkali juga paling efektif—adalah televisi. Meskipun demikian, sebagai media massa, televisi juga rupanya sudah sejak lama memberikan alokasi waktu untuk sisran-siaran keagamaan sudah sejak lama. Di Indonesia sendiri, barangkali malah sejak awal kemunculannya pada 1660-an, televisi sudah mengalokasikan waktu itu. Dulu di TVRI (Televisi Republik Indonesia)—yang menjadi satu-satunya televisi di Indonesia sampai 1990-an—mempunyai acara yang dikenal dengan "Mimbar Agama Islam". Akan tetapi, di samping media massa itu sendiri, aspek kemasan rupanya juga penting, terutama berkaitan dengan kepuasan pemirsa. Kemasan yang monoton dan tidak menarik tidak akan mendapatkan pemirsa. Barangkali itulah yang terjadi dengan siaran keislaman di televisi pada periode sebelum 1990-an. Meskipun demikian, periode tersebut memiliki dinamika menarik. Inilah yang ditulis Abdul Satar dalam artikelnya, "Peranan Televisi Republik Indonesia (TVRI) dalam Dakwah Islam di Indonesia".

Aspek lain, yang juga perlu mendapatkan perhatian, berkenaan dengan media massa adalah radio. Pada artikel, "Strategi *Priming* dalam Mengemas Program Siaran radio", Armawati Arbi menganalisis tentang bagaimana radio merumuskan strategi tata ruang dan waktu (*priming*), dalam mengemas acara-acara yang dirancangnya. Stragegi *Priming* (kemampuan tata letak dan tata waktu), merupakan salah satu aspek penting di samping strategi *signing* (kemampuan bahasa), dan strategi *framing* (kekuatan fakta). Penelitian dilakukan pada beberapa "radio dangkut" yang berlokasi di Jakarta dalam melakukan *priming* siaran-siaran keislaman. Tingkat kompetisi yang demikian ketat antar radio-radio di Jakarta menyebabkan strategi *priming* siaran keislaman yang muncul di radio-radio tersebut sangat beragam. Sehingga apabila pendegar gemar berpindah-pindah *tuning* radio, dia akan menangkap siaran keislaman hampir seluruh radio itu.

Artikel sebelumnya, tulisan Siti Nurbaya, "Sumbangan Ilmu Komunikasi dalam Dakwah: Sebuah Kajian Awal", memberikan pendasaran yang bersifat epistemologis berkenaan dengan integrasi ilmu komunikasi dan ilmu dakwah. Ia menggunakan istilah "sumbangan" dengan tujuan memberikan argumen bahwa selama ini ilmu komunikasi telah memainkan peran penting dalam perumusan ilmu dakwah, kegiatan dan gerakan dakwah, serta—yang tidak kalah pentingnya— dalam pendidikan dakwah. Artikel ini dapat dikatakan merupakan argumen tambahan yang juga memberikan relevansi menggabungkan ilmu dakwa dan ilmu

komunikasi sebagai satu fakultas. Sebagai sebuah kajian awal, kiranya artikel ini dapat menjadi pijakan untuk riset lebih lanjut dan detil tentang topik yang sama.

Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

Bagian ini merupakan interpretasi *da'wa bi al-hal*, yaitu konsepsi dakwah yang diarahkan pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang dipergunakan adalah teori-teori pemberdayaan masyarakat (*community development*) yang selama ini telah berkembangan di lingkungan LSM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) di Indonesia. Spirit yang dibawa adalah "konsep dakwah dan perubahan sosial" yang pernah sangat hidup dan bersemangat pada dekade akhir 1980-an. Pada waktu itu, kalangan LSM Muslim memang sedang mencari pijakan Islam. Dakwah, sebuah kotakata yang secara literal berarti "ajakan" diberikan makna baru sebagai "ajakan untuk berubah". Teori-teori tentang kemiskinan, pemberdayaan, industri kecil, dan community devepment berbasis lembaga Islam mulai mendapatkan tempat di kalangan sarjana Muslim, terutama yang berasal dari lembaga pendidikan tinggi Islam. Dekade akhir 1980-an itu juga adalah masa-masa di mana pesantren, salah satu lembaga pendidikan Islam penting di Indonesia, mulai ikut mengadopsi konsep-konsep pemberdayaan masyarakat.

Rumusan pertama bagian ini tercermin dalam artikel Rubiyanah, "Problematika Masyarakat Modern dalam Kerangka Dakwah". Masyarakat modern ditandai oleh kehidupan yang serba *push botton life*, atau hidup "serba tekan tombol". Situasi seperti ini menyebabkan ketergantungan manusia terhadap agama semakin berkurang. Sebagian kehidupan sudah disediakan oleh teknologi modern sehingga semua terasa mudah dan manusia tidak lagi membutuhkan Tuhan untuk memenuhi keinginannya. Akan tetapi, situasi ini ternyata tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan fakta. Sebagian manusia modern mengalami kekeringan spritual. Ini dibuktikan dengan munculnya banyak *cult* (kultus) dalam masyarakat modern. Ini merupakan indikasi bahwa agama sebenarnya menjadi kebutuhan manusia, bahkan "manusia modern" sekalipun. Dalam konteks ini, judul buku Komaruddin Hidayat, "Agama Punya Seribu Nyawa", memberikan bukti tambahan yang semakin meyakinkan.

Artikel berikutnya dari Wati Nilamsari, "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim melalui Model Bank Sampah: Studi Kasus Majelis Taklim di Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor". Model Bank Sampah dengan mengintegrasikan dengan Majelis Taklim ini merupakan pendekatan baru dalam pemberdayaan masyarakat di lingkungan pendidikan tinggi Islam Islam. Artikel ini sendiri merupakan hasil riset parsitipatif mengingat Bank Sampah yang dijadikan sebagai kasus merupakan binaan dan bentuk pengabdian masyarakat dosen-dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Sementara itu, artikel Ismet Firdaus, "Pengembangan Masyarakat: Telaah Sejarah, dan Model Praktik di Masyarakat Darut Tauhid Bandung dan Masyarakat Mandiri Bogor", merupakan analisis terhadap bentuk pemberdayaan masyarakat dengan berbasis pada lembaga-

lembaga Islam. Tentang pemberdayaan masyarakat ini juga dilengkapi dengan artikel Ahmad Zaky, "Paradigma Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat".

Artikel Muhammad Yusfik, "Persepsi Warga Negara Keturunan Cina Pedagang terhadap Islam: Studi Komunikasi antarbudaya di Fatmawati" memberikan gambaran tentang komunikasi antarbudaya yang merupakan bagian dari modal sosial dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Kesediaan menerima yang lain, saling pengertian dan kesediaan kerjasama—dalam konteks kehidupan sosial— merupakan modal sosial penting bagi pemberdayaan masyarakat. Ini sekaligus ingin menunjukkan bahwa kerja-kerja pembedayaan masyarakat juga membutuhkan pendekatan yang bersifat komunikatif. Jenis komunikasi antarbudaya meruapakan jenis pendekatan komunikasi yang paling tepat diterapkan.

Konseling dan Penyuluhan Islam

Indonesia merupakan negara di mana profesi penyuluh agama mendapat posisi dalam pegawai negeri sipil (PNS). Hal ini karena kebijakan-kebijakan pemerintah sebagian dideseminasikan melalui para penyuluh yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Di samping itu, fakta bahwa Indonesia termasuk negara yang rawan bencana, konseling setelah bencana, juga membutuhkan konselor. Kementrian Agama, yang merupakan stakeholder utama, mengandalkan para penyuluh agama untuk menjaga kehidupan harmonis antarumat beragama, mengurangi paham radikalisme, dan memberikan dukungan terhadap paham keislaman yang moderat. Dalam konteks menjawab tantangan dan peluang itu konseling dan penyuluhan Islam mendapatkan perhatian dalam pendidikan dakwah di Indonesia. Program Studi BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam) menjadi tempat di mana kajian-kajian yang memperispkan sarjana di bidang itu diselenggarakan. Artikel M. Taufik Hidayatullah, "Kualifikasi dan Kompetensi Penyuluh Agama Islam Profesional" memberikan gambaran tentang kompetensi penyuluh profesional yang harus dipenuhi olah lembaga pendidikan dakwah.

Artikel A. Ilyas Ismail, "Komunikasi Keluarga: Memperkuat Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi dalam Perspektif Islam" menempatkan kembali posisi institusi keluarga dalam konteks global. Soal keluarga ini menjadi penting karena beberapa alasan berikut. Pertama, keluarga merupakan tempat penanaman nilai dan pendidikan yang paling awal (*al-mahdhan al-awwal*) dan dari keluarga juga sumber kebaikan manusia (*mashdar al-khair li al-insan*) itu berasal. Akan tetapi, juga penting dicatat sebaliknya yang terjadi; keluarga menjadi sumber degradasi moral. Kedua, keluarga merupakan "batu bata pertama" (*al-labinah al-ula*) bagi lahirnya masyarakat Islam. Dengan demikian, keluarga yang baik (*al-usrah al-shalihah*) merupakan pangkal masyarakat yang baik. Ketiga, sebagai kelanjutan logis dari poin sebelumnya, keluarga dapat dikatakan merupakan faktor penentu bagi kehidupan kaum Muslim. Dalam artikel ini disebutkan strategi yang sebaiknya ditempuh oleh kaum Muslim agar dapat membentuk keluarga yang mempu menjadi penopang masyarakat yang baik.

Jika artikel Ilyas Ismail bersifat ajakan, maka artikel berikutnya, yang ditulis M. Lutfi, "Nuansa-nuansa Terapi Konseling Islam" memberikan gambaran tentang kegiatan konseling dan karenanya bersifat kuratif. Dalam artikel ini, terdapat upaya untuk mengintergrasikan antara konseling dan nilai-nilai Islam. Beberapa kutipan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai dasar untuk membangun konsep tentang konseling berbasis nilai-nilai Islam. Artikel ini dapat dikatakan sebagai bentuk eksperimen integrasi ilmu yang dilakukan oleh dosen bidang konseling. Sebagai kelanjutan, adalah artikel Kholis Ridho, "Akar Permasalahan Keterlantaran Anak Remaja". Artikel ini membahas tentang akar masalah keterlantaran anak. Artikel dimulai dengan kutipan hadis Nabi saw,

> Barangsiapa mendapatkan ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang baginya dari siksa api neraka (H.R. Bukhari dan al-Turmudzi).

Pelajaran dari hadis di atas adalah selain mempunyai hak mendapatkan nama yang baik, seorang anak berhak mendapatkan kasih sayang dari keluarga, lingkungan sosial dan negara sampai ia mampu menjadi manusia mandiri. Meskipun demikian, dalam realitas sosial tidak sedikit anak-remaja yang terlantar. Data 2009 menunjukkan bahwa terdapat 4,9 juta anak terlantar. Jumlah itu mengalami peningkatan menjadi 5,4 juta setahun kemudian (2010). Besarnya jumlah tersebut—yang cenderung mengalami peningkatan—menjadikan peran panti sosial semakin penting. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), yang berada dalam binaan Kementrian Sosial RI, merupakan tempat penampungan dan pembinaan sebagian anak-remaja terlantar tersebut. Di sinilah artikel Kholis Ridho mengelaborasi bagaimana panti sosial memainkan peran dalam ikut serta menangani masalah anak terlantar. Salah satu poin yang digarisbawahi adalah pentingnya *Islamic spritual care* dalam konteks penanganan anak-remaja terlantar.

Studi Rizal LK., "Penyuluhan Agama terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika: Studi atas Pasien Rehabilitasi Narkoba di RSKO", menambah perspektif tentang tanggung jawab penyuluh Islam di Indonesia. Tidak terbatas pada ajakan untuk berbuat baik dan menganjurkan untuk meninggalkan segala perbuatan salah, penyuluh Islam juga memberikan perhatian terhadap bidang yang sangat spesifik—yaitu penyalahgunaan narkotika. Belakangan ini penyelahgunaan narkotika menjadi pusat perhatian, terutama berkaitan dengan perlakukan hukum terhadap pelakunya. Bagi pengedar, maka ancaman hukumannya sudah jelas. Bahkan sebagian yang dijatuhi hukuman mati, telah dieksekusi. Karena sebagian merupakan warga negara asing, maka tindakan eksekusi bahkan menjadi perdebatan internasional. Akan tetapi bagaimana dengan pengguna yang dapat dikategorikan sebagai korban?

Penutup

Kesenjanganantarailmudakwahdankajianatasnyayangberlangsungdilembaga pendidikan dakwah dengan aktivitas dan gerakan dakwah belum sepenuhnya teratasi dengan kajian-kajian yang disajikan dalam artikel-artikel dalam antologi ini. Akan tetapi, antologi ini telah memberikan optimisme bahwa sebenarnya dakwah sebagai ilmu pengetahuan tidak berhenti berdinamika, terutama dalam konteks dialektikanya dengan bidang-bidang kajian lain. Tantangan yang harus segera dijawab, tidak hanya konteks keilmuan tetapi juga kelembagaan universitas Islam adalah, bagaimana merumuskan komposisi kurikulum yang ideal yang dapat memenuhi cita-cita mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dalamnya integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum berlangsung dengan baik. Dalam konteks rejuvenasi ilmu dakwah, secara khusus agendanya adalah, bagaimana ilmu dakwah bisa tetap berkembang dengan memperkaya diri dari bidang-bidang lain tetapi tidak kehilangan identitasnya.

Sampai sejauh ini terdapat—paling sedikit—dua peran penting perguruan tinggi agama Islam dalam konteks perkembangan Muslim Indonesia. Pertama, sebagai perguruan tinggi Islam dengan fokus kajian Islam tingkat tinggi, ia menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia bagi kalangan generasi muda Muslim santri, termasuk para alumni pesantren, untuk mengenyam pendidikan tingkat lanjut. Bagi kalangan yang mengamati perkembangan sosiologis Muslim Indonesia, perguruan tinggi Islam telah mamainkan peranan sebagai anak tangga bagi generasi muda Muslim terpelajar yang potensial untuk melakukan "mobilitas sosial vertikal" dan berdiri sejajar dengan kalangan terpelajar Indonesia lainnya. Bagi sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi Islam dasawarsa 1980-an yang sebelumnya telah mengenyam pendidikan di madrasah dan pesantren, perjumpaan mereka dengan tradisi baru di pendidikan tinggi memungkinkan potensi-potensi tertentu mereka mengalami perkembangan. Mereka tidak hanya berkenalan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai baru—seperti sikap pluralis dalam merespon perbedaan, sikap *understanding,* bahkan pengakuan, terhadap keberadaan kelompok lain (*the others*), demokrasi, *civil society*, gender, dan sebagainya. Mereka juga bergerak dari mentalitas daerah, nasional, bahkan menjadi sosok bermental global.

Sebagai kelanjutan dan implikasi dari yang pertama, terutama berkenaan dengan "mobilitas vertikal kaum santri itu", kemunculan kelas menengah Muslim santri generasi baru mengalami percepatan. Meskipun santrinisasi-birokrasi yang menjadi fenomena dekade 1990-an merupakan proses yang kompleks dan melibatkan konteks sosial-politik Indonesia yang mengalami perubahan, sumbangan pendidikan tinggi Islam tidak dapat diabaikan. Penting dicatat bahwa pertumbuhan intelektualisme yang ditandai dengan meningkatnya publikasi-publikasi Islam merupakan bagian dari implikasi munculnya kelas menengah Muslim santri ini. Alumni perguruan tinggi Islam sendiri, menurut analisis yang pernah dilakukan, memberikan sumbangan besar dalam membangun wacana

Islam di Indonesia.[8] Dilihat dari perspektif para sarjana Muslim, kemajuan dan perkembangan perguruan tinggi Islam tersebut telah menumbuhkan semangat dan gairah dalam mencita-citakan dan membangun sebuah *body of knowledge* di mana Islam dan ilmu pengetahuan terintegrasi dalam konteks keindonesiaan dan kemodernan. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa rejuvenasi ilmu dakwah mempunyai titik terang di masa depan.

Catatan

[1] *World Conference on Higher Education: Higher Education for Twenty-First Century: Vision and Action* (UNIESCO, 1998), h. 3.

[2] Jim Allen and Rolf van der Velden, *The Flexible Professional in the Knowledge Society: New Challenge for the Higher education*, Springer, 2011.

[3] Lihat misalnya Greg Fealy and Sally White, *Expression Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapure: ISEAS Publishing Institute of Southeast Asian Studies, 2008); juga James Bourk Hoesterey, *Rebranding Islam, Piety, Prosperity, and selp-Help Guru* (Stanford CA: Stanford University Press, 2016).

[4] Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1974). Kata Pengantar.

[5] Richard C. Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol,* (Oxford, England: Oneworld Publications, 1997), h. 148.

[6] Pembukaan Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dilakukan dengan dasar Surat Keputusan Presiden RI No. 9 Tahun 1987 tanggal 22 April 1987.

[7] Sebenarnya pembagian dalam bentuk katogorisasi "fakultas agama" dan "fakultas umum" itu problematik secara epistemologis. Karena studi dan riset yang berlangsung di dalamnya bersifat "interdisipliner" di mana mata kuliah kompetensi mendapatkan porsi terbesar sementara mata kuliah pendukung, termasuk mata kuliah keislaman, mendapatkan tempat proporsional. Pada akhirnya, kategorisasi itu harus dilihat dari perspektif siapa yang memberikan rekomendasi pembukaan program studi; jika rekomendasi berasal dari Kementrian Agama, maka itu masuk kategori "fakultas agama", dan jika dari Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi, kaka masuk kategori "fakultas umum".

[8] *Jurnal Dakwah* merupakan jurnal ilmiah berkala yang diterbitkan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[9] Lihat Dadi Darmadi, "IAIN dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia" dalam Komaruddin Hidayat dan hendro Prasetyo (ed*.), Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditperta Depag RI, 2000), h. 333-368.

Daftar Pustaka

Allen, Jim, and Rolf van der Velden, *The Flexible Professional in the Knowledge Society: New Challenge for the Higher education*, Springer, 2011.

Bourk Hoesterey, James, *Rebranding Islam, Piety, Prosperity, and selp-Help Guru* (Stanford CA: Stanford University Press, 2016).

Darmadi, Dadi, "IAIN dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia" dalam Komaruddin Hidayat dan hendro Prasetyo (ed*.), Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditperta Depag RI, 2000), h. 333-368.

Fadjar, A. Malik et. al., *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1999).

Fealy, Greg and Sally White, *Expression Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*

(Singapure: ISEAS Publishing Institute of Southeast Asian Studies, 2008).

IAIN Jakarta, *Proposal Pembentukan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998).

IAIN Jakarta, *Rencana Induk Pengembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1999/2000-2003/2004* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1999).

Jabali, Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004).

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 4/U/2001, Nomor 500 Tahun 2001, Tentang Perubahan Bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Penyelenggaraan Program Studi Umum pada Perguruan tinggi di Lungkungan Departemen Agama, ditandatangani pada 21 November 2001.

Kusmana et al. (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan Islam, Rekaman Impelementasi IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP) 2002-2007* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama, 2008).

Martin, Richard C. , Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol,* (Oxford, England: Oneworld Publications, 1997).

Ministry of Religious Affairs, "Project Proposal of Islamic University of IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta under Islamic Development Bank (IDB) Financing Assistance," Jakarta, 1999.

Nakamura, Mitsuo dan Setsuo Nishino, "Islamic Higher Education in Indonesia", *Higher Education Policy*, Vol. 6, No. 2, 1993, 51-4.

Nasuhi, Hamid, dan Idris Thaha (ed.), *Catatan Sewindu, Prestasi, Peluang dan Tantangan* (Jakarta: UIN Press, 2010).

Peraturan Menteri Agama RI No. 6 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menetapkan bahwa nama fakultas adalah: *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Nomenklatur ilmu komunikasi merupakan ruang untuk pengembangan bidang-bidang kajian ini di masa depan;

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 130-131.

Subhan, Arief, "Prof Dr Harun Nasution: Penyemai Teologi Rasional" dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.), *Tokoh dan Pemimpin Agama, Biografi Sosial-Intelektual* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan Badan Litbang Depag, 1998), h. 439-477.

Surat Keputusan Presiden RI No. 9 Tahun 1987 tanggal 22 April 1987.

Thaha, Idris dan Zaenal Muttaqin, *Enam UIN untuk Umat-Bangsa* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012).

World Conference on Higher Education: Higher Education for Twenty-First Century: Vision and Action (UNIESCO, 1998).

Daftar Isi

v Pengantar
ix Catatan Pengantar

Pemikiran dan Strategi Dakwah
3 *Arief Subhan*
Agenda Islamisme Pasca-Soeharto: Menakar Respon Kalangan Pesantren
15 *Tasman*
Strategi Dakwah Pesantren dalam Menyikapi Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme
35 *M. Hudri*
Pluralisme dalam Perspektif Dakwah Islam
49 *Nunung Khairiyah*
Tipologi Da'i Tradisionalis dan Modernis: Studi AnaliSis Pemikiran NU dan Muhamadiyah

Industri Media dan Penyiaran Islam
69 *Rulli Nasrullah*
Konstruksi Media: Pembentukan dan Kebijakan terhadap Berita di Media
79 *Abdul Sattar*
Peranan Televisi Republik Indonesia (TVRI) dalam Dakwah Islam di Indonesia
91 *Siti Nurbaya*
Sumbangan Ilmu Komunikasi dalam Dakwah: Sebuah Kajian Awal
107 *Armawati Arbi*
Strategi *Priming* dalam Mengemas Program Siaran Radio

Dakwah dan Pembedayaan Masyarakat

117 *Rubiyanah*
Problematika Masyarakat Modern dalam Kerangka Dakwah
129 *Wati Nilamsari*
Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim melalui Model Bank Sampah: Studi Kasus Majelis Taklim di KotaTangerang Selatan dan Kabupaten Bogor
143 *Ismet Firdaus*
Pengembangan Masyarakat Telaah Sejarah, Teori dan Model Praktek di Masyarakat Darut Tauhid Bandung dan Masyarakat Mandiri Bogor
159 *Ahmad Zaky*
Paradigma Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat
169 *Muhammad Yusfik*
Persepsi Warga Negara Indonesia Keturunan Cina Pedagang terhadap Islam: Studi Komunikasi antar Budaya di Fatmawati

Konseling dan Penyuluhan Islam

185 *M. Taufik Hidayatulloh*
Kualifikasi dan Kompetensi Penyuluh Agama Islam Profesional
201 *A. Ilyas Ismail*
Komunikasi Keluarga: Memperkuat Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi dalam Perspektif Islam
211 *M. Lutfi*
Nuansa-nuansa Terapi dalam Konseling Islam
219 *Kholis Ridho*
Akar Permasalahan Keterlantaran Anak Remaja
229 *Study Rizal LK*
Penyuluhan Agama terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika: Studi atas Pasien Rehabilitasi Narkoba di RSKO

Manajemen Dakwah

259 *Cecep Castrawijaya*
Konsep dan Pemikiran Manajemen Dakwah Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali dalam terapi hati
281 *Muhammad Zen*
Materi Dakwah: Matematika Bersedekah Yusuf Masyur
299 *Roudhanah*
Urgensi Komunikasi dan Kebudayaan dalam Keberhasilan Dakwah
315 *Sihabudin Noor*
Tawaran Ilmu Manajemen Dakwah dalam Membangun Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia
335 *Suhaimi*
Maulid Rasulullah SAW. Dalam Perspektif Dakwah Islam: Analisis

346 Biografi Penulis

PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH

Agenda Islamisme Pasca-Soeharto: Menakar Respon Kalangan Pesantren

Arief Subhan

Islamisme merupakan isu yang semakin menarik akhir-akhir ini. Tumbangnya kekuasaan Orde Baru—yang berkuasa lebih dari 30 tahun—pada 1998 seolah-olah membuka "kotak pandora" terkait dengan isu Islamisme di Indonesia. Selama Orde Baru, aparat negara selalu bertindak opresif terhadap isu, agenda, bahkan diskusi, yang memperbincangkan tentang penerapan syari'at Islam di Indonesia—atau yang disimbolkan dalam ungkapan Islamisme. Ideologi Islam bahkan harus dihapus dan digantikan ideologi Pancasila, baik untuk partai politik maupun organisasi sosial keagamaan.

Sejalan dengan euforia reformasi, ditambah krisis multidimensi yang berkepanjangan pasca Orde Baru, sebagian kalangan kelompok Islam mulai menengok kembali ideologi Islam sebagai alternatif. Beberapa faktor dapat dijadikan sebagai indikasi. Pertama, munculnya organisasi-organisasi Islam transnasional di Indonesia dengan Hizabut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai lokomotif. HTI dengan lantang menyuarakan penegakan kembali *Khilafah Islamiyah* sebagai jalan yang harus ditempuh untuk kembali meraih cita-cita "kejayaan Islam". Kedua, munculnya organisasi-organisasi lokal yang mendorong penegakan syari'at Islam di Indonesia dari yang bercorak "keras" seperti Front Pembela Islam (FPI) sampai komite-komite penyiapan syari'at seperti Komite Persiapan Penerapan Syari'at Islam (KPPSI) di Makassar, Sulawesi Selatan. Ketiga, munculnya partai-partai berideologi Islam yang menjadikan Islamisme sebagai isu untuk menarik suara pemilih seperti

Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Keempat, semakin populernya slogan "Islam is the solution" di kalangan sebagian Muslim Indonesia.

Sebagai tambahan, kasus Nanggroe Aceh Darussalam juga semakin mendorong kalangan penguasan daerah untuk menjadikan Islamisme sebagai salah satu agenda. Munculnya Peraturan Daerah (Perda) bernuansa syari'at di beberapa daerah merupakan indikasi bahwa agenda Islamisme telah menjadi salah satu isu penting dalam perumusan Indonesia pascareformasi. Survei bertema Kajian Masalah Sosial-Keagamaan di Daerah yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada Juli 2007, mendata 9 wilayah setingkat kabupaten dan kota yang memiliki Peraturan Daerah (Perda) bernuansa syari'at. Masing-masing daerah yang menjadi sasaran survei tersebut adalah Kabupaten Banjar, Bulukumba, Jember, Pandeglang, Tasikmalaya, Kota Bekasi, Bogor, Padang, dan Tangerang.[1] Penting dicatat bahwa di luar 9 daerah tersebut masih terdapat beberapa daerah yang mencoba merumuskan penarapan syari'at Islam melalui Perda.

Bagaimana kalangan pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, mempersepsi agenda Islamisme tersebut? Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengapresiasi khazanah intelektual Islam klasik. Di dalam kitab-kitab klasik, diskusi mengenai politik Islam—termasuk di dalamnya penerapan syari'at Islam—sarat dengan pendapat yang beragam. Diskusi tentang sistem khilafah, untuk mengambil sebuah contoh, muncul dengan pendapat yang secara diametral bertentangan. Sebagian sarjana Muslim bahkan mengatakan bahwa penerapan sistem khilafah merupakan sebuah pilihan, bukan keharusan. Sementara sebagian lain mengatakan bahwa penerapan sistem khilafah merupakan sebuah keharusan—dan karena itu harus dijadikan jalan perjuangan.

Pesantren yang menjadi sasaran penelitian ini diambil secara sengaja. Nara sumber utama—sekaligus dijadikan sebagai juru bicara utama—adalah pimpinan dan ustadz di lingkungan pesantren-pesantren yang dijadikan penelitian. Kepada mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan tentang tiga poin yang menjadi isu utama dalam Islamisme, antara lain, negara Islam, penerapan syari'at Islam, dan jihad dengan kekerasan. Diasumsikan bahwa karena khazanah intelektual klasik yang dijadikan rujukan sangat beragam, dengan dominasi pandangan yang bercorak moderat, persepsi kalangan pesantren terhadap agenda Islamisme tidak selalu positif. Oleh karena itu, melihat persepsi kalangan pesantren terhadap fenomena menguatnya Islamisme di Indonesia tidak hanya menarik, tetapi juga akan menyajikan sebuah potret menarik tentang Islam Indonesia. Sebuah potret Islam Indonesia yang plural.

Pasang Surut Agenda Islamisme

Islamisme dalam konteks tulisan ini didefinisikan sebagai ide, kenginan, atau cita-cita untuk menerapkan Islam sebagai ideologi, hukum formal, dan mengaitkannya dengan seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial politik. Dalam tulisan ini, Islamisme dapat berbentuk sikap (*Islamist attitudes*) dan tindakan (*Islamist act*).[2] Gagasan Islamisme dapat muncul dalam berbagai tingkatan.

Diletakkan dalam konteks Islam Indonesia, Islamisme bukan gagasan baru. Sejak periode awal kemerdekaan, sampai dengan periode reformasi sekarang ini, gagasan Islamisme itu selalu muncul ke permukaan dalam berbagai level dan bentuk. Pada level nasional, muncul dalam bentuk gagasan negara Islam dan penerapan Piagam Jakarta. Pada level lokal. Muncul dalam bentuk penerapan syari'at Islam, baik di tingkat propinsi maupun kabupaten dan kota. Terdapat dua bentuk utama Islamisme yang muncul di Indonesia, yaitu gagasan negara Islam dan atau pemberlakan Piagam Jakarta dan penerapan syari'at Islam.

Pada level nasional, Islamisme itu muncul dalam beberapa kali momentum. Piagam Jakarta merupakan dokumen pertama yang secara eksplisit mengusung gagasan Islamisme. Piagam Jakarta disusun pada 22 Juni 1949 oleh sembilan anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Kesembilan tokoh tersebut dipandang telah merepresentasikan kepentingan-kepentingan komunitas politik di Indonesia pada waktu itu, terutama kelompok sekuler dan kelompok Islamis. Akan tetapi, Piagam Jakarta ternyata tidak dapat diterima, terutama oleh kelompok-kelompok sekuler dan non-Muslim. Demi mencapai persatuan dan kesatuan bangsa, para anggota tersebut, terutama kelompok Islam, sepakat 'mencoret' tujuh kata (dengan kewajiban menjalan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya). Piagam Jakarta minus 'tujuh kata' tersebut kemudian menjadi *preambule* UUD 1945 dan dasar negara Pancasila.

Rapat-rapat Konstituante pasca Pemilu demokratis 1955 menjadi ajang formal kedua kemunculan gagasan Islamisme pada tingkat nasional. Pada rapat tersebut, Masyumi, partai politik Islam terkuat waktu itu, kembali mengusung gagasan Islamisme dengan menawarkan konsep negara Islam. Rapat konstituante dalam bidang tersebut sangat berlarut-larut dan menguras tenaga. Setiap kelompok mengajukan dan bertahan dengan argumentasinya masing-masing. Suasana menimbulkan kesan seolah-olah rapat telah mengalami *deadlock*. Presiden Soekarno akhirnya mengeluarkan Dekrit Presiden 1955 yang berisi pembubaran Konstituante, kembali ke UUD 1945, dan pemberlakuan Demokrasi Terpimpin. Dengan itu, gagasan Islamisme tenggelam untuk kedua kalinya. Dalam kedua peristiwa tersebut, Islamisme wujud dalam bentuk gagasan 'negara Islam'.

Islamisme dalam bentuk 'negara Islam' tidak muncul dalam agenda yang bersifat formal saja. Gagasan itu juga muncul melalui gerakan-gerakan di luar parlemen. Gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) SM. Kartosoewirjo merupakan gerakan Islamisme yang penting di Indonesia. Gerakan yang lahir di pegunungan Jawa Barat ini kemudian menyebar ke Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Aceh. Gerakan ini bahkan dilaporkan muncul juga di Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Halmahera.[3] Meskipun gerakan DI/TTI gagal mewujudkan cita-citanya, spirit gerakan ini masih hidup di sebagian Muslim Indonesia. Pemerintah Orde Baru menjadikan DI/TII sebagai ekstrem kanan yang harus terus diwaspadai. Pada kenyataannya, DI/TII memang belum mati. DI/TII muncul dalam gerakan-gerakan bawah tanah dengan skala pengaruh yang sangat terbatas di wilayah Jawa Barat.[4]

Kejatuhan Orde Baru pada 1998 segera diikuti reformasi politik dengan keterbukaan dan demokratisasi sebagai agenda utama. Situasi ini membuka peluang bagi gagasan Islamisme untuk muncul kembali di ruang publik. Dalam Sidang MPR tahun 2000, partai-partai berasaskan Islam yang muncul pada alam reformasi, kembali memperjuangkan pemberlakukan Piagam Jakarta. Meskipun berbagai kalangan menilai perjuangan itu tidak serius[5], sehingga tidak membawa hasil, penting ditegaskan bahwa ini menandai munculnya wacana negara Islam dalam ruang publik.

Agenda Islamisme terpenting sekarang ini adalah pemberlakuan syari'at. Regulasi tentang pemerintahan daerah, UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, yang memberikan otonomi daerah dengan prinsip "demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah"[6], membuka peluang bagi agenda Islamisme untuk muncul pada leval propinsi, kabupaten, dan kota. Di beberapa daerah, seperti Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sulawesi Selatan, lahir kelompok-kelompok masyarakat yang menyebut dirinya dengan Komite Persiapan Penerapan Syari'at Islam (KPPSI). Aspirasi yang disampaikan kelompok-kelompok Islam tersebut, ditambah adanya landasan berupa UU baru tentang pemerintahan daerah yang menekankan otonomi daerah, sejumlah pemerintah daerah merumuksan Peraturan Daerah (Perda) yang bernuansa penerapan syari'at Islam.

Dimulai dari Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), agenda penerapan syari'at kemudian merembet ke sejumlah kabupaten dan kota. Jika NAD berlandaskan otonomi khusus yang dimilikinya, tidak demikian dengan daerah-daerah lain. Meraka hanya berlandaskan kepada UU Nomor 22 tahun 1999 tersebut. Cianjur, Jawa Barat, merumuskan konsep "gerbang marhamah" sebagai bentuk implementasi syari'ah di wilayah tersebut. Kota Tangerang mengeluarkan Perda No. 7 dan 8 tahun tahun 2005 tentang Pelarangan Pelacuran dan Minuman Keras. Wilayah-wilayah lain juga mengeluarkan peraturan daerah yang merujukan kepada agenda penerapan syari'ah Islam. Beberapa di antara adalah Kabupaten Solok, Pasaman Barat, Padang; Enrekang, Goa, Maros, Sinjai, Bulukumba, dan Takalaer, semuanya di Sulawesi; belakangan Pandeglang, Banten, mengeluarkan peraturan tentang pemisahan murid laki-laki dan perempuan.[7]

Pasang surut agenda Islamisme—dalam bentuk negara Islam dan syari'at Islam—tersebut menunjukkan bahwa isu ini tidak pernah padam dari lubuk aspirasi sebagian kaum Muslim Indonesia. Jika pada awal kemerdekaan isu itu mengambil bentuk negara Islam, pemberlakukan Piagam Jakarta, maka pada periode berikutnya muncul dalam bentuk aspirasi penerapan syari'at Islam. Meskipun demikian, penting juga dikemukakan bahwa di gerakan-gerakan Islam kontemporer—seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)—gagasan *khilafah Islamiyah* juga masih hidup.

Nara Sumber

Pesantren yang diteliti dipilih secara sengaja dan diambil dari berbagai wilayah Indonesia. Wilayah-wilayah tersebut adalah Sumatera, Jawa, dan Kalimantan Selatan—dan dari wilayah-wilayah tersebut hanya diambil 7 (tujuh) buah pesantren. Baik ketiga wilayah tersebut maupun 7 pesantren yang dipilih jelas tidak dapat dipandang mewakili seluruh pesantren di Indonesia. Meskipun demikian, persepsi yang disuarakan pesantren yang dipilih tersebut dapat menjadi indikator tentang bagaimana kalangan pesantren mempersepsi isu Islamisme di Indonesia.

Untuk wilayah Sumatera meliputi Pesantren Diniyah Putri, Padang Panjang, Pesantren Lubuk Pandan, keduanya di Sumatera Barat, dan Pesantren Al-Mursyid, Kota Pinang, Labuhan Batu, Sumatera Utara. Sedangkan di wilayah Jawa diambil tiga buah pesantren, yaitu Pesantren al-Mu'ayyad, Solo, Pesantren Persis, Bangil, dan Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Jawa Barat. Selanjutnya untuk wilayah Kalimantan Selatan dipilih Pesantren Al-Falah, Landasan Ulin, Banjar Baru.

Persepsi

Penelitian ini menghadapkan pesantren kepada tiga bentuk agenda Islamisme yang berkembang di Indonesia. Ketiga agenda tersebut adalah mendirikan negara Islam, penerapan syari'ah Islam sebagai hukum positif, dan jihad dengan kekerasan. Secara normatif, kalangan pesantren memiliki pandangan bahwa ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Konsep bahwa Islam mencakup *al-din wa al-dawlah* masih diyakini kalangan pesantren. Akan tetapi, jika dihadapkan kepada tiga agenda Islamisme tersebut, sikap kalangan pesantren sangat beragam. Dengan keragaman sikap tersebut, tindakan yang mereka ambil juga berbeda-beda.

Penting ditegaskan bahwa berkaitan dengan agenda Islamisme tersebut pihak pesantren hanya bersifat merespon saja. Tidak terdapat pesantren yang menjadi sasaran penelitian yang secara khusus mengadvokasi pembentukan negara Islam, penerapan syari'at Islam, dan jihad dengan kekerasan. Hal ini tercermin dari pandangan-pandangan yang disampaikan pimpinan pesantren, para ustadz, dan santri yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut juga tidak tercermin dalam kurikulum pesantren sasaran penelitian. Tidak ditemukan indikasi adanya bentuk pembelajaran yang mempersiapkan (atau memberi bekal) santri untuk merumuskan konsep tentang negara Islam, mempersiapkan penerapan syari'ah Islam, dan dorongan untuk memaknai jihad dengan kekerasan. Di dalam pesantren-pesantren yang diteliti tidak ditemukan pelajaran tentang—misalnya fiqh siyasah. Ustadz Rajudin, pimpinan Pesantren Al-Mursyid, Kota Pinang, Labuhan Batu, Sumatera Utara, mengaku, untuk masalah-masalah kenegaraan pesantren yang dipimpinnya menggunakan buku PPKN sebagai referensi.[8] Ia juga menegaskan bahwa referensi tentang fiqh siyasah yang bersumber dari kitab-kitab kuning tidak diajarkan di pesantren tersebut. Al-Mursyid termasuk kategori "NU-based culture" pesantren atau dapat juga disebut sebagai pesantren salafiyyah.

Respon pesantren akan diuraikan per agenda. Pertama, agenda negara Islam. Kedua, agenda penerapan syari'at Islam. Dan ketiga, agenda jihad dengan kekerasan. Seperti disebutkan, respon itu beragam. Akan tetapi, jika dikelompokkan perbedaan itu terbentang dari "mendukung dengan syarat", "menolak" dan bersikap "kritis". Berikut adalah respon pesantren yang menjadi sasaran penelitian.

Negara Islam

Pesantren-pesantren yang diteliti memandang bahwa bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk final. Merespon isu ini mereka merujuk kepada pemikiran, sikap, dan perilaku organisasi-organisasi Islam yang besar, seperti NU dan Muhammadiyah. Organisasi-organisasi tersebut sudah menganggap bahwa NKRI sudah final. Fauziah El Yunusiyah, pimpinan Pesantren Diniyah Putri, Padang Panjang, Sumatera Barat, misalnya, dengan tegas menolak gagasan negara Islam. "Kalaupun syari'at Islam diterapkan tujuannya tidak mesti menjadikan negara Islam". Ia yakin bahwa Pancasila itu bersumber dari nilai-nilai Islam sehingga penjabaran terhadap Pancasila pun sudah akan mengimplementasikan syari'at Islam.[9] Oleh karena Diniyah Putri tidak memberikan pelajaran *fiqh siyasah* yang bersumber dari tradisi Islam klasik. Rasa kebangsaan ditanamkan melalui mata pelajaran PPKN. Diniyah Putri merupakan *"reformis-based culture"* pesantren.

Ini sejalan dengan pandapat Ustadz Sunardi, Pesantren Ta'mirul Islam, Solo. Ia mengutip sebuah ajaran yang mengatakan, *aqimu dawlatan Islamiyatan fi qulubikum saufa taqumu dawlatan fi biladikum*.[10] Berdasarkan itu, ia merasa tidak perlu menegakkan negara Islam secara formal di Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam. "Sebenarnya secara ruhani kita sudah Islam, meskipun labelnya bukan Islam", demikian pendapat Ustadz Zainal Abidin dari Pesantren al-Mu'ayyad, Solo.[11]

Lebih jauh, Kyai Abdurrozak Shafawi, pimpinan Pesantren al-Mua'ayyad, Solo, mengatakan bahwa dari dulu memang tidak negara Islam. Rasul sendiri tidak pernah mendirikan negara Islam.[12] Ia memandang, yang penting adalah tegaknya keadilan, bukan perwujudkan formal negara Islam. Negara-negara yang memproklamirkan sebagai negara Islam, juga tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Ini sejalan dengan pandangan kelompok Muslim modernis, baik di Mesir maupun di Indonesia. Dengan berpandangan demikian, maka perilaku politik pimpinan pesantren adalah sangat mendukung NKRI dengan Pancasila sebagai dasar negara. Ia yakin bahwa tidak akan ada benturan normatif antara Islam dan Pancasila.[13]

Wacana yang sedang dibangun Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tentang *khilafah Islamiyah* tidak populer di kalangan pesantren. Seperti diketahui, HTI mengembangkan wacana tentang pendiririan kembali *khilafah Islamiyah*. Kekhalifahan Islam sudah berakhir pada 1924 dengan pembubaran Kekhalifahan Usmaniyah oleh Mustafa Kemal Attaturk, tokoh utama sekularisme Turki. Kyai Hasbullah Bakri, pimpinan Pesantren Al-Falah, Landasan Ulin, Banjar Baru,

Kalimantan Selatan, bahkan mempertanyakan apa itu sistem kekhalifahan Islam. Karena sebenarnya tidak ada itu sistem. Sistem pemilihan kekhalifahan Islam, sejak Khulafa al-Rasyidun, sampai dinasti-dinasti Islam, berubah-ubah. Ada yang melalui wasiat, pembentukan formatur *ahl halli wa al-aqdi*, dan aklamasi. Oleh karena itu, ia tidak mendukung gagasan khilafah Islamiyah. Lepas dari sistem, baginya, yang penting adalah penegakan keadilan.[14]

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, di dalam pesantren yang diteliti tidak ditemukan mengenai pengkajian tentang teori politik Islam. PPKN merupakan mata pelajaran tentang nasionalisme dan sistem kenegaraan yang diberikan di pesantren-pesantren yang diteliti. Hal ini menjelaskan bahwa pesantren-pesantren yang diteliti bukan hanya sudah tidak mempersoalkan lagi NKRI, tetapi juga memberikan dukungan terhadapnya. Proses penanaman nasionalisme juga ditekankan di dalam pesantren. Dengan demikian, khusus tentang agenda Islamisme dalam bentuk negara Islam, seluruh pesantren yang diteliti menolaknya. Pesantren-pesatren bahkan tidak mewacakannya dalam pembelajaran yang diselenggarakannya.

Pemberlakuan Syari'at Islam

Menanggapi isu penerapan syari'at Islam yang diusung kelompok-kelompok Muslim di Indonesia, sebagian bahkan sudah diimplementasikan dalam Peraturan daerah (Perda) di beberapa wilayah, sikap kalangan pesantren sasaran penelitian cukup kompleks. Jawaban Fauziah El Yunusiyah, pimpinan Pesantren Diniyah Putri, Padang Panjang, Sumatera Barat, mencerminkan kompleksitas itu. Ia menyatakan mendukung penerapan syari'at Islam, tetapi dengan syarat. Penerapan syari'at Islam harus tidak melukai pemeluk agama lain, dan tidak perlu diformalkan. Menurut dia, pemerintah cukup mengakomodir nilai-nilai Islam, namun harus diletakkan dalam konteks kerukunan umat beragama.[15] Ia juga menunjuk Kelantan, Malaysia, sebagai model bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam peraturan pemerintah, tanpa menyinggung kelompok agama lain. Yang dimaksud dengan nilai-nilai Islam adalah cara berbusana, jilbab, dan reklame yang tidak mengetengahkan perempuan berbusana minim. Jika boleh diungkapkan secara sederhana, maka sebenarnya ia tidak setuju formalisasi syari'at Islam. Padahal ini merupakan bagian terpenting dari gagasan penerapan syari'at Islam.

Akan tetapi, Buya Ismail Marzuki, pimpinan Pesantren Lubuk Pandan, juga di Sumatera Barat, memiliki pandangan berbeda. Ia berpendapat, penerapan syari'at Islam dalam skala nasional memang banyak hambatan karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural. Tetapi, kalau diterapkan per daerah ia setuju. Namun, ia tidak setuju dengan penerapan hukuman potong tangan dan rajam dengan alasan yang besifat sosiologis bukan substansial. Minangkabau sendiri telah memiliki semacam pandangan bahwa *adat basandi syara' (syari'at), syara' bersendikan kitabullah*. Atau, *syara' mangato, adat memakai*.[16] Mestinya, berdasarkan pandangan tersebut,

syari'at Islam menjadi jiwa masyarakat Muslim di Minangkabau.[17] Argumen serupa disampaikan Marfa Edison, pimpinan Pesantren Serambi Mekkah, Padang Panjang. Ia menilai perda-perda tentang kewajiban berjilbab yang bermunculan di beberapa kabupaten di Sumatera Barat masing kurang lengkap. Mestinya perda kewajiban berjilbab disertai dengan pembelajaran tentang bagaimana mengenakan jilbab.[18]

Pandangan lain datang dari Ustadz Luthfi Abdullah Ismail, pimpinan pesantren Persis, Bangil, yang tergolong "reformis-based pesantren". Meskipun setuju dengan perda syari'at Islam, ia khawatir perda-perda itu akan menimbulkan persepsi yang salah terhadap Islam. Apalagi di lapangan sebenarnya banyak pemerintah daerah yang belum siap. Selanjutnya, ia juga menaskan bahwa gagasan penerapan syari'at Islam masih menjadi komoditas politik belaka. Bahkan, tidak jarang wacana itu muncul dengan latar belakang kepentingan politik saja.[19] Oleh karena itu, ia memandang jika memang hendak menerapkan syari'at Islam, maka harus dilakukan penggodokan secara matang terlebih dahulu. Pada umumnya, informan lain juga sependapat dengan pandangan yang dikemukakan Ustadz Luthfi Abdullah Ismail ini.

Pandangan menarik datang dari Ustadz Yasin Dahlan, Litbang Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Jawa Barat. Ia mengusulkan agar penerapan syari'at Islam dibatasi. "Saya setuju dengan penerapan syari'at Islam. Tetapi, harus diingat bahwa syrai'at Islam itu mengandung pengertian yang luas. Dalam kaitan dengan luasnya konsep tersebut, saya kira penerapan syari'at Islam harus difokuskan kepada perjudian dan minuman keras (miras). Sebab sekarang ini, masalah perjudian dan miras sudah menjadi masalah sosial yang penting untuk segera ditanggulangi".[20] Hukuman keras yang diberikan syari'at Islam terhadap keduanya, menjadikan Ustadz Yasin yakin akan efektifitasnya dalam memberantas perjudian dan minuman keras.

Ada juga pandangan yang kurang setuju. Ustadz Siddiq As'adi, juga dari Pesantren Darul Muttaqien, Parung, mengatakan, kurang setuju dengan penerapan syari'at Islam. Baginya syari'at Islam hanya dapat diterapkan di negara Islam. Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, adalah bukan negara Islam. "Lagipula kalau syari'at Islam diterapkan, seperti hukum potong tangan, nanti masyarakat akan berpikir bahwa hukum Islam itu kejam".[21] Demikian ia menambahkan.

Baik dari kalangan yang mendukung maupun yang bersikap kritis, umumnya memiliki pandangan bahwa penerapan syari'at Islam tidak bertentangan dengan Pancasila. Mereka umumnya juga memandang bahwa proses implementasi syari'ah oleh Pemerintah Daerah merupakan bagian dari penerapan demokrasi. Memang agenda implementasi syari'ah Islam sekarang ini hanya mungkin dalam suasana reformasi politik. Pada masa lalu, khususnya pada masa Orde Baru, agenda itu jelas tidak terbayangkan. Pemerintah Orde Baru hanya mengapresiasi penerapan syari'ah Islam dalam bidang-bidang perwarisan, perkawinan, dan—yang paling akhir—bank syari'ah.

Agenda penerapan syari'ah Islam memang sebuah konsep yang masih sangat luas. Sebagai Muslim pada umumnya pesantren-pesantren yang diteliti tidak mungkin menolak agenda syari'at Islam. Akan tetapi, ketika diskusi itu melangkah lebih jauh dengan agenda pada bidang-bidang apa saja syari'at Islam itu diterapkan, terdapat pandangan yang sangat beragam. Misalnya, ketika ditanya pendapatnya tentang hukum pidana Islam, Yasin Dahlan, menyatakan bahwa dalam Islam hukuman pidana sifatnya "boleh" bukan "wajib". Misalnya, seorang pencuri, apakah akan dipotong tangan atau tidak itu tergantung kepada banyak hal. Tidak begitu saja dipotong tangannya. Nabi Saw sendiri tidak banyak melakukan hukum potong tangan. Umar Ibn Khattab juga demikian. Umar bahkan mengaitkan hukum potong tangan dengan kondisi perekonomian. Dalam suasana *paceklik*, Umar tidak memotong tangan para pencuri. Jadi sifatnya tidak mutlak. Demikian juga halnya dengan hukuman bagi pembunuh. Dalam Islam, jika ahli waris/ keluarga terbunuh mengikhlaskan dan memaafkan, maka hukuman itu tidak berlaku. Melihat kenyataan ini, ia merasa penerapan hukum pidana Islam sangat sulit.[22]

Tampaknya terdapat beberapa hal yang harus digarisbawahi. Pertama, *concern* pesantren-pesantren adalah memberantas maksiat. Ini sejalan dengan prinsip Islam *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* (memerintahkan umat untuk berbuat kebaikan, dan mencegah dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama). Hal ini tampak dalam argumen-argumen yang dikemukakan para informan. Jika negara menangani kemungkaran dengan tegas, menegakkan etika pergaulan yang sejalan dengan akhlak Islam, dan menyelenggarakan pendidikan Islam yang memadai, maka penerapan syari'ah Islam itu menjadi kurang relevan. Kedua, demokrastisasi yang sedang berjalan di Indonesia memang memungkinkan berbagai gagasan, wacana, dan kebijakan untuk muncul ke ruang publik sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Agenda Islamisme dalam bentuk penerapan syari'at Islam pada dasarnya merupakan alternatif pembangunan akhlak bangsa yang di mata kaum Muslim sudah sangat amoral. Ketiga, proses pemilihan kepala daerah yang bersifat langsung, menjadikan agenda penerapan syari'ah Islam sebagai komoditas politik yang laku dijual untuk menjaring suara dan dukungan masyarakat. Sebagai komoditas politik, agenda ini tidak datang dari ideologi Islamisme, sebaliknya datang dari logika kekuasaan yang sifatnya temporer.

Berdasarkan itu, wajar jika pesantren-pesantren yang diteliti terkesan lancar dalam merespon agenda penerapan syari'at. Ini tidak hanya tampak di kalangan pimpinan pesantren, yang merupakan sumber otoritas, tetapi juga di kalangan para ustadz, dan santri. Lancarnya jawaban-jawaban yang mengemuka, menunjukkan bahwa perbedaan pendapat, kebebasan berpendapat, dan kesempatan menyampaikan pendapat itu kepada kalangan luar pesantren, sudah berlangsung. Ini sekaligus menjelaskan bahwa di dalam pesantren juga tengah berlangsung proses demokratisasi sebagaimana di luar pesantren.

Jihad dengan Kekerasan

Jihad merupakan konsep sentral dalam Islam. Namun sentralnya konsep jihad tidak diikuti dengan keseragaman panafsiran atasnya. Sebagian Muslim menafsirkan jihad dengan perjuangan bersenjata untuk melawan kaum kafir, dan memberantas maksiat. Sebagian yang lain menafsirkan jihad sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh ridla Allah.[23] Kelompok yang melakukan jihad dengan kekerasan tersebut disebut juga dengan gerakan salafi radikal. Penting ditegaskan bahwa kelompok ini tidak muncul dari tradisi pesantren. Hanya belakangan ini saja muncul beberapa pesantren yang seringkali diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok radikal. Di antara yang terpenting adalah Pesantren al-Mukmin Ngruki, Solo, Jawa Tengah. Sidney Jones, peneliti *International Crisis Group*, bahkan mengidentifikasi Pesantren Al-Mukmin sebagai bagian dari jaringan al-Qaeda.[24] Noorhaidi, dalam penelitiannya, juga menemukan sejumlah pesantren yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan kelompok-kelompok salafi radikal di Indonesia.[25] Meskipun pesantren bercorak salafi radikal yang berhasil diinventarisasi Noorhaidi tidak besar jumlahnya dibandingkan dengan jumlah pesantren secara keseluruhan, keberadaannya tetap penting diperhatikan dalam konteks perkembangan pesantren di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, kelompok Muslim radikal ini antara lain—seperti diidentikasi sebuah penelitian—terdiri dari Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).[26]

Jihad, menurut Buya Ismail Marzuki, pimpinan Pesantren Lubuk Pandan, juga di Sumatera Barat, identik dengan perang. "Kaum Muslim diijinkan memerangi kaum kafir, jika mereka telah mereka telah menginjak-injak hak-hak kaum Muslim", katanya. Ia merujuk kepada perilaku laku Nabi SAW. yang selalu bersabar, namun dapat bersikap tegas dengan memerangi kaum kafir. Oleh karena itu, dalam melihat peristiwa-peristiwa jihad dengan kekerasan, seperti bom Bali, Buya kelihatan tidak mudah bersikap. Ia lebih bisa memahami tindakan seperti itu sebagai bagian dari jihad dengan mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa di Palestina, Afghanistan, dan Irak, yang diperlakukan tidak adil oleh kaum kafir.[27]

Pemaknaan jihad dengan perang juga datang dari Ustadz Luthfi Abdullah Ismail, pimpinan Pesantren Persis, Bangil, meskipun menurut dia umat Islam haris lebih mendahulukan sikap defensif daripada ofensif.[28] Argumen tersebut disampaikan juga oleh Ustadz Sunardi, Pesantren Ta'mirul Islam, Solo. Karena penafsirannya bahwa jihad itu adalah perang, ia menilai bahwa "orang-orang seperti Amrozi dan Abu Bakar adalah benar menurut keyakinan mereka dan harus dihormati. Ini merupakan rentetan yang panjang dan bisa ditarik ke konteks yang lebih besar", demikian ungkapan Ustadz Sunardi.[29] Tetapi, Ustadz Zainal Arifin dari Pesantren al-Mu'ayyad Solo, menambahkan bahwa meskipun dapat dimengerti, hal tersebut tetap merupakan tindakan anarkhis.[30]

Bagaimana dengan *sweeping* tempat maksiat seperti yang dilakukan FPI? Fauziah El Yunusiyah memandang *sweeping* yang dilakukan FPI menjelang

Ramadlan merupakan tindakan yang dapat dimengerti. *Sweeping* dipahami sebagai bentuk peringatan kepada pemerintah agar memberantas maksiat. Meskipun ia sendiri sebenarnya menolak *sweeping.*[31] Sementara itu, Ustadz Faiz Afifuddin, pimpinan Pesantren Imam Bukhari, Solo, memiliki pandangan lebih keras. Ia mempertanyakan kewenangan lembaga seperti FPI menghancurkan tempat maksiat. Kewenangan lembaga seperti itu adalah menyampaikan (dakwah) bahwa minuman keras, berzina, dan berjudi itu haram. Ia menambahkan bawah salah satu sikap berbahaya adalah *al-ghuluw*. Ini merupakan sikap yang berlebih-lebihan dalam mengkafirkan orang.[32] Banyak kalangan pesantren yang menolak pengkafiran secara tergesa-gesa. Ajakan agar jangan mudah mengkafirkan orang disuarakan hampir seluruh informan dari pesantran yang diteliti.

Respon pesantren terhadap jihad dengan kekerasan yang cenderung sulit menggugat, harus diletakkan dalam konteks internasional. Kerena keterbukaan informasi, kalangan pesantren yang diteliti sangat fasih berbicara tentang Palestina, Afghanistan, Irak, dan negara-negara Muslim lain yang mendapat tekanan Barat. Tampaknya, analisis Akbar S. Ahmad, *Islam Under Siege, Living Dangerously in a post-Honor World*[33], bahwa Islam sudah terkepung dengan tuduhan-tuduhan dan seringkali dijadikan sebagai kambing hitam, merupakan faktor yang yang harus diperhitungkan dalam melihat pemaknaan jihad oleh pesantren yang diteliti, respon mereka terhadap jihad dan kekerasan, dan sikap mereka melihat perilaku sebagian Muslim yang melakukan tindakan pengeboman.

Penutup

Kalangan pesantren pada umumnya bersikap kritis terhadap isu Islamisme. Pertama, terhadap isu negara Islam, termasuk di dalamnya, *Khilafat Islamiyah* yang suarakan HTI, kurang mendapat tempat di pesantren. Kalaupun menjadi bahan pembicaraan, itu hanya merupakan isu minor belaka. Kedua, berkenaan dengan isu penerapan syari'at Islam, mereka berpendapat bahwa jika negara tegas menegakkan hukum, tuntutan penerapan syari'at Islam kurang relevan. Ketiga, soal jihad dengan kekerasan, mereka mempertanyakan otoritas yang dimiliki organisasi-organisasi yang gemar melakukan *sweeping*.

Dugaan yang berkembang di media massa Barat ternyata tidak didukung realitas pesantren di Indonesia. Seperti diketahui, setelah tragedi 9/11, terdapat *mainstream* utama pemberitaan di koran-koran Barat yang mengkonstruksi pesantren sebagai "breeding ground for terrorist".[34] Hal ini dibuktikan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa persepsi kalangan pesantren terhadap tiga isu utama Islamisme di Indonesia tidak sepenuhnya positif.

Catatan

[1]Survei LSI Juli 2008 dilakukan terhadap anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Survei berkisar pada persepsi para anggota dewan terhadap Perda Bernuansa Syari'at.

[2]Saiful Mujani dkk. *Benturan Peradaban, Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat* (Jakarta: Penerbit Nalar 2003), h. 32.

[3]Kees van Dijk, *Rebellion under the Banner of Islam, the Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981), pendahuluan.

[4]Sebagian kalangan menduga AS. Panji Gumilang, pendiri Pesantren al-Zaitun di Indramayu, sebuah pesantren besar di Indramayu, adalah ex-pimpinan DI/NII KW 9. Berdasarkan itu, sebagian menduga bahwa gerakan DI dan NII telah "bermetamorfosa" menjadi gerakan pendidikan.

[4]"Soal Lama, Ketegangan Baru", *Tempo*, 14-20 Agustus 2006, h. 62.

[4]Lihat konsideran UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

[4]"Soal Lama, Ketegangan Baru", *Tempo*, h. 64.

[4]Wawancara Ustadz Rajuddin, Kota Pinang, Agustus 2006.

[4]Wawancara Fauziah El Yunusiyah, Padang Panjang, September 2006.

[4]Wawancara Ustadz Sunardi, Solo, 25 Agustus 2006. Artinya, "Tegakkanlah dawlah Islam di hatimu, maka akan tegak dawlah Islam di negaramu".

[4]Wawancara Ustadz Zainal Abidin, Solo, 25 Agustus 2006.

[4]Wawancara Kyai Drs. Abdurrozak Shafawi, Solo, 25 Agustus 2006.

[4]Wawancara Kyai Drs. Abdurrozak Shafawi, Solo, 25 Agustus 2006.

[4]Wawancara Kyai Hasbullah Bakri, Banjar Baru, Agustus 2006.

[4]Wawancara Fauziah El Yunusiyah, Padang Panjang, September 2006.

[4]Wawancara Buya Ismail Marzuki, Padang, September 2006.

[4]Wawancara Buya Ismail Marzuki, Padang, September 2006.

[4]Wawancara Marfa Edison, Padang, September 2006.

[4]Wawancara Ustadz Luthfi Abdullah Ismail, Bangil, 9 Agustus 2006.

[4]Wawancara Ustadz Yasin Dahlan, Parung, Oktober 2006.

[4]Wawancara Ustadz Siddiq As'adi, Parung, Oktober 2006

[4]Wawancara Ustadz Yasin Dahlan, Parung, Oktober 2006.

[4]Menurut sebuah hadits, jihad terbesar (*jihad al-akbar*) adalah jihad melawan hawa nafsu.

[4]Tentang "Ngruki Network" lihat Internasional Crisis Group (ICG), *Jemaah Islamiyah in Southeast Asia: Demage but Still Dangerous,* Jakarta/Brussels: ICG Asia Report No. 63 (26 August 2003).

[4]Noorhaidi mencatat Pesantren Ihya al-Sunna yang berdiri pada 1994 di Yogyakarta; Pesantren al-Turath al-Islami juga di berdiri Yogyakarta pada 1995; selanjutnya antara 1995-2000 berdiri sejumlah pesantren seperti Pesantren al-Madinah dan Pesantren Imam Bukhori di Solo, Pesantren Minhaj al-Sunnah di Magelang, Pesantren Lu'lu wa al-Marjan di Semarang, Pesantren al-Sunnah di Cirebon dan Makassar, Pesantren al-Thariya di Temanggung, Pesantren al-Ittiba' al-Sunna di Sikoharjo dan Magetan, Pesantren al-Salafy di Jember, Pesantren Ta'zim al-Sunna di Ngawi, Pesantren al-Bayyina di Gresik, Pesantren al-Furqan di Cilacap dan Pekanbaru, Pesantren Ibn Qayyim Balikpapan, Pesantren Bin Baz, Pesantren al-Anshar, Pesantren Difa' al-Sunnah di Yogyakarta dan Pesantren Ibn Taimiyya di Solo. Noorhaidi Hasan, "The Salafi *Madrasahs* in Indonesia: History, Profile, and Network." Paper presented at the International Workshop "The Asian Madrasa: Transnational Lingkages and Real or Alleged Political Roles", Organized by ISIM (Leiden) in co-operation with ZMO (Berlin), Leiden, May 22-24, 2004, h. 5-6.

[4]Lihat Jamhari dan Jajang Jahroni (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

[4]Wawancara Tim Peneliti dengan Buya Ismail Marzuki, Padang, September 2006.

[28]Wawancara Ustadz Luthfi Abdullah Ismail, Bangil, 9 Agustus 2006.

[29]Wawancara Ustadz Sunardi, Solo, 25 Agustus 2006.

[30]Wawancara Ustadz Zainal Arifin, Solo, 25 Agustus 2006.

[31]Wawancara Fauziah El Yunusiyah, Padang Panjang, September 2006.

[32]Wawancara Ustadz Faiz Asifuddin, Solo, 27 Agustus 2006.

[33]Akbar S. Ahmad, *Islam sebagai Tertuduh, "Kambing Hitam" di Tengah Kekerasan Global,* diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dari*, Islam Under Siege, Living Dangerously in a post-Honor World* (Bandung: Mizan, 2004).

[34]Beberapa pencitraan itu antara lain Timothy Mapes, "Indonesia School Has Chilling Roster of Terrorist alumni," *Wall Street Journal*, 3 September 2003; Jane Parlez, "Saudis Quietly Promote Strict Islam in Indonesia," *New York Times*, 5 Juli 2003; Andrew Marshall, "The Threat of Jaffar," *New York Times*, 10 Maret 2002.

Strategi Dakwah Pesantren dalam Menyikapi Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme

Tasman

Istilah sekular berasal dari kata latin *saeculum,* yang berarti *ruang* dan *waktu*. *Ruang* menunjuk pada pengertian *duniawi*, sedangkan *waktu* menunjukan pada zaman sekarang (kekinian). *Saeculum* berarti masa kini atau zaman kini. Menurut sejarah lahirnya, istilah sekular muncul bersamaan dengan bangkitnya masa pencerahan (*aufclarung*) di Eropa pada abad pertengahan, yang mengusung tema kebebasan manusia, menjunjung tinggi rasionalitas, dan percaya dengan *the idea of progres* yang menjadi dasar pijakan dari liberalisme Barat. Semenjak itu, telah dirintis usaha-usaha pemisahan antara persoalan yang menyangkut masalah agama dan non agama (bidang sekular). Sedikit demi sedikit urusan keduniaan memperoleh kemerdekaannya dari pengaruh gereja, yang pada akhirnya gereja tidak berhak lagi campur tangan dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

Sekularisasi sebagai sebuah proses sejarah telah mengubah cara pandang manusia terhadap alam yang dulunya terpaku kepada dogmatisme agama berubah kepada rasionalisme kritis. Terjadi perubahan dan penggantian hal-hal yang bersifat adi-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat ilmiah dan serba argumentatif. Sekularisasi sebagaimana dilansir oleh Paul H. Landis *"The trend a way a secular and rational interpretation is known as 'secularitation"* (kecendrungan mengenai cara melakukan interpretasi yang bersifat sekuler dan rasional itulah yang dikenal sebagai sekularisasi). Artinya, terlepasnya dunia dari pengertian-

pengertian yang suci, atau dari semua mitos supranatural. Kemudian manusia mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia tersebut ke arah dunia sini dan waktu kini. Dalam pandangan Max Weber bahwa proses sekularisasi merupakan pembebasan alam dari noda-noda keagamaan.

Sekularisasi sebagai sebuah proses bersifat lebih terbuka jika dibandingkan dengan sekularisme sebagai ideologi. Sekularisasi masih mengakui kebebasan manusia untuk beraktivitas dalam proses sejarah termasuk kebebasan beragam di dalamnya, sedangkan sekularisme lebih bersifat tertutup, artinya sudah bukan merupakan proses lagi, ia sudah merupakan suatu paham atau ideologi. Sekularisme merupakan suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme. Ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern menggantikan posisi yang dulu ditempati oleh agama dan gereja. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Bakri, "dalam sekularisme pengaruh organisasi agama harus dikurangi sejauh mungkin, dan moral pendidikan harus dipisahkan dari agama".[1]

Tarik-menarik antara agama dan sekularisme telah menimbulkan perdebatan panjang dikalangan sosiolog dan teolog. Bagi penentang paham sekulerisme, menganggap telah terjadi pengkudetaan terhadap otoritas Ilahiyah di muka bumi yang digantikan dengan otoritas sekular berdasarkan rasionalitas. Padahal rasio bersifat terbatas, lemah dan cenderung mengikuti hawa nafsunya sendiri sehingga memberikan kebebasan kepada akal sama dengan memelihara anarkhi, yang akhirnya akan mengancam terhadap keberlangsungan umat manusia itu sendiri. Maka dari itu, manusia harus dikontrol oleh suatu otoritas mutlak yakni hanya Tuhan-lah yang absolut dan sumber kedaulatan yang sesungguhnya. Oleh karena itu absolutisme merupakan suatu yang niscaya karena otoritas mutlak didirikan untuk membuat menusia takhluk dan tunduk. Kekuasaan Politik diartikan sebagai kawasan absolut karena ditopang oleh kata-kata Tuhan yang tak bisa salah dan berlaku abadi. Setiap kritik dan koreksi terhadap kekuasaan akan dituduh sebagai menentang hukum Tuhan.

Sementara itu, bagi pendukung sekularisme manusia adalah makhluk yang bisa mengatur diri sendiri dan pada saat yang sama bisa berkembang ke arah liberalisme dan pluralisme. Liberalisme memandang manusia bukan sebagai sosok yang ikhlas dan tanpa pamrih dan memikirkan orang lain, melainkan sosok yang culas, ambisisus, dan hanya memikirkan diri sendiri. Atas dasar kecurigaan semacam inilah liberalisme melembagakan kontrol dan pengawasan terhadap kekuasaan. Sehingga mendesain suatu sistem yang menampung kepercayaan terhadap kebaikan manusia, melembagakan kecurigaan terhadap watak manusia, dan mengakui bahwa manusia bisa salah, tetapi bisa belajar dari kesalahannya adalah suatu yang niscaya. Membangun sistem yang mengakui ketidaksempurnaan-nya sendiri dan membuka kritik untuk diperbaiki terus-menerus, merupakan konsep dasar liberalisme. Pada tahap ini politik diartikan sebagai ajang kompromi, tawar menawar, dan upaya pemecahan masalah yang berlaku sementara. Hasilnya

adalah sistem yang sebenarnya tidak asing dikenal sekarang ini yakni demokrasi konstitusional. Pada tahap ini liberalisme mencurigai agama sebagai pendukung setia absolutisme kekuasaan atas nama agama.

Sekularisasi mengacu kepada proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan sosial secara mantap berkurang. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi dan modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional. Dilema menghadapi sekularisasi tersebut persis berada pada posisi masyarakat muslim Indonesia sekarang ini. Satu sisi terjangan sekularisasi dan modernisasi berada di depan mata sementara agama sebagai penuntun nilai-nilai kepribadian tradisional juga tak bisa diabaikan. Pada tataran ini umat muslim berada di tengah masyarakat yang mengalami "dilema modernitas".

Dalam situasi semacam ini, sudah dirintis langkah-langkah di kalangan sarjana muslim Indonesia untuk mendamaikan perdebatan diantara kedua paham ini. Salah satu diantara tokoh yang melontarkan ide sekularisasi tersebut ialah Nurkholis Maddjid (cak-Nur). Pada tahun 1970-an Cak Nur menulis makalah tentang perlunya pembaruan pemikiran di kalangan umat Islam Indonesia. Antara lain Cak Nur mengajukan argumen tentang perlunya sekularisasi tanpa sekularisme. Dalam pandangan Nurkholis Madjid ia menggunakan istilah sekularisasi sebagai istilah sosiologi. Menurut Pardoyo, pengertian sekularisasi menurut Cak Nur bukanlah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, dimaksudkan sebagai "menduniawik-an nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi".

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh umat muslim sekarang ini menurut Nurcholis Madjid ialah bagaimana agama bisa menjawab derasnya terjangan globalisasi dan modernisasi pada masyarakat muslim.Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha pembaharuan ajaran (dalam arti reinterpretasi dan reaktualisasi) agar agama memberikan manfaat nyata bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Cak Nur "Jika globalisasi merupakan kemestian yang tidak terhindarkan, mengapa harus disongsong dengan agama? Jika permasalahannya adalah kemanusiaan universal, mengapa tidak secara efektif didekati melalui introduksi langsung sebagai persoalan kemanusiaan umum saja.[2] Cak Nur menekankan bahwa permaslahan global, yang menyangkut kemanusiaan universal dewasa ini, terlebih dahulu dicarikan jawabannya terutama dari segi humanitas. Baru kemudian permasalahn itu menjadi wewenang agama, jika memang hal itu adalah lingkup agama untuk menjawabnya atau mengantisipasinya.

Percikan ide sekularisasi Cak-Nur ini mendapatkan sorotan kritis dari beberapa teman-temanya sendiri dan tokoh lainnya, kecaman yang paling keras dilontarkan oleh HM Rasjidi, Sebagaimana dijelaskanoleh Cak-Nur,

> "Istilah itu (sekularisasi) juga pernah saya gunakan ternyata kemudian menimbulkan salah paham yang tidak wajar (sayangnya, termasuk juga dari kalangan dan pribadi yang semula saya kira cukup paham dan dapat mengerti, mengingat pendidikan mereka yang cukup tinggi".[3]

Bagi Rasjidi, sekularisme atau sekularisasi membawa pengaruh merugikan bagi Islam dan umatnya. Karena itu, dua-duanya harus dihilangkan. Sekulairisasi memang dapat menimbulkan dampak positif untuk membebaskan umat dari kebodohan. Namun istilah sekularisasi cukup mengecewakan banyak pihak karena istilah itu tidak berlaku dalam Islam. Dan hanya tumbuh dan berlaku dalam kehidupan Barat dan Kristen. Sehingga Rasjidi berkesimpulan, bahwa gagasan sekularisasi yang diusung oleh Nurcholis Madjid adalah salah dan akan menyebabkan akibat-akibat yang sangat besar.

Pemaknaan atas sekularisasi oleh umat muslim Indonesia terus mengalami pasang surut. Akhir-akhir ini penolakan terhadap sekularisasi terus digaungkan oleh tokoh-tokoh Islam sebagaimana terlihat pada fatwa MUI pada tahun 2005 yang lalu, dengan diharamkannya nilai-nilai yang mengandung unsur sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Karena sekularisme memisahkan urusan dunia dari agama; agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya berdasarkan kesepakatan sosial. Oleh karena itu, karena bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan maka MUI mengharamkan segala bentuk paham-paham yang mengandung semangat sekulerisme itu.

Sekularisasi dalam pandangan tokoh pesantren

Sekuler menurut pemahaman Mad Rojak,[4] pimpinan pesantren Darul Muttaqien, adalah cara berfikir dan bertingkah-laku yang tidak memiliki keterkaitan dengan agama dan aturan Allah. Bahwasannya berfikir, bertingkah laku, bergaul tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Padahal sebagai seorang muslim seluruh hidup dan kehidupan telah diatur oleh Islam. Dengan demikian sekuler sangat berbahaya untuk keutuhan dan keyakinan umat Islam dalam pelaksanaan akidah dan syariah. Oeh karena itu, setiap usaha untuk merevisi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah agar sesuai dengan perkembangan zaman sudah merupakan perbuatan yang sudah keluar dari Islam. Dalam pandangan Rozak "al-Qur'an itu wahyu Allah, masak harus direvisi". Manusia memang memiliki kebebasan dalam mengkaji firman Allah, tetapi kebebasan itu dibatasi oleh keterbatasan akal dan ilmunya.

Memang dalam pandangan masyarakat modern semua persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat bisa diselesaikan dengan undang-undang hak asasi manusia (HAM). Akan tetapi tidak semua ketetapan dalam sistem modern itu bisa diterapkan pada masyarakat muslim. Fauziyah[5] percaya, bahwa tidak semua persoalan kehidupan manusia bisa diselesaikan dengan HAM, kalau sudah berurusan dengan hukum Tuhan tidak ada lagi yang namanya HAM, yang ada adalah makhluk. Dalam membicarakan persoalan sosial bisa mengaitkannya dengan HAM, akan tetapi jika sudah berhubungan dengan hukum Tuhan tidak ada kompromi di dalamnya. Menurut Marfa Edison, kita perlu membuat politik hati nurani, artinya bahwa sesungguhnya kita hadir membawa nilai-nilai yang bersendikan nilai-nilai *ketuhanan*.

Sekularisasi pada tataran politik memisahkan agama dengan negara. Dalam konsep negara sekular suara tertinggi berada di tangan rakyat sedangkan dalam Islam suara tertinggi berada di tangan Tuhan. Menurut Yulizar[6], negara yang menganut demokrasi sekular suara rakyat berada di atas segala-galanya. Selama sebuah keputusan merupakan hasil dari sebuah musyawarah di dalam Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan dipertanggung-jawabkan secara bersama-sama sudah dapat dikatakan demokrasi. Akan tetapi tidak semua dari ketentuan demokrasi sekuler bisa diterapkan apalagi jika dikaitkan dengan konsep Islam. Dengan mencontohkan masa pendukung undang-undang pornografi dan pornokasi sebagai suara rakyat, dalam pandangan Yulizar tidak dapat dibenarkan. Karena masih ada undang-undang yang lebih tinggi dari suara rakyat yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Senada dengan itu, Sunardi berpendapat, kesepakatan dalam Islam tidak mesti mencerminkan jumlah suara terbanyak, tetapi terikat dengan kualitas pemahaman terhadap syari'ah. Oleh karena itu, "suara mayoritas harus menang" dalam konsep demokrasi bertentangan dengan Islam. Jika mayoritas penyumbang suara adalah maling, maka mayoritas adalah suara maling, berbeda dengan suara seorang ulama yang mempunyai tingkat keilmuan agama yang dalam[7]. Pimpinan pesantren Muhammadiyah Paciran setuju dengan paham ini, bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan tidak cocok dengan sistem Islam.

Proses sekularisasi yang terjadi di Barat telah berkembang seiring dengan kemajuan industrialisasi, modernisasi dan ilmu pengetahuan. Akibat dari kemajuan modernisasi itu agama semakin terpinggir dari arena kehidupan sosial. Dengan mengutip Dr. Dadang Hawari, Modernisasi menurut Surdadi akan menabrak dua pilar yang paling prinsip dalam masyarakat yakni, akidah dan keluarga.

> "saya tidak mau hanyut dengan modernisasi, dan saya akan tetap berpegang pada agama. Jika aturan agama sudah seperti itu, itulah yang benar. Kalau tidak mau hanyut dengan modernisasi harus ikut aturan agama meskipun nantinya akan dikatakan kolot. Apa artinya maju kalau akan menciptakan kehancuran, lebih tidak usah maju".[8]

Akan tetapi, dalam hal hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, Surdadi menyadari pentingnya suatu usaha untuk mempertemukan ilmu pengetahuan modern dengan al-Qur'an meskipun agak sulit mencari orang yang memiliki kemampuan pemahaman dua dimensi yang menguasai sains sekaligus memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Dalam konteks ini, umumnya informan setuju dengan fatwa MUI yang melarang sekularisme berkembang di tanah air. Sebagaimana diungkapkan oleh Marfa Edison, fatwa MUI perlu didukung karena sekularisme dan pluralisme yang berkembang menjadi psikologi tersendiri di dalam masyarakat kita[9]. Bahkan fatwa ini harus disosialisasikan ke masyarakat bawah dan bagi orang-orang yang melawan fatwa ini seperti Gus Dur harus dipisahkan dari komunitas NU, dan ada yang menghalalkan darahnya karena ia (Gus dur) menjadi agen Yahudi dan Nasrani[10]. Tak lain dan tak bukan hanya orang kafir yang tidak setuju, karena

dalam fatwa ini tidak ada yang bertentangan dengan akidah Islamiyah serta al-Qur'an dan as-Sunnah, tutur Mad Rojak dari ponpes darul Muttaqien, Parung, Bogor.

Meskipun sekularisme memisahkan dunia dengan agama dan liberalisme mendukung kebebasan dalam segala hal, tidak mesti umat muslim menutup diri dengan kebaikan yang datang dari Barat. Menurut Marliana, Islam harus bersikap objektif dan menerima segala sesuatu yang baik dari manapun datangnya. "*Jangankan dari Belanda dari Arab sendiripun kalau tidak baik tetap akan dibuang*" [11]. Hanya saja yang datang ke Indonesia banyak yang tidak baiknya. Misalnya akibat tayangan-tayangan iklan budaya Barat di televisi, cara berpakaian yang membuka aurat, gaya hidup yang glamour, dan pergaulan bebas yang menjadi trend anak-anak muda sekarang telah banyak menyimpang dari nilai-nilai keislaman.

Lantas bagaimana Islam menghadapi perkembangan zaman yang bertentangan dengan fatwa MUI tersebut? Aswir berpendapat Islam harus menjadi penyaring (filter) terhadap dampak-dampak yang dihasilkan oleh budaya dari Barat melalui pengembangan lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren. Pemerintah khususnya Departemen Agama harus mengambil kebijakan yang serius untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis keislaman. Sebab sekarang ini kurikulum yang ada madrasah dan perguruan tinggi agama sudah tidak mementingkan agama. Jangankan di sekolah umum di madrasah saja kurikulum agama kebablasan, demikian kata Aswir. [12]

Merosotnya kualitas pendidikan agama di lembaga pendidikan dan perguruan tinggi Islam, dalam pandangan Aswir, disebabkan karena adanya tekanan untuk mengutamakan ilmu pengetahuan umum (sekular). Sekarang ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) melakukan intervensi ke madrasah dan pesantren, agar mengembangkan kurikulum yang berbasis ilmu umum. Di tingkat Perguruan Tinggi Islam setelah dibukanya fakultas umum seperti di UIN Jakarta dan beberapa yang lainnya, fakultas agama dianaktirikan bahkan menjadi tamu di rumah sendiri. Melihat kenyataan ini, Aswir merasa pesimis pendidikan agama akan berkembang di masa-masa yang akan datang.

Hal lainnya yang terkait dengan persoalan sekularisasi dalam pendidikan ialah menentukan jenis pendidikan untuk anak-anak antara sekolah umum (sekular) dan sekolah agama. Memilih sekolah agama seperti pesantren atau madrasah lebih diutamakan ketimbang pendidikan di sekolah umum (sekuler). Begitu juga halnya dalam memilih tempat studi lebih diutamakan sekolah ke Timur Tengah daripada ke Barat yang sekuler. Dan anak laki-laki lebih diutamakan pendidikannya dari pada perempuan.

Pluralisme dan toleransi antar umat beragama

Pluralisme dalam pengertian sosiologis berarti kekuasaan dalam masyarakat kapitalis modern tersebar di antara kelompok-kelompok yang saling bersaing, sehingga tidak ada kelompok yang secara terus menerus menguasai kelompok yang lain[13]. Dalam pandangan sarjana Liberal, *plural society* (masyarakat plural)

berarti sebagai kondisi kalah mengalah syarat kompetisi politik dalam kompetisi dan konflik antar kelompok kepentingan yang bersaing (Lipset 1963). Masyarakat plural mengacu pada keragaman pandangan poltik dan perbedaan kelompok-kelompok kepentingan yang bersaing untuk sumber daya dalam arena politik demokrasi parlementer.[14] Sedangkan pluralisme dalam agama dimaksudkan sebagai usaha untuk menjalin hubungan agama-agama, bahkan dialog antar iman. Pluralisme agama mengedepankan titik temu sekaligus mencerminkan "*common platform*" agama-agama dan mengakui bahwa agama yang ada di muka bumi mengemban suatu semangat universal yakni semangat kemanusiaan (humanitas).

Pandangan sealur dengan pluralisme agama di Indonesia dirintis oleh cendikiawan muslim yang berhaluan neo-modernis yakni Nurkholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Pandangan Nurcholis Madjid tentang Islam dan pluralisme, berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*), dan cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Perkataan "Islam" secara teologis berarti, *sikap pasrah kepada Tuhan*". Dengan pengertian bahwa setiap agama yang benar pasti bersifat *al-Islam* karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Pluralisme mengarah kepada kesatuan kenabian *(the uinity of profhecy),* kesatuan kemanusiaan *(the unity of humanity).* Kedua konsep ini menurut Cak-Nur merupakan kelanjutan dari konsep ke Maha Esa-an Tuhan *(The unity of God/tauhid).* Selanjutnya menurut Nurchlis Madjid, bahwa semua Nabi dan pengikutnya. Yang dimaksudkan dengan para Nabi dan Rasul bukan hanya semitik (turunan Ibrahim), melainkan juga pembawa ajaran sikap pasrah dari India, Cina, maupun Jepang dan mereka adalah *ahl-al-Kitab* .[15]

Tokoh lainnya yang seide dengan semangat pluralisme agama ialah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Menurut Gus Dur, untuk melihat antara Islam dengan pluralisme dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam, dengan bersandarkan kepada literatur hukum Islam *(al-kutub al-fiqhiyah)* ada lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima dasar itu menurut Gus Dur ialah (1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; (2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada rasa paksaan untuk berpindah agama; (3) Keselamatn keluarga dan keturunan; (4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum; (5) Keselamatan profesi.[16] Paham pluralisme agama yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh Islam neo-modernis di atas terus mendapatkan kecaman dari kelompok yang anti pluralisme. Yang paling belakangan datang dari majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menolak pluralisme agama dalam penegrtian di atas. Dalam fatwanya, MUI mendefinisikan pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karena itu kebenaran setiap agama adalah relatif. Karana itu, setiap pemeluk agama tak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar, sedangkan agama lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua agama

mengajarkan akan masuk dan hidup berdampingan di syorga. Paham pluralisme agama yang demikian itu dinilai oleh MUI bertentangan dengan ajaran Islam, maka dari itu haram hukumnya paham pluralisme berkembang di Indonesia. MUI hanya membolehkan pluralitas sejauh itu menyangkut keragaman masyarakat secara sosiologis bukan atas dasar keregaman iman.

Menyangkut keberadaan komunitas lain iman, pimpinan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran melarang komunitas Kristiani mendirikan tempat ibadah di sekitar penduduk kampung. Sebab sebagai umat muslim kita harus melindungi umat Islam dari pengaruh agama lain. Dalam Islam sudah dijelaskan *lakum dinukum waliyadin* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Dalam pandangan Haji Abdul Karim, Sesungguhnya Barat (Yahudi) mempunyai maksud akan menghancurkan umat Islam dengan semangat perang agama. Barat selalu memerangi agama Islam hingga kita mengikuti agama mereka[17]. Sementara itu, Ust. Luthfi Abdullah Ismail, mengakui bahwa pluralisme bersumber dari Barat akan tetapi Indonesia adalah negara Pancasila maka tidak perlu melarang pendirian tempat ibadah bila sudah memenuhi syaratnya[18]. Bekerjasama dengan non muslim dapat dilakukan sejauh memenuhi kebutuhan jasmani seperti bekerja, perdagangan dan jual beli. Sementara dalam persoalan akidah dan keyakinan tidak diperbolehkan mengucapkan selamat natal kepada mereka. Begitu pula halnya jika non muslim mencalonkan menjadi pejabat tidak dibenarkan memilih mereka, karena sudah ada dalam al-Qur'an "*La tattakhidzu Awliya Min dunikum*"[19]. Dalam Islam hubungan dengan non muslim sebatas ukhuwah basyariayah, menghargai umat lain atas dasar kemanusiaan karena sesama makhluk Allah[20].

Buya Ismail Marzuki, dari pesantren Salafi Lubuk Pandan memberikan perspektif berbeda tentang pluralisme. Meskipun ia setuju dengan fatwa MUI, ia menyampaikan beberapa catatan. Dalam bidang akidah atau agama tidak dibenarkan pluralisme tetapi di bidang sosial masyarakat atau bidang pembangunan tidak ada masalahnya dengan plural. Buya menganjurkan agar bidang kesehatan, pertanian, lingkungan hidup umat Islam perlu belajar kepada bangsa lain. Meskipun kita belajar kepada orang yang bukan muslim, jika patokannya untuk ilmu pengetahuan *fardhu kifayah* hukumnya. Dengan mengutip sebuah pepatah Minang, "walaupun belut dalam lumpur, walaupun ikan dalam lautan tetapi tetap tidak asin."[21] Dalam kaitannya dengan toleransi sesama umat beragama, Buya membolehkan mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani. Selamat natal oleh umat kristiani ditujukan kepada Yesus Kristus. Boleh mengucapkan selamat natal bila diniatkan hanya untuk Nabi Isa AS sebab Nabi Isa juga nabinya umat Islam. Bagi Ustadz Qurnaini dan Asfarani Ansari, LC haramnya hukumnya mengucapkan selamat natal. Seorang muslim yang menghadiri natalan dinilai termasuk bagian dari mereka (kristen). Dalam hal ini ia mendukung fatwa MUI yang menghadiri perayaan agama lain hukumnya haram.

Ungakapan keprihatinan disampikan oleh Surdadi mengenai sifat umat muslim yang terlalu arogan dan aneh dalam hal mengomentari pluralisme ke-

agamaan di tanah air. Surdadi mendukung semangat pluralisme yang telah berkembang dengan baik. Ia berpendapat, sebetulnya Tuhan itu satu, orang Hindu menyebutnya Sanghiang Widhi, orang Nasrani menyebutnya Yesus Kristus, dan lain sebagainya. Kenapa seolah-olah orang Islam yang benar hanya Allah saja, yang lain tidak. Padahal dalam Islam sudah dinyatakan *lakum dinukum waliyadin*. "Saya mengatakan Allah, orang lain mengatakan yang lain kenapa mesti dipersoalkan Selama perilaku mereka baik dan tidak menimbulkan keonaran tidak menjadi masalah.[22]".

Terkait dengan bantuan asing yang datang ke pesantren, beberapa pendapat bersedia menerimanya tetapi dengan beberapa pertimbangan dan sikap penuh kehati-hatian. Menurut santri Muhammadiyah Paciran, diperbolehkan menerima bantuan dari orang lain asal tidak yang memiliki maksud dan tujuan tertentu di balik itu. Lain halnya dengan tenaga pengajar sukarelawan non muslim, sejauh menyangkut perbedaan keyakinan pihak pesantren tetap akan menolaknya.[23] Fauziyah (wakil direktur Diniyah Puteri) bersikap lebih tegas " kita tidak bisa menerima tenaga sukarelawan asing yang non muslim, apalagi untuk menjadi tenaga pengajar". Belajar bagi Fauziyah, bukan hanya sekedar *tranfer knowledge*, tetapi ada ruh yang disemaikan di dalamnya maka dari itu menjaga kemurnian sumber ilmu pengetahuan suatu keharusan. Terkait dengan bantuan material, sejauh tidak ada keinginan terselubung untuk mengubah kurikulum, pesantren tidak akan menolaknya, kata Fauziyah.

Terkait dengan pluralisme di internal muslim, bagi tokoh pesantren Pesis dan Muhammadiyah Jawa Timur ada kecendrungan menolak paham-paham yang bercorak NU. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri pondok pesantren Persis Bangil, belum pernah ada orang NU mengajar di pesantren persis Bangil. Ini disebabkan adanya perbedaan pemahaman fikih antara NU dengan Persis. Oleh karena itu, tidak mungkin orang NU mengajar fikih, kalaupun bisa hanya mengajar matematika.[24] Haji Abdul Karim, pimpinan pondok Modern Muhammadiyah, Paciran, dapat menerima guru-guru dari Persis, karena pahamnya hampir sama dengan Muhammadiyah. Akan tetapi, bila yang datang dari NU ia menolaknya, karena NU memakai *ushalli* dalam shalat.

Persoalan lainnya terkait dengan pluralisme internal umat Islam Indonesia adalah tentang kelompok Ahmadiyah. Akhir-akhir ini keberadaan kelompok Ahmadiyah semakin terancam setelah adanya tindakan main hakim sendiri oleh kelompok yang mengatasnamakan ulama penegak syariat Islam. Menurut mereka ajaran Ahmadiyah telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya karena meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi terakhir. Padahal dalam Islam Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi dan rasul. Mereka khawatir dengan paham Ahmadiyah akan menggerogoti dan mengancam keyakinan umat Islam. Tentang keberadaan Ahmadi di Indonesia sebenarnya Majelis Ulama Indonesia sudah sejak lama melarangnya. Akan tetapi karena pemerintah Orde baru lebih mengutamakan stabilitas sosial dan politik, maka desakan masyarakat terhadap

Ahmadi dikesampingkan. Baru setelah reformasi bergulir yang ditandai dengan menjamurnya kelompok penegak syariat Islam, perdebatan tentang Ahmadiyah kembali naik kepermukaan.

Menurut Yulizar dari ponpes Serambi Mekkah, penyebab munculnya penolakan masyarakat terhadap Ahmadiyah karena adanya perbedaan keyakinan dengan Islam yang sebenarnya. Meskipun dari sisi amalan mereka dikatakan bagus tetapi bila syahadatnya mengakui Ahmad (Mirza Ghulam Ahmad) sebagai nabi maka itu merupakan kesalahan mendasar. Mekipun demikian, Yulizar masih mengakui jamaah Ahmadiyah masih muslim hanya saja pelaksanaan ibadah adalah orang kafir. Solusi yang ia tawarkan adalah mengajak mereka kembali kepada jalan Islam yang benar dan tidak setuju melakukan kekerasan terhadap kelompok-kelompok yang tidak melaksanakan agama secara benar. Sementara itu, Fauziyah El Yunusiyah tidak setuju dengan Ahmadiyah. Sebagai seorang muslim harus berpatokan kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang secara jelas mengatakan bahwa Nabi Muhammad sebagai *khatamul an-biyaa.* Adapun menyangkut Islam atau bukan, yang jelas Ahmadiyah bukanlah orang kafir artinya bukan Islam. Istilah yang tepat untuk mereka adalah pengkhianat. Penyelesaiannya tergantung bagaimana tergantung kita menyikapinya dan tidak setuju dengan pemukulan, pengusiran yang dilakukan oleh kelompok tertentu karena pemerintah yang seharusnya mengabil tindakan. Ditambahkan oleh Marfa Edison, pemerintah harus memfasilitasi dialog untuk menyelesaikannya, bukankah negara yang baik itu negara yang memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada warganya dengan cara yang bijak.

Lain halnya dengan Buya Ismail Marzuki. Ia berpendapat posisi Ahmadiyah di tengah umat muslim sebagai *kafir zimmi* (orang kafir yang dilindungi), selagi ia tidak menganggu dan tidak merusak harkat martabat umat Islam ia boleh berada di lingkungan umat Islam. Buya menyarankan, Ahmadiyah sebaiknya tidak lagi menggunakan kata Islam, agar keberadaannya tidak terancam di tengah masyarakat muslim. Pendapat serupa juga disampaikan oleh para ustaz di pesantren Manbaul Ulum, Banjarmasin, mereka mendukung fatwa MUI yang menyatakan bahwa aliran Ahamadiyah sesat dan sudah berada di luar Islam dan pengikutnya murtad. Oleh karena tindakan MUI tentang Ahmadiyah sudah tepat dan sudah berlandaskan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagain besar responden penelitian ini mendukung fatwa MUI yang mengharamkan Ahmadiyah. Akan tetapi dalam penyelasaian kasus ini umumnya responden menyayangkan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sepihak oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan umat Islam. Dan sebaiknya masalah ini diselesaikan oleh pemerintah dan tokoh agama secara bijak.

Liberalisme

Menurut perspektif Barat liberalisme adalah kebebasan individu untuk memikirkan dirinya sendiri berdasarkan rasionalitas tanpa dicampuri oleh negara dan agama. Rasionalitas dijadikan patokan dalam kehidupan dunia dan pengaturan urusan publik. Agama dikritik oleh liberalisme karena melahirkan masyarakat

yang fanatik dan pasif terhadap alam. Oleh karena itu, liberalisme mencoba membangun tatanan baru berdasarkan akal budi yang kreatif dan dinamis agar manusia menemukan kebebasannya sebagai makhluk yang berfikir. Dalam pemikiran keagamaan, liberalisme melakukan pemikiran ulang terhadap tek-teks suci agar sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Akan tetapi usaha-usaha melakukan re-interpretasi pemikiran keagamaan tersebut tidak selalu mulus dalam perjalanan sejarahnya. Bahkan sebagian memandang paham liberalisme merupakan ancaman terhadap ajaran agama. Dalam pandangan MUI paham liberalisme telah memahami nash-nash agama (al-Qur'an dan Sunah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, hanya menerima doktrin agama yang sesuai degan akal pikiran semata. Kelompok-kelompok yang dituding sebagai penyebar paham-paham liberal di Indonesia diantaranya tokoh-tokoh Islam moderat, UIN/IAIN, Jaringan Islam liberal, dan beberapa LSM dan aktivis perempuan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

Menurut A. Halim, diantara pemikiran-pemikiran aneh yang diusung kelompok yang jaringan liberal antara lain membolehkan kawin beda agama. Dalam Islam tidak dibolehkan perempuan muslimah mengawini laki-laki non-muslim. Boleh kawin beda agama jika laki-laki muslim dengan perempuan non muslim. Sedangkan kelompok liberal membolehkan keduanya. Sudah jelas hal ini bertentangan dengan Islam.[25] Pendapat ini juga didukung oleh ustadz Sunardi. Menurutnya, semua pemikiran yang berseberangan dengan al-Qur'an dan hadits harus ditolak.[26] Fauziyah dari Diniyah Puteri tidak setuju dengan JIL yang mencoba melakukan pembaharuan pemikiran dalam Islam. Bagi Fauziyah, belum ada masalah mendasar dalam umat Islam yeng membutuhkan suatu ijtihad baru dalam Islam. Menyangkut perkawinan antar agama dan menikah tanpa wali hakim, sebenarnya hanyalah kepentingan syahwat orang tertentu tanpa mempertimbangk-an hukum syariat agama. Sementara itu, menurut Buya Ismail Marzuki dari Lubuk Pandan, boleh menafsirkan ayat al-Qur'an asal jangan keluat dari koridor yang sudah ditetapkan. Artinya menafsirkan ayat berpedoman kepada salaf dan khalaf. Walaupun tidak *salaf* paling kurang *khalaf*. Menafsirkan ayat itu mudah tetapi menjaga agar tidak keluar koridor itu yang susah. Sebab jika sudah keluar dari ketentuan dengan mengutip sebuah ayat *"man fassaral al-Qur'aana bi ra'yi fal yatabawwak mang'haduhu minan nar"* Siapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan akal pikirannya saja maka ia sedang menyediakan tempat duduknya di neraka.

Dua orang ustad dari ponpes Al-Falah Kalimantan Selatan memiliki cara pandang berbeda terhadap JIL. Menurut Ust. Nur Mustafa, tafsir al-Qur'an hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang karena bisa menimbulkan kebingungan. Mustafa berkesimpulan bahwa anak-anak JIL tidak memiliki keilmuan di bidang itu maka yang dikeluarkan dari mulutnya hanyalah kebohongan dan kesesatan. Sementara Ustadz Rauyyan, lebih bersikap terbuka bagi siapapun yang ingin menafsirkan al-Qur'an. Bagi yang mempunyai ilmu silahkan saja menafsirkan Islam selama dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya.[27]

Pendapat menolak liberalisme disampaikan pula oleh Abuya Imam Turmudji. Menurutnya usaha yang dilakukan kelompok liberal untuk merevisi al-Qur'an karena tidak sesuai dengan tuntunan zaman, sudah keluar dari Islam. Tidak mungkin manusia merevisi al-Qur'an yang merupakan perkataan Tuhan. Paham liberalisme menurut Buya perlu diantisispasi. Karena berfikir liar tanpa didasarai oleh norma-norma keislaman hasilnya juga akan liar. Yang berbahaya sekali ialah ketika sebuah pemikiran sudah menjadi "isme" berujung menjadi agama.[28]

Dukungan semangat terhadap kelompok yang melakukan pembaharuan pemikiran Islam dikemukakan oleh Marfa Edison, dari pesantren Serambi Mekkah. Menurutnya Islam merespon perbedaan fikih yang lahir dari perbedaan. Jika penafsiran liberal muncul dari sebuah ijtihad yang benar dengan menggunakan sendi-sendi yang benar dan muncul dari hati nurani yang bersih tetap harus dihargai. Akan tetapi jika ada unsur-unsur dibaliknya itu yang harus dipertanyakan. Pandangan Edison terhadap Nurcholis Madjid cukup positif, karena Cak-Nur tetap konsisten dengan semangat keummatan dan kerakyatan. Jika terjadi penolakan bagi sekelompok orang mungkin mereka belum siap dengan ide-ide baru karena yang baru itu pasti aneh. Surdadi juga sependapat, fenomena Jil merupakan sesuatu yang biasa dalam percaturan pemikiran. Orang-orang ada yang mampu berfikir (liberal) ada yang tidak mampu berfikir maju (tradisional). Sementara itu Yulizar menolak buku Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang diterbitkan oleh JIL.

Anti Barat

Sikap anti (Barat) pada pembahasan ini dimaksudkan sebagai penolakan kaum muslim terhadap nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada uraian sebelumnya dijelaskan, bahwa sekularisme, pluralisme, dan liberalisme yang berpijak pada kaki rasionalitas merupakan faktor utama pendorong lahirnya dunia Barat modern. Agama tidak lagi menjadi faktor penting dalam menentukan persoalan kehidupan di ruang publik. Berbeda dengan Barat, Islam berpandangan bahwa agama dan masyarakat, agama dan negara, agama dan budaya harus dibangun atas dasar syariat Islam. Islam menjadi cara pandang untuk segala cita-cita yang diimpikan masyarakat muslim. Mungkin beberapa segi kehidupan antara Barat dan Islam dapat didamaikan dan dipertemukan, selain itu menimbulkan perpecahan dan bahkan penolakan dari masyarakat muslim. Semakin kuat tekanan budaya Barat terhadap masyarakat muslim semakin kuat pula penolakan mereka terhadap Barat. Dominasi budaya inilah yang kemudian melahirkan sikap anti terhadap Barat di kalangan masyarakat muslim.

Di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim persoalan-persoalan yang berhubungan dengan negara dan masyarakat harus dibangun di atas nilai-nilai Islam. Sesuatu yang bertentangan dengan Islam harus diluruskan agar sesuai dengan Islam. Islam merupakan sumber inspirasi, persepsi, dan keyakinan. Persepsi dan keyakinan yang bersumber ajaran Islam ini merupakan *frame* pembentuk mengapa seorang muslim melakukan gerakan anti Barat. "*Frame*"

adalah "seperangkat keyakinan yang berorientasi aksi yang mendorong dan membenarkan gerakan sosial" (Gamson, 1992). Dalam perspektif psikologi sosial, *frame* berarti (Klandermans, 1997). Perasaan tidak adil yang dirasakan oleh suatu kelompok partisipan yang mendefinisikan "kita" sebagai korban ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok sosial lain.[29]

Dalam studi lain dijelaskan bahwa munculnya gerakan anti-Barat di kalangan masyarakat muslim bersumber dari rusaknya tatanan sosial-budaya yang bertumpu pada norma-norma sekuler akibat dari perubahan sosial yang cepat, modernisasi, globalisasi, dan yang lebih spesifik lagi sekularisasi.[30] Gerakan ini menentang kebobrokan sosial akibat pengaruh budaya Barat, runtuhnya pengaruh norma-norma Islam yang berfungsi sebagai pengikat masyarakat. Mengingat ancaman sekularisme dalam masyarakat Muslim merupakan gejala umum di sebagaian besar negara-negara Muslim sekarang ini, maka penelitian ini diletakkan dalam konteks kemunculan gerakan anti-Amerika pada masyarakat muslim Indonesia.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dijelaskan bahwa munculnya gerakan anti-Amerika berasal dari perasaan bahwa sebuah kelompok merasa diperlakukan tidak adil oleh kelompok lain, atau keadaan yang dialami dirasakan lebih buruk dibanding keadaan yang dipersepsikan, atau perasaan bahwa kaum Muslim tertinggal dibanding kelompok sosial-keagamaan lain. Perasaan ini dirasakan bersama sebagai sebuah perasaan kolektif yang lambat laun berkembang menjadi sebuah identitas. Konsep tentang keadilan yang dijadikan ukuran dalam masyarakat muslim bersumber dari doktrin Islam yakni Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Untuk menjelaskan sikap anti Barat di kalangan Muslim, setidaknya ada dua konsep penting yang dapat mengukur perlu dijelaskan; yakni konsep adil dan zalim. Masyarakat merasa adil bila keadilan, sebagai sejauhmana masyarakat muslim mearasa diperlakukan secara adil oleh Barat. Masyarakat muslim menyadari bahwa Barat merupakan sumber kebudayaan dan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi tidak semua produk Barat dapat diterima oleh kaum muslimin. Dalam bidang kebijakan luar negeri negara-negara Barat seringkali merugikan negara-negara muslim sehingga merasa diperlakukan tidak adil sebagai komunitas international. Invansi negara-negara sekutu ke Irak dan Afghanistan, dukungan Amerika atas Israel dalam konflik Palestina, persenjataan nuklir Iran, yang secara keseluruhan terkait dengan negara-negara Muslim. Perlakuan tidak adil inilah yang menyebabkan munculnya sikap anti terhadap Barat.

Islam sangat terbuka dengan berbagai macam bentuk kebudayaan. Ada dua ayat Al-Qur'an yang seringkali dijadikan acuan masyarakat muslim dalam membentuk keseimbangan sosial dalam masyarakat, pertama, ayat *lakum di nukum wali yadien* (bagimu agama-mu dan bagiku agama-ku) dan kedua, *la ikraha fi ad-dien* (tidak ada pemaksaan dalam beragama). Ayat ini menjelaskan titik temu antara Islam dan Barat bahwa perbedaan agama dan budaya tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan dengan bangsa lain. Akan tetapi, keseimbangan dapat terganggu bila terjadi ketidakadilan diantara keduanya. Masyarakat muslim mene-

rima siapapun yang berlaku *adil* dan diharuskan membela diri bila dizalimi. Dalam Islam membalas kesombongan dengan kesombongan adalah sedekah. Kesombongan dan perlakuan tidak *fair* Bangsa Barat terlihat pada kasus Afghanistan, Irak, Palestina, dan negara-negara muslim lainnya.[31]

Amerika dipandang sebagai negara adidaya yang telah berbuat kezaliman (aniaya) terhadap negara-negara Muslim. Upaya yang dilakukan oleh umat Islam adalah melawan kezaliman itu dengan berbagai macam cara walaupun perlawanan itu berakibat kekalahan di pihak kaum muslim. Bertahan adalah taktik orang yang lemah. Amerika telah berbuat kezaliman, dan setiap kezaliman pasti ada perlawanan.[32]

Diantara bentuk kezaliman yang menjadi sorotan kaum muslimin akhir-akhir ini adalah agresi negara-negara sekutu (Barat) terhadap Irak dan Afghanistan yang "diduga" terkait dengan peledakan WTC pada 11 September 2003. Ke dua negara ini dituding sebagai agen kelompok radikal Islam yang mempunyai jaringan terorisme international. Beberapa responden mengatakan, "tuduhan Amerika terhadap kelompok radikal Islam sebagai agen terorisme belum terbukti, oleh karena itu tindakan yang dilakukan Amerika terhadap Irak dan Afghanistan merupakan suatu bentuk *kezaliman* yang tidak dapat dibenarkan".[33] Jika "terorisme" dimaknai sebagai tindakan melakukan teror dan mengancam orang lain, maka sesungguh-nya yang melakukan teror terhadap Irak dan Afghanistan adalah Amerika. Amerika merupakan negara yang suka mengancam dan membangkitkan kebencian kepada semua negara-negara Muslim".[34]

Dalam kasus Bom Bali, pandangan responden tentang pelaku peledakan di beberapa tempat di Indonesia, merupakan rekayasa Amerika dalam rangka mengkambing-hitamkan umat Islam. Ini dibuktikan dengan interfensi Amerika terhadap persidangan yang digelar oleh Pemerintah Republik Indonesia (RI) terhadap Ustadz Abu Bakar Baasyir. Klaim terorisme yang dituduhkan kepada kelompok-kelompok radikal Islam di Indonesia belum ditunjukkan dengan bukti-bukti yang kuat oleh Amerika sampai saat ini.

Kepentingan Amerika dengan negara-negara Muslim berada di atas kepentingan materil yang sebenarnya merugikan kaum muslim secara politik dan ekonomi. "Sesungguhnya dimanapun Amerika melakukan kerjasama selalu dilandasi oleh kepentingan aset-aset perusaaan Amerika itu sendiri".[35] Lebih dari itu, sesungguhnya politik luar negeri Amerika sampai detik ini masih bertahan dengan semangat kolonialisme kuno yakni prinsip *gold, glory* dan *gospel*. Gold mewakili dominasi sumber-sumber ekonomi, minyak, tambang; glory mewakili mewakili semangat dominasi politik dan; gospel mewakili semangat misionasi.[36]

> "Di balik isu HAM dan demokrasi yang disuarakan oleh Amerika sesungguhnya ada aspek bisnis yang terselubung. Ada isu ekonomi yang sangat luar biasa yang menjadi motif di balik isu-isu demokrasi. Sekarang orang sudah melihat bahwa ada kedok dan semakin kuat kesan dibalik demokrasi ada motif ekonomi yang belakangan terbongkar".[37]

Ketidakadilan lainnya yang menjadi sorotan adalah sikap *double standar* Amerika dalam menyelesaikan konflik international. Satu sisi, Amerika sangat perhatian dengan

isu demokrasi dan cita-cita kemanusiaan, di sisi lain banyak praktek-praktek yang dilakukan oleh Amerika melanggar hak-hak asasi manusia.[38] Kasus Israel dan Palestina merupakan fenomena yang paling kasat mata betapa kebijakan internasional Amerika bersifat standar ganda. Jika Amerika merupakan pendukung setia HAM internasional mestinya Amerika memberikan sanksi terhadap Israel atas tindakannya yang terus-menerus menggasak wilayah Palestina. Sikap mendua Amerika ini memunculkan kecurigaan negara-negara muslim terhadap Amerika,

> "Kenapa sih kalau Israel melanggar, *cuek-cuek* aja Amerika. Sudah mengambil tanah orang, masyarakatnya dibunuh, Yasser Arafat dikarantina sampai tidak bisa keluar, itu pemenjaraan. Bukankah itu juga pelanggaran HAM? Padahal dia yang paling percaya kepada HAM dan kenapa dia tetap melakukan? dan tidak bisa melakukan apa-apa terhadap Israel?".[39]

Berkaitan dengan berdirinya negara Israel, sebagian responden bersikap pesimis akan terciptanya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Ia lebih merupakan ancaman ketimbang menciptakan stabilitas politik. Amerika akan memperkuat pengaruhnya dengan Israel untuk menekan negara-negara Arab setelah Palestina. Ketika ditanyakan bukankah Amerika sudah membangun kerjasama dengan negara-negara Arab? Responden menyatakan bahwa kerjasama itu disebabkan karena ketergantungan yang tinggi bangsa Arab terhadap Amerika dalam teknologi, pertambangan, dan pengolahan minyak, sehingga reaksi negara-negara Arab terhadap Amerika penuh dengan pertimbangan resiko.

Akibat perlakuan yang tidak adil inilah, generasi muda muslim turun ke jalan melakukan boikot dan melakukan demontrasi anti-Amerika.[40] Maraknya aksi anti Amerika dengan unjuk rasa, *sweeping* hotel-hotel, dan boikot produk Mc Donal bertujuan agar Amerika mengkaji ulang kebijakan luar negerinya. Selain itu, alasan di balik demontrasi itu adalah dukungan terhadap perjuangan Irak karena kedekatan emosional sesama muslim yang diperlakukan secara tidak adil oleh Amerika.

> "Aksi yang kita lakukan selama ini semacam seruan kepada kedubes (Amerika) agar Amerika sebagai negara adikuasa lebih objektif melihat segala persoalan. Kalau itu adalah permasalahan dunia yang harus diselesaikan secara hukum, ya selesaikan secara hukum, bukan melihat karena itu negara muslim".[41]

Ketika dikembanglan lebih lanjut mengenai sikap anti-Amerika tersebut, sesungguhnya sikap anti-Amerika itu ditujukan bukan kepada masyarakat Amerika secara keseluruhan. Tetapi lebih kepada reaksi atas sikap kebijakan politik luar negeri Amerika sebagai sebuah negara. Jika ditarik lebih jauh, bahwa yang tidak disukai oleh responden adalah sikap presiden Bush dan kongresnya sebagai pemegang kebijakan negara. "Sebenarnya dengan Amerika kita tidak benci. Yang membuat tidak senang itu presidennya, karena campur tangan yang terlalu jauh terhadap negara-negara Muslim." [42]

Oleh karena itu, munculnya sikap anti-Amerika pada aspek politik bersumber dari ketidakadilan yang ditunjukkan Amerika dengan perilaku *double standar*,

sewenang-wenang,, dan diskriminatif terhadap negara-negara muslim. Oleh karena itu kaum muslimin merasa terpanggil untuk menyatakan rasa solidaritas terhadap sebagian kaum muslimin yang lainnya yang diperlakukan secara zalim oleh pemerintahan Amerika.

Budaya Islam dan Anti-Amerika

Pada aspek sosial budaya, munculnya gerakan anti-Amerika di kalangan masyarakat muslim disebabkan karena rusaknya tatanan sosial-budaya yang bertumpu pada norma-norma sekuler, akibat dari perubahan sosial yang cepat, modernisasi, globalisasi, dan yang lebih spesifik lagi sekularisasi. Gerakan Islam muncul menentang disorder sosial karena runtuhnya pengaruh norma-norma Islam. Budaya Islam berpijak pada nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas, sedangkan budaya Barat berdiri di atas meterialisme dan sekularisme. Materialisme adalah cara pandang yang mengukur segala sesuatunya dengan Benda (materi). Sesuatu yang berada di luar materi dianggap bukan ilmiah dan tidak rasional maka nilai-nilai agama dan spiritulitas digeser demi kepentingan materi. Sedangkan sekularisme adalah proses dengan mana pengaruh agama atas banyak bidang kehidupan sosial secara mantap semakin berkurang akibat kemajuan ilmu pengetahuan, rasionalisasi, industrialisasi, dan globalisasi.[43]

Perbedaan latar belakang inilah yang menimbulkan beberapa gerakan sosial keagamaan di kalangan umat Islam. Gerakan ini mengkombinasikan tema-tema religius dan politik untuk mengubah dunia menurut cara yang fundamental. Umumnya penolakan mereka berawal dari reaksi atas berbagai kesenjangan dan krisis sosial yang bersumber dari eksploitasi dan penindasan serta hancurnya kebudayaan pribumi oleh adanya penyerbuan budaya asing. Di Indonesia akhir-khir ditandai dengan meningkatnya intensitas aksi dan demontrasi yang dimotori oleh kelompok-kelompok fundamentalis-revivalis yang sesungguhnya baru berdiri setelah adanya reformasi 1998. Mereka memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan menolak sistem atau nilai-nilai yang tidak bersumber dari Islam. Aksi dan advokasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam tidak hanya ingin kembali kepada nilai-nilai fundamental Islam tetapi juga menolak segala sesuatu yang datang dari Barat.[44]

Dalam pandangan responden sesungguhnya yang ingin diusahakan oleh budaya Barat adalah kesejahteraan jasmaniyah bukan ruhaniyah. Akibatnya terjadilah kegersangan nilai pada budaya-budaya materialis, mereka kelihatannya bahagia tetapi batinnya gersang. Negara-negara materialis sangat tinggi income perkapitanya tetapi tinggi pula angka bunuh diri. Ini menunjukkan bahwa materi bukan jaminan untuk kesejahteraan lahir bathin. Apa hubungan budaya Barat dengan kemunculan gerakan anti-Amerika? Menurut tanggapan responden bahwa budaya Amerika berada di atas kehendak akal dan hawa nafsu. Sesuatu yang dilandaskan pada hawa nafsu berakhir dengan kerusakan.[45]

Selain itu yang menyebabkan munculnya sikap resistensi masyarakat muslim

terhadap budaya Barat terkait pula dengan meningkatnya teknologi media cetak dan elektronik sekarang ini. Media merupakan faktor dominan yang memunculkan sikap ketidakberdayaan budaya muslim menghadang hegemoni budaya Barat. Media telah membentuk kenyataan apa adanya menjadi hebat dan luar biasa, melampaui realitasnya, dan inilah masa depan yang dicoba ditawarkan oleh negara-negara maju seperti Amerika. Realitas yang ditampilkan oleh media lebih banyak pengaruh negatifnya di masyarakat ketimbang efek positifnya. Seperti berita perkosaan, penodongan, pemerkosaan, pornografi, dan pergaulan bebas banyak ditiru oleh genarasi muda sekarang. Acara keagamaan ditayangkan bersamaan dengan kemesuman, muncul perbenturan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat muslim.[46]

Gencarnya promosi media massa tersebut menimbulkan paradok dalam kepribadian masyarakat muslim. Di satu sisi mereka menolak produk-produk Amerika di lain kesempatan mereka justru menikmatinya.[47] Bagi umat Islam modernisasi dan globalisasi merupakan suatu kenyataan dan syariat Islam suatu keharusan. Sehingga memunculkan kepribadian ganda, keribadian yang terbelah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak aneh ketika malam hari sembahyang dengan khusus' di siang hari mereka melakukan korupsi. Terjadi adabtasi kultural terhadap budaya global pada aspek-aspek kesenangan, berfoya-foya, hedonisme, belanja di mall, life style modern yang disesuaikan.[48]

Apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam mengadapi gelombang modernisasi dan globalisasi budaya Amerika? Salah seorang responden berpendapat, bahwa tidak semua nilai-nilai Amerika itu mengandung keburukan. Banyak nilai-nilai yang bisa diambil dari budaya Barat seperti hidup berdisiplin, kewajiban sebagai warga negara yang tinggi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Satu hal harus dilakukan oleh masyarakat muslim untuk mengejar ketertinggalan ialah belajar dan meraih kesuksesan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh Amerika. Oleh karena itu, usaha untuk membendung terjadinya Amerikanisasi ialah dengan meningkatkan taraf pendidikan generasi Muslim agar bisa bersaing di pentas dunia international. Di samping itu, yang lebih penting lagi adalah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muslim agar bisa memilah dan memilih mana yang bisa diambil dari budaya Amerika dan membuang sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan ketimuran. Maka dari itu, sebagian besar responden tidak keberatan sekolah ke Amerika jika ada beasiswa untuk berangkat kesana. Tetapi dengan catatan asalkan nilai-nilai keislaman sudah tertanam pada diri calon Mahasiswa itu dengan baik.[49]

Investasi Asing dan Anti Amerika

Faktor lainnya yang penting untuk diulas ialah persoalan investasi Asing. Indonesia sebagai negara yang sedang membangun di segala bidang tentu saja membutuhkan bantuan dana dan tekhnologi. Sebagai negara berkembang Indonesia belum memiliki tenaga-tenaga terampil yang akan menangani proyek-proyek mercusuar seperti di negara maju. Maka didatangkanlah pengusaha asing ke dalam negeri untuk menanamkan modalnya sekaligus dengan para pakarnya

tekhnologinya untuk menangani persoalan dari hulu sampai hilir. Berkaitan dengan bantuan ekonomi dan pinjaman keuangan yang diberikan Amerika kepada Indonesia, sedianya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia sebaliknya justru menimbulkan dampak kesenjangan sosial dan ketimpangan di masyarakat. Selain itu, bantuan bertujuan untuk memperbaiki ekonomi Indonesia agar keluar dari krisis multidimensional, tetapi justru menciptakan ketergantungan Indonesia terhadap negara donor.[50] Bahkan bantuan itu dituding sarat dengan kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik Amerika. [51]

Ada suatu keyakinan di kalangan muslim dengan kepentingan Amerika melakukan kerjasama dengan negara-negara Asia Pasifik khususnya Indonesia. Ada suatu kepanikan di Amerika atau Barat secara umum, akan munculnya kekuatan ekonomi bangsa Asia terutama Jepang dan Cina. Karena kurang memiliki pengaruh di kawasan Asia, maka Amerika gencar sekali menjalin kerjasama dengan Indonesia dalam bentuk bantuan-bantuan pinjaman dan sangat berkepentingan dengan kerjasama itu. Tetapi dibalik kerjasama itu semuanya hanya untuk kepentingan ekonomi global Amerika.[52]

Yang menjadi sorotan informan mengenai perusahaan-perusahaan Amerika di tanah air ialah lemahnya tingkat alih tekhnologi dan penggunaan sumber daya lokal di daerah. Padahal banyak tenaga-tenaga terampil dari Indonesia yang bisa diandalkan untuk menangani perusahaan-perusahaan patungan tersebut. Sementara itu, kepedulian sosial perusahaan-perusahaan Amerika terhadap masyarakat sekitar dibanding perusahaan Jepang sangat rendah, sehingga menimbulkan perlawanan di masyarakat. Salah satu perusahaan asing, Inco, kerjasama Kanada-Amerika-Indonesia di Makassar mendapakan kritikan tajam dari masyarakat.[53]

Pemerintah Indonesia juga tidak lepas dari kritik. Banyak pejabat-pejabat di Indonesia pada masa Orde Baru mendapatkan keuntungan dari kerjasama dengan perusahaan Asing karena memuluskan beroperasinnya perusahaan itu tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan politik. Responden berharap banyak terhadap pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono agar memperbaharui atau membuat kebijakan tegas terhadap perusahaan-perusahaan asing yang melakukan KKN dengan pejabat Indonesia. Seperti Tambang emas Freefort (perusahaan Amerika) diharapkan pembagian hasil yang didapatkan pemerintah Indonesia minimal harus sama dengan Amerika, kalau bisa lebih.[54]

Catatan

[1]Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993.

[2]Op cit. xvi.

[3]Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hal. xvi

[4]Informan berasal dari pesantren Darul Muttaqien, Bogor, Jawa Barat.

[5]Fauziyah, Wakil Direktur Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, wawancara agustus 2006.

[6]Yulizar, guru pada Pondok Pesantren Serambi Mekkah, Padang Panjang, Sumbar, wawancara September 2006.

[7]Sunardi, salah seorang ustadz pondok pesantren Ta'mirul Islam, Solo, Jawa Tengah, wawancara Agustus 2006.

[8]Surdadi, salah guru umum Pondok Pesantren Serambi Mekkah, Padang Panjang Sumbar, wawancara September 2006.

[9]Marfa Edison, direktur pondok Pesantren Serambi Mekkah, Padang Panjang, Sumbar. Wawancara, September 2006.

[20]KH. Maman Abdurrahman, Pimpinan Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi Jawa Barat, wawancara September 2006.

[11]Marlina, salah sorang Guru di Madrasah Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat. Wawancara dilaksanakan Agusuts 2006.

[12]Aswir, guru di Diniyah puteri Padang Panjang. Sumbar. Wawancara September 2006.

[13]Sanderson, Stephen K, Makro Sociologi, Jakarta, Rajawali Press, cet. 3, tahun 2000. hal.628.

[14]Kuper, Adam and Jessica Kuper, Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta, Rajawali Press, tahun 2000. Hal. 768.

[15]Nurcholis Madjid, Makalah Ceramah Budaya, Taman Ismal Marzuki, 21 Oktober 1992, "Beberapa Renungan tentang Keagamaan untuk Generasi Mendatang. Dimuat dalam Ulumul Qur'an, No. 1, Vol, IV, 1993.

[16]Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Makalah pada Klub Kajian Agama (KKA) Paramadina tahun 1988. Bersama-sama dengan makalah lainnya telah disunting oleh Budhy Munawarrahman dan dibukukan dengan "Kontektualisasi Doktrin Islam dan Sejarah", Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina, 1994. hal. 545-552.

[17]H. Abdul Karim, Pendiri Ponpes Muhammadiyah Paciran, wawancara Agustus 2006.

[18]Lutfi Abdullah Ismail, Pimpinan Pondok Persis Bangil, wawancara agustus 2006

[19]KH. Naharussurur, Pimpinan Ponpes Ta'mirul Islam, Solo, Jawa tengah. Wawancara Agustus 2006.

[20]Zainal Abdidn, salah seorang ustaz di ponpes Al-Muayad, Solo, Jawa Tengah. Wawancara Agustus 2006.

[21]Buya Ismail Marzuki, Pimpinan Ponpes Lubuk Pandan, Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumbar, Wawancara September 2006.

[22]Surdadi, salah seorang guru di ponpes Serambi Mekkah, Padang Panjang, Sumatera Barat. Wawancara, September 2006.

[23]Wawancara dengan santri pondok pesantren Muhammadiyah Paciran, Agustus 2006.

[24]Wawancara Fokus Group Discussion (FGD) dengan para ustaz di pondok Persis Bangil, Jawa Timur, September 2006.

[25]A. Halim, Ustaz di ponpes Az-Ziddin, Deli Serdang Sumatera Utara, wawancara September 2006.

[26]Sunardi, salah seorang ustad di ponpes Imam al-Bukhari, Jawa Tenga, wawancara Agustus 2006.

[27]Nur Mustafa dan Ust. Rayyan, berasal dari ponpes Al-Falah, Landasan Ulun, Banjar Baru , Kalse.

[28]Abuya Imam Turmudzi, Ponpes Misbanul Munir, Landasan Ulin, Banjar Baru Kalimantan Selatan.

[29]Saiful Mujani, Syariat Islam Bergerak, Klandermans, *The Social Psychology of Protest, Cambridge*, 1997, Blacwell Publishers Ltd, hal. 17

[30]John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Oxford University Press, New York, 1992. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ancaman Islam: Mitos atau Relitas*, diterbitkan oleh Mizan, Jakarta, tahun 1994.

[31]Wawancara dengan Ust. Lutfi Abdullah Ismail, Pemimpin Pondok Pesantren Persisi Bangil, 9 Agustus 2006.

[32]Wawancara dengan Wahyudin, ustadz di pondok Pesantren Ngruki, Solo, Jawa Tengah.

[33]Wawancara dengan Ismail Yusanto, Sekjen Hizbuttahrir Indonesia di Jakarta.

[34]Wawancara dengan Irfan S. Awwas, ustadz tinggal di Jogyakarta.

[35]KH. Sanusi Baco, *Ibid*.

[36]Ismail Yusanto, *Ibid*

[37]Wawancara dengan M. Sobri, intelektual muda muslim di Makassar. Ia aktif dalam berbagai seminar dan diskusi yang berkaitan dengan Islam dan perubahan sosial masyarakat.

[38]Wawancara dengan Sofra Ade Baso, Ketua Presnas Komite Peremuan Indonesia (KPI) bertempat di Jakarta. Selain itu juga Dewan Pembina Solidaritas Perempuan Indonesia samapi sekarang.

[39]Wawancara dengan Waspada Santing, mantan ketua redaksi harian *FAJAR*. Makassar. Saat ini selain aktif dalam kegiatan kewartawanan juga aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan umat Islam.

[40]Wawancara dengan Bahren, aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Andalas (UNAND) Padang Sumatera Barat.

[41]Wawancara dengan Borju, Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) di sebuah Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Sulawesi Selatan.

[42]Wawancara dengan KH. Nasarudin Rozak, tokoh dan ulama di salah satu cabang Muhammadiyah Daerah.

[42]Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, Edisi Kedua, 2000.

[44]Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalisme: political Islam and the New World Disorder*, Regent of University of California, 1998. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ancaman Fundamentalisme Islam: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Tiara Wacana Yogyakarta, 2000.

[45]KH. Sanusi Baco, *Ibid*.

[46]Sanusi Baco,

[47]Wawancara dengan Miftah Farid, Ketua MUI Jawa Barat dan Ketua Pusat Dakwa (PUSDA) Islam di Bandung.

[48]Wawancara dengan Dadang Rahmad, di Bandung, Jawa Barat.

[49]Wawancara dengan Yasin, Ketua Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Jakarta.

[50]Miftah Farid, *Ibid*.

[51]Wawancara dengan Priggo, masyarakat biasa tinggal di Bandung, Jawa Barat

[52]M. Sobri, *Ibid*

[53]Wawancara dengan Yuda Yunus, Direktur Wahana Wisata Lingkungan (WWL) Makassar. Selain itu ia juga menjadi Badan Pengawas Yayasan Bantuan Hukum Indonesia Cabang Makassar.

[54]Wawancara dengan Dr. Qosim Mathor, Wakil direktur Pascasarjana IAIN Alaudin Makassar.

Pluralisme dalam Perspektif Dakwah Islam

M. Hudri

Pluralitas, tak diragukan lagi, merupakan fenomena dunia. Bahkan, pluralitas itu bukan hanya terjadi dalam tataran global, tetapi juga pada tataran kontinental, nasional, dan lokal. Pada tahap ini, pluralitas merupakan kondisi alamiah yang dihadapi oleh umat manusia. Tetapi, seiring dengan perkembangan manusia yang semakin modern dan kompleks, fenomena pluralitas juga menjadi semakin tidak sederhana lagi. Konflik-konflik yang sering terjadi akibat berbagai kepentingan manusia yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya, pada akhirnya, memicu para intelektual sosial untuk mencari solusi yang terbaik yang tidak meruntuhkan tatanan kehidupan sosial yang sudah ada. Secara sederhana, permasalahan inilah yang kemudian menimbulkan paham pluralism yang berarti adanya berbagai tipe manusia yang berbeda dari sisi keyakinan (iman) dan pemahaman dalam masyarakat yang sama.

Pluralisme pertama kali diwacanakan dalam pemikiran filsafat yang menekankan pada perbedaan dan keragaman dalam kesamaan dan kesatuan. Kata ini diperkenalkan oleh Christian Wolf (1979-1754) dan, belakangan, dipopulerkan oleh William James (1842-1910). Namun, secara epistemologis faham pluralism, sesungguhnya, telah mendapatkan pijakannya sejak terbentuknya tradisi filsafat pada masa Yunani Kuno. Pluralisme adalah salah satu dasar epistemologis dalam pemikiran filsafat yang meyakini bahwa realitas itu terdiri dari kejamakan. Faham ini adalah kebalikan dari Monisme yang meyakini bahwa realitas itu tunggal. Dua

dasar epistemologi inilah yang selanjutnya membangun konstruksi filsafat sejak masa Yunani Kuno hingga masa Modern. Tentu saja, dalam mozaik sejarah filsafat, dua dasar epistemology yang berbeda secara diametral ini mengalami konflik dan dialog yang intensif sehingga timbul pula faham-faham atau isme yang bersifat dualistik seperti yang diyakini oleh Socrates, Plato, Aristoteles, hingga Immanuel Kant.[1]

Dalam konteks pencarian solusi terhadap problema keragaman sosial (s*ocial diversity*) untuk menghindari konflik yang destruktif dan disintegratif, faham pluralism, sejatinya, tidak menimbulkan masalah dan kontroversi. Sebaliknya, justru, berguna untuk menjaga konflik tetap sebagai sebuah kekuatan dinamis (*dynamic chance*) dalam kelompok masyarakat. Dalam argumen lewis Coser, konflik akan bersifat positif jika mampu membangun kohesi internal di antara kelompok-kelompok sosial; mampu menciptakan asosiasi-asosiasi baru; dan mampu membangun keseimbangan antar kelompok social.[2] Masalahnya, faham pluralism menjadi persoalan jika memasuki domain teologi. Pluralism agama dikhawatirkan akan mendangkalkan keyakinan seseorang terhadap agamanya. Selain itu, masalah klaim kebenaran (*truth claim*) masing-masing agama yang menegasikan kebenaran agama yang lain juga menjadi sulit dihindari. Dan, yang tak kalah penting, terminologi pluralism agama itu sendiri belum *fixed*, karena banyak ahli yang masih berbeda dalam memahami pengertiannya.

Dari perspektif Dakwah Islam, pendangkalan keyakinan (*aqidah*) adalah sesuatu yang amat dilarang (haram) sehingga apapun yang mengarah kepadanya harus dihindari. Tugas para dai adalah, justru, memperkuat akidah umat. Sementara itu, keyakinan akan kebenaran Islam sebagai satu-satunya kebenaran (kebenaran mutlak) merupakan hal yang niscaya bagi seorang da'i. Tidak boleh ada pengakuan bahwa agama yang lain itu benar, atau sama-sama benar. Maka, amatlah wajar jika pluralism agama amat jarang diwacanakan di kalangan pegiat dakwah, apalagi dijadikan mainstream dalam berdakwah. Paling banter, wacana dai hanya sampai kepada masalah keragaman agama dan budaya, serta toleransi untuk kemudian mengklaim bahwa agama dan budaya Islamlah yang benar, sementara yang lainnya adalah salah. Celakanya, klaim kebenaran itu, tak jarang, menimbulkan kekerasan baik di kalangan Islam sendiri ataupun di kalangan pemeluk agama yang lain.[3] Namun demikian, dalam paper ini akan dicoba diuraikan sejarah dan dasar-dasar dari pluralism agama, serta beberapa pendapat cendekiawan muslim yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga kita berharap bisa melihat nuansa dari berbagai pendapat itu untuk kemudian melihat peluang dan tantangan yang bisa diraih dan dimanfaatkan oleh seorang dai.

Sejarah dan Dasar-dasar Pluralisme Agama

Dahulu, para ahli ilmu sosial Eropa dan Amerika meyakini bahwa agama pada akhirnya akan secara alamiah terpinggirkan ke ranah domestik. Modernisasi telah mengarahkan masyarakat kepada tindakan-tindakan rasional sehingga tak ada

lagi ruang untuk tindakan-tindakan irasional, seperti agama. Inilah yang disebut dengan sekularisasi. Modernisasi ala Eropa ini, belakangan, terbukti tidak benar. Yang terjadi justru sebaliknya, dunia semakin religious dan modernisasi bukan hanya monopoli Eropa. Model modernisasi selanjutnya tidak berwajah tunggal. Banyak wajah modernisasi di Asia khususnya yang memperlihatkan bahwa agama dan kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dapat berjalan secara beriringan. Inilah yang disebut oleh Charles Taylor sebagai *multiple modernities*.[4]

Diskursus pluralism agama di Eropa dan Amerika, menurut Miroslav volf, masih merupakan pembahasan yang dianggap belum penting (*underfoot*). Argumen dari statemen ini adalah bahwa, faktanya, hingga sekarang keberagamaan Eropa dan Amerika masih homogen, yaitu, masih didominasi oleh Kristen.[5] Walaupun ada beberapa kelompok lain, seperti Islam, Yahudi, Budha, dan lain-lain, tetapi kelompok itu belum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan beragama. Kelihatannya, yang ingin dikatakan oleh Miroslav adalah bahwa wacana pluralism agama di Eropa lebih dipengaruhi oleh kepentingan Barat dalam situasi global dunia yang semakin tak berbatas. Globalisasi semakin mengintensifkan kontak antara Barat dan Timur yang boleh jadi bisa berujung pada benturan peradaban seperti yang dinyatakan oleh Huntington. Oleh karena itu, perlu ada program yang bisa menghilangkan, atau paling tidak mengurangi dampak dari benturan peradaban tersebut. Kebutuhan akan adanya konsep baru yang meredakan ketegangan akibat konflik peradaban semakin dirasakan penting oleh dunia Barat pasca revolusi Islam di Iran, dan selesainya era perang dingin. Dalam pandangan mereka, agama bisa menjadi kendala bagi proses modernisasi dan globalisasi yang itu berarti ancaman terhadap kepentingan mereka di dunia Timur. Dari sini, timbullah kemudian program Global Theology[6] yang perhatian utamanya pada kajian-kajian sosiologis dengan penekanan pada kompatibilitas agama terhadap tuntutan modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, dalam kajian sosiologi agama di Barat, hubungan antara agama, modernisasi, dan globalisasi ini menjadi tema yang amat penting. hal ini bisa dilihat, misalnya, dari berbagai riset ilmiah terkait, antara lain, *Religion and Global Order* yang ditulis oleh Ronald Robertson dan WR. Garet; dan *The Changing Face of Religion*, karya dari A. Beckford dan Thomas Luckmann.

Selain kajian-kajian sosiologis, Barat pun melakukan kajian-kajian yang bersifat agamis-teologis. Pusat perhatian dari kajian teologis ini adalah perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang ada dalam setiap agama. Mereka meyakini bahwa dalam setiap agama ada unsur-unsur yang membedakannya dengan agama lain dan, ada pula, unsur-unsur yang bersifat universal dan perennial. Keyakinan ini kemudian melahirkan faham kesatuan transendensi agama-agama (*the transcendent unity of religions*). Tujuan dari kajian-kajian ini adalah agar semua pemeluk agama bisa saling melihat kebenaran yang ada pada masing-masing agama, sehingga, selanjutnya, mereka bisa bekerja sama dalam

dunia yang plural untuk perdamaian dunia. Selanjutnya, dari kajian-kajian teologis antar berbagai agama tersebut diharapkan adanya etika yang disepakati oleh seluruh agama (*global ethic*) untuk dapat mencipta-kan dialog antar agama yang pada akhirnya berkontribusi kepada perdamaian dunia.

Gerakan Etika Global dewasa ini sedang gencar dilakukan oleh berbagai jaringan LSM sedunia yang mempunyai concern yang sama terhadap disseminasi pemahaman pluralism di kalangan pemeluk agama-agama dunia. Gerakan ini terutama dimotori oleh Hans Kung, seorang teolog katolik dan mantan pastor yang juga pernah menjadi teman sekelas dari Paus Benedictus XVI. Ia memprakarsai berdirinya Global Ethic Foundation pada awal 1990-an dan sekaligus menjadi presidennya hingga sekarang. Yayasan ini berupaya mencari kesamaan fundamental yang dimiliki oleh agama-agama yang bisa dijadikan landasan etika bersama bagi semua pemeluk agama. Menurut Prof. Kung tak ada perdamaian antar-bangsa tanpa perdamaian antar-agama dan tidak ada perdamaian antar-agama tanpa dialog antar-agama.[7] Dalam konteks toleransi, nampaknya, yang diinginkan oleh Hans Kung dengan dialog antar-agama itu bukan sekedar toleransi atributif saja, tetapi ia mendorong penganut agama menulis dan memahami agama yang lain "secara pantas" sehingga toleransi menjadi lebih substantif tanpa kehilangan kesetiaan terhadap tradisi dan komunitas iman masing-masing.

> "…orang Yahudi atau Islam dapat menulis tentang Kristen, dan orang Kristiani dapat menulis tentang Yahudi dan Islam, setidaknya sepantas orang Perancis dapat menulis tentang Jerman dan orang Jerman dapat menulis tentang Perancis. Tidakkah 'perspektif orang luar' tentang yang lain seringkali lebih mudah mengenal persoalan dan kesempatan daripada perspektif orang dalam yang telah familiar dengan segala hal? Secara pantas tidak berarti secara obyektif dan tanpa keterlibatan (hanya sebagai pengamat belaka), tidak juga berarti mengikuti kemauan sendiri dan tidak obyektif…"[8]

Global theology dan *the transcendent unity of religions* menunjukkan pemaknaan pluralism secara sosiologis dan teologis. Bila yang pertama merupakan respon yang bersifat ke luar (eksternal) para pemeluk agama terhadap modernisasi dan globalisasi, maka yang kedua adalah respon yang bersifat ke dalam (internal). Boleh dikatakan bahwa agama bukan hanya kompatibel terhadap modernisasi, tetapi juga mengisi kekosongan jiwa manusia modern yang mengalami nestapa akibat arus modernisasi yang cenderung materialistik. Pluralism dalam model ini masih mengakui eksistensi kebenaran agama-agama sehingga masih bisa diterima oleh berbagai agama. Tetapi, jika pemaknaan pluralism itu berarti relatifisme seperti yang diperlihat oleh para filosof sophis pada masa Yunani Kuno, atau para intelektual humanis sekuler dewasa ini, maka semua agama menolaknya karena akan menimbulkan goncangan sosial yang luar biasa seperti yang telah terjadi di Athena pada masa lalu. Di sinilah sepertinya pangkal kontroversi itu berawal. Jika pluralism berarti penyamaan kebenaran semua agama, bukan hanya Islam yang menolak seperti pengharaman yang dikeluarkan oleh MUI, tetapi seluruh agama menolaknya.[9] Akan tetapi, perlu dicatat bahwa dasar epistemologi kaum sophis

itu sendiri telah lama diruntuhkan oleh argumen-argumen filosof yang datang kemudian seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles sehingga kita tidak beralasan untuk menolak secara keseluruhan faham pluralism. Jika tidak, itu berarti pengingkaran terhadap fakta yang ada di hadapan kita.

Perlu menjadi catatan bahwa *Global Theology* dan *The Trancendent Unity of Religion* adalah bentuk respon Barat (baca: Kristen) terhadap fenomena modernisasi yang berimbas pada globalisasi, rasionalisasi, sekularisasi, dan privatisasi agama. Respon ini harus dibaca sebagai bentuk reaksi agama yang yang tidak ingin kehilangan perannya di ranah publik seperti kecenderungan Barat yang semakin sekuler. Tentu saja, fenomena sekularisasi di Timur, termasuk Indonesia, tidak sekeras yang terjadi di Barat, walaupun sebagai konsekwensi globalisasi, sedikit atau banyak, kecenderungan sekularisasi itu nyata terasa. Tetapi, satu hal yang sama adalah bahwa baik Barat maupun Timur menghadapi fenomena pluralitas agama yang semakin intens. Bahkan, fakta bahwa dalam satu rumah ada anggota keluarga yang berbeda agama sudah menjadi fenomena yang bukan luar biasa lagi.

Nuansa Diskursus Pluralism di Indonesia

Pluralisme dan multikulturalime budaya di Indonesia telah muncul sejak kehadiran manusia purba di Nusantara. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan, keragaman yang dimiliki bangsa ini sejak prasejarah itu telah menciptakan mozaik yang indah dalam tampilan fisik manusia dan budaya Indonesia. Pluralisme dalam konteks ini adalah proses yang alamiah dan wajar-wajar saja. Semuanya mengalir tanpa ada prasangka dan perhitungan-perhitungan lain yang lebih rumit. Konflik muncul ketika berbagai kepentingan dan pertimbangan menempel dalam pola interaksi antar manusia. Sebagai konsekwensi logis, konflik antar berbagai elemen masyarakat yang plural itu tidak bisa dihindari. Dengan kata lain, pluralitas adalah takdir bagi bangsa Indonesia, sementara konflik merupakan sesuatu yang inheren di dalamnya. Dengan demikian yang terpenting bagi bangsa Indonesia adalah bagaimana mengelola konflik itu menjadi energi sosial yang dinamis sehingga menjadi berguna bagi kemajuan bangsa, bukan menghindarinya. Pembacaan diskursus pluralism agama di Indonesia ini seyogyanya dilihat dari konteks pengelolaan konflik ini.

Secara umum, tipologi pemikiran pluralism di Indonesia, menurut Zainul Abbas[10], ada tiga bentuk. Pertama, pemikiran pluralism yang masih menyisakan adanya absolutism agama; kedua, pemikiran pluralism liberal di mana ada pengakuan bahwa masing-masing agama, dalam beberapa hal, mempunyai titik persamaan dalam kebenaran; ketiga, pemikiran pluralism antara absolutism dan liberal, yaitu, adanya sikap terbuka, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, tetapi ada loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing. Dengan kalimat yang lebih singkat bisa dikatakan bahwa spectrum pemikiran pluralism agama di Indonesia meliputi pemikiran eksklusif, inklusif, dan pluralis.

Menurut Rasjidi, agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti.[11] Agama tidak seperti rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya.[12] Oleh karena itu, menurut Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam keadaan *involved* (terlibat). Walaupun demikian, Rasyidi menyadari bahwa realitas masyarakat pada kenyataanya adalah sangat kompleks sehingga bagaimanapun harus ada pengakuan akan keragaman tersebut tanpa harus kemudian ”berbagi keyakinan” dengan yang lain. Dengan demikian, pluralism agama dalam pemikiran Rasyidi hanyalah sebatas pengakuan akan agama-agama yang lain dengan tidak melibatkan klaim-klaim kebenaran masing-masing agama.

Dengan dasar ketidak-mungkinan penganut agama terlibat dengan agama yang lain dari sudut teologis, maka Rasyidi lebih memilih untuk mengkritisi fakta-fakta sosial di mana terjadi pemaksaan atau pembujukan terhadap umat Islam yang dilakukan oleh para zending atau missionaris. Sementara untuk permasalahan teologis, Rasyidi sama sekali tidak memberikan kritisinya. Bagi Rasyidi prinsip bagiku agamaku dan bagimu agamamu serta prinsip untuk tidak memaki sesembahan orang lain sudah cukup memperlihatkan prinsip pluralisme Islam.

Pemikiran yang senada juga diberikan oleh Mukti Ali. Dalam persoalan sosial, Islam tidak mempersoalkan adanya pluralisme, tetapi dalam hal-hal teologis, Islam sangat tegas dan tidak mengenal kompromi. Maka, dalam persoalan Yesus dan Maryam, misalnya, masing-masing agama mempunyai sudut pandangnya sendiri. Bagi Kristen Yesus adalah Tuhan, sementara bagi Islam, Yesus adalah salah satu nabi yang diutus oleh Allah. Dua pandangan ini tidak bisa dikompromikan.

Dalam konteks titik temu pluralitas agama, Mukti Ali mengemukakan beberapa alternatif, yaitu, *Pertama*, sinkretisme, yaitu menyatakan bahwa semua agama adalah sama; *Kedua*, *reconception*, menyelami dan meninjau kembali agama sendiri; *Ketiga, sintesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama; *Keempat*, *penggantian*, mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya; *Kelima, agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.[13]

Menurut Mukti Ali, alternatif terakhirlah yang paling memungkinkan dilaksanakan untuk kepentingan kerukunan beragama.[14] Dengan demikian, semua pemeluk agama harus yakin bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling baik dan benar, sementara orang lain dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk meyakini agamanyalah yang paling baik dan benar. Dari sudut ini, pluralisme

agama bisa diartikan semua agama adalah paling baik dan paling benar menurut pemeluknya dengan tanpa mempersalahkan, apalagi menghina, agama yang lain. Dengan kata lain, boleh saja setiap agama, secara teologis, mengklaim paling benar (*truth claim*), asal tidak mempersalahkan agama lain demi menjaga kerukunan dengan agama yang lain.

Jika pemikiran Rasyidi dan Mukti Ali membatasi diri pada pluralisme dari sisi sosiologis saja, maka Djohan Effendi melangkah lebih jauh lagi. Baginya, pluralisme itu berarti juga pencarian titik temu secara teologis di antara umat beragama. Tidak ada absolutisme dalam beragama. Argumen yang dibangunnya adalah bahwa antara agama dan keberagamaan adalah dua hal yang berbeda. Menurutnya, agama –terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat *ilahiyah*. Agama memiliki nilai mutlak. Sementara keberagamaan adalah persepsi dan pemahaman manusia tentang agama itu sendiri. Ketika memasuki wilayah pemahaman manusia, maka semua kebenaran agama bersifat nisbi, tidak absolut, karena manusia adalah nisbi. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri. Sedangkan, kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan.[15] Argumen yang dibangun oleh Djohan Effendi ini, nampaknya, dipengaruhi oleh filsafat Kantian yang membedakan antara noumena dan phenomena. Noumena adalah 'realitas', sementara phenomena adalah persepsi tentang 'realitas'. Argumen ini persis sama dengan struktur argumen yang disampaikan oleh John Hick ketika menyampaikan kuliah tentang *Religious Pluralism and Islam* di Institut for Islamic Culture and Thought di Teheran pada tahun 2005. Menurut John Hick dengan mengutip Thomas Aquinas, Tuhan pada dirinya sendiri adalah zat yang melampaui seluruh bentuk yang dapat dicapai oleh akal, transkategorikal, dan di luar system konsepsi manusia. Jadi ada tuhan pada dirinya sendiri dan ada tuhan yang dipersepsi manusia.[16] Dari sini, Hick melihat bahwa perbedaan itu timbul karena pemahaman manusia yang berbeda atas realitas Tuhan yang berada di atas kategori, konsepsi, dan pengetahuan manusia itu.

Pakem filosofis di atas diperkuat oleh Djohan Effendi dengan mengutip sejumlah ayat-ayat al-Quran yang, misalnya, menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.[17] Ia juga merujuk ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya.[18] Menurutnya, Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama, disamping itu memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman.[19] Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan keharusan membela kebebasan beragama yang disimbolkan dengan sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.[20]

Paralel dengan argumentasi Djohan Effendi, Nurcholish menyatakan bahwa titik temu antara berbagai agama itu dimungkinkan karena ada empat prinsip dalam Islam yang mendukungnya. *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara "genealogis" paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*).[21]

Menurut Nurcholish, pandangan-pandangan inklusivitas amat relevan untuk dikembangkan pada zaman sekarang, yaitu zaman globalisasi berkat teknologi informasi dan transportasi, yang membuat umat manusia hidup dalam sebuah "desa buwana" (*global village*). Ia menegaskan:

> "Dalam desa buwana itu, seperti telah disinggung, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimatun sawa*' seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur'an. Dengan tegas al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik. Itulah pertanda adanya hidayah Allah kepada mereka. Dan patut kita camkan benar-benar pendapat Sayyid Muhammad Rasyid Ridla sebagaimana dikutip oleh 'Abdul Hamid Hakim bahwa pengertian sebagai *Ahl al-kitab* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi dan Kristen seperti tersebut dengan jelas dalam al-Qur'an serta kaum Majusi (pengikut Zoroaster) seperti tersebut dalam sebuah hadits, tetapi juga mencakup agama-agama lain yang mempunyai suatu bentuk kitab suci."[22]

Nurcholish menyinggung tentang bagaimana sikap ke-beragamaan yang benar. Ia menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-ḥanîfiyyah al-samḥah*, agama yang memiliki semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Ia mengemukakan:

"Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*ḥanîfiyyah,* kehanifan) adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-ḥanîfiyyah al-samhah* (baca: "al-ḥanîfiyyatus-samḥah") yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa."[23]

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.[24]

Selanjutnya, dalam menyikapi pluralism agama, pemikiran Abdurrahman Wahid tidak lagi berkutat pada legitimasi teologis. Menurutnya, pluralism adalah masalah keterbukaan untuk menemu-kan kebenaran di manapun juga.[25] Artinya, untuk menjadi pluralis, orang tidak harus pintar dulu secara intelektual. Persoalan pluralis atau tidak adalah masalah hati dan prilaku. Tak jarang, orang yang mungkin dari sisi pendidikan formal tidak terlalu tinggi tetapi mempunyai prilaku yang amat toleran. Gus Dur memberi contoh sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Iskandar, dengan cara bergaul secara berbaur dalam masyarakat.

Dari sisi akademis, apa yang dilakukan oleh kyai Iskandar adalah sebuah gerakan yang bersifat kultural. Dan, nampaknya, Gus Dur lebih meyakini bahwa apa yang dilakukan secara kultural itu jauh lebih bermakna ketimbang pencarian legitimasi yang *sophisticated* dari sumber-sumber sakral agama-agama. Gerakan kultural lebih menyentuh jantung masyarakat karena mereka berhadapan dengan permasalahan yang sesungguhnya, ketimbang dialog-dialog keagamaan formal yang terkesan elitis yang imbasnya ke *grass root* justru tidak terlalu signifikan.

Sesungguhnya pemikiran tentang pluralisme ini di kalangan intelektual muslim Indonesia masih sangat beragam, tetapi yang penting menjadi renungan adalah bahwa mainstream pemikiran-pemikiran tersebut bukan untuk menihilkan atau merelatifkan agama, tetapi justru untuk mengangkat agama pada maknanya yang hakiki bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, ia dapat dijadikan basis dan komitmen teologis pluralisme agama dan kultural untuk mengembalikan peran liberatif Islam yang dahulu telah melahirkan peradaban besar dan membawa perubahan revolusioner pada periode-periode awalnya. Selain itu, pluralisme agama juga meniscayakan adanya dialog-dialog teologis-keagamaan antar agama-agama, karena hanya dengan itulah bisa tumbuh saling pengertian antar agama yang berbeda.[26] Format dialog bisa saja, misalnya, dialog parlementer, dialog kelembagaan, atau dialog dalam kemasyarakatan. Bisa pula, dengan menggunakan dialog kultural yang tidak bersifat formal, seperti, di warung-warung atau di tempat-tempat di mana masyarakat yang plural bisa saling bertemu.

Pemikiran-pemikiran tentang pluralisme agama yang, seperti telah disebut di atas, tujuannya adalah meredakan konflik-konflik yang terjadi akibat berbagai pemahaman agama yang berbeda, baik intra ataupun antar agama, menjadikan dai atau pegiat dakwah berada di front terdepan dalam sosialisinya kepada ummat. Dai adalah sosok yang pertama bersentuhan dengan problem-problem kemasyarakat-an dan, sesungguhnya, dai-lah yang merasakan langsung denyut nadi kehidupan umat. Maka, seorang dai menjadi sosok sentral yang menentukan apakah konflik akan semakin menguat atau berkurang dalam masyarakat.

Peluang dan Tantangan Dakwah

Menjadi tokoh sentral dalam sebuah masyarakat yang plural memang tidak mudah, karena, suka atau tidak suka, ternyata masih ada sikap agresif pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya; ada pula organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung ber-orientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif

ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya; ditambah pula, disparitas ekonomi dan kesejahteraan yang terlalu berbeda. Sehingga, diperlukan kearifan dalam menata aktifitas dakwah secara proporsional.

Dalam masyarakat plural, kearifan seorang dai sangat penting karena masih banyak pegiat dakwah yang terlalu bersemangat dalam dakwahnya sehingga, baik sengaja atau tidak sengaja, menghina atau menjelek-jelekkan agama lain. Padahal, sosialisasi ajaran-ajaran agama di tingkat akar rumput lebih banyak dilakukan oleh dai-dai tersebut. Oleh karena itu diperlukan dai yang inklusif sehingga mampu menyampaikan ajaran-ajaran agama dengan lebih baik yang bisa menjaga harmoni dalam lingkungan yang plural. Selain itu, materi-materi dakwah pun sudah seharusnya dipilih yang lebih menyejukkan. Jika dua hal ini telah tercapai, maka perlu disiapkan inovasi baru dalam dakwah yang lebih transformatif yang menekan-kan pada kerjasama antar umat beragama demi tercapainya nilai-nilai kemanusiaan sejagat yang menjadi cita-cita Islam.

Pembentukan dai berarti juga pembentukan umat, demikian menurut Syekh Muhammad Ghazaly.[27] Jika demikian, umat adalah cerminan dari kualitas dai. Umat yang tidak toleran adalah indikator dainya tidak toleran dan begitu sebaliknya. Agar terbentuk dai yang arif dan toleran, kiranya hal-hal berikut perlu diperhatikan: pertama, kesadaran dai akan heterogenitas masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (mad'u). Keragaman masyarakat itu menuntut pula keragaman materi, metode, dan strategi dakwah agar sesuai dengan kemampuan dan daya terima masyarakat. Demikianlah Nabi Muhammad memberikan arahan, allimu al-nas ala qadri ʿuqulihim.

Kedua, dakwah yang persuasif. persuasif artinya tidak memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan mengakibatkan orang enggan mengikuti seruan da'i yang, pada gilirannya, akan membuat misi dakwah menjadi gagal. "Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan[28]; "Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat.[29]

Ketiga, tidak menghina atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan agama lain. Allah berfirman, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan".[30]

Keempat, menghindari ekstrimisme dalam beragama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (umatan wasathon). Sejumlah ayat al-Qura'an dan al-Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (truth claim) sementara yang lain salah, sesat, bid'ah (heterodoks). Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk terus meningkatkan wawasan dan pemahaman dai terhadap pesan-pesan moral agama.

Kelima, Internalisasi dan implementasi prinsip dan nilai-nilai pluralism Islam. Dalam Islam, keragaman adalah sunnatullah yang dengannya kita diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqu al-khairat). Demikian pula, dalam keragaman agama dan keyakinan, nabi Muhammad dan, itu berarti juga, umatnya, diperintahkan untuk mencari titik temu (kalimah sawa).

Keenam, pemilihan materi dakwah. Materi dakwah sebaiknya merupakan tema-tema yang tidak bersifat menyerang atau menyalahkan keyakinan agama lain untuk menghindari konflik yang tidak perlu. Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh para wali di Indonesia dalam penyebaran Islam di Nusantara patut dicontoh. Penyebaran Islam yang tidak menimbulkan gejolak sosial dalam masyarakat Budha-Hindu saat itu adalah buah dari kehati-hatian mereka dalam memilih tema-tema dakwah. Di samping itu, dalam pemilihan materi dakwah patut pula dipertimbangkan kemaslahatan yang, menurut Syatibi, merupakan inti ajaran Islam. [31]

Selanjutnya, untuk mengoptimalkan dakwah yang bersifat transformative di tengah masyarakat yang plural, sudah saatnya kita mempertimbangkan—selain penekanan kepada ritual keagamaan—pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara holistik. Masalah keterbelakangan, kebodohan, dan marginalisasi umat Islam akibat system dan struktur yang tidak baik adalah tema nyata yang harus terus diperjuangkan oleh para dai. Dakwah hendaklah, kemudian, memasuki masalah-masalah kemanusiaan, baik dari sisi pendidikan, ekonomi, maupun kehidupan sosial ummat. Kondisi gizi anak-anak Indonesia, lingkungan yang tidak kondusif untuk kehidupan manusia, narkoba, hak asasi manusia, korupsi, kolusi, kriminalitas remaja, dan seterusnya telah menantikan solusi dari para dai sebagai representasi Islam, tanpa harus terikat oleh agama tertentu. Masalah-masalah tadi adalah problem kemanusiaan universal, siapapun dan agama apapun hendaklah bekerja sama untuk mengatasinya. Jika hal ini terjadi, maka peran liberatif Islam terhadap kemanusiaan sejagat akan menjadi nyata, semoga.

Di samping peluang yang telah disebut di atas, seorang dai harus hati-hati dan jangan terjebak dalam relatifisme agama. Pluralisme agama bukanlah relatifisme agama, tetapi semacam minimum common ground untuk menyediakan ruang di mana setiap pemeluk agama bisa saling memahami dan saling menolong secara substansial. Celah untuk menyamakan seluruh agama memang ada, seperti yang diuraikan oleh Anis Malik Toha, dan Samson Rahman di mana mereka melihat adanya fragmentasi yang dilakukan oleh para pendukung pluralism agama dalam penukilan ayat-ayat Quran, sehingga menjadi out of context; juga adanya reduksi terhadap pluralisme agama menjadi hanya sekedar klaim kebenaran (truth claim), tanpa kemudian beranjak pada permasalahan practice claim.[32] Tetapi, dengan kesadaran bahwa masalah kemanusiaan adalah problem universal, dan itu berarti juga tantangan terhadap Islam untuk mengatasinya secara praktis, penulis meyakini, akan menjadi semacam katalisator untuk dua hal yang menjadi titik kritis bagi pluralism agama.

Penutup

Pluralisme agama adalah fakta dan sunnatullah yang dihadapi manusia. Walaupun secara teologis mengundang bermacam kontro-versi, penghargaan dan empati terhadap agama yang berbeda sudah menjadi keharusan, bahkan menjadi kebajikan sosial (social virtue) demi terciptanya cita-cita kemanusiaan sejagat Islam.

Dari perspektif dakwah Islam, pluralisme agama adalah tantangan dan, sekaligus, peluang untuk pengembangan Islam yang lebih kultural, lembut, dan manusiawi. Dai dituntut untuk terus mengembangkan wawasan pesan-pesan moral agama sehingga tidak terjebak dalam pemahaman yang fragmentatif dan tidak solutif.

Catatan

[1]Untuk melihat mozaik ini, lihat, Ahmad Tafsir, ***Filsafat Umum***, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, cet. Ke-7

[2]Lihat Lewis Coser, ***The Function of Social Conflict***, New York: Free Press, 1965

[3]Berkaitan dengan kekerasan agama ini, menarik untuk diperhatikan pendapat William T. Cavanaugh bahwa ide kekerasan agama (*religious violence*) hanyalah khayalan konvensional Barat saja untuk membatasi peran agama di ranah public dan memaksakan demokrasi liberal di Timur Tengah. Tetapi, pendapat Cavanaugh ini, tampaknya, tidak termasuk kekerasan yang diakibatkan oleh fanatisme agama. Lihat, William T. Cavanaugh, ***The Myth of Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflick,*** New York: Oxford University Press, 2009.

[4]Charles Taylor, ***Modern Social Imaginaries***, Durham: Duke University Press,2004, 1.

[5]Miroslav Volf, "**A Voice of One's Own: Public Faith in a Pluralistic Wo**rld", dalam Thomas Banchoff, ***Democracy and the New Religious Pluralism***, New York: Oxford University Press Inc., 2007, h. 272

[6]Pada dasarnya, Global Theology adalah sebuah kajian komparatif atas dua atau lebih tradisi agama dalam perspektif satu dalam perbedaan (*one in particular*). Tetapi, kajian komparasi agama ini mengharuskan seseorang untuk masuk ke dalam konteks teks dan tradisi sebuah agama yang khusus untuk mendapatkan hasil yang obyektif, sementara bias kategori dan keyakinannya terhadap tradisinya sendiri sulit dihindari. Oleh karena itu, komparasi agama yang obyektif adalah kajian yang sangat sulit, untuk tidak mengatakan mustahil sama sekali, untuk dilakukan. Dalam konteks seperti inilah, global theology selalu dicurigai mengandung agenda tertentu dari Barat untuk menyamakan seluruh agama. Inilah nampaknya yang dilihat oleh Adian Husaini dalam tulisannya, *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap Faham Pluralisme Agama)* http//www.adianhusaini.com

[7]Najiyah Martiam (ed.), *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, Yogyakarta: SPs UGM, 2010, 5

[8]*Ibid*.

[9]Lihat Adian Husaini, *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap Faham Pluralisme Agama)* http//www.adianhusaini.com

[10]Zainul Abas, *Hubungan antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, makalah disampaikan pada ACIS di .Zainul Abas adalah dosen di STAIN Surakarta. Untuk paparan tipologi pemikiran Pluralism di Indonesia, penulis banyak mengadopsi dari makalahnya tersebut

[11]Argumen ini dikemukakan oleh Prof. Rasjidi dalam satu tulisannya yang disampaikan dalam Pidato Sambutan Musyawarah Antar Agama, 30 November 1967 di Jakarta. Penulis mendapati tulisan ini dari dua sumber, yakni di dalam Majalah *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968- Tahun ke VIII dan buku karangan Umar Hasyim *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Dalam konteks ini, penulis memfokuskan diri dari sumber yang pertama.

[12]M. Rasjidi, ***Al-Djami'ah***, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII, hlm.35.

[13]A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), ***Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda***, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 227-229.

[14]***Ibid.,*** hlm. 230.

[15]Djohan Effendi, "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?", dalam ***Majalah Prisma 5***, Juni 1978, hlm. 16. Lihat juga Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), ***Dialog: Kritik dan Identitas Agama***, hlm. 54-58.

[16]John Hick, *Religious Pluralism and Islam*, Makalah disampaikan pada kuliah di the Institute for Islamic Culture and Thought, Tehran, February 2005

[17]Q.S. Al-Baqarah (2) : 156.

[18]Q.S. Al-Kahfi (18) : 29.

[19]Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan", hlm. 54-55.

[20]Q.S. Al-Hajj (22) : 40.

[21]Lihat Nurcholish Madjid, "Hubungan Antar Umat Beragama : Antara Ajaran dan Kenyataan", dalam W.A.L. Stokhof (red.), ***Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)***, (Jakarta : INIS, 1990), jilid VII, hlm. 108-109.

[22]Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan", hlm. 16.

[23]***Ibid.,*** hlm. 19.

[24]Q.S. Al-Mumtahanah (60) : 8. Lihat Nurcholish Madjid, "Hubungan Antar Umat Beragama", hlm. 111.

[25]Abdurrahman Wahid, ***Muslim di Tengah Pergumulan,*** (Jakarta : Lappenas, 1981), hlm. 3.

[26]Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, Jakarta: Erlangga, 2003, h. 193

[27]Muhammad al-Ghazaly, *ma'a al-Lah, dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*, Kairo: Syirkah al-Nahdhah, 2005, h.6

[28]Qs. Al-Kahfi (18): 29

[29]Qs. Al-Baqarah (2): 256

[30]Qs. al-An'am (6): 108

[31]Secara lebih detail al-Syâtibi membagi kemaslahatan ini dalam tiga tingkatan, *pertama*, kemaslahatan yangb bersifat primer (*al-maslah̲ah̲ al-dharûriyah)*, yaitu kemaslahatan yang menjadi orientasi implementasi syariah. Termasuk dalam hal ini yaitu perlunya melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan dan melindungi harta benda. *Kedua,*kemaslahatan yang bersifat sekunder (*al-maslah̲ah̲ al-h̲ajiyât)*, yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabnya ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan justeru untuk meringankan pelaksanaan hukum. *Ketiga,* kemaslahatan yang bersifat suplementer (*al-maslah̲at al-tahsînîyat*), sebuah kemaslahatan yang memberi perhatian pada etiket sekaligus estetika. Abû Ish̲aq al-Syâtibi, *al-Muwafaqât fi Ushûl al-Syarî'ah,* Jilid I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 3-23

[32]Lihat tulisan keduanya dalam, Muni'im A. Sirri, *Membendung Militansi Agama*, Jakarta: Erlangga, 2003, hh. 177-183

Tipologi Da'i Tradisionalis dan Modernis

Studi Analisis Pemikiran NU dan Muhammadiyah

Nunung Khairiyah

Berawal dari adanya tipologi da'i tradisional dan moderrn, sehingga memunculkan penelitian tentang sebagai berikut, bagaimanakah tipologi da'i tradisionalis dan da'i modernis? Apa saja yang menjadi karakteristik da'i tradisionalis dan modernis?

Pengenalan terhadap tipe pemikiran NU dimulai dengan istilah "tradisionalis" sebagai lawan dari "modernis". Da'i NU dikatagorikan sebagai tradisionalis, sedangkan da'i modernis diwakili oleh Muhammadiyah. Pelekatan label "tradisi" pada NU merupakan konsekwensi sebab lahirnya NU untuk membela tradisi yang pada saat itu sedang terancam, baik oleh kekuatan Raja Abd Aziz bin Al Su'ud maupun gerakan-gerakan modernis, seperti Muhamadiyah di Indonesia. yang sedang bernafsu melakukan kampanye anti-TBC (*takhayul, bid'ah* dan *churafat*). Ulama NU juga sangat anti terhadap penggunaan kata modern dan sering dikaitkan dengan istilah Arab *mudlirrun* (membahayakan).

Meodologi yang digunakan adalah *content analisis* atau disebut dengan analisis isi adalah suatu metode untuk memahami wacana atau problem dengan mencari inti dari wacana tersebut. Maka berkenaan dengan pengolahan dan analisis data, *content analysis* diartikan pula dengan analisis data deskriptif berdasarkan isinya. Tugas para da'i adalah mengubah orientasi manusia agar ia mau menjadikan dunia yang diibaratkan setetes air itu untuk meraih kebahagiaan dirinya di akhirat yang diibaratkan air laut.[1]

Pengertian Tradisonalis

Kata tradisi, secara etimologis, berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*. Kata ini diambil dari kata bahasa Latin "*traditio*" yang bersumber dari kata kerja "*tradere*"artinya menyampaikan. Kata "traditio" sendiri dekat maknanya dengan kata "*paradosis*" atau kata kerja "*paradidōmi*" dalam bahasa Yunani yang berarti "*menyampaikan*". Dengan arti demikian, kata *traditio* dan *paradosis* umum digunakan oleh para teolog Kristen Latin dan Yunani untuk menunjukkan sekumpulan ajaran yang dipelihara dan diteruskan oleh Gereja sebagai "keyakinan Katolik" *(the Catholic faith)*.[2]

Dalam bahasa Arab istilah "tradisi" biasanya diidentikkan dengan kata *sunnah* yang secara harfiyah (etimologis) berarti "jalan yang dijalani, terpuji ataupun tidak" (*as-Siroh, hasanatan kanat aw qabihatan*).[3] Ia juga diartikan sebagai aturan-aturan, cara bertingkah laku, atau tingkah laku kehidupan.

Dari kata "tradisi" kemudian muncul kata tradisional, tradisionalis dan tradisionalisme. Tradisional artinya menurut adat, turun temurun, atau mengikuti nenek moyang. Sebagaimana yang telah diketahui, istilah ini, biasanya dipegunakan untuk mensifati sesuatu seperti misalnya; pakaian adat, tarian tradisional, upacara adat, dan seterusnya. Ketiga contoh ini, menurut adat terus dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya. Sementara itu, istilah "tradisional" banyak dipakai dan digunakan masyarakat sebagai istilah yang digunakan untuk mengimbangi sesuatu yang bercorak atau berbau modern.

Lebih lanjut, istilah "*tradisionalist*" dengan tambahan "*ist*" dalam bahasa Inggris umum digunakan untuk menunjukan orang atau kelompok masyarakat yang dengan gigih serta sungguh-sungguh memegang dan mempertahankan warisan tradisi nenek moyang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, Deliar Noer mengklasifikasikan kelompok kaum muslimin menjadi dua kelompok yaitu kelompok kaum tradisionalis dan kelompok kaum modernis. Kolompok tradisionalis seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan kelompok modernis seperti Muhammadiyah.[4] Sementara itu, kelompok Jama'ah Tabligh, oleh Abuddin Nata, dikategorikan juga sebagai kelompok Islam Tradisionalis.[5]

Selanjutnya, istilah "*tradisonalisme*" dengan adanya tambahan akhiran *isme* tidak lagi bermakna yang menunjukkan sifat atau subyek tertentu (orang/kelompok, tarian, pakaian), melainkan lebih menunjukkan sikap atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tradisi masa lalu atau mengikuti pekerjaan nenek moyang.[6]

Arti *tradisionalisme* jika dipadankan dengan makna sikap dan faham tradisional maka dapat melahirkan suatu sikap yang cenderung selalu memegang teguh tradisi warisan masa lalu, biasanya dapat dijumpai pada orang atau masyarakat yang justru tidak mengenal dengan baik tentang arti warisan masa lalu. Mereka cenderung mengikuti aturan yang sudah baku tersebut tanpa kritis apa maksud dan tujuan yang mereka kerjakan. Dalam konotasi semacam ini faham *tradisonalisme* mirip dengan apa yang terjadi pada kaum Nabi Ibrahim AS ketika ditanya

mengapa menyembah patung dan berhala. Mereka menjawab menyembah patung dan berhala merupakan warisan dari nenek moyang mereka.[7] Maka sikap dan faham tradisional tidak semuanya berkonotasi negatif adapula yang berkonotasi positif atau setidaknya netral. Dengan kata lain, dalam kehidupan modern sikap tradisional diperlukan untuk mengimbagi modernisasi.

Dalam diskursus Islam di Barat term "tradisi" dipakai dan digunakan untuk menunjuk kalangan Muslim yang dalam hal keagamaan dipandang sebagai kelompok yang selalu berpegang kepada al-Qur'an dan al-Hadist dan mereka menyebutnya sebagai kaum Islam "*literalist tradisional*". Karena mereka memaknai istilah "tradisi" sebagai *sunnah,* maka mereka menganggap pengikut *sunnah* adalah kaum tradisionalis yang selalu memecahkan masalah agama dengan al-Qur'an dan hadist serta ketetapan ulama klasik (*ijma*').

Berdasarkan uraian di atas, maka istilah *tradisionalisme* pada akhirnya merupakan lawan dari istilah *modernisme* yang kemudian melahirkan *liberalisme*. Masyarakat Barat mendefinisikan *modernisme* atau modernisasi sebagai fikiran, aliran, gerakan, serta usaha-usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan tehnologi modern.[8]

Dengan demikian, pengertian *tradisionalisme* dapat dirumuskan sebagai fikiran, gerakan, aliran dan usaha-usaha untuk mempertahankan faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, meskipun zaman kian berkembang dan maju berkat ilmu dan tehnologi. Rumusan ini dapat dikategorikan sesuai dengan arti secara harfiah "*tradisionalisme*" yaitu kecenderungan atau sikap untuk selalu mempertahankan tradisi warisan masa lalu.

Pengertian ini sejalan dengan makna tradisionalisme dalam Ensiklopedi Indonesia, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap tradisi dan apa saja yang diberikan masa lampau sejarah (dalam hal ini ilmu, seni, kepercayaan dan adat-istiadat). Tradisionalisme ini yang biasanya mendasari pemikiran yang bersifat konservatif.[9] Bagi pihak penentang tradisionalisme, sikap menjaga kontinyuitas tradisi dan warisan masa lalu (*heritage*) inilah yang pada tahap berikutnya menciptakan ortodoksisme dalam Islam.

Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa tradisi adalah norma, ajaran serta kebiasaan masa lalu yang secara turun temurun diakui, dipertahankan, diamalkan, dipelihara, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga sikap tradisionalisme tersebut sebagai bagian dari kehidupan dan sebagai totalitas yang erat kaitannya dengan perilaku, pola hidup serta falsafah hidup.

Karakteristik Tradisionalis

Karakteristik da'i tradisionalis dapat diidentifikasi dari paham tradisonal ini, Abuddin Nata merumuskan beberapa ciri-ciri yang melekat padanya, diantaranya: *pertama*, bersikap eksklusif. Sikap ini menjadi bentuk resistensi terhadap pemikiran, pendapat yang berasal dari luar dirinya. Hal ini sebagai konsekuensi

logis dari sikap mereka yang merasa pendapatnya paling benar. *Kedua*, bersikap apriori dan tidak dapat membedakan ranah ajaran dengan non-ajaran. *Ketiga,* berorientasi romantisme (*flash back*) pada peradaban-peradaban Islam masa lampau. *Keempat,* cenderung tekstualis dan literalis tanpa melihat konteks sosio-historis (*sosio-historical background*) di mana dan kapan ajaran Islam diimplementasikan. *Kelima,* kurang memperhatikan waktu, seperti yang terjadi dilingkungan pesantren dimana banyak santri yang menghabiskan waktu lama dalam menempuh studinya. *Keenam,* cenderung tidak mempersoalkan tradisi dan adat yang berkembang dalam ajaran Islam yang bersifat lokal, seperti akulturasi Islam dengan budaya Jawa. *Ketujuh,* lebih mengutamakan aspek psikologis daripada aspek kognitif. *Kedelapan,* berkaitan dengan ciri ketujuh di atas, maka implikasinya membuat tradisional menjadi cenderung bersifat Jabariyah dan teosentris. *Kesembilan*, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. *Kesepuluh*, bersifat statis.[10]

Menurut Soerjono Soekanto sikap tradisional adalah suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan warisan masa lalu, serta terdapat anggapan bahwa tradisi dan warisan masa lalu tersebut tidak dapat dirubah.[11] Pada masyarakat Indonesia, sikap dan faham ini banyak ditemukan terutama masyarakat pedesaan dan masyarakat terpencil yang teguh memegang adat-istiadat mayarakat setempat. Di Pulau Jawa misalnya, terdapat banyak tradisi yang hingga kini masih dipertahankan seperti tradisi syukuran "*megengan*" menjelang datang bulan puasa, tradisi "*maleman*" yaitu tidak tidur pada hari-hari sepertiga akhir malam bulan puasa atau dikenal dengan malam "*lailatu al-qadâr*" serta terdapat tradisi "*ketupat*" untuk hari ketujuh di bulan *syawâl*[12] Sikap dan prilaku serta faham tradisional juga termasuk kegiatan adanya ketentuan serta larangan dalam acara pernikahan, khitanan dengan melakukan ritual dengan sesajen, sawer dan injak telur (Jawa Barat) dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan ini dapat dikatakan bahwa da'i tradisional merefleksikan makna sikap dan faham tradisional yang dapat melahirkan suatu sikap yang cenderung selalu memegang teguh tradisi warisan masa lalu. Mereka cenderung mengikuti aturan yang sudah baku tersebut tanpa kritis apa maksud dan tujuan yang mereka kerjakan.

Di samping itu, sikap dan faham tradisional tidak semuanya berkonotasi negatif ada juga yang berkonotasi positif atau setidaknya netral. Dengan kata lain, eksisitensi da'i tradisional dalam kehidupan modern masih diperlukan untuk memegang tradisi, adat istiadat, dan moral etik untuk mengimbagi modernisasi dan sekularisasi.

Dengan demikian atas dasar contoh yang dikemukakan di atas, maka istilah "*tradisionalisme*' pada akhirnya merupakan lawan dari istilah "*rasionalisme*" dan "*liberalisme*" yang sebagaimana merupakan benih dari lahirnya sikap *modernisme*. Masyarakat Barat menganggap *modernisme* atau modernisasi diartikan sebagai fikiran, aliran, gerakan, serta usaha-usaha untuk merubah faham-faham, adat-

istiadat, institusi-institusi lama, sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan tehnologi modern.[13]

Dengan demikian istilah '*tradisionalisme*' dapat dirumuskan pengertiannya yaitu: fikiran, gerakan, aliran dan usaha-usaha untuk mempertahankan faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, meskipun zaman kian berkembang dan maju dan modern berkat ilmu dan tehnologi. Rumusan ini dapat dikategorikan sesuai dengan arti secara harfiah "*tradisionalisme*" yaitu kecenderungan atau sikap untuk selalu mempertahankan tradisi warisan masa lalu, yang sejalan pula dengan pemaknaan yang diberikan oleh Hasan Syadily dalam Ensiklopedi Indonesia yaitu:

Tradisionalisme adalah ajaran filsafat dan teologi yang menolak bahwa manusia sanggup menemukan kebenaran pada mulanya harus diturunkan dari suatu pewahyuan ilahy. Tradisionalisme pernah menjadi reaksi terhadap pandangan rasionalisme dan materialisme abad 19 di Barat, yang memutlakkan autonomi akal budi, dengan usaha-usaha mereka untuk kembali kepada kondisi tradisional dari keagamaan, kesusilaan, sosial dan politik. Dan para penganut faham tradisionalisme selalu membatasi diri pada kebenaran moral dan keagamaan sebagai yang dianggap berasal dari perwujudan Ilahy. Dalam arti yang lebih umum, tradisionalisme berarti juga penghargaan yang berlebihan terhadap tradisi dan apa saja yang diberikan masa lampau sejarah (dalam hal ini ilmu, seni, kepercayaan dan adat-istiadat). Tradisionalisme ini yang biasanya mendasari pemikiran yang bersifat konservatif.[14]

Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa tradisi adalah norma, ajaran serta kebiasaan masa lalu yang secara turun temurun diakui, dipertahankan, diamalkan, dipelihara, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga sikap tradisionalisme tersebut sebagai bagian dari kehidupan dan sebagai totalitas yang erat kaitannya dari prilaku, pola hidup serta falsafah hidup.

Karakteristik Da'i Tradisional

Sebagaimana makna tradisi dikemukakan di atas bahwa tradisi diiringi dengan sikap *tradisionalisme* kecenderungan masyarakat akan tradisi sangat kuat dirasakan di zaman modern ini. Dengan demikian dalam kemajuan ilmu tehnologi agaknya tidak mudah mengidentifikasi masyarakat berfaham ini terutama masyarakat yang tengah berkembang pesat dan mengalami kemajuan.[15] Sulit pula, mengetahui komunitas masyarakat yang murni (*pure*) seratus persen khas tradisionalnya baik di wilayah maupun di daerah.

Sedemikian sulitnya mengidentifikasi masyarakat tradisional setidak-tidak masyarakat tradisional dapat dicirikan: *Pertama*, secara georafis masyarakat tradisional berada di wilayah pedalaman suatu daerah yang terpencil jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, *Kedua*, masyarakatnya bersifat homogen, cenderung fanatik terhadap aturan bersama dan mengikat satu sama lainnya. *Ketiga*, cenderung esklusif menutup hal-hal baru yang datang kepada mereka, terikat dengan aturan, norma dan kebiasan yang mereka lakukan.[16]

Jika melihat ciri-ciri masyarakat tradisional di atas terlihat pula ciri masyarakat Indonesia yang notabene berada di wilayah pedalaman jauh dari pusat kota terutama yang beragama Islam. Hal ini seperti yang dikemukakan Abuddin Nata bahwa masyarakat Islam yang berada di wilayah pedalaman Indonesia berfaham tradisional seperti: masyarakat Islam Indonesia cenderung tertutup (*eksklusif*) berbagai faham dan pendapat yang berasal dari luar, tidak dapat membedakan antara ajaran Islam dan tradisi nenek moyang, berfaham pasrah dan tunduk terhadap sesuatu yang menimpanya (*Jabariyah*). Rendah pengetahuan, jumud dan statis.[17]

Tipe-tipe

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat tradisional yang dikemukakan, secara sosiologis masyarakat tradisional akan selalu tampak dan berciri, terutama dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan. Akibat dari interaksi yang mereka lakukan maka muncul berbagai tipologi masyarakat tradisional. Tipologi yang lahir dari masyarakat ini seperti dikemukakan Scoorl tentang tipe masyarakat tradisional memiliki empat kategori yaitu: Tipe masyarakat orde moral, tipe masyarakat kerabat sentris, tipe masyarakat leluhurisme, tipe masyarakat primitif isolates dan parokial.[18] Berikut Penjelasan masing-masing:

Tipe Masyarakat Orde Moral

Masyarakat orde moral adalah terdiri dari sistem komunitas kehidupan masyarakat yang dalam mekanisme kehidupannya masih terikat oleh berbagai nilai baik-buruk, boleh-larangan dengan alasan tradisi (adat) tertentu yang berlaku, sehingga mekanisme kehidupan masyarakat ini banyak dijumpai sejumlah pantangan (tabu) atau dalam bahasa Sunda "pamalih", yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses modernisasi. Seperti misalnya, ketika pemerintah Indonesia menggulirkan program Keluarga Berencana (KB) sebagian masyarakat Indonesia pada waktu itu salah faham dalam memahami program baru tersebut.

Cukup alasan jika masyarakat ini, menolak ajaran atau program baru karena disebabkan keberadaan masyarakat ini mayoritas di pengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis, apatis, keterbelakangan dalam hal pendidikan serta memiliki sikap saling curiga yang berlebihan terhadap hal-hal baru dalam lingkungan dan kehidupan mereka. Akibat dari situasi dan kondisi semacam ini, boleh jadi mereka terlena dan terbuai oleh tradisi dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa, tanpa ada kesadaran dan keinginan (*I'tikad*) untuk menggantikan dengan kebiasaan yang lebih rasional dan bermanfaat. Selain kondisi tersebut Kontjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi berpendapat bahwa sikap masyarakat ini sering terjadi pada masyarakat tradisional karena masyarakat ini masih saja terdapat dan berlakunya penghormatan yang berlebihan terhadap suatau ajaran nenek moyang, juga masih terdapat sikap *fanatisme* berlebihan terhadap individu-individu masyarakat seperti Tokoh Masyarakat, Ulama, Kyai, Ahli Adat, Kepala Suku dan

lain sebagainya yang diangap dan diperlakukan sebagai satu-satunya orang dan sebagai tempat meminta nasehat atau petuah.[19] Tipe masyarakat ini dapat disebut tipe masyarakat kolot yaitu masyarakat yang selalu ikut kepada generasi tua.[20]

Tipe Masyarakat Kerabat Sentris

Masyarakat tipe ini, pola dasar mekanisme kehidupan dan kepemimpinannya ditentukan oleh sistem kekerabatan yang mutlak, tanpa ada alternatif manapun juga untuk mempertimbangkan segi yang lain. Dalam hal siapa yang menjadi pengganti seorang pemimpin misalnya. Pada masyarakat ini berlaku prinsip keturunan (*top down*) yang ketat. Atau dapat dikatakan faktor norma tradisilah yang lebih menentukkan seseorang menjadi pemimpin, dan bukan faktor prestasi atau kemampuan yang dapat dihandalkan. Dalam masyarakat tipe ini pula walaupun sudah tersentuh oleh aspek modernisasi, namun peranan pemimpin non formal biasanya pengaruhnya masih kuat dan dominan. Sebuah prinsip bahwa pemimpin di pedesaan dapat memegang tampuk kepemimpinannya selama ia mampu dan bijaksana dalam mengambil keputusan, tanpa diperlukan pembatasan masa kepemimpinannya.[21] Meski sesungguhnya merupakan cerminan dari pernah atau masih adanya masyarakat tipe kerabat sentris di sebagian komunitas bangsa Indonesia. Sekali lagi di sana terdapat peranan dominan dari pemimpin yang benar-benar menentukkan. Keberadaannya benar-benar diakui, ditaati, dihormati dan disegani, sehingga pemimpin semacam ini menjadi kharismatik yang bukan hanya dicintai masyarakatnya, tetapi sekaligus juga keluarga serta kerabat dekatnya yang sering mendapat perlakuan yang sama sebagai contoh misalnya Raja. Dalam masyarakat tipe ini, berbagai adat kebiasaan atau tradisi yang diwarisi secara turun menurun dari nenek moyang, biasanya dipelihara dengan baik dan dilestarikan dan bahkan mendapat perlakuan yang istimewa (*previlige*).[22]

Tipe Masyarakat Leluhurisme

Sebutan ini, secara khusus diperuntukkan bagi masyarakat yang mempunyai kepercayaan akan perlunya senantiasa menjalin hubungan dengan para leluhurnya yang sudah meninggal dunia, dan apa yang yang mereka warisi dari pada leluhur itu akan dipegang teguh sebagai norma bahkan ajaran kehidupan untuk setiap generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tipe ini biasanya selalu menghubungkan kondisi baik dan buruk, nasib untung dan rugi, juga berbagai peristiwa yang mereka alami, dengan ada atau tidak adanya restu dari para leluhur. Agar memperoleh restu tersebut, maka diadakanlah aneka macam upacara atau ritus keagamaan dengan menuruti cara-cara sedemikian rupa, yang duduk persoalannya terkadang hanyalah diketahui oleh beberapa individu angkatan tua, sementara kebanyakan yang lain cukup mengikutinya secara tekun dan tidak perlu menanyakan hal yang yang tidak diperlukan.

Dalam kondisi semacam ini mudah difahami bila tradisi leluhur menjadi awet lestari, karena tidak bakal muncul keinginan bahkan kemampuan dari anggotanya

untuk melakukan perubahan dengan kebiasaan yang baru. Juga demi kepatuhan dan hormatnya kepada para leluhur, generasi mudanya pun biasanya yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mempertanyakan tradisi yang sudah mapan, bagi anggota masyarakat seperti ini, bukan saja dapat mendatangkan aneka kesulitan misalnya yang berwujud sangsi sosial, tetapi jauh-jauh telah membuat yang bersangkutan menderita batin disebabkan oleh perasaan dihantui rasa takut ini dan itu berasal dari kutukan para leluhur. Dengan demikian, tidaklah sulit difahami bahwa komunitas kehidupan masyarakat bertipe leluhurisme, wajar saja jika hal tersebut menjadi ajang berseminya faham *tradisionalisme* dalam berbagai manisfestasi dan aplikasinya.

Tipe Masyarakat Primitif Isolates dan Parokial

Pada dasarnya istilah primitif isolates adalah sebutan untuk masyarakat kecil bersahaja yang secara ekonomis dapat memenuhi kebutuhan hidup sebagai kelompok, memiliki kebudayaan sendiri yang hampir tak pernah terjadi perubahan, karena mereka hanya mempunyai hubungan yang amat terbatas dengan dunia luar. Maka seandainya masyarakat tradisional tipe ini dipencilkan sama sekali, mereka dapat meneruskan tradisi kehidupannya secara mandiri dari generasi ke generasi tanpa mengalami kesulitan.

Sedang masyarakat parokial maksudnya adalah komunitas kehidupan yang transformasinya kebudayaan dari luar terjadi melalui proses parokialisasi; yaitu penerapan setiap anasir dari luar untuk disesuaikan secara penuh dengan tradisi lokal yang sudah ada. Jika terjadi proses akulturasi maka tidak akan mengarah kepada universalisasi sebagaimana yang biasa terjadi di kalangan masyarakat terbuka dan maju, tetapi justru sebaliknya anasir dari luar baru diterima manakala penerapannya benar-benar dapat direvisi atau di daur ulang dan disesuaikan dengan apa yang sudah ada di kalangan masyarakat tersebut.

Pengertian Modernis

Modernisme adalah faham yang percaya bahwa kehidupan modern adalah format sosial yang bisa membikin hidup manusia lebih beradab, lebih berbudaya, lebih sehat dalam kodratnya, lebih merdeka, lebih progress. Ia merupakan jalan pembebasan manusia dari segala batasan-batasan yang ada dalam format kehidupan sebelumnya, yang melandaskan diri pada otoritas iman dan aristokrasi. Lalu dengan modernisme, keutamaan beralih dari iman ke rasio. Dengan begitu, modernitas melandaskan hidupnya dengan lebih mengutamakan rasio. Karena rasio merupakan fakultas yang dimiliki oleh setiap manusia, maka dengan beralihnya otoritas dari iman dan bangsawan ke rasio ini, berarti pula diraihnya kemerdekaan individu. Sekarang, setiap manusia adalah individu yang otonom dan dipandang sanggup menentukan dirinya sendiri.

Modernisme memandang dirinya sebagai universal. Artinya modernisme bukanlah suatu faham yang khas bagi masyarakat Eropa, tapi ia merupakan faham

yang lebih merdeka bagi segenap umat manusia disemua penjuru dunia. Karena itulah muncul apa yang diistilahkan dengan modernisasi, yaitu proses penyebaran nilai-nilai kemodernan pada masyarakat-masyarakat non-modern.

Waktu dalam kesadaran modern bersifat linear. Waktu dipahami sebagai sesuatu berlangsung dari titik yang diawali dengan suatu "kelahiran" menuju titik lain yang menjadi akhirnya, yaitu "kematian". Hegel menggambarkannya dengan ilustrasi biji-biji tasbih di tangan kita. Waktu yang telah berlangsung, tak bisa dialami kembali.

Selanjutnya, waktu dipilah ke dalam tiga pilahan umum, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Masa lalu adalah masa yang telah kita tinggalkan dan yang telah membentuk masa kini, masa kini adalah masa yang momentous bagi masa depan yang utopia tempat segala ideal-ideal masa kini diproyeksikan.

Ketika waktu dipahami secara linear seperti ini, maka pengalaman, segala peristiwa yang kita alami pada masa kini, pun diinsafi sebagai suatu pengalaman yang khas, partikular, baru, tak tergantikan, dan belum pernah kita alami pada waktu-waktu sebelumnya. Dengan begitu, setiap detik dari waktu yang kita jalani, setiap pengalaman yang dihasilkan dalam proses menjalani waktu linear tersebut, selalulah dipandang dan dipahami sebagai produksi pengetahuan baru, sebagai pengayaan diri, sebagai pengenalan lebih dalam atas diri, sebagai penyempurnaan diri.

Karena waktu dipahami sebagai linear dan perjalanan merempuhi waktu linear tersebut dihayati sebagai suatu proses penyempurnaan diri atau perjalanan kesadaran, maka spirit orang modern adalah eksploratif. Setiap pengalaman dipahami sebagai suatu eksplorasi. Dan kebaruan menjadi katalisator dalam segenap denyut dinamika kehidupan modern. Kebaruan menjadi agen-pengarah dalam mengarungi waktu. Menemukan yang baru merupakan keutamaan/keunggulan, sementara pengulangan merupakan penyia-nyiaan waktu, yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang tak bisa kita alami kembali. Karena itulah masa kini selalu dipahami sebagai masa yang momentous, masa tempat kita menemukan hal baru, yang di masa depan nanti temuan baru kita itu dipandang sebagai sebuah sumbangan pada kemanusiaan. Kita orang modern menjadi orang yang tak sabaran.

Dalam kebaruan modernis ini tersirat pengertian progress atau kemajuan. Progress adalah anggapan bahwa masa kini adalah lebih baik, lebih luhur, lebih unggul, lebih mulia dari segala hal yang pernah berlangsung di masa lalu. Dengan konsep waktu dan pengertian kebaruan/progress inilah maka kita sebagai orang modern selalu berupaya menemukan hal-hal baru sambil melupakan (dan memandangnya sebagai usang) hal-hal yang sudah ada. Inilah yang menjadi alasan kenapa orang modern mengharamkan segala peniruan pada masa lalu.

Orang modern, atas dasar cara berpikirnya sendiri, selalu mengarahkan perhatian ke masa depan. Dia dipaksa untuk menemukan sesuatu yang baru agar dirinya punya makna. Dengan konsep waktu yang modern ini, sejarah sebagai

suatu kegiatan pencatatan hal-hal yang telah berlangsung ,menjadi kegiatan yang penting. Dan sejarah pada dasarnya merupakan semacam "catatan perjalanan" manusia dan kemanusiaan dalam perjalanannya melintasi waktu linear. "Catatan perjalanan" seperti ini merupakan pencatatan atas setiap temuan-temuan yang pernah dihasilkan. Dan setiap orang modern diharuskan mengaji sejarah, semata-mata agar dia—dalam menjalani waktu dan hidupnya—tidak mengulang apa yang telah terjadi, agar dia insaf akan hal-hal yang sudah dan yang belum ditemukan.

Paradigma rasionalitas modern ini, dalam pandangan Nurcholish, bukan sebagai westernisasi dan bukan pula sebagai rasionalisme, yang sekarang di Barat telah menghasilkan sekularisme dan materialisme. Akan tetapi Islam memberikan ruang pada usaha manusia rasional dan penalaran kritis, dalam arti pendayagunaan akal pikiran manusia untuk menemukan kebenaran dalam bimbingan kebenaran yang lebih tinggi dari rasio, yaitu wahyu. Dengan demikian, Islam dan sains modern tidak ada pertentangan, atau tidak perlu dipertentangkan. Kebenaran harus secara kontinu dicari, seperti juga ilmu—yang selain dicari—mesti diperlakukan dalam tarap hipotesis.[23]

Sementara pada aras yang sama, Harun Nasution yang pernah menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode, dikenal sebagai tokoh neo-Mu'tazilah, menyatakan dengan tegas bahwa agama yang dibutuhkan manusia pada abad XX adalah agama yang rasional, yakni agama yang mampu mengimbangi materialisme sains dan teknologi; atau agama yang nilai moralnya bersifat absolut untuk mengimbangi relativisme Barat. Di samping itu juga agama yang ritualnya dapat berfungsi menghidupkan hati nurani manusia modern yang kering dari spiritualinologi. keagamaan, serta agama yang ajaran humanismenya bersifat rasional dan terhindar dari ketinggalan zaman. [24] Karena Islam adalah agama yang rasional, maka ia akan mampu bukan hanya memberikan alternatif terhadap krisis-krisis spiritualitas manusia modern, tetapi juga mampu mengapresiasi penemuan-penemuan besar manusia di bidang sains dan teknologi. Inilah tipikal semangat kaum liberalis, yaitu memiliki semangat optimisme terhadap Islam dalam konteks dunia modern seperti sekarang ini, tanpa harus merasa bersalah atas "pengadopsian" yang berasal dari Barat.

Tugas dan Peranan Da'i

Tidak berdiri suatu agama dan tidak tersebar suatu pola pikir kecuali dengan dakwah. Dakwah merupakan faktor penentu segala pemikiran (peradaban), yang dengannya setiap ummat dan bangsa terdorong kepadanya. Kewajiban berdakwah didasarkan atas suatu ajaran, bahwa Islam adalah agama risalah untuk umat manusia, sedangkan umat Islam adalah pendukung amanah tersebut, yaitu sebagai penerus risalah Islam (Nabi) dalam segala dimensi ruang dan waktu.

Firman Allah SWT Surah Ali Imron/3: 110: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah

itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imron /3: 110).

Ayat tersebut di atas menggambarkan dengan jelas bahwa tugas da'i adalah mulia disisi Allah, sehingga Allah memberi gelar sebagai ummat yang terbaik. Namun demikian haruslah disadari bahwa tugas para da'i sebagai penyambung risalah para Nabi bukanlah tugas yang ringan.

Dengan mengemban amanat yang berat ini, da'i dituntut untuk selalu mampu berpijak dan bertindak, mampu menyentuh dan menyejukkan hati agar dakwahnya dapat diterima, sehingga membawa perubahan terhadap manusia. Akan tetapi dai bukanlah dihadapkan pada persoalan yang mudah ibarat membalikkan telapak tangan, karena dai yang merupakan bagian dari diri manusia sering dihadapkan pada kompleksitas, hiderogenitas manusia dan sisi-sisi serta warna-warna sosial.

Dengan masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama seperti paham sekularistik, hedonistik dan materialistik. Terdapat kecenderungan membuat agama menjadi tidak berdaya dan yang lebih lagi ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang. Hal ini mungkin juga menerpa ummat Islam bila agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan yang kolektif. Tentu saja keadaan ini seperti ini dapat berpengaruh apabila pemeluk agama gagal untuk memberi suatu peradaban alternatif yang benar yang dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi.

Di sisi lain kita bisa melihat pada saat ini, kehidupan ummat manusia telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tidak heran bila dalam perkembangannya modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Implikasinya adalah kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin mengalami degradasi. Puncaknya ialah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spritual.

Dalam kehampaan spritual inilah, manusia sering lupa akan jati dirinya, bahwa ia sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk mengemban amanat sebagai khalifah Allah dipermukaan bumi. Maka dalam mengemban amanat inilah hendaklah manusia menyadari bahwa ia sebagai makhluk individu pasti membutuhkan terhadap yang lainnya untuk bersama-sama menjalin hidup dan kehidupan dipermukaan bumi ini. Individualitas dan sosialitas merupakan *sunnatullah* yang harus diterima, agar manusia mampu menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan.

Dalam hubungan sesama manusia (hablum minan nas) inilah manusia dihadapkan dengan warna-warna sosial, yang kadangkala apabila disikapi secara berlebihan ataupun berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi atupun bahkan dapat merembet terhadap konflik sosial. Kenyataan ini pula adalah sunnatullah berlaku terhadap diri manusia sebagai makhluk yang dinamis

Sebagai sunnatullah, lagi-lagi *da'i* dihadapkan pada kompleksitas manusia. oleh sebab itu perbedaan tersebut haruslah disikapi secara arif dan bijak oleh

da'i, karena dengan cara tersebutlah dai akan mampu memacu untuk berpikir, bertindak dan berpijak. Lantas yang jadi pertanyaan adalah piranti apa yang mesti dipergunakan *da'i* untuk mampu agar dakwahnya mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan?

Karekteristik *Da'i*

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampakan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhutbah) dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang *da'i,* dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi aqidah, syari'ah maupun dari akhlaq. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan ketrampilan khusus, memang kewajiban berdakwah tepikul di pundak orang-orang tertentu.

Nasaradun Lathief mendifinisikan bahwa *da'i* itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah juru penerang yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.[25]

Secara *Individual* sifat dan karateristik bagi seorang pelaku-pelaku dakwah haruslah meniru figur rasulullah sebagai penghulu utama dan suri tauladan ummatnya. Sebagai *uswatun Hasanah* (suri teladan yang baik), seluruh tindakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw menjadi sumber legitimasi atas perbuatan dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. Bahkan pada tingkat tertentu, berbagai praktek ajaran agama menyangkut ritual ibadah, yang dilaksanakan oleh seorang muslim, tidak boleh menyimpang dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Sejalan dengan itu, di kalangan pakar ilmu dakwah bahwa dalam kode etik dakwah Islam, ada kewajiban moral yang harus diindahkan oleh seorang dai ketika ia hendak melaksanakan dakwahnya. Kode etik itu adalah, *abila seorang juru dakwa akan melaksanakan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat, hendaknya dahulu ia harus melaksanakan dakwah itu bagi keluarganya sendiri*[26]. Tidak boleh terjadi, atau dipandang menyimpang dari etika dakwah, bila seorang dai tidak mampu mengajak keluarganya sudah seiman dengan dia, sementara dia sendiri sibuk mengajak orang lain dalam kegiatan dakwahnya. Dan barometer keberhasilan dakwahnya akan tercermin dari diri dan keluarganya.

Menurut Muhammad Ghazali, memberikan tiga sifat utama bagi para pelaku dakwah ke jalan Allah, yaitu: Setia kepada kebenaran, Menegakkan perintah kebenaran dan Menghadapi semua manusia dengan kebenaran. [27]. Disisi lain da'i juga harus tau apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap

problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.[28]

Sifat dan Karateristik dasar inilah, adalah sikap hidup utama bagi para pelaku dakwah dan dipandang sebagi sesuatu celupan mutlak, bahkan menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang da'i.

Penutup

NU sebagai lembaga keagamaan *(Jam'iyyah dînîyah)* dalam konteks khusus: Indonesia, memiliki karakteristik pola-pola pemikiran yang bergerak dan berkembang secara dinamis sejak organisasi ini lahir hingga saat ini. Mengamati NU dari dimensi tipologi pemikiran jarang dimintai oleh peneliti Indonesia ataupun Barat. Mereka lebih tertarik membahas NU dalam konteks sosial-politik. Pengenalan terhadap tipe pemikiran NU dimulai dengan istilah "tradisionalis" sebagai lawan dari "modernis". Sarjana Indonesia yang menggunakan istilah dikotomis ini adalah Deliar Noer dalam bukunya, "Gerakan Islam Modernis di Indonesia" yang menunjukkan NU dan lain-lain sebagai Islam tradisionalis, sedangkan Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain.

Pelekatan label "tradisi" pada NU merupakan konsekwensi sebab lahirnya NU untuk membela tradisi yang pada saat itu sedang terancam, baik oleh kekuatan Raja Abd Aziz bin Al Su'ud yang baru menguasai tanah Hijaz ataupun oleh gerakan-gerakan modernis di Indonesia yang sedang bernafsu melakukan kampanye anti-TBC (*takhayul, bid'ah* dan *churafat*). Ulama NU juga sangat anti terhadap penggunaan kata modern dan sering dikaitkan dengan istilah Arab *mudlirrun* (membahayakan)!

Namun dengan gerak zaman, klasifikasi dikotomis: tradisionalis dan modernis mulai dikritik dan digugat banyak orang. Label tradisionalis sebagai ukuran NU tampaknya terlalu sempit, karena NU menunjukkan perkembangan yang pesat. Menurut banyak pengamat, hal ini disebabkan adanya sejumlah pemikir NU yang berpikiran luas dan tidak lagi terpaku pada tradisi, bahkan melampuinya.

Harun Nasution seorang tokoh pentolan modernis pun mengakuinya. Bila Muhammadiyah dikategorikan modernis, jika dilihat dari aspek sosial pendidikan, namun dilihat dari pemikiran keagamaan akhir-akhir ini, agaknya citra modernis itu lebih memihak pada NU. Dalam bidang pemikiran, pembaruan Muhammadiyah bisa dikatakan sudah tidak ada lagi. Justru NU mulai menggelindingkan pembaruan pemikiran itu. Muhammadiyah sudah mulai ketinggalan. (NU "Liberal", h. 27)

Kalangan Muhammadiyah menyebutnya sebagai penyakit TBC (Tahayul Bid'ah dan Churafat). Penyakit 'TBC' itu menurut sebagian kalangan adalah disebabkan oleh dakwah Walisongo yang belum Tuntas.[29]

Ahmad Dahlan dengan ide-ide *tajdid*-nya mencoba mendobrak tradisi dan amalan keagamaan yang sudah mapan yang dianut oleh kebanyakan umat Islam pada waktu itu. Ahmad Dahlan menganggap bahwa tradisi dan amalan keaga-

maan pada waktu itu sudah terkontaminasi oleh ajara-ajaran Budha, Hindu, Animisme dan Dinamisme dan juga budaya Kejawen lainnya.[30] Oleh karena itu harus diperbaharui dan dimurnikan.

Tidak sampai di situ, Ahmad Dahlan dan Muhammadiyahnya mengarahkan ide purifikasinya kepada praktek-praktek ritual yang dianggap tidak memiliki landasan yang kuat dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam kontek inilah Muhammadiyah menolak tasawuf dan tarekat.[31]

Kemudian dengan selogan untuk ber-*ijtihad* Muhammadiyah yang tidak mau menerima begitu saja pandangan dan penafsiran ulama-ulama terdahulu (*taklid*) yang terkodifikasikan dalam kitab-kitab kuning, termasuk pandangan-pandangan imam madzhab, sehingga Muhammadiyah tidak mengikatkan diri terhadap salah satu madzhab tertentu kecuali sesuai dengan semangat al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pada perkembangan selanjutnya Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah mengembangkan dakwahnya dengan mendirikan sekolah-sekolah, Rumah Sakit dan Pantai Asuhan. Dengan mengadopsi unsur-unsur modernitas dari sistem pendidikan barat yakni seperti sistem klasikal, kurikulum, penjenjangan dan lain-lain. Dan pengenalan pelajaran umum. Atas dasar inilah kemudian Muhammadiyah dikenal dengan sebutan kelompok modernis.

Paham keagamaan yang dilontarkan oleh kelompok modernis tersebut tentunya sangat bertentangan dengan paham keagamaan yang dianut oleh—sebut saja—kelompok tradisionalis yang berbasis di Pesantren-pesantren Jawa yang pada waktu itu dimotori oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Tidak ada sumber yang pasti bagaimana reksi dari Hasyim Asy'ari sebagai kaum tradisionalis yang paling berpengaruh pada waktu itu terhadap gelombang gerakan modernis yang dimotori oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal-awal gerakannya di Pulau Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya. Disamping mungkin pada waktu itu *concern* gerakan kaum modernis masih pada ranah aktifitas-aktifitas sosial dan ekonomi dan dirasakan belum mengancam kedudukan pemimpin-pemimpin Islam tradisional, juga dikarenakan—mungkin—mereka juga saling tau dan memahami medan dakwah masing-masing. Hal-hal ini cukup beralasan karena keduanya adalah berteman, baik ketika nyantri di sebuah pesantren di Jawa (Pesantrennya Kyai Saleh Darat di Semarang) dan ketika nyantri pada Syaikh Ahmad Khatib Sambas di Makkah, sebagaimana telah di jelaskan pada bagian sebelumnya. Serangan yang tidak kompromi justru datang dari organisasi Persatuan Islam (Persis), sebuah organisasi Islam yang didirikan di Bandung pada tahun 1923, Anggota-anggota mereka mulai melancarkan serangan terhadap pemikiran keagamaan tradisional. Pada perekembangan selanjutnya buah pikiran Persis lah yang banyak memberikan dampak yang kuat dalam formulasi—formulasi ideologi keagamaan dari Sarekat Islam setelah tahun 1923.[32] Puncaknya adalah ketika kongres al-Islam yang ke IV yang diselenggarakan di Bandung pada Februari 1426, Kongres tersebut hampir semuanya dikuasai oleh para pemimpin organisasi Islam modern yang mengabaikan usul-usul pemimpin Islam tradisional (antara

lain ajaran-ajaran madzhab empat, pemeliharaan kuburan Nabi, dan keempat sahabatnya di Madinah), Akibatnya ialah Kyai Hasyim Asy'ari melancarkan kritik-kritik yang keras kepada kaum Islam modern dan kemudian mengaktifkan Jam'iyah NU sebagai wadah perjuangan para pemimpin Islam tradisional sejak permulaan tahun 1926.[33]

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa strategi dakwah NU pada periode awal adalah mewarisi dakwah yang dikembangkan oleh Wali Songo sehinga banyak mengakomodir tradisi-tradisi dan budaya pra Islam di Nusantara baik tradisi yang bersal dari Agama Budha dan Hindu maupun budaya Kejawen (paham Animisme-Dinamisme) yang kemudian di-Islam-kan. Oleh karena itu berdasarkan hal-hal di atas maka kelompok tradisionalis, yang merupakan mayoritas ummat Islam di Nusantara pada waktu itu, dalam pengamalan agamanya dituduh sebagai pelaku Tahayul, Bid'ah dan Churafat. Kalangan Tradisionalis menganggap bahwa strategi dakwah yang dilaukan sebagaimana di ataslah yang kemudian dapat mengislamkan mayoritas masyarakat di pedalaman pulau Jawa. Menurut tradisi pemikiran keagamaan kelompok tradisionalis, setrategi mengkrompromikan antara Islam dan kondisi sosial budaya setempat adalah sah sah saja sepanjang tidak merubah subtansi dan esensi ajaran-ajaran Islam.

Dalam mengamalkan syari'at Islam, kelompok tradisionalis juga menganjurkan untuk mengikuti pandangan dan pendapat para ulama-ulama terdahulu (khususnya ulama madzhab) baik dalam domain Fiqh, Aqidah maupun Tasawuf, sebagaimana kondisi keberagamaan masyarakat dunia Islam pada waktu itu. Bagi Hasyim Asy'ari—yang pulang dari Makkah ke Indonesia pada tahun 1899—lebih memilih untuk tetap mempertahankan ajaran-ajaran madzhab dan pentingnya praktek-praktek tarekat sebagimana pandangan guru-gurunya sewaktu ia berada di Makkah. Ia bahkan berpendapat bahwa adalah tidak mungkin untuk memahami maksud yang sebenarnya dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadits tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem madzahib. Untuk menafsirkan al-Qur'an dan Hadits tanpa memepelajari dan meneliti buku-buku para 'ulama *madzahib* hanya akan menghasilkan pemutarbalikan saja dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.[34]

Disini perlu dicatat bahwa pada periode 90-an kelompok tradisionalis mengembangkan tradisi bermadzhabnya, yang awalnya hanya mengikuti pendapat dan pandangan-pandangan *imam madzahib*, dikembangkan menjadi mengikuti cara berfikirnya atau yang biasa disebut dengan '*Manhâj al-Fikr*'. Menurut kalangan tradisionalis sebenarnya pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup, namun kondisilah yang menutupnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kondisi sekarang tidak ada lagi ulama yang memiliki kualifikasi sebagai seorang *mujtahid mutlaq* sebagaimana para imam *amdzahib* yang empat.

Kemudian yang menyangkut praktek tarekat yang diamalkan oleh kelompok Islam tradisionalis. Bagi kelompok tradisionalis, Tarekat dan mistisisme tidak pernah bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits jika dapat me-

ngawinkan antara unsur syariat dan sufisme. Dan inilah yang berkembang dan ikut mempengaruhi keberagamaan orang Nusantara pada umumnya. Dari sini kemudian kelompok tradisionalis (NU) mengidentifikasi mana-mana tarekat yang sesuai dengan syariat dan mana yang tidak. Tarekat yang dianggap sesuai dengan syariat kemudian diorganisir dengan apa yang disebut *tarekat mu'tabarah* (disahkan) oleh NU. Syaratnya: bertarekat plus bersyariat. Karena itu, praktek tarekat yang mengabaikan unsur syariat dianggap tidak mu'tabarah. Dan karena itu, terekat tersebut tidak layak diikuti umat Islam Indonesia. Jadi, di situ ada kombinasi antara terjaganya order yang ditawarkan syariat, plus corak keberagamaan yang lebih indah dan tidak kering dan seperti itulah warna Muslim di Nusantara saat ini. *Wallahu A'lamu bi al-Shawwab*.

Catatan

[1]Muhammad Ali al-Sabuny, *al-Nubuwwah wa al-Anbiya'*, (t.tp, al-Sayyid Hasan Abbas Syarbatli,, 1400 H/1980 M), h. 11.

[2]Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Simon & Schuster MacMillan, 1995), Vol. 15, h. 1, artikel: "traditional".

[3]Ibn. Mandzûr, *Lisân al-'Arab* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003), Jilid 4, h. 716.

Sebelum Islam hadir bersamaan dengan diutusnya Rasulullah SAW, istilah *sunnah* telah lama digunakan oleh orang-orang Arab, yang mana pada saat itu, kata *sunnah* berkaitan dengan praktek-praktek masa lampau dari sebuah masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Sebagai bukti bahwa perkataan ini telah dipakai pada masa pra-Islam, Ibnu Manzhur mengutip perkataan Khalid al-Hudzali, seorang penyair Arab pra-Islam, yang berbunyi: Janganlah engkau merisaukan cara (*sunnah*) yang telah engkau jalankan, karena orang yang pertama kali menyetujui suatu sunnah dialah yang memulainya.

Kata *sunnah* selanjutnya menjadi acuan kepada segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapannya

[4]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), Cet. III., h. 241. Dalam diskursus pemikiran Islam Indonesia saat ini, kategori Deliar Noer nampaknya tidak lagi relevan, karena Muhamma-diyah—setidaknya sampai saat ini—cenderung statis dalam arena perdebatan pemikiran Islam. Sementara itu, NU yang sering dicap sebagai kaum tradisionalis mulai bergerak meninggalkan visi tradisionalnya dan mengarah pada visi Islam yang modern. Hal lain yang cukup mencengangkan adalah bahwa tokoh-tokoh Islam liberal di Indonesia banyak yang merupakan kader-kader muda NU.

[5]Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Peta Keberagamaan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Edisi I, Cet. I., h. 149.

[6]Elizabet K. Notingham, *Religion and Society.* terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali, 1987), Cet. III., h. 37.

[7]Faham tradisionalisme Kaum Nabi Ibrahim termaktub dalam Surah al-Anbiya ayat 52-53 yang artinya: "*(ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada Bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya*'*? Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya*".

[8]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

[9]Hasan Shadily (pimred), *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, tt). Jilid. VI., h. 3608.

[10]Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 142-145.

[11]Soerjono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). Ed. Baru,. Cet. IV., h. 293.

[12]lebih jelas tentang tradisi di Pulau Jawa lihat. Clifford Geertz, *Abangan, Priyayi, dan Santri dalam Masyarakat Jawa,* (Jakarta:Pustaka Jaya, 1983) h. 104-107.

[13]Harun Nasution, *Loc. Cit.*

[14]Hasan Shadily (pimred), *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, tt). Jlid. VI., h. 3608.

[15]Denny Zachrias, (at.all), *Metodologi Penelitian Pedesaan,* (Jakarta: Rajawali Press, 1984),Cet.I., h. 5-6.

[16]H. Nursal Luth, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, h. 91-92.

[17]Lebih jelasnya tentang ciri-ciri Masyarakat Islam Tradisional Indonesia lihat Abuddin Nata, *Peta Keberagamaan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2001), Edisi I., Cet. I., h. 142-145.

[18]J.W. Scroll, *Modernasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Nagara Sedang Berkembang*, terj. Soeladijo, (Jakarta: Gramedia, 1986), Cet. III., h. 91-93.

[19]Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Aksara Baru, 1985) h. 196.

[20]Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah,* (Surabaya: al-Ikhlas, 1994) Cet. I., h. 22.

[21]Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan,* (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. I., h. 234.

[22]Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi,* (Solo: Ramadan, 1984), h. 110.

[23]*Ibid.*

[24]Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis,* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 427.

[25]HMS. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, (Jakarta: Firma Dara, tt), hal. 20.

[26]Prof. DR. H.M. Yunan Yusuf, *Strategi Dakwah Rasulullah*, Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual, UIN Jakarta, 2001, Vol.2 No. 2, h. 200.

[27]Muhammad Ghazali, *Ma'alaihi Diraasat fid Dakwah wad Du'ah,* (Kairo: Darul Kutubil Hadis, 1961), Cet. ke-2, h. 74.

[28]Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal.18.

[29]Pramono U Tathowi, *Muhamadiyyah: Mengusung Otentisitas Membendung Lokalitas,* dalam Tashwirul Afkar, Islam Pribumi Menolak Arabisasi, Mencari Islam Indonesia No 14, 2003.

[30]*Ibid.*

[31]*Ibid.*

[32]Deliar Noer, *Op. Cit*, h, 14.

[33]Zamakhsyari Dhofier, h. 97.

[34]Hasyim Asy'ari, *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*, (Menara Kudus, 1971).

INDUSTRI MEDIA
DAN PENYIARAN ISLAM

Konstruksi Media: Pembentukan dan Kebijakan terhadap Berita di Media

Rulli Nasrullah

Perspektif Konstruktivisme

Pendekatan interpretif mencakup teori-teori yang mencoba untuk menemukan arti dalam teks dan aksi, dari gulungan surat-surat atau teks-teks kuno sampai pada perilaku remaja. Sebuah teori komunikasi yang masuk dalam perspektif interpretif adalah teori-teori interpretasi kultural, budaya organisasi, dan interpretasi tekstual. Inilah paradigma atau pendekatan yang berasal dari klasifikasi teori-teori menurut Littlejohn dalam bukunya yang berjudul *Theories of Human Communication* (1999). Perspektif *interpretivism* dan juga *constructivism*, masih menurut Littlejohn, sesungguhnya merujuk pada maksud yang tidak jauh berbeda. Istilah *interpretivism* digunakan untuk menjelaskan pendekatan yang berpangkal pada pemikiran sosiolog Jerman, Max Weber, dan filsuf Jerman, Wilhem Ditlhey. Menurut Dilthey, ada dua tepi pendekatan inti dari pengetahuan (*science*) yang sangat fundamental yaitu pendekatan "Naturwissenschaft" (*natural science*) dan "Geisteswissenschaft" (*mental science*). Sedangkan berkaitan dengan pengetahuan sosial (*social Science*), Weber menyatakan bahwa *social science* menyelidiki "aksi sosial yang berarti" (*meaningful social action*) atau "aksi sosial yang memiliki maksud tertentu" (*social action with a purpose*).

Istilah *constructivism* dipakai untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsiri dan berprilaku menurut kategori-kategori konseptual

dari pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuknya yang mentah, tetapi ia harus disaring melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada.[1] Para *constructivist* atau *interpretivist* percaya bahwa untuk mengetahui "dunia arti" (*world of meaning*) mereka harus menginterpretasikannya dan menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor.

Dengan demikian, perspektif *interpretivism* atau *constructivism* menjadikan ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap "aksi sosial yang berarti" (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam *setting* sehari-hari yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan, memelihara, atau mengelola dunia sosial mereka.

Rosengren (1983) melakukan pemetaan terhadap paradigma *interpretivism* dan paradigma atau teori-teori sosial lainnya, pengembangan dari teori sosial model Burel dan Morgan. Pemetaan tersebut membagi bidang sosiologi (khususnya sosiologi organisasi) menajdi dua dimensi yang dapat dipasangkan: *pertama*, dimensi vertikal yang memisahkan antara "Sosiologi Perubahaan Radikal" yang lebih menekankan adanya asumsi konflik dengan "Sosiologi Peraturan" yang berkaitan dengan model konsensus dari masyarakat. *Kedua*, dimensi horizontal yang memisahkan pandangan subjektif dan objektif terhadap dunia dan cara pendekatannya.

Pemisahan ini mencakup berbagai pertentangan dasar dalam ilmu pengetahuan, seperti antara nominalisme versus realisme, positivisme versus antipositivisme, voluntarisme versus determinisme, dan antara metodologi ideographik versus metodologi nomothetik. Paradigma *interpretivism* yang berada pada kuadran (kiri, bawah), pada teori disini bersifat subjektif dalam memandang relitas sosial

Penampang 1
Pemetaan Paradigma Model McQuail

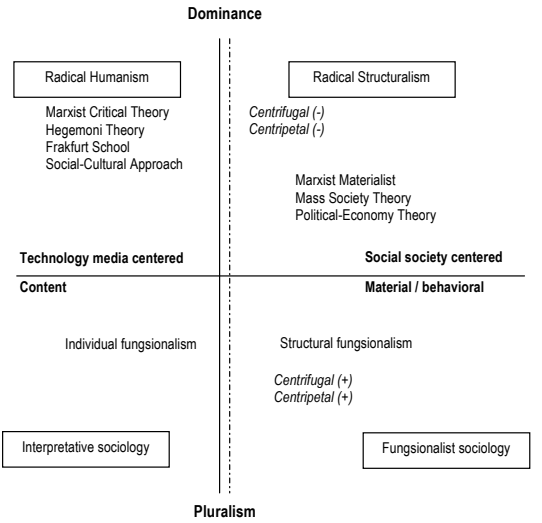

dan beranggapan bahwa realitas merupakan konsensus dari para pelaku sosial. Pemetaan ini selanjutnya dikembangkan oleh McQuail (1988) berkaitan dengan konteks komunikasi massa. McQuail menambahkan satu dimensi vertikal kedua (garis vertikal putus-putus), yakni dimensi Sentrifugal-Sentripetal.

Pada dimensi vertikal pertama (atas-bawah), media dipandang sebagai respons atas kebutuhan lapisan bawah yang beraneka ragam (plural), terpisah-pisah, dan tanpa tujuan yang jelas. Dengan demikian, jelas bahwa penafsiran yang dianut sangat tergantung pada penilaian yang objektif terhadap situasi tertentu (kontekstual). Dari dimensi horizontal (kanan-kiri), perspektif ini menekankan bahwa komunikasi merupakan kekuatan penggerak perubahan, baik melalui teknologi maupun isi khusus yang dibawanya. Sedangkan dari dimensi vertikal kedua, perspektif ini memandang kecenderungan dari media yang mengutamakan pengintegrasian dan persatuan (sentripetal positif) dan menekankan modernisasi, kemerdekaan, dan mobilisasi sebagai aspek yang diharapkan lahir dari adanya peran media (sentrifugal positif).

Berkaitan dengan posisi teori konstruksi realitas sosial (*The Social Construction of Reality*), sosiolog Ritzer menggambarkan tingkatan-tingkatan utama dari analisis sosial yang dipetakan ke dalam bentuk salib sumbu *Objektive-Subjektive* dan sumbu *Microscopic-Macroscopic*. Selanjutnya Ritzer menghubungan keempat level analisis sosial tersebut kedalam tiga paradigma sosiologi.[2]

Penampang 2
Pemetaan Teori Konstruksi Realitas Sosial

Level of Social Reality	**Sociological Paradigm**	
Macro-Subjective	Social Facts	Integrated Sociological Paradigm
Macro-Objective	Social Definition	
Micro-Subjective		
Micro-Objective	Social Behavior	

Dari penampang di atas, Ritzer mengelompokkan teori konstruksionisme yang dikemukan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann tergolong dalam "Paradigma Definisi Sosial" (*The Social Definition Paradigm*), yakni termasuk pada *Sociological Phenomena* bersama teori-teori proses mental, norma-norma, nilai-nilai, dan berbagai elemen budaya.

Asumsi-asumsi yang digunakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1967) menjelaskan bahwa berita bukan merupakan cerminan realitas, melainkan hasil konstruksi terhadap realitas. Isi berita menunjukkan bagaimana realitas subyektif yang dikonstruksi oleh komunikator atau sumber berita dinilai oleh wartawan. Dalam melakukan konstruksi realitas, wartawan melakukan obyektifikasi, signifikasi, atau penilaian terhadap suatu realitas. Proses kontruksi terhadap realitas dimulai ketika konstruktor melakukan obyektivikasi terhadap suatu kenyataan

yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri konstruktor dengan melakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi dan pada akhirnya melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal melalui pernyataan-pernyataan, melalui kata-kata atau konsep atau bahasa.

Objektifitas suatu peristiwa sesuai dengan strategi yang menyesuaikan gaya dan meritualkan pembuatan berita menurut pedoman organisasi media massa bersangkutan tentang objektifitas. Sehingga realitas yang ada di media massa bukanlah realitas yang sesungguhnya, namun realitas simbolik yang dimunculkan oleh wartawan sebagai ritual konstruksi berita yang dilakukan secara rutin.

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Schwandt, pemikiran konstrutivis memiliki model yang beragam. Salah satunya adalah pendekatan konstruksionisme yang dipakai oleh Peter L Berger bersama Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* (1966). Teori konstruksi Berger-Luckmann ini diilhami oleh pemikiran seorang filsuf Alfred Schutz yang menyatakan:

> The world of my daily life is by no means my private world but is from the outset and intersubjective one, it is a world common to all of us. The unique biographical situation in which i found myself within the world at any moment of my existence is only to a very small extent of my own making.[3]

Dalam perspektif ini, Berger-Luckmann menyatakan bahwa pengertian dan pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekadar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu. Artinya, realitas sesungguhnya mengenai isu penolakan fasilitas mewah oleh Ketua MPR Hidayat Nur Wahid tidak secara linier sesuai dengan "realitas simbolik" yang terdapat dalam isi pemberitaaan media baik *Kompas* maupun *Republika.* Hal ini dikarenakan sebagai "golongan sosial tertentu", media juga memiliki kepentingan sendiri, seperti halnya elite politik sebagai komunikator politik.

Sebagaimana setiap pendekatan atau aliran berpikir lainnya yang memiliki banyak varian, 'Konstruksionisme Sosial' juga memiliki varian yang beragam. Meskipun demikian, sebagain pendekatan ini memiliki asumsi-asumsi yang sama. Robyn Penman (1992:234-250) merangkum asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

1. Tindakan komunikatif yang bersifat suka rela. Seperti halnya perspektif 'Interaksionisme Simbolis', kebanyakan Konstruksionis Sosial memandang komunikator sebagai makhluk pembuat pilihan. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa setiap orang memiliki pilihan bebas, lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dan sudah dilakukan, tetapi dalam kebanyakan situasi, ada elemen pilihan tertentu;
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial, Pengetahuan bukanlah sesuatau yang ditemukan secara objektif, melainkan diturunkan dari interaksi di dalam kelompok-kelompok sosial. Selanjutnya, bahasa membentuk realitas dan makna menentukan mengenai apa yang kita ketahui;

3. Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengertian kita terhadap peristiwa selalu merupakan produk interaksi di tempat dan waktu tertentu serta pada lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, pemahaman atas suatu hal akan terus berubah sesuai dengan berjalannya waktu;
4. Teori-teori menciptakan dunia-dunia. Teori-teori dan aktivitas ilmiah serta penelitian pada umumnya bukanlah alat-alat yang objektif untuk suatu penemuan, melainkan ia lebih berperan dalam menciptakan pengetahuan. Dengan demikian, penge-tahuan sosial selalu menyela dalam proses-proses yang tengah dikaji. Pengetahuan itu sendiri membawa pengaruh pada apa yang sedang diamati dan diteliti;
5. Pengetahuan sarat dengan nilai. Apa yang kita amati dalam suatu penelitian atau apa yang kita jelaskan dalam suatu teori senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam didalam pendekatan yang dipakai.

Selanjutnya Penman menguraikan empat kualitas komunikasi dari perspektif konstruksionis. *Pertama,* komunikasi itu bersifat *konstitutif;* artinya, komunikasi itu sendiri yang menciptakan dunia kita. *Kedua*, komunikasi itu bersifat *kontekstual;* artinya, komunikasi hanya dapat dipahami dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu. *Ketiga*, komunikasi itu bersifat *beragam*; artinya, komunikasi itu terjadi dalam bentuk-bentuk yang berbeda. *Keempat*, komunikasi itu bersifat *tidak lengkap*; artinya, komunikasi itu ada dalam proses, dan oleh karenanya, selalu berjalan dan berubah.

Pemikiran dasar Konstruksionisme Sosial Berger-Luckmann dilukiskan dengan latihan para siswa di depan kelas. Setiap siswa disuruh membuat suatu objek (benda) tertentu yang berasal dari kayu, logam, plastik, kain, dan bahan lainnya. Setiap objek diletakan di atas meja. Seorang siswa mungkin mengelompokkan benda-benda yang terbuat dari kayu kedalam satu kelompok, benda-benda plastik dalam kelompok lain, begitu juga benda-benda logam, benda-benda kain, dan seterusnya dalam kelompok yang berbeda.

Siswa lain juga diminta untuk menyortir benda-benda tersebut. Mungkin ada siswa yang akan menggolongkan benda-benda berdasarkan bentuknya, mungkin siswa lain akan menggolongkan berdasarkan kegunaannya, berdasarkan dasar warna, dan seterusnya. Dengan demikian, akan terdapat tak terhingga banyaknya cara seseorang dalam memahami setiap objek.

Bahwa "bahasa" memberi sebutan-sebutan yang dipakai untuk membedakan objek-objek. Bagaimana benda-benda dikelompokkan bergantung pada penggunaan realitas sosial tertentu. Begitu juga bagaimana media memahami objek-objek atau realitas yang terjadi dan bagaimana media memberitakan realitas tersebut sangat bergantung pada realitas sosial yang memegang peranan.

Dalam pandangan Berger-Luckmann, bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia dipengaruhi melalui proses internalisasi. Dengan demikian, pembentukan realitas sosial model Berger-Luckmann sesungguhnya merupakan sintesa antara strukturalisme dan interaksionisme.

Realitas Objektif dan Realitas Subyektif

Berger-Luckmann menjelaskan bahwa realitas objektif dari sebuah organisasi media adalah produk subjektif dari semua orang yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, realitas objektif yang berlaku pada lembaga media massa tersebut kembali melanda setiap praktisi media dan mempengaruhi realitas subjektif masing-masing.

Sedangkan realitas sosial sebenarnya dari suatu masalah sosial tertentu sangat dipengaruhi oleh realitas objektif dari para pelaku sosial dan realitas simbolik (*simbolic reality*) yang dibentuk oleh media. Misalnya, citra PKS sebagai partai politik yang bersih dan santun pada dasarnya tidak hanya dibentuk oleh prilaku komunikator politik (anggota dan elite partai bersangkutan), melainkan juga dipengaruhi oleh pencitraan yang dilakukan media. Terutama media massa yang berideologi Islam, di mana dengan *captive market* pembaca muslim media massa tersebut memiliki "kepentingan" untuk memberitakan partai politik yang berasas Islam dibandingkan patai politik lainnya.

Dan Nimmo bahkan menegaskan bahwa dalam komunikasi politik, komunikator dan intitusi media massa Media massa telah menjali hubungan atau telah terjadi negosiasi yang menguntungkan. Komunikator politik menempatkan media massa sebagai alat yang dimanfaatkan demi kepentingan partai atau propaganda partai politik tertentu.[4] Bahkan untuk kasus Indonesia, terutama pada era Orde Baru, media massa dengan gagasan tentang sebuah pilar keempat yang non-partisan pada kenyataannya dikuasai sepenuhnya oleh Pers Istana.[5] Sementara media massa memerlukan sumber sebagai bahan berita.

Kondisi tersebut memang tidak dapat dilepaskan dari sistem politik yang dianut oleh suatu negara di mana pers itu berada. Sebab, dalam memposisikan dirinya sebagai sebuah saluran dalam komunikasi politik, media tidak bisa lepas dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap pers.[6] Apakah pers dimungkinkan untuk menjadi salah satu saluran komunikasi politik partai politik tertentu? Apakah pesan yang disampaikan oleh pers bersifat terbuka, artinya bisa menyangkut apa saja? Bagaimana pesan itu dikonstruk oleh media, secara langsung atau secara tidak langsung? Semua itu tergantung dari struktur sosial politik di mana pers itu berada dan berfungsi.

Dengan demikian pers merupakan lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan yang merupakan subsistem dari sistem politik suatu negara yang bersinergi dengan subsistem lainnya. Bahkan Onong (2003:87) memberi penekanan bahwa pers merupakan sistem terbuka yang probabilistik sehingga pers tidak bebas dari pengaruh lingkungan. Asumsi ini membawa konsekuensi bahwa pers harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan lingkungan, jika tidak maka pers akan ditinggalkan khalayak dan lebih jauh lagi pers tidak akan bertahan lama karena tekanan yang dilakukan oleh pemerintah. Menurut teori empat sistem pers yang dikembangkan Siebert, Peterson, dan Schramm fungsi media massa sebagai pengawas sosial tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila pers berada di negara-negara yang menganut sistem Soviet-Totalitarian, di dalam sistem ini media massa adalah milik negara dan karena milik negara media massa dikontrol secara ketat.

Begitu juga kiranya dengan konstruksi realitas yang dibangun wartawan. Realitas atau peristiwa politik yang ada di tengah masyarakat akan dikonstruksi menjadi berita oleh wartawan dipengaruhi secara mikro oleh ideologi redaksi dan secara makro oleh ideologi (sistem politik) negara tertentu di mana media massa tempat wartawan itu berada.

Produksi Berita dan Ideologi Media

Metthew Kieran memberikan penegasan bahwa berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa.[7] Berita diproduksi dari ideologi dominan suatu wilayah kompetensi tertentu. Ideologi yang dimaksud Kieran di sini tidak hanya dalam arti ide-ide besar, juga bisa bermakna pada politik penandaan atau pemaknaan.

Sementara Gramsci mengemukakan bahwa hubungan pemilik modal dengan pekerja, atau dalam konteks organisasi media berarti antara para wartawan dengan pemilik industri media merupakan hubungan yang bersifat hegemonik. Di mana para wartawan tidak bisa menyajikan realitas apa adanya tanpa mengaitkan ideologi media dan kepentingan industri media yang bersangkutan. Hal yang sama dikemukakan oleh Reese-Shoemeker (1996) dala penelitian tentang sosiologi media bahwa faktor ideologi merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi isi media.

Dari sisi internal institusi media itu sendiri, pengaruhnya sangat terlihat pada pola pandang yang pada akhirnya akan mempengaruhi kebijaksanaan redaksional guna mengkonstruksi realitas atau peristiwa politik kepada publik. Bahkan bagi media massa hal tersebut jauh lebih rumit karena tidak hanya melibatkan faktor politik, melainkan juga dari segi ekonomi dan kepentingan dominan pemilik media dalam menjalankan fungsi ekonomi-politik.[8]

McNamus menjelaskan bahwa selain perangkat-perangkat media itu sendiri ada empat kekuatan lain yang mempengaruhi produksi berita, yaitu sumber (*news sources*), pengiklan (*advertisers*), konsumen berita (*news consumers*), dan publik (*the general public*). Lalu, siapa sebenarnya yang paling memberikan pengaruh terhadap produksi media? Bagi Robert Entman (1989) dan Philip Meyer (1987) konsumen memiliki peranan penting dalam produksi media, Herbert Gans (1979) menegaskan bahwa produksi berita merupakan hasil pertarungan antara kekuasaan yang mendominasi dengan konsumen, J. Herbert Altschull (1984) menyatakan "*whoever pays the piper calls the tune*" dengan demikian siapa yang memiliki kekuatan finansial -dalam konteks ini pihak pengiklan- dapat mengatur dan menentukan produksi berita apa yang diinginkannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Joseph Turow (1984) yang menyatakan bahwa pihak pengiklan mempunyai peran yang dominan dalam menentukan nilai berita, akan tetapi pada tahap selanjutnya Turow menegaskan bahwa pemilik modallah yang memiliki peran. Sedangkan Robert Lichter, Stanley Rothman, and Linda Lichter (1986) menyatakan bila penentu akhir dari produksi media adalah wartawan itu sendiri.[9]

Dalam paradigma konstruksivisme, informasi atau berita yang disampaikan kepada publik terlebih dahulu melalui proses konstruksi realitas (*constructed reality*) oleh perangkat-perangkat redaksional.

> " ... bahwa dalam suatu proses jurnalisme, upaya menceritakan kembali suasana atau keadaan, orang, dan benda, bahkan pendapat yang terdapat dalam sebuah peristiwa merupakan upaya untuk mengkonstruksi realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa ... adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi surat kabar atau majalah merupakan realitas yang dikonstruksikan" (Antonius Birowo, ed., 2004:168)

Dengan demikian, paradigma konstruksivisme memandang bahwa berita yang disampaikan oleh media massa pada dasarnya merupakan hasil konstruksi realitas dari sebuah peristiwa. Tugas wartawan, sesuai dengan ideologi media massa bersangkutan, menceritakan kembali suatu peristiwa kepada publik menurut versi dan sudut pandang wartawan tersebut.[10] Dengan demikian, berita yang ada di media massa dan sampai di tangan publik adalah realitas yang sama sekali baru dan berbeda dari realitas yang ada sebagai hasil dari upaya wartawan dalam mengkonstruksi realitas yang melibatkan produksi dan pertukaran makna dengan bahasa sebagai unsur utamanya.[11] Oleh karena itu, realitas bersifat subyektif karena ia dihadirkan oleh konsep subyektifitas wartawan yang mengkonstruksi realitas berdasarkan sudut pandang tertentu.

Setelah faktor ideologi yang diantut media massa, konstruksi berita yang dibangun tidak terlepas dari pengaruh aspek praktek organisasi redaksional. Sebagai sebuah intitusi, media massa memiliki proses manajemen produksi dalam hal ini proses kerja manajemen redaksional. Proses kerja itu mulai dari wartawan yang meliput atau mencari peristiwa di lapangan, proses editing oleh redaktur bidang dan seterusnya oleh redaktur pelaksana, dan sampai pada akhirnya sampai pada proses seleksi layak muat serta penentuan halaman di mana berita itu ditempatkan dalam sebuah sidang redaksi.

Dari proses kerja manajemen redaksional ini bisa dilihat bahwa berita tidak sepenuhnya merupakan cerminan dari realitas sesungguhnya (*mirror of reality*), melainkan hasil konstruksi yang dibangun oleh redaksi.

Konstruksi Berita di Media

Gans (1992:191) bahkan memberikan penekanan bahwa bila terjadi suatu peristiwa sosial, maka peristiwa itu akan diangkat oleh wartawan dengan cara yang berbeda. Sebab, peristiwa tidak menghadirkan fakta-fakta apa adanya sebagai bahan berita, melainkan fakta atau realitas yang ada adalah hasil konstruksi yang dilakukan oleh wartawan dan dalam melakukan konstruksi itu fakta dipahami secara berbeda sesuai dengan sudut pandang atau konsepsi awal wartawan. Sedangkan menurut Carey (1989:25), realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi.

Berbeda dalam pandangan positivis. Menurut positivisme fakta atau realitas menghadirkan sesuatu yang apa adanya dan diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku secara universal. Artinya, fakta atau realitas telah hadir sebelum wartawan melakukan peliputan. Dengan demikian realitas yang bersifat objektif, tugas wartawan hanya mengambil realitas tersebut dan memberitakannya di media sesuai dengan

realitas yang sesungguhnya, berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan positivisme media berperan sebagai saluran. Sarana bagaimana pesan dari sumber realitas yang objektif kepada khalayak. Media tidak berperan dalam membentuk realitas, sebaliknya media hanya menampilkan atau menggambarkan suatu peristiwa secara netral dan apa adanya.

Sementara posisi media menurut konstruktivis, media merupakan subyek yang mengkonstruksi realitas atau dengan kata lain media adalah agen konstruksi yang mendefinisikan realitas bukan cerminan dari realitas (mirror of reality). Berita di media bukanlah representasi dari realitas, melainkan hasil dari konstruksi kerja jurnalistik. Proses kerja wartawan mulai dari penentuan pemilihan fakta, sumber, pemakaian kata, gambar/foto, sampai pada proses penyuntingan merupakan proses kerja bagaimana realitas itu dihadirkan kepada khalayak. Wartawan adalah agen konstruksi yang tidak hanya menghadirkan realitas secara apa adanya, tetapi juga turut mendefinisikan realitas tersebut.

Tentu saja dalam mengkonstruksi realitas ada interpretasi, perbedaan pemaknaan, hingga penekanan atau prioritas penyajian fakta yang dilakukan oleh redaksi (DeGeorge, 1991). Namun, proses konstruksi itu tidak hanya terjadi ketika suatu realitas sudah berada di meja redaksi dan siap diolah menjadi berita. Saat menentukan mana realitas yang dipilih dan layak untuk dilakukan peliputan pun sudah ada kriteria-kriteria yang menjadi pedoman bagi wartawan, yaitu kriteria teknis dan kriteria yang berkaitan dengan kualitas atau bobot produk berita.12

Penampang 3
Proses Pembentukan Realitas Simbolik oleh Media

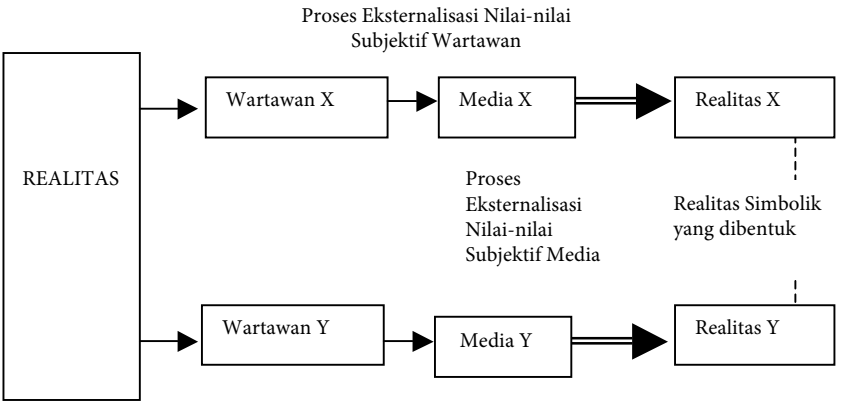

Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam mengkonstruksi realitas, masing-masing media memiliki karakteristik sendiri melalui realitas simbolik teks berita. Proses dialektika-eksternalisasi-objektivikasi-internalisasi terhadap realitas simbolik dialami oleh setiap media. Dengan demikian, realitas simbolik bersifat

subjektif bagi tiap media dalam memandang suatu realitas atau peristiwa politik tertentu dibandingkan dengan media lain. Dari realitas simbolik yang subjektif tersebut melalui proses eksternalisasi tingkat kedua akan terbentu suatu realitas simbolik secara objektif yang disebut dengan proses obyektivikasi tingkat kedua. Pada akhirnya obyektivikasi tingkat kedua ini juga akan melewati proses internalisasi tingkat kedua, yang tentu saja akan mempengaruhi realitas simbolik-subjektif masing-masing media.

Proses pembentukan realitas simbolik dimulai pada saat wartawan memiliki nilai-nilai subjektif terhadap realitas atau peristiwa politik yang terjadi di lapangan. Realitas tersebut dikonstruk oleh wartawan dengan menggunakan nilai objektif media sehingga akan muncul realitas simbolik yang dibentuk dan berlaku pada masing-masing media tersebut (Media X dan Media Y). Selanjutnya, media akan mempengaruhi kesadaran khalayak melalui obyektivikasi tingkat kedua yang akan memunculkan realitas simbolik yang berlaku umum untuk setiap media (Realitas X dan Realitas Y).

Catatan

[1]Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 5th edition, California: Wadswort Publishing Company, 1999, h. 15.

[2]Ritzer, George, *Sociology Theory*, 4th edition, Singapore: McGraw-Hill Companies, 1996.

[3]Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations*, Chicago: Chicago Press, 1970, h. 163.

[4]Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987, h. 11.

[5]Penyebutan "Pers Istana" ini tidak terlepas dari kondisi kepemilikan modal terhadap media massa yang ada di Indonesia di mana hampir semua media massa yang diidentifikasi sebagai 16 kelompok pers besar kepemilikan sahamnya sebagian besar dikuasi oleh Keluarga Cendana -keluarga Soeharto yang saat itu sangat berkuasa- atau organisasi Golkar. Lebih jauh tentang penguasaan media massa di Indonesia oleh kelompok dominan bisa dilihat David T. Hill, dan Sen Krishna, *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2000, h. 70-73.

[6]Siebert., *et.al*., *Empat Teori Pers*, Jakarta: PT Intermasa, 1986.

[7]Matthew Kieran, *News Reporting and the Ideological Presumption*, Journal of Communication, Vol. 47, No. 2, 1997, h. 80 dan 85.

[8]John H. McNamus, *Market Driven Journalism*: *Let The Citizen Beware*?, California: Sage Publication, 1994, kajian yang dilakukan oleh McNamus ini terutama mewakili paradigma kritis dimana kebijakan suatu media juga terpengaruh oleh faktor ekonomi.

[9]Untuk kasus Amerika Serikat, McNamus memandang secara lingkungan kerja yang melandaskan pada kebijakan hukum, budaya, dan teknolgi, maka yang memainkan peranan penting adalah pemilik modal dan investor utama media. *Ibid*., h. 32.

[10]Menurut John Mc Meril, objektivitas sebuah karya jurnalistik merupakan hal yang tidak mungkin untuk dapat dilakukan karena proses kerja jurnalistik mulai dari pencarian berita sampai penyajian berita adalah merupakan kerja yang subjektif. Berbeda dengan Everette E. Denis, yang mewakili paradigma positivistik, yang memandang bahwa objektivisme berita merupakan hal yang bukan mustahil karena pada dasarnya proses kerja jurnalistik dapat diukur dengan nilai-nilai yang objektif. Lebih jauh tentang dua pandangan ini bisa dibaca di M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Gitanyali, 2004 atau Eriyanto, "*Objektivitas Media, Pandangan Konstruksionis dan Positivistik*" dalam Jurnal Pantau, edisi 08, Jakarta: ISAI, 2000.

[11]Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, *A Treatise in the Sociology of Knowlede*, New York: Anchor Books, 1967, hlm. 34-46 dalam kutipan Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004, h. 12.

[12]Bonaventura Satya Bharata, "*Dinamika Framing Surat kabar Indonesia dan Kontroversi RUU Penyiaran 2002*", dalam Antonius, *op.cit*., 170-172

Peranan Televisi Republik Indonesia (TVRI) dalam Dakwah Islam di Indonesia

Abdul Sattar

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat modern pada saat ini tidak dapat terlepas dari media massa khususnya televisi. Salah satu ciri kehidupan masyarakat modern adalah senantiasa ingin berkomunikasi. Televisi menampilkan gambar dan suara sebagai *output*-nya dan merupakan objek penglihatan dan pendengaran yang merupakan indra paling essensial bagi umat manusia. Program acara televisi sebagai kebutuhan informasi bagi masyarakat disajikan dengan berbagai macam variasi sehingga khalayak dapat menentukan pilihan yang disenanginya.

Keberadaan televisi tentu sangat banyak mengalami perkembang-an di banding dengan proses awal ditemukannya, terutama dari sisi teknologi maupun programnya, sejalan dengan perkembangan pemikiran dan penemuan-penemuan baru. Secara umum, bahwa teknologi apapun bentuknya, apabila baru ditemukan tentu dianggap sederhana, namun setelah mengalami proses perkembangan yang signifikan, maka akan mengalami perubahan yang dianggap lebih positif dibandingkan dari sebelumnya.

Pada aspek lain, sebagai umat Islam, aktifitas dakwah dituntut oleh agama untuk dilaksanakan dengan efektif dan effisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT di dalam Al Qur'an surah An Nahl (16): 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik ...".

Dalam dakwah Islam, ada beberapa unsur yang harus diperhati-kan, yaitu:

1. Materi Dakwah *(Maadddah al-Dakwah)*; yang meliputi bidang aqidah, syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlaq. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah saw., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
2. Subjek Dakwah *(Da'i)*; orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
3. Objek Dakwah *(Mad'u)*; adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif, karyawan dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila di lihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang muslim/mukmin, kafir, munafiq, musyrik dan lain sebagainya.
4. Metode Dakwah *(Thoriqoh al-Dakwah)*; yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya. Metode dakwah ini, secara umum ada tiga berdasarkan al-Quran surat an-Nahl;125, yaitu: Metode *Bil Hikmah*, Metode *Mau'izhoh Hasanah* dan Metode *Mujadalah*. (untuk jelasnya akan dibahas pada bab selanjutnya tentang metode dakwah).
5. Media Dakwah *(Wasilah al-Dakwah)*; adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini adalah: TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, bulletin.
6. Tujuan Dakwah *(Maqoshid al-Dakwah)*; adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik *(khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis*(khoiru al-usrah*), komunitas yang tangguh *(khoiru al-jama'ah)*, masyarakat madani/*civil society (khoiru al-ummah)* dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju *(khoiru al-baldah)* atau dalam istilah yang disebut dalam al-Quran yaitu*: Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur.*[1]

Di antara unsur dakwah tersebut ada yang cukup urgent yaitu media(*washilah*), karena dengan menggunakan media dakwah Islamiyah akan lebih efektif dan effisien sehingga tujuan yang diharapkan dlam dakwah akan dapat tercapai, karena memang media memiliki peranan penting dalam aktivitas dakwah, dan media yang cukup efektif adalah media audio visual, yaitu televisi(TV).

Media televisi pada hakekatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan dan diiringi unsur audio.[2] Selanjut-nya menurut Alex, televisi adalah media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektromagnetik tanpa kawat.[3] Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah "Penyiaran pertunjukan dsb. dengan radio dan dengan alat penerima, pertunjukan tadi diwujudkan sebagai gambar hidup.[4] Dengan demikian televisi adalah media massa elektronik yang dapat disaksikan dan di dengar melalui jarak jauh.

Secara sederhana, proses penyajian gambar dan suara adalah sebagai objek yang direkam melalui kamera dan mikrofon, selanjutnya ditransformasikan ke dalam getaran elektromagnetik (jenis getaran audio dan video) kemudian dimodulasikan menjadi gelombang radio dengan frekuensi tinggi yang disebut *Very High Frequency* (VHF) dan *Ultra High Frequency* (UHF) kemudian dipancarluaskan ke udara melalui stasiun pemancar/transmisi. Untuk penyiarannya/transmisi digunakan saluran atau channel yang berbeda untuk setiap negara. Penyiaran sinyal suara menggunakan sistem modulasi frekuensi (*Frequency Modulation atau FM system*) sedangkan untuk sinyal visual digunakan sistem modulasi amplituda (*Amplitude Modulation* atau AM System). Untuk memperluas jangkauan penyiaran televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mempertinggi antena pemancar, menggunakan kabel coaxial, menggunakan pemancar relay, memakai balon udara atau pesawat terbang dan dengan satelit komunikasi.[5]

Penelitian untuk menemukan teknologi yang lebih canggih terus dilakukan oleh para ahli sehingga penemuan-penemuan baru pun akhirnya juga membuahkan hasil. Televisi warna ditemukan teknologinya sehingga khalayak pemirsa pun bertambah antusias dalam menyambut kehadiran televisi. Padahal sebelum ditemukan teknologi televisi warna ini pun tampaknya masyarakat pemirsa sudah merasa gembira. Lebih-lebih kegembiraan khalayak pemirsa semakin bertambah setelah ditemukannya teknologi baru ini. Tentu televisi hitam putih dengan warna jauh perbedaannya, khususnya dalam menyaksikan tayangan program karena televisi warna membuat suasananya lebih menyenang-kan. Bagaimana pun kualitas gambar dan suara harus dilahirkan secara maksimal karena merupakan kunci utama untuk membuat suasana penonton menjadi lebih bahagia.

Perjalanan televisi terus berkembang, sehingga tahun l550-an dikenal sebagai *"television's golden era"*. Sejalan dengan sebutan zaman keemasan itu, TV terus berkembang pesat dan semakin populer di masyarakat. Beberapa program yang cukup menarik perhatian publik pada saat itu misalnya, dua film komedi berjudul *"I love Lucy"* dan *"The Life of Riley"*. Sajian untuk anak-anak juga mulai hadir melengkapi acara televisi dengan menampilkan film boneka seperti *"Kukla, Fran, and Ollie"*, dan sebuah film yang agak serius *"Juvenile Jury"*. Di samping itu, "*Wonderful Worldof Disney*" dan "*Mickey Mouse Club*" juga merupakan dua film lainnya yang tidak kalah populer.

Para pengelola televisi pada saat itu lebih banyak memproduksi program yang bernuansa hiburan untuk memberikan suguhan tontonan bagi khalayak. Setelah mengalami analisis program kemudian dikembang-kan dengan memproduksi berita agar khalayak mendapatkan informasi sesuai dengan peristiwa dan kejadian yang berlangsung dan dianggap banyak mendapatkan perhatian publik. Kedua unsur program ini (hiburan dan berita) berlangsung cukup lama sehingga alternatif tontonan bagi pemirsa pun hanya di antara kedua unsur itu. Yang membedakan hanya pada sisi *content*, format dan kemasan yang diproses dalam berbagai variasinya.

Pada tahun l960-an, TV telah memasuki berbagai sektor kehidupan manusia termasuk kehidupan politik. Media televisi mulai dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan politik praktis. Di negara Paman Sam (Amerika Serikat) pertama kali dilangsungkan perdebatan politik antara calon Presiden Kennedy dan Nixon.[6] pada saat itu masyarakat AS dapat menyaksikan langsung kepiawaian kedua tokoh yang sangat populer itu dalam menyampaikan program-programnya untuk kemajuan negara super power ini. Sehingga mereka dapat memahami rencana kerja kedepan apabila terpilih sebagai presiden. Forum ini merupakan yang pertama sehingga menjadi tontonan yang amat menarik bagi publik AS.

Jimmy Carter salah seorang presiden terpilih dengan memenang-kan suara terbanyak dari hasil Pemilihan Umum disiarkan TV secara terbuka. Demikian pula kemampuannya dalam memanfaatkan media TV sebelum bertarung pada saat PEMILU untuk mensosialisasikan program-programnya, bahkan Carter mendapat julukan *"the President of media",* karena media TV banyak berperan untuk mendukung keberhasilannya.[7]

Demikian canggihnya media televisi yang sanggup menjangkau penontonnya walaupun tempatnya berjauhan, bila media televisi ini dijadikan sebagai media dakwah, maka dakwah akan lebih efektif dibandingkan menggunakan media lain seperti radio, podium atau yang lainnya. Perkembangan media televisi sebagai media dakwah pun semakin pesat saat ini, dan di antara televisi yang konsisten menyiarkan program dakwah adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Televisi Di Indonesia

Di Indonesia, Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan televisi pertama yang didirikan pemerintah. Pada tanggal 24 Agustus 1962 dalam era demokrasi terpimpin, TVRI berbentuk yayasan yang didirikan untuk menyiarkan pembukaan Asian Games yang ke IV di Jakarta. Latar belakang dari pendirian ini berasal dari Presiden Republik Indonesia pertama, yaitu Ir. Soekarno untuk membangkitkan semangat olahragawan dalam bertanding dan menumbuhkan semangat kebangsaan warganegara.[8]

Status yayasan TVRI pada mulanya hanya menyiarkan program-program yang dominan pada kepentingan pemerintah, hal ini sejalan dengan kebijakan politik Orde Lama yang berkuasa pada saat itu. Di samping itu pula program-program

yang menumbuhkan semangat patriotisme sangat diutamakan, mengingat Indonesia belum begitu lama menyatakan diri sebagai negara merdeka.

Dalam sistem penyiaran, TVRI dapat dikategorikan sangat sederhana, mengingat teknologi yang ditemukan para ahli saat itu juga sangat sederhana di banding dengan teknologi yang dimiliki saat ini. Sebagai contoh pada saat *recording/live* melibatkan Radio Republik Indonesia (RRI) untuk merekam atau menyiarkan audio. Sementara *crew* TVRI sendiri hanya mampu merekam/menyiarkan Visual/gambar. Sekedar gambaran kesedarhanaan pada saat itu, bagi orang tua yang memiliki usia di atas 50 tahunan, mungkin pernah melihat seorang photografer yang mengoperasikan sebuah kamera besar, sambil berdiri menutup kepalanya dengan kain hitam berhadapan dengan kamera photo yang diletakkan di atas kaki/tripod kamera. Demikian pula pesawat televisi yang memiliki ukuran kecil hanya 14 inchi, tapi pesawatnya cukup besar seperti lemari dengan tutup pintu yang dapat digeser. Sementara sekarang ini kamera photo yang hanya memiliki ukuran kecil dapat berfungsi untuk mengambil gambar dengan kualitas yang sangat baik. Demikian pula pesawat televisi yang memiliki ukuran kecil dapat dibawa kemana-mana. Untuk ukuran besar 20 inchi lebih misalnya hanya dengan pesawat yang jauh lebih tipis dan praktis dibanding awal keberadaannya. Demikian pula program yang tersedia cukup banyak dan dibantu dengan *remote control* untuk memudahkan para pengguna TV untuk memfungsi-kannya.

Pada tanggal 24 Agustus 1962, Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan TV pertama yang didirikan pemerintah dalam era demokrasi terpimpin.[9] Saat itu TVRI berbentuk yayasan yang didirikan untuk menyiarkan pembukaan Asian Games yang ke 4 di Jakarta. Tentu dalam siarannya diharapkan para atlet akan semakin bersemangat dalam menjalankan tugasnya untuk mengharumkan nama baik bangsa di mata dunia. Selain itu pula bangsa Indonesia yang terjangkau siaran televisi dapat menyaksikan atlet di medan laga dalam berkompetisi meraih prestasi yang terbaik. Setelah selesai siaran pembukaan Asian Games ini tentu TVRI melanjutkan siarannya sesuai dengan kesederhanaan kualitas teknologi yang dimiliki pada saat itu. Di layar TV hanya melahirkan gambar hitam putih yang dapat dinikmati pemirsa. Hal ini berlangsung beberapa tahun, dan masyarakat pun pada saat itu tampak puas karena tidak ada pilihan lain untuk menonton TV. Sebetulnya kehadiran TVRI ini juga merupakan cikal bakal lahirnya satasiun-stasiun Televisi swasta baik lokal maupun nasional.

Program acara TVRI pada saat itu lebih banyak menyuarakan kepentingan program-program pemerintah khususnya terkait dengan kebijakan-kebijakan dan pembangunan yang sedang diproses dan yang akan dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. Dengan cara seperti ini, masyarakat dapat mengetahui dan memahami informasi yang bersumber dari pemerintah dan pemerintah sendiri pun memiliki kepentingan untuk mensosialisasikan program-programnya sekaligus sebagai media komunikasi antara pemerintah dan rakyat. Hal ini berjalan sekitar 27 tahun, perjalanan yang cukup panjang dalam sejarah pertelevisian di negara Republik Indonesia tercinta ini.

Program Dakwah di TVRI

Televisi Republik Indonesia disingkat TVRI adalah satu-satunya televisi milik pemerintah yang pada mulanya program siarannya berorientasi pada kepentingan pemerintah. Baik rencana, sedang dan akan dilaksanakan program pembangunan dari berbagai sektor akan disampaikan kepada masyarakat melalui media ini. Keberhasilan pembangunan yang dikelola pemerintah sering disampaikan kepada masyarakat, sementara hambatan apalagi kegagalannya sangat jarang terdengar, sehingga TVRI juga sering disebut sebagai *"corong pemerintah"*.[10]

Di tengah-tengah persaingan industri televisi yang begitu ketat dengan TV swasta, alhamdulillah dengan keterbatasannya TVRI masih tetap exis dalam siarannya.Di awal siaran, 1962-1963 TVRI mengudara hanya rata-rata 1 (satu) jam setiap hari. Beberapa lama kemudian TVRI mengudara pada sore dan malam hari. Pada saat itu manajemen TVRI menyiapkan berbagai acara dengan bermacam-macam variasinya. Baik berkaitan dengan berita, hiburan maupun pendidikan. Di antara dampak siaran televisi adalah dapat membentuk opini, perilaku dan bahkan budaya. Oleh sebab itu insan-insan televisi dituntut untuk memproduksi acara hendaknya selalu mempertimbangkan dampak *psychis* dan *physic* khalayak pemirsa terutama yang terkait dengan nilai-nilai sakral ajaran agama dan budaya. Tampaknya TVRI dari dahulu sampai sekarang masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya ini sehingga program-program yang ditayangkan secara umum masih dalam koridor yang wajar. Sekalipun terkadang masih juga ditayangkan program-program yang dianggap menyimpang dari norma-norma agama dan budaya.

Dakwah adalah salah satu unsur ajaran Islam yang sangat mendasar dan seharusnya dilaksanakan oleh pemeluknya. Hal ini berdasarkan perintah Allah di dalam Al Quran, tercantum di dalam surah Ali Imran (3) ayat 104 yang artinya, *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf (segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah) dan mencegah dari yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah).Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"*.

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia , yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da,i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh (*metode), *washilah (*media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqoshid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah dan Rasulullah saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.[11]

Di dalam salah satu hadits Rasulullah saw, beliau bersabda yang artinya, Dari Nabi Muhammad saw, "D*emi Tuhan yang diriku ini berada dalam kekuasaanNya, hendaklah kamu suruh mereka(manusia) mengerjakan yang makruf dan kamu*

sungguh-sungguh cegah mereka dari yang munkar ...". (Hadits dari Hudzaifah Ra dan R. Imam Tirmidzi)

Memahami makna yang terkandung dalam ayat Al-Quran dan hadits di atas berdakwah adalah merupakan tugas yang sangat mulia bagi umat Islam karena menyampaikan misi ajaran agama kepada umat manusia agar senantiasa dapat berbuat kebajikan dan mampu meng-hindari dari kemunkaran. Dan di dalam hadits di atas juga dengan tegas Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya untuk berdakwah. Oleh sebab itu disamping menyadari berdakwah bagi umat Islam sebagai pengamalan ajaran agama juga memerlukan strategi agar pesan-pesan dakwah bisa dengan mudah disampaikan dan diterima mad'u atau khalayak. Media massa merupakan salah satu strategi yang diharapkan dapat membantu kelancaran penyampaian pesan-pesan dakwah. Cukup banyak media massa yang dapat digunakan untuk berdakwah seperti media massa cetak (koran, majalah, tabloid dll) dan elektronik (internet, radio, TV dan film).[12]

Di era modern sekarang ini media televisi merupa sarana yang paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesaan dakwah karena kehidupan masyarakat modern sangat membutuhkan "*kotak ajaib*" ini sebagai sarana komunikasi untuk mendapatkan informasi. Cukup banyak para da'i yang menjadi populer melalui jasa televisi seperti Ustadz AA. Gym, Ustadz Arifin Ilham, KH. Zainuddin MZ (Alm.), Ustadz Yusuf Mansyur dll., yang tadinya sebelum beliau sering tampil di layar televisi masyarakat belum banyak mengenalnya. Kelebihan mendasar media televisi dibanding dengan media lainnya adalah pemirsa menikmatinya melalui penglihatan dan pendengaran serta jangkauan siaran yang cukup luas, oleh sebab itu pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'i/da'iyah terasa lebih komunikatif.

Di Indonesia, dari seluruh stasiun televisi yang ada tidak semuanya menayangkan program dakwah. Dan kalaupun ada, jam tayangnya rata-rata pagi dan bahkan ada pukul 03.30-04.30 (Titian Qalbu, TV One). Kalau dilihat prosentasi siaran program dakwah sangat sedikit, yang lebih dominan adalah program hiburan dan berita.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai televisi pertama yang dikenal oleh masyarakat, dari sekian banyak program yang disajikannya antara lain adalah program dakwah, anatara lain:

Mimbar Agama Islam

Di awal siarannya program dakwah yang dimiliki TVRI adalah Mimbar Agama Islam, di tayangkan setiap kamis malam (malam jum'at). Pada mulanya format program ini diawali dengan pengajian Al Qur'an oleh seorang qari/qariah yang pernah menjadi juara pada Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat propinsi, nasional maupun internasional atau juga dari kejuaraan pada Pekan Tilawatil Qur'an RRI dan TVRI, setelah qari dan qariah membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dilanjutkan pembacaan terjemah atau sari tilawahnya, Kemudian dilanjutkan menampilkan seorang da'i/da'iyah untuk menyampaikan pesan-

pesan dakwahnya, sebagaimana layaknya seorang khatib jum'at menyampaikan khutbah di atas mimbar. Dengan durasi sekitar 30 menit seorang da'i/da'iyah harus mampu menyampaikan pesan-pesan dakwahnya mulai dari pembukaan, isi dan kesimpulan. Siaran program Mimbar Agama Islam ini ditayangkan cukup lama. Pada waktu itu TVRI siaran dari sore sampai malam hari, terkadang juga format monolog ini sesekali ditampilkan format dialog antara moderator dengan narasumber (da'i/da'iyah). Juga sekali dalam seminggu ditampilkan format fragmen atau drama; Pada format ini para pengisi acara berakting memerankan sesuai dengan tuntutan naskah seperti peran bapak, ibu, anak, pembantu dll. Namun demikian pemeran ini juga harus memiliki karakter seperti peran bapak yang memiliki karakter berperilaku keras atau temperamennya cukup tinggi, mudah marah, sementara ibu memiliki karakter lembut dan penuh kasih sayang. Anak memiliki karakter nakal tapi cerdas, pembantu memiliki karakter selalu ingin tahu persoalan yang dihadapi keluarga dll. Jadi, pengisi acara ini diharapkan benar-benar menjiwai perannya sesuai dengan karakter yang telah ditentukan.[13]

Untuk memudahkan pada saat pelaksanaan produksi dan meminimalkan tingkat kesalahan para pengisi acara (pemain) harus berlatih terlebih dahulu secara maksimal sehingga tidak jarang latihan ini memerlukan waktu cukup lama dan berulang-ulang. Pada saat latihan ini produser atau pengarah acara secara aktif memberikan arahan agar para pemain dalam berakting dan penguasaan materi dialog hendaknya benar-benar menjiwainya. Secara umum tema yang diangkat berkaitan dengan persoalan-persoalan keluarga dan kemasyarakatan. Untuk lokasi shooting bisa di luar studio *(out door broadcasting)*, namun sebelum pelaksanaan *shooting* harus dilakukan hunting lokasi. Dalam pelaksanaan *hunting* lokasi ini paling tidak melibatkan produser, pengarah acara dan *technical director* (TD). Tujuan utama dalam pelaksanaan hunting lokasi ini adalah untuk melihat situasi berkaitan dengan penempatan peralatan dan kekuatan daya listrik serta mobil OB Van, diesel maupun *crew* apakah memungkin-kan bisa memasuki lokasi. Demikian juga dalam penempatan kamera apakah kamera dapat bergerak bebas dalam mengambil gambar pada saat pelaksanaan *shooting*. Apabila semua yang diinginkan dapat terpenuhi maka *shooting* dapat dilaksanakan. Baik pada format monolog, dialog maupun fragmen, diujung siaran selalu diberikan solusi dalam persoalan yang berhubungan dengan tema.[14]

Hikmah Pagi

Kemudian TVRI berubah jam siaran dari pagi sampai malam hari seperti sekarang ini. Mulai pada saat ini TVRI memiliki program dakwah yang diberi nama Hikmah Pagi. Program ini berlangsung cukup lama. Format program ini adalah *talk show* atau dialog. Pada mulanya format program ini menampilkan seorang qari/qariah untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sudah ditentukan *maqra* nya. Selesai dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan pembacaan terjemahnya atau pada saat bersamaan pengajian dimunculkan teks terjemahan melalui editing. Pembacaan

ayat-ayat suci Al Qur'an dan terjemahnya bukanlah kriteria yang harus selalu dilaksanakan karena pada pada saat tertentu terkadang tidak diawali dengan pengajian dan terjemahnya tergantung kebutuhan. Kemudian presenter mulai membuka acara, mengenalkan pengisi acara dan mengantarkan materi bahasan yang akan membahas tema yang sudah ditentukan. Kemudian terjadi dialog sampai selesai. Terkadang juga selain pengisi acara inti (narasumber/bintang tamu), juga meng-hadirkan *audiens* atau jama'ah juga grup musik Islami. Dalam kesempatan ini jama'ah atau grup musik akan diberikan kesempatan bertanya atau berkomentar kepada narasumber yang berkaitan dengan tema setelah dipersilahkan presenter. Program acara ini berlangsung sekitar 60 menit, (satu) jam. Semula program acara ini bersifat rekaman karena untuk memudahkan editing apabila mengalami kesalahan. Seiring dengan perjalanan waktu, siaran acara ini dikembangkan bukan hanya dalam bentuk rekaman, tapi juga dalam bentuk live (siaran langsung). Pada saat *live* ini pun komunikasi dua arah terjadi antara pengisi acara di studio dengan khalayak pemirsa dan sebaliknya dengan menggunakan line telphon. Tentu, bagi pemirsa yang berminat dan mendapat keberuntung-an tersambung *line* teleponnya. Karena cukup banyak penelepon yang berminat dan berusaha untuk menghubungi TVRI namun ternyata mengalami kesulitan karena banyak peminat yang bersamaan mengontak. Dalam program *live* ini respons pemirsa cukup banyak, sehingga tidak jarang, operator telephon mengalami kesulitan dalam memberikan layanan yang terbaik.

Tele Tilawah

Untuk menambah variasi dakwah, TVRI membuat format baru yakni Tele Tilawah (Musabaqah Tilawatil Qur'an via telephon) Pada format ini menampilkan dua (2) orang presenter, dua (2) orang dewan hakim dan satu (1) orang mufassir. Maqra (ayat yang dibaca) sudah ditentukan terlebih dahulu. Acara ini dibuka oleh presenter dengan diawali ucapan salam, pengantar, mengenalkan surah dan ayat yang akan dilombakan, mufassir dan dewan hakim. Sebelum pelaksanaan lomba salah seorang dewan hakim memberikan contoh bacaan yang diharapkan menjadi patokan bagi peserta tele tilawah. Selesai contoh bacaan dewan hakim, presenter memberikan kesempatan kepada penelepon yang telah tersambung untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an yang tertulis di layar televisi.Pada saat pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini dewan hakim bertugas menilai kualitas bacaannya terkait dengan tajwid dan lagu. Nilai bacaan kedua jenis ini maksimal 100.Selesai peserta membacakan ayat Al-Qur'an dilanjutkan mufassir menjelaskan makna ayat sekitar sepuluh (10) menit. Kemudian salah seorang dewan hakim memberikan evaluasi terhadap kualitas bacaan peserta dan dewan hakim yang lain mengumum-kan pembaca terbaik.

Tele Dakwah

Selanjutnya, selain format di atas TVRI menambah format dakwah yang diberinama Tele Dakwah. Format ini bersifat *live*, pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan Tele Tilawah karena muunculnya program ini diilhami dari

format tele tilawah. Pada format tele dakwah ini menghadirkan 2 (dua) orang presenter dan 2 (dua) orang dewan hakim. Presenter terlebih dahulu membuka acara ini setelah dipersilahkan pengarah acara. Kemudian presenter membuka acara, mengenalkan tema yang akan dibahas tetapi sudah ditentukan produser, dan mengenalkan dewan hakim. Sebelum line telpon dibuka presenter terlebih dahulu mempersilahkan salah seorang dewan hakim utuk memberikan contoh berdakwah bil lisan dengan baik terkait dengan tema yang telah ditentu-kan itu. Selesai dewan hakim memberikan contoh, presenter mem-persilahkan penelpon yang yang sudah tersambung untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Pada saat penelpon menyampaikan dakwahnya, kedua dewan hakim memberikan penilaian yang tertuang dalam blangko yang sudah disiapkan oleh sekretaris. Dalam blangko tersebut kriteria yang dinilai antara lain: Bobot *content*, kelancaran, ketepatan waktu (waktu yang disediakan 3 menit), vokal, intonasi dan artikulasi. Selesai peserta menyampaikan dakwahnya, dewan hakim yang lain (bukan dewan hakim yang menyampaikan contoh) memberikan evaluasi terhadap peserta yang telah menyampaikan dakwah. Kemudian presenter mengumumkan peserta da'i/da'iyah terbaik dan akhirnya menutup acara.Program ini berlangsung sekitar 60 menit.[15]

Untukmu Ibu Indonesia

Format program acara TVRI yang tidak mengatasnamakan dakwah tetapi *content*-nya mengandung nilai-nilai dakwah adalah "Untukmu Ibu Indonesia". Acara ini biasanya dipandu oleh Ibu Hj. Neno Warisman, seorang selebritis yang cukup populer pada tahun 80an. Dalam alur ceritanya mengangangkat seorang bintang tamu yang memiliki "kelebihan" baik menyangkut ekonomi, pendidikan, sosial dan bahkan "kekurangan harta". Untuk yang terakhir ini pernah diangkat seorang mahasiswi berjilbab di salah satu perguruan tinggi swasta yang tinggal bersama orang tuanya di sebuah gubuk dan pekerjaannya memulung. Dengan kegigihan dan keuletannya tanpa mengenal menyerah tetap aktif kuliah di tengah-tengah kesibukannya memulung dan himpitan kemiskinan yang menimpa keluarganya. Pemandu terus memberikan pertanyaan dan komentar seputar kesehariannya dan pada akhirnya para pakar yang diundang ikut memberikan komentar terhadap bintang tamu ini. Para pakar yang diundang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda, seperti agama, dokter dan psikolog. Mereka selalu memberikan penjelasan sesuai dengan bidang mereka.[16]

Budi dan Kerti

Format dakwah yang lain adalah "Budi dan Kerti". Kalau format-format dakwah di atas sasarannya adalah remaja dan dewasa, pada program ini sasaranya adalah anak-anak. Untuk Program dakwah sasarannya anak-anak sangat sedikit ditampilkan stasiun TV dan bahkan ada juga yang tidak memiliki program ini sehingga program ini dianggap cukup menarik. Pada program ini diawali dengan drama anak-anak dan juga ada alat peraga berupa boneka yang ikut ditampilkan

dalam berdialog. Tema yang diangkat pun biasanya berhubungan dengan perilaku anak-anak. Seperti layaknya dalam program drama, pada format ini terlebih dahulu mengangkat persoalan-persoalan yang dihadapi anak-anak. Kemudian sebelum berakhir acara ini, ada seorang ustadz bercerita tentang Rasulullah, sahabat atau orang-orang terdahulu mengkaitkan dengan alur cerita drama anak-anak ini.

Dari Pesantren ke Pesantren

Perkembangan format acara dakwah melalui media TV ini terus dilakukan terutama mempertimbangkan dari sisi artistik dan dana yang murah. Karena secara umum, program dakwah di televisi ini sulit untuk mendapatkan profit, oleh sebab itu pihak managemen biasanya melakukan subsidi silang dengan profit yang diperoleh dari program lainnya, khususnya yang dilakukan TV swasta selama ini. Untuk menambah variasi format dakwah yang lain adalah *feature* khususnya bagi stasiun TV yang memiliki cukup dana atau sponsor yang bersedia membantunya. Format *feature* ini biasanya mengangkat sebuah tema, tentu *content* selalu merujuk pada tema mulai dari awal sampai akhir. Sebagai contoh, TVRI pernah mengangkat acara "Dari Pesantren ke Pesantren" berdurasi sekitar 30 menit. Biasanya acara ini diawali dengan mengangkat ide pendiri pesantren tersebut kemudian sampai berdirinya dan berbagai kegiatan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan, juga terkadang memberikan kesempatan bagi pihak terkait untuk memberikan pandangannya mengenai pesantren tersebut.[17]

Sebetulnya cukup banyak format-format dakwah yang dapat dikembangkan, namun karena keterbatasan dana maka kreativitas dan inovasi ini belum dapat dilakasanakan. Penulis pernah memunculkan ide ingin mengangkat sejarah masuk Islam di Indonesia. Sampai saat ini secara mendetail belum ada staiun TV yang mengangkatnya, mengingat program ini harus mengkaji sejarah secara tertulis maupun peninggalan-peninggalan para pejuang Islam dahulu. Program ini memerlukan waktu yang cukup lama dan dana yang cukup pula. Antara lain, proses produksinya diawali dengan dibuatnya naskah berdasarkan data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian hunting lokasi sebagai tempat aktivitas para mujahid dakwah diberbagai wilayah di tanah air dan peninggalan-peninggalannya. Setelah itu baru ditentukan shooting yang juga biasanya memerlukan waktu cukup lama kemudian diakhiri dengan proses *editing*. Demikian pula dengan sejarah kerajaan Islam baik di pulau Jawa maupun luar pulau jawa cukup banyak sehingga memerlukan proses yang tidak kalah dengan sejarah masuk Islam di Indonesia.

Bila dilihat keanekaragaman prorgam dakwah di TVRI dengan berbagai bentuk format acaranya, sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan. Dengan format diskusi, dialog, monolog, membaca al-Quran, lomba ceramah, berbentuk cerita sinetron dan lain sebagainya. Hal ini didorong oleh semangat yang tulus untuk memberikan kontribusi yang positif dalam aktivitas dakwah Islamiyah di Indonesia, sehingga diharapkan TVRI mempunyai peranan penting dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia. TVRI merupakan televisi tertua

di Indonesia sudah cukup lama pula melaksanakan program dakwah di samping program berita dan non berita lainnya. Program dakwah merupakan bagian dari program pendidikan yang merupakan prioritas utama sebagai televisi publik selama ini, oleh sebab itu dengan teknologi yang dimiliki TVRI serta Sumber Daya Manusia (SDM) dan dana yang serba terbatas alhamdulillah program dakwah masih tetap eksis.

Penutup

Di tengah-tengah maraknya bermunculan stasiun-stasiun televisi, TVRI di Indonesia adalah televisi tertua yang merupakan cikal bakal munculnya stasiun-stasiun televisi swasta. Disisi lain Dakwah melalui media TVRI sudah cukup lama dengan bermacam-macam variasi formatnya sesuai dengan keterbatasan produksi. Alhamdulillah sampai saat ini walaupun dengan serba terbatas baik dari sisi *content*, teknik maupun dananya dakwah melalui media ini masih tetap berjalan.

Diharapkan ke depan, kemasan dan variasi formatnya semakin bertambah baik untuk memperkaya dakwah di tanah air sehingga khalayak pemirsa tidak monoton dalam menyaksikannya dan selalu mendapatkan pencerahan, sehingga media TVRI dapat dijadikan sebagai tontonan dan tuntunan yang baik pula, dan TVRI terus berperan dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia, dan dapat mengembangkan kerjasama dengan perguruan tinggi yang di dalamnya ada fakultas dakwah, sehingga akan dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi, keilmuan Islam serta kualitas dari sumber daya manusianya akan semakin terjamin.

Catatan

[1]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2011),. h. 23.

[2]PCS. Sutrisno, *Pedoman Praktis Penulisan Sekenario Televise dan Video*, (Jakarta: Grasindo, 1993), h. 5.

[3]Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer,* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 631.

[4]WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h.1036.

[5]JB. Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 57.

[6]Masduki, *Regulasi Penyiaran: Dari Otoriter ke Liberal*, (Yogyakarta : LkiS, 2007), h. 124.

[7]Mahmud Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 67.

[8]Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 97.

[9]Kurniawan Junaedi, *Sejarah Perjalanan Pers Indonesia*, (Surabaya: Karya Harapan, 1991), h. 25.

[10]Kurniawan Junaedi, *Ibid,* h. 30.

[11]Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, h. 57.

[12]JB. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi,* (Jakarta: Pustaka Graffity, 1996) h. 39.

[13]Harmes Tahir, *Cetak Biru Kebijakan Umum P enyiaran, Pengembangan dan Sumber Daya Manusia TVRI,* (Jakarta: TVRI, 2006), h. 12.

[14]Harmes Tahir, *Ibid,* h. 16.

[15]Harmes Tahir, *Ibid*, I. h. 18.

[16]Harmes Tahir, *Ibid*, h. 20.

[17]Harmes Tahir, *Ibid,* h. 25.

Sumbangan Ilmu Komunikasi dalam Dakwah: Sebuah Kajian Awal

Siti Nurbaya

Kajian ilmu dakwah di Indonesia belakangan ini mengalami perkembangan menarik. Bebarapa perguruan tinggi Islam—UIN, IAIN, STAIN—membangun sebuah terobosan dengan mengaitkan antara dakwah dan ilmu komunikasi sebagai bagian integral. Sebagai implikasi istilah "dakwah dan komunikasi" menjadi konsep yang semakin populer di kalangan para pengkaji dakwah. Para pengkaji dakwah—termasuk para pelajar dakwah—sekarang ini mengembangkan kemampuan dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan dengan referensi ilmu komunikasi yang demikian kuat dan memadai.

Keterkaitan antara aktivitas dan ilmu komunikasi sebenarnya telah disadari para pengkaji dan pelajar dakwah. Akan tetapi, hanya ilmu retorika yang mendapatkan tempat, terutama pada periode sebelum ilmu komunikasi mengalami perkembangan seperti sekarang ini. Kajian-kajian komunikasi kontemporer—tentang teori media, teori wacana, teori *framing* dan sebagainya—belum mendapatkan tempat dalam kajian dakwah. Perkembangan belakangan memperlihatkan sebuah fenomena baru khususnya sejalan dengan terobosan yang disebutkan di atas.

Bagaimana menjelaskan keterkaitan antara dakwah dan ilmu komunikasi? Apa sumbangan ilmu komunikasi terhadap kajian dan aktivitas dakwah? Apakah terdapat "titik-titik pertemuan" antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi? Tulisan ini bermaksud memberikan sebuah deskripsi tentang keterkaitan dan sumbangan

ilmu komunikasi terhadap dakwah dengan berpijak pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Terakhir akan diuraikan secara ringkat tentang perkembangan media baru dalam kaitan dengan dakwah.

Mendefinisikan Komunikasi

Komunikasi secara keilmuan dan aplikasinya, tidak berdiri sendiri. Tidak aneh jika ilmu ini menjadi sebuah fenomena lintas disiplin ilmu. Obyek studi ilmu komunikasi dengan sendirinya bukan hanya suratkabar (ilmu pers/ jurnalistik), bukan pula hanya media massa (ilmu komunikasi massa) atau pernyataan umum (publisistik), tetapi mencakup *komunikasi* dalam pengertain seluas-luasnya. Dengan demikian, ilmu komunikasi mencakup semua pernyataan antarmanusia baik langsung maupun melalui media massa. Berdasarkan obyek studi tersebut—terutama pada awal perkembangannya—dapat dirumuskan bahwa *ilmu komunikasi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari secara sistematis segala segi pernyataan antarmanusia.* Rumusan ini bermakna bahwa pernyataan antarmanusia sebagai objek pokok studi memiliki banyak segi atau aspek yang juga harus dipelajari seperti segi media, segi manusia, segi pengaruh, segi teknik dan metode, segi fungsi, segi sistem, dan lain sebagainya.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara paradigmatis, komunikasi ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam kaitan ini, terdapat paling sedikit empat fungsi komunikasi. Pertama, membantu membentuk sikap dan menanamkan kepercayaan untuk mengajak, meyakinkan dan mempengaruhi perilaku. Kedua, memelihara hubungan sosial antarsesama manusia. Ketiga, menyampaikan informasi dan pengetahuan dari seorang kepada orang lain sehingga dapat terjadi kerja sama. Keempat, membantu mendorong dan mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi hidupnya. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan manusia lain, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Scheidel juga menegaskan bahwa tujuan dasar manusia berkomunikasi adalah mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis.[1]

Dalam konteks ini, bahasa memegang peranan penting dalam aplikasi komunikasi. Bahasa tidak hanya membuat sebuah proses komunikasi semakin berfungsi, lebih dari itu sebuah peradaban bisa tersimpan dan terwarisi berkat jasa bahasa. Bahasa juga—dalam bentuk apapun—merupakan teknik penglahiran keinginan, emosi, dan pikiran-pikiran manusia agar mereka dapat saling memahami. Melalui bahasa, terjadi komunikasi antarindividu satu dengan yang lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan suatu ikatan batin

sebagai suatu kelompok, suku, bangsa, dan sebagainya.

Dari perspektif agama, secara mudah dapat dikatakan bahwa bahwa Tuhan-lah yang mengajari manusia berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa "Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajari-nya pandai berbicara" (Q.S. al-Rahman/55:1-4). Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi tidak harus dilakukan terhadap sesama manusia atau lingkungan hidupnya, melainkan juga komunikasi kepada Tuhan. Dikatakan dalam al-Qur'an:

> "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali agama (perjanjian) dengan manusia, dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Ali Imran/3:112).

Penjelasan pendek tentang fungsi komunikasi tersebut, mengantarkan kepada suatu pemahaman bahwa aktivitas komunikasi melibatkan unsur-unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Unsur-unsur itu meliputi konteks individu, kelompok, maupun kepentingan sosial dan ritual.

Di samping itu, kemampuan berbicara juga tidak terlepas dari kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75 persen sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, kita juga dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.[2]

Kenyataan tersebut sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Anggapan bahwa komunikasi itu mudah barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Komunikasi efektif sebenarnya merupakan perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang. Komunikasi yang baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama, penyuluh lapangan, dan lain sebagainya. Pendek kata, keberhasil-an dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan—termasuk karir mereka—banyak ditentukan oleh kemampuan-nya berkomunikasi.

Lebih lanjut, komunikasi berdasarkan tujuannya juga dapat di-pandang sebagai seni, ilmu, dan lapangan kerja.[3] Sebagai *seni*, komunikasi memiliki nilai estetika yang diterapkan dalam praktik-praktik komunikasi seperti penulisan berita, roman, novel, penyiaran untuk radio dan televisi, seni grafika, retorika, akting, penulisan skenario, penulisan buku, dan sebagainya. Di samping itu, komunikasi juga memiliki fungsi hiburan (*enjoy*) yang dapat mengisi waktu luang seseorang, seperti menonton televisi, membaca surat kabar atau majalah, mendengar radio dan semacamnya.

Sebagai *ilmu*, komunikasi merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis berdasarkan fakta dan riset. Ia melakukan penyelidikan masalah, kontrol dan pengujian menurut kaidah-kaidah ilmiah dan secara normatif hasilnya dapat disajikan dan diterapkan untuk menciptakan dan membina tatanan hidup manusia agar menjadi lebih baik dalam pribadi maupun dalam hidup bermasyarakat. Terakhir, komunikasi dikatakan sebagai *lapangan kerja*, karena komunikasi menjadi profesi dalam berbagai lapangan kehidupan yang menjadi sumber mata pencaharian. Misalnya, jurnalis, *public relations*, penulis, penyiar, dosen, artis, periklanan, riset, penerangan, manajer, kampanye, tidak terkecuali sebagai pemuka agama (*dai*) dan penyuluh agama.

Komunikasi teramat luas cakupannya dan karenanya komunikasi bersifat dinamis. Paradigma inilah yang menjadi suatu titik tolak bagi para pelaku komunikasi dalam mencapai suatu keberhasilan pesan yang ingin disampaikannya**,** yang juga ikut berpengaruh kepada materi, teknik, dan etika komunikasinya. Dalam konteks ini, jika komunikasi dikaitkan—jika tidak boleh dikatakan diintegrasikan—dengan teori dan praktik dakwah, bidang ilmu ini menduduki posisi yang sangat sentral. Pemahaman tentang tatanan komunikasi dan segala aspeknya, akan memudahkan dan memberikan perbekalan yang memadai bagi komunikator dakwah dalam menjalankan peranannya.

Pada periode kontemporer ini, sejalan dengan keberadaaan dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, teori dan praktik dakwah juga mengalami adaptasi baru. Hal ini dimungkinkan mengingat teknologi merupakan suatu piranti yang dapat diprogram sesuai dengan minat pemakainya. Dalam kaitan itu, teknologi komunikasi dan informasi dapat dipergunakan untuk kepentingan dakwah Islam. Apabila komuni-kasi masuk dalam dunia dakwah, maka akan dapat menjadi basis epistemologis bagi pengembangan teori dan praktik dakwah. Dalam konteks ini akan terjadi titik temu—bahkan integrasi—antara komunikasi dan dakwah. Ini pula yang menjadi basis argumentasi integrasi dakwah dan komunikasi di lingkungan universitas Islam di Indonesia.[4]

Tabligh: Front Terdepan dalam Dakwah

Kata dakwah sudah sangat populer. Banyak literatur yang menyebutkan kata ini. Seringkali kata dakwah ini dianggap identik dengan tabligh atau bahkan propaganda. Dalam sejarah dakwah, *tabligh*—atau menyampaikan pesan agama

melalui pidato-pidato, khutbah, dan sebagainya di mimbar—ditempatkan dalam front terdepan dalam aktivitas dakwah. Sebagian kalangan bahkan mengidentikkan dakwah dengan *tabligh*. Istilah-istilah lain yang seringkali dianggap memiliki arti sama adalah *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahi 'an al-mungkar*, *maw'idzhah al-hasanah*, *tabsyir*, *indzar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khutbah*. Sesungguhnya dakwah sendiri memiliki makna yang luas itu sejumlah kata tersebut.

Secara etimologis dakwah (bahasa Arab) berakar dari kata-kata "*da'a, yad'u, da'wan, du'a*" yang diartikan "mengajak, menyeru, meng-undang, memanggil, permohonan dan permintaan". Secara etimologis kata dakwah diterapkan dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, dalam al-Qur'an (Q.S. 30: 25) kata dakwah diterapkan dalam pengertian "panggilan kepada umat manusia untuk bangkit dari kuburnya". Dalam sebuah hadits juga diterapkan dalam pengertian "undangan makan dalam pesta *walimah*", tetapi juga diterapkan dalam pengertian "appeal to God, prayer". Dalam konteks Islam, dakwah berarti "undangan yang dialamat-kan kepada umat manusia dari Tuhan dan Nabi agar mempercayai agama yang benar—yaitu Islam".[5]

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam adalah "kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain—berdasarkan watak dasar manusia—untuk meniti jalan Allah dan istiqamah dijalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah". Al-Qur'an (Q.S. 16:125), sebagai referensi utama kaum Muslim, memberikan penjelasan yang bersifat "metodologis" yang berisi pendekatan (*approach*) atau langkah-langkah tentang bagaimana kegiatan dakwah seharusnya dilaksanakan. Pertama, menerapkan pendekatan *bi al-hikmah* (ilmu pengetahuan). Pendekatan ini dialamatkan kepada kalangan terpelajar. Kedua, pendekatan *mau'idzhah hasanah* (nasihat yang santun). Pendekatan ini dialamatkan kepada kalangan masyarakat awam. Ketiga, pendekatan *mujadalah al-ahsan* (dialog yang logis). Pendekatan ini dialamatkan kepada kalangan yang sejak mula sudah menolak ajaran Islam. Pada bagian lain, al-Qur'an juga memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan kalimat yang keras dan membekas di dalam jiwa (*Qawlan Baligha*, Q.S. 4:63, Q.S. 9:73). Sedangkan kepada masyarakat awam yang hidupnya masih disibukkan dengan kebutuhan dasar sehari-hari, al-Qur'an menganjurkan agar berdakwah dengan perkataan yang ringan (*Qaulan Maisura*, Q.S. 17:28). Yang dimaksud *Qawlan Maisura* adalah perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, tidak berliku-liku dan tidak bersayap, tidak perlu argumen yang rumit. Bagi mereka, keteladanan bisa jadi lebih penting dibandingkan dengan retorika.

Pada bagian lain lagi al-Qur'an menekankan berdakwah dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut (*Qawlan Layyina*, QS. 20:43). Dengan metode ini dakwah akan dirasakan sebagai sentuhan halus dan menyentuh kepekaan perasaan sehingga tidak menimbulkan gangguan pikiran dan perasaan. Sedangkan kepada kalangan orang tua atau yang dituakan, al-Qur'an mengajarkan agar dakwah dilakukan dengan menggunakan perkataan mulia (*Qawlan Karima*, QS. 7:23), yakni perkataan dengan penuh kebajikan, mudah dan lembut, tidak retorik dan tidak pula menggurui. Secara umum, dakwah kepada siapapun haruslah dengan

perkataan yang benar (*Qawlan Sadida*, QS. 33:69), yakni mengena sasaran, benar substansi, dan benar bahasanya.

Selanjutnya, tabligh artinya menyampaikan. Dilihat dari akar katanya, kata tabligh berasal dari kata kerja *(fi`il)* "balagha", "yubalighu". Sedangkan menurut istilah tabligh adalah "menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah swt kepada ummat manusia agar dijadikan pedoman hidup supaya memperoleh kebahagian di dunia dan akhirat." Sedangkan pelaksananya dinamakan muballigh/ muballighat. Dalam al-Qur'an Surat *al-Ahzab* ayat 39 dikatakan:

> "Yaitu orang yang menyampaikan risalah Allah, dan mereka takut kepada-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mereka takuti kecuali hanya Allah." (Q.S. Al-Ahzab/33:39).

Tabligh biasanya dilakukan dari atas mimbar yang biasanya berlangsung di lembaga-lembaga Islam seperti masjid dan majelis taklim. Pusat perhatian tabligh adalah menyampaikan, *illa al-balagh*, setelah itu bagaimana respons masyarakat sudah tidak lagi menjadi tanggungjawab mubaligh. Bagi masyarakat, tabligh yang tidak jelas hanya bermakna bunyi-bunyian, tabligh berupa informasi akan menghasilkan pengertian, tabligh berupa renungan bisa menjadi penghayatan, dan dakwah berupa gagasan bisa menggelitik masyarakat untuk terus berpikir. Dakwah melalui tabligh adalah mengembangkan potensi yang selama ini terpendam dalam relung kehidupan masyarakatnya.

Hendak ditegaskan melalui tulisan ini bahwa tabligh merupakan kegiatan dakwah yang paling banyak dilakukan kaum Muslim. Tentu saja tidak ada maksud mempersempit makna dakwah sebagai tabligh. Karena memang makna dakwah sendiri sangat luas yang mencakup tidak hanya tabligh, tetapi juga aktivitas-aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat yang mengarah kepada perubahan sosial.

Perlu digarisbawahi bahwa tabligh bukan pekerjaan mudah dan sederhana. Seorang mubaligh harus mempunyai persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat sulit dibayangkan bahwa tabligh akan berhasil, jika mubalighnya tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi maupun sosial. Yang lebih penting, selain harus memiliki kepribadian yang baik, adalah *skill* atau keahlian berbicara yang baik—yang terakhir ini merupakan ruang bagi masuknya teori-teori komunikasi modern.[6] Tanpa hal tersebut, maka pesan tersebut tidak ada yang menjamin sampai atau tidaknya. Untuk itulah penguasan atas teori-teori komunikasi modern menjadi salah satu faktor sangat krusial dan intrumental bagi keberhasilan tabligh.

Prinsip dan Sistematika *Tabligh*

Dakwah merupakan agenda penting kaum Muslim dari masa ke masa. Dalam proses pengertian yang integralistik, dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara

bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Yang dimaksud dengan proses yang berkesinambungan adalah sebuah proses yang bukan insidental, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksana-kan, dan dievaluasi secara terus menerus. Sudah bukan waktunya lagi, dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang dipergunakannya. Memang benar, sudah menjadi *sunnatullah* bahwa yang hak akan menghancurkan yang batil (Q.S. *Al-Isra*: 81), tetapi *sunnatullah* ini berkaitan dengan *sunnatullah* yang lain, yaitu bahwasannya Allah swt sangat mencintai dan meridhai kebenaran yang diperjuangkan dalam sebuah manajemen organisasi yang rapi dan teratur (Q.S. *Ash-Shaf*: 4).

Dakwah pada prinsipnya adalah usaha meyakinkan kebenaran kepada orang lain. Dakwah bukan hanya sekadar bunyi kata-kata, tetapi ajakan psikologis yang bersumber dari jiwa seorang *dai*. Ia harus seperti minyak wangi, mengharumkan orang lain tetapi dirinya harus lebih harum, atau seperti api, bisa memanaskan besi, tetapi dirinya memang lebih panas. Hakikat dakwah pada dasarnya bisa dilihat dari sang *dai*, bisa juga dari makna yang dipersepsi oleh masyarakat yang menerima dakwah. Menurut Mubarok[7], hakikat dakwah adalah sebagai berikut :

1. Dakwah sebagai ajakan. Orang akan tertarik kepada ajakan jika tujuannya menarik. Dai harus bisa merumuskan tujuan kemana masyarakat akan diajak. Tujuan ini tidak lain harus mengarah kepada kebaikan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Dakwah sebagai pekerjaan menanam. Berdakwah juga mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mendidik adalah pekerjaan menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia. Nilai-nilai yang ditanam dalam dakwah adalah keimanan, kejujuran, keadilan, kedisplinan, kasih sayang—dan pada umumnya nilai akhlak. Di samping itu, benihnya juga harus unggul, tanahnya harus subur, disiram, dan dijauhkan dari hama serta butuh waktu lama hingga benih itu tumbuh berkembang menjadi rumput hijau yang indah atau pohon tinggi yang rindang dan berbuah. Seorang dai tidak hanya sebagai pengajar layaknya seorang guru tetapi dia juga harus bisa sebagai pendidik. Pengajar hanya mentransfer pengetahuan, sedangkan pendidik mentransfer pola tingkah laku atau kebudayaan.
3. Dakwah berupa akulturasi nilai**.** Dalam dakwah ini memasukkan nilai-nilai Islam dalam suatu kebudayaan. Dakwah seperti ini dilakukan Wali Songo awal Islamisasi Jawa. Mereka tidak mengubah bentuk-bentuk tradisi masyarakat Jawa, tetapi mengganti isinya dengan ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an.
4. Dakwah berupa pekerjaan membangun. Pada tingkat pertama adalah membangun tata dunia berdasarkan nilai-nilai Islam. Tingkat kedua membangun negara kebangsaan Indonesia. Tingkat ketiga membangun masyarakat Muslim. Dan tingkat terakhir membangun komunitas Islam. Usaha membangun harus melalui beberapa tahapan. Pertama ada desain atau maket dari bangunan yang akan didirikan. Kedua, harus dilakukan uji tata guna tanah (*land use*), dalam hal

ini budaya setempat, yang akan menjadi pijakan berdirinya sebuah bangunan. Ketiga, harus ada tenaga ahli. Keempat tersedianya bahan bangunan. Tahapan tersebut yang harus ada ketika dakwah itu ingin sampai pada maksud dan tujuannya.

Dakwah pada hakekatnya merupakan kerja transformasi sosial yang bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan berkulitas menurut tolok ukur ajaran Islam—di mana di dalamnya seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah adalah untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.

Setiap agama memiliki nilai serta ajaran yang baik dan memiliki kecenderungan mendakwahkannya. Oleh karena itu, dapat ditebak bahwa akan ada sebuah pergulatan "penyeruan" di antara agama-agama—sebagaimana telah diperlihatkan sejarah. Dakwah sendiri pada hakekatnya berusaha mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak individu baik pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, dakwah tidak bisa keluar dari realitas sosial yang mengitarinya. Menyikapi hal tersebut, dakwah Islam paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. *Pertama*, memberikan *output* terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik. *Kedua*, mengubah visi kehidupan sosial di mana sosio kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai suatu kelaziman saja, tetapi juga dijadikan kondusif bagi terciptanya *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Dapat dikatakan bahwa ada dua hal yang amat menentukan efektivitas proses komunikasi (dakwah), yaitu, a) apakah pesan yang disampaikan komunikator sampai (didengar, dilihat, dirasakan dan dipahami) oleh komunikan, dan b) kalau memang sampai, apakah pesan tersebut "diterima" (disetujui dan disajikan dasar tindakan/perbuatan) sehingga menimbulkan perubahan pada diri komunikan.[8] Dari uraian ini dapat diketahui bahwa kondisi atau faktor yang mempengaruhi sampai dan diterimanya pesan oleh komunikan akan amat menentukan efektifitas komunikasi. Hal-hal yang menentukan sampai tidaknya pesan pada umumnya berkaitan dengan masalah strategi (model komunikasi atau dialog apa, metode yang digunakan, media yang dipakai dan sebagainya), sementara hal-hal yang menentukan diterima tidaknya pesan pada umumnya berkaitan dengan isi atau substansi pesan yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek (*mad'u*).

Kata "dakwah" mengacu pada transformasi nilai-nilai Islam yang dititik beratkan pada sebuah perjalanan prosesnya. Dalam tahap berikutnya, dakwah memiliki perluasan makna yakni aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Muslim, antara lain dalam bentuk pengembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial. Maka untuk sampai kepada tujuan kesejahteraan sosial,

sejatinya metode dakwah konvensional harus berani "banting setir", artinya harus berani mengimbangi dakwah secara retorika (*da'wah bi al-lisan*) dengan dakwah perbuatan (*da'wah bi al-hal*), mengimbangi dakwah yang monologis dengan dakwah dialogis. Sejarah membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau amal akan lebih efektif jika dibanding-kan dengan hanya sebatas retorika-apologis belaka. *Da'wah bi al-lisan* merupakan suatu ajakan atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan dan tulisan, seperti ceramah, pidato (*public speaking*), orasi, tulisan dan karangan. Sementara itu, *da'wah bi al-hal* merupakan suatu penyebarluasan nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi non-verbal melalui amal atau contoh-contoh konkret dan tersedianya lingkungan (*milieu*) yang kondusif. Dengan asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian memudahkan persatuan, kerjasama, dan pergerakan ke arah yang lebih produktif.[9] Meskipun demikian, *da'wah bi al-lisan* merupakan aktivitas dakwah yang banyak dilakukan para dai atau mubaligh.[10]

Selain itu, dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya tidak hanya dipahami sebagai transformasi nilai yang kadang terkesan sebagai pengandaian struktural atas-bawah (antara da'i dan mad'u) saja dalam penyampaiannya, tetapi pengandaian hubungan itu secara fungsional, artinya, lebih kepada model *bottom up* daripada *top down*. Karena itu, dalam hubungan fungsionalnya, ada semacam strategi pola dan gaya penyampaian secara dialektik. Di situlah sesungguhnya keunikan dakwah yang mempunyai pertautan erat dengan "strategi". Terdapat tiga acuan penting strategi atau model pendekatan dakwah: (1) kondisi obyektif (ciri-ciri) obyek dakwah; (2) kondisi subyektif (kebutuhan, persoalan yang mereka hadapi dan sebagainya); (3) faktor lingkungan dakwah.

Ilmu Komunikasi: Faktor Terpenting dalam *Tabligh*

Sebelum berdiri sendiri sebagai suatu disiplin dalam kelompok ilmu sosial, genealogi ilmu ini dipelajari sebagai bagian dari sosiologi Jerman dan tercakup dalam departemen bahasa Inggris di Amerika. Sejak awal hingga kini, memang banyak ilmuwan dari bermacam-macam disiplin ilmu telah memberikan sumbangan kepada ilmu komunikasi. Di antaranya adalah Harold D. Lasswell, Max Weber, Everatt M. Rogers, Carl I. Hoveland dan Paul Lazarsfeld, Wilbur Schramm, Shannon dan Weaver.[11] Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Tetapi memiliki perhatian serius terhadap aspek komunikasi manusia. Barangkali atas dasar latar belakang inilah ilmu komunikasi seringkali dikelompok-kan dalam jenis kajian interdisipliner.

Akan tetapi, ketika ilmu komunikasi telah menjadi kajian yang relatif independen, relasinya dengan ilmu-ilmu lain—yang dalam sejarahnya telah membangun "rumah ilmu komunikasi"—ternyata tetap terjaga dengan baik. Lahirnya perspektif komunikasi sebagai sumbangan berbagai disiplin, tidaklah meng-

habiskan hubungan ilmu komunikasi dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu komunikasi yang telah tumbuh sebagai disiplin sendiri, tentu masih berhak "berintegrasi" dengan ilmu-ilmu lainnya, yang kemudian melahirkan berbagai sub disiplin ilmu seperti: *komunikasi politik* (dengan ilmu politik), *sosiologi komunikasi massa* (dengan sosiologi), *psikologi komunikasi* (dengan psikologi), *komunikasi organisasi* (dengan ilmu Administrasi), *komunikasi lintas budaya* atau *budaya komunikasi* (dengan Antropologi), *komunikasi kesehatan* (dengan Ilmu Kesehatan Masyarakat), *komunikasi pertanian* (dengan ilmu pertanian), tidak terkecuali *komunikasi dakwah* (dengan ilmu dakwah dan retorika).

Ciri interdisiplin dari ilmu komunikasi sebagai suatu studi menimbulkan banyak manfaat. Dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia, ciri itu memungkinkan munculnya kajian—yang kemudian terlembagakan dalam bentuk fakultas—yang merupakan integrasi antara ilmu komunikasi di satu sisi dan ilmu dakwah di sisi lain. Hal ini karena ilmu komunikasi telah banyak memberikan kontribusi bagi kegiatan dakwah *(tabligh)*, meskipun terkadang terjadi wacana benturan persamaan (*overlapping*) antara komunikasi dan dakwah. Jika ditelusuri kajian dakwah di perguruan tinggi Islam, maka ilmu komunikasi telah menjadi bagian integral. Barangkali malah sejak kajian itu diselenggarakan.

Komunikasi dalam proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik. Lebih dari itu, tujuan terpentingnya adalah mendorong *mad'u* untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan terlebih dahulu memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, dan membina hubungan baik. Oleh karena itu, seorang dai tidak hanya dituntut mengetahui dengan jelas tentang bagaimana cara memperoleh perhatian mad'u, tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang relavan dengan aktivitas dakwah—yang dalam sejarah memang menjadi faktor signifikan suksesnya dakwah.

Prinsip Dasar Komunikasi dalam Kajian Dakwah

Dakwah memang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Bahkan ada yang mengatakan bahwa komunikasi sama dengan dakwah. Perbedaannya hanya terletak pada cara dan tujuan yang dicapai.[12] Jika komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan yang disampaikan sehingga dengan pesan-pesan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku; demikian pula halnya dengan dakwah; seorang dai sebagai komunikator bercita-cita agar *mad'u* sebagai komunikan dapat berbuat dan bersikap sesuai isi pesan yang disampaikan. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa dakwah juga merupakan suatu proses komunikasi—meskipun jelas bahwa tidak semua proses komunikasi disebut proses dakwah. Dengan demikian dakwah itu merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya dalam beberapa hal berikut: (1) Siapakah pelakunya (*communicator*); (2) Apakah pesan-pesannya (*message*); (3) Bagaimanakah caranya (*approach*); dan (4) Apakah tujuannya (*goal*).

Dengan menggunakan komunikasi sebagai sarananya, dakwah berusaha menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Simbol-simbol verbal merupakan ucapan dan tulisan yang lazim dimengerti, sedangkan simbol-simbol nonverbal dalam dunia dakwah mengacu pada gerak, raut wajah, pakaian, tindakan atau perilaku, dan situasi lingkungan, sesuatu yang bermakna selain mekanisme linguistik. Komunikasi dalam dakwah harus dilakukan dengan mengimbangi emosi karena di dalam karakter hikmat tersimpul-kan suatu pendekatan yang harus bersifat lemah lembut dan menghindari suatu tindakan yang kasar.[13]

Lebih lanjut ada pula yang mengatakan bahwa dakwah berbeda dengan komunikasi. Perbedaan ini terletak pada *job* masing-masing. Dakwah merupakan isi (*content*) dari komunikasi, sehingga ia juga merupakan suatu metode dari komunikasi. Sedangkan komunikasi itu sendiri adalah suatu proses. Komunikasi dalam dakwah adalah bentuk aktif dari pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan dengan cara-cara beradab. Berangkat dan uraian tersebut, maka diperoleh kejelasan bahwa komunikasi merupakan alat, sekaligus bentuk aktif dan pelaksanaan dakwah dengan tujuan untuk mengubah pemahaman, sikap, keyakinan, watak—sama dengan tujuan komunikasi. Standard keberhasilan dakwah adalah implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, antara komunikasi dan dakwah sesungguhnya saling terkait baik secara teknis, maupun pada aspek-aspek strategisnya.

Sebagai peristiwa komunikasi, aktivitas dakwah dapat menimbul-kan berbagai peristiwa di tengah masyarakat; peristiwa itu bisa harmoni, ketegangan, dan kontroversi; tetapi bisa juga melahirkan berbagai pemikiran, baik pemikiran moderat maupun ekstrem, sederhana maupun rumit, parsial maupun komprehensif. Karena manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*), baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dai tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga harus memahami karakteristik manusia yang menjadi *mad'u*. Mengingat dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, maka keberadaan komunikasi mutlak diperlukan. Komunikasi dengan tujuan dan fungsi-fungsinya dapat dipastikan memiliki urgensi tersendiri dalam usaha mencapai tujuan dakwah.

Konseptualisasi Komunikasi dalam Kajian Dakwah

John R. Wenburg dan William W. Wilmot—seperti dikutip dalam Mulyana[14]—setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai konsep komunikasi. Ketiganya adalah *communication as one-way actuation; communica-tion as an interaction; communication as a transaction*. Ketiga merupakan basis proyek panjang integrasi antara kajian dakwah dan komunikasi—atau paling tidak sumbangan komunikasi dalam kajian dan aktivitas dakwah. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Communication as One-way Actuation

Konseptulisasi komunikasi jenis ini mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (*face to face*) atau pun melalui media (*mediation*), seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi, dan ICT. Pemahaman ini tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi public seperti *tabligh* (pidato) yang tidak melibatkan tanya-jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). Dalam konteks ini komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini paradigma Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society,* yang berbunyi "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?"* patut dijadikan pedoman. Paradigma Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: 1) Komunikator (*communicator, source, sender*); 2) Pesan (*Message*); 3) Media (*channel, media*); 4) Komunikan (*communicant, communi-cate, receiver, recipient*); 5) Efek (*effect, impact, influence*)

Konseptualisasi tersebut memiliki titik temu dengan konsep-konsep komunikasi dalam konteks dakwah. Seperti telah disinggung, dalam nomenklatur dakwah dikenal konsep-konsep seperti *qawlan balighan, qawlan layyinan, qawlan sadidan* dan sebagainya. Konsep-konsep tersebut sesungguhnya merupakan prinsip-prinsip dasar komunikasi yang selain mengandung dimensi normatif, tetapi juga historis. Jelas bahwa komponen dakwah "menemukan titik temu" dengan komponen komunikasi: da'i atau juru dakwah (*komunikator, sender, source*), mad'u (*komunikan, receiver*, penerima, objek), pesan (*message*, yakni materi keislaman/nilai-nilai atau ajaran Islam), dan efek atau *feedback* (dalam dakwah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal saleh/takwa).

Communication as an Interaction

Dalam pengertian sempit, interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau anggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pandangan ini selangkah lebih maju dari pandangan yang pertama, yaitu tindakan satu arah. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feedback*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya, apakah dapat dimengerti, dapat diterima, menghadapi kendala, dan sebagainya.

Umpan balik itu sendiri sebenarnya bisa saja berasal dari saluran komunikasi atau dari lingkungan, sejauh digunakan oleh komunikator sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan. Dalam konteks dakwah, apabila proses penyampaian pesan itu terjadi dalam suatu mimbar, maka seorang dai harus dengan cermat memerhatikan *mad'u*. Apakah pesan dimengerti oleh *mad'u* melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal dapat dilihat dari sikap *mad'u*. Terkadang kejenuhan juga melanda dalam proses penyampaian pidato, untuk itulah seorang dai harus pandai-pandai mengubah strategi penyampaiaannya. Di samping itu sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, dakwah juga mengalami proses transformasi. Salah satu bentuknya adalah pemanfaatan teknologi komunikasi baru—sebut saja seperti surat kabar, radio, televisi, dan internet, bahkan telpon genggam. Pendeknya, dalam juga merupakan proses interaksi, karena melalui saluran-saluran tersebut, pesan bisa saja secara langsung sampai dan segera memperoleh *feedback* atau efek.

Communication as a Transaction

Pola komunikasi ini bersifat intersubjektif. Penafsiran seseorang atas perilaku verbal dan non verbal orang lain yang dikemukakan kepada orang lain juga mengubah penafsiran orang lain tersebut atas pesan-pesannya. Kelebihan dari konsep ini adalah bahwa komunikasi tersebut tidak terbatas pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Misalnya, ketika seorang dosen memberikan kuliah di depan sejumlah mahasiswa, komunikasi yang terjadi bukan saja berdasarkan fakta bahwa dosen menafsirkan perilaku anak didiknya, seperti mahasiswa yang sedang menggigit kuku jarinya (mungkin ia sedang stress), mengangguk-anggukkan kepala (tampaknya ia mengerti atau setuju), mengerutkan kening (agaknya ia belum memahami topik yang dibicarakan atau bingung), atau tersenyum dan sebagainya. Dan itu berlangsung simultan dan spontan. Begitu juga halnya dengan dakwah. Oleh karena itu, seorang dai harus jeli dan cermat dalam menghadapi *mad'u*nya.

Yang harus dipahami adalah istilah transaksi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan inter-dependensi atau timbal balik, eksistensi satu pihak ditentukan oleh eksistensi pihak lain. Lebih jauh lagi, komunikasi terus berlangsung setelah seorang dai dan mad'u nya berpisah, karena setiap pihak terus memikirkan dan merespons apa yang dikatakan pihak lain.

Media *Komunikasi* Baru: Catatan Penutup

Dua peristiwa menandai perkembangan baru dalam dunia komunikasi massa yang juga harus mendapatkan perhatian dalam kajian dakwah. Pertama, merupakan implikasi dari konsepsi Marshall McLuhan, *Understanding Media, The Extensions of Man*.[15] Dalam karya ini McLuhan mengubah konsepi tentang media massa dari hanya sekadar sarana penyampai pesan menjadi "pesan itu sendiri". Ia mengatakan bahwa "the medium is the massage" yang dapat mengandung

pengertian bahwa media telah muncul sebagai "pesan" yang tidak hanya mengubah *lifestyle* masyarakat, tetapi juga mengubah kebudayaan masyarakat. Media cetak, radio dan televisi—dan selanjutnya *mobile phone* serta internet—[bukan hanya *content*nya, tetapi juga bendanya] telah mengubah dan membentuk kebudayaan manusia.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, dunia semakin "mengecil" sehingga sejumlah konsep seperti "global village", "age of information", dan sebagainya. Istilah "global village" menunjuk kepada kenyataan bahwa masyarakat global tengah mengalami proses menuju komunitas tunggal yang dihubungankan oleh media komunikasi. Sedangkan istilah "age of information" menunjuk pada kenyataan bahwa informasi—dan media informasi—menjadi ujung tombak dalam berbagai bidang kehidupan.

Di kalangan masyarakat Muslim sendiri kehadiran media baru telah berlangsung lama dan menemukan momentum dalam sebuah peristiwa historis revolusi Iran pada 1979. Revolusi Iran tidak hanya memberikan momentum baru gerakan sosial-politik Islam, tetapi juga telah memberikan sebuah inspirasi tentang efektifitas media elektronik dalam penyebaran ajaran Islam yang mendorong perubahan sosial, bahkan politik. Seperti dicatat sejarah, dengan memanfaatkan kaset dan tape recorder, Ayatollah Khomeini menyalakan api revolusi di hati setiap Muslim Iran melalui ceramah-ceramahnya. Rekaman ceramah-ceramah itu dikirim dari tempat pengasingannya di Paris ke tempat-tempat ibadah di kota-kota Iran. Sirkulasi kaset yaang berisi ceramah-ceramah itu mematangkan semangat revolusi yang sudah ditanam benihnya—baik Ayatollah Khomeini sendiri maupun tokoh-tokoh revolusioner lainnya.[16]

Sejak revolusi yang bersejarah itu, media komunikasi massa—cetak dan elektronik—menjadi bagian penting gerakan-gerakan sosial Islam. Koran, jurnal, buletin, majalah, kaset dan tape recorder, radio, televisi, internet, dan *mobile phone*, merupakan media-media yang belakangan ini semakin intensif bersentuhan dengan dakwah. Hampir setiap stasion radio di setiap wilayah di Indonesia memberikan porsi acara-acara keislaman, setiap station televisi juga menawarkan beragam acara keislaman, bahkan *provider mobile phone* juga menawarkan "nasehat-nasehat rohani" melalui *Short Massage Service* (SMS) berkolaborasi dengan otoritas-otoritas baru dalam bidang keislaman.

Kedua, kemunculan internet. Dalam konteks Islam, hal ini menandai lahirnya ruang publik baru (*new public sphare*) yang dapat disebut sebagai "cyber Islamic environments". Yang dimaksud adalah sebuah ruang di mana diskusi dan interaksi antara sesama Muslim semakin tidak terbatas, bersifat publik dan non-personal. Batas-batas sosial, politik, ideologis, dan geografis juga semakin kabur. Setiap Muslim bisa berpartisipasi dan mengekpresikan pandangan-pandangannya secara bebas. Dalam konteks dakwah, internet—sebagai ruang publik baru—mengalami perkembangan luar biasa. Internet telah menjadi alternatif, di samping media elektronik lain, untuk mendiskusikan beragam masalah.

Internet memberikan sebuah *environment* baru bagi muncul dan berkembangnya wacana baru produksi dan reproduksi pengetahuan Islam, perdebatan antara universalitas dan lokalitas Islam, fatwa *halal-haram,* jadwal shalat *world-wide* dan sebagainya. Belakangan bahkan mulai berkembang konsep "*E-Jihad*", yaitu jihad berbasis media maya. Dapat dikatakan bahwa "cyber Islamic environments"—berupa internet itu—memiliki potensi untuk mengubah pemahaman keagamaan dan ekspresi masyarakat Muslim sekaligus menjadi kekuatan untuk membangun dialog dengan sesama dan kelompok-kelompok keagamaan lain. Oleh karena itu, kepemilikan media internet—lebih tepatnya *website*—merupakan elemen signifikan bagi setiap organisasi dan gerakan dakwah.

Perkembangan yang disebutkan merupakan *resources* sekaligus material yang sangat menantang bagi kajian-kajian yang berniat mengintegrasikan antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Sumbangan—atau bahkan integrasi—antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi yang sudah didiskusikan pada bagian terdahulu telah semakin memperkuat kajian ilmu dakwah di dunia akademik. Dapat diperkirakan bahwa perkembangan media baru, yang disebutkan lebih belakangan, akan semakin memperkaya riset-riset pengembangan dakwah di kalangan akademisi. Apalagi adopsi Muslim terhadap media baru sudah sedemikian intensif.

Catatan

[1]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), h. 4.

[2]Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 10.

[3]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2005), h

[4]Lihat misalnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang dibuka sejalan dengan perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2002. Pada 2009 fakultas ini menegaskan identitas dirinya dengan mengubah namanya menjadi "Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi".

[5]R. Carnap, "Da'wa", *Encyclopedia of Islam*, CD-ROM Edition v.1.1 (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill NV., 2001).

[6]Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), h. 7. Dalam konteks inilah sejumlah da'i dapat dijadikan model untuk kajian lebih lanjut tentang pemanfaatan ilmu komunikasi dalam dakwah. Beberapa da'i itu antara lain, misalnya, M. Natsir (Dewan Dakwah Islam Indonesia [DDII]), K.H. Isa Anshari (Persatuan Islam [Persis]), Prof. Dr. Hamka, Prof. K.H. M. Rusyad Nurdin, KH. Zainuddin MZ., Prof. K.H. Jalaluddin Rakhmat M.Sc., K.H. Abdullah Gymnastiar, H. Jefry Al-Bukhari, H. Arifin Ilham, H. Yusuf Mansur, S.Ag.

[7]Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).

[8]Konsep ini sejalan dengan kutipan Jurgen Habermas di awal tulisan.

[9]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 398.

[10]*Da'wah bi al-lisan* dapat dilakukan pendekatan ceramah, orasi, dan sebagainya, ataupun melalui media televisi dan radio dalam bentuk yang beragam; *face to face interaction,* dan *mediated interaction* (perantara media).

[11]Tentang tokoh-tokoh yang memberikan kontribusinya dalam struktur bangunan ilmu komunikasi antara lain lihat Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss (eds), *Encyclopedia of Communication Theory*, 2 volume (Los Angeles: Sage Publication, 2009); Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), h. 23. Lihat juga Antoni, *Riuhnya Persimpangan itu* (Solo: Tiga Serangkai 2004).

[12]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 12.

[13]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* h. 53.

[14]Seperti dikutip dalam Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 67.

[15]Marshall McLuhan, *Understanding Media, The Extensions of Man* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1998). Buku ini pertama kali terbit pada 1964. Pengaruhnya yang demikian luas menyebabkan buku ini mengalami beberapa kali cetak ulang. Edisi yang dipergunakan dicetak pada akhir dekade 1990-an.

[16]John L. Esposito, *Islam and Politics* (New York: Syracuse University Press, 1984), h. 207 dan *passim*, terutama pembahasan tentang Iran.

Strategi *Priming* dalam Mengemas Program Siaran Radio

Armawati Arbi

Dimmick dan Rothenbuhler menganalogikan industri media sebagai makhluk hidup yang bergantung pada sumber alam yang ada di sekitarnya. Mereka menganggap pada dasarnya kompetisi antar media, adalah kompetisi memperebutkan sumber alam industri media. Sumber alam dari industri penyiaran adalah pemasukan iklan, jenis isi media, dan jenis khalayak sasaran. Ketiga industri mengalami persaingan antara media cetak, radio, dan televisi (*competitive displacement*). Teori Niche menerangkan suatu media terpaksa membagikan ruang hidup/nichenya kepada media lain yang dianggap kompetitor.[1]

Media cetak membutuhkan kekuatan pengatur tata letak, sebaliknya media elektronik mengatur tata waktu. Kemampuan mengatur ruang dan waktu disebut strategi *priming*. Strategi *Priming* merupakan bagian dari strategi wacana dalam membentuk, mengemas dan menetap-kan realitas. Ibnu Hamad mengonstruksi realitas melalui strategi *signing* (kemampuan bahasa), strategi *framing* (kekuatan fakta) dan strategi *priming* (kemampuan tata letak dan tata waktu).[2] Selain itu, tim radio memilih format siaran pada setiap program. Format musik. Format informasi atau format ragam. (*variety format*).[3]

Program Agama dan Konsultasi Keluarga sebagai Format Khusus

Kustadi Suhandang mengelompokkan program agama ke format khusus. Kustadi Suhandang juga memberikan skrip siaran radio. Program siaran berjudul

Gema Subuh, segmentasinya anak muda (13-25 tahun), musiknya religi Islami selama 30 menit. Skrip tersebut menerapkan tipe monolog ceramah tanpa umpan balik pendengar dan tanpa nara sumber. Namun penutup acaranya seolah-olah berbincang-bincang.

Program Konsultasi Keluarga umumnya dikelompokkan pada format khusus. Sebenarnya, sosialisasi fikih keluarga bisa juga mengguna-kan format ragam. Format ragam membingkai acaranya dengan musik dangdut yang bertema problem keluarga, kuiz, informasi dan Tanya-jawab fikih keluarga. Sofyan S. Willis membedakan konseling keluarga dengan konseling individu lainnya (konseling karir). Perbedaannya terletak pada tujuan konseling individu dan konseling keluarga yang ber-muatan emosional. Tujuan konseling keluarga memperlancar komunikasi keluarga, membantu anggota keluarga yang mengalami masalah, memelihara keutuhan keluarga dan membuat keluarga menjadi produktif.[4] Konseling keluarga di media massa dipilih dan dikemas ke dalam *variety format*.

Identitas Radio Dangdut

Mengapa ada istilah radio dangdut? Radio dangdut adalah radio membingkai program siarannya melalui format music dangdut. Radio-radio Jakarta memiliki identitas radio dangdut. Identitas tersebut ber-dasarkan format musiknya yang memutar lagu dangdut, motto dan jinglenya. Adapun radio-radio yang berformat musik dangdut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Identitas Radio Dangdut dan Perubahannya.

Radio Dangdut Jakarta dan Anggota PRSSNI Jakarta	Musik dangdut (%)	Motto/Jingle Radio/Identitas
1. Agustina sudah menjadi Radio U 94,7 FM, 091-II/1971	100% lagu dangdut sampai 1998	Agustina yg punya dangdut, tiada hari tanpa dangdut.
2. Darmawangsa menjadi Radio SK 93,20 FM, 116-II/1974	100% dangdut 2000	Kampus dangdut Station
3. Muara menjadi Radio M 106,6 FM, 393-II/1982	100% dangdut 2008	Muara dangdut Indonesia
4. CBB 105,40 FM, Kel. Jejaring Kejayaan, 109-II/1971	100% menjadi 70%, menjadi campur lagu; mandarin, pop dan religi 2005-2007. Kemudian kembali ke dangdut 100% lagi pada tahun 2010	Bandar Dangdut Jakarta
5. SPFM 90,8 FM menjadi Radio OZ, 114-II/1971	100% sampai 2007	Jakarta Dangdut Station
6. Mersi 93, 90 FM Cileduk, 116-II/1974	95% dan 5% lagu religi, 98-2010	Bandar Dangdut Indonesia
7. Bens 106,2 FM Kel. Jejaring Etnik.com, 501-1/1990	70% 1998 menjadi 40% 2008 campur, pop Indonesia 40% dan gambang 15% dan 5% lagu Benyamin. 25% dangdut 2010	Betawi Punya Selera, punya siapa saja

8. Elbama 91,45 FM (PT. Elok Baik dan Manfaat).	70% campur dangdut Jawa dan dangdut Minang.	Elbama FM dangdutnya OK punya.
9. Radio TPI 97,1 FM berasal dari Radio Monalisa, 100-II/1971	Campur lagu dangdut 50% dan Melayu Pop Hit 50%. 2010 50% dangdut murni, 20% melayu, 20% etnik dan 10% India.	Asik Musiknya, Asik Goyangnya

Sumber: Profil Radio, Programnya, tesis Ervan Ismail, website Radio

Penelitian ini memperkuat hasil tesis Ervan Ismail yang mengungkapkan tentang kompetisi radio FM di Jabotabek pada tahun 1998.[5] Persatuan Radio Siaran Swasta Niaga Indonesia (PRRSSNI) 2009 mendata perubahan radio di Indonesia setiap tahun, termasuk radio Jakarta[6]. Berdasarkan data-data tersebut, radio dangdut satu persatu berubah menjadi radio pop. Perubahan tersebut tampak pada Tabel 1 di atas.

Perbedaan radio FM dan radio AM

John Vivian menerangkan perbedaan radio FM dan radio AM berdasarkan sistem gelombang suara Frekuensi Modulasi (FM) dan gelombang suara Amplitude Modulasi (AM). Edwin Amstrong mengem-bangkan FM Stereo dengan dua *soundtrack*. Kondisi ini menambah kualitas suaranya bagi pemutaran musik dan meningkatkan industri musik. Vivian juga menerangkan sifat lokalitas radio dan pertumbuhan musik rakyat (*black music*) melalui radio. Musik *Rock and Roll* di Amerika merupakan integritas antara musik kulit putih dan kulit hitam. Musik rakyat menghibur kulit hitam dari himpitan diskriminasi dan penindasan kulit putih terhadap rakyat di Amerika. Lagu Jazz pun merupakan varian dari lagu rakyat Amerika. Radio di Amerika mampu menyatukan ras, kelas bawah dan kelas atas, selera rendah dan selera tinggi melalui musik[7]. Andrew N. Weintraub juga mengungkapkan kondisi ini di Indonesia, musik dangdut adalah jiwa rakyat Indonesia dan pertumbuhan lagu dangdut dibesarkan di radio AM dan FM di Jakarta sejak sebelum tahun 1970-an[8].

Disimpulkan bahwa ada sembilan radio FM dangdut yang pernah mengudara di Jakarta. Ada satu radio AM 1062 dangdut bernama C Radio yang mottonya "Terminal Radio Dangdut Jakarta" pada 2010. Sebelumnya terlacak Radio Elbama 91,45 FM berpindah tangan ke Radio Indika 91,60 FM. Adapun Empat radio di atas sekarang sudah menjadi radio musik pop seiring lajunya musik pop di era masa kini, yakni Radio Agustina yang berubah nama menjadi Radio U FM, Radio Darmawangsa menjadi Radio SK FM, Radio SPFM menjadi Radio OZ FM dan Radio Muara menjadi Radio M FM.

Morissan mengatakan bahwa kepemilikan seluruh saham atas sebuah stasiun penyiaran tidak bisa membenarkan tindakan pemilik untuk mengambil keputusan sendiri jika stasiun bersangkutan ingin berhasil mencapai tujuannya.[9] Pemilik saham berkonsultasi dengan kaum profesional dan praktisi. Menurut Handre Harjana, pimpinan organisasi menciptakan budaya organisasi yang kuat.

Berdasarkan pandangan tersebut, pemilik saham memimpin iklim komunikasi dan iklim organisasi menjadi positif sehingga kinerja organisasi meningkat kondisi budaya organisasi yang kuat10. Direktur utama sebagai pemilik saham mengelola dan meng-operasionalkan radio sebagai penanggung jawab radio. Penanggung jawab radio menjalankan Undang-Undang Penyiaran bahwa frek-wensi adalah milik publik. Penanggung jawab mendorong ruang publik dan meningkatkan kreativitas tim radio dalam mengonstruk-si suatu realitas.

Kepemilikan media eletronik di Indonesia berpusat di Jakarta. Idealnya, kepemilikan media menyebar luas ke seluruh Indonesia. Selain itu, nama Perseroan Terbatas (PT) dengan nama radio/nama televisi sebaiknya sama.[11] Menurut Krisna Sen, radio lebih sedikit mendapat perhatian dunia akademik dibandingkan dengan media cetak.[12] Penggunaan istilah penyiaran secara makro mengacu kepada media elektronik radio dan televisi, sehingga makna denotatif istilah penyiaran dirumuskan sebagai: Radio or televion presentation.[13] Penyajian isi program televisi atau radio dikemas melalui format musik, format informasi dan format khusus.

Program Dakwah dan Program Konsultasi Keluarga

Hiebert, Ungurait dan Bohn mendefinisikan karakteristik radio siaran.[14] Radio merupakan media massa dengan khalayak yang ter-fragmentasi dan yang berpendapatan tinggi. Radio lebih merupakan media lokal dibandingkan nasional. Kebiasaan men-dengarkan radio itu secara pribadi dan program stasiun secara selektif memuaskan kebutuhan perorangan dalam kelompok yang relatif homogen.

Peter K. Pringle, Starr dan W.E. McCavitt menjelaskan program stasiun radio yang umumnya didominasi oleh unsur isi atau suara yang dikenal sebagai format. Format tersebut dirancang untuk mendapatkan sekelompok dari populasi, biasanya diidentifi-kasi oleh usia, karakter sosial, dan ekonomi atau etnisitas.[15] Format dan target pendengar radio siaran mirip dengan dua sisi dari satu mata uang, sebab format tertentu menjaring kelompok tertentu.

Sol Robinson menjabarkan terminologi format radio siaran berdasarkan pada dua pengertian: *pertama,* adalah tipe pemrograman yang dilakukan oleh sebuah stasiun, seperti *all news* atau musik dangdut. Format ini juga mengacu pada kerutinan dan daftar ditemukan dalam suatu jam program. Hal ini mencakup kata-kata khusus yang diucapkan, isi program musik, berita, serta urutan, dan tata cara penempatan. Format dalam makna kedua mencakup komentar-komentar khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup siaran berita, slogan-slogan menarik tertentu yang digunakan untuk mengidentifikasi stasiun.

Perkembangan program siaran radio dangdut dari masa ke masa di Jakarta, ditemukan mulai dari radio Agustina pada tahun 1971. Pada masa Suharto, radio dangdut tumbuh dan berkembang. Menurut Krishna Sen dan David T. Hill, lagu dangdut, musik dangdut dan komunitasnya digunakan oleh partai Golkar untuk menjaring massa.[16] Radio dangdut memanggil pendengarnya melalui lagu dangdut.

Lagu dangdut menjadi identitas radio, walaupun radio tersebut tidak semua memutar lagu dangdut 100%, ada yang 80% sampai ada yang hanya 20%..

Asep M. Romli membagi program siaran radio yang terdiri dari program regular dan harian (*daily program* dan menyebar program khusus ke semua hari ke dalam program mingguan[17].

Program Siaran Radio Bens 106,2 FM

Roda Jam Siar Radio Bens Radio 106, 2 FM harian dimulai dari nomor (1) jam istirahat, (2) kuliah subuh (format khusus dan *talkshow*), (3) Begaya (format ragam dan *Talknews*), (4) *talkshow*, (5) *talkshow* wawancara artis, (6) format khusus etnis, (7) *talkshow* obrolan santai, (8) format ragam; *talkshow* wawancara artis pop, (9) format khusus *talkshow* dan (10) *talkshow* obrolan curhat yang acaranya bernama Ronda.

Programnya bernuansa etnis Betawi, yaitu: Nasi Ulam, Begaya, Temenan dengan Artis Pop, Gado-gado Betawi dengan artis dangdut, Pantun Ceplas-Ceplos, Ronda Sore, Ngaso dengan Artis Pop dan terakhir Ronda Malam. Bahasa mengunakan dialek Betawi dengan latar belakang musik Betawi, walaupun isinya belum tentu menyangkut etnis Betawi.

Format khusus mingguan membidik berbagai jenis musik, artinya memanggil berbagai lapisan pendengar, lagu India (Bolly Mania), Blak-Blakkan (konsultasi psikologi=curhat), lagu campur sari (Ngetem Campur-Campur), lagu Iwan Fals dan Informasi (Ngabarin), lagu Rhoma Irama (Begadang), Ngaji (format khusus), lagu Benyamin(Asal Goblek), lagu Betawi asli (Betawi Kite), lagu Slank (Nyaba Slank dan informasi), dan lain-lain.

Radio Bens ini berupaya dalam menjaring berbagai lapisan pendengar melalui sajian berbagai musik. Kenyataannya, program siarannya menunjukkan bahwa radio dakwah dapat memetik pelajaran dari Radio Bens yang bisa menjaring pendengar peringkat satu pada tahun 2004-2007 di Jakarta. Jika jam siar sehari penuh isinya tentang dakwah tidak menjadi masalah, yang terpenting adalah penyajiannya dibungkus dan diramu dengan berbagai jenis musik, informasi, quiz, berbagai ustad dan bintang tamu. Kemudian program tersebut disesuaikan dengan jam siar dan usia pendengar-nya. Misalnya Ronda Pagi biasanya ibu-ibu rumah tangga memutar radio. Pada acara Ronda Malam tukang ronda lebih tepat ceramah-nya mengenai kehidupan satpam, quiz sponsor kopi dan musiknya. Roda jam siar Radio Bens2010:

Program dakwah pada Radio Bens**,** acara Nasi Ulam (Nasihat Ulama) dimulai pagi-pagi sekali, yaitu pukul 04.00 sampai dengan pukul 06.00 dengan setiap hari. Jadwal seminggu ada tiga ustadz; Abdul Hay, Abdul Jalil, dan bergantian mengisi jadwalnya. Di Jakarta sekarang, orang tua mulai bangun lebih pagi karena anaknya masuk sekolah pukul 06.30. Sebelumnya, pada tahun 2005 acara dimulai pukul 05.00. Acara Ngaji menjadi acara *Temani Mama Dede* setiap hari Jumat. Acara ini disisipi dengan lagu pop religi, bukan dangdut religi. Sebelumnya Radio Bens memutar dangdut religi. Format dakwahnya menerapkan tipe Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab.

Program Siaran Radio TPI

Roda jam siar harian dan mingguan Radio TPI sangat beragam dan khusus selama 24 jam siar. Dimulai pukul 00.00, radio TPI mempunyai program siaran (1) acara *Menemani Ronda* yang formatnya beragam, yakni ada infonya, lagu hit, keamanan, dan sosial, di sela-sela radio lain yang sudah istirahat (*off*), (2) Radio TPI masih memutarkan musik dangdut penuh sampai menjelang subuh. (3) Kuliah subuh acara Sejuk di Hati, diteruskan (4) acara Goyang Pagi dan (5) acara Dapur Dangdut ditujukan kepada pendengar wanita, mengenai masalah keluarga, kesehatan, masakan dan gaya hidup. (6) Menjelang siang musik tetap diputar dan tidak terputus. (7) Dua lagu yang berbeda dipilih oleh lima pendengar. Lagu mana yang akan diputar oleh penyiar pada acara, Boleh Diadu, (8) Acara Puterin Dong bergilir artis dangdut membacakan skrip yang dibuat oleh produser dan lagu yang akan diputar. (9) Acara Goyang Sore diarahkan oleh artis KDI. (10) Menjelang magrib, acara Hikmah sore, dan (11) setiap pukul 19.00-21.30 acara Warung Dangdut yang dari hari Senin-sampai hari Minggu berbeda sajiannya dengan roda jam siar Radio TPI di bawah ini.

Pada program hari Senin, acara *Es Soda* dipimpin oleh pelawak TPI. Pada hari Selasa acara Kopi Susu (konsultasi suka-suka) dibawakan oleh penyiar, sebagai pengganti acara Kencan. Hari Rabu acara Sabun (Saling Balas Pantun), hari Kamis acara Korek Api mengupas kehidupan artis secara langsung. Hari Jumat Kompor (Komunitas Pengguna Motor), hari Sabtu acara *Relay* TPI, dan Minggu acara Gula (lagu-lagu lama). Acara ini termasuk format khusus dan format ragam dalam menjaring berbagai pendengar.

Program dakwah radio TPI di Jakarta pusat**,** Radio TPI merupakan satu-satunya radio yang siarannya non-stop 24 jam, sehingga roda jam siar hariannya tidak ada jam istirahat. Sedangkan acara dakwahnya meliputi kuliah subuh yang diawali dengan acara *Sejuk di Hati*. Ustadz berceramah satu jam setiap pagi. Kemudian acara Hikmah Sore tidak ada pendakwah, tetapi ada Kultum, insert Hadis, dan lagu dangdut religi. Setiap Jumat menyajikan acara *Taklim* yang bekerja sama dengan UIN Jakarta. Format dakwah Radio TPI memilih tipe *Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab*.

Penutup

Pola program siaran Radio Bens dan TPI di atas hampir sama. Hanya saja programnya mempunyai judul yang berbeda-beda. Radio TPI dan Radio Bens memiliki format ragam dan format khusus diputar setiap hari yang berbeda acara. Semakin banyak menerapkan format ragam dan jumlah format khusus yang berbeda bisa menjaring usia dan minat pendengar yang berbeda.

Kompetitor Radio Dangdut program dakwah dan program Konsultasi keluarga di sekitar Jakarta, program agama Radio Muara bernama *Syiar Muslimah* setiap Jumat pukul 12.15 sampai 14.00 dengan materi siar konsultasi agama. Penyiarnya adalah tim radio Muara dan ustadzah dengan gaya siaran yang serius dan edukatif. Program ini masih berlangsung sampai awal tahun 2009. Perubahan jam siar, mulai pukul 11.00

sampai 13.00. Jam siaran ini bersaing dengan acara Mama Dedeh di Radio Bens dengan program Agama dan Wanita, setiap Jumat acara Ngaji di waktu jam siar yang sama sebagai radio pesaing. Sedangkan program *Taklim* di Radio TPI lebih dahulu mengudara pukul 09.00-11.00. Radio SPFM pun memutar acara *Hikmah* setiap Jumat pukul 10.00-12.00 radio dangdut Jakarta memperebutkan pendengar dan iklan setiap hari Jumat. Realitas problem keluarga disisipkan pada acara Pengajian Ibu-ibu di Radio Dangdut. Melihat kenyataannya, bapak-bapak banyak juga yang bertanya atau berpartisipasi pada program ini sebelum mereka berangkat shalat Jumat.

Dapat disimpulkan bahwa profil, sejarah, perubahan struktur, proses produksi, pangsa pendengar dan program siaran radio saling berkaitan. Penelitian ini memperkuat kekhawatiran Masyarakat Pers dan Penyiaran Indonesia. Pandangan Agus Sudibyo mengenai miss-manajemen frekuensi dan tubrukan frekuensi antara radio publik, radio komersial dan radio komunitas. Sekretaris PRSSNI Pusat paling mengkhawatirkan masalah penataan dan penegakan penataan frekuensi demi pelayanan publik. Masduki menekankan pelayanan publik dan demokratisasi dalam sistem penyiaran Indonesia, tergambar pada isi penyiaran dan kepemilikan penyiaran dan isi program yang beragam.

Dinamika mekanisme kerja di radio dangdut menunjukkan cara pimpinan memahami suatu realitas. Perubahan format merupakan perubahan pemahaman terhadap suatu realitas. Perubahan format dialog ke format dialog antar pendengar meng-idetifikasikan perubahan terhadap pemahaman pangsa pendengar. Radio Bens, TPI dan SPFM mempercayai hasil penelitian SRI. Sedangkan Radio CBB dan Mersi kurang mempercayai hasil *ratings* SRI sehingga mereka suka formatnya berubah kurang konsisten. Radio paling lama konsisten format acaranya adalah SPFM. Kemudian Radio Bens dan TPI konsisten menerapkan tipe monolog pendakwah yang formatnya berorientasi kepada narasumber. Komunikasi narasumber dan pendengar sebatas satu arah karena pendengar tidak ada ruang dalam memberikan umpan balik.

Menurut Dominik, ada 3 model kepemilikan media; *pertama, agency* kepemilikan pemerintah yang bertujuan mobilisasi sosial politik, regulasinya ketat, pendanaannya dari pemerintah dan programnya adalah ideologisasi. Kepemilikan *kedua,* kerjasama antara pemerintah dan publik. Tujuannya adalah sebagai pen-cerahan, pendidikan, dan budaya. Peraturannya sedang, pendanaan-nya dari pajak, dan iuran, program acara yang disajikan meliputi hiburan budaya dan sifatnya mendidik. Radio RRI bisa diharapkan mendapatkan akses ruang publik. Sebaliknya, kepemilikan swasta hanya bertujuan mencari untung sehingga peraturan menjadi lemah, pendanaan dari iklan, dan programnya adalah hiburan.

Menurut Dominik, radio dikelompokkan kepada model pertama, radio diatur oleh pemimpin yang sistem politiknya otoriter seperti masa pemerintahan Presiden Soeharto. Model radio *kedua,* pemerintah dan publik bekerjasama, tumbuh dari negara liberal yang demokratis, sedangkan model radio ketiga terdapat negara yang kapitalis. Semakin komersial media penyiaran, akan semakin lemah akses

publik untuk mengontrol dan memilikinya secara adil.[18] Masyarakat kapitalis melemahkan akses publik. Kondisi ini dapat dilihat acara *talkshow* di media elektronik apakah program-nya semakin meningkat atau semakin menurun. Pada penelitian ini menunjukkan turunnya program talkshow konsultasi keluarga/ perkawinan pada roda jam siar harian dan mingguan radio dangdut Jakarta. Program radio dangdut Jakarta menurunnya akses publik dalam memahami kebijakan pemerintah, terutama nomor 1 UU Perkawinan Tahun 1974.

Catatan

[1]John Dimmick, Eric Rothenbuhler, The Theory of Niche: Quantifying Competition Among Media Industries, *Journal of communication*, Winter 1984, h. 107.

[2]Peter K. Pringle, Starr dan W.E. McCavitt, *Electronic Media Management*, (London: Focal Press, 1995)

[3]Peter K. Pringle, Starr dan W.E. McCavitt, Ibid.

[4]Sofyan Willis, *Konseling Keluarga, Dialog Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 204.

[5]Ervan Ismail, Kompetisi Radio Siaran FM di Jabotabek, *Tesis*, Fisip UI, Jakarta, 1998. Ervan menggunakan Teori Niche yang melihat pemasukan iklan, jenis isi media dan jenis khalayak sasaran.

[6]Lihat Lampiran PRSSNI Pusat dan PRSSNI DKI 2009.

[7]John Vivian, *Teori Komunikasi Massa, Radio*, (Jakarta: Kencana, 2008), 195.

[8]Andrew N.Weintraub, Dangdut Soul: Who is the People in Indonesia Popular Music?, Asian *Jurnalof Communication,* vol. 16, No.4, Desember 2006, 411-431 dan Sys NS, Sejarah Radio Dangdut, acara 80 an Masih ada di MetroTV.

[9]Morissan, *Manajemen Media Penyiaran; Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 146.

[10]Andre Harjana, *Perkembangan Dialektis antara Pemikiran Organisasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Fak. Ilmu Administrasi Univ. Katolik Indonesia Atmajaya, 1994), 43-45.

[11]Hermin Indah Wahyuni, *Televisi dan Intervensi Negara,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000), 5.

[12]Krisna Sen dan David T. Hill (Terjemahan), *Media, Budaya dan Politik di Indonesia,* (Jakarta: ISAI, 2001), 93.

[13]Masduki, *Regulasi Penyiaran, dari Otoriter ke Liberal,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000),2

[14]Hiebert dll, *Mass Media VI*, London: Longman Publishing Group, 1990, 300.

[15]Peter K. Pringle, Starr dan W.E. McCavitt, *Electronic Media Management*, (London: Focal Press, 1995), 114.

[16]Krishna Sen dan David T. Hill, *Media. Budaya dan Politik di Indonesia*, (Jakarta: ISAI, 2001), 206.

[17]Asep M Romli, *Dasar-Dasar Siaran Radio Basic Announcing*, (Bandung: Muansa, 2009), 74.

[18]Yoseph R. Dominick, *Broadcasting Cale: The Internet snd Beyond, An Introduction to the Modem Electronic Media,* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

DAKWAH DAN PEMBEDAYAAN MASYARAKAT

Problematika Masyarakat Modern dalam Kerangka Dakwah

Rubiyanah

Salah satu ciri masyarakat modern adalah kritis, dinamis dan rasional. Meminjam istilah Nurcholis Madjid, bahwa sesuatu dapat disebut modern bila ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.[1] Dengan demikian, pola pikir masyarakat modern senantiasa berlandaskan kepada rasionalitas dan ilmu pe-ngetahuan (ilmiah). Masyarakat modern sering diidentikkan dengan masyarakat maju. Karenanya, manusia modern senantiasa dipicu untuk terus memburu kemajuan tanpa mengenal henti.[2] Di era globalisasi seperti sekarang, pergeseran dan perubahan nilai dalam masyarakat tidak bisa dihindari. Modernisme telah membawa nilai-nilai baru yang bisa jadi sejalan atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Kehidupan modern yang serba teknologi sudah sampai pada situasi *push button life*, yaitu hidup serba tekan knop. Kondisi semacam ini cukup berat menguji iman seseorang. Di sini tampak rasa ketergantungan seseorang kepada Tuhan sekian persen terpenuhi oleh teknologi. Ini berarti, kehadiran agama tidak begitu mereka perlukan, sehingga sikap hidupnya materialistis, dan pandangannya sekuler. Pola hidup semacam itu dialami pula oleh bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam sebagai konsekuensi dari modernisasi.

Persoalan di atas merupakan tantangan yang harus direspons oleh para da'i, sehingga dapat menemukan metode yang tepat dalam berdakwah di kalangan masyarakat modern. Dari sinilah para da'i dituntut untuk menjelaskan kepada

mad'u (obyek dakwah) tentang fungsi agama yang hakikatnya bisa mengarahkan mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena agama pada dasarnya adalah lembaga Ketuhanan yang dipilih oleh makhluk rasional seperti manusia untuk membimbing mereka, guna meraih keselamatan/ kebahagiaan dunia-akhirat.[3] Hal ini sekaligus menepis anggapan keliru bahwa agama hanya berorientasi pada urusan akhirat semata, serta tidak berpihak pada persoalan dunia.

Mengingat masyarakat modern sangat menjunjung tinggi rasionalitas yang cenderung mengabaikan kehidupan akhirat, maka berkenaan dengan hal tersebut, para da'i harus memprioritaskan penekanan materi dakwah pada "tuntutan keseimbangan antara dunia dan akhirat", selaras dengan doktrin Islam yang mengajarkan supaya memperhatikan keseimbangan dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Pernyataan al-Qur'an dan hadits menunjukkan betapa kuatnya konsepsi pengarahan Islam terhadap sikap menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat bagi para pemeluknya. Akhirat tidak bisa diabaikan, karena ia merupakan kehidupan abadi yang sesungguhnya sebagai lanjutan bagi kehidupan di dunia. Demikian pula, dunia tidak bisa diremehkan, justru ia merupakan jembatan bagi kehidupan akhirat.[5] Sebagaimana terungkap dalam kata mutiara: "*dunia tempat menanam, dan akhirat tempat mengetam*" (dunia tempat beramal, sedangkan akhirat tempat menerima konsekuensi amal tersebut, baik atau pun buruk). Oleh karena itu, kedua-duanya sama-sama penting dan tidak bisa diabaikan antara satu dengan yang lainnya.

Pengertian Masyarakat Modern

Untuk mengetahui pengertian masyarakat modern secara lebih jelas, terlebih dahulu akan dipaparkan dua kata: masyarakat dan modern. Istilah masyarakat berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu: *"Syaraka"*, yang berarti "ikut serta atau berpartisipasi".[6] Realitasnya, masyarakat memang sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Namun demikian, tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Misalnya, sekelompok orang yang mengerumuni seorang tukang sol sepatu di pinggir jalan, biasanya tidak kita anggap sebagai suatu masyarakat, karena mereka tidak memiliki ikatan lain, kecuali sekadar perhatian terhadap tukang sol sepatu tersebut, walaupun terkadang mereka juga berinteraksi secara terbatas. Contoh lain, bila kita perhatikan sejumlah besar manusia yang berkumpul di stadion Lebak Bulus Jakarta Selatan untuk menonton sepak bola, tidaklah dikategorikan masyarakat. Mereka hanya berkumpul sementara, memberikan dukungan pada tim favoritnya, setelah usai pertandingan, mereka pun membubarkan diri.

Menurut Koentjaraningrat, ikatan khusus yang membuat suatu kesatuan manusia bisa menjadi masyarakat, yaitu "pola tingkah-laku yang khas mengenai

semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuannya itu dan bersifat mantap serta kontinyu".[7] Berlandaskan inilah beliau merumuskan definisi masyarakat: *"kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama"*.[8]

Definisi di atas, selaras dengan rumusan masyarakat yang diungkapkan Soerjono Soekanto, yakni: *"sejumlah manusia yang telah hidup bersama dan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka sadar bahwa diri mereka merupakan suatu kesatuan sosial, yang terikat dengan sistem kehidupan bersama"*.[9] Inilah hemat penulis rumusan yang signifikan dan mewakili. Sedangkan pengertian modern, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *"sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai tuntutan zaman"*.[10]

Berdasarkan penjelasan tersebut, masyarakat modern berarti: "masyarakat yang sikap, cara berpikir dan tindak-tanduknya selalu menyesuaikan dengan kondisi zaman, yakni bersifat rasional dan ilmiah". Berkenaan dengan itu, Nurcholish Madjid (Cak Nur) mengartikan "modernisasi" dengan rasionalisasi, yaitu "proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan pola berpikir serta tata kerja baru yang rasional".[11]

Dengan demikian, modern juga berarti "progresif dan dinamis", yaitu tidak bertahan kepada sesuatu yang telah ada *(status quo*). Karena itu, masyarakat modern bersifat merombak dan konfrontatif terhadap tradisi-tradisi yang secara jelas tidak rasional serta ilmiah. Maka dalam hal ini ada pula keharusan menerima dan meneruskan, kemudian me-ngembangkan warisan generasi sebelumnya yang mengandung nilai kebenaran. Selaras dengan qaidah ushul: *"al-Muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (mempertahankan tradisi lama yang dianggap baik, dan mengambil hal yang baru yang lebih baik).

Dalam masyarakat Barat, modernisme mengandung arti "pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, agar semua itu sesuai dengan pengetahuan dan teknologi modern".[12] Dari sini tampak bahwa masyarakat modern memiliki ciri-ciri spesifik, yaitu: berpikir logis, menghendaki perubahan, serta berorientasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakteristik Masyarakat Modern

Secara umum, ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern, antara lain:

Industrialisasi

Masyarakat modern hakikatnya adalah masyarakat industri, sehingga bisa dikatakan bahwa industrialisasi merupakan tulang punggung dan darah daging masyarakat modern.[13] Dengan industrialisasi, manusia berusaha memanfaatkan kekuatan dan energi alam untuk kepentingan dirinya. Misalnya mesin-mesin dan robot yang diciptakan, difungsikan untuk membantu pekerjaan manusia, sehingga

menjadi ringan dan efisien.[14] Industrialisasi terjadi sebagai konsekuensi logis dari penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat. Tidak dapat diingkari, bahwa perkembangan teknologi telah menciptakan kemungkinan bagi perbaikan taraf hidup sejumlah besar umat manusia, mengangkat dari penderitaan fisik dan membebaskan dari kerja berat. Seorang ibu rumah tangga akan terbantu menjadi ringan pekerjaannya dengan adanya mesin cuci serta alat-alat mekanik lainnya. Ini contoh sederhana saja dari sisi positif industrialisasi. Menurut Dr.Kuntowijoyo,"masyarakat industri terwujud hanya bila terdapat produksi komoditi secara mekanis dalam pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan. Maka masyarakat kemudian didominasi oleh kondisi-kondisi pabrik, dalam arti bahwa mereka diorganisasi secara efisien dan mirip sebuah mesin-mesin".[15] Sebagaimana penjelasan tersebut, dapatlah ditegaskan bahwa industrialisasi merupakan proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan terapan yang ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan. Hal penting yang perlu dicatat, industrialisasi bukanlah pola perubahan ekonomi dan teknologi semata, tetapi juga merupakan pola perubahan sosial dan kultural. Yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra-industri seperti agraris, ke sistem sosial industrial. Atau perubahan dari keadaan *"negara yang sedang berkembang"* menuju ke keadaan masyarakat negara yang sudah maju.

Iptek

Masyarakat modern ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi (Iptek), sehingga abad modern sering disebut sebagai abad ilmu pengetahuan dan teknologi *(The Age of Science and Technology)*. Dengan Iptek, orang modern tidak banyak bergantung pada alam, bahkan mengusai dan menaklukan mitos kedigjayaan alam.[16] Iptek di-kembangkan dan diarahkan untuk peningkatan serta pelipatgandaan produksi industrial. Iptek juga dapat membantu manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mempertahankan kehidupan makhluk di alam ini. Tanpa bantuan Iptek, manusia masih hidup di dalam gua, memakai baju terbuat dari kulit kayu dan makan binatang buruan. Dengan Iptek, aktivitas manusia semakin mudah dan efisien mencapai tujuan yang maksimal. Misalnya, para ilmuwan, akademisi, wartawan dapat menuangkan ide-idenya dalam sebuah tulisan dengan menggunakan komputer mutakhir. Mereka bisa berangkat dari seminar ke seminar dengan pesawat berteknologi paling canggih. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan, Iptek adalah rahmat dari Allah untuk membantu kita menjalankan fungsi *kekhalifahan* di bumi. Walaupun harus diakui, implikasi negatif dari Iptek terhadap kehidupan manusia jelas ada. Namun demikian, tergantung kepada manusianya sendiri, mampukah menjadikan Iptek sebagai sarana me-wujudkan "kemaslahatan", serta menekan semaksimal mungkin terjadinya dampak negatif seperti: rusaknya lingkungan hidup, alienasi individual, terkurasnya sumber daya alam dan sebagainya.

Perubahan

Modernisme dengan mesin industrialisasi dan dukungan Iptek telah melahirkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan umat manusia. Yang paling menonjol dari perubahan tersebut terlihat pada jalur komunikasi dan transfortasi. Pada masa sekarang, manusia bisa mengelilingi bumi tidak lebih dari satu hari saja.[17] Di samping itu, modernisasi telah menimbulkan perubahan dalam keluarga, sikap nilai dan kepribadian. Misalnya, sebagian besar tanggung-jawab menyangkut: pendidikan, agama, emosional dan pemenuhan kebutuhan ekonomi diserahkan kepada unit sosial/institusi seperti pemerintah, sekolah dan badan usaha. Oleh karenanya, masyarakat modern banyak tergantung dengan aktivitas perbankan, asuransi, pengacara dan lain-lain. Berbeda dengan masyarakat tradisional, sebagian besar fungsi keluarga cenderung disediakan dalam keluarga. Dari sinilah terlihat bahwa masyarakat modern dengan sikapnya yang kritis, progresif dan menentang tradisionalisme yang irasional selalu memiliki komitmen terhadap perubahan.

Perubahan pola pikir yang mendasar

Perubahan pola pikir yang mendasar dimulai dari timbulnya keyakinan tentang keunggulan manusia (humanisme). Di Barat, paham keunggulan manusia itu sudah lahir sejak renaissance (abad ke-14 M), lalu berkembang pemikiran yang memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentrisme),[18] dan akhirnya timbul pemikiran rasionalisme yang menjadi karakter utama modernisme pada abad ke-17 dan 18 M. Rasionalisme inilah yang melahirkan renaissance, yaitu suatu gerakan kebangkitan kembali manusia dari kungkungan mitologi dan dogma-dogma. Kedaulatan manusia, bahwasanya kehidupan ini berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan. Karena itu, manusia harus menguasai alam semesta. Sejalan dengan paham keunggulan manusia tadi, maka rasionalisme berintikan kepercayaan pada kekuatan akal. Paham ini mengharuskan segala sesuatu dipahami dan dimengerti secara rasional. Dalam paradigma ini, sesuatu dinyata-kan benar bila dapat dibuktikan dan diterima akal. Umumnya, hal-hal yang dianggap tidak rasional adalah dogma-dogma (agama) dan tradisi. Rasionalisme yang hakiki menolak kedua hal tersebut (dogma dan tradisi).[19] Dalam konteks demikian, bisa disimpulkan bahwa kekuatan akal sangat diyakini betul keberadaan-nya oleh "orang modern". Ia selalu menuntut pembuktian dan mempertanyakan segala sesuatu secara kritis. Orang modern senantiasa menuntut penjelasan dan pembuktian rasional dari siapa pun juga, termasuk dari otoritas tertinggi sekalipun, seperti al-Qur'an dan Sunnah. Dari beberapa karakter fundamental modernisme yang dikemukakan di atas, tampak jelas ada bibit-bibit ancaman dalam modernisme terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, spiritualitas dan agama. Tidak heran jika dalam perkembangannya, modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Modernisme telah pula membawa nilai-nilai baru yang sebagian tidak sejalan bahkan bertentangan

dengan nilai-nilai Islam. Ini merupakan sisi negatif dari modernisme yang patut direspons para da'i untuk berperan mengisi kekosongan dan kehampaan spiritual, dengan mem-perkuat serta memperteguh keimanan.

Problematika Masyarakat Modern

Di dalam masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia menghadapi mekanisme kerja. Teknologi modern yang sesungguhnya diciptakan untuk pembebasan manusia dari kerja, ternyata telah menjadi ***alat perbudakan baru***. Manusia yang semula merdeka yang merasa menjadi pusat dari segala sesuatu, kini telah diturunkan derajatnya menjadi tak lebih sebagai bagian dari mesin.[20] Kehadiran teknologi baru menghilangkan nilai-nilai lama. Nilai manusia kini ter-degradasi oleh proses kerjanya teknologi. Ketika manusia masih bekerja dengan tangan dan alat-alat yang masih sederhana, manusia ***menjadi penguasa***; artinya manusia masih menguasai kerjanya sendiri. Tapi dewasa ini, di kala manusia menjadi bagian dari logika produksi teknologi modern, ia hanya menjadi ***elemen mekanisasi***. Ia berubah menjadi sekadar sebuah factor dari mesin. Karena itulah manusia di zaman modern ini menjadi terbelenggu oleh proses teknologi. Ia teralienasi dari kerjanya sendiri, hasil kerjanya, sesamanya dan dari masyarakatnya.

Berkenaan dengan itu, Lewis Yablonsky menyebut manusia-manusia modern ini sebagai '***robopaths***'. Mereka menjadi mesin yang secara ritual terikat pada aktivitas yang monoton. Pagi hari bangun, mandi dan makan pagi. Setelah itu pergi ke kantor untuk mengerjakan pekerjaan yang itu-itu juga. Sore hari pulang, melakukan hal yang sama. Kegiatan itu berulang kembali setiap hari. Mereka bukan lagi manusia. Pada hakikatnya, mereka robot-robot yang digerakkan secara massal oleh para pemegang kebijakan, baik pejabat maupun konglomerat.[21]

Dari gambaran di atas, kiranya dapat disebutkan beberapa problematika yang dihadapi masyarakat modern. ***Pertama***, dehumanisasi (mengurangi arti kemanusiaan). Kesibukan yang sangat mengakibatkan mereka hampir tidak sempat lagi memperhatikan keluarganya, sehingga mereka kehilangan rasa sayang bahkan semua emosinya yang manusiawi. Sebagai gantinya, mereka mengembangkan sikap yang individualistik, mementingkan diri sendiri (egois) serta agresif.

Modernisme diakui telah mendatangkan kekayaan secara material, tetapi sangat kering dan miskin secara etika dan moral. Segala sesuatu cenderung dilihat dari sudut kemajuan material. Perasaan kemanusiaan siap dikorbankan demi memperoleh keuntungan material sebanyak-banyaknya. Contoh kongkrit, pada tingkat penguasa dan pengusaha, seringkali mereka memandang rakyat atau karyawan sebagai angka-angka yang bisa dimanipulasikan untuk kepentingan-nya. Mereka tidak terlihat lagi sebagai sosok yang mempunyai perasaan. Ini sesungguhnya merupakan degradasi dan reduksi terhadap kualitas hidup manusia. Konsekuensinya, nilai-nilai luhur kemanusiaan, kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan sebagai sesama manusia kurang mendapat perhatian yang wajar dalam masyarakat modern.[22]

Kedua, kapitalisme. Modernisme ditopang oleh mesin ekonomi yang disebut "kapitalisme". Ia merupakan motor dan penggerak modernism. Sebagai lanjutan dari materialism, kapitalisme adalah suatu paham yang memberikan nilai serta penghargaan sangat tinggi terhadap kenikmatan lahiriah. Di dalam masyarakat yang kapitalistik, manusia hanya menjadi elemen dari pasar. Dalam masyarakat seperti itu, kualitas kerja manusia dan bahkan kualitas kemanusiaan sendiri ditentukan oleh pasar. Jika mereka ingin bekerja, maka mereka harus menjual dan menawarkan jasanya ke pasar. Dalam masyarakat kapitalis, manusia hanya menjadi bulan-bulanan dari kekuatan pasar. Dari sini tampak, kedudukan manusia mengalami ***degradasi***, yang tadinya dianggap sebagai pusat alam semesta berubah menjadi sekadar unsur suatu sistem ekonomi.

Berbeda dengan konsepsi Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang merdeka, dan karena kemerdekaannya itulah ia menduduki tempat yang sangat terhormat. Di dalam al-Qur'an diungkapkan, manusia menyandang predikat sebagai khalifah Allah, yaitu wakil Tuhan di muka bumi. Predikat ini memberikan gambaran bahwa seakan-akan Tuhan mem-percayakan kekuasaanNya kepada manusia untuk mengatur dunia ini.[23]

Ketiga, kehampaan spiritual. Dengan aktivitasnya yang super sibuk demi memenuhi ambisi hidupnya, masyarakat modern sangat rentan dengan penyakit. Sesungguhnya mereka telah kehilangan salah satu aspeknya yang paling fundamental, yakni spiritualisme. Kemajuan lahiriah yang berhasil dicapai mereka telah menjadi "berhala" yang menghambat komunikasi vertikalnya dengan Tuhan, sehingga kehidupan yang dibangunnya terasa sempit dan gelap, serta jauh dari bimbingan/petunjuk Allah.[24]

Dalam masyarakat modern, peran agama melemah dan bahkan cenderung menghilang. Oleh sebab itu, perlu revitalisasi peran agama, sehingga diharapkan agama bisa membimbing manusia dalam melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai transendental, yang kemudian dapat menumbuhkan kualitas-kualitas moral dan keluhuran budi pekerti (akhlaq al-karimah).

Menurut Prof. Dr. H. Dadang Hawari, masalah utama dalam suatu masyarakat modern adalah timbulnya ***disintegrasi*** dari masyarakat tradisional, karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran abadi sebagaimana terkandung dalam ajaran agama disisihkan karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan dekat belaka. Dalam masyarakat modern, rongrongan terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan budaya lama dan tradisional telah menimbulkan ***ketidakpastian fundamental*** di bidang hukum, moral, norma, nilai serta etika kehidupan.[25]

Dari sinilah para da'i dituntut perannya untuk mengatasi penyakit "kehampaan spiritual" yang dihadapi masyarakat modern. Para da'i harus melakukan gerakan dakwah yang bersifat ***menyembuhkan***. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terfokus memberikan wawasan keislaman yang lebih luas atau hanya memberikan

hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis, namun dakwah juga harus membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya.

Menyangkut perihal itu, format dakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat modern adalah dakwah yang solutif terhadap persoalan-persoalan vital yang dihadapi mereka. Dalam hal ini, Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf menyebutnya dengan "dakwah yang menghidupkan", yaitu dakwah yang tidak merugikan, melainkan panggilan kepada kehidupan lahir dan batin, yang secara bertahap setingkat demi setingkat menuju proses penyempurnaan tegaknya kemerdekaan pribadi, tanpa memusatkan penyembahan serta pembaktian semata-mata kepada Allah.[26]

Format Dakwah Yang solutif

Pada dasarnya, menyiarkan Islam itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, meskipun tidaklah wajib "memuslimkan" seseorang, karena tidak ada paksaan dalam memeluk agama.[28] Adalah keliru bila seseorang mengira bahwa dakwah berarti khutbah atau ceramah. Walaupun khutbah atau ceramah itu dakwah, tetapi pengertian dakwah sendiri tidaklah selalu identik dengan pengertian khutbah/ceramah.

Yang disebut da'i (juru dakwah), hakikatnya bukanlah semata-mata hanya muallim atau kyai, justru setiap aktivitas seseorang yang bersifat mengajak kepada Islam adalah dakwah.[29] Dari sinilah perlu ada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) para da'i, mengingat di era globalisasi ini da'i tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu agama semata, tetapi juga ilmu-ilmu lain sebagai penunjang dalam pelaksanaan dakwah. Sesuai dengan tuntutan zaman, dikehendaki lahirnya para *da'i* yang berwawasan luas, memiliki bobot keilmuan yang mendalam, cerdas dan berfikir logis, menguasai tekhnologi informasi serta mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dakwah menekankan peran *da'i* yang harus memiliki kemampuan melihat kondisi ***existing*** mad'u (obyek dakwah) di lapangan. *Da'i* diibaratkan laksana dokter, sedangkan mad'u berarti pasiennya. Dokter yang bijak, sebelum memberikan obat pada pasien tentu akan mendiagnosa terlebih dahulu "apa penyakit" yang diderita sang pasien. Setelah diketahui, baru ia memberikan obat yang tepat. Begitu pula *da'i*, sebelum melakukan aktivitas dakwah, terlebih dahulu harus mengetahui situasi dan kondisi medan dakwah. Siapa *mad'u* yang dihadapi, bagaimana latar belakang pendidikannya, dan apa profesinya. Setelah diketahui keberadaan *mad'u*, maka *da'i* harus menentukan metode/cara yang tepat untuk diterapkan dalam pelaksanaan dakwah.

Dewasa ini, dakwah dihadapkan pada berbagai problema. Tutty Alawiyah AS, mengidentifikasi problema dakwah dalam dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sempitnya wawasan dan lemahnya pelaksanaan dakwah di kalangan umat Islam, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan upaya-upaya dari kelompok-kelompok tertentu yang memusuhi Islam, di samping modernisme yang mengancam nilai-nilai spiritualisme Islam.[30]

Tidak dapat disangkal bahwa modernitas dan globalisasi telah melahirkan perubahan serta pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Pada kenyataannya, umat kurang siap menghadapi gempuran modernisasi itu, sehingga sebagian dari mereka tampak kehilangan arah (disorientasi), kehilangan keseimbangan dan keselarasan (disharmoni), bahkan putus harapan *(hopeless)*.

Di era sekarang, para da'i harus memiliki bekal pengetahuan yang mendalam, baik ilmu agama maupun perangkat ilmu lainnya. Perlu diingat, *da'i* dibutuhkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sebagai "***problem solver***" yaitu orang yang mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi *mad'u*. Ia harus bijak, ibarat mengambil sehelai rambut dari dalam tepung, tanpa membuat tepung itu berantakan. Dengan pendidikan yang dimiliki, para *da'i* akan semakin matang dan bijak dalam melaksanakan dakwahnya. Pertimbangan akal sehat akan selalu dikedepan-kan dari pada pertimbangan emosi dan hawa nafsunya.

Menyikapi fenomena yang berkaitan dengan problematika masyarakat modern, para *da'i* hendaknya berpegang pada prinsip dasar bahwa Islam tidak bertentangan dengan kehiduipan modern, sepanjang kemodernan tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan doktrin Islam. Setiap usaha mempermudah hidup dengan modernisasi, diharuskan memperhatikan ketentuan-ketentuan ini. Andaikata ilmu pengetahuan dan teknologi itu dipergunakan untuk kemaslahatan umat manusia, seperti pembangunan gedung atau jembatan, pembuatan aneka mesin untuk keperluan hidup manusia, maka hal yang demikian tidak bertentangan dengan Islam. Namun jika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dipergunakan untuk menindas sesama umat atau membunuh manusia-manusia lain yang tidak berdosa, masalahnya adalah lain. Ibarat sepucuk pistol di tangan seseorang, persoalannya bukan hukum pembuatan pistol tersebut, melainkan bagaimana penggunaannya. Dakwah harus mampu membimbing dan mengantarkan modernisasi ke arah yang positif, sehingga keberadaan dakwah di tengah-tengah masyarakat tidak hanya bisa dimengerti, namun juga bisa dirasakan.

Konsekuensi dari modernisasi adalah terbukanya pintu bagi masuknya pengaruh Barat. Kondisi ini sering menjebak kita untuk memandang semua yang datang dari Barat adalah modern dan perlu ditiru. Padahal tidak semua yang ada di sana sesuai dengan kepribadian bangsa kita, justru kebudayaan Barat tumbuh dan berkembang dari akar budaya yang berbeda dengan budaya kita. Dalam hal ini, Islam diharapkan mampu menjadi filter untuk menjaga kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas muslim.

Mohammad Asad dalam bukunya "*Islam at The Crossroad*" mengingatkan, bahwa umat Islam ibarat musafir di persimpangan jalan. Jika ia tetap terpaku berdiri di situ, maka ia mati kelaparan. Jika ia mengikuti petunjuk jalan *'Towards The Western Civilization*' (menelan mentah kebudayaan Barat), berarti mengucapkan selamat tinggal kepada kepribadiannya semula. Namun jika ia memilih arah *'Towards The Reality of Islam*', berarti hidup terus sesuai dengan kepribadian semula. Laksana pohon kokoh karena akarnya terhunjam ke petala bumi. Banjir kebudayaan Barat berusaha

menghanyutkan tanah sekitar pohon tersebut, hingga membahayakan kesuburan bahkan hidup pohon itu sendiri. Perlu ditegaskan di sini, tidak semua aspek kebudayaan Barat bertentangan dengan Islam. Tetapi patut diingatkan bahwa ada masalah-masalah yang *rigid*, di mana Islam mempunyai kepribadian yang berbeda dengan kepribadian kebudayaan Barat.[32] Islam berlaku sampai akhir zaman, sedangkan kemajuan Iptek pada saat ini merupakan suatu kenyataan.

Dakwah identik dengan Islamisasi, yaitu "proses pembebasan manusia mulai dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistis dan budaya lokal yang irrasional hingga pada pembebasan manusia dari pengaruh sekuler yang membelenggu pikiran serta prilakunya".[33] Karena itu, format dakwah yang solutif dalam mengatasi problematika masyarakat modern adalah ajakan Islami yang dapat membebaskan manusia dari ketergantungan terhadap hawa nafsunya yang membelenggu akal serta kalbu mereka. Bila teknologi sekarang ini telah mengantarkan sebagian masyarakat modern menjadi budak duniawi**,** maka melalui dakwahnya, para da'i harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat dalam berdakwah, sehingga kehadiran teknologi bukan menjauhkan mereka dari Tuhannya, melainkan akan lebih mempermudah mendekatkan diri kepada Allah.

Tidak bisa diingkari bahwa kemajuan teknologi banyak memberikan manfaat bagi manusia. Dalam kehidupan keagamaan pun kita dapat memanfaatkan kemajuan tersebut. Misalnya penggunaan *microphone*, lampu listrik, AC atau kipas angin, sepanjang tidak merusak hakikat ibadah itu, pada dasarnya bisa digolongkan ke dalam media/sarana pembantu. Penggunaan teknologi semacam ini dapat kita saksikan di *Masjid al-Haram* Mekkah.[34] Di dalam Islam, terdapat ketentuan yang rigid dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, di samping adanya ketentuan yang fleksibel yang dapat disesuaikan dengan situasi-kondisi, tempat dan waktu. Masalah ubudiah dan akidah merupakan doktrin tetap yang tidak mengalami perubahan, sedangkan masalah muamalah dan duniawi pada umumnya bisa disesuaikan dengan situasi-kondisi, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan pokok yang telah digariskan syariat. Berkenaan dengan hal ini, seyogyanya dakwah hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengarahkan serta membimbing mereka secara bijaksana mengamalkan ajaran Islam yang seiring bersama kemajuan Iptek. Kehadiran media informasi dan komunikasi seperti komputer/internet, justru harus direspons para da'i agar media tersebut dapat dimanfaatkan menjadi alat dakwah.

Perkembangan teknologi informasi dan media massa sekarang ini belum mampu dimanfaatkan oleh umat Islam sebagai sarana dakwah. Ironisnya, bombardir informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik telah mengakibatkan umat lebih banyak mencerna nilai-nilai ***modern life style*** barat dari pada nilai-nilai Islam. Contoh yang sangat kongkrit dalam keseharian kita adalah "tayangan televisi". Di satu sisi ia menjadi madu yang lezat, karena menyegarkan pikiran dan perasaan dengan hiburan-hiburan segarnya, namun di sisi lain, ia juga menjadi racun karena merampas waktu belajar anak-anak dan menenggelamkan mereka ke dalam nikmat candunya. Slogan "gunakan waktu sebaik-baiknya, sebab waktu tidak kembali", larut begitu saja ketika tayangan televisi sangat menarik.

Beranjak dari itulah, para da'i hendaknya bangkit dan berusaha untuk menguasai teknologi informasi yang sekarang ini menjadi "komoditi" terpenting. Dengan kata lain, barangsiapa yang memiliki informasi, berarti dialah yang dianggap bisa memegang komando kehidupan. Dalam zaman teknologi informasi dewasa ini, maka media massa adalah sebuah syarat yang harus digunakan, sehingga informasi Islam dapat diakses oleh khalayak dengan leluasa, cepat, mudah dan kapan saja bila umat membutuhkannya.

Media cetak seperti surat kabar, majalah atau buku-buku bacaan dan media elektronik seperti radio, televisi, film dan internet merupakan media dakwah yang sangat strategis dan besar peranannya. Harus diakui bahwa pemanfaatan media cetak untuk kepentingan dakwah, dalam hal surat kabar dan majalah masih belum bisa diharapkan. Berbeda dengan buku-buku keislaman, terlihat sangat menggembirakan. Begitu pula radio dan televisi, pemanfaatannya untuk pelaksanaan dakwah masih relatif minim, namun hal ini bukanlah berarti tertutup pintu kesempatan dalam berdakwah di media massa, melainkan peran da'ilah yang dituntut agar pandai memanfaat-kan keberadaan media massa itu sebagai "kendaraan" yang dapat mengantarkan dakwah yang solutif, dimengerti dan dirasakan oleh masyarakat, khususnya menyangkut "berdakwah di kalangan masyarakat modern".

Penutup

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kewajiban dakwah bagi umat Islam diletakkan dalam dua konsep. ***Pertama***, secara mikro yang berarti: segolongan umat, yakni kelompok professional di bidang dakwah (para *muballigh*, ulama, cendekiawan, sarjana-sarjana dakwah). ***Kedua***, secara makro, yaitu seluruh umat Islam diwajibkan berdakwah sesuai dengan profesinya masing-masing.

Dalam dakwah, ada empat unsur terpenting yang tidak dapat dilepaskan antara satu dengan lainnya, karena keempat unsur tersebut saling terkait, yaitu: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah, media dan metode dakwah. Seorang da'i harus mengetahui segala unsur yang tercakup dalam pelaksanaan dakwah; isi dakwah, unsur manusia yang dihadapi, unsur kondisi (ruang dan waktu), unsur bentuk serta cara dakwah yang sesuai.

Dengan demikian, pokok persoalan bagi seorang *da'i* adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menyampaikan materi dakwah terhadap *mad'u* yang dihadapinya?. Karena itu, *da'i* harus menguasai isi dakwah yang hendak disampaikan, serta intisari yang terkandung di dalamnya. Ia pun harus mampu memahami segala corak masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Para *da'i* dituntut agar mampu menggunakan metode yang tepat dalam mengkomunikasikan peran dakwahnya, sebab keberhasilan di dalam berdakwah dapat dinilai manakala pesan dakwah itu bisa dipahami oleh mad'u sesuai dengan "corak berpikir" mereka. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka keberadaan dakwah akan menjadi solutif di tengah-tengah problematika yang dihadapi masyarakat.

Catatan

[1]Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), Cet. ke-1, hlm. 172.

[2]A. Ilyas Ismail, "*Agama Dan Tantangan Modernitas*", Dakwah, Vol. VI, No. 1, Edisi Juni 2004, hlm.78.

[3]H.A. Suminto, *Problematika Dakwah*, (Jakarta: Tintamas, 1973), hlm. 128.

[4]Lihat Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tth.), hlm. 29.

[5]Dalam salah satu hadits disebut dengan redaksi: "***Al-Dunya Balagh min al-Akhirah***".

[6]Kata *syaraka-yusyariku-musyarakatan* adalah bentuk masdar mim yang mengandung arti: perserikatan atau saling bergaul. Lihat Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak, 1984), Cet. ke-1, hlm. 765.

[7]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog*i, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. ke-8, hlm. 145.

[8]*Ibid*., hlm. 146.

[9]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), Cet. ke-6, hlm. 22-23.

[10]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. ke-10, hlm. 662.

[11]Nurcholis Madjid, *Loc. Cit*.

[12]Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-5, hlm. 181.

[13]A. Ilyas Ismail, *Loc. Cit*.

[14]Di Barat, modernisasi disebabkan oleh ***industrialisasi***, sedangkan di kawasan lain, ***modernisasi*** menyebabkan industrialisasi. Baik modernisasi maupun industrialisasi menyangkut unsur penting pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak dapat terjadi tanpa industrialisasi, dan industrialisasi ini senantiasa menjadi ***bagian integral*** dari modernisasi. Lihat Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Cet. ke-2, hlm. 410-411.

[15]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), et. ke-3, hlm. 173.

[16]A. Ilyas Ismail, *Loc. Cit*.

[17]*Ibid.*

[18]Pandangan antroposentrisme muncul sebagai pendobrak pandangan ***keagamaan mitologis*** secara revolusioner. Pandangan ini sering disebut ***humanisme***, yang beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, tetapi pada manusia. Manusialah yang menjadi penguasa realitas. Oleh karenanya, manusialah yang menentukan nasibnya sendiri. Lihat *Ibid*., hlm. 150.

[19]A. Ilyas Ismail, *Op. Cit*., hlm. 79.

[20]Kuntowijoyo, *Op. Cit*., hlm. 161.

[21]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke-4, hlm. 156.

[22]Mereka yang memiliki hati, namun tidak dapat memahami ayat-ayat Allah, memiliki mata, tapi tidak berfungsi untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan memiliki telinga, akan tetapi tidak dipergunakan mendengarkan ajakan atau nasihat kebajikan, maka mereka itu laksana binatang, bahkan lebih sesat dari itu. Lihat Q.S. al-A'raf/7:179.

[23]Q.S. al-Baqarah/2:30.

[24]A. Ilyas Ismail, Op. Cit., hlm. 32.

[25]Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta:DanaBhakti Prima Yasa, 1997), Cet. Ke-3, hlm. 3.

[26]Yunan Yusuf, "Masalah Dakwah: Agenda Dan Solusi", dalam Asep S. Muhtadi, Sri Handajani (***Ed.***), *Dakwah Kontemporer*, (Bandung: Pusdai Press, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 21.

[27]*Ibid.*

[28]Q.S. al-Baqarah/2:256.

[29]H.A. Suminto, "Dakwah Untuk Masyarakat Metropolitan Jakarta", *Diktat*, disampaikan pada Rapat Senat Terbuka "Pembukaan Kuliah" IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2 Pebruari 1979, hlm. 1.

[30]Tutty Alawiyah, AS., "Paradigma Baru Dakwah Islam: Pemberdayaan Sosio Kultural Mad'u", *Jurnal Dakwah*, Vol. 3, No. 2, Nopember 2001, hlm. 5.

[31]Ismah Salman, "*Telaah Kritis Terhadap Dakwah Milenium III, Dakwah Multidimensional Suatu alternatif Menghadapi Persaingan Bebas*" Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Umum Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 31 Juli 2003, hlm. 14.

[32]Lihat H.A. Suminto, *Problematika Da'wah*, Op. Cit., hlm. 152-153.

[33]Abdul Jalil, "Mekanisme Dakwah: Dari proses Penyadaran Menuju Implementasi Pelembagaan dan Pengelolaan", (*Jurnal Dakwah*, Vol. 2, No. 1, Juli 2000, hlm. 25.

[34]H.A. Suminto, "Beragama pada Abad Teknologi", (Jakarta, *Panji Masyarakat*, No. 319, 1981), hlm. 51.

[35]Umaimah Wahid, "Problematika Dakwah di Era Teknologi Informasi", *Makalah* dalam diskusi Dosen Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm.5.

Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim melalui Model Bank Sampah: Studi Kasus Majelis Taklim di KotaTangerang Selatan dan Kabupaten Bogor

Wati Nilamsari

Paper ini merupakan hasil penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang pemberdayaan perempuan berbasis majelis taklim yang dilakukan di wilayah Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor. Persoalan perempuan menjadi isu penting yang diangkat mengingat secara internal kultural, perempuan merupakan kelompok masyarakat yang ditengarai dengan adanya ketidakmampuan dalam mengatasi masalah-masalah umum sosial yang mereka hadapi. Perempuan banyak yang tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, tidak bekerja, rendahnya motivasi berprestasi, kurang percaya diri dan sulit mengakses informasi yang diperlukan untuk pengembangan diri, serta adanya pemahaman di masyarakat yang memilahkan peran dan tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki.

Di lain pihak terdapat faktor internal struktural dalam masyarakat kita yang melemahkan kedudukan perempuan, diantaranya kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya berpihak pada perempuan, belum meratanya pelayanan sosial dasar bagi masyarakat, termasuk didalamnya untuk perempuan dan anak-anak guna meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan sosial, terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan, belum terciptanya sistem ekonomi

berbasis kerakyatan, masih diabaikannya partisipasi perempuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pada program-program pembangunan, kalaupun diikutkan perempuan tidak mempunyai pilihan dan kesempatan untuk memberikan masukan atas keterlibatannya, serta masih adanya kesenjangan dan ketidakadilan sosial, yang kesemuanya berpotensi sangat rentan memunculkan ketidakadilan gender.

Demikian halnya dengan majelis taklim. Sebagai institusi keagamaan yang paling dekat dengan masyarakat dan identik dengan perempuan, majelis taklim bukan hanya sebagai tempat mengaji, namun juga menjadi wadah bagi aktivitas sosial kemasyarakatan antara lain melalui program pemberian santunan berbagai kegiatan sosial dari dana yang dikumpulkan jamaah. Majelis taklim juga berperan dalam pengembangan sumber daya manusia.

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan besarnya potensi majelis taklim belum dapat dioptimalkan. Sebagian besar majelis taklim hanya berfungsi sebagai tempat pengajian semata, belum banyak yang melakukan upaya pemberdayaan guna meningkatkan kemandirian pengelola maupan jamaah pada umumnya. Berpijak dari alasan tersebut, maka saat ini banyak dikembangkan program-program baik yang diusung oleh pemerintah maupun lembaga Swadaya Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan peran majelis taklin dan pemberdayaan perempuan.

Hasil penelitian Anitasari tentang Perempuan dan Majelis Taklim yang dilakukan di Majelis Taklim Mulyasari, Cianjur menunjukkan bahwa Majelis taklim telah menjadi ruang yang aman bagi perempuan untuk belajar ilmu kegamaan, sebuah elemen yang sangat penting bagi kehidupan perempuan. Majeli s Taklim tidak saja berguna untuk memperkuat ilmu agama, namun ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat khususnya umat perempuan. Pengenalan perspektif hak perempuan dan keadilan melaui majelis taklim telah dapat menyadarkan perempua untuk mengubah posisi tawarnya dengan mereka yang memeiliki otoritas; laki-laki di rumah, di pemerintahan, dan di tempat ibadah. Bahkan mereka telah menyuarakan secara bersama persoalan yang selama ini dianggap sebagai pesoalan privat menjadi persoalan umum yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak.[1]

Pengembangan majelis taklim juga menjadi perhatian utama yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDKOM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak Tahun 2004-2006 melalui program Community Action Pilot Project, FIDKOM bekerjasama dengan Kementrian Agama dan Universitas Mc.Gill Canada melakukan pendampingan terhadap delapan belas majelis taklim yang berada di wilayah Bojong Indah Bogor. Pendampingan dilakukan antara lain melalui pengelolaan majelis taklim, dimana para pengelola dan jemaah mendapatkan pelatihan tentang manajemen majelis taklim, kesehatan reproduksi, dan Kajian Al Qur'an dan Hadits terkait persoalan perempuan. Selanjutnya pada tahun 2007, kader-kader majelis taklim di Bojong Indah bersama-sama dengan

kader Pos Yandu mendirikan Layanan Kesehatan untuk Kaum Dhuaffa yang diberi nama Pos Sehat Al Ikhwan. Keberadaan pos sehat ini di dukung oleh Puskesmas Desa, dan Kecamatan setempat, juga mendapat dampingan dari Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompet Dhuaffa. Pos sehat memberikan layanan secara gratis bagi dhuaffa di desa Bojong Indah. Dan hingga kini Pos Sehat Al Ikhwan masih tetap memberikan layanan kesehatan.[2]

Kerangka Teoretis Majelis Taklim dan Pemberdayaan Perempuan

Pengertian, Majelis Taklim

Dari segi etimologi, Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majlis* dan kata *ta'līm*. Dalam bahasa Arab kata *majlis* (مجلس) adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* (جلس) yang berarti *tempat duduk*, *tempat sidang*, dan *dewan*.[3] Sedangkan kata *ta'līm* (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja *'allama* (علم) yang mempunyai arti *pengajaran*.[4] Jika dua kata tersebut digabungkan, maka dapatlah disimpulkan bahwasannya majelis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama).

Menurut Siregar dan Sofiuddin, majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam.[5] Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Kehadiran majelis taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.[6] Majelis taklim menurut Jaelani juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturrahim antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.[7]

Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Tidak ada rumusan yang baku tentang fungsi dan tujuan majelis taklim. Hal ini dikarenakan para pendiri majelis taklim dengan organisasi lingkungan, dan jamaah yang berbeda, tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim", merumuskan tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya, yaitu:

a. Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

b. Sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi.
c. Berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.[8]

Tokoh lainnya yaitu Muhsin MK pun tidak memisahkan antara tujuan dan fungsi majelis taklim. Dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

a. Tempat belajar-mengajar**:** Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.
b. Lembaga pendidikan dan keterampilan: Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah.* Melalui Majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.
c. Wadah berkegiatan dan berkreativitas**:** Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan, sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik
d. Pusat pembinaan dan pengembangan**:** Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
e. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahim**:** Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahim antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.[9]

Penjelasan Muhsin di atas tampaknya mengkhususkan majelis taklim yang pesertanya adalah dari kaum wanita, namun sesungguhnya terdapat juga tipe majelis taklim yang anngotanya terdiri dari kaum laki-laki. Untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, majelis taklim kebanyakan beranggotakan perempuan.

Struktur Organisasi Majelis Taklim

Dilihat dari struktur organisasi yang dimilikinya, majelis taklim dapat dikategorikan sebagai organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidik-

an bersifat non-formal, karena tidak didukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana yang disyaratkan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.[10]

Meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam, namun majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT SWT. Faktor lainnya yang membuat majelis taklim cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan non-formal ini adalah wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Di samping statusnya sebagai institusi pendidikan Islam non-formal, majelis taklim sekaligus juga merupakan lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat memiliki peran yang strategis terutama terletak pada upayanya mewujudkan *learning society,* suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturrahmi dan berbagai kegiatan kegamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Peranannya yang strategis demikian pada gilirannya membuat majelis taklim diintegrasikan sebagai bagian penting dari Sistim Pendidikan Nasional. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan non-formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut secara eksplisit disebutkan bahwa majelis taklim merupakan bagian dari pendidikan non-formal. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan bagian penting dari Sistim Pendidikan Nasional.

Sebagai bagian dari Sistim Pendidikan Nasional, majelis taklim melaksanakan fungsinya pada tataran non-formal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan adalah upaya memberdayakan (mengembangkan) klien baik pada tingkat individu, keluarga, kelmpok ataupun komunitas dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya guna mencapai kehidupan yang lebih baik.[11] Berkaitan dengan hal tersebut Payne, mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan, pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk

mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Ahli lainnya Shardlow melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan masyarakat pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengkontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kesimpulannya, Shardlow menggambarkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu gagasan tidaklah jauh berbeda dengan gagasan Biestek tentag *Self Determination*, yang dikenal sebagai salah satu prinsip dasar dalam bidang pekerjaan sosial. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.[12] Sementara menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W (1996:55), pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan.

1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
3) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
4) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Beberapa alasan dilakukannya upaya-upaya pemberdayaan perempuan antara lain: *Pertama*, Proses pembangunan Indonesia yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan modernisasi sejauh ini belum berpihak terhadap kepentingan kaum perempuan. Pengalaman negara menerapkan kebijakan pembangunan berorientasi pertumbuhan dalam bidang pertanian yang ditandai dengan masuknya Revolusi Hijau pada satu sisi pernah meningkatkan Indonesia dari negara pengimpor beras mejadi negara berswasembada pagan. Namun, keberhasilan itu harus menngorbankan perempuan, antara lain diungkapkan oleh studi yang dilakukan Suratiyah dan Hariyadi yang menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dalam revolusi hijau telah memperkecil peluang kerja buruh tani perempuan di pedesaan. Sebagai perbandingan disebutkan bahwa dengan tekologi tradisional perempuan

dapat berburuh tanam sampai 40 hari/musim dengan rata-rata per hari bekerja selama 4 jam. Sedangkan di daerah dengan teknologi baru hanya 10 hari/musim dengan rata-rata bekerja 7 jam/hari.

Ketimpangan seperti ini juga terjadi pada sektor industri batik. Price, sebagaimana dikutip oleh Moeljarto meyatakan bahwa masuknya teknologi cap dalam industri batik tradisional, telah menggeser pekerjaan yang memerlukan keterampilan yang biasanya dimiliki perempuan, karena beralih pada laki-laki. Perempuan "dipaksa" untuk mengerjakan jenis pekerjaan yang sama (yang tidak memerlukan ketermpilan) dan diberi upah rendah. Contoh dua kasus diatas, menunjukkan bahwa pembangunan dalam beberapa sisi bukanlah meningkatkan taraf hidup perempuan, tetapi justru meghasilkan gejala kemiskinan perempuan (*feminization of poverty*).[13]

Kedua, meski saat ini pengakuan secara normatif terhadap hak-hak perempuan semakin kuat, pengakuan pada tataran formalitas ternyata tidak secara otomatis diiringi dengan implementasi secara sunguh-sungguh di lapangan. Hingga kini masih seringkali dijumpai maraknya praktek diskriminasi atau ketidakadilan dalam memperlakukan kaum perempuan. Struktur sosial kita masih cenderung menempatkan laki-laki sebagai *superior,* sedangkan perempuan sebagai *inferior* dan kepentingannya disubordinasikan ke dalam laki-laki. Sebagai buktinya, pada sektor modern, masih ada praktek secara terselubung yang memarjinalkan kaum perempuan dengan menempatkan pada *the second sex* atau warga kelas dua yang keberadaannya secara umum masih kurang diperhitungkan.[14]

Ketiga, belum sterilnya kultur sehari-hari kita dari *stereotipe* atau pelabelan terhadap kelomok perempuan yang cenderung memarjinalkan perempuan. Gambaran *stereotipe* dari perempuan adalah seseorang yang lemah, emosional, sensitif, luwes, memerlukan perlindungan, dan sebagainya. Sedangkan gambaran *stereotipe* laki-laki adalah memiliki sifat yang kuat, agressif, lebih rasional, ingin memimpin, melindungi, aktif, kompetitif, kaku, keras dan sebagainya. Melalui *stereotipe* ini, seringkali digambarkan bahwa perempuan adalah orang yang berkiprah dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki adalah orang yang berada di jajaran sektor publik. Sebagai dampaknya partisipasi perempuan dalam bidang pengambilan keputusan politik (*share of parliamentary seats),* akses perempuan terhadap jabatan profesional (*share in profesional and managerial jobs),*dan keberdayaan perempuan dalam memperoleh penghasilan (*income earning power)* secara umum masih rendah.[15]

Model Pengelolaan Sampah

Persoalan sampah merupakan persoalan yang mengkhawatirkan, dikarenakan sampah yang dibuang pada sembarang tempat menyebabkan lingkungan menjadi kotor, menimbulkan bau yang tidak sedap, dan munculnya beragam penyakit. Hal ini bertambah parah mengingat kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai yang dilakukan tidak hanya oleh penduduk yang tinggal di bantaran sungai,

namun juga dilakukan oleh warga yang kebetulan melintasi aliran sungai. Tidak heran hampir tiap tahun terjadi banjir, akibat sungai-sungai yang dipenuhi sampah buangan warga. Setiap orang memang merupakan produsen sampah, dimana masing-masing individu menghasilkan sampah sekitar 1 kg/hari dimana 17 persennya terdiri dari sampah plastik

Pengelolaan sampah selama ini belum dikelola dengan metoda dan teknik pengelolaan sampah berwawasan lingkungan. Kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Menurut UU no.18 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.[16] Masyarakat secara umum menganggap bahwa sampah adalah benda yang dianggap sudah tidak dapat berguna lagi sehingga semua jenis benda yang sudah dipakai akan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan yang efektif dan efisien untuk mengurangi dampak buruk yang disebabkan oleh buangan sampah.

Terdapat pendekatan serta penerapan teknologi dalam pengelolaan sampah perkotaan skala kawasan secara terpadu yang dikenal dengan konsep *zero waste* (kegitan tanpa limbah), yang bertujuan untuk mengurangi sampah sesedikit mungkin, serta terciptanya industri kecil daur ulang sampah yang dikelola oleh masyarakat atau pemerintah daerah setempat.

Konsep *zero waste* dilakukan melaui prinsip 3R (*Reduce, Reuse*, dan *Recycle*). *Reduce* adala proses mengurangi sampah yang dapat dilakukan dengan cara membeli produk yang tahan lama atau dikemas dengan *packing* yang tidak beracun. *Reuse* adalah kegiatan penggunaan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama ataupun fungsi yang lain lebih dari satu kali. Sedangkan recycle adalah memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan. *Recycle* juga berati mengubah barang-barang lama sehingga bisa dipergunakan kembali.

Pada skala rumah tangga, tindakan yang dapat dilakukan adalah:

1. *Reduce*; mengurangi sampah dengan mengurangi pemakain barang atau benda yang tidak terlalu dibutuhkan. Antara lain:
    a. Kurangi pemakain kantong plastik. Kantong plastik merupakan sampah rumah tangga yang paling banyak ditemui, karena biasanya kantong plastik dipakai hanya sekali lalu dibuang. Padahal, plastik merupakan sampah yang paling sulit untuk diurai, karena dibutuhkan waktu antara 200-300 tahun untuk mengurainya. Karena itu biasakanlah menggunakan kantong yang terbuat dari kain
    b. Mengatur dan merencanakan pembelian kebutuhan rumah tangga secara rutin misalnya sekali sebulan atau sekali seminggu.
    c. Mengutamakan membeli produk berwadah, sehingga dapat diisi ulang
    d. Meperbaiki barang-barang yang rusak jika masih bisa diperbaiki.
    e. Membeli produk atau barang yang tahan lama.
2. *Reuse*; memakai dan memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatuyang baru.
    a. Sampah rumah tangga seperti koran bekas, wadah susu, ken, tempat sabun,

dan lain-lain dapat diolah menjadi tempat untuk menyimpan berbagai keperluan

b. Menggunakan kembali kantong plastik untuk belanja pada waktu berikutnya.

3. *Recycle*; mendaur ulang kembali barang-barang lama mejadi barang-barang baru.
   a. Sampah organik bisa dimanfaatkan sebagai pupuk.
   b. Sampah an organik dapat dimanfaatkan menjadi barang kerajinan berupa tempat pinsil, vas bunga, tas, wadah tempat pernak-pernik dan lain sebagainya.
   c. Disetorkan ke bank sampah yang selanjutnya dikonversi ke tabungan.

Selain konsep 3R, ada juga Konsep 4R, dan 5R. Untuk kosep 4 R, ditambah dengan *Replace* (mengganti), dan Untuk 5 R ditambah dengan konsep *Replant* (penanaman kembali). Prinsip *replace* dilakukan dengan cara teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah Barang-barang yang dipakai sekali dengan barang-barang yang lebih tahan lama. Perhatikan juga hendaknya barang yang dipergunakan adalah barang-barang yang ramah lingkungan, tidak beracun, dan mudah diurai. Misal dengan mengurangi penggunaan kantong plastik dan menggantinya dengan kantong dari kertas atau kain yang lebih mudah diurai, termasuk menghindari penggunaan *styrofoam*. Sementara *Replant* dilakukan dengan membuat hijau lingkungan sekitar dengan cara penanaman kembali lingkungan di sekitar rumah, perkantoran, pertokoan, lahan kosong, dan lain-lain. Penanaman kembali ini sebagian menggunakan bahan atau yang terbuat dari sampah yang diolah.

Salah satu cara yang digunakan dalam pengelolaan sampah adalah dengan melakukan pemilahan sampah basah dan sampah kering pada skala rumah tangga. Sampah basah adalah sampah organik yang berasal dari sisa-sisa makanan. Sedangkan sampah kering adalah sampah an organik yang bisa berupa kertas, plastik, botol, kaleng dan lain-lain yang sifatnya tidak dapat diurai. Keuntungan dengan melakukan pemilahan sampah antara lain untuk sampah organik dapat dijadikan kompos, sementara sampah an organik apabila dikelola dapat mengurangi timbunan sampah dan mempunyai nilai ekonomis.

Pengembangan program yang dilakukan oleh Arief Subhan, dkk di beberapa Majelis taklim Kota Tangerang dan Kabupaten Bogor dilakukan melaui Bank sampah.[17] Dipilihnya Kota Tangerang Selatan karena Tangerang Selatan merupakan produsen sampah terbesar di Kabupaten Tangerang, dalam sehari warga Tangerang Selatan memproduksi 1.650 kubik sampah. Demikian juga dengan pemilihan lokasi Kabupaten Bogor yang masih banyak dijumpai tumpukan sampah di jalan-jalan raya. Adapun basis pendampingan dilakukan pada Majelis Taklim Al Wardah (Tangerang Selatan) dan Majelis Taklim Uswatun Hasanah dan Majelis Taklim Nurul Falah (Kabupaten Bogor).

Bank sampah merupakan sebuah konsep pengumpulan sampah kering (seperti kertas, kaleng, botol, plastik, majalah, kardus, dan lain-lain) yang berasal

dari rumah tangga untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat dan menambah nilai ekonomis dari sampah. Adapun tujuan didirikannya bank sampah sebagai solusi reduksi sampah di tingkat masyarakat karena kemampuannya yang menjadi bagian dari sistem rantai pengumpulan sampah yang terintegrasi.

Menurut Wintoko, Bank sampah itu sendiri adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat "berkawan" dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomis langsung dari sampah. Sistem bank sampah dikelola secara sistematis mulai dari hulu sampai hilir. Sejak dari sumbernya (rumah tangga), hingga manfaatnya dikembalikan lagi pada sumbernya. Setiap nasabah datang dengan membawa sampah yang sudah dipilah untuk tiap jenisnya ke dalam kantong-kantong yang berbeda, kantong pertama untuk plastik, kantong kedua untuk kertas, dan kantong ketiga untuk kaleng dan botol. Setelah ditimbang, nasabah akan mendapat bukti setor dari petugas yang diibaratkan sebagai teller bank. Bukti setoran itu menjadi dasar penghitungan nilai rupiah sampah yang kemudian dicatat dalam buku tabungan nasabah.[18]

Pemberdayaan perempuan melaui model bank sampah yang didirikan di Majelis Taklim Al Wardah (Tangerang Selatan) dan Majelis Taklim Uswatun Hasanah dan Nurul Falah (Citayem-Bogor) sepenuhnya digerakkan oleh kader majelis taklim. Para kader yang terdiri dari jamaah majelis taklim membentuk kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan 2 (dua) orang anggota yang dipilih secara mufakat untuk menjadi pengelola bank sampah. Pengurus inilah yang nantinya mencatat penimbangan sampah dari jamaah, dan selanjutnya dijual pada pengepul yang telah menjalin kerjasama. Untuk keempat bank sampah di dua wilayah tersebut mendampat dampingan dari Tim Dosen Pemberdaya yang berasal dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bank sampah ini tidak memerlukan tempat khusus, karena sampah dikumpulkan di rumah masing-masing, dan dibawa pada hari penimbangan yang telah ditentukan, dan selanjutnya langsung dibawa oleh pengepul/lapak. Jadwal penibangan tergantung volume sampah yang dihasilkan nasabah. Ada majelis taklim yang melakukan penimbangan tiap dua minggu sekali, namun ada juga yang melakukannya tiap minggu.

Selanjutnya sekretaris mencatat banyaknya sampah yang dibawa tiap nasabah/jemaah dan mencatat jumlah rupiah yang diterima nasabah. Terdapat selisih harga yang dibeli dari nasabah oleh pengurus dengan harga jual ke pengepul sebesar sepuluh persen (10%). Selisih harga ini dimaksudkan agar majelis taklim memiliki keuntungan, yang nantinya akan digunakan untuk operasional bank sampah, maupun membiayai kegiatan-kegiatan majelis taklim lainnya. Saat ini mulai terjadi perubahan, dimana dana majelis taklim tidak lagi diambil dari iuran/sumbangan jamaah tapi diperoleh dari hasil keuntungan penjualan sampah.

Adapun bagi nasabah, keuntungan dari hasil penjualan sampah rumah tangga mereka selanjutnya disimpan dalam bentuk buku tabungan. Uang hasil penjualan tidak bisa langsung diambil pada saat penjualan, mengingat nilai rupiahnya pun untuk satu kali penimbangan jumlahnya tidak besar.

Tabel berikut merinci harga sampah yang dijual ke nasabah dan ke pengepul/ lapak.

Tabel 1
Daftar Harga Sampah

No	Jenis Sampah	Harga Jual Ke Nasabah/Kg (Rp)	Harga Jual Ke Lapak/Kg (Rp)
1	Air kemasan gelas/botol bersih	2500	3000
2	Plastik	850	1000
3	Kaleng Alumunium (bekas minuman kaleng)	7000	8000
4	Kertas HVS, koran, majalah, bekas buku tulis/ buku pelajaran	1000	1200
5	Tembaga	25000	30000
6	Kardus jelek atau basah	500	700
7	Kardus Bersih	900	1100
8	Besi	2300	3000
9	Kaleng	1300	1800
10	Aki	5000	6000
11	Kabin/seng	2200	2700
12	Boncos	400	500
13	Emberan	1500	2500
14	Karpet talang/karpet plastik	500	600
15	Majalah	800	1000
16	VCD/kristal	2000	2500
17	Botol beling	150	200
18	Impact	500	800

Sumber: Daftar Harga Sampah Yayasan Melati Bersih.

Pengambilan hasil penjualan tergantung pada jenis tabungan yang mereka pilih. Ada jenis tabungan yang bisa diambil tiap 3 (tiga) bulan sekali, ada jenis tabungan pendidikan yang bisa diambil pada akhir semester atau tiap 6 (enam) bulan sekali, ada juga jenis tabungan hari raya, yaitu yang bisa diambil menjelang lebaran untuk membantu membiayai kebutuhan lebaran. Adapula jenis tabungan sosial, yaitu tabungan yang oleh nasabahnya tidak diambil melainkan disumbangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh majelis taklim. Sampah yang biasanya dibuang, saat ini menjadi barang yang ternyata mempunyai nilai ekonomis, mendatangkan uang. Makin banyak jumlah nasabah yang menyetorkan sampahnya ke bank sampah maka penyerapan sampah di wilayah tersebut akan semakin besar, sehingga diharapkan lingkungan menjadi bersih dan sehat. Tidak itu saja, lingkungan juga akan menjadi aman karena jumlah pemulung yang masuk ke wilayah tersebut menjadi berkurang.

Bank sampah yang pendiriannya digerakkan oleh kader majelis taklim membawa banyak manfaat terutama bagi jamaah. Pemilihan basis majelis taklim sengaja dilakukan dengan harapan majelis taklim bisa berkembang sebagai pusat pemberdayaan perempuan, bukan hanya tempat pengajian semata. Majelis taklim yang berkembang akan menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk ikut bergabung, sehingga diharapkan makin banyak masyarakat yang mau belajar

agama. Dan tentunya dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh bank sampah selalu berkoordinasi dengan pemerintahan setempat RT, RW, lurah dan kecamatan.

Beberapa manfaat yang didapat dalam pengelolaan sampah dalam bentuk bank sampah berbasis pemberdayaan perempuan majelis taklim di wilayah Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor antara lain:

1. Meningkatnya kebersihan lingkungan
   Keberadaan bank sampah secara otomatis mengurangi volume sampah yang dihasilkan di wilayah tersebut, sehingga lingkungan menjadi bersih, tidak banyak lagi sampah yang dibuang dan berceceran di jalan.
2. Meningkatnya Kesehatan
   Manfaat lainnya dari bank sampah yaitu meningkatnya kesehatan. Linkungan yang bersih mencegah timbulnya berbagai penyakit seperti diare, demam berdarah, tipus, dan malaria. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sucipto yang menyatakan bahwa yang paling terpenting dari manfaat bank sampah adalah lingkungan terjaga dengan baik, terbebas dari sampah, terbebas dari penyakit malaria dan jenis penyakit lainnya, serta mengurangi tekanan volume sampah terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi berkurang.[19] Saat ini di Majelis Taklim Nurul Falah juga telah melakukan pengembangan dengan menggandeng BPJS Kesehatan. Saat ini nasabah aktif menjadi peserta BPJS, dimana premi bulanannya dibayarkan dari hasil penjualan sampah yang di debet dari tabungan nasabah.
3. Meningkatnya kemandirian perempuan majelis taklim di bidang ekonomi. Majelis taklim yang dibina di dua wilayah tersebut anggotanya berasal dari ibu-ibu dan warga setempat golongan ekonomi menengah kebawah. Melaui pemilahan sampah dan melakukan penjualan sampah kering yang berasal dari rumah tangga mereka, menghasilkan uang yang dapat dijadikan simpanan bagi jamaah. Jumlahnya mungkin dianggap tidak besar, namun bagi perempuan memunculkan rasa percaya diri karena bisa menghasilkan uang dari jerih payahnya sendiri. Dan selanjutnya bisa digunakan untuk kebutuhan mereka.
4. Pengelolaan/manajemen majelis taklim jga meningkat. Majelis taklim mendapat keuntungan finansial dari selisih harga penjualan sampah yang dilakukan terhadap nasabah dan lapak. Keuntungan yang diperoleh majelis taklim dimasukan ke dalam kas yang selanjutnya bisa digunakan untuk biaya operasional majelis taklim, kegiatan-kegiatan sosial dan pengembangan keterampilan berupa pelatihan-pelatihan juga dibiayai kas majelis taklim yang dananya diperoleh dari keuntungan bank sampah.
5. Meningkatnya Partisipasi dan Kepedulian Warga terhadap Lingkungan
   Pada awal berdirinya Bank sampah di Majelis taklim Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor Tahun 2013 tidak seluruh masyarakat menyambut antusias, satu bulan pertama nasabah hanya terbatas pada jamaah majelis taklim, namun memasuki bulan ketiga mulai banyak warga sekitar yang bukan hanya anggota majelis taklim ikut bergabung menjadi nasabah. Manfaat mulai

dirasakan oleh warga, karena lingkungan rumah mereka menjadi lebih bersih, rumah juga tertata lebih baik, dimana barang-barang bekas yang biasanya hanya menumpuk dan menjadi sampah bisa dijual dan menghasilkan uang. Bahkan anak-anak sekolah pun ada yang menjadi nasabah. Warga dari berbagai kalangan, orang tua maupun anak menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dengan mengumpulkan sampah yang biasanya dibuang sembarangan.

Penutup

Pemberdayaan perempuan berbasis majelis taklim melaui model bank sampah merupakan salah satu upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan secara swadaya oleh jamaah majelis taklim. Untuk majelis taklim di Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor memang telah dilakukan pendampingan oleh Arief Subhan, dkk Tim dosen pemberdaya Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Beberapa lembaga juga ikut mendukung program bank sampah, antara lain Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA), Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak Kementrian Pertanian, dan BPJS Kesehatan. Majelis taklim Nurul Falah bahkan telah mampu mengembangkan bank sampah ke derah Bojong Gede, dan Bogor. Bank sampah yang mulai kuat, melakukan konfiderasi dengan menginisiasi pendirian bank sampah di wilayah sekitarnya.

Diharapkan pada masa-masa selanjutnya bank sampah tersebut tidak hanya mengelola sampah kering untuk dijual, karena terdapat berbagai jenis sampah yang memang tidak memiliki nilai jual, seperti sampah *sachets* bekas shampoo, ataupun minuman,kantong plastik deterjen, kantong plastik minyak goreng, dan lai-lain. Sampah tersebut juga dikumpulkan oleh nasabah untuk dibuat menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai jual, seperti beragam tas, bunga, vas bunga, penutup kulkas, penutup galon, tikar dan lain sebagainya. Saat ini majelis taklim tersebut telah mendapat elatihan membuat kerajinan dan cara pemasarannya.

Sementara itu untuk sampah basah berupa sampah organik juga dapat dikelola untuk dijadikan kompos dan pupuk cair. Kompos tersebut dapat digunakan untuk menyuburkan tanaman di masing-masing rumah warga, bahkan jika dikelola bersama dan diproduksi secara massal juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Daftar Pustaka

Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, Jakarta: LPFEUI.

Alawiyah, Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan. Cetakan Pertama.

Anitasari, Dini. dkk. 2010. *Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat Melalui Ruang Publik Agama*. Bandung: Research Repport Rahima April 2010.

Chirzin, M. Habib. 1997. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. Cetakan Ketiga.

Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Cetakan Keempat. Jilid 3.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka. Cetakan Kesepuluh.

Djaelani, Bisri M. 2007. *Ensiklopedi Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.

Huda, H. Nurul (ed.). 1986/1987. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI).

Muhsin MK. 2009. *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermasa.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif. Cetakan Keempat Belas.

Nilamsari, wati. 2013. *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis layanan kesehatan Cuma-Cuma untuk Kaum Dhuaffa: Studi kasus di Desa Bojong Indah, Parung-Bogor.* Jakarta: Laporan Penelitian Individu. Pusat penelitian UIN Jakarta.

Saleh, Abdul Rahmah. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT. Gemawindu Panca Perkasa.

Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.

Subhan, Arief, Prihatini, Rini Laili dkk. Laporan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor, UIN –KPP&PA. Tahun 2013.

Sucipto, Cecep Dani. 2012. *Teknologi Pengolahan daur Ulang Sampah.* Yogyakarta: Gosyen Publishing

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah

Wintoko, Bambang. 2012. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah: Keutungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemapanan Finansial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Catatan

[1]Dini Anitasari, dkk., *Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat melalui Ruang Publik Agama*. Research Repport RAHIMA. 2010

[2]Wati Nilamsari, *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Layanan Kesehatan Cuma-Cuma untuk Kaum Dhuaffa,* Laporan Penelitian. Pusat penelitian, 2013.

[3]Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997 Cetakan Keempat Belas, h. 202

[4]Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, Cetakan Keempat, Jilid 3, h. 1035

[5]H. Imran Siregar dan Mohd, Safiuddin, *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi tentang Majelis Taklim), Jakarta: Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan, Depag RI, 2003, h. 16*

[6]Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim,* Bandung: Mizan, 1997, h. 87

[7]M. Bisri Jaelani, *Ensiklopedi Islam,* Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007, h. 237-238

[8]Tuti Alawiyah, Ibid

[9]Muhsin, Manajemen Majelis Taklim, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009, cet. I, hal. 5-7.

[10]Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim,*Jakarta, KODI, h. 13

[11]Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, Jakarta: LPFEUI, 2003, h. 53

[12]Ibid, h. 55

[13]Dr. Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengemangan dan Pemberdayaan Masyarakat,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h.272

[14]Ibid, h. 273

[15]Ibid, h. 274

[165]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah

[17]Arief Subhan, dkk. 2013. Laporan Pemberdayaan Masyarakat KPPA-FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[18]Bambang Wintoko, Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah: Keutungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemapanan Finansial, Yogyakarta: Pustaka Baru Pess, 2012, h. 69

[19]Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan daur Ulang Sampah,* Yogyakarta: Gosyen Publisjing, 2012, h. 16

Pengembangan Masyarakat

Telaah Sejarah, Teori dan Model Praktek di Myskat Darut Tauhid Bandung dan Masyarakat Mandiri Bogor

Ismet Firdaus

Sebagai salah satu metode dalam pekerjaan sosial, Pengembangan Masyarakat merupakan suatu istilah yang lebih popular pada tataran praktikal; dimana konsep tersebut memberikan makna tentang suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat mengembangkan kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau mengembangkan kehidupan dan kesejahteraan kearah yang lebih baik. Sedangkan pada tataran konsep akademik ada banyak istilah yang digunakan untuk menjelaskan terminology tersebut. People (1996) dalam Lubis menjelaskan paling tidak ada tujuh bentuk praktek pekerjaan dalam komunitas, Selain *Community Development* sendiri. Tujuh Bentuk praktek pekerjaan didalam komunitas yaitu: *community care* (pendekatan pelayanan komunitas), *community organization,* (pengorganisasian masyarakat) *community planning (Perencanaan masyarakat), community education, community action, feminist community work* dan *anti racist community work*. Ada juga yang menyebut dengan *community building* atau *community practice*. Tetapi, pada perkembangannya yang banyak dipakai sampai sekarang adalah terminologi yang disebut oleh Milson (1974), yaitu *community development* dan *community organization*. Menurut Milson perbedaan *term* ini terletak pada *historis*nya, dimana istilah *community development* lebih banyak digunakan oleh Inggris untuk diterapkan di negara-negara jajahannya atau bekas jajahannya, sementara *community organization* berkembang di wilayah-wilayah perkotaan di

Amerika utara.[1] Akan tetapi dalam praktek dan tahapan kerjanya, kedua konsep tersebut pada prinsipnya dapat dikatakan hampir tidak memiliki perbedaan, bahkan bila mengacu pada Dunham (1958), kedua konsep tersebut dapat dikatakan sebagai dua konsep yang komplementer.[2] Di Indonesia, yang lebih populer dan banyak dipakai dalam literatur adalah istilah "Pengembangan Masyarakat". Tulisan ini menjelaskan tentang telaah kesejarahan, teori dan model praktek pengembangan masyarakat di Myskat Daarut Tauhid Bandung dan Masyarakat Mandiri Bogor.

Tinjauan Sejarah

Tulisan David Brokensha dan Peter Hodge yang berjudul *Community Development, an Interpretation* tahun 1969, yang dikutif dan diterjemahkan oleh Isbandi menjelaskan tentang sejarah perkembangan " Community Development" di Inggris, Amerika Serikat dan Negara Berkembang.[3]

Inggris

Pada tahun 1925, Pemerintah Kolonial Inggris mengeluarkan memorandum tentang Pendidikan Massa, yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada tahun 1944, Kantor Pemerintah Kolonial mempublikasikan suatu memorandum untuk menggantikan istilah pendidikan massa di daerah koloni dengan tujuan: (a) Meningkatkan kondisi kehidupan dan kesehatan masyarakat, (b) Peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan (c) Pengembangan institusi politik dan kekuasaan politik pada daerah koloni hingga tiba masanya mereka menjalankan pemerintahannya sendiri secara efektif. Pada tahun 1947, Pemerintah kolonial mengadakan serangkaian konferensi musim panas mengenai administrasi negara jajahan di Afrika. Pada tahun 1948, konferensi itu menghasilkan keputusan untuk menganti istilah "Pendidikan Massa" menjadi "Pengembangan Masyarakat", dengan definisi:

> "Suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan, berdasarkan inisiatif masyarakat ..... hal ini meliputi berbagai kegiatan pembangunan di tingkat distrik, baik dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga non pemerintah... (Pengembangan masyarakat) harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan pemerintah lokal terdekat".

Kemudian pada perkembangannya, Pemerintah Kolonial Inggris memodifikasi konsep tersebut menjadi lebih sederhana untuk daerah koloninya di Malaysia. "Pengembangan Masyarakat didefinisikan: "Suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisitif dari masyarakat".

Amerika Serikat

Di Amerika Serikat, akar dari pengembangan masyarakat bersumber dari disiplin pendidikan, terutama perluasan pendidikan ditingkat pedesaan. Program perluasan pendidikan pedesaan ini diperkenalkan pada akhir abad ke delapan belas,

dengan fokus pada pendidikan pertanian, karena waktu itu banyak warga Amerika tinggal di pedesaan. Dalam Literatur Ilmu Kesejahteraan Sosial, lebih banyak dikenal dengan istilah *community organizing* (pengorganisasian masyarakat), yang diterapkan di perkotaan di Amerika Serikat.

Berdasarkan kedua latar belakang sejarah tersebut, Brokensha dan Hodge mengemukakan perbedaan sebagai berikut: *Pertama*, Mereka meyakini bahwa pengorganisasian masyarakat di Amerika Serikat pada mulanya (lebih banyak dikembangkan) di dalam negeri. Sedangkan untuk bangsa Inggris, pengembangan masyarakat duijicobakan di negara-negara koloni Inggris. *Kedua*, mereka melihat bahwa proses pengembangan masyarakat yang dilakukan pemerintah Inggris merupakan respon pragmatis terhadap kebutuhan yang dirasakan daerah koloni mereka, yang pada dasarnya merasa kurang mendapatkan layanan yang memadai di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan dalam arti sempit. Sedangkan di Amerika, pengorganisasian masyarakat dimulai dari pengembangan sektor pertanian, yang kemudian bergerak ke masalah perkotaan.

Ahli lainnya, Milson (1974: 13-15) menyatakan pengorganisasian di Amerika Serikat pada tahun 1960-an seringkali digunakan untuk menggambarkan suatu proses yang menekankan pendekatan non direktif, dimana adanya keinginan masyarakat untuk mengatasi masalah yang ada dan memilih solusi mana yang digunakan dengan menekankan akan adanya partisipasi dalam masyarakat dalam kegiatan tersebut. Milson juga mengungkapkan tentang adanya perbedaan pengembangan masyarakat dinegara yang ”sudah berkembang” dan ”sedang berkembang”. Pada negara ”yang sudah berkembang” pengembangan masyarakat diarahkan pada upaya mengembangkan proses demokrasi, memperbaiki proses demokrasi yang ada dengan tujuan untuk pengembangan ”harga diri” (*dignity*) dan kepuasan partisipasi. Sedangkan pada negara ”yang sedang berkembang” diarahkan pada ”pemenuhan *basic needs*”: peningkatan kesehatan masyarakat, peningkatan kondisi ekonomi komunitas, membangun fasilitas rumah bagi orang miskin, mengembangkan pendidikan dasar dan lapangan pekerjaan.

Negara berkembang

Pada beberapa negara ”yang sedang berkembang” seperti Indonesia dan Filipina, istilah pengembangan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang mikro dan makro. Dari perspektif makro, istilah pengembangan masyarakat digunakan untuk mengambarkan komunitas lokal, tetapi juga seluruh bangsa (tingkat nasional). Karena itu, banyak kegiatan di negara-negara berkembang yang sering dikategorikan sebagai pengembangan masyarakat. Di Indonesia, istilah pengembangan masyarakat juga sering diidentikkan dengan ”pembangunan masyarakat dalam arti luas (*development*=pembangunan) dan (*community*=bangsa). Sedangkan dalam arti sempit (mikro) istilah pengembangan masyarakat sering dipadankan dengan ”pembangunan masyarakat desa” dengan mempertimbangkan desa dan kelurahan berada pada tingkatan yang setara dengan ”konsep” Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*).

Indonesia

Perkembangan di Indonesia, Istilah *Community Development* lebih difokuskan untuk mengatasi masalah pada kelompok masyarakat yang termarjinalisasi oleh pembangunan, terutama dalam masalah ekonomi. *Community Development* menjadi suatu bentuk perlawanan dari NGO/LSM dari kegagalan Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah (baca: Pemerintah pusat, daerah dan lokal) dalam mensejahterakan masyarakatnya. Sehingga, kemudian muncul konsep dalam literatur-literatur CD adalah konsep *Community Economic Development* (CED), yaitu konsep untuk membantu masyarakat miskin secara ekonomi untuk dapat keluar dari kemiskinannya melalui aktivitas kewirausaan atau pengem-bangan usaha/bisnis kecil suatu komunitas. Di Indonesia munculah LSM Bina Swadaya, Dian Desa, LP3S dan Bina Desa yang kemudian banyak mengadopsi konsep CED gremeen bank Mahmud Yunus di Banglades. Kemudian, muncul pendekatan RRA (*Rapid Rural Appraisal*) akhir tahun 1970-an dan PRA (Participatori Rural Appraisal) awal tahun 1980-an, sebagai respon dari kesadaran bahwa pihak luar sering kali gagal menangkap kebutuhan atau salah memahami keinginan masyarakat lokal ketika melakukan kegiatan bersama. PRA merupakan suatu pendekatan yang menggunakan metode partisipatif dengan menekankan kepada pengetahuan lokal dan kemampuan masyarakat untuk membuat penilaian sendiri, penganalisis sendiri dan merencanakan sendiri. Beberapa Proyek pemerintah pusat dan daerah maupun kampus juga mulai memakai pendekatan ini.

Pada dekade akhir tahun 90-an, lembaga zakat juga turut menggeser sebagian kegiatan penyaluran dana ZIS-nya dari yang sifatnya *charity* menjadi yang bersifat pengembangan atau pemberdayaan seperti Dompet Dhu'afa dengan *Community Development Circle*, yang kemudian menjadi Masyarakat Mandiri (MM) pada tahun 2000. MM kemudian menjadi lembaga otonom pada tahun 2005. Selanjutnya, LAZNAS lainnya juga mulai melakukan kegiatan Pengembangan Masyarakat, seperti: PKPU, Daarut Tauhid dengan Myskatnya, RZI dan Lain-lain. Tumbuhnya gerakan *Community Development* di Lembaga Zakat adalah fenomena menarik, karena berbasis pada ZIS, yang berbeda dengan Pemerintah, LSM, dan Perusahaan. Pemerintah berbasis pada dana pajak dan hutang luar negeri, LSM kebanyakan dari Funding Internasional dan perusahaan dari dana *Coorporate Social Responsibility*. Beberapa lembaga zakat tersebut dalam proses intervensinya untuk kelompok dampingan menggunakan *Microfinance Syari'ah* yang dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Zakat tersebut, menurut saya dapat dikatakan sebagai "Model Pengembangan Masyarakat Islam".

Teori Pengembangan Masyarakat

Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan Masyarakat (*community development*) sendiri terdiri dari dua konsep, yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Secara singkat, pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu

ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Menurut Mayo dalam Suharto, masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu masyarakat sebagai sebuah "tempat bersama", yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan. Masyarakat sebagai "kepentingan bersama", yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh: kelompok masyarakat pedagang kaki lima, kelompok buruh wanita, kelompok masyarakat tukang becak dan lain-lain. Jadi, kalau dilihat dari uraian tersebut, pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha yang terencana untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dalam konteks kesamaan tempat tinggal atau kesamaan identitas pada saat sekarang dan yang akan datang.[4]

Prinsip–prinsip dalam Pengembangan Masyarakat

Adapun prinsip menurut Shahyuti, ada 6 prinsip dalam *community Development*: *Pertama*, Kebutuhan komunitas harus dilihat dalam pendekatan yang kholistik. Meskipun prioritas dapat disusun secara sektoral misalnya, namun harus mampu menjelaskan keterkaitannya dalam perencanaan secara menyeluruh. *Kedua*, CD adalah proses. Artinya proses mestilah menjadi bagian penting dalam seluruh aktifitas, sehingga dimonitor dan dievaluasi secara baik dan diperlakukan sama pentingnya dengan hasil atau kemajuan yang diperoleh. *Ketiga*, Pemberdayaan merupakan hasil dari pengaruh, partisipasi dan pendidikan komunitas. Yang dituju oleh kegiatan CD adalah "Pemberdayaan" dari komunitas bersangkutan. Ia akan dicapai apabila rangkaian aktivitas yang dijalankan merupakan kebutuhan dan keinginan komunitas bersangkuatan, sehingga partisipasi dapat berjalan secara sempurna. Selain itu, setiap tahapan haruslah dipandang sebagai sebuah proses pendidikan bagi komunitas. *Keempat*, Aktifitas yang dijalankan harus menjamin bahwa lingkungan sekitar diperhatikan dengan baik. Kelima, Mempertimbangkan keberlanjutannya (*sustainability*). *Keenam*, Kemitraan antar seluruh pelaku akan lebih terjamin akses kepada sumberdaya secara lebih adil.[5]

Model-model Pengembangan Masyarakat

Secara teoretis, menurut Suharto, Pengembangan Masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (sosialis-Marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan "swastanisasi" kesejahteraan sosial, Pengembangan Masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.[6] Hal tersebut tercermin dari kategorisasi model-model pengembangan atau pengorganisasian masyarakat dari Jack Rothman (1974) yang tergambar dalam tabel berikut ini.[7]

Tabel 1
Tiga Model Pengembangan Masyarakat

VARIABEL	LOCALITY DEVELOPMENT	SOCIAL PLANNING	SOCIAL ACTION
Kategori Tujuan	*Self helf* (keswadayaan) Integrasi kemampuan (potensi) masyarakat	Memecahkan masalah utama yang dihadapi masyarakat	Pemerataan sumber-sumber dan hubungan kekuasaan Perubahan kelembagaan
Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan kondisi masalah dan struktur masyarakat	Masyarakat mengalami anomi Terbatas kemampuan untuk memecahkan masalah secara demokratis	Adanya masalah-masalah yang mendasar (substansif) misalnya masalah kesehatan fisik dan mental	Ledakan jumlah penduduk, Ketimpangan Sosial, Keadilan Sosial: Masalah HAM dan pelanggaran hukum
Strategi perubahan dasar	Memperluas keterlibatan memecahkan masalah (memperluas partisipasi)	Mengumpulkan fakta tentang masalah Membuat keputusan yang rasional untuk pemecahannya	Melakukan kristalisasi issue dan organisasi masyarakat agar dapat melaksanakan tindakan-tindakan dalam mengatasi sasaran
Karakteristik & ciri tehnik dan tehnik perubahan	Tingkat *consensus* dengan meningkatkan komunikasi diantara kepentingan kelompok masyarakat	Konsensus dengan konflik (melawan aspirasi yang salah)	Konflik persaingan berupa konfrontasi, tindakan –tindakan langsung, negoisiasi
Peranan *Community Worker (pendamping Masayarakat)*	Sebagai *enabler*, *katalisator*, *coordinator*, guru yang memberikan keterampilan, nilai-nilai dan etik dalam pemecahan masalah	Peneliti, analisis, pelaksana program dan fasilitator	*Aktivis, advokat, broker, negosiator* (perunding) *agisator* (pembangkit semangat)
Medium Perubahan	Memanipulasi kelompok kecil yang berorientasi tugas	Memanipulasi kelompok formal dan memanipulasi data	Memanipulasi organisasi massa dan proses politik
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Anggota struktur kekuasaan sebagai kolaborator	Struktur kekuasaan sebagai pejabat-pejabat dan sponsor	Struktur kekuasaan sebagai sasaran eksternal dan tindakan-tindakan
Batasan sistem kelayan atau masyarakat (*beneficeris*)	Masyarakat secara geografis	Total komunitas atau bagian-bagian dari masyarakat (masyarakat fungsional)	Bagian-bagian dari komunitas
Konsepsi tentang peranan *beneficeris*	Sebagian partisipan dalam proses pemecahan masalah	Sebagai *consensus* pelayanan	Bagian-bagian dari komunitas

Yang banyak dikembangkan dari model di atas adalah Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), menurut Rothman (sebagaimana diulas Suharto, 2005: 42) adalah pengembangan masyarakat yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Pandangan ini sejalan dengan salah satu model yang biasa dipraktikkan dalam pekerjaan sosial, yaitu model kekuatan (*strength model*), selain

masih banyak lagi model yang bisa diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial baik untuk *setting* individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Model kekuatan (*strengths model*) menjamin bahwa pekerja sosial sangat memperhatikan kekuatan-kekuatan klien selama proses *assessment* dan intervensi. Fokus model ini lebih ditekankan pada bagaimana menggali dan memobilisasi sumber-sumber yang terkait dengan klien, baik sumber internal yang ada pada klien sendiri, maupun sumber eksternal yang berada di lingkungan sekitar klien (Suharto, 2005: 32).

Rothman dan Canaan juga mengulas, dengan mengutip Khinduka, bahwa *locality development* berusaha:

> Untuk mendidik dan memotivasi masyarakat agar dapat "menolong dirinya sendiri" (*self help*), untuk membangun tanggungjawab kepemimpinan lokal, untuk menanamkan rasa kewarganegaraan di antara anggota masyarakat desa dan semangat kesadaraan kewargaan di antara penduduk wilayah kota; untuk memperkenalkan dan menguatkan demokrasi di tingkat akar rumput melalui pembentukan dan atau revitalisasi institusi-institusi yang didesain untuk melayani sebagai alat partisipasi lokal; untuk mengawali sebuah proses pertumbuhan yang *self-generating*, *self-sustaining*, lestari; untuk memungkinkan masyarakat membangun dan merawat hubungan yang bersifat kerjasama dan harmonis; dan untuk membuat perubahan-perubahan yang bertahap dan swa-pilih (*self-chosen*) dalam kehidupan komunitas dengan tingkat tekanan dan kerusakan yang minim).[8]

Pendampingan

Salah satu unsur penting dalam pengembangan Masyarakat adalah pendampingan, menurut beberapa pendapat ahli, sifat, tujuan dan sasaran pendampingan adalah:[9]

TINJAUAN	KARJONO	IFE	BAMBANG ISMAWAN	MUBYARTO
Sifat	Agen Perubah	Agen Perubah	Mitra atau Fasilitator	Agen Perubah
Tujuan	Mengubah realitas yang ada ke arah kualitas yang lebih baik	Melakukan beragam kegiatan dan menjalankan berbagai peranan yang dibutuhkan dalam satu waktu	Membantu kelompok swadaya masyarakat	Bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok
Sasaran	Masyarakat	Masyarakat	Individu atau masyarakat	Individu dan masyarakat

Sumber: *Denti Kardenti, Pendampingan Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Tindak Komunitas (2004)*

Peran-Peran Pendamping

Menurut Ife, peran-peran pendamping (*community worker*) atau kemampuan yang harus dimiliki pendamping sebagai berikut:

*Pertama***,** Peran-peran fasilitatif (*fasilitatif roles*), merupakan peran-peran yang berkaitan dengan upaya-upaya merangsang dan mendorong pengembangan masyarakat. Pendamping dapat mengguna-kan berbagai teknik untuk mempermudah proses secara efektif. Peran-peran yang dapat dikelompokkan ke dalam fasilitatif adalah sebagai berikut: (1) Animasi sosial (*Social Animation*): kemampuan pendamping sebagai agen perubah ataupun pemberdaya masyarakat untuk

membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat, termasuk menstimulasi dan mengembangkan motivasi warga untuk bertindak. (2) Mediasi dan Negosiasi (*Mediation and Negotiation*): Pendamping kadang-kala bertemu dengan situasi dimana terjadi konflik minat dan nilai dalam komunitas. Dalam kaitan dengan hal tersebut, seorang pendamping (*community worker*) harus dapat menjalankan fungsi mediasi, ataupun menjadi mediator guna menghubungkan kelompok-kelompok yang sedang berkonflik. (3) Pemberi dukungan (*Support*): Ife melihat bahwa salah satu peran dari pendamping adalah untuk menyediakan dan mengembangkan dukungan terhadap warga yang mau terlibat dalam struktur dan aktivitas komunitas tersebut. Dukungan itu sendiri tidak selalu bersifat ekstrinsik ataupun material, tetapi dapat juga bersifat instrinsik seperti pujian, penghargaan dalam bentuk kata-kata, ataupun sikap dan perilaku yang menunjukkan dukungan dari pendamping terhadap apa yang dilakukan warga. (4) Membentuk konsensus (*Building consencus*): Pencapaian consensus adalah mensepakati untuk menentukan suatu tindakan tertentu untuk memperbaiki kondisi masyarakat dengan mempertimbangkan keragaman dalam masyarakat tersebut. Sehingga tercapai rasa menghargai keragaman budaya dan pandangan yang ada, dalam upaya mencari jalan terbaik untuk memperbaiki kondisi hidup masyarakat. (5) Fasilitasi kelompok (*Fasilitation Group*): Sebagian besar waktu yang dikerjakan oleh pendamping dihabiskan dalam kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Karena itu keefektipan kerja dari seorang pendamping juga sangat terkait dengan keterampilannya untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok kecil. Disinilah kemampuan memfasilitasi kelompok dari agen pemberdaya masyarakat mendapat "ujian", karena keaneragaman masyarakat termasuk juga dalam tuntutan-nya. Kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu modal social, karena adanya unsure norma (norms) dan nilai (values) dalam kelompok tersebut serta adanya unsur resiprositas (*resiprocity*) dan kepercayaan *(trust)* yang merupakn ciri modal sosial (*social capital*). (6) Pemanfaatan sumber dan keterampilan (*Utilization of skills and resources*) Peranan pendamping harus dapat menidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam komunitas maupun kelompok. Berbagai keterampilan kelompok warga harus mendapat perhatian dari pendamping sehingga dalam pengem-bangannya mereka bisa mengoptimalkan keterampilan mereka, yang tentu saja disini perlu dipertimbangkan pula potensi daerah pemasaran dimana produk tersebut dapat diterima. (7) Mengorganisir (*organizing*): Peran terakhir dari pendamping dalam kaitannya dengan fasilitator, adalah sebagai organisator. Keterampilan mengorganisir melibatkan kemampuan pendamping untuk berpikir tentang hal-hal apa saja yang perlu dilakukan, hal mana yang tidak perlu dilakukan sendiri, dan memastikan bahwa semua itu mungkin untuk diwujudkan.

Kedua, **Peran *Educational.*** (1) Membangkitkan kesadaran masyarakat (*consciousness raising*) bertujuan untuk membantu individu melihat permasalahan, impian, aspirasi, penderitaan ataupun kekecewaan mereka dari perspektif sosial politik

yang lebih luas. (2) Menyampaikan informasi (*informing*) pendamping dalam upaya memberdayakan masyara-kat, tidak jarang juga harus menyampaikan informasi yang mungkin belum diketahui oleh kamunitas sasarannya. Pendamping dapat memberikan informasi yang berguna antara lain dengan menggambarkan kesuksesan atau program yang telah dilaksanakan di daerah lain dengan situasi dan kondisi yang mempunyai kemiripan dengan komunitas sasaran. (3) Mengkonfrontasikan (*Confronting*). Meskipun teknik konfrontasi kadangkala kurang menguntungkan dalam beberapa upaya pemberdayaan masyarakat, Ife menyatakan dalam kasus-kasus tertentu, kadangkala seorang pendamping perlu juga mengkonfrontasikan komunitas sasaran ataupun kelompok-kelompok dalam komunitas tersebut. (4) Pelatihan (*training).* Pelatihan merupakan peran *educational* yang paling *specifik*, karena secara mendasar memfokuskan pada upaya untuk melakukan sesuatu. Pelatihan pada dasarnya akan menjadi lebih efektif bila keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan yang diinginkan oleh masyarakat atau kelompok sasaran.

Ketiga, Peran Representasi (Perwakilan). Peranan-peranan yang dikategorikan pada peranan ini digunakan dalam kaitannya dengan interaksi pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama masyarakat dampingannya. Peran Representasi terdiri dari: (1) Peran Untuk mendapatkan Sumber (2). Peran Pembelaan atau *Advocacy* (3) Peran Penggunaan Media (4). Peran sebagai *Public Relation* (5). Peran Membangun Jaringan (6). Peran *Sharing* Pengetahuan dan Pengalaman

Keempat, Peran Teknis. Peran Teknis terdiri dari:(1) Pengumpulan dan analisa data (2). Penggunaan Komputer (3) Presentasi Lisan dan Tulisan (4) Peran Management (5). Peran Pengaturan Keuangan.[10]

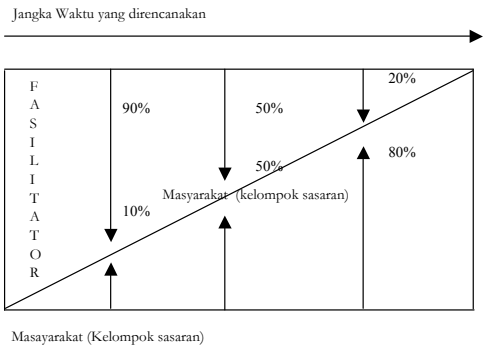

Selain peran yang diungkapkan Ife tersebut, peran pendamping yang tak kalah penting adalah peran untuk tetap berada dalam koridor visi dan misi lembaga tempat ia bekerja dan mampu melakukan supervisi dan menerima konsultasi. Menurut Jamasy, hal lain yang juga penting bagi pendamping atau fasilitator adalah terampil mengelola waktu sesuai dengan yang direncanakan dalam proses peralihan peran ke masyarakat (kelompok sasaran). Dari waktu ke waktu harus mengurangi intensitas fasilitasinya dengan maksud memberi kesempatan kepada masyarakat untuk aktif berpartisipasi.[11]

Prinsip dan Tips Pendampingan Masyarakat

1) Tinggal di lingkungan masyarakat yang hendak dikembangkan ini bisa berarti tetap (selama berlangsung proses pengembangan/ pemberdayaan), atau bisa sekali-kali tinggal di masayarakat yang bersangkutan.
2) Sebaiknya dapat menggunakan bahasa ibu yang dipergunakan masyarakat. Misalnya, untuk masyarakat Sunda menggunakan bahasa Sunda, dan lain sebagainya.
3) Tidak menggurui. Meskipun tingkat pengetahuan dan keterampilan suatu kelompok masyarakat kelihatan rendah. Tapi dalam hal-hal tertentu bisa jadi mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan lebih baik dari pendamping. Jika pendamping mengurui mungkin mereka diam saja, tidak ada reaksi, dan akibatnya bisa fatal.
4) Jangan mudah memberikan janji-janji, apalagi yang muluk-muluk. Sekali pendamping memberi janji, mereka akan teringat terus dan selalu mengharapkan realisasi janji itu.
5) Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti arisan, pengajian, kerja bakti, kegiatan pos yandu, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan lain sebagainya.

Tahap-tahap Pengembangan Masyarakat

Isbandi Rukminto Adi melihat kegiatan pengembangan masyara-kat yang dilakukan oleh beberapa organisasi masyarakat senantiasa mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama,* Tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini terdapat dua kegiatan yang perlu dilakukan yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. *Kedua,* Tahap Assesment. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang diasakan (*felt needs*) dan sumber daya yang dimiliki oleh warga masyarakat. *Assessment* misalnya dilakukan melalui metode *partisipatory rural appraisial* (PRA), atau focus group discussion (FGD). *Ketiga, Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan.* Pada tahap ini, pelaku perubahan berusaha memfasilitasi warga masyarakat untuk menyusun perencanaan dan menetapkan program-program kerja sebagai agenda yang perlu dilaksanakan. *Keempat,* Tahap Formulasi Rencana Aksi. Kegiatan utama pada tahap ini adalah pihak agen perubahan membantu membimbing warga atau kelompok untuk menyusun proposal kegiatan yang akan diajukan kepada pihak penyandang dana. Dalam penyusunan proposal ini, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana merumuskan tujuan jangka pendek dan bagaimana mencapai tujuan tertentu. *Kelima,* Tahap Pelaksanaan Program. Tahap implementasi program ini merupa-kan tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat agar pelaksanaan rencana dapat berjalan dengan lancar, maka hal-hal yang mungkin menyebabkan terjadi pertentangan baik untuk pelaku perubahan dengan warga maupun pertentangan diantara warga supaya dihindari. *Keenam*, Tahap Evaluasi. Kegiatan evaluasi perlu dilakukan pada semua program pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui suatu tingkat

keberhasilan program yang telah dilaksanakan. *Ketujuh,* Tahap Terminasi. Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Tahap Terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya.[12]

Menurut Muhtadi**,** Sebenarnya tahap-tahapan inilah memang terjadi dalam pengembangan masyarakat tersebut. Yang menjadi masalah dalam tahapan tersebut sering terlupakan adalah aspek atau tahap keberlanjutan dari program tersebut. Secara implisit, mungkin, dalam perencanaan program sudah direncanakan soal keberlanjutan program tersebut. Tetapi hal ini terasa belum cukup, karena segi keberlanjutan cenderung terabaikan, oleh karena itu hal ini agar dieksplisit dalam bentuk tahapan, misalnya, tahap pelembagaan/keberlanjutan program tersebut.

Tahap pelembagaan/keberlanjutan seringkali luput dari para perencana program pemberdayaan masyarakat. Para perencana lebih fokus pada implementasi program dan agak mengabaikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengarah pada program/kegiatan yang melembaga dan berjangka panjang. Maka, menurut muhtadi dengan merujuk pada tulisan Soetomo (2006;422), perlu ada bentuk intervensi dalam program pemberdayaan masyarakat yang berdampak kemandirian atau keberlanjutan tersebut;[13]

Gambar 1.
Intervensi yang berdampak kemandiran

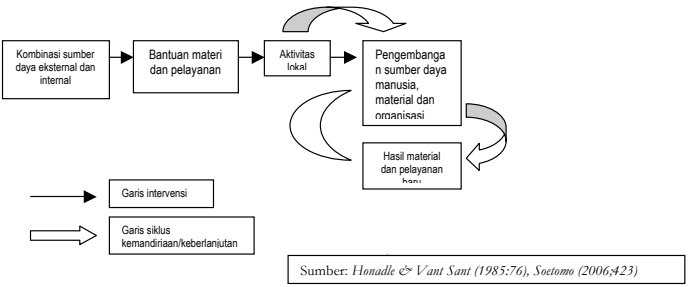

Sumber: *Honadle & Vant Sant (1985:76), Soetomo (2006;423)*

Oleh karena itu, menurut Muhtadi, berikut ini siklus tahapan dalam pengembangan masyarakat yang menganut aspek berkelanjutan program tersebut.

Gambar: 2.
Siklus tahapan pemberdayaan masyarakat yang memiliki aspek keberlanjutan

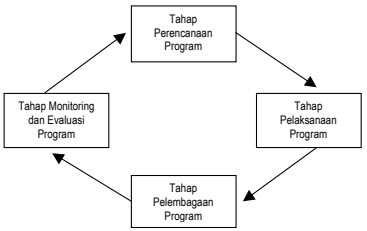

Sumber: *LP3ES dan IIED, 2005*

Tahap pelembagaan inilah merupakan tahapan khusus yang dilakukan dalam rangka membangun aspek kemandirian atau keberlanjutan tersebut. Dimana tahapan ini seringkali terabaikan oleh sejumlah perencana dalam program pemberdayaan masyarakat tersebut. Padahal agar program tersebut dapat berjalan berkesinambungan dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara jangka panjang, serta menjamin bahwa program itu tetap berjalan walaupun bantuan/ asistensi dari pemerintah, LSM maupun badan usaha sudah selesai.

Sedangkan tahapan pemberdayaan masyarakat yang mengabaikan aspek keberlanjutan tersebut, biasanya urutannya sebagai berikut; pertama, perencanaan program, pelaksanaan program dan monitoring serta evaluasi program. Ternyata model ini tidak memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program secara lebih berkesinambungan.

Selanjutnya menurut Muhtadi, beberapa strategi dalam rangka mendukung aspek keberlanjutan bagi program pemberdayaan masyarakat, yaitu; *pertama*, penguatan kelembagaan lokal. Dalam sebuah program tersebut harus dibangun kelembagaan lokal yang kuat sebagai mata rantai yang akan melanjutkan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan melalui stimulan dari pihak luar tersebut. Karena kelembagaan lokal yang kuat akan memelihara kesinambungan dan manfaat program tersebut. Penguatan kelembagaan lokal dapat dilaksanakan melalui penguatan sumber daya manusia (SDM) sebagai pengelola program tersebut, pembangunan sarana fisik kelembagaan dan pendanaan yang permanen. Penguatan dan pengembangan sumber daya manusia, misalnya, melalui pelatihan manajemen dan kepemimpinan, administrasi keuangan, pemasaran dan lobby serta ketrampilan-ketrampilan lainnya.

Kedua, membina kader masyarakat. Kader masyarakat biasanya dibentuk bersamaan dengan perencanaan dan pelaksanaan program. Mereka inilah ujung tombak yang akan meneruskan program tersebut setelah masa penghapusan "jejak" dari pihak luar yang membantunya. Pembinaan kader masyarakat yang profesional dan cakap adalah bentuk tanggung jawab dari pemberi program untuk mewujudkan kemanfaatan yang berjangka panjang tersebut. Pada tahap pelembagaan, aspek pembinaan kader masyarakat merupakan hal yang penting dilakukan sebagai upaya membangun dampak yang berjangka lama dari program tersebut.

Ketiga, Sumber pendanaan; sumber pendanaan bagi program tersebut yang tidak hanya bergantung pada pemberian dari pihak luar yang sifat sementara dan tidak permanen.Tetapi mekanisme pendanaan ini harus dibuat secara permanen, oleh karena itu model-model pendanaan alternatif harus dibuat selama program tersebut dilaksanakan. Misalnya, dalam kasus Program Transaksi Hulu-Hilir di Wilayah di DAS Cidanau, disepakati pemberian dana kompensasi dari pihak hilir (PT. Krakatau Tirta Industri) sebagai pemanfaat dari air yang mengalir di daerah aliran sungai (DAS) Cidanau kepada masyarakat di hulu agar memelihara kelestarian lingkungan di daerah hulu sehingga air itu dapat tersedia dan mengalir. Model-model seperti inilah yang dapat diharapkan membangun pendanaan program setelah "pemberian dana" dari luar dihentikan karena sifatnya yang sementara dan stimulan belaka.[14]

Contoh Model Praktek Pengembangan Masyarakat

1. Model Myskat Majelis al-Amanah Daarut Tauhid Bandung di RW 05 Desa Marga Hurip Kecamatan Banjaran Bandung tahun 2007/2008[15]

Item	Model Miskat (Microfinance Syariah berbasis masyarakat)
Tujuan/Target	Merubah mustahik menjadi muzaki
Prinsip/ pendekatan	1. Penguatan pendidikan dan pelatihan Sebelum pinjaman 4-12 pertemuan 2. Kelompok 5 orang pola 2-2-1(*cooperation, protection, mutual responsibility*), 3. Tinggal berdekatan, Usia anggota dan pendidikan homogen
Ciri Khas	1. Memiliki strategi untuk menghadapi kridit macet 2. Pembinaan yang seimbang antara ma'rifatullah dan kebutuhan duaniawi yang bermuara pada filosofi dzikir, fikir dan ikhtiar 3. Sumber daya pemberdayaan berbasis syariah 4. Memiliki jenjang pendidikan terstruktur, modul, materi pelatihan dan kurikulum pemberdayaan 5. Perubahan karakter baik dan kuat 6. Program mudah dan murah direfleksi 7. Program berkesinambungan dan bukan *carity* 8. Memiliki asset produktifitas (tabungan berencana) dan asset permodalan (pemberian dana bergulir) 9. Misykat merupakan organisasi mustahiq 10.Model akad bermuara syariah Memiliki tahapan aqad (1:*qordul hasan*) II dst bagi hasil)
Tahapan	1. Persiapan Pra-survei 2. Pelaksanaan survey 3. Sosalisasi 4. Rekrutmen 5. Pra pembentukan majelis 6. Pelaksanaan Pendampingan
Jumlah Mitra/ anggota	20 Orang dengan komposisi sebagai berikut : Tertua : 65 tahun Termuda : 25 Tahun Laki-laki : 5 Orang Perempuan : 15 Orang SD = < 15 Orang Buruh tani (18), Guru (1) Karyawan (1)-nyambi pedagang Kriteria : Fakir, miskin,dan mau berhenti meroko/tidak merokok
Seleksi	Mengikuti pelatihan 4-12 kali.
Kewajiban anggota	- Memiliki tabungan berencana, tabungan pokok, tabungan cadangan - Iuran Kelompok mingguan - Tanggung renteng - Menghadiri pertemuan pekanan
Jenjang keanggotaan	- Pemula (1 tahun) - Mandiri (1 - 2 tahun) (Apakah ini dikategorikan Muzaki) Indikator : Peningkatan Asset, pendapatan & perkembangan usaha, perubahan mindset & peningkatan pengetahuan, manajemen usaha - Kader (= > 3 tahun) Indikator: Menjalankan organisasi kelompok dan majelisnya, mengelola lembaga misyakat
Pendamping	Ahmad Juhri
Peran	- Ustadz (educator) - Penagih cicilan - Orgaizer - Surveyor
Materi Pendampinan	Tahun 1: 1. Tabungan 2. Pinjaman dan Pembiayaan 3. Ekonomi Rumah tangga Robbaniyah 4. Pengelolaan keuangan rumah tangga 5. Kewirausahaan Muslim

Acara dampingan Pekanan	Tilawah : 10 Menit (anggota) Saritilawah : 05 Menit (anggota) Materi : 30 Menit (pendamping) Administrasi : 15 Menit (anggota)
Keberhasilan	- Membebaskan jeratan rentenir - Bisa baca al-qur'an dan mengerti nilai-nilai Islam : sabar, tawakal
Hal yang dirasakan kurang oleh dampingan	- Kurang waktu untuk curhat - Lelah dan jenuh - Pelatihan keterampilan berkaitan pengembangan usaha yang dijalankan kurang

Sumber: *Diolah dari Skripsi Dede Ilyas , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008*

2. Disain dan Model Praktek Pemberdayaan Ekonomi Pelaku Usaha Mikro Masayarakat Mandiri di Sukmajaya Depok[16]

Item	Myskat
Tujuan / Target	1. Meningkatkan mental pelaku usaha mikro 2. Menambah aset pelaku usaha 3. Penjualan meningkat minimal 50 % 4. Meningkatkan kualitas SDM dengan bertambahnya pengetahuan cara mengelola makanan dan mengenali jenis makanan berbahaya bagi kesehatan manusia sehingga produk makanan tidak menggunakan formalin, borak, pewarna tekstil dan BTP. 5. Tumbuh jiwa kewirausaaan 6. Tumbuhnya nilai-nilai spiritual dalam diri pelaku usaha mikro 7. Kemandirian & hidup lebih baik
Prinsip	1. Orientasi kebutuhan 2. Pengembangan sumber daya lokal 3. Partisipasi 4. Transparansi 5. Akuntabilitas 6. Keberlanjutan (Sustainability) 7. Membangun komunitas 8. Keterpaduan proses
Tahapan	1. Persiapan Pra-persiapan 2. Persiapan 3. Pelaksanaan : (a) Sosialisasi program pd tk. Komunitas, (b) kajian keadaan komunitas secara partisipatif, (c) menemukenali masalah, potensi dan kelompok sasaran, (d) pembentukan kelompok, (e) Pendampingan: 1) perintisan & penumbuhan, 2) penguatan (usaha, manajemen organisasi, jaringan dan permodalan. 3) Pemandirian e) Pembentukan kader komunitas
	4. Pelepasan Program Kader komunitas siap mengambil peran dalam menjaga keberlanjutan program, keuangan dan kelembagaan, lembaga komunitas mempunyai aspek legal dan kapasitas yang memadai untuk mengakses kerjasama dengan pihak-pihak terkait diluar komunitas
Jumlah Mitra / Anggota	46 Orang ; Tertua : 58 tahun; Termuda : 18 Tahun; Laki-laki : 41 Orang; Perempuan : 4 Orang; SD = < 36 Orang, SMP : 7 SMA: 3; 46 orang dibagi dalam 5 kelompok : 1. AL-BAHAR: 10 Orang (otak-otak, arum manis, bakso, kue pancong) 2. AL-FALAH: 10 Orang (Kue ape, bakso, ketoprak) 3. IRMAS: 9 Orang (bubur & bakso) 4. AL-MUSTAQIM: 10 Orang (Bakso, Friedchiken, otak-otak, bubur, cingcau) 5. AMANAH: 7 Orang (6 orang pedagang cingcau, satu orang sate) Kriteria: 1. **Pendapatan & Kepemilikan** Kepala Keluarga yg punya penghasilan per hari <= Rp 30.000 (< 3 $ per hari) untuk sub dan urban, kondisi rumah kurang layak, kepemilikan harta terbatas, ada kesepakatan dari masyarakatnya bahwa ia miskin. 2. **Potensi Usaha** Usia produktif 18-60 tahun & sudah menikah, mampu bekerja, mempunyai visi untuk mengembangkan usaha, tidak sedang menerima bantuan program yang sejenis dari pihak lain. 3. **Wilayah Sasaran** Daerah kumuh dan padat penduduk, mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sentra produksi, kemudahan dalam akses transportasi dan pemasaran, tidak sedang menjalankan program sejenis dari pihak lain.

Komponen	1. Pembiayaan usaha mikro berbasis kelompok Tahap I (Rp 400.000-Rp 750.000) Tahap II (RP 1000.000-10.500.000) 2. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia 3. Pengembangan kelembagaan komunitas 4. Pemupukan modal swadaya 5. Pembangunan jaringan dan sinergi 6. Pengembangan informasi dan teknologi tepat guna.
Pendekatan	1. Pembentukan kelompok secara partisipatif 2. Pendampingan langsung 3. Penumbuhan kader lokal 4. Pengembangan kelembagaan komunitas 5. Menjalin kerjasama lintas pelaku
Seleksi anggota Kewajiban anggota	Mengikuti Latihan Wajib Kelompok 2-3 hari, harus ikut penuh. (Materi Profil MM, Motivasi kerja, nilai bekerja dalam agama, disiplin angota) - Hadir dalam rembug mitra pekanan : - Bayar cicilan Mitra Wajib - Infak Induk Mingguan - Tabungan Mitra (TAMI)
Pendamping	Cucu Wiguna
Peran	- Enabler - Mediator - Educator - Katalisator
Materi Pendam-pingan	1. Jual beli yang islami 2. Pengetahun produk-produk sehat dan baik (bebas formalin, zat pewarna berbahaya) 3. Kewirausahaan 4. Jaringan bahan produk 5. Shalat 6. Lembaga lokal/koperasi 7. Sanaitasi kesehatan, proses produksi tidak mencemari lingkungan
Acara dampingan Pekanan	Tilawah : 10 Menit (anggota) Saritilawah : 05 Menit (anggota) Materi : 30 Menit (pendamping) Administrasi : 15 Menit (anggota)
Keberhasilan	- Produk jualan jadi lebih sehat dan baik, sehingga konsumen merasa lebih aman membeli produknya - Pendapatan lebih meningkat
Hambatan	- Kenaikan harga bahan baku - Kenaikan minyak/bensin - Tidak punya KTP - Perbedaan Karakter mitra - Lembaga belum punya sistem monev yang baik, belum dievaluasi evaluator eksternal - Instansi dan aparat pemerintah kurang mendukung secara nyata.

Sumber: *Diolah dari Skripsi Kurniasih, FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007*

Penutup

Pengembangan masyarakatyang berhasil adalah yang dapat mewujudkan perubahan yang lebih baik pada kelompok dampingan secara berkesinambungan (keluar dari kemiskinan/menjadi kelompok muzzaki, perubahan mindset dan perilaku), dan dalam durasi waktunya lama serta menumbuhkan kemandirian dari sasaran program tersebut**.** Dengan ada peningkatan asset individu dan komunitas, yakni *human capital* (pengetahun &keterampilan, produk yang makan dan dijual sehat dan halal), *social capital* (keakraban, kesalingpercayaan), *financial capital* (pendapatan & kesejahteran keluarga), *natural capital* (lingkungan hidup) tetap terjaga, dan *spiritual capital* (menjadi pedagang yang sholeh & pengamalan aktivitas ibadah meningkat).

Catatan

[1]Lubis, Risalwan Habdi, *Usaha Penanganan Kemiskinan Melalui Pendekatan Community Development*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.1 No. 2 September 2003, h. 1.

[2]Arthur Dunham, *Community Welfare Organization: Principles and Practice*, (USA: Thomas Y. Crowell Company, 1958), hal.246.

[3]Adi, Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan, Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: LP FE UI, 2001) h. 135-152.

[4]Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) h.32.

[5]Syahyuti, *Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Mitra Tani*, Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 23 No. 2, Desember 2005, h.105.

[6]*Ibid*, Suharto 2004, h. 40.

[7]Rotman, Jack and Tropman, *Models of Community and Macro Practice Perspective: Their Mixing and Phasing dalam Cox, Fred M., John L. Erlich., at all. (eds). Strategies of Community Organization,*(Illions: F.E. Peacock Publisher, 1987), fourth edition, p.10.

[8]Rotman, Jack et.all., *Strategies of Community Intervention Macro Practice*, (Itasca, Illinois: F.E., 1995) h.243.

[9]Kardenti Denti, *Pendampingan Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Tindak Komunitas*, (Tesis: Depok, 2004), h. 28.

[10]Ife, Jim, *Community Development*, (Australia: Longman, 2005), h. 177, 201-210

[11]Jamasy, Owin, *Keadilan, Pemberdayaan, Penangulangan Kemiskinan,* (Jakarta: Belantika, 2004), h. 111

[12]Rukminto, Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta: FISIP UI PRESS, 2005), h.179-186

[13]Muhtadi, *Aspek Keberlanjutan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat,* makalah, 2008, h.5-6

[14]*Ibid*, Muhtadi, h.7

[15]Kurniasih, Ekonomi Pelaku Usaha Mikro oleh Masyarakat Mandiri di Wilayah Sukmajaya Depok, (Jakarta: Skripsi Kesejahteraan Sosial FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), h, 45-75

[16]Ilyas, Dede, *Peranan Misykat Daarut Tauhid Bandung dalam Pemberdayaan Mustahiq*, (Jakarta: Skripsi Kesejahteraan Sosial FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 65-92

Paradigma Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat

Ahmad Zaky

Konsep pembangunan ekonomi tradisional melahirkan strategi pembangunan dari atas ke bawah (*top-down strategy*). Pembangunan dari atas didasari oleh pendekatan pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang beranggapan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, akan memberikan efek tetesan ke bawah (*trickle down effect*) kepada masyarakat bawah, tetapi keadaannya tidak sesuai dengan harapannya. Pertumbuhan ekonomi yang terus dipacu, hanya memberikan pertumbuhan pada pusat perkotaan dan sektor industri padat modal, dan berfokus pada proyek-proyek raksasa. Sedangkan masyarakat yang tinggal di desa-desa apalagi yang tinggal di daerah terpencil tidak merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi itu.

Pertumbuhan ekonomi terus dipacu sedangkan strategi ini tidak mampu menuntaskan masalah kemiskinan dan kesenjangan yang menahun (*chronical poverty and inequity*).[1] Dengan kata lain dapat dikatakan yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Strategi ini juga tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas dan daya kreasi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, dalam melaksanakan pembangunan. Inilah yang disebut oleh Midgley dengan distorsi pembangunan, yaitu pembangunan ekonomi belum diiringi dengan hadirnya kemajuan sosial.[2]

Begitu pula dalam hal pemberdayaan masyarakat selama ini lebih banyak dilakukan dengan pola *top down* yaitu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan

oleh kebijakan pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terhadap masyarakat bawah. Program yang bersifat *top down* mengesampingkan aspirasi dari masyarakat dan juga inisiatif-inisiatif yang timbul dari masyarakat bawah. Masyarakat lebih dijadikan obyek pembangunan bukannya subyek yang ikut dalam pembangunan sosial.

Sejak Repelita VI, paradigma pembangunan secara keseluruhan telah mengalami pergeseran menuju ke arah tercapainya upaya pembangunan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*). Pelaksanaan paradigma pembangunan tersebut dituangkan dalam kebijaksanaan arah baru pembangunan nasional. Arah baru pembangunan nasional mensyaratkan adanya upaya-upaya pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Untuk itu upaya pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan[3]. Sedangkan menurut Payne dalam Adi mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*) pada intinya, ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan[4]. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Dalam kerangka itu, pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jurusan. Pertama, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*). Kedua, penguatan potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Ketiga, pemberdayaan yang juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus dicegah untuk tidak menjadi lemah karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Pemberdayaan yang langgeng dapat dicapai dengan pendampingan .

Dalam hal pendampingan yang tentunya akan sangat terkait dengan model intervensi yang digunakan oleh *community worker* tersebut. Sekurang-kurangnya ada tujuh peran yang dapat dikembangkan oleh *community worker*[5], yaitu:

1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*); Sebagai *enabler* seorang *community worker* membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka; mengidentifikasikan masalah mereka; dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. Perantara (*Broker*). Peranan perantara dalam intervensi makro terkait erat

dengan upaya menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community srvices*), tetapi tidak tahu di mana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat tersebut.

3. Pendidik (*Educator*) Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.
4. Tenaga Ahli (*Expert*) *Communty worker* diharapkan untuk dapat memberikan masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area.
5. Perencana Sosial (*Social Planner*) Seorang perencana sosial mengumpulkan data masalah sosial yang terdapat dalam komunitas; menganalisisnya; dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.
6. Advokat (*Advocate*) *Community worker* menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupu layanan, akan tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tersebut tidak memperdulikan.
7. Aktifist (*Activist*) Sebagai aktifis *community worker* mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumberdaya ataupun kekuasaan (*power*) pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan (*disadvantage group*).

Dari ketujuh peran *community worker* di atas dapat mengambil satu peran atau lebih untuk intervensi pemberdayaan masyarakat terkait pada model intervensi yang digunakan oleh *community worker.* Pada program *Community Action Pilot Project* (CAPP) yang dilakukan oleh *community worker* yang berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Jakarta, lebih mengembangkan peran sebagai *enabler* yaitu sebagai agen pemercepat perubahan, dengan jalan secara bersama-sama dengan komunitas mengidentifikasi kebutuhan mereka melalui *focus group discussion* (FGD). Adapun yang dimaksud dengan FGD adalah mengumpulkan anggota dan calon anggota komunitas program pemberdayaan ekonomi untuk menginventarisir apa kekuatan dan kelemahan mereka untuk memilih alternatif program dalam peberdayaan masyarakat. Peran broker juga diperankan oleh *community worker* dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi di desa Bojong Indah dengan jalan menghubungkan lembaga atau individu yang terkait dengan peningkatan usaha mereka dengan mengadakan seminar tentang motivasi untuk menjadi seorang enterprenuership (kewirausahaan), dan tentang pelatihan manajemen keuangan usaha dan keluarga.

Kapital Sosial (*Social Capital*)

Dari beberapa definisi kapital sosial yang ada, ada satu definisi kapital sosial yang menarik untuk disimak dari Robert Putnam Seorang ahli *social development spesialist* mengembangkan sebuah konsep yang disebutnya sebagai kapital sosial:

> Social capital, "Whereas physical capital refers to physical objects and human capital refers to the properties of individuals, social capital refers to connections among individuals-social networks and the norms of reciprocity and trustworthiness that arise from them. In that sense social capital is closely related to what some have called "civic virtue". The difference is that "social capital" calls attention to the fact that civic virtue is most powerful when embedded in a sense network of reciprocal social relations. A society of many virtuous but isolated individuals is not necessarily rich in social capital". [6]

(Pada dasarnya modal fisik (*physical capital*) menunjuk kepada objek-objek fisik dan kapital manusia (*human capital*) menunjuk kepada kepemilikan-kepemilikan yang ada pada individu-individu (pengalaman, pendidikan,) , kapital sosial (*social capital*) menunjuk kepada hubungan-hubungan di antara individu-individu—jaringan kerja sosial (*social network*) dan norma-norma yang saling berbalasan dari masyarakat dan kepercayaan yang terjalin dari mereka. Dengan kata lain kapital sosial berhubungan dekat pada apa yang mereka sebut dengan kearifan lokal (*civic virtue*). Perbedaannya adalah bahwa "kapital sosial" menekankan pada fakta bahwa *civic virtue* adalah paling kuat ketika tertambat (*embedded*) dalam jaringan dari hubungan sosial resiprokal. Suatu masyarakat dari berbagai banyak kebajikan tetapi individu-individunya terisolasi tidak banyak diperlukan dalam kapital sosial)

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, kapital (modal) yang ada pada masyarakat harus kita perhatikan. Di antara modal yang harus diperhatikan adalah pertama, kapital fisik (*Physical capital*) dari kapital pisik ini kita dapat menganalisa misalnya tingkat kemiskinan masyarakat berdasarkan benda-benda yang dimiliki oleh masyarakat. Apakah rumah mereka terdiri dari tembok pleseter, atap genteng, berlantai keramik, dan sesuai dengan standar kesehatan rumah sehat seperti sirkulasi udara yang lancar, kebersihan di dalam dan di luar rumah, tersedianya fasilitas untuk Mandi, Cuci, Kakus (MCK) yang benar dan sebagainya, perlengkapan rumah yang ia miliki seperti televisi, kulkas, radio, komputer, dan sebagainya. Apakah ia mempunyai kendaraan roda empat atau roda dua. Atau rumah yang dihuni belantai tanah, beratap rumbia dan berdinding anyaman bambu, dan tidak mempunyai benda-benda fisik lainnya. Dari pendataan kapital pisik ini dapat diklasifikasikan mana masyarakat mampu dan mana masyarakat yang kurang mampu atau miskin, untuk selanjutnya dapat diberdayakan melalui program pemberdayaan masyarakat.

Kedua adalah *human capital* atau sumber daya manusia (SDM) msyarakat tidak hanya dilihat dari latar bvelakang pendidikannya saja, melainkan dilihat dari keahlian dan pengalamannya. Hal ini terlihat pada komunitas pengerajin ronce kerudung di Desa Bojong Indah Parung, mayoritas pengerajin adalah perempuan ibu rumah tangga. Mereka jika dilihat dari latar belakang pendidikannya hanya lulus SD atau SMP, tetapi mereka mempunyai keahlian tangan untuk membuat ronce kerudung dan memute pakaian. Dari keahliannya inilah mereka dapat mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaannya itu.

Di sinilah pentingnya kapital yang ketiga, yaitu kapital sosial dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan menjalin kepercayaan anatar komunitas dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk menjalin suatu kerjasama antar jaringan kerja masyarakat (*social network*). Perhatian yang paling penting di dalam pemberdayaan masyarakat lokal adalah menjaga kearifan lokal (*civic virtue*) yang terdiri dari norma, moral atau nilai-nilai (*values*). Masyarakat desa masih menjunjung tinggi moralitas seperti, sifat kegotong royongan masih tinggi, tolong menolong terhadap warga yang sedang mengalami kesusahan atau musibah, seorang anak menghormati kepada orang yang lebih tua, petuah-petuah atau aturan adat yang terus dipatuhi, samapai dengan menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan manusia agar terus dapat hidup secara berdampingan, dan sebagainya. Dibandingkan dengan masyarakat modern yang hidup dengan kebohongan/tidak jujur, induvualis, dan menghalalkan segala cara dalam mendapatkan keinginannya tanpa menghiraukan norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat umum. Hal inilah yang menjadi perhatian penting dalam menjaga prilaku orang desa dengan kearifan lokalnya, jangan ada anggapan bahwa jika ada program pemberdayaan masyarakat yang ada pada pikiran mereka adalah tentang pemberian uang terhadap mereka.

Jika ada kesadaran terhadap perbaikan kehidupan mereka dari program pemberdayaan ini, hal ini akan menimbulkan motivasi pada diri mereka dari tingkatan motivasi yang rendah hingga motivasi yang tertinggi, seperti yang diungkapkan Zander dalam Adi (2001, h.77-78) yaitu; pertama, motif yang berorientasi pada kepentingan diri pribadi (*self-oriented motive*) atau kemampuan untuk memuaskan diri berdasarkan pencapaian intensive yang bersifat personal.

Motif yang ke dua adalah keinginan untuk tercapainya keberhasilan kelompok (*desire for group succes*). Motif ini muncul ketika anggota-anggota kelompok merasa puas atas pencapaian kelompok mereka, meskipun mereka masing-masing secara individu tidak memperoleh keuntungan personal.

Motif ke tiga adalah keinginan untuk menyenangkan orang lain (*the desire to benefit others*). Motif ini pada umumnya mengarah pada munculnya kebahagiaan agen perubahan atau pun anggota masyarakat, bila usaha yang mereka lakukan dapat berhasil membantu kelompok yang ingin dirubah atau berubah.

Motif yang terakhir adalah keinginan untuk membantu masyarakat (komunitas) (*the disire to benefit the community*) dorongan ini dapat muncul ketika seorang aktivis mencoba mengembangkan suatu tatanan yang baru dan diinginkan oleh komunitas. *Community worker* dan anggota komunitas dalam hal ini menempatkan komunitas secara keseluruhan sebagai unsur penting yang harus diperhatikan dalam suatu upaya perubahan. Penempatan komunitas secara utuh sebagai sentrum idividual dari *worker* ataupun anggota komunitas, tetapi berdasarkan motif ini maka keinginan kepuasan untuk kepuasan pribadi seolah-olah melebur menjadi kepuasan mencapai tujuan komunitas secara total.

Konsep-Konsep Dasar Kapital Sosial (*Forms of Social Capital*)

Dari uraian-uraian definisi kapital sosial di atas dapat diketahui bentuk-bentuk (*Forms*) dasar kapital sosial pada intinya terdiri dari **kepercayaan, jaringan, dan norma** (Coleman, 1990, Putnam, 1995, Fukuyama, 1999)

Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan (*trust*) memperlancar kerjasama. kepercayaan mengurangi biaya-biaya transaksi antara orang. Seperti dalam mengawasi satu sama lain, individu-individu dapat mempercayai mereka untuk berprilaku sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat menghemat uang dan waktu. Hal ini juga akan membentuk kewajiban sosial (*social obligation*) dengan mempercayai seseorang dapat meningkatan saling percaya satu dengan yang lain. Ada dua jenis *trust* : pertama kepercayaan yang kita miliki pada individu yang kita kenal, kedua kepercayaan kepada individu yang tidak kita kenal, tetapi kepercayaan ini timbul karena atas pengetahuan kita yang diketahui dari struktur sosial. Kepercayaan (*trust*) butuh waktu untuk dibangun, tetapi sangat mudah rapuh[7]

Jaringan Kerajasama (*Networking*)

Kapital sosial meningkat dengan meningkatnya jumlah orang yang berpartisipasi dalam asosiasi informal dan jaringan-jaringan kerja (*networks*), maka anggotanya dapat memberikan konstribusi kepada kapital sosial komunitas mereka, biasanya dengan cara-cara berpartisipasi dalam perkumpulan olahraga, kelompok rukun tetangga dan rukun warga, organisasi keagamaan, asosiasi orang tua dan murid, organisasi kepemudaan, dan lain sebagainya. Perlu diingat bahwa kinerja kapital sosial tergantung pada partisipasi aktif anggotanya; seseorang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat bukan hanya sebagai penonton akan tetapi ikut terlibat di dalamnya baik itu sebagai anggota maupun kader.

Norma-Norma (*Norms*)

Montzavinos (2001, h.118-126) menjelaskan mulai dari mengapa norma itu ada sampai dengan bagaimana norma-norma diadopsi sebagai pendorong di dalam masrakat.

1. Mengapa norma-norma sosial ada? Norma-norma sosial ada karena ia menyediakan solusi-solusi untuk mebedakan masalah-masalah sosial yang menyebabkan konflik individu. Norma sosial, dengan kata lain, disebut dengan peraturan-peraturan sosial (*social rules*), yang sedikit fundamental dibandingkan dengan aturan moral (*moral rules*) dalam men-set kemunculan terutama di dalam waktu dan tempat yang spesifik.
2. Bagaimana norma-norma sosial itu muncul? Norma-norma sosial muncul secara spontan dalam proses secara evolusi dari jenis *inviseble-hand.*
3. Mengapa norma-norma sosial bertahan? Selama norma-norma menjamin memberikan sanksi bagi yang melanggar norma, norma akan relatif stabil.

Keberadaan sanksi-sanksi tidak berimplikasi bahwa norma sosial mereka tidak pernah berubah. Sebuah perubahan norma disesuaikan, tergantung apa yang disebut dengan suatu perubahan di lingkungan yang mengharuskan adaptasi yang baru.

4. Bagaimana norma-norma sosial diadopsi? Di beberapa teori sosial, pengadopsian norma memainkan peranan sentral sejak struktur dan susunan dalam masyarakat mengira akan muncul ketika individu-individu menunjukkan prilaku diluar norma.[8]

Dengan kata lain apabila kita berbuat baik kepada orang lain, maka orang itu akan berbuat baik kepada kita, begitu pula apabila kita berbuat jahat atau kurang baik kepada seseorang, maka orang itu akan berbuat tidak baik kepada kita, inilah apa yang disebut sifat resiprokal. Norma akan menimbulkan sifat resiprokal.

Dari ketiga konsep kapital sosial ini kami mencoba memasukkan ke dalam program pemberdayaan masyarakat Desa Bojong Indah pada sektor pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pertama tentang konsep kepercayaan (*trust*). Sebelum kami memulai program-program yang ada di desa Bojong Indah kami melakukan tahapan-tahapan intervensi masyarakat, pada tahap awal kami mebangun *trust* antara kami dan masyarakat dalam hal ini komunitas pengerajin ronce, bahwa kami ke desa mereka dengan tujuan yang baik dengan jalan mensosialisasikan program-program apa saja yang dapat dilakukan bersama-sama dengan masyarakat desa tersebut. Selain itu kami mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat, baik itu yang formal, seperti Kepala Desa berikut dengan para staff yang ada di Kantor Kepala Desa. Maupun tokoh masyarakat nonformal sperti para pemuka agama, tokoh atau sesepuh desa , dan tidak lupa pula para pengusaha konveksi kecil lokal yang ada di desa Bojong Indah tersebut.

Setelah membangun *trust* kepada semua pihak yang nantinya terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi ini baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, maka tahapan kedua adalah dengan membentuk jaringan kerjasama (*networking*). Jaringan kerjasama dilakukan setelah pihak *community worker* dan para komunitas ini melakukan tahapan *assesment,* yaitu pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan = *felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas ini (Adi, 2001, h.174). dalam analisis kebutuhan masyarakat ini teknik yang digunkan adalah SWOT, dengan melihat Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weaknesses*), Kesempatan (*Oppurtunitie*), dan Ancaman (*Treath*). Dalam proses *assesment* ini masyarakat dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.

Dalam komunitas ronce kerudung ini mereka mengidentifikasikan kekuatan (*Strength*) mereka, yaitu keahlian mereka dalam hal kerajinan mute dan ronce dan hasrat yang kuat untuk dapat belajar hal yang baru dalam hal peningkatan keahlian mereka yang lain di bidang konveksi. Kelemahan (*Weaknesses*) mereka anatara lain

hasil kerja ronce dan mute relatif kecil, pekerjaan yang tidak menentu, dan karena pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus (*low skill*) yang berimbas pada minimnya upah mereka. Mengenai analisis kesempatan *(oppurtinities*) di desa mereka terdapat konveksi kecil yang menampung pekerjaan konveksi setengah jadi dari pasar konveksi terbesar di Jakarta yaitu Pasar Tanah Abang untuk dilengkapi variasi busana mereka seperti ronce, mute, dan bordir. Pekerjaan mereka selama ini hanya meronce dan memute, sedangkan untuk pekerjaan membordir, mereka tidak mempunyai keahlian di bidang ini karena itu orang yang mengerjakan bordir didatangkan langsung dari Tasikmalaya oleh pengusaha konveksi kecil yang ada di desa ini. Sedangkan ancamannya (*treath)* adalah terkait dengan keahlian ini adalah dibutuhkannya keahlian khusus membordir seperti, penguasaan mesin bordir, ketelitian dan kerapihan dalam membordir, dan juga dibutuhkan jiwa seni yang tinggi dalam mengerjakan bordir ini. Hal inilah yang menjadi ancaman bagi komunitas ini bersaing dengan pekerja bordir yang berasal dari Tasikmalaya yang didatangkan oleh pengusaha itu.

Dari tahapan *assesment* dengan analisis SWOT tersebut maka muncullah keinginan dari komunitas ronce dan mute ini untuk melaksanakan program pemberdayaaan ekonomi dengan mengadakan pelatihan bordir pada komunitas mereka. Setelah memilih program tersebut, *community worker* merencanakan program tersebut dengan membangunan jaringan kerjasama dengan cara mensinerjikan antara komunitas ronce dan mute dengan para pengusaha kecil lokal yang mempunyai mesin dan alat-alat bordir (*phisycal capital*), dan pekerja-pekerja yang ahli (*human capital*) dalam membordir yang bekerja di perusahan konveksi kecil di desa Bojong Indah tersebut, untuk secara bersama-sama terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi masayarakat.

Norma yang berlaku pada komunitas ini muncul secara spontan. Untuk perekrutan anggota dipilih berdasarkan keinginan minat dan keseriusannya dalam program ini. Sesama anggota secara bersama-sama mengikuti dan juga mengawasi program ini berjalan sebagai mana mestinya, jika ada anggota malas atau sering tidak mengikuti kelas ini maka akan ada teguran dari sesama anggotanya, atau bahkan diberhentikan dan diganti dengan anggota yang baru.

Strategi Intervensi

Strategi perubahan terencana di level komunitas lokal tidak dapat dilepaskan dari strategi model intervensi Pengembangan Masyarakat.[9] Terkait dengan paradigma kapital sosial dalam pemberdayaan masyarakat, dan juga gambaran program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Bojong Indah pada komunitas pengerajin ronce dan mute di atas, strategi intervensi yan diterapkan adalah pendekatan non-direktif (Partisipatif).

Pendekatan non-direktif, dilakukan berlandaskan asumsi bahwa masyarakat tahu apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan apa yang baik untuk mereka. Pada pendekatan ini *community worker* tidak menempatkan diri sebagai orang

yang menetapkan apa yang baik atau buruk bagi suatu masyarakat. Pemeran utama dalam perubahan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, *community worker* lebih bersifat menggali dan mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat diberikan kesempatan untuk membuat analisis dan mengambil keputusan yang berguna bagi diri mereka sendiri, serta mereka diberikan kesempatan penuh dalam penentuan cara-cara untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Peran *community worker* di sini berubah menjadi katalisator, pemercepat perubahan (*enabler*) yang membantu mempercepat terjadinya perubahan dalam suatu masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan ini *community worker* berusaha untuk merangsang tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk menentukan arah langkahnya sendiri (*self determination*), dan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri (*self help*) (Batten, 1976:11,dalam Adi). Tujuan dari pendekatan ini dalam upaya pengembangan masyarakat adalah agar masyarakat memperoleh pengalaman belajar untuk mengembangkan dirinya melalui pemikiran dan tindakan yang dirumuskan oleh mereka.

Berbeda dengan strategi intervensi dengan pendekatan direktif (*directive approach*) dilakukan berdasarkan asumsi bahwa *communty* worker tahu apa yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pendekatan ini peranan *community* worker lebih dominan karena prakarsa kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan lebih banyak berasal dari *community worker.* Jika diibaratkan seseorang membawa mobil dan *community worker* ada di posisi sopir dan ia ahli dalam mengendarai mobil, ini akan percuma tanpa kehadiran masyarakat lokal yang tahu kondisi masyarakat dan lingkungannya, tujuan dari sopir tersebut tidak akan sampai tanpa navigator dalam hal ini masyarakat lokal. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara *community worker* dan masyarakat lokal untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Penggunaan pendekatan direktif oleh *community worker* sebenarnya juga mengakibatkan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar dari masyarakat, sedangkan bagi masyarakat segi buruknya adalah dapat munculnya ketergantungan terhadap kehadiran petugas sebagai agen perubahan.

Catatan

[1]Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.

[2]James Midgley, *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial.* Jakarta : Diperta Depag RI, 2005.

[3]Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat.* Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1996.

[4]Adi, Isbandi Rukminto*, Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lebaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2001.

[5]*Ibid*.

[6]Putnam, R. D., *Bowling Alone. The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon and Schuster, 2000.

[7]Francis Fukuyama, (1995) *Trust the Social Virtues and the Creation of Prosperity,* diterjemahkan oleh Ruslani. (2002). Yogyakarta : Qalam.

[8]Montzavinos, Chrysostomos, *Individuals, Institutions, and Market.* New York: Cambridge University Press, 2001.

[9]Adi, Isbandi Rukminto, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Jakarta: FISIP UI Press, 2004.

Persepsi Warga Negara Indonesia Keturunan Cina Pedagang terhadap Islam: Studi Komunikasi antar Budaya di Fatmawati

Muhammad Yusfik

Keberadaan etnis Cina atau keturunan Cina di Indonesia telah menarik perhatian berbagai kalangan. Karena etnis Cina memainkan peran ekonomi yang dominan dalam kehidupan masyarakat. Persoalan ekonomi, sering diklaim sebagian orang sebagai sumber munculnya sentimen dan prasangka yang mudah berubah menjadi kerusuhan rasial.

Masalah rasial yang peka dan mudah meledak itu sebenarnya tidak hanya terbatas pada kesenjangan ekonomi semata, tetapi diduga berkaitan dengan perbedaan afiliasi agama. Etnis Cina di Indonesia yang memeluk agama dan kepercayaan tradisional Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme, tidak sedikit yang kemudian pindah agama, seperti agama Katolik, Protestan, Budha atau Islam, disamping sebagian masih mempertahankan agama leluhurnya.

Kepindahan dari kepercayaan lama kepada yang baru, terjadi atas kesadaran rasional atau panggilan nurani. Tetapi ada juga dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu atau pertimbangan yang sifatnya pragmatis. Khusus kepada mereka yang pindah ke agama Islam, secara kuantitas nampaknya sangat kecil bila dibandingkan dengan mereka yang masuk agama non Islam seperti Katolik dan Protestan.

Kondisi ini jauh berbeda bila dibandingkan dengan Cina perantauan di negara lain yang dengan cepat menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Di Thailand

mereka menjadi Budhis, di Filipina menjadi penganut Katolik, agama mayoritas yang dipeluk rakyat setempat. Begitupun di Amerika Serikat, Kanada dan Eropa, mereka menjadi penganut Katolik atau Protestan. Pertanyaan yang kemudian muncul mengapa mereka kurang tertarik masuk agama Islam? Dalam proses memilih dan menerima ajaran agama apakah faktor politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya lebih dominan?

Aspek keagamaan keturunan Cina cenderung sama dengan etnis lain. Dalam menjalin, memilih dan menerima suatu ajaran agama akan memilih ajaran yang paling dekat dengan nilai-nilai dan budaya yang dimiliki. Seperti Katolik tidak melarang penganutnya melakukan tradisi menghormati leluhur dalam bentuk menyalakan *hio*. Oleh karena itu agama lain menjadi pilihan sebagian besar keturunan Cina.

Disamping itu faktor sosiologis juga memegang peranan penting. Masyarakat Cina mempersepsikan Islam dengan *stereotipe* tertentu. Umumnya, secara kultural Islam dipersepsikan sebagai agama *inferior*, begitupun dengan penganutnya (Muslim). Kolonialisme secara sistematis telah memberi gambaran yang "pincang" tentang Islam di mata etnis Cina. Islam sebagai ideologi telah mengalami proses politisasi yang mengarah pada marginalisasi dan viktimisasi. Di sisi lain, terbatasnya pengetahuan, karena umumnya mereka memahami Islam hanya dari sisi fenomenologis, yakni ajaran yang kasat mata, dan terwujud dalam perilaku keseharian penganutnya semakin memperkuat persepsi tersebut. Padahal tidak seluruh Muslim dapat merefleksikan Islam secara utuh.

Hampir jarang ditemui ada keturunan Cina yang mempelajari dan memperoleh informasi Islam dari teks-teks suci. Pengetahuan Islam diperoleh dari teman atau kolega Muslim, sehingga tidak mengherankan bila pemahaman mereka tentang Islam cenderung bias. Tetapi mereka juga memberi catatan, kelak bila Islam telah tampil dalam posturnya sebagai agama lapisan menengah atas, bukan tidak mungkin ada kecenderungan etnis Cina berbondong-bondong masuk Islam. Karena itulah bila ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa etnis Cina dalam memandang agama lebih berdasar pada sisi pragmatis dan fungsional, benar adanya.

Disamping itu, bangsa Indonesia dikenal dengan kemajemukannya. Yaitu, terdiri dari berbagai golongan etnis, budaya, dan agama. Kemajemukan tersebut dapat menjadi aset bagi kekuatan untuk menunjang berbagai upaya bagi pengembangan, peningkatan, bahkan kemajuan kehidupan bangsa. Namun di sisi lain, sekaligus merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya konflik-konflik laten yang mengancam disintegrasi bangsa.

Salah satu misal, yang dapat diketahui dari berbagai peristiwa konflik adalah yang menimpa Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina. Bila kemudian ada analisis yang mendasarkan konflik tersebut pada nuansa "kecemburuan sosial" dari sementara orang-orang (pribumi) terhadap Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina yang memegang peran penting dalam kehidupan perekonomian

Indonesia. Namun dari fenomena yang mencuat di permukaan, ternyata simbol-simbol etnik dan juga agama (Islam) digunakan sebagai alat bagi penunjukan identitas. Seperti, label "pribumi asli" yang sempat digunakan untuk alat pengaman dari ancaman peristiwa konflik "anti cina." Demikian juga, alas shalat (sajadah) dan tulisan "Allahu Akbar" sempat muncul sebagai alat yang digunakan penangkal atau pengamanan dari sasaran pembakaran dalam peristiwa kerusuhan yang terjadi. Contoh-contoh tersebut menunjukkan suatu gambaran kasar dari kejadian konflik, di mana simbol agama telah digunakan sebagai alat pengamanan. Penggunaan simbol tersebut antara lain dilakukan oleh Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina, baik yang telah memeluk Islam atau tidak memeluk Islam.

Banyak penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri tentang etnik Cina. Untuk menunjuk sebagian dari penelitian, di antaranya; penelitian Clamer tentang Cina Baba di Malaka, di mana nenek moyang para Baba mengawini wanita-wanita lokal, tidak mengawini wanita Muslim. Karena, jika mengawini wanita Muslim, maka Cina imigran harus pindah ke Islam terlebih dahulu. Dan inilah yang menyebabkan penyebutan etnis Cina yang membedakan dengan pribumi. [1]

Selanjutnya, Clammer menyatakan bahwa perpindahan kepada Islam tidak hanya sekadar menyatakan perpindahan kepercayaan agama, namun sebagai akibat, mencakup suatu perubahan identitas budaya. Pada tingkat yang lebih luas, perpindahan kepada Islam mensyaratkan *khitan*, pantang memakan makanan yang diharamkan (seperti daging babi) dan meminum minuman keras (berakohol), berbuat lacur, bohong (dusta), judi, yang kesemuanya itu dipandang sebagai bagian dari kebiasaan orang-orang Cina. Akhirnya kecenderungan bagi komunitas migran (Cina) di Malaka, memisahkan diri dari yang lain, baik secara fisik maupun sosial. Hal tersebut dipandang bahwa agama sebagai salah satu faktor lain yang menjadi kendala bagi pembauran.[2]

The Siouw Giap sebagaimana dikutip Pranowo memperkirakan bahwa terhalangnya orang-orang Cina masuk agama mayoritas di Indonesia karena adanya warisan-warisan kolonial yang cenderung menghalang-halangi hubungan kelompok. Orang-orang Cina di Jawa tertarik untuk masuk Islam dari perspektif sejarah, cenderung untuk berhubungan dengan suatu yang dapat mengubah status bagi yang pindah agama.[3]

Hasil studi Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Badan Litbang Agama tentang pandangan keagamaan Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina salah satu temuannya adalah bahwa masyarakat Cina di Indonesia memiliki latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam. Hubungan antara orang-orang Cina dengan pribumi pernah melahirkan kondisi harmonis, bahkan terjadi akulturasi, adaptasi, bahkan asimilasi. Namun karena politik kolonial Belanda, orang-orang Cina dijauhkan dari pribumi, agar tidak memberontak. Sehingga, kesenjangan antara etnis Cina dengan pribumi telah membuat jarak, bahkan disharmoni hubungan antara keduanya, termasuk agama yang dipeluk sebagian besar pribumi (Islam). Kemudian, muncul kecenderungan orang-orang Cina untuk

masuk Katolik, karena berbagai alasan, antara lain; karena status, di mana dengan memeluk Katolik identik dengan "modern" atau Barat. Katolik dipandang agama yang mentolelir pemujaan terhadap arwah leluhur dan sesajian di rumah, serta di Gereja mendapat keleluasaan untuk berpenampilan rapi, perlente, dan mewah. [4]

Apabila yang dikemukakan di atas sebagai temuan studi itu "benar"? pertanyaan yang cukup mendasar adalah mengapa ada sekelompok orang-orang Cina yang tidak merasa "rendah" atau direndahkan statusnya sebagai pemeluk Islam. Di sisi lain, studi tersebut tidak memberikan gambaran keagamaan orang-orang Cina dari sisi budaya komunitas. Seperti komunitas pedagang, petani, dan profesional. Yang masing-masing komunitas diduga kuat akan berbeda dalam menentukan pilihan untuk memeluk suatu agama. Misalnya, bagi komunitas petani yang akrab dengan pengolahan lahan pertanian, di duga kuat memilih agama yang memberi kelonggaran terhadap praktik pemujaan kepada kekuatan "alam" yang berkaitan dengan seluk beluk pertanian. Bagi kelompok komunitas profesional atau pedagang, pertimbangan-pertimbangan akal mendasari dalam pemilihan agama yang dianut atau dipeluk, bahkan kecenderungan pragmatis. [5]

Atas dasar pemikiran tersebut, tulisan ini mencoba dan berusaha untuk melihat persepsi Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina yang berprofesi sebagai pedagang terhadap Islam dari sisi Komunikasi Antarbudaya (KAB). Di mana asumsi dasar dari uraian tulisan ini adalah para pedagang yang ikut memberikan andil dalam pola berpikir, bersikap, dan berperilaku, termasuk dalam hal ini persepsi terhadap Islam.

Mereka menempati sentra-sentra perdagangan, baik pasar tradisional maupun pusat-pusat pertokoan modern. Ada pula pedagang yang melakukan kegiatan bisnis di rumah atau ruko (rumah dan toko), yakni di kawasan pemukiman dan pertokoan sepanjang Fatmawati.

Dari Variansi agama, terdapat tiga orang penganut Budha, yakni pedagang kelontong, pedagang beras, dan pedagang kue. Dua orang beragama Katolik, yakni pedagang emas dan pedagang suku cadang mobil.

Sekilas Tentang Komunikasi Antar Budaya

Manusia adalah makhluk jasmani yang rohani, atau makhluk rohani yang jasmani. Pada diri manusia dalam hal rohani tersimpan yang jasmani, dan yang jasmani memuat yang rohani. Karena manusia adalah makhluk rohani dan jasmani, maka apa yang ada dalam dirinya tidak dapat sepenuhnya dimengerti, jika tidak mau mengungkapkan kepada sesama mereka (manusia). Dengan begitu, komunikasi merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam kehidupan. Tanpa komunikasi, manusia tidak akan dapat berhubungan dan bertukar pikiran, perasaan, dan keinginan.

Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan

serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya. Dalam komunikasi terjadilah pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu. Dari sudut pandang pertukaran makna, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Dan komunikasi dianggap berhasil, bila direspons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan. Pesan itu sendiri terdiri dari pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal adalah kata-kata yang terucap atau tertulis, pesan ini yang paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia dan dalam pesan verbal ini bahasa memegang peranan penting. Sementara pesan non-verbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku dapat berupa bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, dan sikap orang, kemudian tanda (bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, dan udara, serta tindakan/perbuatan (menggebrak meja dalam pembicaraan, menekan gas mobil kuat-kuat, begitu juga objek (pakaian, aksesori hiasan, perabot rumah, kendaraan, dan lain-lain).

Berangkat dari pemahaman di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa unsur komunikasi, yaitu: *pertama*, sumber (*source*), yaitu orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Seorang berkomunikasi didorong oleh keinginan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku orang lain; *kedua*, penyandian (*encoding*), yaitu suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan non verbalnya guna menciptakan suatu pesan; *ketiga*, pesan (*message*), yaitu lambang-lambang verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pesan pada suatu saat dan tempat tertentu; *keempat*, saluran (*channel*), yaitu alat fisik yang berfungsi sebagai penghubung yang memindahkan pesan dari sumber kepada penerima; *kelima*, penyandian balik (*decoding*), yaitu proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pesan; *keenam*, respons penerima (*receiver response*), yaitu menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan, umpan balik (*feedback*), yaitu informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, ada beberapa hal yang harus dihindari, yaitu: etnosentrisme, *power*, dan *streotipying*. Etnosentrisme adalah selalu mengedepankan budaya sendiri dalam melakukan komunikasi. *Power* adalah membangun hubungan antarbudaya dalam sudut pandang *superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya, ras, atau kelompok tertentu. *Streotipying* adalah melakukan generalisasi atau menyamakan semuanya dengan sifat negatif terhadap semua orang.

Jadi, menurut penulis komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini sangat memadai untuk mengidentifikasi

suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Dan komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan nya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Sementara itu komunikasi antarbudaya memiliki persepsi. Persepsi adalah proses pemberian makna kepada objek-objek sosial dan peristiwa yang ditemukan di lingkungan sekitar. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal.

Prasangka-prasangka rasial dan kesukuan dapat menjadi penghambat komunikasi antarbudaya. Prasangka disebabkan oleh persepsi yang keliru. Jadi, mempelajari persepsi dalam komunikasi antarbudaya dapat mengurangi timbulnya masalah-masalah dalam komunikasi antarbudaya.

Ada tiga unsur budaya yang mempunyai pengaruh yang besar atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*);
2. Pandangan dunia (*world view*); dan
3. Organisasi sosial (*social organization*). [6]

Ketiga unsur di atas mempengaruhi persepsi dan makna yang dibangun oleh setiap orang. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif. Dan untuk memperoleh kesuksesan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, maka diperlukan sikap yang positif, kejujuran dan ketulusan oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Dengan adanya sikap-sikap tersebut membantu untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan pihak lain terutama yang berbeda dengan ras dan komunitas.

Pembatasan Konsep

Terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan dan diketahui pengertiannya dalam tulisan ini, di antaranya;

1. Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina adalah mereka yang secara biologis memiliki ciri-ciri etnis Cina yang diperoleh dari orang tua atau nenek moyangnya. Afiliasi religiusnya bukan ke Islam. Dengan kata lain tidak membatasi keturunan Cina dari sudut status kewarganegaraannya, sehingga kriteria informan tidak mengikutsertakan apakah ia memiliki Surat Keterangan Bukti Kewarganegaraan RI (SKBRI) atau tidak.
2. Cina pedagang adalah kelompok etnik Cina yang usaha ekonominya adalah menjual barang tertentu, di mana proses transaksi dilakukan secara langsung antara pedagang dan pembeli. Sistem manajemen berdagang dikelola oleh keluarga. Lokasi usaha tidak harus terkonsentrasi di pertokoan atau pasar, melainkan dapat dijalankan di rumah yang berfungsi juga sebagai toko (ruko).
3. Agama adalah keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang mengikat pemeluknya untuk melaksanakan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari,

baik dalam bentuk ritual, hubungan sosial, motif ekonomi maupun perilaku budaya.

4. Persepsi keagamaan adalah pendapat komunitas etnik Cina terhadap Islam, baik sebagai ajaran maupun umat Islam yang diperoleh tidak saja dari indera penglihatan melainkan juga perasaan, pergaulan, dan pendengaran. Pendapat ini biasanya terbentuk melalui bacaan, cerita atau opini, hubungan pergaulan dengan teman, berita dari media massa atau media lain, ceramah keagamaan, serta pengalaman. Dalam hal ajaran agama, adalah segala bentuk doktrin keagamaan yang mereka ketahui baik doktrin hukum (syariah), sosial kemasyarakatan, peribadatan, politik, bacaan keagamaan dan sebagainya.

Kebudayaan Cina Pedagang

Etnis Cina seringkali diidentikkan dengan warna merah dan naga. Merah menjadi warna favorit yang dipakai dalam setiap kesempatan dan aktivitas sehari-hari. Kertas undangan, buku, tembok rumah, tempat ibadah, dan lain-lain dipastikan akan mempergunakan warna merah. Bahkan *hio* (dupa batangan) yang merupakan barang keperluan *liamking* (sembahyang) juga mempergunakan warna merah.

Etnik Cina memiliki semboyan *lung te chuan ren* yang artinya orang Cina adalah keturunan naga. Mereka sangat mengagungkan makhluk dewata yang diyakini sebagai penguasa langit dan samudera. Naga juga merupakan simbol kekuasaan, sehingga busana kaisar Cina banyak dihiasi dengan gambar naga. Itulah salah satu keyakinan yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi penerusnya.

Sementara itu ajaran yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar pemikiran, pandangan hidup dan filsafat orang-orang Cina adalah Budhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Taoisme, misalnya mengatakan bahwa tempat individu tidak begitu penting jika dibandingkan dengan kepentingan keluarga, dan keluarga besar merupakan struktur dasar sosial. Keluarga merupakan tempat perlindungan dari segala pengaruh luar, hubungan keluarga terjalin sangat erat dan dekat, menyebabkan pengaruh luar sulit sekali mempengaruhi tata kehidupan orang Cina. Rasa kesatuan dalam keluarga merupakan modal utama dalam perjuangan hidup di mana mereka menetap.

Pengaruh ajaran leluhur ini masih melekat dalam pandangan hidup keturunan Cina, meskipun hampir semuanya mengaku tidak mengetahui dari mana asal leluhur mereka dan sejak kapan menetap di Indonesia, tetapi tradisi hidup berkelompok dalam sebuah komunitas keluarga besar tetap terus dipertahankan. Bagi mereka keluarga, dapat berarti seorang yang memiliki marga yang sama. Tinggal berkelompok dalam sebuah pemukiman, merupakan cerminan dari ajaran tersebut, karena dengan hidup berkelompok rasa persatuan dapat terjalin dengan sendirinya, cara itu sekaligus dapat menjamin keamanan mereka dari pengaruh luar. Menurut pandangan mereka cara hidup seperti ini sangat universal dan merupakan tradisi besar yang tidak hanya dimiliki etnis Cina. Setiap etnis manapun, apabila

mereka minoritas tetapi harus hidup dalam sebuah mayoritas pasti akan memiliki kecenderungan seperti itu. Sikap hidup mengelompok akan menghindarkan dari ancaman pengaruh luar yang kemungkinan besar akan mengancam eksistensinya. Cara pandang seperti ini patut diperhitungkan, walaupun belum ada penelitian yang secara empiris membuktikan. Adanya kampung Jawa, Arab dan etnis lainnya di beberapa kota di Indonesia secara signifikan sangat relevan dengan cara pandang tersebut, terlepas dari konteks historis yang mengatakan bahwa hal itu merupakan konstruksi semasa kolonial Belanda.

Untuk mempersatukan seluruh orang Cina di manapun mereka merantau dan orang-orang Cina tetap cinta pada tanah leluhur dan nenek moyangnya, ajaran yang dikembangkan oleh Kong Hu Chu adalah azas familisme. Azas ini berakar pada ajaran bahwa sikap dan penghormatan pada orang tua adalah sikap yang baik. Sikap ini dipandang dapat memperhalus budi pekerti, serta dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan negara. Berbakti kepada orang tua dilakukan baik ketika masih hidup dapat diwujudkan dalam bentuk mampu menyesuaikan segala keinginannya. Setelah meninggal wujud bakti dapat berupa mempersembahkan korban dan memikirkan mereka.

Ajaran demikian terlihat pada kelompok pedagang. Umumnya mereka yang berkecimpung sebagai pedagang termasuk pula komoditi yang diperdagangkan secara turun temurun. Karena orang tuanya mengajarkan cara berdagang beras, kelak di kemudian hari bila orang tuanya meninggal usaha dagang beras akan tetap dilanjutkan. Ketika usaha berkembang hingga mampu membuka cabang berdagang di tempat yang lain, cabang akan diberikan untuk dikelola keluarganya. Bila ia memiliki anak, maka akan diberikan kepada anaknya, bila tidak akan diberikan kepada seseorang yang memiliki hubungan darah paling dekat, misalnya saudara kandung. Pada gilirannya kemudian melahirkan jaringan. Sesama Cina perantauan, lebih-lebih satu marga atau suku yang sama, ada semacam ikatan khusus yang mempersatukan mereka. Ikatan tanpa wujud (*unmaterial*) inilah yang memudahkan mereka saling menaruh percaya, saling membantu dan menumbuhkembangkan bisnis satu dengan yang lain.

Di bidang dagang etnis Cina dikenal memiliki sifat : ulet, rajin, teliti, siap dengan risiko tinggi. Sifat ini boleh jadi memiliki keterkaitan dengan ajaran Kong Hu Chu bahwa ia sangat menganjurkan mencari uang dengan sekuat apapun, karena kehidupan di dunia tidak akan kekal, kematian manusia merupakan kelanjutan kehidupan di dunia. [7] Sehingga sukses yang ada di dunia akan berlanjut di alam kematian. Untuk itu orang Cina akan berusaha sekuat tenaga memperoleh kehidupan yang baik. Sejalan dengan itu mereka kemudian mengembangkan budaya kerja yang ulet dan rajin. Pada sisi lain terkadang keuletan itu memunculkan rasa tidak peduli pada sesama, licik, materialistis, dan segala sifat yang kontradiktif dengan tujuan hidup mereka. Dalam berdagang Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang sering terjebak pada pragmatisme seperti itu. Asal menguntungkan mereka akan menempuh cara-cara tersebut di atas. Disamping

itu apa yang dilakukannya merupakan cerminan dari cara-cara Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan tujuan demi kebahagiaan di dunia.

Pada sisi lain bingkai budaya yang dikembangkan oleh sekelompok berpengaruh pada persepsi orang Cina terhadap Islam. Mereka mengklaim, ada beberapa tradisi budaya Cina yang bersumber pada ajaran leluhur memiliki kesamaan dengan Islam. Ajaran untuk bersikap patuh dan berbakti pada orang tua dalam tradisi Cina memiliki kesamaan dengan Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, apabila didasarkan kepada teori yang dibuat oleh Larry A. Samovar bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari: *source*, *message*, *encoding*, *channel*, *decoding*, *receiver response*, dan *feed back*. Jika teori ini diterapkan untuk membaca unsur-unsur persepsi Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang terhadap Islam di Fatmawati, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang (*source*)
   Keberadaan Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang di Fatmawati sebagai sumber dalam memberikan persepsi terhadap Islam yang sudah tentu ada persamaan dan perbedaan antara agama yang mereka ikuti dengan Islam.
2. Menentukan arah dan materi pertanyaan berkaitan dengan Islam (*encoding*)
   Pada dasarnya materi-materi ini berkaitan dengan apa yang sudah diketahui dan belum tentang Islam termasuk perbedaan dan persamaannya dengan agama Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang.
3. Materi Informasi (*message*)
   Setelah menemukan apa yang diinginkan, kemudian menyeleksi informasi yang didapat berdasarkan kesesuaian dengan judul penelitian.
4. Media Informasi (*channel*)
   Alat atau sumber yang dapat memindahkan informasi kepada penulis
5. Penyandian Balik (*decoding*)
   Memberikan penjelasan dan pengertian tentang Islam, yang kemudian akan memberikan makna terhadap penjelasan tersebut dari persepsi Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang di Fatmawati
6. Respons Warga Negara Indonesia keturunan Cina (*receiver response*)
   Setelah memberikan makna terhadap Islam, maka sasaran selanjutnya adalah efek yang ditimbulkan dari etnis Cina mayoritas berprofesi sebagai pedagang atau dengan kata lain persepsi yang dibangun oleh mereka setelah mendapatkan penjelasan tentang Islam.
7. Umpan Balik (*feed back*)
   Efektifitas yang ditimbulkan setelah memberikan penjelasan tentang Islam kepada etnis Cina dalam mempersepsi makna Islam.

Keberagaman Etnis Cina

Dalam konteks interaksi sosial, seperti hubungan mereka dengan orang Islam,

pengetahuan mengenal *milleu*, kepercayaan dan niat, serta tradisi orang Cina menjadi penting, sehingga akan dapat terjawab pertanyaan; mengapa bersikap tertentu terhadap sebuah objek dari sudut pandang mereka sendiri.

Orang Cina umumnya memiliki perasaan *Chinese Culturalism* yang kuat, yakni perasaan yang selalu mengagungkan kultur nenek moyang mereka. Sering disebut-sebut orang dan ajaran yang paling berpengaruh terhadap kebudayaan Cina adalah Confusius dengan Confusionisme. Sebetulnya, jauh sebelum Confusius lahir budaya yang mengacu pada leluhur telah mengakar dalam tradisi Cina, yaitu pada masa Cina dikuasai bangsawan penguasa Chou. [8]

Di Indonesia, Confusionisme sering disebut dengan Kong Hu Cu. Belum ada kesepakatan apakah Confusionisme ini adalah agama atau sistem etika saja. Namun banyak penganut Kong Hu Cu di Indonesia, yang memandang Kong Hu Cu sebagai agama (terutama mereka yang bergabung ke dalam Majelis Agama Konghucu Indonesia/MAKIN). Agama Kong Hu Cu atau Ji Kau atau Konfucianitas adalah agama dari kaum taat, yang satya atau lembut hati, yang beroleh bimbingan menempuh jalan suci dan bisa berarti cendekiawan atau yang terpelajar.[9]

Memahami Persepsi Cina Terhadap Islam

Terdapat tiga faktor yang dapat menjadi sumber pertikaian antar umat beragama, yaitu: kompetisi yang tidak sehat, ketidakpercayaan kepada pihak lain, dan sikap arogansi.[10] Inilah yang menjadi penyebab manusia hidup dalam suasana berhadap-hadapan dalam keadaan siaga.

Persepsi etnis Cina pedagang terhadap Islam muncul, karena para pedagang Cina lebih banyak berhubungan dengan pedagang pribumi, yang mayoritas Muslim. Terutama mereka yang menempati lokasi berdagang di pasar. Perdagangan beras di Pasar Cipete dan Blok A selain keturunan Cina juga didominasi para haji. Dari para haji ini mereka juga memperoleh cerita bahwa dalam Islam ada tradisi ziarah ke makam orang tua. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud bakti seorang anak kepada orang tua. Setelah orang tua meninggal tidak ada satu pun wujud bakti yang dapat diterima kecuali doa seorang anak.

Ziarah ke makam atau kuburan juga dilakukan oleh umat Islam yang lain, yakni pedagang yang belum bergelar haji. Bedanya, tipe umat Islam yang kedua ini ziarah tidak hanya ke makam orang tua tetapi makam-makam keramat, yang diyakini akan membawa keberuntungan.

Terkait dengan kegiatan ritual keagamaan, yang berkaitan dengan pengetahuan praktik shalat, para pedagang etnis Cina mendapatkannya dari teman seprofesi di pasar. Para pedagang etnis Cina selalu mengamati jam-jam pelaksanaan shalat, hingga pada kesimpulan bahwa praktik tersebut terlalu berat dan sulit untuk dilakukannya. Pekerjaan itu sangat menyita waktu, dan sangat mempengaruhi intensitas mereka dalam berdagang. Belum lagi dengan adanya sanksi bila tidak menjalankan shalat secara penuh lima kali sehari, seperti yang mereka dengar dari setiap ceramah keagamaan atau khutbah di masjid. Tidak melakukan shalat secara

tertib konsekuensinya adalah dosa, sanksinya neraka. Pengalaman dan informasi yang diperoleh dari teman dan ceramah keagamaan itu memberi kesan bahwa untuk menjadi seorang Muslim perlu persiapan yang matang, termasuk siap dengan risiko bila tidak memenuhi kewajiban yang harus dijalankan.

Persepsi yang agak berbeda muncul dari apresiasi lebih tentang Islam. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam diperoleh dari pengalaman berhubungan dengan seorang santri. Ia banyak mengetahui sejarah Islam, nilai-nilai Islam, bahkan juga mampu menghafal surat-surat tertentu dalam al-Qur'an. Dari hasil belajar tersebut diperoleh kesan bahwa Islam sangat agung tetapi sulit untuk dilakukan.

Proses keberagamaan yang sangat pragmatis ini memiliki kaitan dengan budaya yang berkembang dalam alam pikir mereka. Agama bagi mereka tak lebih dan tak kurang harus dilihat dari segi untung ruginya. Bila ada ajaran agama yang memberatkan dan mempengaruhi tingkat kesuksesan hidup, akan mereka tinggalkan dan tanggalkan. Tetapi apabila ada segi-segi yang menguntungkan akan mereka ambil. Seperti halnya dalam memandang Islam, karena ada nilai-nilai yang hampir sama (seperti soja yang dianggap mirip dengan ziarah) akan terus mereka kembangkan.

Terlepas dari kaitan dengan budaya mereka, berbagai pandangan tersebut muncul juga berkaitan dengan sumber informasi keagamaan yang mereka peroleh, baik dari hubungan pertemanan maupun media keagamaan. Strategi dakwah Islam hingga kini belum mengemukakan wajah Islam dalam wujud yang sempurna. Dakwah Islam masih sarat dengan persoalan pahala-dosa, sorga-neraka, mukmin-kafir yang menyebabkan mereka *phobi*.

Tesis ini tidak serta merta mengatakan bahwa pemahaman yang ada dalam masyarakat Islam sekarang ini salah, namun jelas bahwa segi-segi pemahaman itu masih perlu diperbaiki dan diluruskan. Salah satunya adalah pengertian mendasar tentang Islam, sebagai ajaran universal, tidak terbatas dalam konteks ruang dan waktu. Artinya bahwa kebenaran Islam yang universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang secara kreatif. [11]

Penerapan Metode Komunikasi dan Akulturasi

Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita. Dalam konteks yang luas ini, kita dapat merumuskan budaya sebagai panduan pola-pola yang merefleksikan respons-respons komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan.

Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses enkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksinya yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya, imigran akan menggunakan cara-cara berprilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat; penyesuaian diri yang ia lakukan dengan lebih teliti. Perubahan-perubahan perilaku juga terjadi ketika seorang imigran menyimpang dari pola-pola budaya lama yang dianutnya dan mengganti pola-pola lama tersebut dengan pola-pola baru dalam budaya pribumi.

Proses enkulturasi kedua yang terjadi pada imigran ini biasanya disebut akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan budaya pribumi, yang pada akhirnya mengarah kepada asimiliasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi. [12]

Dalam menerapkan metode komunikasi dan akulturasi, maka dapat diterapkan melalui komunikasi sosial melalui dan mendasari intersubjektivikasi yang didasarkan pada fenomena yang terjadi berdasarkan penggunaan dan penyebaran simbol yang menyikapi segala persepsi yang muncul dari keturunan Cina terhadap Islam tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi, baik sisi kelompok Cina maupun kelompok Muslim. Semestinya harus dilihat secara utuh dalam konteks historis, sosial politis dan sosiologis. Dalam konteks sejarah, Islam telah mengalami perjalanan sejak kolonial hingga kini. Secara sosial politis Islam juga telah mengalami pasang surut dalam hubungannya dengan negara. Secara sosiologis Islam juga berkembang karena interaksi sosial antara umat Islam dengan penganut lainnya, termasuk etnis Cina.

Melalui proses akulturasi komunitas etnis Cina pedagang dapat dipermudah dengan usaha bersama yang dilakukan oleh mereka sendiri bersama dengan anggota-anggota masyarakat. Kecakapan komunikasi yang diperoleh etnis Cina pedagang tidak hanya penting bagi semua aspek penyesuaian diri lainnya, tapi juga penting bagi masyarakat pribumi bila kecakapan komunikasi etnis Cina pedagang menampung berbagai unsur dan memelihara kesatuan dan kekuatan masyarakat yang diperlukan.

Kemudian yang berkaitan dengan sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia dan organisasi sosial dalam komunikasi antarbudaya dapat diuraikan sebagai berikut :

Dalam hal sistem-sistem kepercayaan, Warga Negara Indonesa (WNI) keturunan Cina pedagang di Fatmawati mempercayai bahwa Islam sebagai agama dipandang "sama" dengan agama-agama lain (Kristen, Budha, dan hindu). Yaitu agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk berbuat kebajikan dalam hidup di dunia, baik sesama manusia maupun kepada alam semesta.

Kemudian adanya tradisi ajaran mereka (komunitas etnis Cina pedagang) yang sama dengan ajaran Islam. Di antaranya; Cina memiliki kesamaan dengan Islam berupa anak saleh, yaitu anak yang berbakti kepada orang tua, yang hampir mirip dengan istilah *pu haw* (berbakti) dalam tradisi mereka. Disamping itu cerita Malin Kundang dari Sumatera dalam pandangan mereka *pu taw* (durhaka) dalam ajaran mereka. Karena Malin Kundang anak yang *pu taw* (durhaka) dan dalam perjalanan hidupnya tidak menemui *hokie* (keberuntungan).

Dan untuk nilai yang berkaitan dengan komunitas etnis Cina pedagang di Fatmawati sangat ditekankan kepada cinta pada tanah leluhur dan nenek moyangnya berupa ajaran-ajaran kebaikan. Di antaranya penghormatan pada orang tua yang merupakan sikap yang baik.

Dari sikap yang baik itu, membawa dampak kepada hal-hal yang positif di kalangan komunitas etnis Cina pedagang Fatmawati, seperti dapat memperhalus budi pekerti dan dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan negara. Sikap hormat kepada orang tua juga tercermin saat orang tuanya meninggal. Selama empat puluh hari setelah kematiannya, di dalam rumah akan disediakan meja altar. Di altar tersebut dipasang foto berikut *hio* (dupa batangan) dan berbagai jenis makanan kesukaannya. Makanan ini akan diganti setiap hari. Mereka beranggapan bahwa selama empat puluh hari, roh orang tuanya masih tetap berada di rumah, sebagai bukti bakti anak menyediakan makanan kesukaan orang tuanya.

Sebagai kelanjutan dari sikap tersebut, pada hari *imlek* (tahun baru kalender Cina yang sekaligus merupakan hari raya Cina), mereka bersoja (ziarah) ke l*iongbouw* (kuburan) orang tua atau perabuan leluhur. Ini sebagai pertanda bahwa mereka anak yang *pu haw* (berbakti) dan menghindarkan anak dari *pu taw* (durhaka). Dalam perkembangan berikutnya tradisi *pu haw* (berbakti) ini akan membawa dan mengantarkan anak memperoleh *hokie* (keberuntungan).

Pada sisi lain, yang terkait dengan pandangan dunia, bahwa Islam merupakan wujud penghambaan seorang manusia kepada penciptanya, yakni sebuah hubungan antara iman, takwa dan perbuatan. Inilah yang disebut sebagai religiusitas. Oleh karena itu banyak orang yang beragama tetapi tidak beriman, tetapi banyak pula orang yang tidak beragama tetapi beriman. Hal tersebut di atas terkait dengan tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh penganut agama, serta sejauh mana pengetahuan agama itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena di atas akan mempengaruhi keturunan etnis Cina pedagang di Fatmawati yang memandang bahwa umat Islam hingga kini masih terfragmentasi dalam beberapa kotak. Ada pula fragmentasi yang didasarkan pada sosiologis, sehingga umat Islam terpecah dalam berbagai kelompok pedagang, priyai atau birokrat, santri, abangan, petani dan lain sebagainya.

Disamping itu untuk organisasi sosial, yang berhubungan dengan keluarga dan sekolah, komunitas etnis Cina pedagang di Fatmawati, sangat menekankan perhatian kepada keluarga dan pendidikan, sehingga masing-masing putra dan

putrinya baik yang ada di rumah maupun sekolah sangat diperhatikan dalam hal menanamkan kepercayaan sejak dini. Dengan begitu mereka dapat diawasi oleh orang tuanya, guru-gurunya dan orang-orang yang dekat dengan mereka sehingga tidak cepat terpengaruh dengan hal-hal yang menjadi rutinitas ritual keagamaan penganut agama lain dan apa yang biasa dilakukannya.

Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, dapat diambil beberapa kesimpulan. Berkaitan dengan persepsi Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang di Fatmawati harus didekati dengan komunikasi dan akulturasi didasarkan kepada pengetahuan terhadap Islam yang diperoleh dari proses interaksi sesama warga setempat dan melalui hubungan dagang (*trade relationship*). Persepsi ini sangat terkait dengan praktik kehidupan umat Islam sehari-hari. Sedang isu tentang umat Islam dari pemberitaan *mass media*, sedikit memberikan pengaruh terhadap persepsinya kepada Islam dan umatnya.

Oleh karena itu, melalui komunikasi dan akulturasi, hendaknya persepsi Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina pedagang di Fatmawati terhadap Islam diarahkan kepada hal-hal yang berupa kesamaan dan kemiripan untuk dapat menunjang potensi akulturasi.

Catatan

[1]John R Clammer, *Straits Cinese Society Studies in the Sosiologi of the Baba Communities of Malaysia and Singapore*, (Singapore : University Press, 1980), h. 30.

[2]*Ibid*.

[3]Bambang Pranowo (et.al), *Pandangan Keagamaan WNI Keturunan Cina, KODI, DKI, BALITAMAS*, (Jakarta: PITI DKI, 1991), h. 3.

[4]Hasil Studi Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Badan Litbang Agama tentang pandangan keagamaan WNI keturunan Cina, (Jakarta :DEPAG, 1992), h. 53-54.

[5]Penulis berdomisili di Jl. Rs. Fatmawati Jakarta Selatan, yang kebetulan berdekatan dengan pemukiman komunitas etnis Cina yang berprofesi mayoritas sebagai pedagang dengan berbagai macam barang dagangan. Dan tidak sedikit kaum Muslim yang membeli kebutuhan hidup sehari-hari kepada etnis Cina yang berprofesi sebagai pedagang. Ini menandakan hampir seluruhnya sektor perdagangan "dikuasai" etnis Cina.

[6]Lihat : Lary A. Samovar dkk, *Understanding Intercultural Communication*, (Belmont California : Wadsworth Publishing Company, 1985), h. 35.

[7]Boye De Mente, *Etiket dan Etika Bisnis dengan Orang Cina*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1991), h. 29.

[8]HG Creel, *Alam Pikiran Cina*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), h. 11.

[9]Paule Doyle Johnson, *Teori* Sosiologi, (terj.), (Jakarta: Gramedia, 1996), Jilid 2, h. 25.

[10]M. Amin Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 25.

[11]Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf, 1995), h. 35.

[12]Dedy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Edisi Revisi), (Bandung : Remaja Karya, 1988), h. 137-139.

KONSELING DAN PENYULUHAN ISLAM

Kualifikasi dan Kompetensi Penyuluh Agama Islam Profesional[1]

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluhan agama merupakan kegiatan pendidikan nonformal di masyarakat yang diselenggarakan secara terencana ditujukan kepada kelompok sasaran untuk membentuk pola perilaku keagamaan sebagai syarat untuk dapat memperbaiki kualitas hidup menjadi lebih baik. Mengacu pada beberapa aktifitas yang terkandung dalam penyuluhan, maka penyuluhan agama dapat dimasukkan ke dalam pendidikan yang bersifat nonformal yang diarahkan pada suatu pencapaian tujuan perubahan terencana menuju tercapainya keadaan masyarakat yang memiliki kesadaran beragama yang kuat sehingga akan berakibat pada meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Penyuluh Agama Islam (PAI) memerankan diri sebagai motivator pembangunan dengan usaha memberikan penjelasan tentang tujuan pembangunan, mengajak serta menggerakkannya untuk ikut serta aktif menyukseskan pembangunan. Peran penyuluh tersebut sejalan dengan pendapat berbagai pakar (Gallaher dan Santopolo 1967; Swanson *et al.*1997: Ife2002; Valera *etal.* 1987; dan Lippit *et. al* 1958). Peran penyuluh ini tampaklah lebih penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata-mata membangun manusia dari sisi lahiriah dan jasmaninya semata, melainkan juga membangun sisi rohaniahnya secara bersama-sama. PAI sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Penyuluh agama juga menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk

memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasihatnya. PAI sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan, begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

Tugas utama seorang PAI, sekurangnya terbagi menjadi tiga kelompok besar (Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat 2009), yaitu:

1. Bimbingan pengamalan agama. Bimbingan pemahaman dan pengamalan agama Islam harus lebih ditingkatkan mengingat bahwa seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman dan pengamalan agama baik disebabkan pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar agama Islam itu sendiri. Perwujudannya ditandai dengan munculnya aliran-aliran atau sikap ekstrim dengan menentang tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,
2. Menyampaikan gagasan pembangunan. Pembangunan merupakan realisasi pengamalan ajaran agama, karenanya pembangunan hendaklah dapat memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan lahir bathin kepada para pemeluk agama, dan
3. Meningkatkan kerukunan hidup beragama. Pembangunan yang berhasil akan membutuhkan keikutsertaan masyarakat baik sebagai subjek pembangunan sekaligus sebagai objek pembangunan. Hal ini membutuhkan suasana yang kondusif bagi terlaksananya upaya tersebut. Oleh karena itu kerukunan hidup beragama yang dicerminkan melalui trilogi kerukunan hidup beragama akan menjadi indikator terhadap terciptanya suasana yang kondusif untuk usaha pembangunan bangsa yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian, tugas penyuluhan agama bukan sekedar melakukan pendidikan agama pada umat, tetapi sekaligus menjalani tugas di tiga matra. *pertama*, matra kelayan khusus dalam rangka mengupayakan kemudahan akses pada kelayan penyuluhan ke sumber informasi dalam rangka mengembangkan potensi keberagamaannya, membantu kelayan dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi yang maju. *kedua*, matra masyarakat umum melalui melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan melalui bahasa agamadan *ketiga*, matra relasi intern dan ekstern umat beragama dengan cara menumbuhkan kesadaran umat beragama dalam menjaga kerukunan hidup beragama.

Untuk melaksanakan fungsi dan peran tersebut, perlu peningkatan kompetensi PAI agar menjadi penyuluh yang profesional. PAI yang profesional adalah seorang penyuluh yang memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi kerja untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan agama.

Kelembagaan PenyuluhanAgama di Daerah dalam Perubahan Restrukturisasi Organisasi Kementerian Agama

Perubahan mendasar sebagai akibat arus globalisasi akan menyebabkan pergeseran

nilai budaya, pola pikir dan pola tindak di masyarakat. Perubahan tersebut bukan saja akan berdampak positif namun juga adakalanya berdampak negatif dan bahkan kontra produktif. Maka dari itu diperlukan komitmen yang tinggi dalam rangka melestarikan nilai-nilai ajaran agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menyadari sebagai bagian dari tugasnya, Kementerian Agama membentuk Jawatan Penerangan Agama Islam yang kemudian seiring perkembangan menjadi Direktorat Penerangan Agama Islam tempat di mana semua kebijakan penyuluhan agama dibuat. Di tingkat Provinsi *leading sector* penyuluhan agama dibentuklah Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, sedangkan di tingkat Kota/Kabupaten bernama Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid yang disingkat dengan nama Seksi PENAMAS (Kini menjadi Seksi PENAIS atau Seksi Bimas Islam).

Keberadaan Seksi PENAMAS sejauh ini ikut menyesuaikan diri dengan perubahan struktur organisasi. Melihat latar sejarah perkembangan kelembagaan penyuluhan, Kementerian Agama telah melakukan restrukturisasi organisasi yang secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1. Bila sebelumnya kelembagaan penyuluhan agama Islam di daerah berdasarkan mengacu pada KMA No. 373 Tahun 2002 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Wilayah Provinsi dan Kota/Kabupaten yang menempatkan Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid yang berada di bawah Kementerian Agama Kantor Kota/Kabupaten yang salah satu jenisnya masuk pada tipologi 1A yang terdiri atas: Sub. Bagian Tata Usaha, Seksi Urusan Agama Islam, Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, dan Penyelenggara Bimbingan Zakat dan Wakaf. Setelah berlaku struktur organisasi sebagaimana PMA No. 13 Tahun 2012, ternyata terbagi menjadi dua tipologi besar sebagaimana Tabel 2.

Tabel 1.
Perubahan Restrukturisasi Organisasi Kementerian Agama

No	Tahun	Landasan Hukum	Jenis Struktur	Nomenklatur Tingkat Provinsi dan Tingkat Kota/ Kabupaten	Nama Substruktur Tempat Penyuluh Agama Bernaung di Tingkat Kota/ Kabupaten
1	1952	KMA No. 9 Tahun 1952	Organisasi masing-masing berdiri sendiri di daerah	Berbagai Jawatan tingkat Provinsi maupun Kota/ Kabupaten yang terpisah satu sama lain	Jawatan Penerangan Agama Islam
2	1967	KMA No. 91 Tahun 1967	Organisasi disatukan dan diberlakukan secara vertikal tanpa tipologi	Perwakilan Departemen Agama tingkat Provinsi maupun Kota/ Kabupaten	Seksi Penerangan Agama Islam

3	1971	KMA No. 53 Tahun 1971	Organisasi disatukan dan diberlakukan secara vertikal tanpa tipologi	Kanwil Departemen Agama untuk tingkat Provinsi dan Kantor Departemen Agama untuk tingkat Kota/ Kabupaten	Seksi Penerangan Agama Islam
4	1981	KMA No. 45 Tahun 1981	Organisasi disatukan dan diberlakukan secara vertikal dengan tipologi	Kanwil Departemen Agama untuk tingkat Provinsi dan Kantor Departemen Agama untuk tingkat Kota/ Kabupaten	Seksi Penerangan Agama Islam
5	2002	KMA No. 373 Tahun 2002	Organisasi disatukan dan diberlakukan secara vertikal dengan tipologi struktur baku	Kanwil Kementerian Agama untuk tingkat Provinsi dan Kantor Kementerian Agama untuk tingkat Kota/ Kabupaten	Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid
6	2012	PMA No. 13 Tahun 2012	Organisasi disatukan dan diberlakukan secara vertikal dengan tipologi struktur proporsional	Kanwil Kementerian Agama untuk tingkat Provinsi dan Kantor Kementerian Agama untuk tingkat Kota/ Kabupaten	Seksi Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf di Kabupaten Bogor dan Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis

Berkaitan dengan program kerja dari Seksi PENAIS, kesemuanya menyesuaikan dengan program lembaga penyuluhan di atasnya dan juga sebagai tambahan ikut disesuaikan dengan kondisi objektif baik internal maupun eksternal berupa kebutuhan masyarakat dan problematika keagamaan yang ada di masyarakat, di antaranya :

(1) Program kerja umum: Peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat, Peningkatan kerukunan hidup umat beragama.
(2) Program kerja khusus :Membuat data wilayah binaan serta pengembangan wilayah atau objek binaan, pelayanan bimbingan dan penyuluhan agama dalam berbagai tingkatan, Pelayanan konsultasi keagamaan terhadap perorangan atau kelompok, Mengidentifikasi aliran keagamaan untuk tindakan antisipasi munculnya aliran sesat, Pengembangan jaringan melalui kerjasama program lintas sektoral dengan berbagai instansi pemerintah, Pembinaan terhadap PAH (Penyuluh Agama Honorer), dan Pembinaan kelembagaan terhadap kelompok binaan.

Sedangkan program kerja Seksi Penerangan Agama Islam, Zakat, dan Wakaf berkaitan dengan tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis dan pembinaan serta pengelolaandata dan informasi di bidang penerangan agama Islam, zakat, dan wakaf.

Tabel 2.
Daerah, Tipologi dan Substruktur Organisasi Kementerian Agama Kota/Kabupaten Berdasarkan PMA N0. 13 Tahun 2012

No	Daerah dan Tipologinya		Job Description
	Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis	Kabupaten Bogor	
1	Subbag Tata Usaha	Subbag Tata Usaha	Sub bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan koordinasi perumusan kebijakan teknis dan perencanaan, pelaksanaan pelayanan dan pembinaan administrasi, keuangan dan barang milik negara di lingkungan Kantor KementerianAgama
2	Seksi Pendidikan Madrasah	Seksi Pendidikan Madrasah	Seksi Pendidikan Madrasah mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan, serta pengelolaan data dan informasi pada pendidikan madrasah
3	Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren	Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren	Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang pendidikan diniyah dan pondok pesantren
4	Seksi Pendidikan Agama Islam	Seksi Pendidikan Agama Islam	Seksi Pendidikan Agama Islam mempunyai tugmelakukan pelayanan dan bimbingan teknis, pembinaan serta pengelolaan data dan informasdi bidang pendidikan agama Islam pada PAUD, SD/ SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB/SMK
5	Seksi Penye-lenggaraan Haji dan Umrah	Seksi Penye-lenggara-an Haji dan Um-rah	Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan serta pengelolaan data dan informasi di bidang penyelenggaraan haji dan umrah
6		Seksi Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah	Seksi Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah mempunyai tugas melakukan pelayanan bimbingan teknis, dan pembinaan serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan agama Islam dan pembinaan syariah
7		Seksi Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf	Seksi Penerangan Agama Islam, Zakat, dan Wakaf mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis dan pembinaan serta pengelolaan data dan informasi di bidang penerangan agama Islam, zakat, dan wakaf
9	Bimbingan Masyarakat Islam		Seksi Bimbingan Masyarakat Islam mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang bimbingan masyarakat Islam
10	Penyelenggara Syariah		Penyelenggara Syariah mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang pembinaan syariah
11	Klp. jabatan fungsional	Klp. jabatan fungsional	Pelaksana fungsi tugas

Selanjutnya program kerja Seksi Bimbingan Masyarakat Islam mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang bimbingan masyarakat Islam. Meskipun struktur kelembagaan penyuluhan di Kota/Kabupaten mengalami perubahan, namun secara fungsi dan derivasinya masih menunjukkan kesamaan sebagaimana terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Keterkaitan antara Program Kerja Seksi PENAMAS dengan Tugas Seksi Penerangan Agama Islam, Zakat, dan Wakaf dan Tugas Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

No	Tugas Seksi Penerangan Agama Islam, Zakat, dan Wakaf	Tugas Seksi Bimbingan Masyarakat Islam	Program Kerja Seksi PENAMAS
1	Pelayanan penerangan agama, zakat dan wakaf	Pelayanan bimbingan masyarakat	- Pelayanan bimbingan dan penyuluhan agama dalam berbagai tingkatan - Pelayanan konsultasi keagamaan terhadap perorangan atau kelompok - Pengembangan jaringan melalui kerjasama program lintas sektoral dengan berbagai instansi pemerintah
2	Bimbingan teknis penerangan agama, zakat dan wakaf	Bimbingan teknis	- Mengadvokasi operasionalisasi ajaran agama - Memfasilitasi dinamisasi kelompok binaan
3	Pembinaan personal dan organisasional	Pembinaan personal dan organisasional	- Pembinaan terhadap PAH - Pembinaan kelembagaan terhadap kelompok binaan
4	Pengelolaan data dan informasi penerangan agama, zakat dan wakaf dengan membuat data base mustahiq, muzakki, wakif dan muwakif	Pengelolaan data dan informasi di bidang bimbingan masyarakat Islam	- Membuat data wilayah binaan - Mengembangkan wilayah atau objek binaan - Mengidentifikasi aliran keagamaan untuk tindakan antisipasi munculnya aliran sesat
5	Penyelenggaraan zakat dengan melaksanakan pengumpulan dan pendistribusian zakat		
6	Penyelenggaraan wakaf dengan melaksanakan sertifikasi tanah wakaf		

Mekanisme KerjaKelembagaan Penyuluhan Agama di Daerah

Mekanisme kerja kelembagaan penyuluhan agama kota/kabupaten diartikan sebagai keterkaitan semua unsur mulai dari input, sumberdaya manusia, proses kerja kelembagaan penyuluhan sampai kepada outputnya yang dapat dievaluasi capaian kinerjanya pada wilayah kota/kabupaten. Secara umum, mekanisme kerja kelembagaan penyuluhan agama kota/kabupaten dapat dilihat sebagaimana

pada Gambar 1 yang mulai dari pelaksanaan program kerja yang ternyata sangat tergantung atau setidak-tidaknya mengacu pada program kerja atau kebijakan lembaga penyuluhan di atasnya.

Selain melaksanakan program kerja yang bersifat internal—melaksanakan program kerja dari lembaga vertikal di atasnya, kelembagaan penyuluhan agama kota/kabupaten juga melaksanakan program kerja yang bersifat eksternal. Program kerja dilaksanakan oleh kelembagaan penyuluhan tingkat Kota/Kabupaten yaitu Seksi PENAIS. Dalam seksi ini, PAI dipimpin oleh seorang kepala Seksi PENAIS yang memberikan petunjuk pelaksanaan program tambahan sampai kepada pengkoordinasian pelaksanaan program rutin kepada PAI. Dalam mendukung terselenggaranya program rutin maupun tambahan, Seksi PENAIS dibantu sejumlah staff pegawai administrasi yang melayani kebutuhan administrasi terkait pelaksanaan fungsi dan tugas para PAI ini. PAI melaksanakan berbagai tugas, di antaranya adalah : (1) penyuluhan, (2) bimbingan teknis, (3) identifikasi potensi wilayah/objek binaan/aliran sesat, (4) administrasi, (5) pendukungan kegiatan MTQ/Lintas sektoral, (6) sinergi pembinaan (baik tugas rutin maupun lintas sektoral), dan (7) pendukungan kegiatan PHBI.

Dalam hal penyuluhan agama, PAI memberikan layanan penyuluhan tatap muka kepada kelompok binaannya baik kelompok binaan masyarakat umum maupun kelompok binaan khusus yang telah menjadi kelompok binaan tetapnya. Selanjutnya memberikan bimbingan teknis kepada personal dan organisasional. Secara personal bimbingan teknis berkaitan dengan materi penyuluhan agama seperti pelaksanaan zakat atau materi penyuluhan yang sifatnya teknis. Secara organisasional bimbingan teknis diberikan pada kelompok seperti Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan Al Qur'an, Organisasi Dewan Kemakmuran mesjid maupun kelompok atau lembaga lain yang berkaitan dengan fungsi tugas PAI.

Berikutnya identifikasi potensi wilayah atau objek binaan. Di sini, PAI menyusun laporan kondisi terkini dari hasil survey dan observasi potensi wilayah kerja masing-masing tentang berbagai kondisi sosial, budaya, kehidupan keagamaan berikut sarana lingkup keagamaannya, maupun kondisi terakhir lembaga binaan yang PAI bina untuk diolah sebagaimana mestinya. Laporan itu dibuat sebagai *database* potensi dakwah.

Terkait identifikasi aliran dan faham keagamaan, PAI melakukan observasi bersama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) baik di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Kota/Kabupaten untuk selanjutnya menyusun laporan kemudian disampaikan pada Seksi PENAIS. Demikian pula halnya dengan antisipasi permasalahan pendiriran rumah ibadah, PAI melakukan kerjasama dengan FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) yang hasilnya dilaporkan kepada Kasie PENAIS.

PAI juga harus melengkapi kinerjanya dengan melaksanakan administrasi baik sebagai alat evaluasi pelaksanaan kinerjanya maupun untuk keperluan kenaikan pangkatnya. Pendukungan kegiatan MTQ/Lintas sektoral dilakukan PAI dilaksanakan secara rutin baik untuk tingkat kecamatan maupun tingkat Kota/Kabupaten. Kegiatan tersebut sejatinya diinisiasi instansi lintas sektoral (seperti Pemerintah Kecamatan maupun Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten) yang

dalam pelaksanaannya didukung oleh PAI. Beberapa kegiatan lintas sektoral yang didukung PAI adalah kegiatan penilaian desa sehat, penilaian sekolah bersih teladan, kegiatan Dharma Wanita dan kegiatan PHBI.

Sebagai penyedia layanan jasa di masyarakat, PAI dalam melakukan pembinaan (baik tugas rutin maupun lintas sektoral) tidak terlepas dari melakukan sinergi dengan berbagai *stakeholders*. Sinergi pembinaan dilakukan PAI bersama-sama dengan perseorangan, instansi dan kelembagaan agama terkait baik secara internal maupun eksternal.

Secara internal, sinergi pembinaan kemasjidan dilakukan bersama dengan Seksi Urusan Agama Islam, pembinaan Taman Pendidikan al Qur'an dilakukan bersama dengan Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, dan sinergi pembinaan keluarga sakinah dan pangan halal bersama dengan Kantor Urusan Agama. Selengkapnya sinergi pembinaan terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sinergi Pembinaan dalam Kegiatan Penyuluhan Agama

Sumber pembinaan	Jenis Pembinaan	Lembaga yang bersinergi	Klasifikasi Tugas Penyuluh Agama
Internal	Pembinaan keluarga sakinah dan produk pangan halal	Kantor Urusan Agama	Rutin
	Pembinaan Penyuluh Agama Honorer	Seksi PENAIS	Rutin
Internal - Eksternal	Pembinaan kemasjidan	Seksi Urusan Agama Islam dan DMI (Dewan Masjid Indonesia) baik di tingkat Kecamatan maupun tingkat Kota/Kabupaten	Rutin dan Lintas sektoral
	Pembinaan lembaga pembina TPA/TPQ	Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren dan Lembaga Pembina TPA/TPQ seperti LPPTKA BKPRMI, IGTA, IGTKA dan lembaga pembina yang setara	Rutin dan Lintas sektoral
	Pembinaan lembaga pembina Majelis Ta'lim	BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim) dan BKMM (Badan Komunikasi Masjid dan Majelis Ta'lim), Hidayatullah ataupun lembaga pembina yang setara.	Lintas sektoral
Eksternal	Pembinaan anggota Majelis Ta'lim	Kiyai atau Ustadz/ustadzah setempat	Rutin
	Pembinaan terhadap kontingen MTQ	LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kota/Kabupaten	Lintas sektoral

	Pembinaan kesadaran berzakat di masyarakat	UPZ (Unit Pengumpul Zakat) tingkat Kecamatan	Lintas sektoral
	Pembinaan pengamalan ajaran agama	LP2A	Lintas sektoral
	Pembinaan keagamaan dan pembangunan	MUI (Majelis Ulama Indonesia) baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kota/Kabupaten	Lintas sektoral

Secara eksternal, sinergi pembinaan anggota Majelis Ta'lim dilakukan bersama-sama dengan Kiyai atau Ustadz/ustadzah setempat, sinergi pembinaan Majelis Ta'lim dilakukan bersama-sama dengan lembaga pembina Majelis Ta'lim seperti BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim) dan BKMM (Badan Komunikasi Masjid dan Majelis Ta'lim), Hidayatullah ataupun lembaga pembina yang setara. Sinergi pembinaan terhadap kontingen MTQ dilakukan bersama dengan LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kota/Kabupaten. Sinergi pembinaan kesadaran berzakat di masyarakat dilakukan bersama dengan UPZ (Unit Pengumpul Zakat) tingkat Kecamatan. Sinergi pembinaan pengamalan ajaran agama dilakukan bersama-sama dengan LP2A. Sinergi pembinaan Taman Pendidikan al Qur'an dilakukan bersama dengan lembaga Pembina TPA/TPQ seperti LPPTKA BKPRMI, IGTA, IGTKA dan lembaga pembina yang setara. Sinergi pembinaan kemasjidan dilakukan bersama dengan Dewan Masjid Indonesia baik di tingkat Kecamatan maupun tingkat Kota/Kabupaten. Sinergi pembinaan masyarakat umum dilakukan bersama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kota/Kabupaten.

Pendukungan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dilakukan PAI secara bersama-sama dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia) untuk mendukung dalam hal perencanaan dan pelaksanaan PHBI yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kecamatan. Sedangkan dalam pelaksanaan PHBI oleh lembaga pembina Majelis Ta'lim (seperti BKMT, BKMM, Hidayatullah dan sebaginya), organisasi DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) pendukungan PAI terkait dalam pelaksanaannya terutama diharapkan kehadirannya.

Kompetensi Penyuluh Agama Islam Profesional

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang melekat pada diri seseorang karena merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang relatif stabil. Karena itu kompetensi ini dapat dilihat sekaligus diukur dari tampilan perilaku seseorang di semua situasi, utamanya dalam melaksanakan tugas pekerjaannya yang secara konsisten dikerjakannya selama periode waktu yang cukup panjang. Kompetensi ini bisa menjadi indikasi atas kemampuan yang seseorang miliki terkait dengan pekerjaannya. Brewerton (diacu dalam Rutherford 2004) menjelaskan orang tidak hanya menggunakan satu buah kompetensi dalam satu kurun waktu, mereka menggunakan beragam kompetensi secara serempak yang merupakan kombinasi antara kompetensi khusus dan kompetensi kunci.

Definisi kompetensi terbagi menjadi dua kelompok besar. *Kelompok definisi pertama*, berpendapat bahwa kompetensi dibangun dari karakteristik seseorang yang dipersiapkan untuk menjalankan pekerjaan (baik tugas maupun tuntutan profesi) secara efektif, sehingga ukuran keumuman dari kesiapan kerja seseorang menjadi unsur yang dominan (Spencer dan Spencer 1993; Culp *et al.* 2007). *Kelompok definisi kedua*, pada hakekatnya memberikan penekanan khusus bahwa kompetensi lebih terdiri dari kombinasi berbagai unsur seperti karakteristik personal, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang dalam melakukan pekerjaannya (Cooper dan Graham 2001; Namdar *et al.* 2010; Stone dan Bieber 1997; Klausmeier dan Goodwin 1966). Dengan demikian, konsep dasar kompetensi merupakan sebuah kemampuan individu yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, kekosmopolitan, pendidikan, bidang keahlian dan pengalaman yang dipersiapkan untuk menghadapi pekerjaannya secara efektif.

Secara operasional, kompetensi penyuluh agama tidak terkecuali PAI dirumuskan sebagaimana Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999, bahwa kompetensi PAI meliputi: bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan, pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan, pengembangan profesi, dan penunjang tugas. Berdasarkan uraian tersebut, maka konsep kompetensi sintesis sebagaimana tabel 5.

Tabel 5
Analisis kompetensi inti penyuluh agama Islam

No	Kompetensi Penyuluh Agama	Ragam Aktivitas	Dimensi Kompetensi Terkait
1	Bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan	- Melaksanakan bimbingan penyuluhan, - Melaksanakan konsultasi, - Menyusun rencana penyuluhan, - Menganalisis potensi wilayah, - Menyusun materi penyuluhan, - Menyusun laporan penyuluhan	- Menyelenggarakan penyuluhan - Kemampuan komunikasi - Menerapkan pembelajaran orang dewasa - Mengembangkan kelompok
2	Pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan	- Menyusun juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis), - Mengembangkan metode bimbingan dan penyuluhan, - Menyusun konsep kepenyuluhan dan - Mengembangkan materi bimbingan dan penyuluhan	- Bidang keahlian - Kepemimpinan - Mengembangkan penyuluhan
3	Pengembangan profesi	- Membuat karya tulis ilmiah dan - Membimbing penyuluh yang ada dibawahnya	- Bidang keahlian - Mengembangkan profesionalisme
4	Penunjang tugas	- Mengikuti seminar atau yang setara, - Aktif menjadi pengurus organisasi dan - Mengikuti pendidikan	- Kepemimpinan - Kemampuan komunikasi - Mengembangkan profesionalisme

Dengan demikian, kompetensi PAI adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh PAI dalam melaksanakan tugasnya yang terdiri dari delapan aspek kemampuan, yaitu: kompetensi personal—(1) bidang keahlian, (2) kemampuan komunikasi; kompetensi profesional—(3) menyelenggarakan penyuluhan, (4) mengembangkan penyuluhan, (5) mengembangkan profesionalisme, (6) menerapkan pembelajaran orang dewasa, kompetensi manajerial—(7) kepemimpinan, dan (8) mengembangkan kelompok.

Kompetensi bidang keahlian

Kompetensi bidang keahlian meliputi penguasaan terhadap metode pembelajaran, mampu menguasai materi bidang keagamaan dan materi bidang pembangunan yang menggunakan bahasa agama serta fasih mengucapkan ayat al Qur'an dan hadist. Penyampaian materi penyuluhan agama selalu dilandasi dengan dalil-dalil ayat atau hadist. Banyak di antara PAI ini yang menunjukkan dalil-dalil dibandingkan dengan penjelasan secara detail dari setiap dalil tersebut. Adanya akses lebih luas dari PAI terhadap berbagai sumber informasi dibandingkan dengan nara sumber lain yang juga ikut memberikan materi telah menjadikan PAI banyak memberikan beragam materi seperti materi keagamaan dan materi pembangunan yang relevan dengan kebutuhan kelayan penyuluhan.

Kompetensi kemampuan komunikasi

Kompetensi kemampuan komunikasi adalah kemampuan dalam menyajikan materi dengan intonasi yang jelas, menarik perhatian, bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan humor, mengaktifkan tanya jawab atau diskusi, dan menyesuaikan banyaknya materi penyuluhan dengan kebutuhan kelayan penyuluhan. Berbagai konsep agama yang abstrak cenderung telah disampaikan lebih bersifat operasional atau didekati dengan pendekatan penyelesaian permasalahan untuk meningkatkan kesadaran kritis tentang kondisi keseharian yang tentunya sangat menarik perhatian kelayan penyuluhan.

Kompetensi menyelenggarakan penyuluhan

Kompetensi menyelenggarakan penyuluhan adalah kemampuan menggali informasi tentang kebutuhan dan permasalahan kelayan penyuluhan, melaksanakan bimbingan atau penyuluhan dengan melibatkan kelayan penyuluhan dalam hal perencanaan maupun evaluasinya, menyediakan waktu khusus untuk layanan konsultasi baik perorangan maupun kelompok dan melaksanakan penyuluhan sesuai jadwal kepada kelompok binaannya. Pada kondisi melakukan penyuluhan secara bergiliran, PAI banyak memberikan materi yang berbeda dengan narasumber lainnya dan seringkali materi pembangunan menjadi pilihan yang lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan berbahasa agama.

Kompetensi mengembangkan penyuluhan

Kompetensi mengembangkan penyuluhan menyangkut kemampuan menyusun berbagai juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis) kepenyuluhan agama, mengembangkan metode bimbingan, membuat materi penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta penyuluhan, menyusun konsep kepenyuluhan, dan membuat media penyuluhan.

Kompetensi mengembangkan profesionalisme

Kompetensi mengembangkan profesionalisme merupakan kemampuan membuat karya tulis bidang penyuluhan agama berupa buku, makalah atau artikel populer, membuat terjemahan dari buku asing dan meresensi buku, melaksanakan penelitian kepenyuluhan, dan membimbing penyuluh agama Islam yang berada pada jenjang di bawahnya.

Kompetensi menerapkan pembelajaran orang dewasa

Kompetensi menerapkan pembelajaran orang dewasa menyangkut kemampuan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan kelayan, membantu kelayan penyuluhan dalam mencapai tujuannya, membangkitkan kemampuan kelayan dalam menyelesaikan permasalahan keseharian mereka terutama dalam bidang keagamaan, terbuka terhadap masukan dari kelayan penyuluhan dan mengajak kelayan penyuluhan untuk akses terhadap sumber informasi.

Kompetensi kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan adalah mampu menunjukkan tujuan yang harus dicapai oleh kelayan penyuluhan, mendorong kelayan penyuluhan untuk mengembangkan kemampuannya sehingga berubah ke arah yang lebih baik, memastikan kelayan penyuluhan mendapat informasi yang diperlukan untuk membuat suatu keputusan, mampu menciptakan suasana keterbukaan yang membuat kelayan penyuluhan menyadari adanya masalah dan kekurangan dalam situasi di sekitarnya, mampu membantu kelayan penyuluhan untuk menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya belajar, serta mampu mengembangkan keterampilan kelayan dalam membuat kritik yang membangun.

Kompetensi mengembangkan kelompok

Kompetensi mengembangkan kelompok meliputi kemampuan menjembatani berbagai kepentingan dan permasalahan antar anggota kelompok binaan, memberikan pembinaan teknis, membantu menghasilkan kerjasama kelompok binaan yang lebih baik, memberikan solusi terhadap permasalahan kelompok binaan dan memberikan usulan kegiatan manakala kelompok tidak memiliki kegiatan.

Hasil penelitian penulis tahun 2013 di tiga daerah Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa kompetensi PAI secara keseluruhan menunjukkan tinggi,

baik dari penilaian PAI maupun dari persepsi kelayan penyuluhan. Kompetensi PAI menurut persepsinya sendiri yang terlemah terletak pada kompetensi mengembangkan profesionalisme dan kompetensi mengembangkan penyuluhan. Dengan demikian, PAI menilai bahwa kompetensi mereka dalam mengembangkan keilmuan yang masih tertinggal di antaranya dalam hal melaksanakan berbagai kegiatan karya tulis bidang penyuluhan agama berupa buku, makalah atau artikel populer, ulasan ilmiah dalam bentuk buku atau makalah, membuat terjemahan dari buku asing dan meresensi buku, melaksanakan penelitian kepenyuluhan, dan membimbing PAI yang berada pada jenjang di bawahnya. Kompetensi PAI yang masih perlu perbaikan dilihat dari sisi pengembangan kepenyuluhan agama adalah dalam menyusun berbagai petunjuk juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis) kepenyuluhan agama, mengembangkan metode bimbingan, materi penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelayan penyuluhan, menyusun konsep kepenyuluhan, dan membuat media penyuluhan.

Kelayan penyuluhan menilai bahwa kompetensi terlemah dari PAI terletak pada kompetensi menyelenggarakan penyuluhan dan mengembangkan kelompok. Ini berarti bahwa PAI menurut kelayan penyuluhan belum memenuhi kebutuhan kelayan penyuluhan dalam hal menyelenggarakan penyuluhan berupa materi yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan kelayan penyuluhan. PAI dinilai kurang atau bahkan tidak pernah melibatkan kelayan penyuluhan dalam hal perencanaan maupun evaluasi, kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang disampaikan pada sesi tanya jawab atau konsultasi. Kelayan penyuluhan juga menilai bahwa pembinaan PAI terhadap kelompok binaannya masih sangat jauh dari harapan terutama dalam mendinamiskan kelompok binaan, memperbaiki administrasi kelompok binaan dan menjembatani berbagai kepentingan dan permasalahan kelompok binaan.

Menurut responden PAI, kompetensi yang tertinggi terletak pada kompetensi kemampuan komunikasi dan kompetensi kepemimpinan. Dengan kata lain PAI merasa dalam menjalankan pekerjaannya yang berkaitan dengan komunikasi senantiasa menyajikan materi dengan intonasi yang jelas, menarik perhatian, bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan humor, mengaktifkan tanya jawab atau diskusi, dan menyesuaikan banyaknya materi penyuluhan dengan kebutuhan kelayan penyuluhan.

Kompetensi PAI yang tinggi menurut persepsi kelayan penyuluhan terletak pada kompetensi bidang keahlian dan kompetensi menerapkan pendidikan orang dewasa. PAI dinilai sangat menguasai metode pembelajaran, mampu menguasai materi bidang keagamaan dan materi bidang pembangunan yang menggunakan bahasa agama serta fasih mengucapkan ayat al Qur'an dan hadist. PAI juga dinilai kelayan penyuluhan sangat terbuka terhadap masukan dari kelayan penyuluhan, selain seringnya PAI dalam memancing pertanyaan dan mendorong belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah keagamaan, serta empati PAI dalam menggali harapan-harapan kelayan penyuluhan.

Perbedaan persepsi tentang kompetensi PAI ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) kebutuhan utama PAI terletak pada transfer pengetahuan yang akan mengakibatkan bangkitnya kesadaran beragama masyarakat dan mengembangkan kemampuan kelayan penyuluhan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri, namun sebaliknya pada kelayan penyuluhan, kebutuhan mereka terletak pada kesesuaian materi penyuluhan yang disuluhkan oleh PAI terhadap kebutuhan kelayan penyuluhan serta kebutuhan untuk mendapatkan pembelajaran yang praktis, yang bersifat pemecahan masalah dari pada sekedar mendapatkan informasi atau ilmu. (2) kelayan penyuluhan berharap akan mendapatkan solusi atas permasalahan berkenaan dengan masalah keagamaan melalui aktivitasnya mengikuti penyuluhan agama serta kesinambungan kelompok binaan tempat kelayan penyuluhan belajar selama ini. PAI berharap meningkatkan kemampuan mengembangkan keilmuan melalui penalaran ilmiah dan mengembangkan sarana dan prasarana penyuluhan efektif.

Tingginya kompetensi PAI berbeda dengan beberapa hasil penelitian kepenyuluhan lainnya yang menunjukkan kompetensi penyuluh berada pada kategori rendah (Sumardjo 2010). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut; (1) penyuluhan agama selama ini masih berada pada pelaksanaan penerangan dibandingkan penyuluhan, dan (2) standar kompetensi bagi penyuluh agama masih didasarkan pada pedoman lama sehingga belum sesuai dengan perkembangan tuntutan kebutuhan kelayan penyuluhan.

Kompetensi PAI yang profesional memerlukan beberapa prasyarat sebagai berikut:

(1) Penerapan peran PAI sebagai edukator dan motivator yang efektif yaitu peran PAI yang sesuai denganlatar belakang kelayan penyuluhan maupun karakteristik kelayan yang beragam,
(2) Kelembagaan penyuluhan menyiapkan kebijakan yang berbasis pada pemahaman kebutuhan masyarakat dan memberikan dukungan fasilitas penyuluhan
(3) Atasan secara intensif memotivasi dan memfasilitasi terhadap peningkatan kompetensi PAI,
(4) Melakukan kerjasama dengan stakeholder penyuluhan agama (Litbang Kemenag maupun perguruan tinggi agama Islam) terutama untuk memperkuat ketersediaan sumber informasi penyuluhan agama
(5) PAI yang berprestasi diberikan *reward* dan apresiasi yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Penutup

Mengacu pada beberapa paparan di atas dipandang perlu untuk merumuskan kembali standar kompetensi PAI yang selama ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 dan Nomor 178 Tahun 1999 (sudah 14 tahun sampai tahun 2013 ini) ke dalam situasi kekinian yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari rumusan itu kemudian akan dapat dipetakan kompetensi yang lebih sesuai dengan situsi kekinian dan sesuai juga dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa penyuluhan agama. Baru kemudian akan mengarah pada penyusunan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) Sektor Penyuluhan Agama agar menjadi setara dan maju sebagaimana penyuluhan pembangunan yang lainnya seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan kehutanan dan penyuluhan perikanan yang sudah lebih dahulu menata sistem penyuluhan berorientasi masa depan (melalui diterbitkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan)

Daftar Pustaka

Cooper AW and Graham DL. 2001. "*CompetenciesNeeded to be Successful County Agents and County Supervisors*"**.** Journal of ExtensionFebruary 2001// Volume 39//Number 1//Research in Brief//1RIB3

Culp K, McKee RK and Nestor P. 2007 "*Identifying Volunteer Core Competencies: Regional Differences*". Jurnal of Extension, December 2007 // Volume 45 // Number 6 // Feature Articles // 6FEA3

Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat. 2009. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat dan Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha, Membentuk Generasi Qur'ani*. Bandung : Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Kanwil Provinsi Jawa Barat

Gallaher JA and Santopolo FA. 1967. "*Perspectives on Agent Roles*". Jurnal of Cooperative Extension dalam http://www.joe.org/joe/1967winter/1967-4-a3.pdf [Diunduh 3 Februari 2012]

Hidayatulloh MT. 2014. Strategi Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Islam di Tiga Daerah Provinsi Jawa Barat. Disertasi. IPB

Ife J. 2002.*Community Development : Community Based Alternatives in Age of Globalisation*. Malaysia : Longman

Klausmeier HJ dan Godwin W. 1966. *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher

Lippit R, Watson J and Westley B. 1958. *The Dynamics of Planned Change*. New York : Harcourt, Brace & World, Inc

Namdar R, Rada GP and Karamidehkordi E. 2010. "*Professional Competencies Needed by Agricultural and Extension Program Evaluation Staff and Managers of Iranian Ministry of Agriculture*" Journal of International Agricultural and Extension Education dalamhttp://www.aiaee.org/attachments/476Gholamreza%20Pezeshkirad.pdf[Diunduh 28 September 2011]

Rutherford J. 2004. Key Competencies in the New Zealand Curriculum: A snapshot of consultation. Dalam http://nzcurriculum.tki.org.nz/content/download/826/5907/file/consult-snapshot.doc [Diunduh 28September 2011]

Spencer LM and Spencer SM. 1993. *Competence at Work : Model for Superior Performance*. New York : John Wiley & Sons. Inc

Stone BB dan Bieber S. 1997. "*Competencies: A New Language for Our Work*". Jurnal of Extension, February 1997 // Volume 35 // Number1 //Commentary//1COM1

Sumardjo. 2010. *Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Orasi Ilmiah Guru Besar. Institut Pertanian Bogor, 18 September 2010

Swanson BE,Bentz RP, Sofranko, Andrew J. 1997.*Improving Agricultural Extension*. Roma : FAO

Valera JB, Martinez VA, Plopino RF [ed]. 1987. *An Introduction to Extension Delivery Systems*. Manila : Island Publishing House. In

Catatan

[1]Disampaikan pada Seminar Nasional Masa Depan Profesi Penyuluh Agama dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang diselenggarakan oleh BPI, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta pada tanggal 27 November 2013

Komunikasi Keluarga: Memperkuat Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi dalam Perspektif Islam

A. Ilyas Ismail

Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pembinaan keluarga sejak awal pembentukannya, mulai dari memilih pasangan, hubungan suami-isteri, hak dan kewajiban orang tua, hingga soal pemeliharaan dan pendidikan anak. Soal komunikasi dan pembinaan keluarga menjadi penting dan perlu mendapat perhatian, karena beberapa alasan.

Pertama, karena keluarga dipandang sebagai pusat dakwah dan pendidikan agama yang mula-mula (*al-mahdhan al-awwal*). Setiap manusia, siapa pun dia, pasti menimba dan menyerap pemikiran, ajaran, dan nilai-nilai agama yang hidup dalam keluarga. Maka, keluarga bisa menjadi sumber kebaikan manusia (*mashdar khair li al-insan*), tetapi sebalinya, bisa juga menjadi pangkal yang merusak nilai-nilai moral dan agama, *mi`wal hadam li al-din wa al-akhlaq*.[1]

Kedua, karena keluarga dipandang sebagai batu-bata pertama (*al-labinah al-ula*) bagi lahirnya masyarakat Islam. Dengan kata lain, keluarga adalah miniatur dari komunitas dan masyarakat Islam. Di sini, tidak dapat dibayangkan lahir masyarakat Islam, tanpa terlebih dahulu terbentuk keluarga-keluarga Islam. Maka keluarga yang baik (*al-Usrah al-Shalihah*), kata ulama besar dunia, Yusuf Qardhawi, merupakan pangkal dari masyarakat yang baik (*Rakiz al-Mujtama al-Shalih*), sekaligus benih utama dari umat yang baik pula (*Nuwwat al-Ummah al-Shalihah*).[2]

Dalam tulisannya yang lain, Yusuf Qardhawi, menekankan pentingnya pembentukan keluarga Islam itu sebagai cikal bakal dari masyarakat dan umat Islam. Ia menulis sebagai berikut:

> "Seorang Muslim manakala telah mencapai usia dewasa, ia dianjurkan segera menikah. Perlu diketahui bahwa pembentukan keluarga Islam akan menjadi salah satu "bilik" bagi lahirnya masyarakat Islam yang besar. Tak ada masyarakat Islam, tanpa keluarga-keluarga Islam, dan tak ada keluarga Islam, tanpa individu-individu Muslim."[3]

Ketiga, sebagai kelanjutan logis dari kedua fungsi keluarga di atas, maka institusi keluarga dengan sendirinya menjadi salah satu faktor penentu (*determinant factor*) bagi kekuatan dan kelemahan umat Islam secara keseluruhan. Bisa dimengerti mengapa Nabi SAW. diminta agar berdakwah kepada keluarga sebelum beliau berdkawah kepada bangsa Arab dan masyarakat dunia secara keseluruhan, *wa andzir `asyirataka al-aqrabin* (Q.S. al-Syu`ara'/26: 14).

Perhatian Islam terhadap kehidupan keluarga ini sungguh besar, sampai-sampai tokoh pergerakan Islam kontemporer, Sayyid Quthub, menyebut Islam sebagai "agama keluarga," *Din al-Usrah* (Sayyid Quthub, 1982: 4/3619). Seorang Muslim, menurut Quthub, mula-mula harus mengarahkan dakwahnya kepada keluarga dan rumahnya sendiri. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan rumah tangganya dari dalam dan menutup rapat-rapat celah-calah atau kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalamnya. Ini merupakan program dakwah yang harus diketahui oleh setiap da`i. Tanpa memperhatikan aspek pembinaan keluarga, maka cita-cita untuk membentuk komunitas dan masyarakat Islam, akan tertunda atau tidak akan pernah terwujud sama sekali.[4]

Bertolak dari pemikiran ini, maka patut kita merespon seruan para ulama dan pendidik agar kita memperkuat pendidikan dan dakwah dalam keluarga, terlebih lagi pada era baru yang dinamakan globalisasi atau pascamodernisme sekarang ini.

Dampak Globalisasi

Globalisasi, dipahami oleh Thomas Friedman, juga oleh Peter N. Stearns, sebagai fenomena transformasi sosial dari bentuknya yang lokal kepada sistem sosial yang bersifat global. Fenomena ini dapat dipahami dari berbagai sudut pandang: ekonomi, teknologi, sosio-kultural, dan kekuatan politik. Pada mulanya globalisasi hanya dipahami sebagai transformasi dalam bidang ekonomi yang ditandai oleh perkembangan yang sangat cepat menyangkut empat hal, yaitu perdagangan, pergerakan modal, pergerakan orang (tenaga kerja), dan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi.[5]

Globalisasi dapat pula dipahami sebagai perkembangan yang sangat cepat dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), khususnya bidang komunikasi dan informasi, seperti ditegaskan Ted. C. Lewellen berikut ini:

> "Contemporary, globalization is the increasing flow of trade, finance, culture, ideas, and people brought about by the sophisticated technology of communications and travel and by the world wide spread of neo liberal capitalism." [6]

Sebagian pakar menyebut globalisasi sebagai modernisme gelombang kedua atau pasca modernisme yang dampak dan pengaruhnya jauh lebih luas dan lebih dahsyat ketimbang modernisme gelombang pertama yang berlangsung selama dua abad, yaitu abad 18 dan 19. Modernisme gelombang kedua ini, akan membawa umat manusia kepada apa yang disebut oleh Ulrich Beck (ahli kemasyarakatan Jerman) sebagai masyarakat penuh resiko (*risk society*). Globalisasi disebut juga sebagai konsep yang chaos (*the chaotic concept*) yang memungkinkan terjadinya salah paham (*misleading*) sehingga timbul penolakan tertentu.[7]

Dalam bahasa Arab globalisasi diterjemahkan dengan kata *`Aulamah,* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *`alam* (dunia), yang secara harfiah berarti, "*Shirna `Alamiyyin*" (kami menjadi bagian dari dunia). Secara istilah, al-Syairazi menerangkan globalisasi sebagai berikut:

> "Globalisasi adalah sebuah gerakan social yang mengandung makna penyatuan (integrasi) dua dimensi yang berjauahan dari segi jarak (space) dan waktu (time), yang membuat dunia menjadi kecil sehingga mengharuskan manusia agar saling berdekatan satu dengan yang lain." [8]

Terma globalisasi memiliki kedekatan makna dengan sejumlah istilah lain seperti internasionalisasi (*internationalization*), liberalisasi (*liberalization*), universalisasi (*universalization*), pembaratan atau modernisasi (*westernization and modernization*), dan peniadaan batas-batas teritorial (*deterritorialization*).

Dalam perkembangan lebih lanjut, globalisasi dapat dipandang sebagai alat dan sebagai ideologi. Dalam pengertian yang pertama (sebagai alat), globalisasi bersifat netral dan bebas nilai. Dalam pengertian yang kedua, globalisasi tidak bersifat netral dan bebas nilai, tetapi mengandung nilai-nilai dan ajaran yang boleh jadi tidak sesuai bahkan bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama (A. Qodri Azizy, 2003: 5-38).

Globalisasi bahkan membuat dunia terbelah menjadi tiga. Dunia pertama, yaitu kelompok negara-negara maju secara teknologi. Dunia kedua, terdiri dari negara gabungan Soviet dan komunis. Dunia ketiga, terdiri dari negera-negara miskin dan berkembang termasuk dunia muslim. Dunia kedua tampaknya tidak lagi eksis semenjak keruntuhan Soviet dan jatuhnya Tembok Berlin. Sementara perlawanan terhadap globalisasi tampaknya datang dari dunia ketiga yang terdominasi (Carl. W. Ernest, 2003).

Globalisasi secara umum telah menimbulkan berbagai dampak negative, antara lain, munculnya paham liberalisme dalam hampir semua sektor kehidupan, tak hanya dalam soal ekonomi dan politik, tetapi juga liberalisme dalam soal agama. `Atha' Shufi menambahkan dampak lain dalam soal agama ini, yaitu adanya usaha membikin keragu-raguan bagi kalangan muda Islam terhadap keyakinan dan agama mereka (*tasykik syabab fi dinihim*), sehingga timbul skeptisisme malahan

bisa-bisa ateisme.[9]

Dalam kaitannya dengan keberadaan keluarga Islam, globalisasi, tak bisa dipungkiri, telah menimbulkan dampak-dampak yang perlu diantisipasi dan diatasi sebagai berikut ini.

Pertama, masuknya ajaran, pemikiran, paham-paham, dan budaya baru yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama. Ini merupakan salah satu dampak yang amat berbahaya, terlebih lagi pada keluarga di mana kedua orang tua, bapak dan ibu, kurang memberikan perhatian terhadap kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka di rumah karena kesibukan mereka dengan tugas-tugas dan pekerjaan mereka di kantor.[10]

Kedua, melonggarnya ikatan keluarga. Ini dapat dilihat dari renggangnya hubungan dan disharmoni yang terjadi di antara anggota keluarga baik menyangkut komunikasi dan hubungan suami-isteri maupun orang tua-anak, dan sebaliknya. Meningkanya angka perceraian, dan juga perselingkuhan, belakangan ini, menjadi indikasi paling nyata tentang melemahnya iaktan keluarga ini.

Ketiga, melemahnya ikatan-ikatan moral dalam keluarga dan dalam masyarakat sebagai akibat dari paham serba halal, *permissivenisme* (*al-ibahiyyah*) dan paham hedonisme yang datang menyertai gerakan modernisme dan globalisme. Penyesatan ini agaknya memang tidak bisa dihindari, karena globalisasi, menurut penulis kondang John Naisbitt dan Patricia Aburdine, mengandung semangat dan gerakan penyeragaman masyarakat dunia dalam tiga F: ***Food*** (makanan), ***Fashion*** (mode), dan ***Fun*** (hiburan).[11]

Keempat, kegoncangan jiwa yang mengganggu ketenagan dan kedamaian keluarga dan rumah tangga. Dampak yang ketiga ini merupakan konsekuensi logis dari dampak-dampak sebelumnya. Tanpa ikatan keluarga dan ikatan moral yang kuat, sulit dibayangkan ada kedamaian dan kebahagiaan dalam keluarga seperti yang diharapkan. Kegelisahan dan keresahan ini agaknya sulit dihindari, karena globalisasi, membawa dampak tiga F yang lain lagi, yaitu: ***Faith*** (paham dan kepercayaan agama palsu), ***Fears*** (ketakutan, karena problem di satu negara menjadi problem negara-negara lain), dan lalu ***Fact, Fiction, and Formulation*** (fakta, fiksi, dan formulasi alias rekayasa komunikasi). Ini berarti, informasi tentang suatu kejadian di suatu belahan dunia dapat diakses oleh bagian dunia manapun. Informasi ini selain menyajikan realitas juga mengandung fiksi dengan menggunakan teknik-teknik presentasi, sehingga informasi menjadi tidak pernah netral. Oleh sebab itu, informasi menjadi semacam formulasi (baca: perumusan realitas dari perspektif tertentu) untuk kepentingan ekonomi atau politik dalam rangka mempertahankan hegemoni dan arogansi kekuasaan dan juga kesewenang-wenangan negara-negara maju.[12]

Setiap muslim, khususnya para da`i, perlu menjawab dan merespon berbagai problem dan dampak globalisasi di atas sebagai wujud dari dakwah keluarga. Kita tidak boleh berdiam diri terbawa arus dan tergilas oleh globalisasi. Sebaliknya, kita harus pro aktif, bekerja keras, dan ikut serta memberikan dasar dan arah

bagi perkembangan globalisasi. Di sini, globalisasi tak perlu dilihat hanya sebagai ancaman, tetapi juga dapat dilihat sebagai suatu peluang dakwah, yaitu menyebarkan dan mengokohkan Islam di muka bumi. Inilah agenda besar dakwah kita pada masa sekarang dan mendatang, yaitu globalisasi dakwah, sebagai suatu konsep yang ditawarkan untuk meng-globalkan Islam di satu sisi, dan meng-islamkan globalisasi di sisi yang lain, dimulai dari dakwah keluarga, demi kemajuan kemanusian dan peradaban.

Petunjuk Islam Membangun dan Memperkuat Ketahanan Keluarga

Ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembinaan keluarga Islam. Pertama, soal pembentukan keluarga melalui pernikahan. Kedua, soal pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga. Ketiga, soal penegakan keadilan dan kesetaraan gender. Ketiga hal ini berpengaruh terhadap kekuatan dan ketahanan keluarga Islam.

*Pembentukan Keluarga (*al-Zawaj*)*

Pembentukan keluarga dalam Islam dimulai dengan pernikahan (*al-zawaj*) antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak pernah mengenal keluarga kecuali antara laki-laki dan perempuan. Ini dapat dilihat dari kehidupan manusia yang paling awal antara Nabi Adam AS dan isterinya, Hawa (Eva). Perhatikan ayat ini:

> "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini." (Q.S. al-Baqarah/2: 35).

Jadi, Islam tidak pernah mengenal pernikahan sejenis (antara laki-laki dan laki-laki, atau antara perempuan dan perempuan). Ini memang berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara Barat. Tapi, jangan lupa, karena pengaruh globalisasi, budaya ini bisa menyebar dan disebarkan ke berbagai negeri lain, termasuk negeri-negeri Islam, dengan dalih kebebasan dan Hak-hak Asasi Manuisa. Upaya inilah yang terjadi pada waktu Muktamar Kependudukan di Kairo tahun 1994, dan Kongres wanita se-dunia di Bejing pada tahun 1995.

Akhir-akhir ini, issu tentang pernikahan sejenis, lesbianisme dan juga homoseksualisme, juga mewabah di negeri kita. Belum lama ini, pemda Jatim hampir kecolongan, karena Surabaya dipilih sebagai tempat kongres kaum lesbian se-Asia Tenggara. Untungnya, pihak keamanan membubarkan rencana kongres itu. Islam, seperti telah disinggung, tak mengenal pernikahan sejenis. Ulama besar dunia, Yusuf Qardhawi, mengutuk pernikahan sejenis, dan memandangnya sebagai perbuatan yang menyalahi fitrah, menentang keluhuran budi pekerti (*al-akhlaq al-karimah*), dan melawan hukum (syari`at) agama-agama besar dunia.[13]

Dalam Islam, pernikahan merupakan institusi yang teramat penting. Kitab suci al-Qur'an memandangnya sebagai perjanjian yang sungguh kuat, *mitsaqan ghalidhan* (Q.S. al-Nisa'/4: 0-21). Dikehendaki dengan *mitsaqan ghalidhan,* ialah bahwa pernikahan tak hanya bermakna kontrak sosial, tetapi perjanjian yang sakral, merupakan ikatan lahir

dan batin, dunia dan akhirat, yang harus dipertanggungjawabkan tak hanya kepada kedua orang tua, tetapi kepada Allah SWT. Sebagai salah satu bentuk perjanjian, pernikahan dalam Islam disamakan dengan ikatan perjanjian para Nabi dengan Allah SWT. dalam membawa dan menyampaikan misi (*risalah*) kepada umat manusia (Baca: Q.S. al-Ahzab/33:7).

> ”Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.” (Q.S. Al-Ahzab/33:7).

Untuk membangun harmonisasi dan memperkokoh ikatan keluarga ini, pakar tafsir Indonesia, H.M. Quraish Shihab, mengusulkan agar dilakukan penguatan melalui tiga kekuatan, yaitu kekuatan cinta sejati (*mawaddah*), kasih sayang (*rahmah*), dan rasa tanggung jawab (*amanah*). Dengan tiga kekuatan ini, ikatan kelurga diharapkan menjadi kuat. Kalaulah cinta melemah, masih ada kasih sayang, dan sekiranya kasih sayang ini pun melemah, ikatan kelurga tidak boleh putus karena masih ada rasa tanggung jawab. Inilah tali-temali yang akan mengikat rumah tangga menjadi keluarga bahagia yang dalam bahasa al-Qur’an dinamai ”keluarga sakinah”.[14]

Pendidikan dan Penanaman Nilai-nilai Agama

Sudah umum diketahui tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Tapi, ini tidak berarti setiap orang dari kita memberikan perhatian yang memadai soal dakwah dan pendidikan keluarga. Malahan, tidak sedikit orang yang menyerahkan soal pendidikan agama keluarganya hanya kepada pembantu rumah tangga atau kepada lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah semacam TPA dan TKA. Ini tentu tidak cukup, karena institusi keluarga sesungguhnya tak tergantikan oleh institusi apa pun juga.[15]

Dakwah dalam keluarga menuntut aktualisasi sistem dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Hal ini perlu diupayakan, sehingga lahir atmosfir keislaman yang kondusif untuk kemajuan anak dan semua anggota keluarga. Dakwah keluarga membutuhkan keteladanan (*qudwah hasanah*) dari orang tua, bapak dan ibu. Tanpa keteladanan dari orang tua sebagai da`i, maka dakwah keluarga tidak mungkin berjalan sebagaimana diharapkan.

Dalam beberapa penelitian, diketahui bahwa 83% sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh apa yang dilihat (visual), 6% oleh apa yang didengar (*auditory*), dan sisanya 11% dipengaruhi stimulus-stimulus lain. Hasil penelitian ini memperlihatkan kuatnya pengaruh tontonan dan tuntunan. Dalam keluarga, yang dilihat sehari-hari tentu adalah sikap dan perilaku kedua orang tuanya. Itulah yang akan mempengartuhi dan membentuk sikap dan karakter anak-anak di kemudian hari. Jadi, dakwah dalam keluarga, hemat saya, adalah dakwah dengan keteladanan, sehingga kelurga, seperti diusulkan Sayyid Quthub, dapat menjadi terjamah hidup dari sistem dan nilai-nilai Islam itu sendiri.[16]

Tak heran bila sejak awal al-Qur'an mengingatkan agar kaum Muslim menjaga dan memelihara keluarganya dari apai neraka. Perhatikan ayat ini:

> "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. al-Tahrim/66: 6).

Dalam banyak riwayat diterangkan, ketika ayat ini turun, Umar ibn al-Khathab bertanya kepada Nabi. Katanya, "Kami dapat memelihara diri dari api neraka, tetapi bagaimana kami dapat menjaga dan memelihara keluarga kami,"? Jawab Nabi: (Cegahlah mereka dari apa yang Allah larang bagimu, dan suruhlah meraka kepada apa yang Allah perintahkan kepadamu, maka hal itu akan menjadi pengaman antara mereka dan api neraka).

Imam Ali ibn Abi Thalib memahami ayat di atas sebagai amanat pendidikan dan pembelajaran dalam keluarga. Katanya, "`*Allimuhum wa addibuhum,*" (ajarkan dan didiklah mereka). Pendidikan ini tak lain merupakan upaya penanaman nilai-nilai Islam, dimulai dari nilai keimanan, ibadah, akhlak, lalu nilai sosial kemasyarakatan. Sebagai guru, kedua orang tua, ibu dan bapak, haruslah menjadi contoh dan terjamah hidup dari ajaran dan sistem Islam tersebut.

Ini karena keluarga Islam, menurut Sayyid Quthub, tidak lain merupakan aktualisasi dan manifestasi dari sistem Islam itu sendiri. Dalam pandangan Quthub, setiap usaha membangun dan mewujudkan sistem Islam tersebut, disebut dakwah. Dengan demikian, dakwah bukan hanya kegiatan yang mengurusi soal iman dan ibadah semata-mata, melainkan membangun kehidupan, semua segi kehidupan, sesuai prinsip dan asas Islam, dimulai dari pembentukan individu-individu Muslim, lalu keluarga Islam, dan selanjutnya masyarakat dan umat Islam. Sayyid Quthub mengakui bahwa dakwah harus dilakuakan secara bertahap, dimulai dari satu titik ke titik yang lain, namun dakwah harus berjalan terus hingga ke ujung jalan atau mencapai tujuan. [17]

Menegakkan Keadilan dan Kesetaraan Gender

Hal lain yang perlu mendapat perhatian dalam keluarga Islam ialah soal keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini, karena kezaliman, diskriminasi dan ketidakadilan terhadap wanita dapat mengganggu kekuatan dan ketahanan keluarga Islam. Yususf Qardhawi, dalam banyak tulisannya, selalu mengingatkan agar kita bersikap jujur dan adil terhadap perempuan. Jangan sampai, kata Qardhawi, kita kembali lagi ke zaman jahiliah. Kita harus adil dan mampu membebaskan wanita dari kezaliman jahiliah dan kegelapannya (*inshaf al-mar'ah wa tahriruha min zhulm al-jahiliyyah wa zhalamiha*) baik dari jahiliah klasik maupun jahiliah modern.[18]

Pada masa jahiliah klasik, wanita dipenjara dan dipasung, serta dirampas hak-haknya, seperti hak untuk mendapat pendidikan, politik, waris dan lain-lain. Wanita yang dianggap baik (*shalihah*) pada masa lalu, adalah wanita yang

mengurung diri di rumah. Ia tidak pernah pergi atau keluar rumah, kecuali dua kali saja; pertama, pergi ke rumah suaminya, dan kedua, pergi ke liang kubur. Pada jahiliah modern, wanita menuntut kebebasan dan membebaskan diri se-bebas-basanya sampai-sampai melampaui fitrah dan kodratnya, sehingga wanita menjadi laki-laki atau seperti laki-laki.

Berbeda dengan jahiliah, dengan kedua jenisnya itu, Islam, jelas Qardhawi, memuliakan wanita dan memberikan semua haknya seperti yang diberikan kepada kaum laki-laki. Penghormatan yang diberikan al-Qur'an menyangkut soal wanita bersifat menyeluruh, baik dalam kedudukannya sebagai manusia, sebagai perempuan, sebagai ibu, sebagai isteri, sebagai anak, maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam al-Qur'an, ditemukan sejumlah ayat, antara lain Q.S. al-Hujurat/49: 13, al-Nisa'/4: 1, al-A'raf/7: 189, al-Zumar/39: 6, Fatir/35: 11 dan al-Mu'min/40: 67 yang menegaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya tidak ada perbedaan, termasuk di dalamnya antara perempuan dan laki-laki. Karena itu, tidak perlu ada semacam superioritas satu golongan, satu suku, bangsa, atau satu ras terhadap yang lainnya. Kesamaan asal mula biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, termasuk persamaan antara perempuan dan laki-laki. Dalam sejumlah hadits Rasul pun dinyatakan bahwa sesungguhnya wanita itu mitra sejajar pria, *al-nisa` syaqaiq al-rijal*. (Lihat, antara lain hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan At-Turmuzi).

Kesamaan antar perempuan dan laki-laki itu, terutama dilihat dari tiga dimensi. *Pertama,* dari segi hakikat kemanusiaan, Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti hak mendapatkan pendidikan, hak berpolitik, dan hak-hak lain yang berkenaan dengan urusan publik. *Kedua,* dari segi pelaksanaan ajaran agama, Islam mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mendapat pahala atas amal saleh yang diperbuatnya dan sama-sama mendapat siksaan atas pelanggaran yang mereka lakukan. *Ketiga,* dari segi hak-hak dalam keluarga, seperti hak waris. Islam memberikan hak waris kepada perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang dirikan kepada laki-laki. Sebelumnya, hak menerima warisan bagi perempuan tidak dikenal dalam tradisi Arab, bahkan perempuan merupakan bahagian dari harga yang diwariskan. Islam juga meberikan hak kepada para isteri untuk mengajukan tuntutan cerai bilamana mereka menghendaki demikian. Hak meminta cerai itu sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi Arab.

Dari sini dapat dikatakan bahwa penghormatan Islam kepada wanita tak tertandingi, mengungguli budaya dan peradaban manapun juga baik klasik maupun modern. Dalam karya agungnya, *al-wahy al-Muhammadi*, ulama besar dunia, Rasyid Ridha menuturkannya dengan sangat indah berikut ini:

Pada masa sebelum datang Islam, wanita teraniaya, terhina, dan diperbudak oleh seluruh umat, pada semua syariah dan hukum-hukumnya, tak terkecuali bagi

Ahli Kitab sampai datang agama Islam, dan lalu Allah berkenan menyempurnakan agama-Nya dengan mengutus Nabi yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. lalu Ia memberikan kepada wanita—dengan kitab al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dan dengan sunnahnya yang menjelaskan al-Qur'an dengan kata-kata dan perbuatan—semua hak yang Ia berikan kepada kaum laki-laki, kecuali beberapa hukum yang mesti berbeda karena perbedaan watak dan kodrat kewanitaan, dengan tetap menjaga dan memperhatikan kemuliaan wanita, mengasihi dan menyayanginya, sampai-sampai Nabi bersabda: *"Tak memuliakan wanita kecuali orang mulia, dan tidak merendahkannya kecuali orang tercela"* (H.R. Ibn `Asakir dari Ali ibn Abi Thalib). [19]

Bila kita memperhatikan dalil-dalil di atas, maka kita yakin sepenuhnya bahwa kezaliman, diskriminasi, dan perendahan terhadap perempuan bukanlah disebabkan oleh ajaran agama, tetapi oleh faktor-faktor lain, misalnya beberapa hal di bawah ini:

Pertama, tradisi, adat istiadat dan kultur dari suatu masyarakat (jahiliah). *Kedua,* kesalahan interpretasi dalam memahami ajaran agama lantaran terpengaruh oleh budaya dan kultur yang merendahkan wanita. *Ketiga,* berkembangnya paham "patriarkhat" yang memitoskan keunggulan laki-laki. Paham ini berabad-abad lamanya menguasai pemikiran dunia yang berpengaruh secara politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan lain. *Keempat,* wanita sendiri pada masa-masa lalu menerima falsafat patriarkhat di atas, sehingga menempatkan dirinya hanya sebagai *"konco wingking"* (teman di belakang, pembantu).

Untuk itu, sudah tiba waktunya, pemberdayaan perempuan dilakukan dimulai dari keluarga dan selanjutnya masyarakat dan bangsa demi kekuatan dan ketahanan keluarga Islam itu sendiri. Upaya pemberdayaan dan kesetaraan gender ini, kini sungguh memperoleh momentumnya yang sangat tepat. Ini karena dua hal. *Pertama*, pemberdayaan perempuan kini menjadi issu global, sama dengan issu tentang HAM, lingkungan hidup, dan lain-lain. *Kedua*, paham "patriarkhat" atau "masculine culture" menurut banyak pemikir kelas dunia, semacam Fritjof Capra, mulai bergeser, bahkan menurut John Naisbitt, bergerak ke arah "Kepemimpinan Wanita" yang tanda-tandanya sudah terlihat sejak penghujung abad lalu, dan makin fenomenal pada abad baru era global sekarang ini.

Dalam hubungan ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mendukung keadilaan dan keberdayaan wanita dalam keluarga dan maayarakat Islam. *Pertama,* pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) wanita, sehingga wanita tidak hanya besar dalam jumlah (*katsir al-'adah*), tetapi juga besar dalam kualitas (*katsir al-'udah*). *Kedua,* peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan. Pada kenyataannya, kesetaraan global hanya bisa dibangun melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Ini kemuliaan yang diberikan Allah berkat iman dan ilmu (Q.S. al-Mujadalah/58:11). *Ketiga,* peningkatan peran wanita muslimah tak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam pembangunan umat dan bangsa, bahkan dalam ikut serta membangun kebudayaan global yang berbasis pada kekuatan moral dan spiritual sesuai petunjuk Allah dan Rasul.

Inilah beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam membina dan memperkuat ketahanan keluarga Islam di era baru sekarang dengan meng-aktifkan dan meng-efektifkan dakwah keluarga melalui pembentukan individu-individu Muslim dan keluarga-keluarga Islam, untuk selanjutnya bergerak ke ranah yang lebih luas, yaitu masyarakat dan bangsa baik dalam skala nasional, regional maupun global.

Catatan

[1]Khalid ibn Hamid Khazimi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* (Madinah: Dar `alam al-Kutub, 2000), h. 307.

[2]Yusuf Qardhawi, *al-Islam Hadharat al-Ghadd,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 96.

[3]*Ibid*, h. 171.

[4]Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an, (*Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h. 3619.

[5]Peter N. Stearns, *Globalization In World History*, (New York: Routlege, 2010), h.10.

[6]Ted. C. Lewellen, *The Antropology of Globalization: Cultural Antropology Enters the 21st Century*, (London: Bergin and Garvey, 2002), h. 7.

[7]Kris Old *et.all*., Ed., *Globalization and The Asia Pasific,* (London: Routledge, 1999), h.17.

[8]Muhammad Husaini Syairazi, *al 'Aulamah: Dirasah Islamiyyah Mu'ashirah,* (t.t..), h.1-4.

[9]'Abdul Qadir Muhammd Atha' Shufi, *Atsar al 'Aulamah 'Ala Aqidat al Syabab,* (Muslim World Legue: Rabithah 'Alam al Islamy, 2006), h.47-48..

[10]Khalid ibn Hamid Khazimi, *Ibid.*

[11]John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000*, h.2

[12]Jalaludin Rakhmat*, Islam Aktual,* (Bandung: Mizan, 1994), h.74.

[13]Yusuf Qardhawi, *Kayfa Nata`amal Ma`a al-Qur'an al-`Adhim,* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), h.96.

[14]H.M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung, Mizan, 1996), h.13-52.

[15]Khalid ibn Hamid Khazimi, *Loc. Cit*

[16]Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h.3619.

[17]*Ibid*.

[18]Yusuf Qardhawi, *Kayfa Nata`amal Ma`a al-Qur'an al-`Adhim,* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), h.99.

[19]Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammadi: Tsubut al-Nubuwwah bi al-Qur'an wa Da`wat al-Sya`ub al-Madinah ila al-Islam, Din al-Ukhuwwah wa al-Insaniyyah wa Salam,* (Beirut, Maktabah `Izz al-Din, 1406 H), h.331-333.

Nuansa-nuansa Terapi dalam Konseling Islam

M. Lutfi

Pendahuluan

Belakangan ini, istilah terapi semakin banyak digunakan dalam berbagai lapangan kegiatan dan profesi. Istilah terapi, seakan-akan tidak lagi menjadi sebuah ungkapan yang biasa digunakan para medis (sebut saja para petugas kesehatan fisik) di klinik, puskesmas, rumah sakit dan lain-lain dalam memberikan pelayanan kepada para pasiennya yang mengalami gangguan kesehatan fisik. Akan tetapi, menariknya istilah terapi pun kerap digunakan dalam bidang (profesi) yang memberikan jasa pelayanan dalam lingkup di luar fisik (non/meta-fisik), seperti terapi mental/spiritual, terapi *syariat* (*ruqiyat*), terapi dzikir, terapi pengobatan alternatif, terapi psikologi, terapi konseling dan lain sebagainya. Hal ini paling tidak tentunya akan membangunkan kesadaran kehidupan seseorang yang senantiasa berada di antara dua alam yakni jasmani dan rohani, fisik dan psikis (mental) atau jiwa dan raga. Keduanya, dalam ke-niscayaannya akan selalu berhadapan dengan sehat, sakit, senang, susah, bahagia dan nestapa sehingga menuntut adanya pembinaan dan perawatan bahkan pengobatan atau terapi ketika sedang mengalami sesuatu yang berat dan dapat menghambat keber-langsungan hidup secara wajar dan normal. Bisa jadi, istilah terapi dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam mempertahankan kondisi sehat, senang dan bahagia yang menjadi dambaan setiap orang.

Berbagai bidang terapi yang disebutkan di atas, bisa jadi hanya bersifat temporal dan insidental yang bertolak dari kecenderungan-kecenderungan yang muncul

dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadirannya tidak selamanya memiliki dan dibangun berdasarkan paradigma akademik menurut bidang keilmuan tertentu, akan tetapi kebanyakan didasari kenyataan pragmatis dan empiris serta diwujudkan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan sederhana dan dalam waktu singkat. Selanjutnya, para pelakunya sudah bisa dianggap sebagai terapis yang punya keahlian tertentu berdasarkan kebutuhan masyarakat. Berbeda halnya dengan istilah dan prinsip terapi yang dikembangkan dalam pelayanan konseling, khususnya konseling Islam (islami). Yang mana kerangka teorinya dibangun dan dikembangkan berdasarkan paradigma Islam, dan sebagian besar termaktub dalam al-Qur'an. Prinsip terapi yang ditawarkan tidak semata berdasarkan kenyataan kasus-kasus empiris yang hilang timbul dalam kehidupan sosial, akan tetapi dibangun berdasarkan landasan keilmuan melalui pergulatan akademik. Maka tulisan ini berupaya memaparkan secara akademik mengenai prinsip terapi yang dijadikan pilar utama dalam pelayanan konseling Islam.

Hakikat Terapi

Secara etimologi (*harfiyah*) perkataan 'terapi' berasal dari bahasa Inggris, yakni "*therapy*", dan dalam bahasa Indonesia dimaknai dengan "pengobatan, perawatan dan penyembuhan". Sedangkan dalam bahasa Arab, kata "*therapy*" padanan artinya menggunakan istilah *istasyfa* yang berasal dari penggalan lafadz *syafa-yasyfi-syifaan,* dan berarti "menyembuhkan". Sebagaimana halnya yang dikutip Dadang Hawari dalam Muhammad Abdul Azis al-Khalidy dalam kitabnya "*al-Istisyfa bi al-Qur'an*".[1] Yang mana al-Khalidy menyatakan bahwa sumber *terapis* (subyek) utama ialah mukjizat Allah SWT. yang terdapat dalam al-Qur'an al-Karim. Seperti firman Allah SWT. dalam Surah Yunus/10: 57.

Ayat tersebut sekaligus mempertegas mengenai keberadaan dan fungsi kandungan al-Qur'an sebagai terapis (subyek yang menyembuhkan), dan secara tidak langsung sudah mengungkapkan bahwa hakikat (esensi) terapi dan terapis, baik subyek maupun obyeknya tidak selamanya pada ranah fisik tetapi juga menggunakan subyek dan obyek di luar fisik (metafisik). Bahkan ada pula yang menyatakan bahwa "terapi merupakan jenis pengobatan penyakit dengan menggunakan kekuatan batin atau rohani, bukan pengobat-an dengan obat-obatan".[2] Selain kata *syifa* atau *istisyfa,* dalam al-Qur'an istilah terapi juga disimbiosiskan dalam berbagai ungkapan dan pemaknaan, seperti *ahsana;* mengadakan perbaikan sebagaimana terdapat dalam Surah al-Isra'/17: 7.

Ashlaha; melakukan perbaikan sebagaimana terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 129 sebagai berikut:

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah/2: 129).

Zakkaa; mensucikan, membersihkan, dan memperbaiki sebagaimana terdapat

dalam Surah al-Baqarah/2: 129, asy-Syams/91: 9 dan al-Jumuah/62: 2 dan (QS. al-Jumuah/62: 2).

Selanjutnya, ada pula kata *thaharah;* artinya mensucikan dan membersihkan, sebagaimana terdapat dalam Surah al-Maidah/5: 6, Surah al-Ahzab/33: 35, dan Surah at-Taubah/9: 108, (QS. al-Ahzab/33: 35) dan (QS. at-Taubah/9: 108).

Akhraja; mengeluarkan, mengusir, membuang dan meniada-kan. Sebagaimana terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 257, Surah al-Maidah/5: 16, Surah al-Ahzab/33: 43, QS. al-Baqarah/2: 257, QS. al-Maidah/5: 16 dan QS. al-Ahzab/33: 43).

Syaraha; artinya menjelaskan, membuka, meluaskan dan melapangkan, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Insyirah/94: 1, Surah az-Zumar/39: 22, Surah al-An'am/6: 125, dan Surah Thaha/20: 25, QS. al-Insyirah/94: 1, QS. az-Zumar/39: 22, QS. al-An'am/6: 125, QS. Thaha/20: 25). Berikutnya, dalam al-Qur'an, pemaknaan terapi kadangkala menggunakan kata *wadha'a 'an; ghafara; kaffa;* dan *naza'a.*[3]

Kata *wadha'a 'an;* artinya hilangkan, cabutkan dan menurunkan, Sebagaimana terdapat dalam Surah al-Insyirah/94: 2, QS. al-Insyirah/94: 2).

Kata *ghafara;* artinya menutupi, mengampuni, dan memperbaiki Sebagaimana terdapat dalam Surah ali-Imran /3: 31.

Kata *kaffa;* artinya menyelubungi, menutupi, mengampuni, dan menghapuskan, sebagaimana terdapat dalam Surah Muhammad /47: 2, Surah al-Hijr/15: 47

Dalam tulisannya Ibnu Taimiyyah menyatakan "al-Qur'an adalah obat penawar (terapis) atas segala penyakit yang ada dalam dada manusia, dan juga bagi siapa yang di dalam hatinya ada penyakit yang merusak pengetahuan, pandangan-pandangan hidup, dan merusak daya imajinasinya sehingga melihat sesuatu dengan sebaliknya. Kata hikmah dan nasihat-nasihat yang baik bermanfaat untuk mendorong dan memberikan semangat kerja, begitu juga dengan kisah-kisah yang mendatangkan perumpamaan yang semuanya itu merupakan penawar hati dan menjadikan hati sehat".[4] Senada dengan Taimiyyah, Fazlur Rahman pun mengungkapkan "kitab ini (al-Qur'an), tentu saja bukanlah sebuah buku sains ataupun buku kedokteran, namun al-Qur'an menyebut dirinya sebagai 'penyembuh penyakit' (terapis), yang oleh kaum muslim diartikan bahwa petunjuk yang dikandungnya akan membawa manusia pada kesehatan 'spiritual, psikologis, dan fisik".[5] Maka karenanya, Allah SWT. sudah menfirmankan "dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar (terapi) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (QS. Al-Isra'/17 : 82).

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (KBBI), istilah terapi diartikan sebagai "usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; maksudnya pengobatan penyakit, atau perawatan penyakit".[6] Sementara dalam "Kamus Kedokteran", istilah terapi dijelaskan sebagai "pemberian pertolongan kepada orang sakit, yakni usaha menyembuhkan orang yang sakit atau bisa juga diartikan

sebagai cara pengobatan".[7] Dalam konteks dua kamus tersebut, istilah terapi yang dimaksudkan merupakan sebagai sesuatu pengobatan, perawatan dan penyembuhan terhadap penyakit jasmani (tubuh) yang diderita manusia yang ditangani berdasarkan konsepsi yang berlaku dalam dunia medis atau kedokteran. Dengan demikian, hakikat (esensi) terapi pada dasarnya merupakan seperangkat upaya-upaya pengobatan, perawatan dan penyembuhan yang dilakukan manusia terhadap manusia yang lainnya, sebagai bentuk melestarikan dan mempertahankan kesehatan hidup baik jasmani maupun rohani.

Prinsip Dasar Terapi

Menurut Dadang Hawari, yang lebih dikenal dengan konsep dan metode terapi holistiknya (*bio, psiko, religio* dan *social*), dan sekaligus sebagai sosok yang aktif mempopulerkan ajaran Islam (al-Qur'an) sebagai salah satu terapi dalam pengobatan; psikofisik, psikiatri dan psikososial. Maka melalui refleksi al-Qur'an ia menyatakan bahwa prinsip dasar terapi adalah "berobat dan bertaubat. Berobat artinya memberikan penyembuhan penyakit dari tubuh pasien, sedangkan bertobat artinya pasien memohon ampunan kepada Allah SWT. dan berjanji untuk tidak mengulanginya serta memohon kekuatan iman agar tidak lagi tergoda untuk melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit di dalam diri manusia. Pada dasarnya setiap bentuk terapi keislaman selalu mengandung unsur preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan) terhadap penyakit, dan konstruktif (pembinaan) setelah sembuh dari sakit".[8]

Pada dasarnya, bila dipahami secara universal prinsip dasar dari terapi adalah upaya untuk melakukan pengobatan dan penyembuhan terhadap berbagai bentuk penyakit (secara medis dan psikologis), dan sekaligus menjalani perawatan, pembinaan dan pemeliharaan (bertaubat) secara terus menerus agar terhindar dari penyakit-penyakit yang baru yang dapat merenggut ketenteraman dan kebahagiaan hidup, baik jasmani maupun rohani. Dalam kaitan ini dikenal pula istilah "psikoterapi (*psychotherapy*)", yakni "peng-obatan penyakit dengan cara kebatinan (psikis) atau dengan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan dalam menyesuaikan diri setiap hari, atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan guru dan teman".[9] Pada ranah ini erat kaitannya dengan prinsip dasar terapi yang biasa diberikan dalam pelayanan konseling, yakni memberikan bantuan bagi individu yang sedang mengalami beban dan kesulitan mental (psikis) dalam melalukan penyesuaian diri, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, atau ia mengalami gangguan dalam menjalani tugas dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Sehingga melalui bantuan itu, selanjutnya seseorang yang sudah diberikan konseling (terapi) akan mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara 'mandiri' (mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan, mengarahkan dirinya, mewujudkan dirinya, serta mampu mengambil keputusan sendiri) berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Bentuk dan Jenis Terapi

Penelitian yang dilakukan oleh D.B. Larson (tahun 1992), seperti yang dimuat dalam *Religious Commitment and Health* (APA, tahun 1992), sebagaimana yang dikutip Dadang Hawari menyatakan bahwa "komitmen agama amat penting dalam pencegahan agar seseorang tidak jatuh sakit, meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan bila ia sedang sakit serta mempercepat penyembuhan selain terapi medis yang sudah diberikan".[10] Kutipan ini menunjukan bahwa ada bentuk terapi yang lain selain rekayasa medis di pusat-pusat pelayanan kesehatan, yakni terapi psikologis dan spiritual yang salah satunya melalui pendekatan ajaran agama. Hal ini tentunya akan memberikan nuasa baru dan berbeda, karena dari dan melalui komitmen agama (keyakinan dan pengamalan) akan tumbuh dan mengalir berbagai unsur 'sugesti' yang mampu memberikan efek positif terhadap terapi (penyembuhan) penyakit pada diri manusia. Dalam lingkup ini termasuk jenis terapi yang diorientasikan melalui spirit pengamalan yang tersebar dalam unit-unit pelakasanaan ajaran agama (ibadah), seperti dzikir, do'a, muhasabah, berkontemplasi, yoga, dan lain sebagainya.

Mungkin jenis dan bentuk-bentuk seperti ini kurang popular dan irrasional bila ditelusuri melalui metodologi ilmu pengetahun (teori ilmiah), karena mengalami kendala ketika dilakukan uji analisis yang biasa menggunakan data-data empiris. Sehingga para pihak yang kurang sependapat dengan bentuk dan jenis terapi seperti itu akan menyatakan; 'itu tidak ilmiah, tidak rasional, tidak masuk akal' dan sebagainya. Atau mereka setidaknya akan menyata-kan; sulit dibuktikan, tidak bisa dipertanggung jawabkan, cara-cara yang menyesatkan dan lain-lain. Meskipun bentuk dan jenis terapi yang 'irrasional' (tidak ilmiah) tersebut sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, dan biasa digunakan dalam pengobatan non medis yang tradisional. Sehingga ada yang menduga kalau bentuk dan jenis terapi yang bersifat non medis lebih banyak mengandalkan sugesti dan stimully, seperti yang biasa dilakukan para 'spiritualis, terapis pengobatan alternatif, dan lain-lain'. Sebenarnya sama pula halnya yang dilakukan para medis, psikolog, psikiater, dan konselor terhadap para klien dan pasien-pasiennya, pembedanya mungkin yang keduanya ini sudah menerapkan pendekatan ilmiah, melalui proses eksperimental, instrumen-instrumen yang memenuhi standar, dan lain-lain. Akan tetapi, bukan berarti mereka tidak menggunakan rekayasa psikis melalui sugesti, stimulus dan lain-lain. Sebab sebagian besar dari pasien atau klien yang menggunakan jasa pelayanan medis, psikologis dan yang lainnya, tingkat kesembuhan dan pemulihannya juga dipengaruhi oleh sugesti, spirit, dan obsesi dari sang pasien atau klien sendiri, jadi tidak semata-mata pada resep/obat yang sudah diberikan.

Belakangan ini ada berbagai bentuk terapi yang disinyalir sebagai bentuk refleksi atau mungkin pula mengeksperesikan pengamalan ajaran agama dalam bentuk yang berbeda, seperti terapi dengan al-Qur'an (ada yang menyebut *ruqiyyah*), terapi dzikir, dan terapi do'a (bahkan ada yang menulis epistemology do'a). Terapi dengan al-Qur'an ialah dengan cara "membaca dan mengkaji isi dari ayat-ayat Allah yang akan dibaca oleh manusia. Yang dimaksud dengan membaca

ayat-ayat Allah ialah membacakan beberapa ayat al-Qur'an dan surat-surat tertentu yang ada hubungannya dengan permasalahan, gangguan atau penyakit yang sedang dihadapi oleh setiap manusia".[11] Dalam kaitan ini, Ghulam Fahluvi Karim menyatakan bahwa "al-Qur'an itu dapat pula diibaratkan sebagai dokter, yakni dokter dalam berbagai macam penyakit, khususnya penyakit hati".[12]

Terapi dzikir, adalah "bentuk terapi (pengobatan) yang bersifat rohani, karena dengan melakukan dzikir seseorang akan merasakan kesejukan dan kedamaian dalam hatinya".[13] Para praktisi (kelompok jamaah) dzikir ada yang menyatakan bahwa "dzikir akan menjadikan seseorang akan berani. Hati dan jiwanya akan selalu bergetar ketika menyebut asma Allah. Semakin banyak dzikir (mengingat Allah) maka kadar keimanan seseorang akan semakin bertambah. Seseorang tidak akan takut diancam oleh apa dan siapapun makhluk yang ada di dunia ini. Manusia akan merasa takut akan ancaman dan murkanya Allah SWT."[14] Kehidupan kejiwaan (rohani/psikis) yang dihiasi dengan aktifitas dzikir (ingat) kepada Allah Swt. akan menjadikan seseorang terhindar dari dorongan-dorongan untuk melakukan tindakan yang menyimpang (seperti maksiat), karena dzikir akan mengeksperesikan sikap dan perilaku (behavioral) yang terpelihara (sebut saja takwa) karena merasa selalu bersama dengan Allah SWT. Setelah dzikir dipopulerkan pula terapi do'a, yakni bentuk akumulasi dari pengharapan manusia kepada Penciptanya sebagai ungkapan ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu (problem kehidupan di dunia). Karenanya, do'a akan berperan sebagai terapis yang baik dan selalu *'stand by'* setiap saat, dan siapapun bisa menggunakan sesuai dengan problematikanya. Dalam tulisannya Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan "do'a adalah obat (terapis) yang paling baik dan merupakan musuh segala bencana (persoalan). Do'a akan melenyapkan penyakit sekaligus menyembuhkannya, mencegah datangnya penyakit sekaligus menghilangkannya. Ia adalah senjata orang beriman".[15]

Dadang Hawari, sekali lagi menyatakan "tidak dapat disangkal lagi pengaruh do'a dalam upaya penyembuhan penyakit sangatlah efektif, karena di dalam do'a itu sendiri terkandung unsur 'teraupetik' yang dalam Dr. Dale A. Matthews (tahun 1996) dari Universitas Georgetowns, Amerika Serikat, dalam pertemuan tahunan '*The American Psychiatric Association',* mengatakan "….bahwa dari 212 studi yang telah dilakukan para ahli, ternyata 75% menyatakan bahawa terapi do'a (komitmen agama) menunjukkan pengaruh positif pada pasien". Bahkan dalam suatu survey yang dilakukan maja Time dari CNN (sekitar tahun 1996), juga oleh USA Weekend (1996) menyimpulkan bahwa "lebih dari 70% pasien yang percaya bahwa keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan do'a dapat membantu proses penyembuhan penyakit. Sementara itu, lebih dari 64% pasien menyatakan bahwa para dokter hendaknya juga memberikan 'terapi psikoreligius' dan 'do'a'."[16]

Kemudian, istilah terapi yang biasa digunakan dalam pelayan-an konseling, khususnya konseling Islam adalah upaya memberikan bantuan dalam bentuk penyembuhan dan pemulihan (kuratif/ treatment, dan korektif), dengan maksud agar

seseorang "(1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah, (2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentu-kan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam), dan (3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdi kepada-Nya; mengabdi dalam arti seluas-luasnya".[17]

Dengan demikian, terapi yang dimaksudkan dalam bantuan konseling tidak dimaksudkan seperti terapi fisik (medis), atau terapi bagi penderita gangguan kejiwaan (psikosis). Jadi istilah 'terapi' dimaksudkan adanya tahapan pemberian bantuan setelah melakukan identifikasi, diagnose, dan prognosa terhadap berbagai masalah (kesulitan) psikis/mental yang dihadapi klien. Dan bila sudah berada pada ranah spiritual (psikospritual), atau wilayah metafisik (seperti sufistik), maka penanganan masalah pun dilakukan dengan pen-dekatan 'terapi' mental/ spiritual. Dalam diskusi kajian-kajian konseling Islam (konseling islami) ada yang sependapat bahwa wilayah atau ranah spiritual bisa diusulkan sebagai ranah kajian 'konseling Islam'. Maka atas dasar pemikiran itu dengan sendirinya istilah terapi akan menjadi suatu keniscayaan dalam proses pelayanan konseling Islam.

Penutup

Sesungguhnya tulisan ini merupakan respon terhadap kesimpang-siuran penggunaan istilah terapi yang marak dalam kehidupan masyarakat (social) akhir-akhir ini. Sebagai imbasnya, muncul pula pertanyaan dalam diskusi-diskusi yang biasa dilakukan komunitas konseling, baik di kampus maupun di luar kampus. Apakah istilah 'terapi' tepat digunakan dalam proses dan tahapan pelayanan konseling? Padahal, istilah itu sudah lama dipakai dalam teori-teori bimbingan dan konseling (penyuluhan) di sekolah maupun di luar sekolah, meskipun tetap pada ranah pelayanan empiris berdasar pemetaan fenomena dan fakta-fakta kejiwaan yang dihadapi klien (konselle). Jadi konseling pada umumnya, memang tidak banyak bersentuhan atau tidak mungkin menggarap kaidah-kaidah yang berkaitan dengan wilayah (ranah) metafisik, akan tetapi dalam konseling Islam bisa jadi hal ini sebagai bentuk perluasan kajiannya dan punya keunggulan bila dibandingkan dengan konseling yang sudah berkembangan selama ini.

Catatan

[1]Dadang Hawari, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren) Mutakhir dalam Metode Psikiater* (Yogyakarta: UII Press, 2001), cet. ke-1, h. 1.

[2]Yan Pramadya Puspa, *Kamus Umum Populer* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1989), cet. ke-1, h. 340.

[3]Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam : Penjelajahan Seorang Neomodernis* (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-1, h. 45-46.

[4]Ibnu Taimiyyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. ke-6, h. 15.

[5]Rahman, *Etika Pengobatan Islam: Penjelajahan Seorang Neomodernis.* h. 41.

[6]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. ke-2, h. 1180-1181.

[7]Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Kedokteran* (Surabaya: Gita Media Press, 1994), cet. ke-1, h. 249-250., dan juga dalam Ahmad Ramli, *Kamus Kedokteran* (Jakarta: Jambatan, 1999), cet. ke-23, h. 354.

[8]Hawari, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren) Mutakhir dalam Metode Psikiater.* h. i.

[9]Chaplin, *Kamus Psikologi,* terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-1, h. 407.

[10]Dadang Hawari, *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia* (Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, 2001), edisi ke-2, cet. ke-1, h. 28-29.

[11]Hamdani Bakran adz-Dzakky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2001), cet. ke-1, h. 403-404.

[12]Ghulam Fahluvi Karim, *Kesucian Hati* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), cet. ke-1, h. 41.

[13]Aba Firdaus al-Hawani dan Srihartini, *Manajemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta : Media Insani, 2003), cet. ke-2, h. 140.

[14]Muhammad Arifin Ilham, *Mendzikirkan Mata Hati* (Jakarta: Intiusi Press, 2004), cet. ke-1, h. 8.

[15]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Siraman Rohani bagi yang Mendambakan Ketenangan Hati,* (Jakarta : Lentera, 2000), cet. ke-1, h. 20.

[16]Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa (*Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2001), cet. ke-10, h. 478.

[17]Aunur Rahim Faqih (penyunting), *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: LPPAI UII Press, 2001) cet. ke-2, h. 4.

Akar Permasalahan Keterlantaran Anak Remaja

Kholis Ridho

Dalam sebuah kisah diceritakan "seorang perempuan miskin datang menemuiku," kata Aisyah r.a., "ia membawa dua orang anak perempuan. Aku memberikan tiga butir kurma kepadanya. Ia kemudian memberikan dua butir kurma tersebut kepada kedua anaknya, dan bermaksud memakan sisanya. Tetapi kedua anaknya tampak masih menginginkan sisa satu kurma tersebut sehingga merebutnya dari tangan ibunya. Akhirnya sang ibu tak memakan satu kurma pun yang diperoleh dari Aisyah tadi.[1] Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwasanya Rasullullah bersabda: "Barangsiapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang baginya dari siksa api neraka" (HR. Bukhori, Muslim, dan Al-Turmudzi).

Lesson-learn dari kisah di atas adalah bahwasanya selain hak mendapatkan sebuah nama yang baik, seorang anak berhak mendapatkan kasih sayang dari keluarga, lingkungan sosial sekitarnya dan negara sehingga ia mampu hidup mandiri dan mampu melaku-kan banyak hal untuk kehidupannya. Yakni agar masa per-tumbuhannya berkembang secara sehat, baik fisik dan mentalnya. Bermain bukanlah kegiatan yang tidak berguna bagi seorang anak. Bermain adalah aktivitas penting bagi pertumbuhannya untuk menumbuhkan rasa ingin tahunya, sosial, mental, fisik dan kemampuan potensial lainnya. Bernyanyi, menggambar, membaca cerita, bersuara keras, menulis, mencoret-coret, adalah sebagian dari

aktivitas anak-anak dalam masa pertumbuhan yang penting untuk diberikan haknya secara penuh guna mendukung pertumbuhan jiwa, mental dan fisiknya kelak.[2] Orang tua dilarang merampas hak anak-anaknya untuk tumbuh kembang, apalagi dengan semena-mena untuk tujuan mempekerjakannya.[3]

Sekurangnya terdapat 4,9 juta anak terlantar pada tahun 2009 dan 5,4 juta anak terlantar di bawah 18 tahun di Indonesia pada tahun 2010 (antara news).[4] Terlantar sesungguhnya konsekuensi logis dari hilangnya kasih sayang yang tak "mampu" diberikan secara penuh dari pihak keluarga dan lingkungannya, khususnya ayah dan ibunya. Karenanya anak-anak lebih banyak memiliki waktu luang[5] atau santai (lebih dari 5 jam menganggur selain tidur dalam sehari dibanding aktivitas bermanfaat lainnya) yang tak selayaknya dilakukan. Sehingga dalam praktiknya keterlantaran anak dan remaja seringkali berujung menjadi perilaku negatif yang menyimpang, seperti perkelahian/tawuran antar sesama teman atau beda sekolah, minum-minuman keras, premanisme/malak, penya-lahgunaan obat/nyabu, mencuri, seks bebas, merampok, pornografi, hidup di jalanan, perkosaan dan seterusnya[6]. Ada yang secara terang-terangan menjadi anak jalanan, pengemis, pengamen dan sejenisnya yang pada intinya menjauh dari kehidupan keluarganya, tetapi ada juga yang tetap kembali ke keluarganya dengan tanpa perhatian yang layak dan manusiawi, atau bahkan remaja bersangkutan ber-sama keluarganya juga dalam kondisi terlantar. Akibatnya remaja bersangkutan cenderung dendam terhadap kondisi miskin yang dialaminya yang tidak jarang terpkasa melakukan perampokan atau pencurian, tidak nyaman dengan kerabat atau keluarganya, trauma dengan sekolah, lebih memilih teman-teman sebaya dibanding orang tua, dan lain-lain.

Pertanyaannya kemudian apakah ketelantaran hanya ber-sumber dari akar kemiskinan saja? Dan benarkah tanggung jawab generasi bangsa hanya dibebankan kepada masing-masing orang tua? Tulisan ini menemukan fakta yang diharapkan mampu melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dan jawabannya ternyata tidak, didapatkan bahwasanya ketelantaran remaja tidak disebabkan oleh faktor tunggal, tetapi selalu dilatarbelakangi oleh banyak faktor penyebab ketelantaran. Sekurangnya teridentifikasi empat faktor penyebab ketelantaran anak yang terpotret secara dominan, yaitu faktor kemiskinan, ikatan kekeluargaan yang rapuh, melemahnya dukungan sosial kemasyarakatan, serta rendahnya *skill* berupa keterampilan teknis—meski remaja telah bersekolah formal (SD-SLTA)—ketika memasuki dunia kerja.

Membatasi lingkup kajian, maka keterlantaran anak-remaja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah gambaran umum dari hasil penelitian terhadap remaja terlantar atau eks klien pada Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) tahun 2007-2009 di bawah binaan dan koordinasi Kementerian Sosial RI. Sasaran lokasi penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Remaja baik milik Pemerintah Pusat (Kementerian Sosial RI) maupun milik Pemerintah Daerah (PEMDA) setempat. Pemilihhan sasaran penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan variasi besaran jumlah anak

terlantar yang tersebar di seluruh Indonesia, yaitu lokasi dengan jumlah anak terlantar banyak (di atas 150.000 anak) dan sedikit atau sedang (dibawah 50.000 anak). Selain itu mempertimbangkan jumlah ketersediaan PSBR, yaitu minimal 2 (dua) lokasi PSBR untuk setiap provinsi, dan terpilih provinsi Sumatera Barat, Riau, Jawa Timur serta terakhir Sulawesi Selatan.[7]

Berikut ini rincian lokasi PSBR yang menjadi sasaran penelitian:

No.	Propinsi	Nama dan Lokasi PSBR
1.	Riau	a. PSBR Rumbai b. PSBR Rumbai II
2.	Sumatera Barat	a. PSBR Harapan Padang Panjang b. PSBR Budi Utama Padang Pariaman
3.	Jawa Timur	a. PSBR Mardhi Karya Utama Jombang b. PSBR Mardi Waluyo Bojonegoro
4.	Sulawesi Selatan	a. PSBR Maros b. PSBR Sambung Jawa Bulu Kumba

Umumnya PSBR daerah memberikan program pelayanan sosisal bagi remaja terlantar sebanyak 2 (dua) angkatan/tahun, dengan jumlah klien yang dapat ditampung berkisar antara 120 s.d. 250 anak di tiap PSBR. [8]Program pelayanan sosial di bidang keterampilan pada masing-masing PSBR juga beragam. Demikian juga termasuk untuk jangkauan wilayah sasaran klien pada umum-nya tersebar dari seluruh kabupaten/kota pada propinsi yang bersangkutan. Mengingat besaran jumlah eks-klien pada masing PSBR yang tinggi dan keterbatasan penelitian ini, maka penetapan responden dan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang mendukung dan relevan.

Akar Keterlantaran

Berikut ini adalah hasil telaah peneliti tentang remaja terlantar dalam pelbagai aspeknya, utamanya terkait akar-akar atau faktor-faktor penyebab ketelantaran remaja.

Rapuhnya Ikatan Kekerabatan dalam Keluarga

Keluarga inti atau batih yang mencakup keberadaan ayah, ibu, anak, saudara, kakek, dan nenek merupakan komunitas terkecil dengan ikatan sosial kekerabatan paling pokok bagi setiap individu. Keberadaan mereka menentukan identitas awal dari setiap individu hingga yang bersangkutan melakukan aktualisasi diri pada lingkungan lain yang lebih luas dan kompleks seperti komunitas adat, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, organisasi politik, dan seterusnya. Keluarga dengan demikian memiliki peran dan kontribusi paling asasi bagi pembentukan kepribadian, karakter, dan terutama untuk masa depannya kelak.

Konsepsi keluarga idaman atau ideal bagi setiap individu tentu saja berbeda dan tidak seragam. Ada yang mempersepsikan keluarga idaman karena kecukupan materi atau finansial, akur, harmonis dan tidak pernah berkonflik secara serius,

orang tua tidak bercerai/pisah, saling menghormati antara yang tua dan yang muda, saling bekerjasama dan mensupport ketika anggota keluarga lain sedang tertimpa musibah atau kesulitan, saling mempercayai, saling berdiskusi dan menghargai pendapat anggota keluarga lainya, dan lain sebagainya. Tetapi tampaknya secara umum yang dominan dipersepsikan sebagai keluarga idaman adalah ketika ada penghargaan dan saling menghormati pada setiap anggota keluarga.

Dalam banyak kasus, kedudukan anak dalam komunitas keluarga seringkali diposisikan sebagai pihak sekunder atau yang dinomor-duakan. Artinya ketika dalam musyawarah keluarga untuk pengambilan keputusan-keputusan penting seperti perkawinan, pembagian harta waris, kematian, dan atau sengketa keluarga seringkali kurang diperhatikan, kurang mendapat kesempatan untuk dilibatkan dalam musyawarah keluarga. Bahkan ada keluarga yang tidak menggunakan media musyawarah tetapi diputuskan secara langsung oleh kepala keluarga, seperti ayah, ibu, kakek atau nenek. Tradisi peng-ambilan keputusan penting dalam keluarga oleh yang paling dituakan sudah menjadi kebiasaan yang lazim digunakan secara turun temurun di banyak sistem kekerabatan pada suku bangsa negeri ini.[9] Karena itu keterlibatan dan pendapat seorang anak—terlebih yang terkategori belum bekerja dan menikah—seringkali diabaikan oleh anggota keluarga lainnya. Dan dalam konteks remaja terlantar pada penelitian ini terbukti kedudukan remaja ternyata memang masih belum diakui secara penuh.

Dari hasil pendataan ditemukan remaja terlantar PSBR adalah berasal lebih banyak dari keluarga kurang ideal, bukan idaman atau bahkan dari keluarga rawan sosial. Hal ini berdasar-kan hasil angket klien dan eks-klien PSBR, yaitu umumnya atau sekitar kurang lebih 61% menyatakan keluarganya dipersepsikan sebagai keluarga yang kurang ideal atau bukan keluarga idaman. Persepsi remaja tersebut selain dipengaruhi oleh karena ketidakberuntungan keluarga mereka secara ekonomi atau miskin, ialah juga dipengaruhi oleh rapuhnya ikatan kekerabat-an yang terbentuk dalam keluarga. Akibatnya remaja cenderung menjadi tidak menghargai dirinya sendiri dan orang-orang terdekat yang menyayanginya, serta memilih "menjauh" atau menjaga jarak dengan keluarga inti yang dimilikinya, bahkan beberapa diantaranya lebih memilih berkomitmen kuat untuk "setia" dengan ikatan pertemanan sebaya-nya dibanding orang tua.

Bahasan di atas didukung oleh model komunikasi antar keluarga yang kurang kondusif bagi kuatnya keakraban, kepercayaan dan kekerabatan. Yakni dapat dilihat dari cara pengambilan keputusan dalam musyawarah keluarga yang masih kurang demokratis, yaitu dilihat dari apakah terbiasa atau tidak dengan musyawarah, dilibatkan atau tidak, jika dilibatkan seberapa sering terlibat, serta seberapa penting keterlibatan remaja bersangkutan. Menurut pengakuan remaja umumnya menyatakan terbiasa atau sering melakukan musyawarah dinyatakan oleh 50,5% responden. Dari yang terbiasa atau pernah musyawarah didapatkan sejumlah 71% responden menyatakan telah dilibatkan dalam musyawarah keluarga. Berikutnya, dari 71% (atau 166 responden) yang telah dilibatkan dalam

musyawarah keluarga, ternyata hanya kurang lebih 44% (73 responden) saja yang **intensitas** atau **frekuensi** keterlibatan-nya sering atau sering sekali, atau sejumlah 55,4% (92 responden) menyatakan jarang atau cukup sering terlibat dalam musyawarah keluarga. Selain itu, ditelisik pula **kualitas keterlibatan** remaja dalam musyawarah—yaitu diterima tidak-nya pendapat remaja—ternyata juga masih kurang signifikan, yaitu kurang lebih 36,2% (60 responden) saja yang menyatakan bahwa pandangan, pemikiran dan pertimbangannya sering diterima oleh anggota keluarga lainnya. Dengan demikian jelas bahwa remaja masih kurang memiliki andil, kurang diterima, belum dianggap "orang", dan cenderung belum dihargai dengan selayaknya. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peran Remaja Terlantar dalam Keluarga Terdekatnya

Keluarga saudara/i TERBIASA MELAKUKAN MUSYARAWAH keluarga?			
No	Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	7	2.6
2	Jarang/Sesekali	89	33.1
3	Sering	108	40.1
4	Sering sekali	37	13.8
88	Tidak tahu/Rahasia	28	10.4
	Total	269	100.0
Apakah Anda DILIBATKAN dalam musyawarah keluarga untuk membantu menyelesaikan PERMASALAHAN PENTING (seperti perjodohan, kematian, warisan dsb)?			
No	Jawaban	F	%
1	Tidak	68	29
2	YA	166	71
	Total	234	100
Jika YA, SEBERAPA SERING saudara/i terlibat dalam membantu memecahkan persoalan keluarga tersebut?			
No	Jawaban	F	%
1	Jarang	39	23.5
2	Cukup sering	53	31.9
3	Sering	61	36.7
4	Sering sekali.	12	7.2
88	Tidak Jawab	1	0.6
	Total	166	100
Pertimbangan yang saudara/i utarakan, sampaikan atau berikan kepada keluarga SELALU MENDAPAT PERSETUJUAN dari anggota keluarga lainnya selama ini?			
No	Jawaban	F	%
2	Jarang disetujui	9	5.4
3	Kadang disetujui	97	58.4
4	Banyak yang disetujui	33	19.9

5	Selalu mendukung dan disetujui	27	16.3
	Total	166	100
Apakah keluarga saudara/i merupakan TIPE KELUARGA IDAMAN atau tidak?			
No	Jawaban	F	%
1	Tidak ideal	2	0.7
2	Kurang ideal	31	11.5
3	Cukup ideal	129	48.0
4	Idaman/ideal	53	19.7
5	Sangat ideal/idaman	51	19.0
88	Rahasia	3	1.1
	Total	269	100

Sumber: Data Primer (Angket Responden)

Jika dalam hal pengambilan keputusan penting keluarga sendiri cenderung diabaikan, maka remaja bersangkutan akan mencari "ruang" lain dimana pandangan dan pemikiran serta prinsip yang diyakininya dapat diterima dengan selayaknya. Karena itu wajar jika seandainya teman sebaya menjadi pilihan paling dekat untuk "menumpahkan" pelbagai kebutuhan, pemikiran dan nilai-nilai yang diyakininya ke depan.[10] Dari sinilah mula keterabaian kebutuhan remaja seringkali muncul dan akhirnya menjadi terlantar. Tentu saja para orang tua tidak mungkin secara sempurna memenuhi semua kebutuhan remaja dengan pelbagai keterdesakan kondisi sosial-ekonomi yang melatarinya, tetapi model komunikasi dan dialog yang sesuai dengan usia perkembangan anak, demokratis dan manusiawi sekurangnya dapat membantu mencegah terjadinya ketelantaran lebih lanjut dalam kaitan pemenuhan hak-hak anak.

Lemahnya Dukungan Lingkungan Sosial Kemasyarakatan

Keterlibatan remaja dalam aktivitas sosial-kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang paling mudah dikenali atau diidentifikasi. Meskipun pada umumnya keaktifan kalangan usia remaja dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tidak semenonjol jika dibandingkan kalangan usia dewasa atau pemuda, tetapi paling tidak dapat diukur dari kategori ke-anggotaannya, yaitu minimal telah terdaftar sebagai salah satu anggota (belum menjabat pengurus) salah satu organsisasi keormasan atau kegiatan sosial kemasyarakatan sejenisnya. Dengan keterlibatan tersebut diharapkan remaja mempunyai aktivitas sosial yang positif bagi pengembangan potensi dirinya ke depan.

Tabel 2.
Remaja Terlantar dalam Lingkungan Masyarakat

Penerimaan Lingkungan Masyarakat Terdekat	Persen (%)
1. Diterima keluarga setelah mengikuti program PSBR	30,2

2.	Dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan kemasayarakatan setelah mengikuti PSBR	16,4
3.	Berperan (dibutuhkan) dalam mengelola perbedaan pendapat dengan komunitas saya setelah mengikuti PSBR	8,9
4.	Diberikan peran di setiap kegiatan keagamaan di lingkungan saya setelah mengikuti PSBR	11,3

Sumber: Data Primer (Angket Responden)

Namun demikian, keikutsertaan remaja terlantar binaan PSBR masih belum terlihat aktif berorganisasi dalam kegiatan atau aktivitas sosial keagamaan dan kemasyarakatan di lingkung-an sekitarnya. Terdapat dua kemungkinan mengapa mereka belum aktif berorganisasi, yaitu karena remajanya sendiri yang belum berminat atau lembaga/institusi kemasyara-katan di sekitarnya yang belum menerima. Dan tampaknya, alasan kedua lah yang terlihat lebih dominan. Dapat dibayang-kan jika remaja yang telah dibina PSBR saja masih belum mendapat dukungan signifikan dari lingkungan sosial ke-masyarakatan sekitarnya, maka kemungkinan kuat remaja terlantar lainnya akan lebih terisolir dari lingkungannya. Dan kemungkinan untuk kembali terlantar menjadi sangat memungkinkan. Karena itu secara umum dapat dikatakan lingkungan sosial remaja telah meng-alami proses disorganisasi/ disintegrasi yang ditandai dengan lenyapnya intimitas organik, relasi yang retak-retak, digantikan dengan pola individualistis ekstrem dan nafsu pementingan diri sendiri[11]. Seperti tersirat dalam data pada tabel 2 di atas, remaja tidak mendapat peran signifikan dalamlingkungan sosialnya yang akibatnya kurang mendapat kontrol sosial dari lembaga/ institusi sosial kemasyara-katan yang ada di sekitarnya, dan akhirnya remaja bertingkah laku tanpa pola susila tertentu. Lembaga/institusi sosial hanya berfungsi secara eksternal dan formal di luar individu-individu (dalam konteks ini remaja terlantar). Kondisi ini merupakan dampak lanjutan dari perubahan sosial yang cepat dari per-kembangan teknologi, ilmu pengetahuan, industri, urbanisasi yang kurang mampu diadaptasi oleh remaja terlantar sehingga mereka tidak bisa diintegrasikan dan terorganisasi secara sempurna.

Minimnya Wawasan dan Keterampilan Kerja

Dampak lain dari perubahan sosial yang cepat adalah ketidakmampuan remaja beradaptasi dengan dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis IT canggih. Banyak remaja terlantar yang gagap teknologi terpaksa tersisih atau disisihkan dalam memperoleh kesempatan kerja. Selain biaya mendapatkan pendidikan yang layak dianggap mahal[12] bagi warga miskin, hasil kemanfaatan pendidikan formal juga juga tidak secara langsung dapat dimanfaatkan secara nyata setelah lulus (SD-SLTA).

Berdasarkan input remaja terlantar PSBR, maka terpetakan umumnya beralasan masuk panti untuk tujuan ingin mengikuti keterampilan tertentu/

khusus, yaitu dinyatakan oleh 53,4% responden. Data tersebut mengindikasikan bahwa remaja ter-lantar sesungguhnya yakin benar bahwa dunia kerja membutuhkan tenaga kerja dengan skill/keterampilan khusus. Lepas fasilitas untuk keterampilan yang diberikan PSBR dalam kenyataannya telah tergolong usang atau kuno, tetapi kecakapan dan keterampilan khusus untuk keahlian tertentu sangat dibutuhkan dunia kerja saat ini. Artinya, remaja sadar sekali bahwa mereka belum memiliki kecakapan atau keterampilan tertentu yang dibutuhkan sebagai modal untuk memasuki dunia kerja.

Dampak Kemiskinan

Kemiskinan adalah persoalan multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya dan politik.[13] Secara ekonomi seseorang dikatakan miskin diukur dari seberapa besar kebutuhan dasar yang sifatnya material tercukupi, seperti pangan (kecukupan kalori)[14], sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Meski harga selalu berubah-ubah sesuai tingkat inflasi tetapi nilainya dapat diukur dengan mata uang. Berbeda dengan sifat miskin secara sosial dan politik. Miskin secara sosial atau budaya adalah terlembaganya kondisi miskin materi sehingga terbudayakan kehidupan miskin yang ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai apatis, apolitis, fatalistik, pesimis, ketidakberdayaan dan lain-lain. Selanjutnya miskin struktural dan politis, yaitu kondisi seseorang yang terabaikan secara politik dan struktural karena seseorang tidak memiliki sarana dan kesempatan untuk terlibat dalam proses politik atau untuk menempati suatu kedudukan sosial tertentu dalam struktur masyarakat.

Penjelasan kondisi miskin di atas juga dialami oleh hampir semua remaja terlantar. Ada remaja yang sejak awal terlahir dalam keluarga miskin, tidak memiliki akses dan kesempatan terlibat dalam organisasi sosial-kemasyarakatan, tidak memiliki akses dan kesempatan terlibat dalam politik dan tidak peduli apalagi menjadi pengurus partai politik, tidak bersekolah atau putus sekolah, menjauh dari keluarga, kerja serabutan atau sebisanya untuk sekedar menutup kebutuhan makan, dan menikmati kondisi miskin atau malas merubah nasib, dan seterusnya. Kondisi tersebut memaksa remaja hidup di jalanan; berperilaku menyimpang dari norma, adat, kesusilaan dan hukum; tidak peduli dengan masa depan; tidak memiliki harapan hidup layak dan manusiawi; serta tidak peduli dengan kediupan sosial politik yang terjadi di sekelilingnya.

Mengatasi dampak kemiskinan pada remaja terlantar dengan demikian bukanlah dengan semata dengan memberikan penginapan dalam panti secara gratis atau bantuan modal usaha berupa *toolkit*, tetapi yang secara bersama-sama juga perlu dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan dan pen-didikan mencakup pemahaman dan wawasan kepada remaja terlantar tentang kepemimpinan, kewirausahaan, dunia kerja, keberagamaan, kewarganegaraan, keindonesiaan, serta penting-nya produktifitas kerja. Karena itu prinsip pelayanan PSBR sepatutnya berorientasi pada pemberdayaan remaja terlantar agar memiliki kemandirian dan mampu beradaptasi dengan ekses

perubahan global yang cepat.

Refleksi dan Evaluasi

Kempat faktor dominan di atas merupakan penyebab sekaligus akibat yang seringkali menjadi perangkat bagi tumbuh-suburya remaja terlantar. Jika keempat faktor tersebut masing-masing telah mencapai titik kulminasi atau memuncak, yaitu ke-miskinan semakin merajelelea, kontrol sosial semakin longgar dan terus melemah, keluarga rawan sosial semakin bertambah, dan biaya pendidikan semakin tidak terjangkau sementara hasil pendidikan kurang secara cepat dapat dimanfaatkan, maka jumlah ketelantaran remaja secara kuantitatif akan terus bertambah. Karena itu ke-telantaran merupakan persoalan laten yang setiap saat terus ber-peluang terjadi seiring tidak terselesaikannya aspek-aspek sosial-politik-kemasyarakatan seperti persoalan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, kerukunan hidup antar ummat beragama dan etnis, dan terutama jaminan kesejahteraan publik yang masih setengah hati.

Catatan mendesak untuk ketelantaran remaja dalam konteks pelayanan sosial PSBR adalah perlunya dilakukan pelayanan sosial dengan model berkelanjutan oleh negara (dlam konteks ini keterlibatan Depsos, Depdiknas, Depag, Depkes, Menakertrans), masyarakat dan dunia usaha melalui bimbingan lanjut yang optimal. Karena itu ketelantaran remaja secara lebih luas perlu dicegah sejak dini melalui penguatan sistem kekerabatan dalam keluarga dan atau melalui penguatan ikatan solidaritas kewargaan di tingkat RT/RW.

Penutup

Anak dan remaja terlantar, keduanya dijamin secara konstitusional oleh negara. Dengan itu pelayanan sosial terhadap ketelantaran remaja tidak mungkin hanya diselesaikan secara sektoral, kasus per kasus atau oleh perseorangan. *Social work* di Indonesia yang secara operasional melembaga melalui Departemenn Sosial perlu direkonstruksi dengan pelibatan semua kalangan, utamanya melalui penguatan sistem kekerabatan lokal dan tradisi filantropi masyarakat setempat.

Catatan

[1]Jalaluddin Rahmat, 1999*, Islam Aktual*, Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan XI, h. 183)

[2]Salah satu cara anak mendapatkan informasi adalah melalui bermain. Bermain memberikan motivasi instrinsik pada anak yang dimunculkan melalui emosi positif. Emosi positif yang terlihat dari rasa ingin tahu anak meningkatkan motivasi instrinsik anak untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan perhatian anak terhadap tugas. Emosi negative seperti rasa takut, intimidasi dan stress, secara umum merusak motivasi anak untuk belajar. Rasa ingin tahu yang besar, mampu berpikir fleksibel dan kreatif merupakan indikasi umum anak sudah memiliki keinginan untuk belajar. Secara tidak langsung bermain sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak untuk belajar dan mencapai sukses. Hal ini sesuai dengan teori bermain yang dikemukakan oleh James Sully, bahwa bermain berkait erat dengan rasa senang pada saat melakukan kegiatan. Lihat Mayke Sugianto. 1995. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi

[3]Anak terlantar dan putus sekolah diduga erat kaitannya dengan data banyaknya jumlah pekerja anak. Data Pusdatin Kemensos menyebutkan bahwasanya jumlah pekerja anak bulan agustus 2006 sejumlah 376.378 anak (usia 10-17 tahun) yang bekerja selama 1-14 jam, sebanyak 927.738 anak yang

bekerja 15-34 jam dan 1.284.792 anak yang bekerja selama 35 jam lebih dalam seminggu. Padahal sebagaimana tertuang dalam amanat UUD 1945 secara lebih luas menjamin tidak saja anak dan remaja yang terlantar, tetapi juga yang hampir terlantar perlu mendapatkan hak yang sama dari Negara.

[4]Baca http://www.antara.co.id/berita/1268547583/anak-terlantar-ri-capai-5-4-juta. dan http://www.mediaindonesia.com/read/2009/07/07/85843/92/14/Anak-Terlantar-Makin-Banyak.

[5]Waktu luang dalam pandangan Torkildsen disebutkan dalam beragam definisi, yaitu waktu luang sebagai waktu (*leisure as time*), sebagai aktivitas (*leisure as activity*), sebagai suasana hati dan mental (*leisure as end and in itself or a state of being*), sebagai cara hidup (*leisure as a way of living*), sebagai sesuatu yang memiliki arti luas (*leisure as an all embracing*). Anak-remaja terlantar lebih dekat dengan definisi waktu luang sebagai cara hidup atau kebiasaan keseharian yang terus menerus dilakukan. Dan anak-remaja terlantar lebih banyak menghabiskan waktu luangnya di luar rumah. Mengenai konsepsi waktu luang lihat Torkildsen George, 1999, *Leisure and Recreation Management,* Edisi ke-4, New York: E & FN Spon

[6]Bahransyaf, dkk, 2001*, Penelitian tentang Permasalahan Remaja di Kota-kota Besar*, Jakarta: Puslitbang Kessos Depsos RI.

[7]Secara lebih mendalam baca hasil penelitian Nurdin Widodo, Kholis Ridho, dkk., 2009, *Studi Pelayanan Remaja Putus Sekolah dan Terlantar*, Jakarta: P3KS Press

[8]Jika setiap PSBR dihitung rata-rata hanya mampu menampung remaja terlantar sebanyak 400 orang tiap tahunnya, sementara jumlah puluhan hingga ratusan ribu remaja terlantar lainnya tetap tak terlayani oleh pihak Kementerian Sosial RI karena keterbatasan anggaran negara tentunya. Maka siapakah yang mengambil alih jaminan hidup layak remaja terlantar yang sedang dalam masa pertumbuhan tersebut?

[9]Koentjoroningrat, 1987, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan.

[40]Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas. Lihat dalam Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., hal.282.

[41]Kartini Kartono, 2005, *Patologi Sosial,* Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.

[42]Mengaca pada sistem pengelolaan PSBR, maka sesungguhnnya bagi warga miskin yang dibutuhkan bukan pendidikan gratis, tetapi sekolah gratis. Yakni dimulai dari SPP, bayar baju, bayar bangunan, bayar buku dan bayar-bayar lainnya semuanya gratis, artinya buat apa SPP gratis, kalau masih diminta bayaran yang lain.

[43]Awan Setya Dewanta, dkk, 1995, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media

[44]Kecukupan kalori menjadi ukuran kemiskinan yang bermasalah seiring nilai mata uang yang berbeda. Artinya besaran kalori serupa dapat ditukar dengan nilai mata uang yang beragam pada wilayah berbeda. Selain itu besaran 2.100 atau 2.200 kalori ditetapkan sebesar Rp.5000,- untuk di DKI Jakarta pada tahun 2010 juga bermasalah. Untuk membeli beras 1 liter saja tidak mencukupi, apalagi bahan makanan lainnya.

Penyuluhan Agama terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika: Studi atas Pasien Rehabilitasi Narkoba di RSKO Jakarta

Study Rizal LK

Pembinaan sosial kemasyarakatan di negara Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang sudah ditanamkan sejak lama. Hal itu sudah ditempuh melalui penyelenggaraan berbagai aktivitas pembinaan masyarakat dengan bermacam-macam jenis dan jalur pembinaan. Pembinaan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai budaya bangsa dan agama tersebut perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu melayani kebutuhan masyarakat atas pembinaan kemasyarakatan sesuai dengan keadaan, baik letak geografis, pengetahuan kelompok-kelompok masyarakat dan stratifikasi sosial dalam masyarakat tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya membina masyarakat secara institusional maupun budaya.

Pembinaan keagamaan adalah refleksi keimanan seseorang hamba terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara kontinyu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran luhur kepada manusia baik secara individu maupun kolektif dalam rangka mengusahakan terwujudnya masyarakat yang memiliki sikap dan perilaku ideal.

Secara kelembagaan upaya pembinaan masyarakat di Indonesia dilakukan oleh tenaga penyuluh, yang tersebar di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Termasuk dalam bidang pembinaan keagamaan, yang secara kelembagaan

dilakukan oleh tenaga-tenaga Penyuluh Agama. Dalam melaksanakan tugas, tenaga Penyuluh Agama ini melaksanakan fungsi Direktorat Bimbingan Masyarakat dalam melakukan aktivitas-aktivitas penyuluhan sebagai bagian dari pembinaan kemasyarakatan. Selain tenaga Penyuluh Agama, pembinaan keagamaan kepada masyarakat juga dilakukan oleh berbagai pihak atau kelompok sosial keagamaan yang kompeten di bidangnya, seperti Kyai, Ustadz, Pendeta, Pastur, Bikhu, dan lain-lain.

Salah satu pembinaan kemasyarakatan di Indonesia dilakukan oleh para Penyuluh Agama Islam, dimana pelaksanaannya mengacu pada Pasal 279, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam menyelenggarakan fungsi: (1). Penyiapan perumusan visi, misi, dan kebijakan teknis di bidang Bimbingan Masyarakat Islam; (2). Pelaksanaan kebijakan di bidang Bimbingan Masyarakat Islam; (3). Perumusan standar, norma, pedoman, kriteria dan prosedur di bidang Bimbingan Masyarakat Islam; (4). Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pelaksanaan tugas Bimbingan Masyarakat Islam. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam mempunyai tugas menyelenggara-kan perumusan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang Bimbingan Masyarakat Islam berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri.

Dalam konteks Indonesia, proses pembinaan masyarakat telah lama dilakukan oleh para pemuka agama, khususnya para 'ulama sejak zaman revolusi fisik, bahkan pemuka agama turut andil dalam barisan berjuang dengan rakyat untuk mencapai kemerdekaan. Usaha bimbingan ini kemudian semakin digalakkan setelah Republik Indonesia merebut kemerdekaan. Proses yang terjadi kemudian pasca kemerdekaan ialah, para pemuka agama yang secara *partisipatif-emansipatoris* melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, kemudian menjadi banyak di antara mereka (para 'ulama) yang menjadi bagian integral dari kekuasaan. Pada dekade 60-an, penyuluhan menjadi sebuah program yang digalakan pemerintah, terutama ketika terjadi peristiwa G 30 S/PKI pada tahun 1965. Saat itu ada dua sasaran, yaitu: *Pertama*, memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa ajaran komunisme yang *atheis* tidak cocok untuk hidup di bumi Indonesia. *Kedua*, bahwa jiwa pancasila yang hidup dalam kalbu bangsa dan rakyat Indonesia harus diperkuat melalui ketahanan mental rohaniyahnya dengan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan pembinaan keagamaan semakin tumbuh subur dalam masyarakat dan kelembagaan negara sehingga timbul badan-badan atau organisasi pembinaan rohani secara struktural resmi maupun tidak resmi, yang kemudian dikenal dengan Bimbingan Rohani, Babinrohis, Bintal, Rawatan Rohani dll. Hal ini tidak hanya dilakukan kepada masyarakat umum saja, akan tetapi dilakukan di seluruh elemen/kelompok masyarakat,seperti karyawan pemerintah dan swasta, keluarga ABRI (sekarang TNI), lembaga sosial dan lembaga pemasyarakatan. Penyuluh Agama dalam konteks ini adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Serta menjabarkan

segala aspek pembangunan melalui bahasa dan pintu agama.

Pembinaan mental spiritual yang dilaksanakan di Indonesia tidak lepas dari *grand design* pembangunan negara Indonesia untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Namun dalam beberapa hal, aktivitas pembinaan keagamaan juga diiringi dengan kemajuan yang signifikan pada usaha-usaha pihak lain untuk menciptakan manusia yang melanggar ajaran-ajaran suci agama. Dalam hal yang tersebut terakhir ini misalnya, muncul dan berkembangnya permasalahan penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) untuk tujuan yang tidak benar, dari hari ke hari menunjukan grafik yang meningkat, semakin sulit untuk diberantas dan kini disadari bersama sebagai masalah nasional, bahkan internasional.

Jumlah pemakai narkoba sebenarnya lebih besar dari data yang ada, disamping tingkat kematiannya yang juga cukup tinggi. Hasil penelitian Dadang Hawari, Irawati Hawari dan Asmarohadi tahun 1998 terhadap 100 penderita/pasien, hasilnya bahwa pada setiap penderita ketergantungan Narkotika jenis Opiat (heroin) yang diperiksa ada 9 hingga 10 penderita lainnya (dark number 9,72 %); dan kematian pada penderita ketergantungan narkotika jenis opiat (heroin) mencapai 17,16 %. Dengan demikian jika ditemukan satu orang korban narkotika, maka jumlah korban narkotika yang ada di sekitarnya diperkirakan adalah 9 atau 10 kalinya, dan angka inipun didukung oleh ketentuan WHO. Resiko kematian baik akibat *over dosis (OD)* atau lainnya juga relatif cukup tinggi, mencapai 17,16 %.

Hasil pengamatan Badan Pengawasan Narkotika Internasional PBB *(The International Narcotics Control Board – UNINCB)* tahun 1993, antara lain menyebutkan bahwa ada bukti-bukti kongkrit mengenai meningkatnya kegiatan serta kerjasama diantara para sindikat narkotika internasional. Kerjasama dan internasionalisi kejahatan narkotika tersebut telah melanda negara-negara yang dianggap strategis dijadikan ajang praktek ilegal. Lebih baik itu, terjadinya hubungan antara kejahatan narkotika dengan perdagang-an senjata gelap internasional dan kegiatan-kegiatan kelompok subversif. Oleh sebab itu, klasifikasi negara yang menjadi saran kejahatannya setiap saat dapat berubah. Dari klasifikasinya sebagai negara pemasok kemungkinan besar kemungkinan besar juga menjadi negara yang mengkonsumsi, kemudian sebagai negara konsumen kemungkinan bisa menjadi pusat peredaran atau distributor, bahkan klasifikasi sebagai negara transit seperti Indonesia ini misalnya, diduga juga akan dapat menjadi ajang peredaran dan menjadi sasaran empuk, digunakan sebagai tempat transaksi narkotika ilegal.

Memang pada kenyataanya, para sindikat selalu memanfaat-kan kelemahan-kelemahan suatu negara serta berusaha mencari sasaran-sasaran baru. Dengan demikian, kita berusaha keras memerangi bentuk-bentuk penyalahgunaan secara konstruktif, sungguh-sungguh dan menghadapinya secara tuntas, mengingat kondisi saat ini menunjukan bahwa dari beberapa kasus yang terjadi di negara lain diantaranya terbukti berasal dari jalur distribusi melalui jasa transportasi udara di

Indonesia.

Angka kumulatif, dalam artian jumlah para pemakai, pecandu atau korban penyalahgunaan narkotika di Indonesia tercatat dalam dekade 1998-1993 tercatat berjumlah 11.847 orang atau 0,062 dari seluruh populasi penduduk.

Data kongkrit dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) yang dikelola oleh Departemen Kesehatan RI selama tahun 1993, sebuah instansi terkait yang menangani pengobatan, rehabilitasi maupun lembaga-lembaga konsultasi lainnya tercatat, jumlah korban yang dirawat atau mereka yang memerlukan konsultasi ketergantungan zat/obat sebanyak 2.238 orang, korban yang menjalani rehabilitasi sosial dari sejumlah panti rehabilitasi di seluruh daerah pada tahun 1993 telah berjumlah 440 orang, khusus-nya yang berada dalam pengawasan Departemen Sosial Republik Indonesia.

Penyalahgunaan narkotika oleh para remaja dipengaruhi oleh masalah yang sangat kompleks, jika diamati permasalahannya dapat diklasifikasi pada 2 hal, yaitu masalah internal dan eksternal. Masalah eksternal antara lain menyangkut faktor keluarga, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor politik, faktor subversi, faktor kebudayaan asing, faktor mass media dan lain-lain. Atau dalam ilmu sosiologi lebih dikenal dengan istilah *'cultural determinisme',* dimana lingkungan berpretensi sangat kuat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang.

Penanganan masalah penyalahgunaan narkotika dan zat akditif lainnya, mungkin hanya sebagian kecil dari penanganan penyakit kenakalan remaja *(juvenile delinquency)* yang sangat banyak ragamnya, baik yang berupa kejahatan moral maupun pelanggaran hukum, namun Bimbingan dan Penyuluhan Agama sebagai pilar pendidikan remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dilaksana-kan dengan terpadu dan saling mendukung dengan program pembinaan remaja lainnya. Bimbingan Penyuluhan Agama *(Religious Counselling)* tidak hanya menangani masalah penyembuh-an *(Remedial)* dari kesulitan hidup anak bimbing yang tidak dapat diselesaikan sendiri, akan tetapi *counseling* juga menangani problema yang menghambat perkembangan anak bimbing dalam berbagai macam persoalannya.

Di dunia yang semakin modern ini, proses penyuluhan *(Counselling)* yang dilakukan mesti menggunakan dengan menggunakan cara-cara yang rasional, karena counseling sebagai proses pemberian bantuan kepada *counselee (client)* dalam upaya memecah-kan problema yang dihadapi oleh *client* dengan menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya, adalah langkah lanjut dari kegiatan bimbingan yang tidak terpisahkan dari pemberian per-tolongan kepada *client* yang sedang mengalami problema kehidupan, baik yang bersumber dari dalam pribadinya sendiri maupun dari pengaruh faktor lingkungan hidupnya.

Pendekatan rasional dalam penyuluhan (dipelopori oleh Frederick Charles Thorne) senantiasa menitikberatkan pada ke-pribadian *client*, dan *client* harus dipandang sebagai orang yang memiliki kepribadian yang bulat, kepribadian *client* adalah sosok pribadi yang bersifat total dan bulat yang harus dapat melakukan proses interaksi

dengan lingkungannya, karena setiap *client* tidak sama cara berinteraksi dengan lingkungannya, karena corak kepribadian dan kemampuan sosialnya berbeda.

Mengingat secara kuantitatif, masalah penyalahgunaan narkoba ini ditujukan untuk merusak moral para remaja, maka penanganan masalah ini harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sekolah adalah tempat prosesi belajar mengajar yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membentuk kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan anak didik yang kelak akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Dan keluarga adalah komponen masyarakat terkecil yang mempunyai andil besar dalam perkembangan kepribadian anak-anak.

Oleh karenanya, ada dua segmentasi penyuluhan untuk menanggu-langi masalah narkotika, tentu ini adalah dilihat sebagai upaya pen-cegahan (preventif), yaitu penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan di sekolah-sekolah dan penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat. Penyuluhan di sekolah, akan lebih terpola dengan baik disesuaikan dengan sistem pendidikan institusi tersebut dengan menggunakan latar belakang keagamaan sebagai basis moralnya. Dalam sekolah Kristen misalnya, praksis Kristiani harus dikaji, dari mengkaji kristianitas menjadi landasan untuk direfleksikan ke dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam sekolah Islam, dapat menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai ruh dalam membina aspek moral kehidupan anak-anak/remaja. Karena agama adalah benteng moral yang paling kuat untuk dijadikan landasan kehidupan umat manusia. Penyuluhan disekolah ini dapat dilihat sebagai penyuluhan dari dalam *(Counselling Within)* sistem, yang dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sedangkan penyuluhan kepada keluarga dan masyarakat dapat dilihat sebagai penyuluhan dari luar *(Counselling Without)*. Penyuluhan agama bisa difungsikan dalam upaya pembinaan bagi bagi yang sudah terlanjur menggunakan, yaitu untuk merubah paradigma bahwa narkotika dan obat-obatan terlarang atau zat yang tergolong narkoba atau NAPZA tersebut dapat mengatasi permasalahan dan problem kehidupan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penyuluhan agama Islam sangat penting dalam membentuk kesadaran keberagamaan pasien pengguna narkoba, yang pada gilirannya pasien dapat menghindari penyalahgunaan narkoba setelah ia keluar dari rehabilitasi.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, banyak pihak yang terkait dalam penanggulangan masalah penyalahgunaan narkoba merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa, baik pemerintah, dinas/lembaga terkait, masyarakat, dan lain-lain mempunyai tanggung jawab bersama untuk turut dalam menangani masalah ini. Maka yang akan menjadi permasalahan penelitian ini adalah *"bagaimana penyuluhan agama yang dilaksanakan oleh RSKO terhadap korban penyalahgunaan narkotika?*"

Tujuan Penelitian

Penelitian tentang "Penyuluhan Agama Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika: Studi atas Pasien Rehabilitasi Narkoba Di RSKO Jakarta" bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai penyuluhan agama yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.

Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat melihat dan menggambarkan peta/model penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan di RSKO. Dan hasil tersebut dapat dijadikan model penyuluhan agama bagi pasien penyalahgunaan narkotika..
2. Secara terapan, diharapkan menjadi bahan masukan yang berarti bagi pemerintah, ilmuwan, tenaga penyuluh dan pembina masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait dalam upaya menang-gulangi permasalahan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang.

Metode Penelitian yang Digunakan

Jenis Penelitian

Penelitian ini dititikberatkan untuk tujuan telaah mendalam terhadap salah satu model bimbingan masyarakat yang berlaku di Indonesia, yaitu penyuluhan agama Islam sebagai bentuk pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pintu bahasa agama, yang telah lama eksis. Karena itu desain research dalam penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan gambaran utuh dan menyeluruh tentang pola bimbingan masyarakat. Tegasnya lebih pada penelitian deskriptif analitik, atau menggali dan menggambarkan secara men-dalam data dan informasi lapangan yang ditemui tentang semua hal yang berhubungan dengan aktivitas penyuluhan agama.

Pendekatan penelitian adalah dengan *qualitative research*. Hal ini karena asumsi dan hasil penilaian peniliti bahwa model bimbingan masyarakat dalam menanggulangi permasalahan penyalah-gunaan narkoba di masing-masing tempat tidak memiliki keseragaman atau kesamaan model pengelolaan. Dengan itu yang dilihat dalam penelitian ini adalah muatan atau esensi penerapan model penyuluhan agama Islam hubungannya dengan perilaku anti narkoba, tentu-nya bagi mereka yang sudah menjadi korban tersebut dan berada di RSKO.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah penyuluh agama di RSKO Cibubur yang berjumlah satu orang dan pasien penyalahgunaan narkoba yang berjumlah tiga puluh empat orang, namun dalam hal ini diwakili oleh empat orang dari program rehabilitasi, keempat orang itu dianggap kompeten terhadap fokus penelitian ini.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah aktifitas penyuluh-an agama yang meliputi materi, tujuan, metode, media dan dampak penyuluhan agama terhadap pasien rehabilitasi narkoba di RSKO Jakarta.

Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta, Jl. Lapangan Tembak No. 75 Cibubur - Jakarta Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik atau cara sebagai berikut:

a. Wawancara
   Tehnik atau cara ini penulis lakukan pada penyuluh, Bapak Syarifuddin dan pasien rehabilitasi yang diwakili oleh keempat orang seperti tersebut di atas untuk memperoleh informasi dan data mengenai pelaksanaan penyuluhan agama di RSKO Jakarta. Selanjutnya, data tersebut penulis tuangkan kedalam bab temuan dan analisis.
b. Dokumentasi
   Tehnik ini penulis lakukan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan *company profile* RSKO Jakarta yang kemudian dituangkan dalam bab gambaran umum RSKO Jakarta.

Teknik Analisis Data

Informasi dan keterangan yang ditemukan dalam penelitian ini akan menjadi data yang kemudian di analisis dengan mengguna-kan metode deskriptif analisis, yaitu suatu teknik analisis data di mana penulis terlebih dahulu memaparkan semua data yang diperoleh dari hasil temuan secara sistematis, lalu diklasifikasi untuk kemudian di analisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk bab gambaran umum RSKO Jakarta, dan bab temuan dan analisis.

LANDASAN TEORI

Penyuluhan Agama

Istilah penyuluhan *(Counseling)* memiliki kemiripan dengan istilah bimbingan *(Guidance)*, Menurut Mortensen dan Schmuller (1964) mengatakan *"Counselling is the heart of the guidance program",* dipihak lain Ruth Strang (1958) mengatakan *"Guidance is breeder; counselling is a most important tool of guidance*". Peristilahan seperti yang tersebut di atas berasal dari bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bimbingan dan penyuluhan. Dalam literatur bimbingan, kedua kata itu sering disandingkan, oleh karena keduanya mempunyai keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penyuluhan sampai saat ini dianggap merupakan teknik utama dalam layanan bimbingan, yang tidak mungkin diabaikan penggunaannya dalam praktek.

Istilah penyuluhan menurut W.J.S. Poerwadarminta (1986: 973) dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, arti penyuluhan adalah "pengintai, penyelidik, penerangan". Menurut James F. Adams yang dikutip Ngalim Purwanto dalam buku *Administrasi Pendidikan*, *Counselling* adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang *(Counsellor)* membantu yang lain *(Counselee),* supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Lebih jelasnya, W.S. Winkel (1985:19) mengartikan penyulu-han sebagai berikut: "Konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan". Pada sisi yang lain, Rogers (1942) menyebutkan pengertian penyuluhan yaitu: "*Counseling is a series of direct contacts with the individual which a imps to offer him assistance in hanging his attitude and behaviour*" (penyuluhan ialah serangkaian hubungan langsung dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya). Dengan demikian penyuluhan adalah suatu metode atau cara untuk memberikan bimbingan agar orang yang diberi bimbingan dapat memahami masalah atau problem yang sedang dihadapi.

Adapun pengertian agama adalah sebagai berikut, kata agama secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya ialah *Gam*. *Gam* ialah kata kerja yang menunjukan kepada pergi, berjalan. Manakala *Gam* itu diberi awalan *a* dan akhiran *a* (menjadi *a-gam-a*) menjadilah ia kata benda. Kata jadian ini berarti jalan menuju yang dimaksud tentu jalan kebaikan. Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa agama merupakan prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dsb.) dengan ajaran kebhaktian dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu –Islam –Kristen–Hindu.

Menurut Frezer yang dikutip dari Zakiah Darajat (1970:24) dalam buku Ilmu Jiwa Agama, bahwa "Agama adalah mencari keredaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia yaitu kekuasaan yang disangka manusia dapat mengendalikan, menahan atau menekan kelancaran dan kehidupan manusia". Dengan demikian, agama adalah suatu kewajiban yang dilakukan oleh manusia terhadap Yang Maha Tinggi (Tuhan) dengan penuh rasa keyakinan bahwa Dia selalu mengawasi segala gerak-gerik manusia serta percaya bahwa kehidupan ini ditentukan oleh-Nya.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah suatu usaha pemberian bantuan, pertolongan terhadap seseorang yang mengalami kesulitan lahiriyah maupun batiniyah yang berkaitan dengan kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang, bantuan tersebut bertujuan agar seseorang yang mempunyai kesulitan dapat memecahkan permasalaha-nnya *(Problem Solving)* sendiri, melalui kemampuan-kemampuan yang ia miliki sesuai dengan kesadaran agamanya.

Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan agama merupa-kan suatu proses bantuan dan pertolongan terhadap orang yang mengalami kesulitan yang dialaminya. Sehingga orang tersebut akan mempunyai kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah). Dengan kata lain ia akan secara sadar

membangkitkan keimanan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana dikatakan H.M. Arifin dalam buku *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.

Penyalahgunaan NAPZA dan Permasalahannya

Pengertian Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif

Pengertian Narkotika

Istilah narkotika yang terkenal di Indonesia saat ini berasal dari kata *"narcotic"* yang sama artinya dengan kata *narcocis*, yang menidurkan, obat-obatan yang membiuskan, peristilahan lain untuk narkotika tersebut adalah zat-zat yang dapat mangakibatkan ketidak sadaran/pembiusan, dikarena-kan zat-zat tersebut mempengaruhi susunan syaraf pusat.

Menurut Simanjuntak, narkotika sebagai bahan obat yang mempunyai efek bekerja yang bersifat membiuskan dan menurun-kan kesadaran (defresan) dan menagihkan ketergantungan (*depe-dence*) serta menghayal (halusinasi)[1]

Selain itu ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli pengetahuan di antaranya :

Menurut Soedjono Dirdjosiswora, narkotika adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang mengguna-kannya dengan memasukkannya ke dalam tubuh. Pengaruh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsang-an semangat dan halusinasi atau khayalan-khayalan. Sifat tersebut diketahui dan ditemui dalam dunia medis yang bertujuan untuk dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia, seperti dibidang pembedahan untuk meng-hilangkan rasa sakit.[2]

Menurut Rachman Hermawan S, narkotika adalah zat yang jika dimakan, diminum atau dimasukkan (disuntikkan) ke dalam tubuh manusia, dapat mengubah satu atau lebih fungsi dalam badan.[3] Menurut A.W. Widjaya, Narkotika adalah zat kimia atau obat yang biasanya mengandung candu yang dapat menimbulkan rasa mengantuk atau tidur yang mendalam pada orang yang menggunakannya.[4]

Pengertian Psikotropika

Psikotropika adalah zat (obat) baik alamiah maupun sintetis, selain psikotropika bersifat proaktif melalui pengaruh selektif susunan syaraf pusat yang mengakibatkan perubahan luas pada aktifitas mental dan prilaku,[5] dan sama seperti obat-obat yang lainnya zat adiktif mempunyai efek yang merugikan bagi tubuh manusia.

Pengertian Zat Adiktif

Yang dimaksud zat adiktif adalah obat atau zat yang berpengaruh psikoaktif di luar yang disebutkan dari jenis narkotika.[6] Dikatakan psikoaktif karena zat ini menyerang bagian non fisik dari pengguna dan sangat mungkin memberi dampak negative pada fisik. Rasa ingin lagi dan lagi (ketagihan) adalah ciri utama yang dihasilkan oleh zat ini.

Macam-macam Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif

Macam-macam Narkotika

Berdasarkan arti/definisi di atas, maka narkotika dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu narkotika alam dan sintetis, adapun yang termasuk narkotika alam adalah sebagai berikut:

1) Ganja

   Ganja dibuat dari bunga dan daun sejenis tumbuhan rumput yang tumbuh di India. Ganja nama aslinya yaitu *Canabis Sativa*, penggunaannya biasanya dihisap seperti rokok dalam bentuk batangan maupun pipa, dalam pengalaman empiris, ternyata pemakaian ganja dapat merupakan pencetus bagi terjadinya gangguan jiwa, gangguan mental organik,[7] ini terjadi karena reaksi langsung ganja dengan sel-sel syaraf otak.

   Ganja yang memiliki nama latin *canabis sativa* adalah jenis tumbuhan rumput, bagian yang digunakan adalah daun, batang dan getahnya. Penggunaannya biasanya dengan menghisap asap dari pembakarannya seperti rokok. Turunan dari produk narkotika berbahan ganja adalah *Budha Stick*, berbeda dengan ganja yang biasa digunakan adalah pencampuran antara daun, batang serta getah dari pohon ganja tersebut.

2) Candu

   Tumbuhan candu dinamakan papever somniferum, yang diambil dari getah buahnya, opium termasuk narkotika jenis depressants yang mempunyai pengaruh hipnotis (mengantuk) dan penenang.

   Penggunaannya biasanya dihisap dengan pipa yang dibuat secara khusus sehingga candu jarang digunakan oleh para remaja karena penggunaannya yang merepotkan. Dan akibat yang ditimbulkan dari pemakaian candu ini adalah merusak kromoson (suatu partikel kecil yang mempengaru-hi sifat temurun dari orang tua ke anak).[8]

   Nama latin dari tumbuhan candu ini adalah papaver somniferum, yang diambil untuk digunakan adalah getah dari buahnya, opium termasuk narkotika jenis *depressants*, yang dapat digunakan sebagai penenang. Penggunaanya biasanya dengan dihisap seperti rokok dengan memakai pipa.

3) Morfin

   Morfin berasal dari candu yang sudah diolah secara kimia, morfin merupakan bubuk yang berwarna putih dan rasanya pahit, pemakaian morfin dengan cara

disuntikkan, morfin dapat menimbulkan rasa santai, dalam dunia kedokteran morfin digunakan untuk bahan obat untuk menghilangkan rasa sakit/nyeri.

4) Heroin
   Heroin adalah *drug* yang dibuat dari benih tumbuhan *papaver somniferum,* heroin merupakan suatu bubuk berkristal, biasanya berwarna putih suram (coklat tua), si pemakai biasanya menggunakannya dengan menyedot tetapi lebih praktis bila disuntikkan yang sebelumnya dipanaskan dahulu.
5) Cocain
   Cocain merupakan tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang, dan dapat mendatangkan kesegaran dan meng-hilangkan keletihan, tetapi dalam pemakaian kronis akan mengakibatkan halusinasi, tidak dapat tidur, tidak bergairah bekerja dan dapat pula menimbulkan keracunan.[9]

Adapun yang termasuk narkotika Sintetis yaitu:

1) Amphetamine
   Dalam dunia kedokteran *amphetamine* digunakan untuk menghilangkan rasa lelah, menambah nafsu makan, menghilang-kan defresi ringan dan sebagai obat tidur. Kebiasaan mengguna-kan obat jenis ini secara terus menerus akan menyebabkan ketagihan
2) Deppressant
   Deppressant ialah obat-obat yang pemakaiannya dapat menyebabkan menimbulkan defresi pada diri si pemakai, obat-obatan tersebut bekerja mempengaruhi otak dan syaraf pusat sehingga aktivitasnya terpengaruh, obat ini terkenal dengan obat tidur atau obat penenang. Yang termasuk kedalam deppressent ini antara lain yaitu, Alkohol, Barbiturates, Inhalant dan Methaqualone, dari semua jenis tersebut mempunyai efek yang tidak baik bagi tubuh.
3) Hallucinogen
   Obat jenis ini memberi pengaruh atau menimbulkan halusinasi bagi si pemakai, (daya khayalan yang cukup kuat dan pengkhayalan segala sesuatu yang tidak sebenarnya)

Psikotropika

Keragaman psikotropika jika dilihat dari tingkatannya adalah sebagai berikut:

Golongan I

Psikotropika golongan pertama yaitu psikotropika yang hanya digunakan untuk tujuan pengobatan dan tidak dapat digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi yang cukup kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan contoh :

1. Ecstasi
2. N-etil juga terdapat dalam kandungan ecstasi

Golongan II

Psikotropika golongan II adalah psikotropika yang berkhasiat obat dan dapat digunakan dalam terapi untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan, contoh:

1) *Amfetamina* (sabu-sabu)
2) *Bufronerfina*
3) *Butatgita*

Golongan III

Psikotropika golongan 3 adalah yang berkhasiat untuk tujuan pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan, contoh :

1) *Amorbabital*
2) *Flunitrazepam*
3) *Kashna*

Golongan IV

Psikotropika golongan ini adalah psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan digunakan untuk terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan.[10] Contoh :

1) *Broasepam*
2) Fenobarbital
3) *Klobazan*
4) *Klorazepam*

Zat Adiktif

Ada beberapa jenis zat adiktif di antaranya adalah :

1. *Amphetamine*, Yaitu stimulasi syaraf pusat seperti pil ekstasi (ditelan)/shabu-shabu dengan cara dihirup dengan alat yang disebut bong.
2. *Sedativa* dan *hipnotika* yaitu golongan obat penenang, obat tidur, ini sangat bermanfaat bagi pengobatan pasien yang menderita stress, gejala kecemasan dan gangguan tidur (insomnia) penggunaan obat ini harus dibawah pengawasan dokter dan hanya dibeli dengan resep dokter.
3. Tembakau (rokok) Termasuk zat adiktif karena menimbul-kan adiksi (ketagihan) dan depedensi keterganungan, oleh karena itu tembakau termasuk NAZA.

Sementara itu menurut Joewana (1989) yang termasuk ke dalam zat selain yang telah disebutkan di atas adalah :

1. *Fensiklidin*

   Adalah suatu senyawa yang larut dalam air maupun dalam alcohol, zat ini pada

tahun 1963 dipasarkan sebagai *anestika* dengan nama *Syernil* tetapi karena efek sampingnya, pada tahun 1965 ditarik dari pasaran, pada tahun 1967 muncul lagi di pasaran pelap ini sering dicampuri dengan ganja.

2. *Inhalansia* dan *Solven*
   Yang digolongkan kedalam jenis ini adalah gas dan zat pelarut yang mudah menguap berupa senyawa organik, gas atau zat tersebut dimasukkan dalam kantong plastik lalu dihirup, *inhallan* dan *solven* terdapat pada berbagai barang-barang keperluan rumah tangga dan pelumas mesin. Intoksi akut dengan zat ini berakibat fatal, sedang pada pemakaian kronis dapat merusak berbagai organ tubuh, misalnya otak, ginjal, paru-paru, jantung dan sumsum tulang.[11]

Pengertian Penyalahgunaan Napza

Pengertian penyalahgunaan adalah tindakan atau perbuatan yang tidak sebagaimana mestinya (menyimpang atau bertentangan dengan seharusnya).[12] Dengan menyalahgunakan sesuatu baik itu kekuasaan, benda dan lain sebagainya. Orang ingin mendapatkan sesuatu menurut mereka dapat menguntungkan mereka.

Penyalahgunaan narkotika yang dilakukan seseorang dapat diartikan menggunakan narkotika tidak sebagaimana mestinya, dalam hal ini tentunya di luar pengawasan dokter. Terjadinya penyalahgunaan di masyarakat tentunya sangat mempengaruhi masyarakat itu sendiri, pengaruh itu bisa berupa pengaruh terhadap timbulnya kejahtan dalam masyarakat dan sebagainya.

Demikian juga dengan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja, dapat mempengaruhi keadaan lingkungan di sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan masyarakat di tempat tinggal mereka. Dalam lingkungan keluarga dapat membuat orang tua mereka cemas dan gelisah dengan keadaan anaknya dan dalam lingkung-an pergaulan seorang pecandu narkotika dapat mem-pengaruhi teman bergaul mereka untuk mencoba merasakan yang namanya narkotika, sedangkan dalam masyarakat terjadinya penya-lahgunaan narkotika dapat menimbulkan rasa kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat tersebut, karena dengan adanya penya-lahgunaan narkotika bisa menimbulkan kejahatan. Kejahatan dapat berupa pencurian, perampokan, pemerasan bahkan pembunuhan.

Pengertian penyalahgunaan narkotika menurut Dr. Soedjono Dordjosisworo "penyalahgunaan narkotika adalah bentuk kejahatan berat sekaligus merupakan penyebab yang dapat menimbulkan berbagai bentuk kejahatan".[13]

Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Akibat dari penyalahgunaan narkotika oleh remaja menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara medik maupun non medik. Salah seorang ahli kesehatan yakni Sunitri Widodo, menge-mukakan dampak yang akan timbul dari penyalahgunaan narkotika, di antaranya:

Dampak bagi kesehatan

Komplikasi medik-fisik tergantung dari jenis obat yang digunakan pada umumnya dapat mengurangi nafsu makan, yang lebih disertai aktifitas tinggi dapat melemahkan fungsi hati.

Zat tersebut juga dapat menyababkan kerusakan organ hati, pancreas, jantung, hormon seks dan lain-lain. Penggunaan alat suntik secara bersama dan tidak steril juga dapat menyebabkan hepatitis atau terkena virus HIV/AIDS. Pada dosis tinggi (overdosis) terjadi keracunan yang menyebabkan kematian.[14]

Pengaruh bagi kesehatan sangatlah kompleks karena dapat mengganggu dan merusak seluruh organ tubuh seperti paru-paru, ginjal dan susunan syaraf pusat dn sebagainya.

Dampak bagi kehidupan sosial

Akibat penggunaan NAPZA dalam kehidupan sosial biasanya diawali dengan prestasi yang menurun, keharmonisan dalam keluarga hilang karena ia suka meyendiri dan mengunci pintu kamar, berlama-lama di kamar mandi, mungkin untuk meredam diri karena merasa panas.

Pengaruh penggunaan NAPZA pada diri individu remaja mampu mengubah kepribadian secara drastis seperti; berubah menjadi pemurung, mulai sering bolos sekolah dan semangat belajar serta prestasi menurun,[15] selalu mengatakan tak punya uang, sering berbohong, bandel (sulit diatur), selalu membantah, badung (nakal), bengal (menantang), gampang tersinggung, maunya bebas (tanpa aturan), bergadang, tidak lagi ragu untuk melakukan hubungan seks secara bebas,[16] dan berubah pola kegemarannya.

Pengaruh bagi mental

Akibat penyalahgunaan NAPZA, bisa mempengaruhi perkembangan dan kesehatan mental. Pada umumnya terjadi perubahan mental emosional, perubahan perilaku yang meng-arah pada tidak adanya motivasi (amotivasional), sugesti untuk mandapatkan cara mencari NAPZA idaman-nya.

Dalam keadaan tersebut, remaja yang kecanduan NAPZA tidak bisa lagi berpikir rasional, tidak menghargai barang miliknya, barang yang mahal dan sangat berharga ditukar dengan sekali pemakaian narkotika berikutnya. Bila sudah tidak ada lagi barang yang dapat ditukar dengan narkotika, maka mulailah mereka melakukan hal-hal yang menyimpang, sehingga terjadilah tindakan-tindakan yang mengarah pada perbuatan kriminal seperti mencuri, mem-bunuh, perampokan, perampasan, kriminal seksual (seks bebas) dan sebagainya .[17]

Gambaran Umum Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Cibubur

Sejarah Berdirinya RSKO Jakarta

Rumah Sakit Ketergantungan Obat resmi berdiri pada tahun 1978 di bawah

Departemen Kesehatan RI, dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 138/ Menkes/SK/IV/78, sebuah unit pelaksana fungsional dari Ditjen pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI, yang dipimpin oleh seorang Direktur dan dibantu oleh satu orang kepala seksi pelayanan medis, satu orang, Kepala Seksi Keperawatan dan seorang Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Sebelumnya, Pada Tahun 19971, Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu Bapak H. Ali Sadikin mendirikan Badan Kordinasi Penanggulangan Narkotika (Bakorlantik), yang diilhami oleh beberapa hal, antara lain pernyataan Presiden Amerika Serikat, Nixon, yang menyatakan perang terhadap narkotika. Salah satu agenda Bakorlantik adalah mendirikan sebuah rumah sakit yang khusus menangani masalah-masalah penyalahgunaan Napza. Atas Instruksi Gubernur, Kepala Dinas kesehatan DKI Jakarta, Dr. Herman Susilo M.Ph mulai menjajaki pendirian Rumah Sakit yang dimaksud. Dr. Herman tidak berjalan sendiri, beliau lalu menemui Kepala Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI dan Kepala Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa (Psikiatri FKUI) Prof.Dr. Kusumanto Setyonegoro, yang pada Tahun 1969 untuk pertama kali menerima penderita ketergantungan *morphine* di Sanatorium Dharma-wangsa dimana beliau menjabat sebagai Ketua Yayasan.[18]

Beliu kemudian mengusulkan untuk membentuk *Drug Dependence Unit* (DDU) kepada Gubernur DKI Jakarta, usul itu pun diterima ditandai dengan keluarnya Instruksi Gubernur DKI Jakarta untuk membentuk DDU guna merawat korban penyalah gunaan zat. Untuk mengkonsep proyek tersebut diserahkan kepada bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FKUI. Pada Tanggal 12 April 1972 Gubernur DKI Jakarta meresmikan bangunan DDU yang terletak di komplek RS. Fatmawati. Dengan terbatasnya peralatan dan fasilitas-fasilitasnya, DDU belum dapat menjalankan tugasnya dengan optimal, namun perlahan tapi pasti, dengan bantuan angga-ran Dinas Kesehatan DKI Jakarta dan RS. Fatmawati, DDU mulai melengkapi fasilitas-fasilitasnya seperti tempat tidur, meja, kursi dan peralatan standar lainnya. Adapun pejabat yang ditunjuk untuk memimpin DDU saat itu adalah Letkol (CKM) Dr. Erwin Widjono, Psikiatrer.[19]

Pada Tahun 1974, DDU berubah nama menjadi Lembaga Ketergantungan Obat (LKO), dimana tujuan utamanya adalah usaha penanganan ketergantungan obat yang bersifat komprehensif dan jangka panjang, meliputi bidang-bidang preventif, kuratif, dan rehabilitatif.[20] Yang kemudian pada tahun 1978 status LKO ditingkatkan menjadi rumah sakit tipe C dengan nama Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) dengan Keputusan Menteri Keseha-tan RI Nomor 138/Menkes/SK/IV/78.

Pada tahun 2000 RSKO mendapatkan status terakreditasi tahap pertama melalui SK Dirjen Pelayanan medik Depkes RI, Prof. DR. Dr. Achmad Djojosoegito, MHA, SICS, Nomor YM.00.03.2. 2.1951, tertanggal 23 Mei 2000 yang meliputi bidang Administrasi Manajemen, Pelayanan Medik, Pelayanan Gawat Darurat, Kepe-rawatan dan Rekam Medik.[21]

Mengingat semakin bertambahnya kebutuhan RSKO dirasa perlu untuk

mendirikan bangunan yang lebih memadai, akhirnya pada bulan November 1998, dipilihlah sebuah lahan di daerah Cibu-bur untuk pendirian RSKO. Upaya untuk mendirikan RSKO Cibubur kemudian diperoleh dana dari *Japan Bank of International Cooperation* (JBIC) kantor perwakilan Jakarta melalui Departemen Kesehatan RI. Melalui SK Menkes No. 576/Menkes-kesos/VI/2001 ditunjuk ketua proyek drg. Poppy M. Juliani, MARS untuk melaksanakan pelaksanaan proyek tahap pertama.[22]

Pada Tahun 2002, tepatnya tanggal 14 Juni 2002, melalui SK Menteri Kesehatan RI Nomor 732/MENKES/SK/VI/2002 status RSKO dari rumah sakit tipe C berubah menjadi rumah sakit tipe B non pendidikan, RSKO dipimpin oleh seorang Direktur yang dibantu oleh dua orang wakil Direktur (Wadir Medik dan Keperawatan serta Wadir Umum dan Keuangan) dengan masing-masing akan dibantu pula oleh dua orang kepala bidang atau kepala bagian.[23]

Visi, Misi dan Tujuan RSKO Jakarta

Visi

Visi RSKO adalah RSKO sebagai Pusat Rujukan Nasional di bidang Gangguan Penggunaan Zat dengan mutu pelayanan yang optimal guna kepuasan pelanggan

Misi

Adapun misi yang diemban oleh SKO adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan upaya pelayanan preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif kesehatan jiwa dalam bidang gangguan penggunaan zat
b. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan jiwa dalam bidang Gangguan Penggunaan Zat
c. Melaksanakan pemulihan kesehatan jiwa dalam bidang Gangguan Penggunaan Zat
d. Melaksanakan sistem rujukan

Struktur Organisasi RSKO Jakarta

RSKO memiliki susunan organisasi yang terdiri dari:

1. Direktur
2. Wadir. Medik dan Keperawatan
3. Wadir. Umum dan Keuangan
4. Kepala Bidang
5. Kepala Bagian

Potensi SDM RSKO Jakarta
dalam Program Penang-gulangan HIV/AIDS

PROFESI	JUMLAH
Dokter	20
Perawat	22
Penunjang	15

Umum	4
JUMLAH	41

Program RSKO Jakarta dalam Penanganan Narkoba

Detoksifikasi

Detoksifikasi adalah suatu proses pengeluaran racun dari dalam tubuh, yang bertujuan membuat pasien tidak merasa sakit atau merasa *savety* ketika berhenti menggunakan zat. Program ini adalah tahapan awal dari proses penyembuhan, dimana pasien diberi obat-obatan untuk mengeluarkan racun dari zat atau NAPZA yang selama ini ia gunakan.

Proses detoksifikasi tiap pasien tergantung dari dosis pemakaian, waktu terakhir memakai obat dan juga penyakit yang diderita pasien. Lama waktunya berkisar antara satu minggu sampai satu bulan.

Primary

Primary program biasanya dilaksanakan kurang lebih enam sampai sembilan bulan, tergantung dengan tingkat kecanduan pasien. Dalam program ini, pasien diharapkan dapat lebih mengenal dirinya.

Ada beberapa pendekatan terapi yang diterapkan pada program ini, antara lain:

a. Terapi Religius
b. Terapi seni
c. Terapi relaksasi

Dengan pendekatan tersebut, diharapkan akan timbul kesadaran diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab untuk dapat berhenti menggunakan narkoba.

Special Program

Program ini dibuka khusus menangani permasalahan ganda yang diderita pasien, selain kecanduan, ia juga terkena HIV/ AIDS. Program rehabilitasi ini memiliki jangka waktu sesuai taraf penggunaan narkoba residen di masa lalu.

Re Entri

Program ini dilaksanakan setelah pasien menjalani primary program, program ini bertujuan menjaga residen agar tidak kembali pada masa lalunya sebagai pengguna narkoba.

Pasien Rehabilitasi Narkoba RSKO Jakarta 2008

PROGRAM	JUMLAH
Detoksifikasi	7 Orang
Primary	12 Orang
Special Program (Dual Diagnosis	13 Orang

Re Entry	2 Orang
Jumlah	34 Orang

Temuan dan Analisis

Profil Penyuluh

Dalam proses rehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba, RSKO menggunakan tenaga penyuluh agama menjadi salah satu program dari rehabilitasi. RSKO Jakarta mulai memberdayakan penyuluh agama sekitar tahun 1993.

Sampai saat ini tenaga penyuluh yang terdapat di RSKO hanya berjumlah satu orang, yang bernama Syarifuddin, laki-laki kelahiran Jakarta 13 Desember 1965. Penyuluh tersebut berada di bawah instalasi psikososial. Dari sini terlihat bahwa bidang penyuluhan agama belum mendapatkan posisi yang baku dalam struktur tersebut, oleh karena itu, klasifikasi penyuluh yang direkrut adalah sarjana sosial worker, bukan sarjana agama. Syarifudin sebagai penyuluh mempunyai gelar S.Sos dari Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIP) Jurusan Kesejahteraan Sosial bukan dari Fakultas agama seperti jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang bergelar S.Sos.I. Pengetahuan agama yang ia miliki lebih banyak bersifat otodidak dengan mengkaji dan mendalami ilmu agama sendiri, juga melalui pengalaman-pengalamannya. Pengalaman itu terbentuk melalui pengabdiannya di RSKO Jakarta, tepat-nya dimulai pada Tahun 1988, artinya sudah 20 Tahun ia mengabdi untuk lembaga tersebut. Beliau merupakan lulusan Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIP) Jurusan Kesejahteraan Sosial.

Keterlibatan dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoban didorong oleh motivasinya untuk saling mengingatkan akan kebaikan, yaitu menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang bertujuan untuk menyadarkan residen untuk lebih memahami agama secara mendalam, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat difungsikan dalam perilaku sehari-hari, dan residen dapat kembali hidup normal layaknya orang-orang yang tidak pernah mengkonsumsi narkoba.

Dalam pelaksanaan penyuluhan, dia menggunakan Metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode ini menurutnya, merupakan metode yang tepat untuk melakukan pendekatan dengan residen, sehingga residen dapat mencurahkan permasalahan-permasalahan juga membagi pengalaman-pengalaman maupun pengetahuan yang residen miliki, dengan berdiskusi juga dapat menambah ilmu. Melihat metode-metode yang dia gunakan, terlihat kecendrungan menggunakan metode *direct* (penyuluhan secara langsung).

Ia telah masuk kualifikasi sebagai seorang penyuluh, adapun kualifikasinya adalah :

1. Ia memiliki pengetahuan yang cukup luas baik dalam segi teori maupun praktek. Melihat latar belakang pendidikannya, ia memiliki kualifikasi untuk menjadi seprang penyuluh.
2. Dari segi psikologis, ia mampu mengambil tindakan yang tepat dengan cara persuasif dalam menghadapi residen yang mencoba menghindari program

penyuluhan agama.

3. Dia sangat mencintai bidang pekerjaan penyuluhan ini, ini dapat dilihat dari tidak ada perasaan canggung ketika dia harus meng-hadapi residen yang memiliki bermacam karakter.

Profil Pasien

Para mantan pengguna narkoba atau yang biasa disebut residen memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, faktor yang mempengaruhi residen dalam menggunakan narkoba dapat dilihat dari dua faktor, pertama, faktor individu (Internal) yaitu, jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan dan perasaan ingin tahu. Kedua faktor lingkungan (eksternal) seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, problematika keluarga dan faktor eksternal lainnya yang menyebabkan mereka menggunakan narkoba.

Faktor Internal

Jenis kelamin

Data Residen Berdasarkan Jenis Kelamin

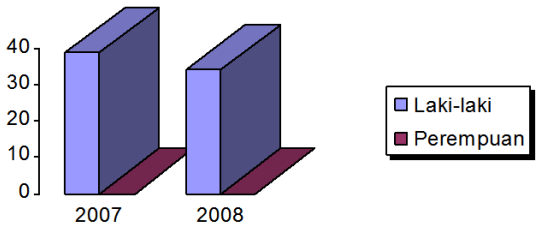

Sumber: *Dokumentasi RSKO Jakarta*

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa jumlah residen pada tahun 2007 laki-laki berjumlah 39 orang, perempuan tidak ada, kemudian pada tahun 2008 jumlah residen laki-laki 34 dan residen perempuan tidak ada.

Dari data tersebut terlihat bahwa seluruh residen berjenis kelamin laki-laki, karena laki-laki dalam pergaulannya lebih bebas dibanding perempuan, selain itu, rasa ingin tahu yang sangat tinggi untuk mencoba mengkonsumsi narkoba lebih tinggi dibandingkan perempuan, akan tetapi ini bukan berarti perempuan tidak meng-konsumsi narkoba, hanya saja dalam penelitian kali ini yang dapat ditemukan menggunakan narkoba adalah laki-laki.

Usia

Dilihat dari segi usia, residen di RSKO Jakarta masih tergolong dalam usia produktif, berkisar antara 16-35 Tahun. Kebanyakan mereka mulai mengkonsumsi narkoba mada usia remaja, sekitar 16 tahun, seperti pernyataan yang dinyatakan oleh salah seorang residen "gua kenal narkoba dari umur 16 tahun, jadi 7 tahun. Aktif-aktifnya gue mulai 17 an tahunlah. Awalnya ganja dulu segala macem,

ujungnya baru kenal putau. Mulai 16-17 tahun, Cuma porsi pemakaiannya belum tinggi, masih tahap coba-coba".

Hal ini terjadi karena usia saat itu merupakan perkembangan rasa keagamaan dalam pribadi usia tersebut menuju kematangan. Perkemba-ngan tersebut menyangkut perkembangan nilai-nilai, filsafat hidup dan orientasinya pada semesta alam.

Perkembangan hidup remaja usia tersebut adalah dalam fase puberitas yang sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh karena corak hidup remaja puber adalah amorf (belum terbentuk) yang mengandung kegoncangan-kegoncangan batin yang rawan bagi kelangsungan proses selanjutnya kearah tingkat kedewasaa.

Usia remaja yang sedang mencari jati diri akan sangat mudah mengkonsumsi karena sikap-sikapnya yang ***kompromistis***, yaitu tidak mempunyai kemampuan untuk menolak dengan tegas dan menentang penggunaan narkoba dan mau bergaul dengan pengguna narkoba. Sikap ***coba-coba*** yaitu segan menolak tawaran atau ajakan teman untuk mencoba memakai narkbna, lalu ikut-ikutan memakai narkoba. Sikap ***toleran***, yaitu dengan memakai beberapa kali, tubuh sudah menjadi toleran, dan perlu peningkatan dosis pemakaian. Setelah memakai, maka terjadi kondisi ***eskalasi*** yaitu peningkatan dosis pemakaian, dan tambah jenis narkoba yang dipakai dengan dosis yang terus bertambah. Meningkat lagi menjadi ***habituasi***, dimana seorang pemakai sudah terikat menjadi kebiasaan. Kemudian ***adiksi*** atau ***dependensi,*** yaitu ketergantungan terhadap narkoba sudah tidak dapat dilepaskan. Sampai pada ***intoksikasi*** yaitu keracunan pada narkoba didukung dengan peng-rusakan pada organ tubuh dan otak hingga hilang kesadaran. Dan pada akhirnya seorang pengguna narkoba mencapai titik yang disebut dengan ***mati***, yaitu kerusakan yang parah pada organ tubuh, mengakibatkan kegilaan atau bahkan kematian.

Latar belakang pendidikan (intelegensi)

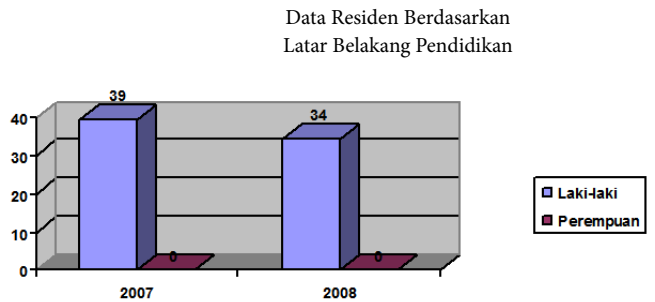

Sumber: *Dokumentasi RSKO Jakarta*

Faktor pendidikan rupanya juga memiliki pengaruh pada pengguna narkoba,

dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa para residen mulai mengkonsumsi narkoba dari siswa SMP sampai pada mahasiswa, ini dapat dilihat dari data gambar diatas, dari gambar diatas dilihat bahwa jumlah residen yang mulai menggunakan narkoba sejak SLTP pada Tahun 2007 berjumlah 1 orang dan yang berlatar belakang pendidikan SLTA berjumlah 38 orang, sedangkan pada Tahun 2008 residen yang berlatar belakang pendidikan SLTP sejumlah 4 orang dan yang berlatar belakang SLTA sejumlah 30 orang.

Selain itu latar belakang pendidikan juga berpengaruh pada jenis narkoba yang biasa digunakan. Biasanya, masa SMP merupakan tahap awal bagi para residen dalam mengkonsumsi narkoba. Kebanyakan dari mereka memulai dengan mengkonsumsi ganja, miras dan obat-obatan seperti magadon dan lain sebagainya, meningkat ke jenjang selanjutnya yaitu SMA maupun Mahasiswa, jenis konsumsi mulai meningkat kepada heroin (Putau) yang tentunya memiliki efek ketergantungan yang jauh sangat berbeda.

Perasaan ingin tahu

Faktor ini merupakan faktor yang cukup dijadikan alasan mengapa seseorang atau residen mengkonsumsi narkoba. Dorongan untuk mencoba segala sesuatu yang boleh jadi belum diketahui efek atau sensasi yang dirasakan ketika menggunakan narkoba menjadi dorongan untuk residen pada awal mencoba mengkonsumsi narkoba. Dari dorongan rasa ingin tahu inilah tingkat atau skala konsumsi narkoba perlahan tapi pasti terus meningkat, dari sekedar coba-coba sampai kepada tingkat ketergantungan. Rasa ingin tahu dan ingin mencoba segala sesuatu yang sangat kuatlah yang menjadi dorongan para residen untuk mencoba mengkonsumsi narkoba yang memiliki efek lebih tinggi.

Faktor Eksternal

Lingkungan pergaulan ini dapat diartikan lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, kedua lingkungan tersebut sangat ber-pengaruh pada penyebaran peng-konsumsian narkoba. Hal ini sesuai dengan pernyatan salah seorang residen "lingkungan rumah gua tuh highris, lingkungan di rumah gua pecandu semua, pecandu putau itu sendiri, jadi gua kebawa lingkungan", ada juga yang mengaku bahwa ia mulai mengenal narkoba dari teman-temannya di sekolah saat ia masih duduk di bangku SMP. Hal ini menggambar-kan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi seseorang untuk terjerumus dalam jurang narkoba.

Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua baik di bidang pendidikan agama, pendidikan mental dan pendidikan budi pekerti; kurangnya pengawasan dari orang tua, masyarakat dan pemerintah; kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat; kurang-nya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat; kurangnya saran-saran dan pengarahan serta pemanfaatan waktu senggang remaja; cara-cara pendekatan yang tidak sesuai

dengan perkembangan remaja oleh orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah; terbukanya kesempatan terhadap minat buruk bagi remaja untuk meng-konsumsi narkoba.

Penghasilan Orang tua

Sebagian besar penghasilan orang tua residen berkisar di atas RP. 2.000.000 per bulan, hal ini sedikit banyak berpengaruhi dalam penyalah-gunaan narkoba yang dilakukan residen. Karena penyalahgunaan narkoba membutuhkan uang yang cukup besar untuk membeli narkoba. Apalagi mereka yang berada di rehabilitasi tersebut tentunya membutuhkan dana yang cukup besar dalam proses rehabilitasinya. Berkaitan dengan penghasilan, penghasilan orang tua dibawah itu tidak menjamin bahwa anaknya tidak akan mengkonsumsi narkoba.

Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan agama di RSKO Jakarta terbagi dari tiga hal, yaitu:

1. Materi Tauhid, yaitu tentang ke-Esaan Tuhan. Diharapkan dengan materi ini residen dapat lebih mengenal ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Tuhannya.
2. Materi Fiqh, mengenai bagaimana hukum–hukum *sara* seperti haram, makruh, mubah. Memberikan bagaimana cara berwudhu yang baik. Dengan asumsi kalau berwudhu saja salah bagaimana sholatnya. bagai mana cara menghilangkan hadats besar, mandi zunubnya karena mereka tidak tahu bahwa orang yang habis mabuk atau kehilangan kesadaran karena meng-konsumsi narkoba harus mandi besar sebelum sholat.
3. Gabungkan masalah psikososial dengan agama, bagaimana agama diposisikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi tersebut setelah melewati tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah, masalah yang ditemukan pada residen tersebut berkaitan pada persoalan internal dan persoalan eksternal.
b. Diagnosis, dari berbagai permasalahan internal ternyata per-masalahan pemahaman dan kesadaran beragama, yang berkaitan mengenai masalah-masalah pemahan dan kesadaran akan Tuhan dan pemahaman dan perilaku mengenai hukum agama. Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya adalah hubungan yang berkaitan dengan psikososial.
c. Melakukan Progmasis, yakni menetapkan macam dan tekhnik pemberian bantuan yang sesuai dengan kesulitan yang dihadapi oleh klien yang tersebut di atas.
d. *Treatment*, yaitu memberikan bantuan kepada residen dengan menyampaikan materi tersebut yang diharapkan mereka mampu mengatasi kesulitan masalah-masalah mereka dengan kemampuan-nya sendiri sehingga mencapai hasil yang optimal yaitu menjauhi perilaku penyalahgunaan narkoba.
e. *Follow Up Service* atau tindak lanjut melalui program *Re-Entry* yang bertujuan

bertujuan menjaga residen agar residen tidak kembali pada masa lalunya sebagai pengguna narkoba.

Sebenarnya, materi penyuluhan mengenai Tauhid didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa residen adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menuju kematangan pribadi yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang ber-tanggung jawab. Oleh karenanya, sebagai hamba Allah perkembangan jiwa mereka dapat ditanamkan keimanan dan ketakwaan yang akan menjadi rujukan perilakunya.

Setelah mendapatkan pemahaman mengenai ketauhidan sampai pada kesadaran akan keberadaan Tuhan yang selalu meng-awasi tingkah laku manusia, materi selanjutnya berkaitan mengenai masalah hukum yaitu mengenai pemahaman akan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan.

Materi selanjutnya mengenai psikososial berkaitan dengan persoalan-persoalan lingkungan residen baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat yang mempengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba.

Tujuan Penyuluhan

Tujuan dilaksanakannya penyuluhan agama di RSKO ini menurut bapak Syarifuddin antara lain adalah residen memahami bahwa keagamaan itu penting bagi kehidupan, bukan hanya dipelajari tapi disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian residen menyadari bahwa kita ini lemah sekurang-kurangnya mereka tahu bahwa kita hamba Allah yang tidak berdaya. Kita yang punya rencana tetapi tuhan yang menentukan. Apa-apa yang kita berikan di sini tentang ketuhanan yang maha pengasih lagi maha penyayang biar mereka lebih menyadari bahwa segala sesuatunya pasti kembali kepada Allah.

Dengan pendekatan agama, diharapkan tumbuh kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang sepatutnya dijadikan landasan bagi tiap orang dalam melakukan aktifitas sehari-hari, menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai *social control*. Sehingga residen setelah keluar dari rehabilitasi memiliki pondasi yang kuat agar tidak kembali ke jalan yang salah yaitu mengkonsumsi narkoba dengan alasan apapun. Tujuan dari penyuluhan agama tersebut bertitik tolak pada keimanan dan ketakwaan, residen dibantu untuk mengatasi segala kesulitan yang dialami menyangkut penyebab penyalahgunaan narkoba itu sendiri. Residen dengan kesadaran dan kemauannya sendiri diharapkan mampu mengatasi segala kesulitan yang dialaminya.

Metode dan Media Penyuluhan

Metode penyuluhan agama yang dipakai dalam melakukan penyuluhan agama yang diberikan kepada residen menggunakan metode *Group Guidance* (berkelompok), metode yang digunakan di RSKO Jakarta antara lain:

Ceramah

Metode ceramah yang dilaksanakan di RSKO Jakarta ada beberapa jenis penyampaian, ceramah biasa disampaikan oleh penyuluh agama dari RSKO sendiri maupun dengan mengundang Ustadz dari luar lingkungan RSKO, selain itu ceramah juga biasa disampaikan oleh residen itu sendiri, biasanya dengan cerita-cerita nabi atau cerita-cerita agama lainnya yang mengandung hikayah untuk dapat diambil sebagai tujuan utama ceramah tesebut yaitu menimbulkan kesadaran akan pentingnya agama bagi manusia. Hal ini senada denag pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang residen "gua tuh lebih suka dengerin ceramah, misalnya dari residen itu sendiri ceramah cerita-cerita nabi ketimbang yang laen-laen yang gua rasa Cuma formalitas doang".

Dengan metode ceramah ini diharapkan residen dapat mengerti dan memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, tidak hanya itu saja, melainkan residen dapat menerapkan pemahaman agama tersebut dalam perilaku sehari-hari, agar ketika keluar dari umah sakit mereka memiliki pondasi yang kuat untuk tidak kembali menggunakan narkoba yang pada dasarnya di haramkan oleh agama.

Diskusi

Metode lain yang juga digunakan dalam penyuluhan agama di RSKO adalah diskusi, dengan metode ini residen diberi kesempatan untuk menyampaikan atau menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Metode ini cukup disukai. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh penyuluh, Bapak Syarifuddin, Bahwa dengan metode diskusi, penyuluh bukan hanya memberi, melainkan juga dapat menerima pelajaran dari diskusinya dengan residen, sehingga kesan seolah-olah penyuluh memberi doktrin dapat dihilangkan, komunikasipun dapat berjalan dua arah antara residen dengan penyuluh.

Dzikir

Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat besar manfaatnya, karena selain mendatangkan ketentraman jiwa, Dzikir juga membuat keimanan seseorang bertambah.[24]

Metode dzikir diterapkan dalam penyuluhan agama di RSKO ini bertujuan selain untuk mengingat Allah dengan mengagungkan namanya juga untuk mengalihkan perhatian residen akan rasa ingin kembali menggunakan narkoba.

Sholat berjamaah

Dalam Islam, sholat merupakan pondasi utama bagi tiap ummat dalam menjalankan aktifitasnya, sebagaimana bunyi salah satu hadis yang menyatakan bahwa "sholat itu adalah tiang agama". Sholat juga merupakan sarana komunikasi paling efektif antara Khalik dengan hamba-Nya dalam sholat, seseorang dapat menyam-paikan keinginannya melalui doa-doa baik berupa keinginan maupun meminta ampunan.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang residen "selesai sholat

kan ada exspresi dari gue melalui doa-doa. Tuhan ternyata hidup tanpa drugs itu enak, karunia yang lu kasih ke gue. Badan sehat dan segala macam selama itu sudah di racuni gue masukin putau ke badan gue"

Sholat berjamaah memiliki banyak makna yang bisa diambil dalam kehidupan sehari-hari, antara lain, sholat berjamaah mengajar-kan kita untuk disiplin dan bertanggung jawab, dengan melatih kedisiplinan yang hadir melalui diri sendiri itu diharapkan para residen dapat memper-tanggungjawabkan segala perbuatannya, oleh karena itu, sholat bisa menjadi sebuah alat kontrol bagi para residen setelah mereka keluar dari RSKO.

Baca Al-Qur'an

Selain metode yang disebutkan di atas, RSKO Jakarta juga menggunakan pengajaran membaca dan memahami kandungan al- Qur'an. Dengan memahami kandungan al-Qura'an, residen diharapkan dapat mengaplikasikan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidup-an sehari-harinya. Membangun insan Qur'ani yang senantiasa melakukan segala sesuatu berdasarkan tuntunan Allah.

Media bantu yang dipakai penyuluh dalam menyampaikan materinya antara lain dengan buku-buku agama yang biasa dipakai sebagai bahan ceramah maupun diskusi, *white board* dan perlengkapan tulisnya yang digunakan untuk menjelaskan per-masalahan-permasalahan yang muncul saat ceramah maupun diskusi juga digunakan dalam mengajarkan sholat dan baca tulis al-Qur'an.

Dampak dari Kegiatan Penyuluhan

Islam sebagai ajaran agama telah menggariskan tatanan kehidupan bagi umat manusia dengan sangat sempurna, ajaran-ajaran disampaikan hanya semata-mata untuk membahagiakan hamba-hambanya, baik untuk memperoleh kemulyaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dengan digunakannya pendekatan agama melalui penyuluhan keagamaan bagi residen rehabilitasi narkoba memang memiliki dampak yang sangat signifikan, hal ini dapat tergambar dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para residen, dengan diberi penyuluhan agama, ia mulai sadar akan sangat perlunya mendekatkan atau berserah diri kepada Allah, ia merasakan perasaan yang lebih tenang, yang kemudian muncul perasaan bersalah karena selama ini telah mensia-siakan karunia yang telah Allah berikan kepadanya dengan meracuni tubuhnya dengan menggunakan narkoba.

Kegiatan penyuluhan juga dapat memancing residen untuk berpikir bahwa selama ini dia salah telah menggunakan narkoba, hal ini seperti yang dikemukakan oleh X, dengan materi ceramah yang diberikan oleh penyuluh, seperti materi tentang *taubatannasuha* dan lain-lainnya, itu dapat membuat residen *mirroring* dirinya kepada kehidupan masa lalu dimana ia masih menggunakan narkoba, bagaimana pengorbanan orang tuanya yang selalu berusaha dengan penuh kasih sayang untuk mem-bebaskan residen dari keter-gantungan narkoba, hal tersebut

membuat residen berfikir bahwa selama ini dia salah telah meracuni tubuhnya yang merupakan karunia dari Tuhan dengan memasukkan racun dalam bentuk narkoba itu sendiri.

Kesimpulan

Norma-norma agama yang berkenaan dengan pelarangan penggunaan narkoba, tidaklah mampu membentengi remaja terhindar dari penggunaan narkoba, jika tidak ditopang oleh pengetahuan, kesadaran remaja tersebut terhadap akibat yang ditimbulkan dari penggunaan barang yang diharamkan Allah SWT. Serta lingkungan yang mendorong untuk menghindarinya.

Beberapa faktor individual sebagaimana dijelaskan di atas, bukan-lah satu-satunya faktor yang menyebabkan seorang remaja meng-konsumsi narkoba. Sebagai makhluk sosial, penciptaan kepribadian pada seorang remaja juga sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi di luar dirinya yang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, faktor eksternal tersebut antara lain berasal dari keluarga yang kurang harmonis (sering terjadi pertengkaran dalam keluarga, atau yang diakibatkan karena adanya perceraian), keluarga yang tidak komunikatif terhadap anak, keluarga yang selalu mengatur anak, keluarga yang selalu menuntut prestasi terbaik pada anak dengan cara memaksa, dan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak, karena sibuk dengan aktivitas sendiri.

Sebagai umat Islam, kita berkewajiban untuk mengingatkan dan mengajak orang lain untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah SWT. Salah satu upaya mengajak orang lain untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah yang dalam hal ini berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba adalah melalui pendekat-an agama, yaitu melalui penyuluhan agama.

Dari hasil penelitian tersebut, ternyata penyuluh agama yang terdapat di RSKO hanya satu orang, dilihat dari kualifikasinya, penyuluh bukan berlatar belakang sarjana agama, melainkan sarjana Kesejahteraan Sosial. Pasien yang ada di program rehabilitasi RSKO saat ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan usia yang masuk dalam kategori usia remaja, latar belakang pendidikan residen antara SLTP sampai SLTA, dan masa SLTA adalah masa yang paling dominan bagi para residen menggunakan narkoba.

Dalam proses penyuluhannya, materi-materi penyuluhan telah melewati tahapan-tahapan penyuluhan yang meliputi aspek tauhid, syariah dan psikososial, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan belum maksimal karena tidak memiliki dokumen pasien yang terukur perkembangan-nya. Apalagi media penunjang yang digunakan sangat standar, tidak mengikuti perkembangan teknologi. Walaupun dampak dari penyuluhan agama di tempat tersebut relatif positif.

Saran

1. Sebaiknya penyuluh agama yang memberi penyuluhan di lembaga tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dalam bidang agama.
2. Penyuluh lebih memperkaya teknik penyuluhan agama, tidak terfokus hanya pada *Group Guidance,* dan dapat menggunakan tekhnik *indirect* dalam melaksanakan aktifitas bimbingan.
3. Penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan harus memiliki silabus, untuk mengukur tingkat keberhasilannya.
4. Penyuluh dalam menyampaikan materinya dapat menggunakan alat multimedia agar kesadaran keberagamaan residen semakin mantap.

Catatan

[1]Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Potologi Sosial,* (Bandung: Transito, 1980), h. 30.

[2]Soedjono Dirdjosiworo, *Hukum Narkotika di Indonesia,* (Bandung: Alumni, 1987), Cet. Ke-1, h. 5.

[3]Rachman Hermawan S, *Penyalahgunaan Narkotika oleh Para Remaja,* (Bandung: PT. Eresco, 1986), Cet. Ke-1, h. 10.

[4]A.W. Widjaya, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika,* (Bandung: CV. Armico, 1985), Cet. Ke-1, h. 1.

[5]Syahruddin Darwis, *Mari Bersatu Memberantas Narkoba,* (Jakarta: BP, Darma Bakti, 1999), Cet. Ke-1, h. 1.

[6]Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA,* (Jakarta: Balai Pustaka Fakultas Kedolteran UI, 2000), h. 5.

[7]Dadang Hawari, *Al-Qur'an (Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,)* (Yogyakarta : PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1999), Cet. Ke-7, h.164-165.

[8]Suyatno, *Mengenal Narkoba*, SWARA, No.05/Thn.V, (Oktober, 2000), h. 10.

[9]Bina Taruna, *Budaya Penyalahgunaan Narkotika dan Penanggulangannya,* (Jakarta), h. 26.

[10]Amir Fadhilah, *Tren Kejahatan Penyalahgunaan Narkoba Serta Pengobatan dan pencegahannya,* Jurnal Fajar (Jakarta, LP2M UIN 2000) Vol;2, h. i.

[11]Joewana dan Satya, *Gangguan Penggunaan Zat Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lainnya,* (Jakarta: PT. Gramedia 1999), h. 65.

[12]K. Majid, *Upaya Penanggulangan Narkoba,* dalam Harian Umum Merdeka, (Jakarta, 17 Desember 1999) h. 6.

[13]Soedjono Dordjosisworo, *Kriminologi,* (Bandung: Bunga Rampai, 1983), cet. Ke-1, h. 157.

[14]Sunitri Widodo, "*Aspek Medik Narkoba",* Dalam Harian Umum Pelita, (Jakarta), 15 april 2000, h. 35.

[15]Suryadi, "*Prestasi Turun Setelah Kena Narkoba*", dalam Harian Umum Pelita, (Jakarta), 3 April 2000, h. 8.

[16]*Ibid*, h. 13.

[17]Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet. Ke-1, h. 35.

[18]Dra. Riza Sarasvita Pramudyo Msi, *Kilas Balik 30 Tahun Rumah Sakit Ketergantungan Obat,* (Jakarta: 2002) h. 7

[19]*Ibid*, h. 7

[20]*Ibid.* h.8

[21]*Ibid.* h.15

[22]*Ibid.* h.17

[23]*Ibid.* h.168

[24]Ahmad Sunarto, *Dzikir untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah,* (Jakarta: Intang Terang, 1997), Cet. Ke-1, h. 50.

MANAJEMEN DAKWAH

Konsep dan Pemikiran Manajemen Dakwah Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali dalam Terapi Hati

Cecep Castrawijaya

Penyakit hati adalah adanya sifat dan sikap buruk dalam rohani seseorang yang mendorongnya untuk berbuat dan merusak serta menyebabkan terganggunya kebahagiaan dan terhalanginya dia dari memperoleh keridhaan Allah SWT.

Dalam istilah ilmu kesehatan mental, penyakit hati sering disebut dengan gangguan kejiwaan, yaitu: kumpulan keadaan yang tidak normal baik yang berhubungan dengan kejiwaan, maupun kejasmanian. Keabnormalan tersebut terjadi tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun gejala-nya terlihat pada fisik, tetapi disebabkan oleh keadaan jiwa dan jasmaninya terganggu.[1] Ada dua tokoh Islam terkemuka yang dengan pendekatan keislaman membahas tetang penyakit hati ini dan sekaligus memberikan terapi dan solusinya, kedua tokoh Islam terkemuka itu adalah Imam Al-Ghazali dengan kitab monumental-nya *al-Ihya al-'Ulum al-Diin* dan IbnuTaimiyah dengan kitab *Amaradh al-Qulub wa Syifa'uha*. Kedua tokoh ini adalah ulama besar yang sudah tidak asing lagi di kalangan umat Islam, keduanya adalah tokoh sufi yang sangat berpengaruh baik pada masanya hingga saat ini. Di samping itu itu juga mereka dikenal sebagai intelektual dan ulama yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam mendidik dan melahirkan generasi pemikir muslim berikutnya yang tersebar di belahan dunia.

Keduanya berbeda pendapat tentang penyakit hati. Menurut al-Ghazali bahwa seseorang yang terindikasi gejala penyakit hati lebih ditekankan pada

aspek kelezatan duniawi saja dan menge-sampingkan sisi keakhiratan. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah orang yang terindikasi penyakit hati adalah seseorang yang cenderung perbuatannya kepada perkara yang subhat dan syahwat. Panyakit hati dapat menimpa siapa saja dan yang menderita penyakit ini tidak merasa dia sakit, dan di antara penyebabnya adalah perbuatan dosa dan kemaksiatan, maka obat yang paling manjur bagi penyakit hati adalah berhenti berbuat doasa dan kemaksiatan kemudian bertobat kepada Allah SWT.

Manusia diciptakan dalam dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani. Unsur jasmani yang berasal dari tanah pada proses penciptaan nabi Adam AS. dan dari saripati yang hina pada penciptaan manusia sesudahnya, unsur jasmani ini bersifat materi mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, berpakaian dan kebutuhan biologis lainnya. Sedangkan unsur ruhani adalah bersifat Ilahiyah yang bersumber langsung dari Allah SWT. dan bersifat immateri, mendorong manusia untuk taat beribadah, mensucikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua unsur ini selalu tarik-menarik dalam kehidupan manusia, tergantung mana yang tarikannya yang lebih dominan, bila dorongan jasmani yang disertai hawa nafsu maka kejahatan dan kemaksiatan yang akan dikerjakan dan hal inilah yang menyebabkan hati seseorang menjadi sakit.

Kedua tokoh yakni Imam al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah ini secara jelas menyoroti manajemen dakwah dalam penyakit hati ini dan bagaimana pengelolaan terapi yang diberikan oleh kedua tokoh ini.

Manajemen Dakwah

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *'An Tanzim*', yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Adapun aktivitas dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat manakala dakwah dilakukan dan dikelola dengan profesional. Artinya, dakwah sebagai proses menyeru untuk me-lakukan suatu kebaikan tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi, termasuk menyangkut pemikiran dalam hal penyakit hati. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah, sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas.

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pen-capaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin

tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat. A. Rosyad Shaleh (1993: 123) mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas. Menge-lompokkan tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Penyakit Hati

Dalam kamus kedokteran istilah penyakit umumnya diartikan sebagai bentuk gangguan pada bagian-bagian tubuh atau dapat diartikan sebagai gangguan kesehatan.[2] Dalam bahasa Arab, **ضرم** (penyakit) antara lain didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas keseimbangan atau kewajaran dan mengatur kepada tergganggunya fisik, mental dan bahkan kepada tidak sempurnanya amal seseorang.[3]

Menurut Ibn al-Anbary, asal makna **ضرمل** menurut bahasa ialah **دسفل** (kerusakan). Apabila dikatakan **نالف ضرم** artinya badannya rusak dan keadaanya berubah. Apabila dikatakan **ضرمل اب تضرم** artinya berubah dan rusak. Lalu menurut lbn al-Araby, asal makna **ضرمل** adalah kekurangan. Hati yang sakit berarti yang kurang agamanya.[4] Sedangkan Menurut syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa penyakit itu banyak sementara dokternya cuma satu. Hendaklah orang yang sakit jiwa memasrahkan jiwanya kepada dokter tentang apa yang dilakukan padamu, sebab dokter lebih mengasihi jiwamu daripada dirinya sendiri. Turutilah selalu nasehat dokter dan jangan pernah membantahnya.[5]Adapun menurut Jalaluddin Rakhmat, penyakit hati adalah penyakit karena per-tentangannya dengan syariat Islam.[6]

Penyakit dengan segala bentuknya dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun. Dengan demikian, orang yang sakit tidak dapat menunaikan tugasnya secara maksimal. Oleh karena itu orang perlu menjaga kesehatan dan daya kekuatannya, agar senantiasa enerjik dan terhindar dari kondisi sakit.

Penyakit itu berkisar pada empat perkara: *kerusakan, kelemahan, kekurangan* dan *kekelaman*. Jika seseorang sakit pada bagian tertentu, berarti ia lemah pada bagian tersebut. Mata yang sakit untuk melihat, berarti mata itu lemah. Sedangkan hati adalah wadah yang berkilau dan mengandung dua aspek, yang satu melihat kepada dunia ruh dan yang satunya lagi ke dunia jasmani. Jika eksistensi jasmaniah manusia berada di bawah perintah ruh, maka hati memberikan limpahan berkah spiritual kepada tubuh melalui dunia ruh dan menjadikannya tenang dan damai dan begitu pula sebaliknya.

Adapun pengertian penyakit hati di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit hati merupakan satu jenis penyakit yang diderita manusia. Penyakit ini menimbulkan kerusakan pada pemikiran dan kehendak manusia. Penyebabnya adalah *syubhat*

(keragu-raguan) yang senantiasa menghantui jiwa. Dalam hal ini hati bertempat keimanan, ketakwaan, hidayah, wahyu, kecerdasan, akal, cinta, rahmah, toleran, ketenangan, kesucian, kedamaian dan semua sifat terpuji. Demikian pula, sebaliknya tersimpan kekafiran, ke-sombongan, kekerasan, kedengkian, dan sifat-sifat yang tercela. Sifat-sifat terpuji muncul dari hati yang sehat, sebaliknya sifat-sifat tercela muncul dari hati yang mengidap penyakit.

Gejala-gejala Penyakit Hati

Setiap penyakit jasmani mempunyai gejala-gejala tertentu, yaitu tanda-tanda yang sudah dikenal yang menyatakan bahwa seseorang terserang penyakit tertentu. Umpamanya penyakit influenza ditandai; badan terasa tidak enak dan agak panas, terasa agak pening, bersin dan sebagainya. Demikian juga dengan penyakit hati (rohani), ia pun mempunyai gejala-gejala tertentu yang tidak teridentifikasi oleh kasat mata. Namun penyakit hati yang dimaksud di sini adalah, "...Penyakit hati yaitu sifat dan sikap dalam hati yang tidak diridhai Allah SWT, sifat dan sikap mental yang cenderung mendorong pribadi melakukan perbuatan buruk dan merusak….".[7]

Seseorang yang mengidap penyakit hati atau penyakit rohani menurut Syaminan Zaini yang mengutip Hamzah Ya'kub dalam bukunya *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* mengatakan "...Maka demikian juga penyakit-penyakit rohani ada banyak gejala-gejala sebagai tanda yang sudah gejala-gejalanya dapat diketahui antara lain..."[8]

1. Lemahnya Daya Kerja, yaitu tidak memiliki kemampuan ber-amal yang tinggi, gairah kerja yang hidup dan semangatnya untuk maju dalam kebaikan, baik dunia maupun akhirat.
2. Tumpulnya Daya Pikir, yaitu tidak mudah untuk menangkap nilai kebenaran sekalipun dengan perbandingan dan per-umpamaan yang bersahaja sebab hatinya tertutup, kotor, bahkan dia cenderung menolak atau menjauhi kebenaran itu. Pendangkalan Rasa.
3. Gelisah dan Keluh Kesah. Gelisah dan keluh kesah atau juga disebut kecemasan sering muncul pada masyarakat yang semakin modern. Dimana tuntunan dan tantangan-tantangan menjadi semakin berat dan komplek. Kecemasan ini merupakan reaksi emosional dari keadaan hati atau jiwa individu. la selalu merasakan ketegangan dan kekhawatiran dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini akan berakibat buruk bukan saja pada fisik namun juga pada keadaan mental seseorang.

Jenis-Jenis Penyakit Hati

Jenis penyakit hati secara umum ada dua macam: *Pertama*, orang yang bersangkutan seketika itu tidak merasakan sakit apa-apa, seperti: penyakit kebodohan, penyakit *syubhat* dan keraguan serta penyakit syahwat. Penyakit hati ini adalah jenis penyakit yang paling besar, tetapi karena hati telah rusak maka ia tidak merasakan sakit apa-apa. *Kedua*, penyakit hati yang menimbulkan sakit

seketika, seperti sedih gundah dan marah. Penyakit hati ini terkadang bisa hilang dengan obat-obatan alamiah. Seperti dengan menghilangkan sebab-sebabnya, atau mengobatinya dengan sesuatu yang berlawanan dengan sebab-sebab yang dimaksud atau dengan sesuatu yang menyehatkannya. Sebagaimana hati terkadang merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh badan, demikian pula badan, ia sering merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh hati, ia menjadi malang karena kemalangan yang dirasakan oleh hati.[9]

Penyakit jiwa dan hati tidak bisa dianggap kecil, bahkan berkali-kali lipat lebih berbahaya dan lebih sulit disembuhkan dari pada penyakit tubuh. Penyakit tubuh menyebabkan keseimbangan badan, mendatangkan rasa sakit dan tidak nyaman. Dan terkadang menyebabkan kelumpuhan anggota badan. Namun, semua itu hanya bersifat sementara, sedangkan penyakit hati dan jiwa akan mendatangkan kesengsaraan dan siksa akhirat.

Sifat dan sikap yang seperti itu cukup banyak ditemukan pada diri manusia. Uwes Al-Qorni dalam bukunya *60 Penyakit Hati*.[10] mengemukakan 60 jenis macam penyakit hati. Sedangkan menurut Dr. Hamzah Ya'kub dalam bukunya.[11] Hanya mengemukakan 10 macam saja. Adapun penulis di sini hanya mernbatasi 5 (lima) jenis penyakit hati (rohani), yaitu:

Dengki

Dalam kamus bahasa Indonesia dengki adalah perasaan marah, benci, cemburu, iri hati.[12] Ini berarti perasaan kurang senang melihat orang lain beruntung. Secara semantik,الحسد berarti Keinginan nikmat dari seseorang yang memilikinya, atau perasaan benci terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dan menginginkan agar nikmat itu berpindah tangan kepadanya, tetapi kadang-kadang hanya keinginan agar nikmat itu lenyap dari orang yang memilikinya karena dengki, meskipun tidak diikuti dengan keinginan agar kenikmatan itu bcrpindah tangan kepadanya.[13]

Kedengkian adalah sifat buruk yang bersumber dari gabungan-gabungan antara kekikiran dan keserakahan dalam jiwa. Kedengkian lebih buruk ketimbang kekikiran, karena orang yang kikir itu cuma sekadar tidak ingin dan tidak pernah berpikir untuk memberikan kepada orang lain sesuatu yang baik, sekalipun dia sendiri tidak membutuhkannya, sungguh kedengki-an adalah penyakit jiwa yang sangat pedih menyakitkan.[14]

Sebagaimana diketahui bahwa hadirnya dengki pada dasarnya tidak pernah lepas dari sebuah kenikmatan, seperti yang dikutip Ibrahiem Muhammad al-Jamal dalam bukunya *Membentengi Diri Duri Dengki* mengatakan bahwa Syaikh Abu Hamid al-Ghazali berkata "...Ketahuilah, bahwa tidak ada kedengkian (hasad), kecuali terhadap kenikmatan..."[15]

Sifat dengki itu merupakan pintu masuk lainnya bagi setan untuk menambah buruk kedengkian orang tersebut. Setan suka menghasut orang satu sama lain, sampai kehidupan mereka saling membenci dan mendengki. Sifat dengki digunakan oleh setan sebagai pintu masuk ke dalam hati orang tersebut, lalu

digodanya dan dikipas-kipasnya perasaan dendam dan dengki itu sampai meningkat dan menjadi berlarut-larut, sampai-sampai orang bersaudara menjadi bermusuhan dan memutuskan hubungan dengan saudara sekandung.

Takabbur (Sombong)

Menurut kamus bahasa Indonesia sombong adalah menghargai diri secara berlebihan.[16] Sebagaimana Amin An-Najar mengutip perkataan al-Raghib al-Isfahani bahwa kata ربك، ربكت dan ربكتسا adalah tiga kata yang memiliki kesamaan makna.ربك *(takabbur)* adalah keadaan seseorang yang merasa takjub dengan dirinya sendiri. Ketakjuban tersebut adalah memandang bahwa dirinya lebih besar dan lebih agung dari dirinya sendiri.[17]

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan sombong itu kepada dua bagian: bathin dan zahir. Maka yang bathin, ialah: suatu tingkah laku (perangai) pada jiwa dan yang zahir, ialah: amal perbuatan, yang terbit dari anggota tubuh.[18] Dari kedua hal tersebut, sombong ternyata melahirkan tingkatan-tingkatan. Adapun tingkatan-tingkatan tersebut adalah: *Pertama*, sombong kepada Allah SWT. *Kedua*, sombong terhadap rasul, ketiga, sombong terhadap manusia. penjelasan ketiga tingkatan tersebut ialah, sombong kepada Allah SWT. merupakan sifat sombong yang terburuk. Orang yang memiliki sifat ini dinilai sebagai orang kafir, seperti kekafiran Fir'aun.[19]

Riya

Secara bahasa adalah memperlihatkan. Jika ada ungkapan "Si anu *riya*" artinya adalah jika orang tersebut menampakan amal saleh karena ingin dilihat dan didengar orang lain.[20] Al-Fakhrurrazi berkata, *"murai"* adalah orang yang menampakan sesuatu yang tidak ada dalam hatinya, yaitu mengada-ada kekhusyukan supaya orang lain yang melihatnya meyakini dirinya sebagai orang kuat beragama *(mutadaayyin)*.[21]

Secara umum pengertian riya adalah penyakit yang sangat berbahaya. la melanda dalam jiwa jiwa lemah yang berusaha memanjatkan dan menaikan jiwanya melalui tipuan dan kepalsuan. Orang yang *riya* adalah manusia yang menampakkan sesuatu yang berbeda dengan bathinnya. *Riya* adalah salah satu jenis kemusyrikan terselubung.[22] Adapun *syirik* terselubung adalah *syirik* yang wujudnya tersembunyi dari manusia, artinya ia tidak mengakui bahwa dirinya telah *syirik*, tetapi dari makna ia memang telah *syirik*.[23]

Dalam pandangan psikoterapi Islami, *riya* itu adalah salah satu penyakit hati, di mana orang yang terserang penyakit riya itu, seperti dusta, yaitu menampakan diri berbeda dari apa adanya, atau menyembunyikan dirinya yang sebenarnya, karena ia malu atau tidak ingin orang lain rnemandang rendah kepadanya atau tidak menghargainya. penyakit riya itu, hampir sama dengan penyakit narcissistic, mencintai dirinya tidak mau bekerja, kecuali untuk kepentingan dirinya, atau untuk membangkitkan kebanggaan dirinya yang terpuruk karena rasa rendah diri dan ketidakmampuan tampil percaya diri.[24]

Penyakit riya ini terkadang sangat sulit dideteksi, bahkan lebih sulit daripada mencari semut hitam di atas batu hitam di tengah malam yang gelap. Akan tetapi, ada beberapa tanda yang dapat dijadikan barometer bahwa seseorang terserang penyakit ini, antara lain:

a. Merasa ringan jika beribadah disaksikan atau di sekitar orang lain, tetapi terasa agak berat jika beribadah sendirian;
b. Merasa senang jika orang lain memberikan pujian, penghormatan, atau bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup padahal dia sendiri masih mampu melakukannya;
c. Lebih mengutarnakan sahabat yang kaya daripada yang miskin;
d. Ada perubahan sikap, penampilan, dan cara bicara jika berhadapan dengan para pembesar atau penguasa; dan
e. Apabila ia seorang alim dan suka menasihati orang lain, merasa iri bahkan memandang jelek dan berlaku hasut jika menemukan seorang alim lain yang mendapat simpati lebih baik dan lebih besar dari massa.[25]

Marah

Tidak ada yang secara khusus menyebutkan makna gadab secara bahasa dan istilah. Hal ini dimungkinkan kata marah sudah biasa digunakan dan dikenal dalam masyarakat. Marah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepantasnya dan sebagainya), berang, atau gusar.[26] Sedangkan menurut Chaplin dalam kamus Psikologi menjelaskan hal yang hampir senada dengan yang dikemukakan oleh Rachmat Mulyono di atas. Bahwa marah *(anger)* adalah reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, frustasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik; dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal alau lisan.[27]

Marah dapat diketahui dari cirinya, karena orang yang marah meninggalkan bekas atau tanda-tanda bahwa seseorang itu marah. Adapun ciri-ciri marah menurut Beck, seperti yang dikutip oleh Rachmat Mulyono, pada dasarnya ciri-ciri marah yang terjadi pada seseorang, dapat dilihat dari beberapa aspek. Secara garis besar ciri-ciri marah dapat diklasifikasikan menjadi dua, aspek yaitu:[28]

Pertama, Bekas secara lahir dari orang yang marah adalah lerjadinya perubahan warna secara fisik, wajah merah padam, kerasnya getaran jemari, keluarnya perbuatan yang tidak tertib, gerakan dan ucapan yang tidak normal hingga muncul buih dalam mulut, mata merah dan hidung kembang-kempis. *Kedua,* bekas lain yang muncul dari marah adalah di dalam hati. orang yang marah biasanya akan timbul dengki, marah, memendam keburukan, merasa senang dengan kesulitan orang lain, bertekad menyebarkan rahasia orang yang membuatnya marah, melecehkan dan perbuatan lainnya.

Setiap orang tidak sama kadar marahnya. Orang yang tempramennya panas, sekecil apapun masalah bisa menyebabkan marah. Begitu juga sebaliknya, orang yang tidak bertempramen panas, ia tidak akan mudah marah walaupun mendapat perlakuan yang keterlaluan. Dengan demikian, menurut al-Ghazali bahwa tingkat kemarahan seseorang menjadi tiga tingkat. Tiga tingkat itu adalah: *tafrit, ifirat,* dan *I'tidal.*[29]

Tafrit adalah tingkatan marah yang rendah. Hal ini tcrcela, karena orang yang tenaga marahnya rendah akan menjadi tidak bersemangat, tidak berwibawa, lemah dalam menanggulangi bahaya yang mengancamnya dan tidak akan marah pada tempat dan kondisi yang seharusnya perlu marah. *Ifrat* adalah tingkatan marah yang berlebihan. Tingkat ini, tenaga marah telah mengalahkan akal bahkan agama yang seharusnya ditaati. Orang yang seperti ini berbahaya karena tidak lagi memiliki per-timbangan-pertimbangan akal dan hati yang sehat. Tingkatan marah yang seperti ini tentunya tidak hanya tercela namun sangat mengkhawatirkan. Karena sudah mengatasi akal, maka orang yang memiliki tingkatan marah seperti ini akan berjalan tanpa haluan dan berbuat buruk. *I'tidal* adalah tingkatan marah yang sederhana atau seimbang. Tindakan marah yang seperti ini adalah tenaga marah yang terkendali. Orang yang memiliki tenaga marah tingkat ini bisa mengontrol diri untuk marah pada sebab dan tempat yang memang diperlukan sesuai dengan pertimbangan agama dan akal.

Hasan Langgulung menegaskan tenaga marah yang seperti inilah yang terpuji. Orang yang memiliki tenaga marah seperti ini akan merasa dirangsang atau merasa senang dalam suasana yang tepat seperti ditentukan syara' dan akal. Hal inilah marah yang bisa menimbulkan kebaikan dan seharusnya ada pada diri seseorang.[30]

Marah tidak mungkin terlahir dengan sendirinya dalam realitas kehidupan manusia, melainkan ada dasar sebab-sebabnya. Sementara menurut Johanes Papu, mengatakan bahwa faktor penyebab mengapa seseorang marah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar individu. la mencontohkan orang yang terjebak macet. Sementara faktor internal yaitu yang ada dalam diri seseorang. Dengan kata lain *unfinished business* (urusan-urusan yang belum terselesaikan) yang bisa memicu seseorang marah. Contohnya ketidakmampuan berinteraksi, adanya pengalaman traumatik ataupun kenangan pahit di masa lalu.[31]

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa marah tidak hanya disebabkan dari orang lain tetapi juga dari diri sendiri.

Manajemen Terapi Penyakit Hati

Pada dasarnya setiap bentuk terapi adalah berobat dan bertaubat. Berobat artinya memberikan penyembuhan penyakit dari tubuh pasien, sedangkan bertobat artinya pasien memohon ampunan kepada Allah SWT. dan berjanji untuk tidak mengulangi-nya serta memohon kekuatan iman agar tidak lagi tergoda untuk melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit di dalam

diri manusia. Apalagi dalam hal terapi keislaman yang selalu mengandung unsur *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan) terhadap penyakit, dan *konstruktif* (pembinaan) setelah sembuh dari sakit.[32]

Dalam kamus Kedokteran istilah terapi diartikan sebagai "Pemberian pertolongan kepada orang sakit, usaha menycmbuhkan orang yang sakit atau bisa juga diartikan sebagai cara pengobatan".[33] Sementara dalam bahasa Arab istilah terapi sepadan dengan kata *isyrisfa',* dimana kata tersebut berasal dari akar kata *syafa – yasyfi - Syifa',* yang artinya "menyembuhkan".[34]

Dalam konteks ini terapi dimaksudkan sebagai sebuah upaya pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit hati yang diderita manusia herdasarkan konsepsi yang terkandung dalam ajaran Islam. Adapun jenis jenis terapi penyakit hati di atas akan dijelaskan secara spesifik antara lain:

Terapi Dengki

Ibnu Qayyim menyatakan ada sepuluh sebab yang bisa menghalangi kejahatan orang hasad terhadap orang yang didengki.[35] Sementara penulis hanya membatasinya tiga poin saja, yaitu:

a. Berlindung kepada Allah SWT dari segala kejahatan orang yang didengki.
b. Menghadapkan diri kepada Allah, ikhlas kepada-Nya. Selalu mencari cinta dan ridha-Nya, serta menyibukan diri dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dari yang lain-Nya.
c. Bertawakal kepada Allah Swt, karena dengan cara itu pengaruh kejahatan orang yang dengki akan hilang dengan waktu singkat.

Sementara itu menurut Abdurrahman M. Al-Isawi, dalam bukunya *Islam dan Kesehatan Jiwa* mengatakan bahwa untuk memperbaiki sifat dengki yang telah menjangkiti seseorang ini begantung pada sejauh mana kematangan, perkembangan hubungan sosonya dan interaksinya dengan orang lain. Di samping itu, perlu diberikan pula siraman rohani yang intensif pada diri orang yang iri.[36]

Terapi Takabur

Takabur merupakan penyakit hati yang harus diobati secepatnya, mengobati takabur merupakan *fardhu 'ain*,. Adapun terapi penyakit tersebut:

a. Mengingat akibat-akibat dan bahaya yang ditimbulkan oleh takabur. Dengan mengingat akibat dan bahaya tersebut takabur diharapkan dapat menggugat hati dan ke-sadarannya untuk segera bertaubat dan segera memper-baiki dirinya.
b. Memperhatikan riwayat hidup orang-orang yang takabur, bagaimana keadaan mereka dan bagaimana jadinya akhir hidupnya.
c. Melakukan instropeksi diri, untuk mengetahui penyakit-penyakit hati, sehingga sadarakan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya.[37]

Sementara metode terapi yang digunakan oleh al-Ghazali terhadap

kesombongan adalah dengan melalui dua proses. *Pertama*, dengan menumbangkan pohon kesombongan dari akarnya yang tertancap di dalam hati, secara teoritis dan praktis. Pengikisan kesombongan secara teoritis dapat di-tempuh dengan jalan mengenal diri sendiri dan tuhan. Jika ia sudah mengenal diri dan tuhannya, ia akan menyadari betapa manusia itu tidak selayaknya memiliki sifat sombong. Adapun terapi secara praktis adalah dengan kepatuhan dan tunduk secara nyata kepada Allah SWT. *Kedua,* adalah dengan mencegah supaya kesombongan tidak terjadi dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Sombong karena keturunan hendaknya mengobati dirinya dengan mengenali kembali keturunannya yang sejati, yaitu debu dan air mani.
b. Sombong karena kecantikan hendaklah ia lebih banyak melihat kepada apa yang terkandung dalam batinnya bukan pada lahirnya saja.
c. Sombong karena kekuatan dapat diobati dengan pengetahuan bahwa penyakit akan membuat dia menjadi lemah.
d. Sombong karena harta dan kekayaan dapat diobati dengan menumbuhkan kesadaran bahwa harta kekayaan, pen-dukung dan pengikut itu suatu saat akan meninggalkan.
e. Sombong karena ilmu yang dimiliki dapat diobati dengan cara pertama menumbuhkan kesadaran pada diri bahwa Allah SWT memaklumi orang yang bodoh dan sama sekali tidak memaklumi orang yang mempunyai pengetahuan. Kedua dengan menyadari bahwa kesombongan itu hanya pantas dimiliki oleh Allah SWT. saja.
f. Sombong karena ibadah dapat diobati dengan cara meng-haruskan diri supaya dapat bersikap rendah hati pada semua orang.[38]

Terapi Riya

Jika engkau sudah tahu hakikat riya dan banyak pintu masuknya, maka engkau harus cepat-cepat menyembuhkannya. Obatnya ada dalam penolakan terhadap penyebab yang memunculkannya yang terdiri dari tiga hal. suka pujian, takut celaan, dan serakah. *Pertama,* suka pujian penyembuhannya adalah seperti mengobati cinta kedudukan, yaitu mengetahui bahwa la adalah kesempurnaan sernu yang tidak memiliki hakikat. *Kedua.* Yaitu takut akan celaan orang, adalah dengan mengatakan pada dirinya bahwa celaan mereka tidak me-rugikannya jika ia terpuji disisi Allah SWT., dan dirinya tidak akan melakukan sesuatu yang menyebabkan celaan dan murka Allah SWT. karena takut akan celaan manusia. *Ketiga*, keserakahan, yaitu seseorang yang dapat menolaknya dengan mengetahui bahwa hal itu adalah hal yang semu, sementara hilangnya ridha Allah SWT. merupakan hal yang pasti, dan dengan mengetahui bahwa Allah SWT. yang menguasai hati dan bahwa siapa saja yang berharap banyak kepada manusia, maka ia tidak akan terhindar dari kerendahan, kehinaan, dan kelemahan.[39] Ada juga yang mengatakan bahwa untuk mem-bebaskan hati dari riya adalah menghadirkan niat

yang ikhlas sejak awal ibadah. Untuk mengukur ikhlas atau tidaknya seseorang dalam pekerjaanya dapat diketahui melalui indikator-nya, menurut 'Amru Khalid ada tiga indikator ikhlas. *Pertama,* kita selalu menakutkan diri kita dan selalu mencurigai diri kita kurang dalam menjalankan kewajiban. *Kedua,* tidak mencari-cari pujian dari manusia. *Ketiga,* ketaatan kita tidak berubah meski orang-orang di sekitar kita buruk.[40] Menurut penulis indikator tcrsebut sifatnya masih subyektif, akan tetapi sudah mewakili indikator-indikator yang lainnya.

Adapun cara Islami untuk mengobati penyakit *riya* adalah mematahkan keinginan yang berlebihan, hal tersebut hanya dapat dicapai dengan rendah hati, sekaligus menumbuhkan dalam jiwa bahwa sang pencipta dan pemilik alam raya adalah Allah SWT., dirinya tidak dapat berbuat sesuatu, kecuali dengan izin Allah SWT. Dengan demikian akan berpindahlah cinta diri menjadi cinta Ilahiah, jiwanya berubah dari ragu-ragu menjadi iman dan dari kebohongan kepada kebenaran.[41]

Terapi Marah

Latihan disiplin kejiwaan adalah sarana meredam marah, menstabilkan, dan meredakan luapannya. Di antara cara yang paling tepat untuk meredam marah adalah membiarkan orang yang sedang marah sampai jiwanya pulih, hilang bekas marahnya, dan kembali pada keadaan normalnya.[42]

Mengendalikan rnarah sangat penting dalam upaya meng-ubah dan mentransformasikan marah menjadi energi positif, minimal dapat mengurangi unsur negatifnya. Dalam terapi marah ini, diharapkan akan membantu dalam melatih mengendalikan marah. Berdasarkan pengalaman, terapi ini efektif apabila sesuai dengan karaktersitik seseorang. Adapun rincinya sebagai berikut:

Terapi Agama

Terapi yang berdasarkan al-Quran dan al-Hadis. Al-Quran mengingatkan agar kita dapat mengendalikan emosi marah. Menurut Hasan. ada dua hal mendasar yang harus dilakukan untuk mengobati marah, yaitu:

1) Membekali diri dengan seperangkat pengetahuan yang membahas tentang bahaya marah dan dampak-nya, serta pengetahuan keutamaan bagi mereka yang dapat mengendalikan marah.
2) Memohon perlindungan kepada Allah SWT. Selanjutnya Hasan Vane dikutip oleh Rachmat Mulyono menjelaskan lebih rinci langkah-langkah mengendalikan marah, yaitu:
    a) Hindari marah dalam keadaan berdiri, upayakan untuk duduk jika gejolak marah masih besar hendaknya berbaring, lebih baik lagi jika men-dekatkan muka ke tanah bersujud kehadirat Allah SWT.
    b) Dianjurkan bersegera untuk berwudhu.
    c) Mengingat dan mengagungkan Allah SWT.

Terapi Psikologi

Suatu persepsi mendasar yang harus dipahami dalam mengendalikan kemarahan adalah menumbuhkan kesadar-an pada diri sendiri, bahwa kemarahan tak akan pernah mencapai suatu tujuan apapun. Seorang ahli psikosiber-natika Maxwell Maltz, menyarankan tiga cara mencegah amarah, yaitu:

1. Pandanglah cermin.
2. Hilangkan energi yang meledak itu dalam suatu aktivitas.
3. Tulislah surat paling keji yang dapat dilakukan dengan semua kata-kata kasar yang dapat digunakan.

Terapi Relaksasi

Relaksasi adalah salah satu teknik di dalam terapi perilaku. Dipilihnya terapi relaksasi sebabai salah satu terapi mengendalikan amarah, karena terapi ini ternyata efektif dan efisien. Ada bermacam-macam bentuk relaksasi, antara lain relaksasi otot, relaksasi kesadaran indra dan relaksasi melalui hipnose, yoga dan meditasi.

Manajemen Dakwah Menurut Imam Al-Ghazali
dalam Terapi Penyakit Hati

Membersihkan dan menyucikan tubuh dari hadats besar merupakan suatu kewajiban bagi manusia. Jika penyucian tubuh merupakan kewajiban, maka penyucian jiwa pun menjadi kewajiban bagi manusia, bahkan lebih diwajibkan lagi. Semua ketidaksucian akan menimbulkan penyakit. Dalam hal ini, al-Ghazali ingin memberikan pemikirannya tentang pengobatan penyakit hati, di sini ia mengatakan bahwa kegiatan tersebut, tidak luput dari ritual sufistikma. Puncak dari tasawufnya ialah *ma'rifatullah*. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Adapun menurut pemikiran al-Ghazali, terapi kalbu dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian:

Pertama, dengan banyak berdzikir kepada Allah SWT. Allah berfirman di dalam al-Quran, *ala bi dzikrillah tathma 'in al-qulub.* Dengan terus-menerus berdzikir (mengingat), maka seseorang akan mendapatkan ketenangan kalbu. Kalbu yang senanatiasa di pakai untuk selalu berdzikir akan menjadi kontrol bagi orang yang bersangkutan dari melakukan perbuatan-perbuatan tercela atau perbuatan terpuji. Dalam konteks ini, al-Ghazali mengutip sebuah hadis, "kalau Allah telah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah akan memasukan "kontrol" *(wa'izh)* dalam kalbu orang tersebut".[43]

Kedua, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan *Syara'*. Seseorang harus mengikuti dan tunduk terhadap apa-apa yang telah menjadi ketetapan Allah, baik di dalam al-Quran sebagai sumber primer ajaran Islam, maupun hadis. al-Ghazali menegaskan bahwa berbuat taat kepada Allah

akan men-sucikan kalbunya, dan sebaliknya perbuatan maksiat akan meng-hitamkan kalbu yang bersangkutan.

Ketiga, menjauhkan diri dari perangkap-perangkap setan. Sebab, kalau kalbu itu ibarat sebuah benteng atau bangunan, maka Setan adalah musuh yang terus mcnerus bcrusaha untuk merubuh-kan bangunan tersehut. Oleh karena segala pintu yang akan mengundang kehadiran Setan harus ditutup. Lebih jauh al-Ghazali menegaskan scraya bcrpegangan pada hadits Rasullulah SAW., "Bahwa seandainya tidak ada setan yang rncnghalangi kalbu manusia, niscaya manusia dapat menembus dan melihat cakrawala alam malakut".

Keempat, harus terus-menerus mensucikan kalbu dengan menghiasi diri sendiri dengan sikap-sikap yang terpuji, dan berusaha sekuat mungkin untuk menjahui perbuatan-perbuatan tercela.[44]

Seluruh cara-cara yang ditunjukan di atas merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Kebeningan hati hanya mungkin dapat ditempuh dengan memper-banyak dzikir kepada Allah SWT. Sementara berdzikir kepada Allah tidak mungkin bisa dilakukan tanpa ada prakondisi sebelum-nya. yaitu, adanya kesiapan untuk tunduk dan patuh kepada seluruh perintah dan larangan Allah SWT.

Manajemen dakwah dalam terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah

Adapun terapi penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, pengaruh al-Qur'an dalam penyembuhan penyakit hati. Dalam pada itu, konsep terapi yang dikandung al-Qur'an setidaknya mengandung makna spiritual yang dalam, yaitu sebagai:

1. Penambah keyakinan kepada al-Qur'an bahwasanya di dalamnya tidak sekadar memuat ajaran ketauhidan tetapi jika mengandung unsur terapeutik yang dapat membantu proses penyembuhan penyakit hati.
2. Penambah keyakinan bahwasanya Allah memberi petunjuk dan pelajaran kepada orang-orang beriman tentang rahasia peng-obatan hati yang terkandung dalam al-Qur'an.
3. Pembangkit rasa percaya diri yang tinggi bahwasanya melalui bimbingan al-Qur'an manusia dapat mengatasi penyakitnya sendiri.[45]

Kedua, pengaruh dzikir dan doa yang pada tataran praktisnya tidak membutuhkan waktu-waktu tertentu. Menurut Ibnu Taimiyah, dzikir bermanfaat untuk:

1. Mendapatkan keridhaan Allah dan mengusir Syetan.
2. Memperbanyak kebaikan dan mengangkat kedudukan.
3. Melapangkan dada dan meluaskan hati.
4. Membuat wajah menjadi cahaya.[46]

Ketiga, terapi doa. Doa adalah obat yang paling baik dan merupakan musuh segala bencana. Doa akan melenyapkan penyakit sekaligus menyembuhkannya, mencegah datangnya penyakit sekaligus menghilangkannya. la adalah senjata orang beriman. Tidak dapat disangkal lagi pengaruh doa dalam upaya penyembuhan penyakit sangatlah efektif, karena di dalam doa itu sendiri terkandung unsur *teraupetik* yang dalam.

Menurut Solihin, dalam bukunya yang berjudul "Tcrapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf" mengatakan, bahwa objek psikoterapi Islam adalah manusia secara utuh. yang berkaitan dengan gangguan berikut ini:

1. Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, bahkan tidak membedakan antara halal dan haram.
2. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah roh, jiwa religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, dan tertutup atau terhijabnya alam roh, alam malakut dan alam ghaib.
3. Moral, yaitu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa proses pemikiran.
4. Fisik, pengobatan fisik yang paling berat dilakukan oleh psikoterapi Islam itu disebabkan oleh dosa-dosa besar.[47]

Persamaan terapi antara Imam al-Ghazali dengan Ibnu Taimiyah

Adapun persamaan-persamaan terapi penyakit hati menurut al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah didasarkan hanya pada tatanan teoritis bukan praktis. Pada tataran teoritis, mereka mengatakan bahwa hati merupakan media untuk sampai kepada Tuhan. Sedangkan secara praktis, mereka mengatakan bahwa impelementasi hati harus selaras dengan syariat dan hakikat. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya keduanya yang monumental yaitu: *Tahdzibul al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* dan *Amradh al-Qulub wa Syifauha.*

Dengan demikian, ada beberapa persamaan yang sangat signifikan di dalam kedua kitabnya, yaitu:

1. Konsep taubat adalah awal dari perjalanan yang harus dilakukan oleh seorang sufi ialah *maqam taubat*.

   Makna taubat dalam bahasa Arab adalah "kembali". "la bertaubat" berarti "ia kembali". Jadi, taubat ialah kembali dari sesuatu yang dicela oleh *syara*' menuju sesuatu yang dipuji olehnya.[48] Sementara itu, menurut al-Ghazali bahwa makna *taubat* ialah: meninggalkan dosa dan itu hanya mungkin setelah orang yang bersangkutan mengetahui dosa itu". Jika taubat merupakan suatu amalan yang wajib, maka mengenal dosa itu adalah wajib. Dosa ialah semua yang menyalahi perintah Allah, meningggalkan apa yang disuruh dan melakukan apa yang dilarang.[49]

   Dari pengertian-pengertian taubat di atas. maka, makna taubat adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan dimasa lalu. Selanjutnya seseorang yang bertaubat dituntut untuk menjauhkan diri dari

segala tindakan maksiat dan melenyapkan semua dorongan nafsu *ammarah* yang dapat mengarahkan seseorang dari tindak kejahatan. menuju ke arah yang lebih baik menurut agama. Dengan demikian, orang yang bertaubat akan dijanjikan oleh Allah suatu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana Psikoterapi Islami, hendaknya psikoterapis selalu memotivasi klien yang telah terlanjur berbuat kesalahan dan membantunya untuk menyadari keburukan dan bahaya perbuatannya itu terhadap dirinya dan orang lain. Kesadaran akan kesalahan yang lalu dan janji dengan dirinya sendiri, disertai dengan perjuangan untuk segala godaan perbuatan salah itu, akan menumbuhkan pada dirinya kekuatan untuk meng-halangi terjadinya kembali perbuatan salah tersebut. Oleh karena itu, taubat dijadikan sebagai alternatif terapi penyakit hati dalam dunia tasawuf. Karena seseorang yang ada pada *maqam* tersebut. memiliki kemampuan untuk mengontrol stabilitas nafsunya, menjauhkan nafsu dari kecenderungan jahat dan hanya melakukan hal-hal yang baik dan bernilai.

2. Dilihat dari pengertian terapi penyakit hati.
   Menurut al-Ghazali dan lbnu Taimiyah. Secara substansial, mereka meng-analogikan terapi penyakit hati dengan terapi penyakit fisik. Artinya apabila seseorang berpenyakit hati, maka otomatis terjadi kerusakan pada inderanya. Dengan demikian, indera mengalami gangguan persepsi yang akhirnya dapat berimplikasi kepada hati.
3. Dilihat dari hubungan antara keduanya berupa hubungan historis dan akademis.
   Secara historis, menurut Zaki Mubarak yang dikutip Yunasril Ali dalam buku "Pengantar Ilmu Tasawuf" mengata-kan bahwa mereka hidup dalam satu dinasti yaitu dinasti Abbasyiah. al-Ghazali hidup pada saat dinasti Abbasyiah menghadapi kemunduran. Sedangkan Ibnu Taimiyah pada masa kehancuran atau kejumudan dan stagnasi pemikiran dinasti tersebut.[50]
4. Aspek terapi di balik ritualitas ajaran Islam.
   Seiring dengan semakin berkembangnya dunia, saat ini terapi memadukan unsur agama sebagai bagian dari proses terapi tersebut. Sehingga Dadang Hawari, mengatakan bahwa pada tahun 1984, WHO mengeluarkan satu tambahan kategori sehat, yaitu unsur spiritual di samping tiga kategori lain yang telah ada, fisik, psikologik, dan sosial.[51] Ritual ibadah dalam ajaran Islam tidaklah sekadar penggambaran hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, namun dibalik itu semua tersirat makna yang dalam yang tidak akan tergali jika manusia hanya memaknainya sebagai gerak lahir aplikasi syariat semata.

   Ritualitas tersebut ialah, shalat, zakat, puasa, haji. Akan tetapi. semua ritual tersebut menurut Ibnu Taimiyah setidak-nya memiliki dua kriteria, yaitu ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat yang telah di gariskan dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Perbedaan

Ada perbedaan antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, namun perbedaan tersebut tidak menjadikan sebuah preseden antara keduanya. Bahkan menimbulkan corak intelektualitas yang tinggi, toleran, kredibel, egaliter, dan elegan. Dengan perbedaan paradigma, kita dapat merefleksikan pemikiran keduanya terhadap fenomena dewasa ini. Bahwa konteks pemikirannya dapat ditransformasikan dan diinternalisasikan ke dalam diri kita dan generasi sesudahnya. Dalam menyikapi dualisme tersebut, para cendikiawan klasik dan kontemporer terbagi menjadi dua, yaitu ada yang pro dan kontra. Adapun perbedaan tersebut adalah:

1. Konsep terapi penyakit hati menurut al-Ghazali lebih menitik beratkan pada aspek ritual mistiknya, yaitu tasawuf.[52] Sedangkan Ibnu Taimiyah lebih menitik beratkan pada aspek realitas. Yaitu mengintegrasikan nuansa esoteris dan eksoteris.[53] Hal ini berdasarkan pengalamannya masing-masing.
2. Menurut al-Ghazali dalam menterapi penyakit bakhil ialah dengan sifat dermawan. Akan tetapi, ada istilah yang agak kasar terhadap sifat dermawan tcrsebut yaitu membuang harta di laut. Hal ini seolah-olah mengindikasikan bahwa al-Ghazali sangat anti harta. Akan tetapi, Ibnu Taimiyah sebaliknya menterapi sitat tersebut secara proporsional. Artinya seorang yang bakhil harus menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan harta. Dalam istilah lain ia sangat bijak.[54]

Kelebihan dan Kekurangan

Dalam sebuah teori ataupun konsep tentunya memiliki sisi kelebihan yang mencuat kepermukaan sehingga memberi kontribusi penting bagi khazanah kcilmuan dan kemasyarakatan, namun di sisi lain adanya ke!:urangan adalah sebuah keniscayaan. Hal ini meng-indikasikan bahwa manusia sekuat dan secerdas apapun tetap ada sesuatu yang mendominasi darinya. Secara komprehensif kesempurnaan hanya tersentralisai kepada Yang Maha Kuasa, Maha Pintar dan lain sebagainya yaitu Allah SWT.

Maka oleh karena itu, jangan heran bila kedua tokoh tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, di sini kita harus bersikap obyektif dalam menyikapi kelebihan dan kekurangan. Adapun dalam menyikapi sikap kelebihan ialah dengan meningkat-kannya sedangkan sikap kekurangan dengan terus menambahnya. Ada beberapa kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah terhadap terapi penyakit hati, di antaranya:

1. Kelebihan Konsep Terapi al-Ghazali
    a. al-Ghazali lebih berusaha keras dalam terapinya. Hal ini dapat dibuktikan ketika la landa psikomatis yaitu penyakit yang ditimbulkan karena lisik yang bcrimplikasi kepada psikis. Dan akhirnya ia mengobati diri sendiri. Dengan cara *mujuhadah*, *riyadhah*, dan *tazkiyatu al-nafs*.[55]
    b. Adanya proses dialogis, yaitu terjadinya proses interaksi konselor dan klien dalam suatu ruangan yang khusus didirikan untuk memecahkan problematika antara konselor dan klien. Schingga menurut Syekh

Syihabuddin Umar Suhrawardi yang dikutip oleh lima Nugrahani mengatakan, bahwa para penghuni Khanqah mempunyai tugas meliputi: ibadah, pelayanan, dan saling membantu satu sama lain yang berkenaan dengan berbagai masalah. Bahkan lebih lanjut beliau mengatakan, jika mereka melihat ada seseorang yang tampak dikuasai oleh nafsu, maka mereka mesti berusaha membantunya untuk menghilangkan kegelapan nafsu dengan cahaya hati.[56]

Adapun kekurangan konsep terapi al-Ghazali menurut penulis dan ini tidak bermaksud untuk meragukan ke-otentitasannya sang hujjatul al-Islam dalam terapi yang dipraktekkannya, namun penulis hanya memberikan suatu suatu kritikan. Karena di dunia akademisi, budaya kritik-mengkritik sudah menjadi hal biasa yang tujuannya adalah memformulasikan sebuah konsep baru sehingga dapat diterima masyarakat. Di samping itu juga, untuk mengaktualisasikan kreativitas yang tersembunyi pada manusia. Adapun ke-kurangan konsep terapi al-Ghazali, ialah terlalu teoritis karena sangat menekankan aspek falsafi dan pengalaman sufistiknya.

2. Kelebihan Konsep Terapi Ibnu Taimiyah
   a. Berdasarkan al-Quran; sebagaimana Ibnu Taimiyah yang dikutip Utsman Najati mengatakan, bahwa dalam al-Quran terdapat obat bagi pcnyakit jiwa. Di samping itu juga, al-Quran adalah obat bagi penyakit hati dan orang-orang yang hatinya dikuasai svahwut dan syuhhat. Pasalnya di dalam al-Quran terkandung berbagai bukti yang dapat memhedakan antara kebenaran dan kebatilan. al-Quran juga mengandung hikmah dan bimbingan yang balk dengan berbagai metode seperti *targhib*, *tarhih*, dan kisah-kisah yang mengandung berbagai pelajaran yang menimbulkan kesehatan hati. Sehingga hati senang dengan hal-hal yang bermanfaat dan membenci hal-hal yang membahayakan bagi dirinya.[57]
   b. Praktis dan hemat waktu; hal ini terlihat dari adanya unsur bimbingan kelompok yang biasa diterapkan dalam ajaran Islam seperti dalam shalat berjama'ah, majlis zikir dan majlis taklim sehingga menumbuhkan semangat per-saudaraan diantara sesama muslim sekaligus mengikis egoisme pribadi.
   c. Tidak menimbulkan efek samping; semua dilakukan secara alami berdasarkan apa yang ada dalam ajaran Islam, sementara dalam terapi medis biasanya mcnggunakan berupa obat-obatan yang terkadang menimbulkan efek samping bagi penderita yang meminumnya. Pada kasus penggunaan obat tersebut dikatakan bahwa efek samping yang sering dijumpai meskipun relatif kecil dan jarang adalah gejala ekstra-piramidal *(Extra-Pyramidal Sindrome/* EPS) yang mirip dengan gejala Parkinson *(parkinsonism),* misalnya dua tangan gemetar *(tremor)*, kelakuan alat gerak (kalau berjalan seperti robot), otot leher kaku sehingga kepala yang bersangkutan seolah-olah terpelintir.[58]

Sedangkan kekurangan konsep terapi Ibnu Taimiyah adalah:

a. Tidak terdapat penggabungan antara konsep ajaran Islam dengan unsur medis. Sejatinya penggabungan tersebut adalah sebuah keharusan terlebih untuk kondisi sekarang ini terapi medis menjadi sangat dibutuhkan dalam rangka mempercepat upaya penyembuhan gangguan mental. Sebagaimana menurut Snyderman yang dikutip oleh Dadang Hawari, menyatakan bahwa terapi medis tanpa agama (doa dan zikir) tidaklah lengkap, sementara agama (doa dan zikir) tanpa terapi medis tidaklah efektif.[59]
b. Tidak terdapat proses dialogis (monologis). Bahwa seseorang yang hati (mental) nya sakit tidak hanya membutuhkan pengobatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan dua pribadi (klein dan terapis) secara langsung dalam proses dialogis sebagai sarana pelepasan emosi yang sipatnya pribadi dan rahasia.

Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis konsep dan pemikir-an kedua tokoh ini tentang terapi penyakit hati, sebagai prsose implementasi manajemen dakwah yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Menurut Imam al-Ghazali, terapi penyakit hati yaitu upaya pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit hati yang diderita oleh manusia, yaitu; dengki, takabur, riya, marah dan bakhil. Terapi yang ditrawarkan oeleh beliau adalah berdzikir kepada Allah SWT., maka seseorang akan mendapatkanketenangan kalbu(hati). Kalbu yang senantiasa digunakan untuk berdzikir akan menjadi control bagi seseorang dalam menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji yang selalu dihembuskan oleh syetan, akhirnya bnerusaha keras untuk menghiasi diri dengan *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah terapi penyakit hati yaitu dengan pengaruh al-Quran untuk dapat menyembuhkannya, atau dengan melalui dzikir dan do'a, karena do'a adalah obat yang paling baik yang dapat menangkal bencana.

Persamaan kedua tokoh dalam terapi penyakit hati, adalah sepakat bahwa keberadaan penyakit hati tidak hanya menyebabkan ketidakseimbangan fungsi hati, tetapi juga menyebabakan manusia semakin jauh dara Tuhannya. Hal ini adalah konsekwensi yang harus ditanggung manusia oleh perbuatan hatinya, karena apa yang dilakukan hati selalu memiliki implikasi pahala dengan balasan kenikmatan syurga dan dosa dengan balasan penderitaan di neraka. Kedua tokoh juga sepakat dalam perspektif Islam mempunyai persepsi bahwa penyakit hati diakibatkan juga karena terlalu mencintai dunia yang berlebihan, mengkiuti hal yang subhat dan selalu menuruti hawa nafsu, akibatnya akan melahirkan hati yang sakit yang dapat mengganggu ketenangan batin dan spiritualitas manusia. Perbedaan kedua tokoh ini dalam terapi penyakit hati yaitu: Imam al-Ghazali lebih menitik beratkan pada aspek ritual yaitu tasawuf. Sedangkan Ibnu Taimiyah lebih menitik beratkan pada aspek realita, yaitu mengintegrasikan nuansa esoteris dan

aksetoris. Timbulnya perbedaan ini mungkin saja disebabkan oelh pengalaman masing-masing kedua tokoh ini.

Kelebihan Imam al-Ghazali sangat serius dalam terapinya, misalnya ketika dirinya terkena penyakit psikomatis, yaitu penyakit yang ditimbulkan kerena fisik dan berimplikasi pada psikis, kemudian beliau mengobati dirinya dengan melaui tasawuf, yaitu dengan *mujahadah, riyadhoh* dan *tazkiyat al-nafs*. Kelebihan lain dari al-Ghazali yaitu terjadinya proses interaksi antara konselor dengan klien dalam suatu ruangan khusus didirikan untuk memecahkan problematika yang dihadapi klien. Sedangkan kelebihan dari Ibnu Taimiyah, beliau dalam terapinya menitik beratkan dengan al-Quran sebagai obat penyakit hati, karena menurutnya dalam al-Quran mengandung hikmah dan bimbingan yang baik dengan berbagai metode seperti targhib, tarhib dan kiosah-kisah yang mengandung berbagai pelajaran yang menimbulkan kesehatan hati, sehingga hati cenderung kepada hal-hal yang bermanfaat dan positif serta membencdi hal-hal yang buruk dan membahayakan dirinya. Kelebihan lain adalah praktis dan hemat waktu, hal ini terlihat dari adanya unsure bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam ajaran Islamseperti dalam solat berjamaah, majelis dzikir dan majelis taklim sehingga menumbuhkan semangat persaudaraan di antara sesame muslim sekaligus egoisme pribadi. Kekurangan Imam al-Ghazali dalam terapi penyakit hati terlalu teoritis karena sangat menekankan aspek falsafi dan pengalamannya sebagai soerang sufi. Sedangkan Ibnu Taimiyah dalam terapi penyakit hati tidak memadukan antara konsep ajaran Islam dengan unsure medis dan kelemahan lainnya adalah tidak terdapat proses dialogis.

Catatan

[1]M. Sasifullah al-Aziz. 1994. *Cahaya Peneraang Hati*. Surabaya : Trebit Terang. h.102

[2]Ahmad Ramali dan Parnontjak, *Kamus Kedokteran*, (Jakarta: Jambatan, 1999), Cet. Ke-1, h. 136.

[3]Ahmad Mubarok, *Psikologi Qurani,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. Ke-1, h. 136.

[4]Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan,* (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 125-126.

[5]Syaikh 'Abd al-Qadir AI-Jilani, *Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani,* Penerjemah, Arief B. Iskandar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), Cet. Ke-2, h. 170.

[6]Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. Ke-1, h. 80.

[7]Hamzah Ya'kub, *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin:* Tashawwuf dan Taqqarub, (Jakarta: CV Atisa, 1992), Cet. Ke-4, h.14.

[8]Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Dan Pengobatannya,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. Kc-2, h. 39-40.

[9]Ibnu Qayyim AI-Jauziyah, *Melumpuhkan Senjata Syetan,* terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc., (Jakarta: Darul Falah), Cet. Ke-1, h.16.

[10]Uwes al-Qarni, *60 Penyakit Hati,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-10, h.l. 21

[11]Ya'kub, Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tashawwuf dan Taqarrub, h. 64.

[12]Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, t.t.), h. 78.

[13]Tim Penyusun Kajian Kosa Kata dan Tafsimya, *Ensiklopedi Al-Quran*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), Cet. Ke-1, h.128.

[14]Muhammad Ibn Zakaria AI-Razi, *Pengobatan Rohani,* Penerjemah, M.S. Nasrullah dan Dedi Mohammad Hilman, (Bandung: Milan, 1995), Cet. Ke-2, h. 64.

[15]Ibrahiem Muhammad Al-Jamal, *Membentengi Diri dari Dengki*, (Jakarta: Amar Press, 1989), Cet. Ke-2, h. 89.

[16]Ali, *kamus lengkap Bahasa Indonesia modern*, h. 457.

[17]Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, Penerjemah, Ija Suntana, (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. Ke-1, h.159.

[18]Imam AI-Ghazali, *Ihya Ulum al-Diin*, Penerjemah Moh.Zuhri jilid 3, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1994), Cet. Ke-1, h. 545.

[19]Muhammad Mansur, *Mendidik Jiwa Ala Rasulullah*, Penerjemah, Yessi H. M. Basyaruddin dan Abdillah Ubaid, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004), Cet. Ke-1, h. 72.

[20]Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, (Kairo: Muassash Mishriyah, t.t.), juz 2, h. 1544.

[21]Fakhrurrazi, *Tafsir Al-Razi,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz 32, h. 115.

[22]An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa,* (Penerbit: Hikmah, 2004) h.189.

[23]Majdi al-Hilali, *Hancurkan Ego Diri,* penerjemah, Harits Fadly dan M. Habiburrahim, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), Cet. Ke-1, h.10.

[24]Zakiyah Darajat, *Psikoterapi Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), Cet. Ke-1, h. 38-39.

[25]Al-Qorni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: Roosda Karya, 2005), h. 45-46.

[26]Tim Penyusun Kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, h. 138.

[27]J. P. Chaplin, *Kamus Psikologi,* Penerjemah, Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), Cet. Ke-1, h. 28.

[28]Said Hawwa, *Intisari Ihya Ulum Al-Din Al-Ghazali; Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* Penerjemah, Aunur Rafiq Sholih Tahmid, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), Cet.Ke-2, h. 280-285.

[29]al-Ghazali, *lhya 'Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar ul Fikri, 1999), jilid. 3, h. 178.

[30]Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 328.

[31]Johanes Papu Tim E-Psikologi, *Mengendalikan Marah,,* artikel diakses tanggal 11 Mei 2007 dari E-Psikologi. com. http: www//google. Com.

[32]Dadang Hawari, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitas (Pesantren) Mutakhir* dalam *Metode Psikiater*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), Cet. Ke-1, h.l.

[33]Ahmad A.K.Muda, *Kamus Lengkap Kedokteran,* (Surabaya: Gita Media Press, 1994), Cet. Ke-1. h. 249-250. Lihat juga, Med. Ahmad Ramali, Kamus Kedokleran, (Jakarta: Djambatan, 1999), Cet. Ke-23, h. 354.

[34]Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia,* h.782.

[35]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Menolak Bahaya Sihir dan Dengki; Tafsir Surat Al-Falaq,* (Jakarta: Lentera,1997), Cet. Ke-1, h. 90 .

[36]al-Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar) h. 83.

[37]Saefuddaulah dan Ahmad Basyuni, *Akhlaq-Ijtima'iyah,* (Jakarta: PT. Pamator, 1998), Cet. Ke-l, h. 45-47.

[38]Nety Hartaty, dkk., *Psikologi Dalam Tinjauan Tasawuf,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), Cet. Ke-1, h.165-166.

[39]al-Ghazali, *40 Prinsip Agama*, penerjemah Ija Sujatna (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), Cet. Ke-t, h.156-157.

[40]Amru Khalid, *Terapi Hati*, penerjemah Kamran As'ad Irsyady (Jakarta: Republika, 2005), Cet. Ke-1, h. 38-41.

[41]Zakiyah Darajat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), Cet. Ke-1,h. 39-40.

[42]an-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa,* (Jakarta: Hikmah, 2004) h.155.

[43]Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Diin,* (Beirut: Darul Fikri, 1995), Juz 111, h. 11.

[44]*Ibid*, h. 15.

[45]Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati,* (Jakarta, Gema Rohani Press, 1998), h. 15.

[46]Ibnu Taimiyah dan Aidh AI-Qarni, *Penyejuk Hati,* Penerjemah Ni'mal Fata (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), Cet. Ke-2, h. 175.

[47]Solihin, Terapi Sufrstik: *Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspeklif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 40.

[48]An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h.79.

[49]Al-Ghazali, *lhya Ulum a1-Diin*, Juz IV h. 4-5.

[50]Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Pedoman tlmu Jaya, 1987), Cet. Ke-1. h. 88.

[51]Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokleran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2001), Cet. Kc-10, h. 478.

[52]Animarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), Cet. Ke-4, h. 63.

[53]Zafar Afaq Ansari, *Al-Quran Bicara tentang Jiwa,* terj Abdullah Ali, (Bandung: Arasy, 2003), Cet. Ke-2, h. 76.

[54]Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa*, juz 10 (T.pn: Fahd bin Abdul Aziz al-Su'ud, 1397), h. 137.

[55]Al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual lmam al-Ghazali,* terj Acmad Khudori Soleh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), Cet. Ke-1, h. 91-92.

[56]*Ibid*., h. 51.

[57]Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim,* h. 353.

[58]Dadang Hawari, *Pendekatan Holislik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2001), edisi kedua, Cet.Ke-1, h. 100.

[59]*Ibid.,* h. 29.

Materi Dakwah: Matematika Bersedekah Yusuf Mansyur

Muhammad Zen

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya".(QS. Ali-Imran/3:92).

Terkesan tidak ilmiah dan terlalu menyederhanakan per-masalahan. Besarnya potensi sedekah pun cenderung di ragukan dan diyakini tidak akan mampu menyelesaikan berbagai masalah besar bangsa seperti kemiskinan dan pengangguran, memberikan solusi hidup dan sebagainya.[1]

Dari perspektif ekonomi, kesan ini tidak selamanya benar. Bahkan perkembangan terkini menunjukkan hal sebaliknya. Sebagai misal, tindakan sedekah yang cenderung dianggap tidak rasional kini semakin banyak memiliki pembenaran teoritis dan empiris. Bahkan telah terbit *Handbook of the Economics of Giving, Altruism and Reciprocity* (North Holland Publishing Co, 2006), salah satu seri dari *Handbooks in Economics* yang merupakan buku teks prestisius untuk tingkat pascasarjana. Dengan editor para ekonom terkenal dunia sekelas Kenneth J. Arrow dan MD Intriligator, buku ini membahas perilaku sedekah secara sangat serius.[2]

Secara mikro dan makro, perilaku sedekah memiliki arti yang signifikan bagi berbagai isu dalam ekonomi seperti transfer di dalam keluarga, transfer antar generasi, sektor nirlaba, hubungan inter-personal di tempat kerja, negara kesejahteraan, dan bantuan luar negeri. Dengan demikian, bukan suatu hal yang

berlebihan jika sedekah dijadikan salah satu solusi bagi krisis bangsa ini. Potensi sedekah juga tidak bisa dipandang remeh. Bahkan di negara-negara sekuler, sektor voluntary sangat signifikan. Pada 1996, penduduk Amerika Serikat menyumbang 143 miliar dolar AS ke organisasi nirlaba. Diperkirakan sektor nonprofit perekonomian mencapai delapan persen dari GDP—dua kali lipat dari angka 1960—dan mempekerjakan 10 persen dari total angkatan kerja, lebih besar dari seluruh pekerja pemerintah pusat dan federal (The Economist, 30 Mei 1998).

Oleh karena itu, menurut penulis Ustadz Yusuf Mansyur boleh dikategorikan sosok da'i yang fenomenal yang menawarkan materi berbeda dengan dai pada umumnya. Sosok Yusuf ini, melakukan materi dakwah dengan berbagai terobosan unik bahwa melalui sedekah dapat menyelesaikan problematika hidup. Bahkan boleh saja dikategorikan sosok pimpinan Pesantren Darul Qur'an ini sebagai dai "kreatif dan inovatif". Kenapa tidak, sebab dai ini selalu mengusung materi dakwah tema sedekah dalam setiap dakwahnya, baik melalui ceramah, buku, kolom di media massa, maupun sinetron Maha Kasih yang ditayangkan di RCTI setiap hari Sabtu malam.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas bagaimana model materi dakwah yang disampaikan oleh Yusuf Mansur sekitar sedekah, baik melalui matamatika sedekah yang diajarkannya? Mengapa berdakwah melalui kisah? Dan apakah sedekah mampu menyelesaikan persoalan hidup? Hal inilah menurut hemat penulis menjadi isu dakwah kontemporer, yang tentunya materi dakwah yang disampaikan Yusuf Mansur sangat berbeda dengan para dai pada umumnya, terutama matematika bersedekah.

Sekilas Biodata Ust. Yusuf Mansur

Ustadz Yusuf Mansyur dikenal sebagai pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri, Cipondoh, Tangerang dan pimpinan pengajian Wisata Hati. Ustadz kelahiran Jakarta, 19 Desember 1976 ini melalui perjalanan berliku sampai menjadi ustadz terkenal seperti sekarang. Ustadz Yusuf lahir dari keluarga Betawi yang berkecukupan pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrif'ah dan sangat dimanja orang tuanya. Lulusan terbaik Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat, tahun 1992 ini pernah kuliah di jurusan Informatika namun berhenti tengah jalan karena lebih suka balapan motor.[3]

Pada tahun 1996, dia terjun di bisnis Informatika. Sayang bisnisnya malah menyebabkan ia terlilit utang yang jumlahnya miliaran. Gara-gara utang itu pula, Ustadz Yusuf merasakan dinginnya hotel prodeo selama 2 bulan. Setelah bebas, Ustadz Yusuf kembali mencoba berbisnis tapi kembali gagal dan terlilit utang lagi. Cara hidup yang keliru membawa Ustadz Yusuf kembali masuk bui pada 1998.

Saat di penjara itulah, Ustadz Yusuf menemukan hikmah tentang shodaqoh. Selepas dari penjara, Ustadz Yusuf berjualan es di terminal Kali Deres. Berkat keikhlasan sedekah pula, akhirnya bisnis Ustadz Yusuf berkembang. Tak lagi berjualan dengan termos, tapi memakai gerobak, Ia juga mulai punya anak

buah. Hidup Ustadz Yusuf mulai berubah saat ia berkenalan dengan polisi yang memperkenalkannya dengan LSM. Selama kerja di LSM itulah, Ustadz Yusuf membuat buku *Wisata Hati Mencari Tuhan Yang Hilang*. Buku yang terinspirasi oleh pengalamannya di penjara saat rindu dengan orang tua. Tak dinyana, buku itu mendapat sambutan yang luar biasa.

Ustadz Yusuf sering diundang untuk bedah buku tersebut. Dari sini, undangan untuk berceramah mulai menghampirinya. Di banyak ceramahnya, ia selalu menekankan makna di balik sedekah dengan memberi contoh-contoh kisah dalam kehidupan nyata. Karier Ustadz Yusuf makin mengkilap setelah bertemu dengan Yusuf Ibrahim, Produser dari label PT Virgo Ramayana Record dengan meluncurkan kaset *Tausiah Kun Faya Kun, The Power of Giving dan Keluarga*. Konsep sedekah pula yang membawanya masuk dunia seni peran. Melalui acara *Maha Kasih* yang digarap Wisata Hati bersama SinemArt, ia menyerukan keutamaan sedekah melalui tayangan yang didasarkan pada kisah nyata.

Ustadz Yusuf juga menggarap sebuah film berjudul *KUN FA YAKUUN* yang dibintanginya bersama Zaskia Adya Mecca, Agus Kuncoro, dan Desy Ratnasari. Film ini merupakan proyek pamungkas dari kegiatan roadshow (ceramah keliling) berjudul sama selama Januari-April 2008. Melalui Wisata Hati, ia menyediakan layanan SMS Kun Fayakuun untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Ia juga menggagas Program Pembibitan Penghafal Al Quran (PPPA), sebuah program unggulan dan menjadi laboratorium sedekah bagi seluruh keluarga besar Wisatahati. Donasi dari PPPA digunakan untuk mencetak penghafal Alquran melalui pendidikan gratis bagi dhuafa Pondok Pesantren Daarul Quran Wisatahati.

Meski tak sempat menuntaskan kuliah, Ustadz Yusuf bersama dua temannya mendirikan perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika. Namun dengan susah payah pula akhirnya Ust ini menggapai apa yang diharapkan yaitu baru saja diwisuda sebagai Sarjana Hukum Islam (SHi) di UIN Jakarta tanggal 10 Januari 2009. Ustadz Yusuf menikah dengan Siti Maemunah dan telah dikaruniai tiga orang anak.

Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah yang disampaikan para dai adalah berbicara tentang ajaran Islam (QS. Yusuf: 108, Qs. A-nahl: 125) yang memiliki karakter sejalan dengan fitrah manusia dan kebutuhannya (QS. ArRum: 30). Sirah nabawaiyah mengajarkan kepada kita bahwa materi pertama yang menjadi ladasan utama ajaran Islam, yang disampaikan Rasulullah Saw kepada umat manusia adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak salimah, keimanan yang benar, masalah al-insan, tujuan program, status dan tujuan hidup manusia di dunia, dan tujuan akhir yang harus dicapainya, *al-musawah*, persamaan manusia dihadapan Allah Swt dan *al-'adalah*, keadilan yang harus ditegakkan oleh seluruh manusia dalam menata kehidupannya.[4]

Rasulullah bersabda, "..... sampaikanlah apa yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat..." (HR Bukhari)[5]

Allah SWT. telah memberi petunjuk tentang materi dakwah yang harus disampaikan, untuk lebih jelasnya perlu mencermati firman Allah SWT. dalam surah Ali-Imran/3:104 sebagai berikut:

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".* (QS. Ali-Imran/3:104).[6]

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu.....".* (QS. Ali-Imran/3:104).[7]

Dalam ayat tersebut yang dimaksud *al-Khair* adalah nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, kata *al-Khair* menurut Rasulullah SAW. sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam Tafsirnya adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., sedangkan kata *al-Ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-Khair*.[8] Kemudian yang dimaksud dengan *Sabili Rabbika* adalah jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yaitu; Ajara Islam.[9]

Dari dua ayat tersebut dapat dipahami bahwa materi dakwah pada gasis besarnya dapat dibagi dua, yaitu:

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Pokok-pokok ajaran Islam yaitu ; aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah mencakup pendidikan, ekonomi, social, politik, budaya dan lain-lain.

Hal ini senada dengan pengertian dakwah secara etimologis (*lughatan*) dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja *da'a, yad'u, da'watan.* Kata *da'a* mengandung arti mengajak, menyeru, memanggil, maka *da'watan* berarti ajakan, seruan, panggilan[10]. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai ajakan, seruan, panggilan kepada Islam.

Secara terminologis (*isthilahan*), dakwah Islam mempunyai bebarapa pengertian yang telah diberikan oleh para pakar. Syed Qutb, misalnya, memberikan pengertian dakwah adalah "mengajak atau menyeru orang lain masuk ke dalam *Sabîlillâh* (Jalan Allah), bukan untuk mengikuti da'i atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang".11 *Ghulusy* menjelaskan bahwa "dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam".[12]

M. Natsir memberikan suatu pengertian tentang dakwah. Misalnya dikatakan: "bahwa dakwah dalam arti yang luas, adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap Muslim dan Muslimah. Tidak boleh seorang Muslim dan Muslimah menghindarkan diri daripadanya".[13] Lebih lanjut dikatakan: "Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaandan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa fithrahmanusia selaku "social being" (makhluq ijtima'ie); dan kewajiban yang ditegaskanoleh Risalah, oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul"

Dengan demikian, materi dakwah tentang sedekah yang dilakukan oleh Yusuf Mansyur merupakan usaha mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah SWT. (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*), baik melalui *lisan*, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi (*syakhsiyyah*), *usrah* dan jama'ah sehinga terwujud *khairul ummah,* bahkan dengan sedekah dapat memberikan solusi atas kemelut hidup yang dialami oleh setiap insan.[14] Materi sedekah yang dilakukan ustadz muda ini merupakan upaya mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuruti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[15] Hal menarik, materi Dakwah yang disampaikan Yusuf Mansur tidak hanya memberi informasi tentang sedekah bahkan mempengaruhi orang lain agar bersedia menerima dan masuk ke dalam sistem Islam dan bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dengan bersedekah.[16]

Pengertian Sedekah dan Berkisah

Pengertian Sedekah

Ibnu Umar ra. berpendapat bahwa sedekah/infak ada dua mencakup sedekah/infaq wajib dan sedekah *tathowu'* (yang tidak wajib). Karenanya, secara umum terdapat dua ketentuan syariat Islam terkait sedekah atas harta. *Pertama,* adalah sedekah wajib yaitu zakat. Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu, dengan syarat tertentu.[17] Zakat adalah kewajiban finansial yang diambil dari harta orang kaya dan diserahkan kepada orang miskin. Yang berhak mengambilnya adalah penguasa atau pemerintah dan BAZ/LAZ melalui orang yang disebut Alquran sebagai *al 'amilina 'alaiha* ('amil zakat), yaitu mereka yang mengurusi urusan zakat; memungut, menjaga, menyalurkan, dan menghitungnya.[18]

Nabi Muhammad mengutus para pemungut zakat ke seluruh penjuru negeri untuk mengambil zakat. Khalifah Abu Bakar bahkan memerangi mereka yang tidak bersedia membayar zakat. Negara Islam dengan demikian adalah negara pertama di dunia yang berperang untuk menuntut hak-hak orang miskin yang ada di harta orang kaya.

Sedekah *kedua* adalah sedekah sunnah (sukarela). Sedekah sunnah ini merupakan pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang miskin, setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya yang diberikan tanpa paksaan[19], tanpa ketentuan, dilakukan dalam kondisi susah ataupun senang, malam dan siang hari, sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan (QS. Ali Imran/3:92). Begitu banyak ayat Alquran dan hadits Nabi yang menganjurkan sedekah, mengingatkan akan "hinanya" harta dan dunia, dan peringatan dari sikap kikir dan bakhil.[20]

Dalam Islam, sedekah sukarela ini memiliki banyak bentuk seperti infaq, sedekah jariyah, dan wakaf. Lebih dari itu, sedekah juga tidak hanya berdimensi

sosial, namun juga ekonomi-bisnis. Bahkan sedekah bisa memiliki makna yang lebih luas, termasuk senyum juga adalah sedekah.

Hadis yang menganjurkan sedekah tidak sedikit jumlahnya. Di dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang memberi makan dan menjawab salam" (HR. Ahmad bin Hanbal atau Imam Hanbali). Para *fuqaha* sepakat bahwa hukum sedekah pada dasarnya adalah sunnah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Di samping sunnah, ada kalanya pula hukum sedekah itu menjadi haram, yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang menerima sedekah akan menggunakan harta sedekah itu untuk kemaksiatan.

Terakhir, ada kalanya pula hukum sedekah itu berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia (orang pertama) mempunyai makanan lebih dari apa yang ia perlukan saat itu. Hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga.

Sedekah dalam arti *sadaqah at-tatawwu'* berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama jika diberikan secara diam-diam dibandingkan diberikan secara terang-terangan, dalam arti diberitahukan atau diberitakan kepada umum. Hal ini sejalan dengan sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. dari sahabat Abu Hurairah. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa salah satu kelompok hamba Allah SWT. yang mendapat naungan dari-Nya di hari kiamat kelak adalah seseorang yang memberi sedekah dengan tangan kanannya lalu ia sembunyi-kan seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya tersebut.[21]

Pengertian Berkisah

Dari segi bahasa, kata kisah berasal dari kata bahasa arab *al-qashashu* atau *al-qishashtu* yang berarti cerita.[22] Ia searti dengan *tatabbu'ul atsar* yaitu pengulangan kembali hal masa lalu. Atau berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak.

Sedangkan menurut istilah *qashas* al-Quran adalah pemberita-an al-Quran tentang hal-ihwal Umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Selain itu menurut Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A. *qashashil* Quran ialah kisah-kisah dalam al-Quran yang menceritakan hal-ihwal umat-umat dahulu dan Nabi-Nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Dengan demikian berkisah berarti bercerita atau pengulangan kembali hal masa lalu—melalui kisah nyata, yang dialami saudara-saudara kita, dan bahkan ada juga melalui kisah tentang pengalaman pribadi waktu susah—untuk memotivasi mad'u melakukan kebaikan atau mencari, mengikuti dan mengambil hikmah jejak pelajaran yang baik (*mauidzatun hasanah)* atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[23]

Matematika Bersedekah Ustadz Yusuf Mansur

Muda, terkenal, sukses dan 'ulama pula, itulah sosok ustadz Yusuf Mansyur. Pahit perjalanan hidup mengantarkannya menjadi seperti sekarang. Ustadz Yusuf Mansur tak ingin menjadi orang *shaleh* sendirian. Lewat Wisata Hati, dia mengajak semua ummat (berdakwah)—melalui materi dakwah yang dikemasnya—untuk berbagi (sedekah) dengan mereka yang kesulitan dengan berbagai media dakwah verbal, buku, sinetron, dan film. Ajakannya seolah menjadi sebuah gerakan mulia mencontoh Rasulullah SAW. Atas apa yang telah dilakukannya itu, ia telah berhasil memperoleh penghargaan menjadi salah satu Tokoh Perubahan Republika taun 2007.

Di usianya yang tergolong muda, kelahiran 19 Desember 1976, dikaruniai tiga orang putra, itulah sosok Yusuf Mansyur, masih muda usia, tetapi "pamor" dirinya sudah menasional, memiliki pesantren, bahkan mungkin sudah "go international".[24] Beliau juga sebagai pengasuh pondok pesantren Tahfidz Qur'an, Darul Qur'an.

Ustadz Yusuf Mansyur lahir dari keluarga Betawi dari pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrif'ah. Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini memiliki karya mengejutkan, telah mengarang 40 judul buku, diantaranya Karya-karyanya adalah: *an Introduction to The Miracle of Giving*, Kun Fayakun, Mencari Tuhan Yang Hilang (Buku), Mahakasih (Sinetron), Kun Fa Yakuun (Film dan Sinetron) dan sebagainya[25].

Tak cukup dengan dakwah verbal dan personal, Ustad Yusuf pun menyampaikan misinya lewat blog, sinetron, lagu dan bahkan film. Sinetron Mahakasih—bertemakan sedekah—yang diproduksi Sinemart menjadi tontonan yang ditunggu banyak pemirsa televisi karena cerita yang lugas, dan tidak menggurui dan tidak mengumbar kemewahan. Belakangan ia merintis juga sebuah sekolah komersial Darul Quran International School.

Ustadz Yusuf Mansur memberikan uraian menarik mengenai "Shodaqoh" atau "Sedekah" dapat memiliki nilai hitungan yang berbeda dengan matamatika umumnya**.** Jika dalam hitungan matematika 5+3=8, dalam perhitungan *sadaqah,* tidak selamanya hitung-hitungan matematika lima ditambah tiga sama dengan delapan. Boleh jadi hasil akhirnya seperti ini, yaitu 5+3=-2, menjadi minus dua jika manusia banyak melakuan tindakan yang haram.

"Memang ada matematika yang aneh. Yaitu bukan hitungan matematika manusia. Disebut aneh karena kita tidak belajar. Yaitu sepuluh dikurang satu, hasilnya bukan sembilan, tapi sembilan belas. Karena satu yang disedekahkan ke Allah, dikembalikan lagi oleh Allah sepuluh. Jadi praktis hasil akhirnya sembilan belas.

Matematika tidak linier itu menurut Yusuf Mansyur harus dikampanyekan agar kehidupan bangsa lebih baik lagi ke depan. Matematika aneh, kata dia, bisa menyelesaikan krisis bangsa. Dia bercerita soal kesaksian seorang siswi SMU di Makassar yang akan ujian dan ibundanya sedang sakit keras. Siswi itu berdoa dan

berniat menyedekahkan seluruh uang di dalam celengannya. ”Doanya hanya satu, ia rela tidak lulus ujian asal ibunya sembuh”. Ibu siswi itu disembuhkan dari sakit dan ia juga lulus ujian.

Istimewa karena anak itu hanya punya satu kali permohonan. ”Kalau kita sedekahnya sekali, permohonannya borongan banyak banget.” Idealnya sedekah minimal 2,5 persen, Yang lebih *afdhol* adalah 10 persen dari harta. ”Orang kita sering tidak adil, minta disembuhkan penyakit jantung, yang jika operasi membutuhkan dana puluhan juta rupiah–hanya dengan sedekah Rp 100 ribu.”[26]

Wal-hasil, dengan sedekah ini, kita bisa memperoleh ampunan Allah SWT., menghapus dosa, dan menutup kesalahan serta keburukan. Sedekah bisa mendatangkan ridha Allah, juga bisa mendatangkan kasih sayang dan bantuan Allah. Penjelasan tentang sedekah ini sangat berbeda dengan ’ulama pada umumnya, oleh Ustadz Yusuf Mansyur; benar-benar semakin membuka ”mata-hati” bagi yang membaca atau yang mendengarkan *tausiah*nya berkaitan dengan materi sedekah.

Ustadz Yusuf Mansyur memberikan ilustrasi yang sangat mudah dan ”gamblang”, bagaimana sebenarnya dan sebaiknya sistem sedekah ini bekerja. Ini sungguh luar biasa prima. Dengan tetap bergaya ”anak muda”, maka ustadz ini menunjukkan sekaligus mengingatkan ke setiap orang yang hadir, bahwa Allah sendiri telah menjanjikan, jika manusia mau bersedekah, maka Allah pasti akan menggantinya dengan jumlah minimal 10 (sepuluh) kali lipat. Dan, hal seperti ini ada dasar hukumnya, yaitu tertulis di dalam al-Qur’an Surah al-An’am/6: 160, dimana Allah menjanjikan balasan 10 x lipat bagi mereka yang mau berbuat baik.

> *”Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.* (QS. Al-An’am/6: 160).

Bahkan di dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah/2: 261, Allah SWT. menjanjikan balasan sampai 700 x lipat.

> *”Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah/2: 261)

Menurut ustadz Yusuf Mansyur, dengan berpedoman pada al-Qur’an tersebut, maka kita bisa membuat ”hitung-hitungan” matematika, yang disebutnya sebagai **MATEMATIKA DASAR SEDEKAH**. Nah, inilah yang luar biasa prima itu. Matematika sedekah ini, sungguh sangat berbeda dengan ilmu matematika yang dulu pernah kita pelajari di sekolah...benar-benar berbeda. Dia memberikan ilustrasinya sebagai berikut:

10 – 1 = 9 *ini ilmu matematika yang biasa kita terima di sekolah dulu.*
Tetapi ilmu Matematika Sedekah adalah sebagai berikut:
10 – 1 = 19 *ini menggunakan dasar, bahwa* Allah *membalas 10 x lipat pemberian kita.*

Sehingga kalau dilanjutkan, maka akan ketemu ilustrasi seperti berikut ini:

10 – 2 = 28
10 – 3 = 37
10 – 4 = 46
10 – 5 = 55
10 – 6 = 64
10 – 7 = 73
10 – 8 = 82
10 – 9 = 91
10 – 10 = 100

Nah, menarik bukan? Lihatlah hasil akhirnya, tinggal mengalikan dengan angka 10, berapa pun yang disedekahkan atau diberikan dengan ikhlas kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Dan, **kita pakai acuan balasan dari Allah yang minimal saja, yaitu 10 x lipat, bukan yang 700 x lipat.** Intinya, semakin banyak bersedekah, maka pasti semakin banyak penggantiannya dari Allah SWT.

Tinggal kita yang mau membuka mata, bahwa pengembalian dari Allah itu bentuknya apa? Bukalah "mata hati" kita, selalu berpikir positif kepada Allah**.** Bukankah Allah SWT. telah berfirman, *"Aku adalah sebagaimana yang diprasangkakan hamba-Ku kepada-Ku".* Oleh karena itu, selalu lah berprasangka baik kepada Allah, maka Allah SWT. akan serta merta menunjukkan Ke-Maha Kebaikan-Nya kepada ummatnya. Allah pasti membalas kebaikan kita dengan balasan yang PAS, yang setimpal dengan amal perbuatan kita, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. dalam surah al-Jaatsiyah/45: 15.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, Maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, Maka itu akan menimpa dirinya sendiri, Kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan." (QS. Al-Jaatsiyah/45: 15).

Berkisah sebagai Metode Dakwah

Dalam pengalaman hidup yang pahit ada dua makna, ujian atau adzab. Jika itu adzab, maka andai sulit diatasi selama bertahun-tahun, jawabannya adalah taubat yang suci dan ikhlas. Tapi jika itu ujian, maka bisa jadi itu 'jamu' yang menjadi obat untuk hidup lebih baik. Yusuf mansyur menjelaskan kenapa ia menjadi Da'i, awalnya Yusuf menulis buku (Mencari Tuhan yang Hilang) tegasnya. Setelah itu, sering diminta melakukan bedah buku yang isinya tentang kehidupan terutama tentang pribadi Yusuf. Pengalaman bedah buku di seminar dan forum itu, kemudian menjadi metode bertutur lewat kisah. Alhamdulillah, Yusuf sadar betul bila Allah SWT. sudah memberikan jalan pilihan baginya untuk berdakwah. Yang menjadi fokus materi dakwahnya memang soal sedekah.

Yusuf Mansyur menjelaskan ketertarikannya mengangkat tema sedekah. sedekah yang dulunya orang jarang berani mengupas, takut dianggap tidak ikhlas atau *riya*. Ya, hadiah Allah melalui ucapan Yusuf Mansyur inilah, yang membuat sesuatu yang berbeda saat menyajikan materi dakwah tentang sedekah ini, dibandingkan dengan para 'ulama pada umumnya. Sedekah biasanya hanya

untuk urusan akhirat saja, sehingga jarang sekali orang/da'i yang membahas kisah sedekah dalam kehidupan yang nyata.

Mengapa materi dakwah Ustadz Yusuf melalui kisah sedekah? Beliau menjelaskan karena tujuannya, agar jama'ah merasakan kemahadahsyatan sedekah sehingga mau ikut bersedekah. Sebab, dengan jamaah bersedekah, artinya kita juga ikut sedekah. Ketika jamaah bersedekah, artinya itu merupakan sedekah kita juga. Yusuf fokus di tema sedekah karena ingin bangsa ini berubah. Dulu Yusuf menangis, karena kesusahan. Setelah ditemukan jawabannya ter-nyata sedekah. Ini kan benar-benar "*aneh*" dan *"ngawur"*. Orang susah kok disuruh sedekah. Tapi memang itu jawabannya. Yusuf ingin jamaah merasakan apa yang dirasakan pelaku sedekah melalui cerita dan testimoni. Lebih jelasnya, materi dakwah melalui kisah sedekah dapat dicermati melalui situs: http://www.wisatahati.com/, dan http://www.pppa.or.id/, karya tulisnya, ceramah-ceramah di berbagai daerah baik di Indonesia maupun di luar negeri melalui VCD/DVD maupun melalui film/ sinetron yang diproduksinya.

Lebih jauh, ustadz Yusuf Mansyur sudah memiliki program training dengan materi-materi yang dimodulkan, semua substansti-nya bertemakan sedekah, seperti "Bagaimana Agar Gampang Bayar Hutang, Gampang Dapat Jodoh, Mudah Mendapat Pekerjaan, Bisa Mendapatkan Modal Tanpa Bayar solusinya adalah sedekah.[27]

Yusuf Mansyur berkisah, dulu dia hanya ingin keluar dari penjara dengan mengamalkan al-Qur'an. Untuk itu, beliau merintis pesantren. Pada 2003 Yusuf pamit kepada ustadz Basoni dan H Ahmad minta santri. Tahun 2004, ada delapan santri dan setelah itu berkembang sampai sekarang. Bagi Yusuf, pesantren itu adalah laboratorium. Bagi jamaah, yusuf menyampaikan kalau mau dekat dengan Allah SWT., ikut menanggung membantu santri di pesantren melalui sedekah. Survei membuktikan berdasarkan informasi dari situs wisata hati, betapa dahsyatnya efek dari ceramah ustadz ini, banyaknya donatur untuk bersedekah dari berbagai daerah di Indonesia, untuk membangun pesantren dengan dana hampir Rp 200 miliar dan kini sudah hampir selesai.

Sedekah sebagai Solusi Hidup

Tidak ada satu pun manusia yang tidak ingin berubah. Semuanya ingin berubah. Berubah menjadi lebih baik tentunya terbebas dari problematika hidup. Dari punya hutang menjadi lunas, dari tidak berjodoh menjadi berjodoh. Dari tidak punya anak, menjadi punya anak. Dari penyakitan, jadi sehat. Dari hidup gelisah, menjadi tenang.[28]

Dalam berbagai pengalaman Ustadz Yusuf mansyur yang selalu setia mengusung tema sedekah selama ini, sudah banyak keluarga bermasalah yang akhirnya bersatu kembali sebagai berkah sedekah. Demikian pula, sudah banyak perusahaan yang hampir bangkrut, namun akhirnya bisa berjaya kembali berkat sedekah. Logikanya seperti begini, kalau Presiden, para Menteri, anggota DPR,

pejabat pemerintah sampai yang terkecil, yakni RT-RW *plus* komponen bangsa ini bersedekah, insya Allah akan lahir energi positif yang dapat membawa bangsa ini keluar dari krisis.

Dengan sedekah, niscaya kita akan banyak mendapatkan manfaatnya serta mukjizatnya. Pesan itulah yang disampaikan Ustadz Yusuf Mansyur dalam tausiyahnya pada setiap kegiatan siramam rohani dihadapan jamaah. "Sedekah adalah solusi hidup. Baik itu masalah hutang, jodoh, kantor maupun bisnis sekalipun. Sedekah jangan ditunda-tunda lagi, karena Allah menjanjikan dalam Al Quran, akan melipatkan gandakan 10 kali lipat rezeki, bila kita sedekah," kata Ustadz Yusuf Mansyur.

Ustadz muda ini pun memberi penjelasan, bila kita memiliki uang Rp.110.000,- , lalu yang Rp.10.000,- disedekahkan, maka uang yang ada justru tidak berkurang. Namun, suatu saat akan bertambah dan kejadian itu sering dialami orang. Bagi pegawai pun, Yusuf Mansyur mengatakan, terkadang gaji yang diterima pegawai tak sesuai dengan kebutuhan. Tetapi, bila yakin dengan melakukan sedekah sesuai kemampuan, kebutuhan yang tak sesuai denga gaji itu akan tercukupi bahkan bisa lebih.[29]

Orang yang paling hebat, paling kuat, dan paling dahsyat adalah orang yang bersedekah tetapi tetap mampu menguasai dirinya, sehingga sedekah yang dilakukannya bersih, tulus, dan ikhlas tanpa ada unsur pamer *(riya)* ataupun keinginan untuk diketahui oleh orang lain.

Inilah gambaran yang Allah SWT. berikan kepada kita, bagaimana seorang hamba yang ternyata mempunyai kekuatan dahsyat adalah hamba yang bersedekah, tetapi tetap dalam kondisi ikhlas. Karena naluri dasar kita sebenarnya selalu rindu akan pujian, penghormatan, penghargaan, ucapan terima kasih, dan sebagainya. Kita pun selalu tergelitik untuk memamerkan segala apa yang ada pada diri kita ataupun segala apa yang bisa kita lakukan. Apalagi kalau yang ada pada diri kita atau yang tengah kita lakukan itu berupa kebaikan.

Karenanya, tidak usah heran, seorang hamba yang bersedekah dengan ikhlas adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dahsyat. Sungguh ia tidak akan kalah oleh aneka macam selera rendah, yaitu rindu pujian dan penghargaan.

Apalagi kedahsyatan seorang hamba yang bersedekah dengan ikhlas? Pada suatu hari, datang kepada seorang 'ulama dua orang akhwat yang mengaku baru kembali dari kampung halamannya di kawasan Jawa Tengah. Keduanya kemudian bercerita mengenai sebuah kejadian luar biasa yang dialaminya ketika pulang kampung dengan naik kendaraan bus antar kota beberapa hari sebelumnya. Di tengah perjalanan bus yang ditumpanginya terkena musibah, bertabrakan dengan dahsyatnya. Seluruh penumpang mengalami luka berat. Bahkan para penumpang yang duduk di kurs-kursi di dekatnya meninggal seketika dengan bersimbah darah. Dari seluruh penumpang tersebut hanya dua orang yang selamat, bahkan tidak terluka sedikit pun. Mereka itu adalah kedua akhwat tersebut. Keduanya mengisahkan kejadian tersebut dengan menangis tersedu-sedu penuh syukur.

Mengapa mereka ditakdirkan Allah selamat tidak kurang suatu apa? Menurut pengakuan keduanya, ada dua amalan yang dikerjakan keduanya ketika itu, yakni ketika hendak berangkat mereka sempat bersedekah terlebih dahulu dan selama dalam perjalanan selalu melafadzkan dzikir.

Ustadz Yusuf Mansyur menjelaskan, tidaklah kita ragukan lagi, bahwa inilah sebagian dari *fadhilah* (keutamaan) bersedekah. Allah SWT. pasti menurunkan balasannya di saat-saat sangat dibutuhkan dengan jalan yang tidak pernah disangka-sangka.

Dari pengalaman kongkrit kedua *akhwat* seperti diuraikan di atas, dengan penuh kayakinan kita dapat menangkap bukti yang dijanjikan Allah SWT dan Rasul-Nya, bahwa sekecil apapun harta yang disedekahkan dengan ikhlas, niscaya akan tampak betapa dahsyat balasan dari-Nya.

Inilah barangkali kenapa Rasulullah SAW. menyerukan kepada para Sahabatnya yang tengah bersiap pergi menuju medan perang Tabuk, agar mengeluarkan infaq dan sedekah. Apalagi pada saat itu Allah menurunkan ayat tentang sedekah kepada Rasulullah SAW, "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir; seratus biji Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui," demikian firman-Nya (QS. Al-Baqarah [2] : 261).

Seruan Rasulullah SAW. itu disambut seketika oleh Abdur-rahman bin Auf dengan menyerahkan empat ribu dirham seraya berkata: "Ya, Rasulullah, harta milikku hanya delapan ribu dirham. Empat ribu dirham aku tahan untuk diri dan keluargaku, sedangkan empat ribu dirham lagi aku serahkan di jalan Allah". "Allah memberkahi apa yang engkau tahan dan apa yang engkau berikan", jawab Rasulullah. Kemudian datang Sahabat lainnya, Usman bin Affan. "Ya, Rasulullah, saya akan melengkapi peralatan dan pakaian bagi mereka yang belum mempunyainya", ujarnya.

Adapun Ali bin Abi Thalib ketika itu hanya memiliki empat dirham. Ia pun segera menyedekahkan satu dirham waktu malam, satu dirham saat siang hari, satu dirham secara terang-terangan, dan satu dirham lagi secara diam-diam.

Mengapa para Sahabat begitu antusias dan spontan menyambut seruan Rasulullah tersebut? Ini tiada lain karena yakin akan balasan yang berlipat ganda sebagaimana telah dijanjikan Allah SWT. dan Rasul-Nya. Medan perang adalah medan pertaruhan antara hidup dan mati. Kendati begitu para sahabat tidak ada yang mendambakan mati syahid di medan perang, karena mereka yakin apapun yang terjadi pasti akan sangat menguntungkan mereka. Sekiranya gugur di tangan musuh, surga *Jannatu na'im* telah siap menanti para hamba Allah yang selalu siap ber-*jihad fii sabilillaah*. Sedangkan andaikata selamat dapat kembali kepada keluarga pun, pastilah dengan membawa kemenangan bagi Islam, agama yang *haq*.

Lalu, apa kaitannya dengan memenuhi seruan untuk ber-sedekah? sedekah adalah penolak bala, penyubur pahala dan pelipat ganda rizki; sebutir benih menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulir itu terjurai seratus biji. Artinya, Allah yang Maha Kaya akan membalasnya hingga tujuh ratus kali lipat.

Rasulullah SAW :

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).[30]

Dalam firman Allah SWT. dalam surah al-Hasyr/59:18 sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Hasyr/59: 18).[31]

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa perlu adanya suatu proses evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan di dunia ini, untuk merencanakan hidup yang lebih baik di masa-masa yang akan datang baik di dunia dan di akhirat sangat diperlukan setiap insan untuk besedekah.

Testimoni Sedekah.[32]

1. Sedekah dalam derasnya hujan

   Suatu hari aku didatangi seorang ibu tua bersama anaknya yang masih duduk di kelas 2 SMP. Mereka datang hujan-hujan dan bersepeda. Ibu itu hendak menjual sepasang gaun muslim miliknya padaku, dia bilang uang itu untuk membayar tunggakan sekolah anaknya, sebentar lagi anaknya mau ujian, tapi belum bayar uang sekolah dan uang ujian. Aku melihat tubuh anak dan ibu itu menggigil kedinginan, aku sendiri sebenarnya saat itu hanya pegang uang yang hanya pas untuk membayar kuliahku. Aku sendiri juga sedang ditagih bayaran kuliah. Dengan membaca *Bismillah* dan yakin akan kebesaran Allah, aku memberikan uang kuliahku untuk melunasi semua bayaran sekolah anak tersebut. Setelah itu aku berdoa pada Allah semoga Allah memberi jalan keluar untukku atas kesulitanku dalam membayar uang kuliahku. Selang beberapa hari dari kejadian itu, secara tiba-tiba aku mendapat rejeki dari yang tidak kuduga-duga bahkan jumlahnya berlipat-lipat melalui usaha riasan pengantinku, tiba-tiba ada yang mau menyewa jasa riasan pengantinku. *Subhanallah, Allahu Akbar*.(Pengirim: Hamba Allah).

2. Gara-gara sedekah dapat beasiswa

   Luar biasa kekuasaan Allah SWT., janjinya tidak akan pernah meleset. Barang siapa bersedekah karena-Nya maka akan di balas dengan balasan berlipat-lipat. Waktu itu saya adalah seorang mahasiswa. sedang dalam keadaan tidak punya uang, alias bokek. Hari itu, adalah hari Jumat, uang saya tinggal Rp.20.000,- saja yang ada di dompet, uang kiriman dari rumah juga belum ada, karena barusan saya cek saldo di ATM, uang masih belum nambah dan tinggal Rp.60.000,-an.

Itu saja juga tidak bisa saya ambil, karena minimal saldo yang ada di tabungan haruslah Rp.50.000,- Khutbah jumat sudah dimulai, waktu itu saya shalat di salah satu Masjid terbesar yang berada di Bandung selatan, saya melihat dari arah samping terdapat kotak infaq yang sedang berjalan menuju arah saya, saya berpikir bukankah dengan bersedekah maka Allah akan memberikan lebih banyak, dan memberikan solusi yang terbaik buat permasalahan yang saya hadapi saat ini. Saya ambil uang satu satunya yang ada di dompet saya, hanya itu uang yang saya punya, hanya Rp.20.000,- itu. Dengan mengucapkan *basmallah* maka saya masukan uang saya ke dalam kotak infaq itu, dan tiba-tiba hati ini bukannya bingung nanti bagaimana saya makan, saya merasa hati ini tentram, hati ini menjadi semakin tenang, setelah jumatan saya pulang, ganti baju saya menuju kampus untuk kuliah, sengaja saya iseng ke ATM, siapa tahu keluarga di Klaten sudah ngirim, Subhanalloh, ternyata saya belum mendapat kiriman dari ayah, tapi alhamdulillah saya malah dapat rejeki yang jauh lebih besar, yaitu Beasiswa dari Kampus senilai Rp.1.500.000,- Saya kaget dan terheran-heran, saya bersyukur pada Allah SWT.yang tidak akan pernah mengingkari Janji, maka dari itu saya semakin yakin dengan hati Ikhlas kita bersedekah maka balasan dari Allah sungguh luar biasa, jauh lebih banyak. (Pengirim)

3. Keikhlasan bersedekah

Namaku Fajar dari Pemalang, aku mau cerita tentang temanku yang bernama HQ, suatu pagi dia sedang menyapu di halaman rumahnya, 2 hari yang lalu saya pernah cerita kepada teman teman di sekolah yang intinya saya melihat cerita yang telah ditayangkan oleh sentuhan qolbu tentang sedekah, nah rupanya si teman saya HQ mendapatkan sebuah hidayah yang luar biasa dia rupanya mempraktekkannya pagi itu, ada 3 orang tua yang menghampirinya lalu mengulurkan tanganya secara spontan, teman saya langsung bergegas mengambil uang disakunya. Waktu itu sekitar 1.500,- ketiga orang tua itupun bergegas mengucapkan terima kasih dan keluar dari rumah, tepat jam 07.00 teman saya berangkat ke DINAS PERTANIAN dengan semangat, ternyata sesampai di sana teman saya disuruh tanda tangan sambil disodori amplop berisikan Rp 150.000,- teman saya pun merasa senang dan dia teringat bahwa jika kita menyedekahkan sesuatu di jalan Allah SWT.,dengan ikhlas maka Allah akan membalasnya 100 kali lipat bahkan lebih, semoga bermanfaat bagi semua kalangan yang mau berbagi di jalan Alllah SWT. (Pengirim: Fajar).

4. Keajaiban sedekah

Assalamualaikum Ustadz, saya ingin bercerita tentang pengalaman sedekah, bermula ketika saya menikah 6 tahun yang lalu saat itu di lingkungan rumah banyak terdapat orang tidak mampu termasuk tukang becak, mungkin karena hati saya selalu tidak tega untuk melihat di sekitarnya saya sering sedekah mula-mula hanya Rp.5.000,- namun lama-kelamaan semakin meningkat jumlahnya, sungguh balasan yang diperoleh cukup cepat terbalas salah satunya

saya ingat ketika uang yang ada di dompet saya tinggal Rp.20.000,- kemudian datang tetangga yang berniat meminjam, tapi selama ini saya percaya akan ada balasannya, saat itu juga saya berikan dan ternyata selang 10 menit telepon berdering mem-beritahukan suami saya untuk lembur dan langsung dibayar sebesar Rp.180.000,-

Ya sedekah selalu membawa kita kepada balasan dari Allah, terbukti ketika saya akan melahirkan anak saya yang pertama dua hari dua malam saya menderita pada saat anak saya sudah terlahir, badan saya bergetar seluruhnya, darah saya naik saat itu, terlintas di pikiran saya untuk menyebut *La Illaha Illallah*, namun benar Pak Ustadz, untuk menyebut itu susah seperti ada yang menyangkut ditenggorokan, saya terus berusaha terus sampai akhirnya saya bisa menyebutnya, setelah selesai menyebut dalam hati saya cukup lega karena setelah itu saya langsung pingsan dan masuk ruang ICU, *subbanallah.* Sejak kejadian itu, saya terus giat untuk memberikan sedekah, *alhamdulillah* saat ini keinginan suami saya untuk bekerja di luar negeri terkabulkan, saya percaya itu semua dari sedekah yang kita lakukan selama ini (tidak bermaksud ria). (Pengirim).[33]

5. Solusi Sedekah

Alhamdulillah, semua yang disampaikan oleh ustad Yusuf Mansyur dapat menginspirasi kita sebagai muslim untuk menyelesai-kan setiap permasalahan yang ada di hadapan kita lewat bersedekah, insya Allah kita dimudahkan oleh Allah SWT. untuk menye-lesaikannya amin. (Pengirim: Indra Andjarsari).

Analisis Materi Sedekah

Materi dakwah Yusuf Mansyur dengan matematika ber-sedekah sangat menarik untuk dikaji, banyak sisi keunggulan dan keajaiban saat menunaikan sedekah. Ustadz Yusuf menjelaskan keajaiban sedekah dengan melalui matematika sedekah, melalui kisah sukses sedekah (testimoni) dan bahkan sebagai solusi jalani hidup ini. Meskipun ada juga jama'ah yang awalnya tidak percaya dengan penjelasan ini, berkonsultasi dan melakukan praktek sedekah. Akhirnya percaya, sedekah dapat memberikan solusi problematika kehidupan yang dihadapi oleh jamaah (mad'u).[34]

Bersedekah membuat Anda kaya, kata ini memang sulit dipercaya. Namun berdasarkan testimoni dan penelitian ustadz Yusuf bisa terjadi, jika ada kehendak dari Allah SWT. (*Kun Fa Yakun*). Sedekah memperoleh yang diharapkan, hal ini diperkuat oleh Joe Vitale, penulis Spiritual Marketing bahwa semakin dia rela memberi (bersedekah) semakin banyak apa yang dia sumbangkan itu kembali kepada dirinya dengan berlipat-lipat. Kalau dia menyumbang uang, maka (biasanya) akan datang uang. Kalau tenaga, maka akan kembali banyak bantuan. Kalau ilmu, maka akan kembali lebih banyak ilmu. Mereka menemukan bahwa *"to give in order to get"* adalah suatu hukum universal.

Hal itu juga menunjukkan keutamaan sedekah yang bisa menghindarkan diri dari bahaya, sekaligus menujukkan bahwa cara Tuhan membalas sedekah

tidak dalam bentuk dan jalan yang kita sangka. Sedekah merupakan jawaban semua permasalahan. Sedekah itu tak ada lawan. Tak ada persoalan apa pun yang tidak selesai, selama kita melibatkan Allah SWT. Caranya, antara lain melalui sedekah."Kalimat-kalimat di atas kerap kali dilontarkan oleh Ustadz Yusuf Mansyur dalam setiap ceramah-ceramahnya.

Sebetulnya konsep sedekah *ala* Yusuf Mansyur itu mengikuti konsep Al-Qur'an dan al-Hadits. Rasul bersabda, "Setiap amal yang baik adalah sedekah". Bahkan, kata Rasulullah, "Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah". Jadi, tidak hanya materi atau harta saja. Seperti Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an, "... berjuanglah (bersedekahlah) dengan hartamu dan jiwamu".

Sedekah merupakan bagian dari upaya *tazkiyatun nafs* (membersihkan diri, lahir-batin). Kita butuh sedekah, sebab sedekah itu akan kembali kepada kita dalam beragam bentuk. (QS. Ar-Rahman:60, QS. Al-Isro: 7). Salah satu ayat utama sedekah adalah QS. Ath-Talaq ayat: 5. "Dan hendaklah orang yang disempitkan rezekinya bersedekah". Hadits-hadits tentang sedekah begitu banyak dan bertebaran. Salah satunya, hadits Rasulullah SAW. yang menyatakan bahwa sedekah itu dapat menolak bala. "Bersegeralah untuk bersedekah. Sebab, yang namanya bala tidak bisa mendahului sedekah". Hadits lainnya, "Tidak akan berkurang rezeki orang yang bersedekah, kecuali bertambah, bertambah, bertambah".

Al-hasil, paling tidak, ada empat keutamaan sedekah. *Pertama,* mengundang datangnya rezeki. *Kedua,* menolak bala. *Ketiga,* menyembuhkan penyakit. *Keempat,* menambah umur. Allah SWT. berjanji dalam al-Qur'an, bahwa sedekah itu tidak mungkin tidak dibayar. Seperti menanam di kebun Allah, pasti berbuah. Menanam di kebun sendiri saja berbuah, apalagi di kebun Allah. Kalaupun buahnya tidak lebat, paling tidak pasti berkembang. Kalaupun Allah tidak menurunkan hujan lebat, paling tidak hujan gerimis. Dahsyatnya, **s**edekah sebutir benih menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulir itu terjurai seratus biji.

Penutup

Materi dakwah melalui sedekah gencar diwacanakan "Gerakan Nasional Selamatkan Bangsa dengan Sedekah" yang dipelopori Ustadz Yusuf Mansyur memberikan warna tersendiri dalam aktivitas berdakwah di Indonesia. Bahkan bisa disematkan bahwa ustadz ini sebagai da'i yang "kreatif dan inovatif". Materi sedekah yang ditawarkan pimpinan Pesantren Daarul Qur'an dan Wisata Hati ini tidak hanya orientasi akhirat, namun orientasi dunia juga. Beliau menepis bahwa sedekah irrasional hadapi polemik kehidupan, dengan menemukan materi dakwah melalui matematika sedekah, kisah sedekah (kisah nyata dan testimoni) dan bahkan sebagai solusi atasi problematika kehidupan. Sehingga kegigihan yang dilakukan ustadz ini dalam mensosialisasikan sedekah berefek positif terhadap dakwah yang dilakukanya. Ustadz Yusuf Mansyur memperoleh hasil sungguh luar biasa, memiliki pesantren Darul Qur'al–Wisata Hati dalam usia muda dari nol, dan beliau memperoleh penghargaan menjadi salah satu Tokoh Perubahan Republika 2007.

Catatan

[1]http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=254380&kat_id=16&kat_id1=&kat_id2=

[2]Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge : Emotional Intelligence and Your Success (Ledakan EQ* : 15 *Prinsip Dasar kecerdasan emosional meraih ukses*) . cet . Kaifa, hlm : 160-161 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spriritual*, cet. Arga, hlm ; 88-91

[3]http://www.kapanlagi.com

[4]Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik,* (Yogyakarta: LESFI, 2001). h 4. Lihat juga Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) h. 133

[5]Hasbi Ash-Shiddieqy TM, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang Jakarta, 1977, h. 60.

[6]Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan, al-Qur'an, h. 93.

[7]Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, al-Qur'an, h. 421.

[8]M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Jilid.2, Lentera Hati, Jakarta 2000, h.143-44.

[9]Jilid 7, Ibid, h.

[10]Ibrahim Unais et. al., *Al-Mu'jam al-Wasîth,* (Mesir, Dârl ma'ârif, 1972), h.287

[11]Syed Qutb. 1976. *Fi Dhilal al-Qur'an.* Jilid V. Bairut: Ihya al-Turatsi al-Araby. H. 110.

[12]Ahmad Ahmad Ghulusy. 1987. *Al-Da'wah al-Islamiyah.* Kairo: Dar al-Kitab. H. 9.

[13]Mohammad Natsir, *Fiqih Da'wah,* (Jakarta: Media Dakwah, 2000), h. 109.

[14]Definisi ini dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, dalam makalah : " *Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah,* Medan., 1996, h. 13

[15]Lebih lengkap lihat : Syakh Ali Makhfudz, *Hidayatul Mursyidin*, Terj. Chodijah N, : h. 17.

[16]Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Primaduta, 1983) cet. 1 h. 2

[17]Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid,* (Dar al-Fikr, tt) jilid I, h. 178

[18]Yusuf Qardhawi, *Fiqh az-Zakat*, (Dar al-Fikr, tt), h. 150

[19]Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf,* (Jakarta: UIP, 1988), h. 23

[20]http://www.wisatahati.com/, lihat juga http://www.pppa.or.id/

[21]http://www.republika.co.id/launcher/view/mid/19/news_id/8127

[22]Ibrohim Unais et. all, *Mu'jam Al-Wasit,* h. 256

[23]http://www.wisatahati.com/

[24]http://www.hamansatu.net/index.php?option=com_content&task=view&id=636&Itemid=51

[25]Yusuf Mansur, *an Introduction to The Miracle of Giving,* (Jakarta: Zikrul Hakim-Wisata Hati, 2008), h. 22

[26]*Republika 16 Januari 2008, H 8,* lihat juga http://santri-indigo.org/?p=22

[27]http://pipietsenja.multiply.com/journal/item/73/Berkahnya_Testimoni_Sedekah_Ustad_Yusuf_Mansur

[28]Uti Konsen U.M, *Sedekah Penangkal Bencana* dalam Pontianak Post, Jumat, 22 Juli 2005

[29]Koran Radar Banjarmasin, Selasa, 04 Maret 2008

[30]Ali Abdul Him Mahmud, Dakwah Fardiyah, Gema Insani Press, Jakarta 1995. 64.

[31]Yayasan Penyelenggara Penerjemah, al-Qur'an, h. 919.

[32]Lihat banyak sekali lebih dari ratusan testimoni yang bercerita tentang sedekah di http://www.wisatahati.com/

[33]http://www.pasarmuslim.com/ekonomi.php?bid=863

[34]Dapat dicermati, saat ust Yusuf memberikan penjelasan ceramah diberbagai VCD tentu ada yang percaya dan tidak tentang keajaiban sedekah.

Urgensi Komunikasi dan Kebudayaan dalam Keberhasilan Dakwah

Roudhonah

Urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting".[1] Dalam kegiatan dakwah, komunikasi dan kebudayaan itu sangat penting dipahami dan dimengerti oleh *da'i* atau penyampai dakwah. Tanpa mengerti komunikasi dan kebudayaan dari *mad'u*-nya (yang diberi dakwah), maka boleh jadi dakwah tidak bisa diterima dengan baik, atau bahkan tidak bisa di praktekkan. Ada pepatah mengatakan bahwa "lain lubuk lain belalang". Demikian juga manusia, lain kampung lain pula cara komunikasi (bahasa) dan kebudayaannya. Sebagai *da'i* dituntut harus memahami komunikasi dengan baik, demikian juga kebudayaan *mad'u*-nya.

Dalam satu daerah bisa saja bahasanya sama, tapi ternyata beda pengertiannya, ini akan menimbulkan hambatan dalam penyampaian materi dakwah. Sebagai contoh: orang Jawa mempersilahkan makan sayur pada tamunya "silahkan pak! Ini jangan dimakan yah", maka tamu itu tidak memakan sayur, padahal dia sangat ingin memakan sayur tersebut. Ketika selesai makan, tuan rumah kecewa, melihat sayurnya tidak dimakan. Maka ia mengatakan "wah! jangannya tidak dimakan, padahal saya khusus membuatnya untuk bapak!", tamu itu mengatakan, "kenapa tidak boleh dimakan?". Tuan rumah mengatakan, "oh! jangan itu berarti sayur". Tamu bingung dan menyesal tidak makan sayur, tapi itulah kesalahan dalam komunikasi dan saling tidak memahami kebudayaan.

Contoh kecil di atas, menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas sangat diperlukan, demikian juga memahami kebudayan suatu daerah sangat perlu

diperhatikan dalam rangka keberhasilan dakwah. Salah dalam memahami materi dakwah, akibatnya akan fatal.

Dakwah merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh orang yang menginginkan ajaran Islam ini sampai kepada ummatnya, sehingga setiap pemeluk agama Islam dapat memahami ajarannya dengan benar dan dapat melaksanakan ibadahnya dengan benar pula sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Apalah jadinya jika tidak ada yang mempunyai keinginan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan benar, sebagai contoh yang dikemukakan oleh Ir. Nogarsyah Moede, bahwa: Kondisi umat Islam di Indonesia yang kita cintai ini ibarat hidangan di atas meja, siap disantap setiap saat, walaupun jumlahnya mayoritas, tapi dapat dikalahkan dengan minoritas. Keadaan umat Islam dewasa ini bagaikan buih di tengah lautan, rapuh, lemah imannya, gampang dipengaruhi, bahkan cinta dunia takut kepada mati. Konon menurut sumber mencari yang harampun sulit, apalagi yang halal, jauh panggang daripada api.[2]

Untuk itu, menyampaikan ajaran Islam dengan benar merupakan tanggungjawab orang yang sudah mampu menyampaikannya dan memahami komunikasi dan kebudayaan *mad'u*-nya. Dalam menyampai-kan ajaran Islam ini ternyata tidak semulus bayangan yang ada, karena manusia yang ada ini mempunyai kemampuan komunikasi (bahasa) dan kebudayaan yang berbeda-beda. Sehingga kemungkinan besar apa yang disampaikan oleh da'i tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh *mad'u*. Hal tersebut dikarenakan orang dalam memahami pesan biasanya diwarnai dengan pengalaman dan pengetahuannya, demikian juga biasanya diwarnai oleh kebudayaan di lingkungan dimana ia berada.

Komunikasi dan kesuksesan ibarat dua sisi dari satu mata uang. Komunikasi adalah potret diri yang akan menentukan bagaimana sebuah kesuksesan itu dapat diraih dengan sendirinya. Persoalan utama adalah kita sering memandang remeh terhadap kontribusi komunikasi. Akibatnya, kita pun memperlakukan komunikasi seadanya, berbicara seadanya. Artinya dari setiap ucapan yang terlontar, seakan tidak pernah mengharapkan terjadinya harmonisasi hubungan.[3] Padahal keberhasilan dakwah juga tergantung pada kemampuan berkomunikasi dengan baik serta mampu memahami budaya mad'unya.

Pengertian Komunikasi, Kebudayaan dan Dakwah

Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah "komunikasi" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Communication* yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi-pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni *journalism*. Adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu: dari sudut bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah (terminologi).

Komunikasi menurut bahasa atau etimologi dalam "Ensiklopedi Umum" diartikan dengan "Perhubungan", sedangkan yang terdapat dalam buku komunikasi berasal dari perkataan latin, yaitu:

1. *Communicare*, yang berarti berpartisipasi ataupun memberi tahukan.
2. *Communis*, yang berarti milik bersama ataupun berlaku dimana-mana.
3. *Communis Opinion*, yang berarti pendapat umum ataupun pendapat mayoritas.[4]
4. *Communico,*[5] yang berarti membuat sama.

Demikian juga Communication berasal dari kata latin *Communicatio* yang juga bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna.

Pengertian ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Karena *Communis* disini bisa saja diberi arti dengan **sama makna** atau **sama arti**, sehingga bahasa atau lambang-lambang yang digunakan itu merupakan milik bersama antara orang yang memberi lambang dengan orang yang menerima lambang. Jadi jika komunikasi itu menggunakan lambang atau bahasanya tidak dimengerti oleh yang menerima, maka bukanlah komunikasi yang efektif. Bahasa bisa saja sama, tetapi maknanya mungkin berbeda. Contoh: kata "**Cokot**", dalam bahasa Jawa berarti "**gigit**", dalam bahasa Sunda berarti "**ambil**". Selama orang yang memberi pesan dengan yang menerima pesan tidak menyamakan maknanya, maka tidaklah terjadi komunikasi yang komunikatif.

Adapun pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi) banyak dikemukakan oleh sarjana-sarjana yang menekuni ilmu komunikasi, antara lain:

1. Menurut Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah "*The process by which an individual's (the Communicator) transmits stimuli (usually Verbal Symbols) to modify the behavior of other individuals (Communicant*)" yang berarti: "Proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan).[6]
2. Menurut William Albiq, mengatakan dalam bukunya *Public Opinion,* bahwa komunikasi adalah: Proses pengoperan lambang-lambang yang berarti diantara individu-individu.[7]
3. Dalam kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, menyebutkan 6 pengertian komunikasi, yang intinya sebagai berikut:
    a. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
    b. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
    c. Pesan yang disampaikan.
    d. Teori komunikasi. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.
    e. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.
    f. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.[8]

4. Hovland, Janis Dan Kelley; 1953 mengatakan bahwa "komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang lainnya (halayak)".
5. Berelson dan steiner (1964) mengemukakan bahwa "komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lin. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.
6. Laswell (1960) mengatakan bahwa "komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa", "mengatakan "apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa" dan dengan akibat atau hasil apa" *(Who ? says what ? In which channel? To whom ? With what effect?)*.[9]
7. Everett M. Rogers, mengemukakan bahwa komunikasi adalah "proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka".[10]

Bila kita fahami dari semua pendapat yang mewakili di atas, maka komunikasi adalah suatu **proses** di mana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, signal, gambar, gaya, yang antara keduanya sudah terdapat kesamaan makna, sehingga keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan. Dengan kata lain, jika lambangnya tidak dimengerti oleh salah satu fihak, maka komunikasinya akan tidak lancar dan tidak komunikatif.

Komunikasi juga bisa berarti upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan dan juga menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Demikian juga komunikasi pada dasarnya merupakan **tindakan** yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, baik berupa kata-kata, angka-angka, tanda-tanda atau yang lainnya, yang semuanya itu tentu harus adanya kesamaan makna dan pengertian. Komunikasi akan berhasil jika orang yang diajak bicara dapat memberi makna sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

Dengan demikian dalam komunikasi akan timbul empat tindakan bagi setiap pelakunya, yaitu:

1. *Membentuk pesan*, artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan, yang terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sisitem syaraf.
2. *Menyampaikan pesan*, artinya pesan yang telah dibentuk kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk pesannya dapat berupa pesan-pesan verbal (bahasa lisan dan tulisan) dan non verbal (isyarat, signal dan lain-lain).
3. *Menerima pesan*, artinya disamping membentuk dan menyampaikan pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain.
4. *Mengolah pesan*, artinya pesan yang telah diterima, kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan pesan dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari si orang tersebut.

Demikianlah keempat tindakan ini akan terus menerus terjadi secara berulang-ulang. Perlu ditambahkan bahwa komunikasi tidak selalu terjadi dalam arah, sifat atau konteks yang "**positif**" (misalnya: pengetahuan bertambah, bertambah kawan, timbul saling pengertian dan lain-lain). Namun komunikasi juga dapat terjadi dalam arah, sifat atau konteks yang "**negatif**" (misalnya: konflik, percekcokan, putus hubungan, berkelahi, saling mengancam dan lain-lain). Dan juga dapat bersifat "**netral**" (misalnya: tidak merasa gembira atau merasa sedih, tidak bersikap mendukung dan menentang dan lain-lain).

Pengertian Kebudayaan

Kebudayan berasal dari kata Sansekerta *Buddhayah* sebagai bentuk dari *Buddhi,* yang berarti "budi" atau "akal". Bahasa Inggrisnya adalah *Culture* yang berasal dari kata Latin *Colere,* yang berarti "mengolah, mengerjakan atau "sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam". [11]

Dalam Ensiklopedi Umum, budaya diartikan sebagai:

> Keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran tehnik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu, dan sebagainya. Adakalanya dibedakan budaya materi (termasuk di dalamnya: hal ikhwal alat, benda dan teknologi) dengan budaya nonmateri (termasuk di dalamnya nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, organisasi sosial dan lembaga-lembaga adat).[12]

Sedangkan Koentjoroningrat, mendefnisikan:"kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".[13]

Dari definisi di atas dapat di tarik suatu definisi umum, bahwa kebudayaan adalah: seluruh cara hidup suatu masyarakat, cara berpikir dan berprilaku manusia. Dengan kata lain kebudayaan adalah "kehidupan manusia itu sendiri, yang meliputi pikiran, karya dan hasil karyanya. Lebih luas lagi, budaya secara formal didefinisikan "sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.[14]

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari obyek-obyek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Obyek-obyek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi dan alat-alat perang.

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana

orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekwensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Budaya-budaya yang ada bermacam-macam, boleh jadi setiap negara, daerah, masyarakat, bahkan setiap manusia mempunyai budayanya masing-masing yang tidak sama. Sehingga jika komunikasi itu berlangsung dengan orang yang tidak mempunyai kesamaan dalam budayanya, maka akan terjadi hambatan.

Biasanya seseorang dalam berkomunikasi dan bertingkah laku sesuai dengan lingkungan di mana ia dilahirkan dan di mana ia bertempat tinggal. Semuanya itu dikarenakan ia sebagai makhluk sosial, sering mengadakan interaksi dengan sesamanya. Interaksi mula-mula dilakukan di dalam keluarga, ini tentu dipengaruhi oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Selanjutnya interaksi dalam lingkungan masyarakat, inipun dipengaruhi dengan adat, tradisi dan kebudayaan masyarakat tersebut. Dan selanjutnya interaksi antar daerah, dan antar negara. Tentu setiap daerah atau negara mempunyai kebiasaan, budaya dan adat sendiri, yang itu akan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Namun bukan berarti masyarakat lain tidak boleh untuk menge-tahuinya atau mempelajarinya. Sebab dengan mengetahui adat dan kebiasaan masyarakat lain, maka komunikasi akan semakin lancar dan mencapai tujuan. Dengan adanya sering komunikasi, berarti pula sedang mempelajari kebiasaan orang lain dalam berkomunikasi. Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Psikologi Komunikasi* mengatakan bahwa:

Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah (1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif (aspek berfikir dan aspek merasa), (2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi), dan (3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, permainan peranan, identifikasi, proyeksi, agresi dan lain-lain.[15]

Demikian juga halnya dalam komunikasi dan budaya (komunikasi antarbudaya), komunikasi akan berjalan lancar jika para pelaku yang terlibat dalam komunikasi itu mempunyai latar belakang budaya yang sama atau memahami budaya lawan bicaranya. Sebagai contoh: orang Jawa tentu saja lebih mudah berkomunikasi dengan orang Jawa, ketimbang berkomunikasi dengan orang Aceh, Sunda, Batak, Ambon atau Dani.[16] Namun komunikasi bisa saja berjalan lancar antara orang Jawa dan Sunda dan lainnya, jika pelaku komunikasi telah melakukan interaksi dan sering berkomunikasi.

Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab دعوة, yaitu kata dasar (masdar) dari kata kerja *da'a- yad'u, da›watan* yang berarti"panggilan, seruan atau ajakan".[17] Dalam kamus *al-Munjîd* kata dakwah diambil dari kata دعوى ه اعد يعدي دعاء yang mempunyai arti ادان ه "memanggil", غرب إليه»cenderung/

mengajak", dan استعانة "permohonan".[18] Sedangkan dalam *Lisan al-A'rab*, kata da'a mempunyai dua pengertian, yakni: استغاثة (pemohonan, do'a) dan عبادة (pengabdian) kepada Allah SWT.[19]

Jadi pengertian dakwah[20] secara bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti yang ditulis di atas, tetapi yang populer dari pengertian dakwah adalah kegiatan menyeru, mengajak dan memanggil seseoang agar mengikutinya. Mengajak di sini adalah mengajak kepada Islam dan agar melaksanakan ajaran Islam dengan benar, sesuai yang diajarkan oleh Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Pengertian Dakwah menurut Istilah Ahli Dakwah

Adapun pengertian dakwah secara istilah banyak dikemukakan oleh para tokoh dakwah, antara lain:

Ali Mahfudz dalam karyanya *al-Hidayah al-Mursyidin*, menjelaskan bahwa dakwah adalah:

> "Mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".

Pengertian yang dikemukakan oleh Ali Mahfud ini menampilkan gagasan sebagai kegiatan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk, menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya pada mengajak saja, tetapi juga pada memberi motivasi untuk melakukan apa yang didakwahkan.

Isma'il R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, mengartikan "dakwah adalah untuk memenuhi perintah Allah. Dakwah meliputi tugas mengajarkan kebenaran kepada mereka yang mengabaikan kebenaran; menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan surga ukhrawi; dan memperingatkan tentang siksaan neraka di hari akhirat dan tentang kesengsaraan di dunia ini".[21]

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa: Dakwah adalah sedekah terbesar dan harta terbaik, karena dapat membagi pengetahuan dan mengajarkan kebenaran. Dakwah juga berarti berbagi karunia paling berharga yang dapat diberikan, yakni memberikan peringatan tentang adanya bahaya. Memperingatkan keluarga, sahabat atau tetangga tentang adanya kebakaran, dianggap semua orang sebagai perbuatan baik yang wajib. Betapa besar kebajikan mengingatkan tetangga akan kebakaran yang sedang terjadi. Akhirnya kehidupan manusia hampir tidak memberikan kenikmatan apapun yang lebih besar daripada kenikmatan membantu orang untuk mengetahui kebenaran. Memahami kebenaran dan menyadari realitas melapangkan pikiran dan hati sekaligus, baik pada murid maupun guru. Maka tak heran kalau kaum Muslim menerima tugas dakwah dengan antusias.[22]

Al-Faruqi memandang dakwah sebagai hal yang sangat penting dari apapun. Digambarkan bahwa mengingatkan tetangga dari kebakaran itu baik dan wajib, tetapi mengingatkan dan membantu mengetahui kebenaran kepada orang lain

sangatlah lebih penting, karena kenikmatan memahami kebenaran, menyadari realitas, melapangkan pikiran dan hati sekaligus tidak dapat dibandingkan dengan sesuatupun.

Al-Ghazali mengatakan bahwa: dakwah berarti sebagai aktivitas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (memerintah kepada yang baik dan melarang dari kemunkaran) yang merupakan suatu proses yang paling agung dalam agama. Karena aktivitas inilah Allah mengutus para Nabi seluruhnya. Seandainya umat Islam mengkerdilkan *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak mau memahami dan mengamalkannya, tentu akan terhenti *nubuwwah* ini, kesesatan akan tersebar luas, kebodohan akan menjadi hal yang lumrah, kerusakan akan merajalela, pelanggaran akan semakin meluas, negeri-negeri akan hancur dan manusia akan binasa.[23]

Dakwah dalam pandangan al-Ghazali adalah wajib, harus dilaksanakan oleh siapa saja menurut kemampuan masing-masing, karena jika dakwah tidak dilaksanakan, maka ajaran Islam tidak dapat dilakukan oleh pemeluk Islam sendiri, akibatnya kesesatan akan tersebar luas, kebodohan akan menjadi hal yang lumrah, kerusakan akan merajalela, pelanggaran akan semakin meluas. Terhapus dari hati muraqabah (menyintai) kepada *al-Khaliq*, manusia telah terlepas dalam mengikuti hawa nafsu dan syahwat, seperti lepasnya binatang-binatang, dan sedikit sekali orang-orang mu'min yang benar dan dapat mempengaruhinya karena Allah.

Selanjutnya Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa: dakwah bermakna membangun gerakan yang akan membawa manusia ke jalan Islam yang meliputi *aqidah* dan *syari'ah*, dunia dan negara, mental dan kekuatan fisik, peradaban dan umat, kebudayaan dan politik serta jihad dalam rangka mewujudkan Islam di muka bumi dan dalam rangka menegakkannya di kalangan umat Islam sendiri, sehingga terjadi persesuaian antara realitas kehidupan seorang muslim dengan aqidahnya, serta persesuaian antara perilaku dan hati nuraninya. Dakwah juga bermakna bekerja untuk membebaskan umat Islam dari berbagai kekuatan politik yang menindas dan membelenggu mereka.[24]

Pendapat Yusuf Qardhawi ini menjelaskan bahwa dakwah bisa dilakukan dengan cara menciptakan gerakan secara terorganisir untuk memasyarakatkan Islam dalam kawasan dunia dan negara, yang menyusup pada berbagai kegiatan, seperti dalam peradaban dan kebudayaan, dengan cara menciptakan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menghilangkan kebudayaan yang jauh dari ajaran Islam. Demikian juga dengan berpolitik dan jihad yang sesuai dengan rambu-rambu dalam ajaran Islam, tidak dilakukan secara memaksa, brutal dan anarkis. Sehingga terjadi persesuaian antara realitas kehidupan seorang muslim dengan aqidahnya, dan tidak bertentangan.

Sedangkan Ahmad Syafii Maarif, menjelaskan bahwa dakwah adalah "undangan dan seruan kepada Islam dengan menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif dan bijak".[25] Selanjutnya Ahmad Syafii Maarif menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan selama denyut nadi kegiatan duniawi manusia masih dibiarkan berlangsung, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampaikan pesan risalah kenabian dalam kondisi

dan situasi yang bagaimanapun coraknya. Isi pesan itu pada hakikatnya merupakan tuntutan abadi nurani manusia sepanjang zaman.[26]

Sifat manusia sering lupa dan salah, maka umat Islam yang memahami ajaran-ajaran Islam yang benar, berkewajiban menyampaikan pesan risalah kenabian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coraknya. Dakwah juga harus dilakukan secara lentur, kreatif dan menggunakan strategi yang baik, tanpa memaksakan keinginan. Jika ia (*da'i*) sebagai dokter, berdakwahlah dengan profesi kedokterannya. Jika ia sebagai guru, berdakwahlah dengan ilmu yang ia miliki dan sebagainya.

Dakwah, jika dikaitkan dengan komunikasi, maka dakwah merupakan bagian dari komunikasi, hanya saja dakwah dilaksanakan lebih husus, karena pesan yang disampaikan lebih ditekankan pada masalah keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh William Albiq, yaitu "Proses pengoperan lambang-lambang yang berarti diantara individu-individu".[27] Dan menurut Laswell, "komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat/hasil apa". *(who? Says what ? In which channel ? To whom ? With what effect ?).*[28]

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa dakwah merupakan bagian dari komunikasi, karena mengoperkan pesan dari seseorang kepada orang lain atau dari seseorang kepada sekelompok orang, dan unsur-unsur komunikasi juga sama dengan unsur-unsur yang ada pada dakwah, hanya pada unsur komunikasi tidak ada unsur metode, seperti yang ada pada dakwah. Metode atau cara merupakan unsur yang penting, karena dengan metode yang salah, maka akan mengakibatkan tujuan tidak tercapai. Dalam dakwah tercakup juga segala kegiatan yang berusaha memperbaiki nasib dan mewujudkan kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat nanti.

Hubungan antara Komunikasi, Kebudayaan dan Dakwah

Kiranya antara komunikasi, kebudayaan dan dakwah itu tidak diragukan lagi bahwa ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena komunikasi merupakan alat untuk berakwah dan dakwah akan berhasil jika seorang penyampai dakwah memahami budaya orang yang menerima dakwah, demikian juga sebaliknya.

Sementara hubungan antara komunikasi dan kebudayaan jelas mempunyai hubungan yang erat, sebagaimana disampaikan oleh para ilmuwan sosial yang mengakui bahwa komunikasi dan budaya itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.[29]

Dengan kata lain, budaya akan mempenaruhi dalam perilaku komunikasi seseorang, karena budaya-budaya yang berbeda memiliki system nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, sebagai contoh:

1. Ada satu peluang bisnis yang tampaknya menguntungkan bagi seorang pria Amerika, tetapi kemudian gagal karena pria itu meletakkan tangannya tanpa sengaja di atas bahu pria Jawa yang akan menjadi mitra bisnisnya di hadapan hadirin di sebuah pesta koktail, perilaku tersebut dianggap penghinaan menurut etika orang Jawa. Akibatnya bisnis itu gagal.
2. Seorang pria Indonesia merasa malu, benci, jijik, dan ingin marah ketika pipinya dicium oleh pria Arab ketika baru tiba di Jeddah untuk menunaikan ibadah haji. Bagi orang Arab, perilaku itu setulusnya menandakan persahabatan, namun bagi orang Indonesia mengisyaratkan perilaku homo seksual.

Komunikasi pada giliannya dapat menentukan, menambah, mengembangkan budaya yang dipunyai orang lain. Sehingga semakin hari dapat menghimpun budaya-budaya yang ia terima, yang kemudian akan memberi kemudahan dalam berkomunikasi.

Demikian juga pelaksanaan dakwah akan dianggap berhasil, jika ia mampu memahami budaya orang yang diberi dakwah. Dalam arti berusaha menjelaskan budaya mana yang patut dipelihara dan dikembangkan dan juga menjelaskan budaya apa yang harus dikikis dan dihilangkan.

Sesungguhnya kebudayaan yang ada itu memiliki pengelompokkan pemakaian, antara lain:

a. Tingkat kawasan dunia, yang dapat dikenal dengan budaya Barat dan Timur.
b. Tingkat nasional/Negara, seperti Negara Indonesia, Arab, Cina, Jepang, Amerika dan lainnya.
c. Tingkat etnis/ras, seperti: Aceh, Batak, Jawa, Bali, Ambon dan lainnya.
d. Tingkat kelompok sosial, seperti kelompok wanita, mahasiswa, intelektual, pedagang dan lainnya.
e. Tingkat individu, seperti setiap orang mempunyai budaya yang berbeda dari yang lainnya.

Lihat Gambar:

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kebudayaan itu mempunyai batasan-batasannya sendiri dan masing-masing tingkatan di atas saling mempunyai peranannya masing-masing. Seperti kawasan dunia, yang menunjukkan kesamaan budaya untuk dunia, contohnya budaya nonverbal dalam lalu lintas, signal merah menunjukkan berhenti bagi kendaraan, hijau menunjukkan jalan bagi kendaraan dan lain sebagainya. Disamping itu yang terlihat sangat besar adalah kebudayaan individu, maksudnya individu inilah yang sangat banyak mengetahui tentang kebudayaan yang ia miliki. Demikian seterusnya.

Penampakkan Kebudayaan

Adapun budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang me-mungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Koentjoroningrat menunjukkan wujud kebudayaan dalam tiga macam, yakni:

a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari **ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dsb.** Wujud ini sifatnya masih abstrak, tidak bisa diraba, karena masih berada di kepala atau alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan itu hidup. Sebagai contoh: dalam hal menilai suatu perilaku yang **baik** dan **buruk.** Dalam masyarakat kita, tingkah laku yang diberi nilai tinggi adalah kerja sama atau gotong royong, sementara dalam budaya Barat, yang individualis, perilaku yang menekankan pada usaha sendirilah yang bernilai tinggi. Contoh lain adalah pada norma-norma, yaitu aturan masyarakat yang memiliki sangsi sosial bagi yang melanggarnya. Tiap-tiap budaya mempunyai norma yang mengatur pantas/boleh atau tidaknya suatu perbuatan dilakukan. Menurut norma orang timur, seseorang yang lebih muda tidak boleh mendahului, misalnya berjalan, terhadap orang yang usianya lebih tua. Bila ada orang yang berani melanggar, masyarakat akan menilainya sebagai perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Bahkan mungkin masyarakat akan meberinya sangsi sosial, umpamanya teguran atau peringatan.
b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya, sering disebut pula sistem sosial. Dalam sisten sosial tersebut terdapat aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, yang dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat-istiadat yang berlaku. Misalnya tingkah laku berbicara, dari saat ke saat, manusia dari suatu kebudayaan berbicara satu sama lain mengikuti pola-pola yang ditentukan oleh adat istiadatnya. Contohnya: budaya Timur, seorang bawahan itu lebih banyak menunduk jika berbicara dengan atasannya. Sedangkan dalam masyarakat Barat hal itu akan tampak sebagai dua orang yang sedang berpandang-pandangan.

c. Wujud kebudayaan sebagai **benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik**. Sifatnya paling kongkrit, tidak hanya dapat dirasakan, dilihat bahkan bisa diraba dan dipindah-pindahkan. Kebudayaan ini merupakan semua hasil karya manusia, seperti: Komputer, cindra mata dan gedung mewah dsb.[30]

Penampakkan budaya seseorang juga dapat terlihat dari gaya dan bahasa yang ia ucapkan, sehingga dengan dialeknya berbicara, maka orang yang mempunyai pengalaman dapat menebak asal daerah orang tersebut, seperti halnya orang Sumatra, Jawa, Sunda dan lainnya. Hal itu tidak dapat disembunyikan, karena dia diwarnai dengan situasi lingkungan di mana ia berada dan dibesarkan. Maka dakwah akan berhasil jika da'i mampu berusaha menyesuaikan dengan orang-orang yang diberi dakwah. Demikian pula komunikasi saharusnya mampu menyerap apa yang ia terima dan memahami keberadaan komunikator/da'i dari mana ia berasal dan bagaimana budaya yang ia miliki.

Kebudayaan dalam Kehidupan Manusia

Sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran, manusia mempunyai keinginan untuk menciptakan dan mengembangkan sesuatu yang ada di muka bumi ini. Sehingga dengan hasil cipta karyanya, manusia mampu menciptakan kemudahan-kemudahan dalam kebutuhan hidupnya, dan dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak kesenangan dan fasilitas hidup dan kehidupan dapat dicapai dengan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seperti halnya kita sebagai manusia, pada umumnya telah meng-gunakan pakaian sebagai penutup badannya. Mengapa manusia mengenakan pakaian. Kenapa tidak telanjang saja, seperti halnya binatang. Jawabannya: sebagai manusia normal tentu malu jika tidak berpakaian, karena masyaakat kita menilai jelek pada perbuatan itu, bahkan boleh jadi akan mendapat sanksi social bila berani telanjang di depan umum. Budaya dan ajaran Islam (dakwah) mengajarkan agar selalu berpakaian rapid an melarang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang sensitive, kecuali bagi orang-orang yang masih primitif. Dengan kata lain kebudayaan sangat penting bagi manusia, sehingga kehidupannya akan mencapai kehidupan bahagia di dunia dan sekaligus kebahagiaannya di akhirat.

Fungsi Kebudayaan

Diantara fungsi kebudayaan adalah **memberikan tuntunan dan tuntutan kepada masyarakatnya.** Budaya menuntun masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan adapt istiadat dan menuntutnya jika menyimpang dari norma-norma social yang berlaku. Jika tingkah laku seseorang itu sesuai dengan harapan budaya masyarakatnya, maka orang tersebut akan mendapat penghargaan, misalnya dalam bentuk pujian. Sedangkan jika tindakan seseorang itu menyimpang, maka masyarakatnya akan memberi sangsi, umpamanya dalam bentuk peringatan

bahkan hukuman. Sebagai contoh: orang Jawa diharapkan sebagai orang Jawa yang berperilaku sebagai orang Jawa pada umumnya. Demikian pula budaya orang lain.

Adapun fungsi budaya itu sebagai tuntutan bagi masyarakatnya, antara lain jika seseorang menyimpang dari aturan budaya yang ada, maka ia dituntut dengan sangsi yang berlaku. Budaya juga menuntut seseorang untuk mempelajari budaya orang lain, karena tanpa mempelajarinya, maka kemungkinan ia akan mendapat hambatan di dalam berkomunikasi dan lainnya.

Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi

Keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh kemampuan komunikan memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Biasanya penerimaan pesan itu disesuaikan dengan adat kebiasaan yang mereka ketahui. Ada cerita tentang komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

> Suatu perang terjadi antara sebuah kerajaan Melayu di Indonesia dan sebuah angkatan perang penjajah karena "sepele". Ketika berkunjung ke kerajaan itu, komandan bule mencium tangan sang permaisuri sebagai tanda penghormatan. Raja marah, menganggap pemimpin kolonial itu kurang ajar.

> Presiden Amerika Serikat John Kennedy dan Presiden Meksiko Adolfo Lopez Meteos bertemu di Meksiko tahun 1962. Ketika mengendarai mobil, Kennedy memperhatikan jam tangan Presiden Meksiko. Kennedy pun memuji Lopez: "Betapa indahnya jam tangan Anda". Lopez segera memberikan arlojinya kepada Presiden Amerika seraya berkata, "jam tangan ini milik Anda sekarang". Kennedy merasa malu karena pemberian itu. Ia berusaha menolaknya, namun Presiden Meksiko menjelaskan bahwa di negerinya ketika seseorang menyukai sesuatu, sesuatu itu harus diberikan kepadanya. Kepemilikan adalah masalah perasaan dan kebutuhan manusia, bukan milik pribadi. Kennedy terkesan oleh penjelasan itu dan menerima arloji itu dengan rendah hati. Tak lama kemudian, Presiden Lopez berpaling kepada Presiden Amerika dan berkata: "aduh, betapa cantiknya istri anda". Yang dijawab oleh Kennedy: "silahkan ambil kembali jam tangan anda". [31]

Dua cerita di atas menunjukkan bahwa bila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, maka akan mendatangkan kesalahfahaman atau salah penafsiran. Sehingga dapat mengakibatkan hal yang lebih merugikan. Bahkan terjadi dendam dan pembunuhan. Untuk itu kebudayaan orang lain haruslah dipelajari dan diketahui, karena sekalipun budaya itu mempunyai kesamaan, namun belum tentu mempunyai sama pengertian (makna). Seperti halnya bahasa (budaya) yang ada di negara kita ini. Sebagai contoh: (dalam bahasa) kata **amis,** dalam bahasa Sunda berarti **manis.** Sedangkan dalam bahasa Jawa berarti **bau anyir.**

Keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh kemampuan komunikasi dalam memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan komunikasi memberi makna kepada pesan yang diterimanya semakin besar pula kemungkinan memahami pesan tersebut.

Seperti yang telah diketahui bahwa komunikasi pada prinsipnya memang merupakan proses penafsiran atau pemberian makna terhadap pesan-pesan.

Sebelum mengirimkan pesan, komunikator mengolah pesan dan menafsikannya, apakah makna yang dikandung pesan tersebut telah memenuhi tujuan komunikator dalam menyampaikan maksudnya. Demikian pula komuniasi akan menafsirkan pesan yang diterimanya. Jika makna yang dimaksud komunikator melalui pesan itu sama persis dengan maksud komunikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil,yakni tercapainya persamaan makna.

Penutup

Jelaslah bahwa komunikasi dan kebudayaan itu sangat memberi andil/ sumbangan terhadap keberhasilan dakwah. Antara ketiganya saling berkaitan, yakni dakwah dilakukan dengan cara berkomunikasi, komunikasi yang efektif dan berhasil haruslah dengan cara mengetahui budaya masyarakat yang menerima dakwah. Jadi dakwah akan berhasil jika da'i mampu mengetahui dan beradaptasi dengan budaya masyarakat mad'unya.

Komunikasi, budaya dan dakwah tidak dapat dipisahkan, karena dalam kebudayaan ada system dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran symbol-simbol komunikasi dan hanya dengan komunikasi maka pertukaran symbol-simbol itu dapat dilakukan serta kebudayaan dan dakwah akan eksis dan berkembang hanya jika ada komunikasi.

Catatan

[1]Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), edisi ke III, cet. Keempat, h. 1252.

[2]Nogarsyah Moede, *Buku Pintar Dakwah,* (Jakarta, Intimedia & Ladang Pustaka, tt), h. 6

[3]Sumartono Mulyodiharjo, *The Power of ommunication, Komunikasi, Kekuatan Dahsyat untuk Menjadi Spektakuler,* (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 6.

[4]Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek,* Jilid I (Bandung, PT. Rindang Mukti) Cet. ke II, hal. 1.

[5]Colin Cherry, *World Communication: Threat or Promise?,* (New York, Jhon Wiley & Sons, 1978) hal. 2.

[6]Onong U. Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi, (*Bandung, Alumni, 1981), hal. 6.

[7]Oemi Abdurrachman MA, *Dasar-dasar Public Relation,* (Bandung, Alumni, 1995) hal. 30.

[8]Drs. Jalaluddin M.Sc, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung, Remadja Karya, 1985) hal. 4.

[9]Michael Burgoon, *Approaching Spech/Communication Process,* (New York, Holt, Rinehart & Winston, 1974), hal. 10.

[10]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta, Rajawali Pers, 1998) hal. 18.

[11]Sasa Djuarsa Sendjaya, dkk., *Pengantar Komunikasi,* (Jakarta, Universitas Terbuka, 1999), h. 186.

[12]A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987) cet.ke 7, hal.181

[13]Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 1981), hal. 180.

[14]Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya,* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet.ke 5, hal. 18.

[15]Jalaluddi Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung, Remadja Karya, 1985). Hal. 13.

[16]Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi,* (Jakarta, UT, 1999) hal. 185.

[17]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia,* (Yogyakarta, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), cet 1, h. 439.

[18]Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fii al-Lughah Wa al-A'laam,* (Dar al- Masyriq, Bairut, 936), h.. 216.

[19]Ibnu Manzur Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukaram al-Ansari, *Lisan al-A'rab* (Kairo Dar al-Mishriyah Li al-Taklif, tt, Jilid 18, h. 281.

[20]Kata dakwah tidak selamanya mengandung arti mengajak atau menyeru, namun bisa juga berarti yang lainnya, tergantung dari alur pembicaraannya, seperti terdapat dalam al-Qur'an yang mempunyai pengertian yang bermacam-macam, karena tergantung dari alur permasalahannya, yang antara lain, berati "Do'a' (permohonan) yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 186. Kata dakwah pada ayat tersebut, mempunyai arti do'a (permohonan), karena ternyata seorang da'i juga memohon kepada mad'u agar dapat mengikuti apa yang diutarakan oleh da'i, agar melaksanakan yang diperintah dan diridoi oleh Allah SWT. dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya juga. Dakwah berarti juga "Mengajak", seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 221, Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ahli bahasa Arab, bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Seperti halnya Allah mengajak manusia ke syurga dan ampunan, tidak seperti orang musyrik yang mengajak ke neraka. Pada ayat lain dakwah berarti "Menyeru", yang terdapat dalam surat Ali Imran (3) ayat 104. Pengertian ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh ahli bahasa, yakni dakwah adalah menyeru. Dalam ayat tersebut berarti menyeru kepada kebaikan, menyuruh orang lain agar melakukan yang baik dan menjauhi yang dilarang oleh Allah SWT. Dakwah juga berarti "Keluhan", yang terdapat dalam surat al-A'raf (7) ayat 5. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian dakwah yang dikemukakan oleh ahli bahasa, yaitu keluhan. Ternyata alur pembicaraannya menunjukkan pada orang-orang zhalim, yang sesungguhnya telah tahu pada resiko atas perbuatannya, yaitu akan mendapatkan siksaan, sehingga ketika datang masanya siksaan itu, maka mereka tidak mengeluh lagi. Dakwah berarti pula "Memanggil" yang terdapat dalam surat ar-Ruum (30) ayat 25. Pengertian ini juga seperti yang diungkapkan oleh ahli bahasa, yaitu memanggil orang agar mengikuti ajakannya. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan memanggil manusia-manusia dari bumi dengan sekali panggilan dan seketika itu juga manusia-manusia bangkit dari kubur. Dakwah juga berarti "Mengadu" yang terdapat dalam surat al-Qamar (54) ayat 10. Pengertian ini menunjukkan bahwa orang-orang mengadu kepada Tuhannya, agar mendapat pertolongan dari-Nya. Selanjutnya dakwah juga berarti "Menyembah" terdapat dalam surat al-Jin (72) ayat 18. Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh menyembah kepada seseorang selain Allah, yang mengakibatkan ia menjadi musyrik.

[21]Isma'il R.. Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam,* (New York,

Macmillan Publishing Company, 1986), h. 187.

[22]Isma'il R Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam,* h. 187.

[23]Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya al-'Ulum al-Din,* (Semarang, Maktabah Wa Mathba'ah, Toha Putra, tt) , Jilid 2, h. 302.

[24]Yusuf Qardhawi, *Al-Shahwat al-Islamiyyat Wa Humum al-Wathan al-Arabi Wa al- Islami,* (Bairut, Mu'assasat al-Risalat, 1992), cet. Ke 2, h. 12.

[25]Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi),* (Bandung, Pustaka, 1985, h. 102.

[26]Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), cet.ke 2, h. 101.

[27]Oemi Abdurrahman, *Dasar-dasar Public Relations,* (Bandung, Alumni, 1995), h. 30.

[28]Michael Burgoon, *Approaching Speech/Communication Process,* (New York, Holt, Rinehart & Winston, 1974), h. 10.

[29]Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya,* (Bandung, PT Remadja Rosdakarya, 2000), h. VI.

[30]Sasa Djuarsa, *Op cit,* hal.188

[31]Deddy Mulyana, *Op cit,* hal. v.

Tawaran Ilmu Manajemen Dakwah dalam Membangun Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia

Sihabudin Noor

Hubungan antar umat beragama di dunia yang majemuk selalu diwarnai situasi pasang-surut. Seperti di berbagai kasus di tingkat lokal, nasional, regional maupun internasional, hubungannya tidak selalu harmonis. Atas kenyataan ini pada akhirnya berbanding tidak lurus dengan doktrin di semua agama. Semua agama menganjurkan kepada umatnya ketika berhubungan dengan umat beragama lainnya untuk selalu hidup berdampingan dengan damai, menjaga harmoni dengan saling menghormati perbedaan keyakinan, dan menjunjung tinggi kebersamaan di dalam perbedaan. Namun idealitas agama-agama di dunia empiris seringkali diganggu oleh adanya kepentingan sempit di kalangan oknum umat beragama. Walaupun para pemukanya telah bersepakat menjaga hubungan yang baik di antara mereka, ada banyak faktor yang dapat mengganggu kesepakatan itu. Kepentingan historis-kultural seperti politik-kekuasaan, ekonomi-bisnis, dominasi sosial-budaya, maupun mengatasnamakan unsur pertahanan-keamanan Negara ternyata lebih mewarnai interaksi negatif ketimbang interaksi positif yang berasal dari pertimbangan doktrin teologis dari nilai-nilai luhur agama maupun kesepakatan-kesepakatan yang telah dibangun di kalangan antar para pemuka agama.[1] Atas kenyataan yang demikian itu, memberikan peluang bagi berbagai disiplin ilmu terlibat dalam membina hubungan positif antar umat beragama.

Salah satu tawarannya adalah disiplin ilmu manajemen dakwah. Hal ini sangat beralasan karena salah satu tugas dan fungsi praktis dari disiplin ilmu ini adalah menertibkan, mengatur dan mengajak untuk berpikir secara positif di dalam berbagai aktivitas dakwah ke dalam dan ke luar komunitasnya. Selain itu, disiplin ilmu ini masih jarang diikutsertakan di dalam membina hubungan antar umat beragama; Dalam bidang praksis, ilmu manajemen dakwah di dalam membina hubungan antar umat beragama tidak hanya diorientasikan pada pendekatan persoalan penataan, pengaturan dan pembinaan internal (kelembagaan) umat beragama saja. Disiplin ilmu ini juga memfokuskan pada upaya manajemen pembinaan hubungan antar umat beragama.

Manajemen dakwah sebagai sebuah percabangan ilmu yang terkait dengan berbagai aktivitas penataan, pengaturan dan pembinaan institusi dan aktivitas keagamaan, maka di dalam aspek pendekatan keilmuannya tidak dapat dilepaskan dari pendekatan studi agama. Oleh karenanya pemahaman terhadap aspek doktrinal-normatif, kultural-historis, dan kritis filosofis menjadi trilogi kajian yang tidak dapat dipisahkan di dalam pendekatan manajemen hubungan antar umat beragama. Saat ini, pemahaman terhadap ketiga Aspek tersebut belum padu dan terkesan berjalan sendiri-sendiri, dan seolah-olah tidak mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Akibatnya, menjembatani hubungan antar umat beragama menjadi sulit dilakukan.

Kajian Teori

Di dalam kajian studi agama dikenal tiga model pendekatan pengkajian meliputi aspek doktrinal-normatif, kultural-historis, dan kritis-filosofis. Ketiga pendekatan itu tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lain. Seperti aspek doktrinal-normatif yang tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang bersifat kultural-historis karena penghayatan keimanan dan kepercayaan sangat terkait dengan situasi semasa yang bersifat praktis-pragmatis karena telah bersentuhan dengan aktivitas duniawi umat manusia. Sedangkan aspek kultural-historis terkait dengan upaya pemikiran kritis-filosofis sehingga keberagamaan menjadi lebih mudah dipahami dan dimaknai. Selanjutnya aspek kritis-filosofis sangat tergantung dari sudut pandang mana dalam aktivitas berfikir itu dimulai (kultural-historis). Karena setiap orang tidak dapat memulai berfikirnya dari titik nol, tetapi sudah ada aliran pemikiran yang menjadi *mindset*-nya dan akan mempengaruhi cara berfikir-kritis-filosofis yang dilakukannya.[2]

Sejak lahirnya sistem keyakinan dan kepercayaan yang kemudian melahirkan agama sejak terbentuknya peradaban pertama umat manusia, hubungannya selalu ditandai situasi pasang-surut akibat adanya realitas perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Realitas perbedaaan itu kemudian bercampur dengan kepentingan pragmatik-duniawi seperti politik, sosial, ekonomi, maupun sisi pertahanan-keamanan sehingga yang demikian itu memicu terjadinya ketidakstabilan.[3]

Tabel 1
Posisi Hubungan Tiga Model Pendekatan Studi Agama

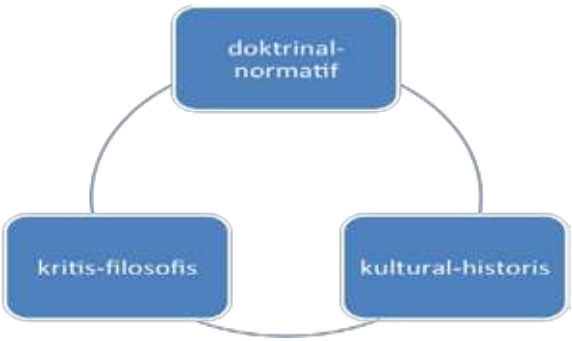

Setelah perang Dunia ke-II dengan disela hampir lebih dari 40 tahun konflik perang dingin antara negara-negara blok kapitalis yang dipimpin Amerika Serikat dengan negara-negara blok sosialis-komunis yang dipimpin Uni Soviet, selepas bubarnya negara-negara blok sosialis-komunis, "masalah laten" konflik antar umat beragama muncul kembali setelah beberapa dekade sempat mereda. Beberapa peristiwa di berbagai belahan dunia baik di Eropa, Asia, Afrika mewarnai kemunculan peristiwa konflik bermotif agama. Berbeda dengan model konflik yang muncul pada dekade-dekade sebelumnya yang umumnya masih bersifat lokal maupun perbatasan antar negara-bangsa, pada era post-modern konflik antar agama muncul dalam skala yang lebih luas akibat adanya revolusi sistem informasi-komunikasi yang berskala global. Pada akhirnya konflik tersebut dapat memicu konflik antar agama dan kepercayaan yang berskala global.[4]

Upaya untuk menjembatani konflik antar agama yang dapat memicu krisis global sudah sering dilakukan lewat dialog antar umat beragama, terutama yang dilakukan oleh para pimpinan umat beragama dunia maupun pimpinan berbagai negara. Namun seperti juga di dalam krisis di masa klasik-pertengahan dan abad modern, pemicu konflik menjadi semakin a-simetris yang tidak hanya semata-mata perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Masalah dapat muncul karena dilatarbelakangi adanya kepentingan pragmatik seperti kepentingan ekonomi, politik, maupun masalah pertahanan-keamanan.[5]

Selain itu, adanya ketimpangan ekonomi antara negara-negara di belahan Utara yang jauh lebih makmur dan negara-negara di Selatan yang umumnya negara miskin semakin menjadi akibat eksploitasi ekonomi negara maju (Utara) terhadap negara berkembang (Selatan). Selain itu aspek ketahanan lingkungan hidup juga dapat memicu persoalan baru. Polusi udara dan efek rumah kaca akibat dampak dari pertumbuhan industri di negara-negara Utara dibarengi rusaknya lingkungan hidup di negara-negara bagian Selatan akibat eksploitasi bahan mentah untuk industri berpotensi menambah beban permasalahan hubungan antar umat beragama.[6]

Intensitas konflik maupun potensi-potensinya di abad ke- 21 ini kemudian bersifat global akibat revolusi sistem informasi-komunikasi. Oleh karenanya akibat bercampurnya aspek doktrin teologis, kepentingan kultural-historis, dan sikap berfikir kritis-filosofis yang bersinggungana langsung dengan adanya sistem informasi-komunikasi global pada akhirnya memerlukan pendekatan penyelesaian konflik berikut segala potensinya secara lebih integral dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Jika di awal abad ke-20 munculnya negara bangsa jelas dengan identitas dan batasan antar negara, maka di abad ke-21 dengan revolusi teknologi komunikasinya, maka batasan-batasan tersebut semakin absurd karena dunia telah menjadi satu komunitas akibat globalisasi.[7]

Masalahnya kondisi itu tidak dengan sendirinya meniadakan heterogenitas masyarakat. Intensitas persinggungan antar budaya dan agama semakin sering di dalam dunia tanpa perbatasan (*the world without borderless*). Asumsinya selain semakin terbukanya upaya untuk saling memahami antar budaya dan kepercayaan, namun yang demikian itu juga dapat meningkatkan intensitas dan skala konflik. Proporsi konflik bukan semakin mengecil namun meluas di luar perbatasan tradisional antar daerah, negara, bangsa bahkan peradaban.[8]

Dalam skala global Indonesia pada tahun 2005 mengesahkan UU RI No. 12 Tahun 2005 tentang *Pengesahan International Convenant on Civil and Political Right* (Konvenan Internasional Tentang Hak-hak Sipil dan Politik). Dalam pasal 8 ayat 3 maupun Pasal 70 UU RI No. 39 tentang HAM pembatasan oleh Pemerintah diperkenankan, tetapi untuk kasus ini harus dipahami sebagai sebuah bentuk non intervensi dan non diskriminasi. Adalah kewajiban negara untuk memanifestasikan agama dan kepercayaan tanpa ada bentuk diskriminasi terhadap pemeluk agama lain sebagai sebuah kebijakan yang pasti dan konsisten.

Ada sejumlah anggapan yang menyatakan bahwa di Indonesia telah terjadi distorsi agama mayoritas dan agama minoritas, agama resmi dan agama yang tidak resmi. Salah satu anggapan tentang bentuk diskriminasi terhadap pemeluk agama dan kepercayaan kelompok minoritas misalnya kelompok minoritas yang tidak diakui akan kehilangan hak-haknya seperti hari libur dalam perayaan agamanya maupun hak untuk mendirikan rumah ibadah.

Padahal pembatasan kebebasan beragama diperkenankan sepanjang berkaitan dengan forum externum apabila ditujukan untuk menjaga ketertiban umum dan dilaksanakan tanpa ada bentuk diskriminasi agama dan kepercayaan. Oleh karenanya Pemerintah kemudian mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Peraturan ini menuai kontroversi karena dianggap inkonstitusionil karena merupakan bukan produk undang-undang sehingga tidak dapat dijadikan dasar pembatasan kebebasan beragama, dalam hal ini pendirian rumah ibadat. Menurut mereka yang tidak setuju dengan peraturan ini karena pembatasan tersebut hanya dapat dilakukan lewat Undang-Undang yang harus segera dibuat.[9]

Jika dicermati peraturan tersebut lebih bersifat teknis manajemen-administratif

yang diperuntukkan pemberian suatu keadilan. Masalahnya apakah pembangunan rumah ibadah, seperti di tempat mayoritas agama tertentu sudah selesai, tetapi faktanya masih meninggalkan masalah. Oleh karenanya manajemen hubungan antar umat beragama tidak semata-mata berupa produk hukum yang di dalam praktiknya berpotensi meluas menjadi konflik antar umat beragama. Sudah seharusnya manajemen hubungan antar umat beragama membutuhkan skenario lain berupa keikhlasan untuk menerima perbedaan di tengah keragaman. Untuk itu Pemerintah harus bertindak adil dan berada di atas semua pihak[10]

Sebagaimana Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa semua agama memiliki hak asasi untuk untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi atas dasar agama, memiliki perlindungan hukum yang sama dan perlakuan yang sama berdasarkan undang-undang dan untuk bebas dari diskriminasi dalam memperoleh perlindungan hukum. Perlindungan dan kebebasan beragama kemudian diatur di dalam Pasal 29 UUD RI Tahun 1945, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu." Dalam pasal sebelumnya, Pasal 28 E UUD RI Tahun 1945 agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganeraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali; (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.[11]

Indonesia juga telah meratifikasi ketentuan internasional lewat UU RI No. 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan *International Convenant on Civil and Political Right* (Konvenan Internasional Tentang Hak-hak Sipil dan Politik). Dalam Pasal 18 ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, keyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk menetapkan agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan, baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, baik di tempat umum atau tertutup, untuk menjalankan agama dan kepercayaannya dalam kegiatan ibadah, pentaatan, pengamalan, dan pengajaran. Sementara dalam ayat (2) dinyatakan bahwa tidak seorang pun dapat dipaksa sehingga terganggu kebebasannya untuk menganut atau menetapkan agama atau kepercayaannya sesuai pilihannya. Dalam ayat (3) dinyatakan kemudian bahwa kebebasan menjalankan dan menentukan agama atau kepercayaan seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum yang diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan, atau moral masyarakat, atau hak-hak dan kebebasan mendasar orang lain.

Di samping menjaga hak-hak asasi kebebasan beragama dan menjalankan agama dan kepercayaan, yang demikian itu juga dibatasi oleh adanya ketentuan hukum yang diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan, atau moral masyarakat, atau hak-hak dan kebebasan mendasar orang lain. Ketentuan pembatasan ini bersifat tidak diskriminatif terhadap satu kepentingan agama/ golongan tertentu, dan berlaku untuk semua agama dan kepercayaan yang diakui

di Indonesia.[12]

Di dalam praktiknya di Indonesia, masalah hubungan antar umat beragama setelah sebelumnya ada peraturan berupa Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1/BER/MDN-MDG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya, yang demikian itu dirasa masih kurang jelas dan multi tafsir karena tidak memuat rumusan teknis yang terukur di dalam membina kerukunan umat beragama, terutama di dalam meresponi pendirian rumah ibadat. Masalah tersebut kemudian menjadi pemicu ketidakharmonisan hubungan antar umat beragama dan cenderung menjurus pada konflik sosial dan agama di Indonesia. Sikap toleran, saling pengertian, dan kerjasama di dalam kehidupan bermasyarakat kemudian menjadi terganggu dan berakibat terjadinya perpecahan di masyarakat.

Muncul gagasan agar Keputusan Bersama tersebut ditinjau ulang dan dirumuskan kembali sehingga dapat memberikan kepastian hukum, terutama bagi pelaksana tugas aparatur pemerintahan dalam menjamin Ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya itu. Atas inisatif pihak Pemerintah, dilakukan rapat bersama antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Jaksa Agung, Kapolri, Menteri Hukum dan HAM dan sejumlah pejabat lainnya untuk merumuskan penyempurnaan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Rapat itu terjadi berkali-kali, dan draft rumusan terakhir kemudian dibahas dengan majelis-majelis agama tingkat pusat, MUI, PGI, KWI, PHDI, dan WALUBI, dan kemudian menghasilkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala daerah/ Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat. Berlakunya peraturan baru ini kemudian membatalkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/BER/ mdn-mag/1969.[13]

Setelah implementasi pelaksanaan peraturan ini, tidak berarti tidak ada persoalan di seputar kerukunan umat beragama terutama terkait dengan pendirian rumah ibadat. Salah satunya tentang keberadaan agama/aliran agama yang tidak masuk di dalam salah satu agama resmi di Indonesia, apakah yang demikian itu juga mendapatkan hak untuk membangun rumah ibadatnya? Jika pembatasan sebagaimana yang ada dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 dimaksudkan untuk menjaga ketertiban umum, apakah yang demikian itu melanggar hak asasi manusia terkait dengan pembatasan kebebasan beragama.[14]

Tawaran Disipilin Ilmu Manajemen Dakwah

Dalam konteks keilmuan manajemen dakwah, hubungan antar umat beragama pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi timbal-balik (*resiprocal*

two ways traffic communication). Sehingga relasi komunikasi yang dibangun antar agama juga harus bersifat timbal-balik (*two ways communications*) seperti di dalam dalam penyampaian pesan, informasi, publikasi dan lain-lain dengan tahapan-tahapan unsur perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengkordinasian (*cordinating*), mengkomunikasikan (*communicating*), dan penilaian (*evaluating*).[15]

Tabel 2
Koordinasi Peran Disiplin Ilmu Manajemen Dakwah

Sebagaimana dalam Tabel 1, koordinasi manajemen dakwah dapat dilakukan untuk "mendamaikan" dalam sebuah proses komunikasi timbal balik seperti di dalam dalam penyampaian pesan, informasi, publikasi dan lain-lain. Selanjutnya pengorganisasiannya dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yang meliputi unsur perencanaan, pengorganisasian, pengkordinasian, mengkomunikasikan, dan penilaian.

Untuk memenuhi kebutuhan manajemen hubungan antar umat beragama, maka dibutuhkan beberapa persyaratan. Persyaratan itu meliputi kebutuhan akan beberapa sumber daya seperti manusia (*man*), finansial/dana (*money*), bahan-bahan (*material*), alat perlengkapan (*machines*), cara kerja (*methods*), dan sasaran (*markets*); Sumber daya manusia merupakan unsur pokok dalam manajemen karena akan menunjang keberlangsungan dari proses kegiatan organisasi untuk mencapai tujuannya. Finansial/dana adalah penunjang keberlangsungan suatu organisasi, dan menjadi sumber pemenuhan pendanaan di setiap kegiatan yang dilakukan. Sementara itu bahan-bahan terkait dengan sumber daya alam/barang mentah dapat diolah menjadi barang jadi/setengah jadi. Untuk memudahkan kerja maka dibutuhkan alat/perlengkapan/mesin sehingga setiap pekerjaan dapat dilakukan lebih mudah dan lebih cepat selesai. Sedangkan tempat/sasaran/pasar adalah tempat penyaluran hasil produksi atau sarana untuk mengukur apakah produknya dapat dterima publik atau tidak.[16]

Relasi komunikasi yang dibangun di dalam manajemen hubungan antar umat beragama yang bersifat timbal balik meliputi masalah interrelasi antara pelaku

individu, kelompok dan antar lembaga-lembaga umat beragama yang saling berinteraksi dan berhubungan secara langsung, dan pemerintah selaku pemangku kebijakan (eksekutif) di bidang pembangunan dan pembinaan umat agama. Pembangunan dan pembinaan yang dilakukan pemerintah meliputi pemenuhan kualitas pelayanan dan pemahaman agama di kalangan masyarakat, kehidupan keberagamaan, dan adanya peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama (tabel 2).

Tabel 3
Interrelasi Situasi Keberagamaan

Adanya diktum konstitusi Indonesia dengan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu, maka dalam manajemen hubungan antar umat beragama dapat dicapai dengan cara membangun relasi dan interrelasi yang sehat umat beragama. Oleh karenanya diperlukan segala proses manajemen yang meliputi proses pemikiran, konsepsi suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkomunikasian serta pengkordinasian secara serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan kerukunan hidup beragama.[17]

Sedangkan prosesnya harus berlangsung secara terus menerus; Manajemen hubungan antar umat beragama bukanlah sebagai sebuah proses "menjadi" tetapi sebagai sebuah proses "mengada" karena kehidupan umat beragama bersifat dinamis dan terus berkembang secara dinamis sejalan dengan semakin berkembangnya jejaring dunia sosial masyarakat; hubungan antar umat beragama tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan internalnya, tetapi juga oleh situasi yang terjadi di seputar lingkungan antar umat beragama secara sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Untuk itu diperlukan suatu bentuk/pola manajemen hubungan antar umat beragama yang mampu secara terus menerus dapat diaplikasikan untuk membina dan membangun hubungan antar umat beragama sesuai dengan maksud dan tujuan hidup bernegara tanpa harus mengurangi hak asasi setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dalam tabel 3 terlihat bahwa proses kerja manajemen hubungan umat beragama pada dasarnya mengacu pada sebuah proses manajemen. Diawali dari

proses menemukan masalah, merencanakan suatu program, mengkomunikasinya sehingga muncul kata sepakat, dan kemudian diikuti langkah-langkah pengendalian melalui sebuah proses evaluasi. Proses ini terjadi dalam setiap persoalan yang muncul dan dilakukan secara konsisten untuk mencari solusi terbaik penyelesaian suatu masalah.

Tabel 4
Proses Kerja Manajemen Hubungan Umat Beragama

Dari proses seperti dalam tabel 3, keberlangsungan dan keberhasilan proses manajemen hubungan antar umat beragama ditentukan oleh keberhasilan karya atau prestasi kerja dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Profesionalitas individu-individu para pemuka agama yang terlibat di dalamnya sangat menentukan tingkat keberhasilan program yang direncanakan. Di dalam pelaksanaannya diperlukan pengetahuan, keterampilan, kejujuran, integritas, loyalitas dan kredibilitas yang tinggi di dalam membangun relasi antar umat beragama. Dengan demikian tujuan dari manajemen hubungan antar umat beragama adalah tercapainya keberhasilan dalam menyelenggarakan hubungan baik dengan publik umat beragama berupa terciptanya mutual *understanding*, *public support*, *public favour*, dan *public opinion*.

Bagi pelaku penyelenggara kerukunan umat beragama (lihat Tabel 4) di dalam praktiknya memerlukan, pertama, kemampuan mengindentifikasi dan mengalisis suatu opini atau berbagai persoalan baik yang ada di masyarakat maupun di lembaga-lebaga yang diwakilinya itu; Kedua, kemampuan untuk mempengaruhi pendapat atau opini publik yang dihadapi; dan Ketiga, kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dan saling mempercayai antara lembaga/organisasi/publik yang diwakilinya.[18]

Tabel 5
Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Praktik Hubungan Antar Umat Beragama

Sebagai sebuah proses hubungan timbal-balik, maka hubungan antar umat beragama di dalam realitasnya mengandaikan adanya keberagaman (*diversity*) tidak hanya kepercayaan yang dianut masing-masing, tetapi juga latar belakang budaya orang dan organisasinya. Dengan membangun budaya keberagaman pada akhirnya akan membantu individu, tim, dan organisasi untuk bekerjasama, saling memberikan kontribusi dan menjadi bagian dari kebersamaan itu. Dari pemahaman akan keberagaman, hubungan umat beragama dapat manfaat dari pemahaman keterbukaan dalam membangun kemampuan hubungan di antara sesama mereka.[19]

Tabel 6
Budaya Keagamaan Positif

Di dalam mengelola keberagaman yang baik, berarti melibatkan umat beragama dalam meningkatkan integrasi dan kohesi bagi setiap indvidu dan kelompok keagamaannya. Bukan sebaliknya, adanya komunikasi dan hubungan itu menjadikan mereka menjadi semakin menjauh. Dengan mengembangkan budaya keberagaman akan membantu umat beragama untuk saling belajar menghargai kemampuan dan kelebihan masing-masing (lihat Tabel 5). Ciri-cirinya sebagai berikut:[20]

1. Adanya sikap keterbukan(*openness*), yaitu penolakan atas kerahasiaan sebagai suatu cara melakukan pengelolaan;
2. Adanya saling pengertian (*understanding*), yaitu suatu keinginan untuk menggali masalah sebelum mempertimbangkan atau mengevaluasinya. Dengan adanya saling pengertian ini akan membantu membangun pengertian dan meningkatkan pola hubungan kerja yang saling mempercayai;
3. Bersikap jujur (*honesty*), penerimaan untuk bersepakat dalam kebenaran, satu makna dalam kata dan perbuatan;
4. Ketidaktakutan (*fearlessness*), adanya lingkungan yang aman dimana orang percaya diri untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya;
5. Pembelajaran *(learning)*, yaitu suatu penerimaan orang akan perlunya orang maju ke depan dan berkembang dari pengalaman, eksplorasi dan pembelajaran;
6. Komunikasi yang sangat berkembang (*highly developed communications*),

menunjukan kesiapan untuk saling bekerjasama dengan berbagi informasi secara kontinudan interaksi yang berkualitas;

7. Kurangnya kesalahan yang menyentak (*a lack of knee-jerk blame*), yaitu menggali faktor-faktor dari kesalahan dan kegagalan dan mau belajar dari kesalahan dan kegagalan yang pernah dialami.

Manajemen Dakwah dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia

Manajemen praktis hubungan antar umat beragama di Indonesia dapat dilihat dari adanya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman pelaksanaan Tugas Kepala daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat beragama, Pemberdayaan Forum kerukunan Umat Beragama, dan pendirian Rumah Ibadat (selanjutnya PBM Nomor 9-8 Tahun 2006). PBM Nomor 9-8 Tahun 2006 adalah pengganti dari keberadaan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/BER/mdn-mag/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya (selanjutnya SKB 1/1969).

Pada akhir tahun 2004 dan awal tahu 2005 muncul pro-kontra di masyarakat tentang SKB 1/1969. Sebagian pemuka agama (umumnya dari kalangan Kristen dan Katolik) meminta agar SKB tersebut dicabut, namun sebagian pemuka agama lainnya (umumnya dari Islam) meminta agar dipertahankan. Atas kenyataan itu Presiden kemudian memerintahkan Menteri Agama dan menteri Dalam Negeri untuk meresponi kenyataan di lapangan.

Substansi SKB 1/1969, di dalam masalah pengaturan penyiaran agama telah ditindaklanjuti oleh SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Selain itu, di dalamnya juga berisi tentang pengaturan pendirian rumah ibadah.

SKB 1/1969 lahir dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa. Perusakan sejumlah rumah ibadat, masalah pendirian rumah ibadat yang sering menjadi sebab terganggunya hbungan antar umat beragama, dan ketiadaan pengaturan pendirian rumah ibadat yang dapat mengarah kepada benturan antar umat beragama, dan suasana anarkhis dan chaos yang dapat mengancam kerukunan hidup umat beragama menjadi latarbelakang dikeluarkannya SKB tersebut.

Masalahnya, di dalam SKB 1/1969 terdapat kalimat-kalimat yang multi tafsir seperti tidak ada kejelasan siapa yang disebut sebagai pemerintah daerah, dan siap pejabat yang dikuasakan untuk membantu kepala daerah tersebut. Selanjutnya di dalam SKB yang dibuat tahun 1969 itu tidak menjelaskan siapa yang disebut sebagai organisasi keagamaan dan ulama/rohaniawan setempat, kata-kata planologi, dan kondisi dan keadaan setempat.

Akibat ketidakjelasan aturan, pihak yang mendirikan rumah ibadah seringkali mengabaikan komunikasi dengan penduduk setempat, dan penduduk setempat

seringkali terkejut karena tiba-tiba melihat rumah ibadah agama lain berdiri di tengah-tengah suatu kelompok agama. Pada dasarnya kehadiran SKB 1/1969 tidak menghalangi pendirian rumah-rumah ibadah yang baru, bahkan berdiri secara pesat.

Di dalam Tabel 6 terlihat perkembangan yang pesat dalam pendirian rumah ibadat selama 27 tahun (1977-2004). Posisi pertama, pertumbuhan rumah ibadat Hindu dengan 475,25%, kemudian disusul rumah ibadat Budha sebesar 368,09%, rumah ibadat Katolik 152,80%, rumah ibadat Kristen 131,38%, dan rumah ibadat Islam yang kenaikannya hanya sebesar 64,22%.

Tabel 7
Perkembangan Pembangunan Rumah Ibadat Di Semua Kelompok Agama Tahun 1977 &2004

AGAMA	**1977**	**2004**	**% Kenaikan**
Islam	392.044	643.834	64.22
Kristen	18.977	43.909	131.38
Katholik	4.934	12.473	152.80
Hindu	4.247	24.431	475.25
Budha	1.523	7.129	368.09
Jumlah/rata-rata	421.725	731.776	238.35

Data ini telah diverifikasi Dirjen Bimas Islam & Penyelenggaraan haji, Dirjen Bimas Kristen, Dirjen Bimas Katholik, Dirjen Bimas Hindu dan Budha Tanggal 1, 7 Maret 2005 dan tanggal 18 April 2005.

SKB 1/1969 memberlakukan semua kelompok agama sama, dan di dalam rumusannya tidak memihak salah satu kelompok agama sebagaimana kata-kata adil juga menjadi acuan di dalam SKB tersebut. Masalah kemudian terjadi di lapangana pada tingkat pelaksanaan yang disebabkan antara lain:

1. Tidak jelasnya persyaratan-persyaratan minimal untuk pendirian rumah ibadat;
2. Tidak jelasnya jangka waktu meresponi suatu permohonan pendirian rumah ibadat;
3. Seringkali terjadi penyalahgunaan rumah tinggal menjadi rumah ibadat;
4. Tidak transparannya rencana pembangunan rumah ibadat pada penduduk di sekitar lokasi;
5. Tidak adanya komunikasi antar pemuka agama pada tingkat akar rumput;
6. Tidak jelasnya yang dimaksud dengan organiasasi keagamaan dan ulama/ rohaniawan setempat;
7. Sulitnya memperoleh rekomendasi dari organisasi keagamaan dan ulama/ rohaniawan setempat.

Belum semua propinsi melakukan pengaturan lebih lanjut tentang tatacara dan syarat-syarat pendirian rumah ibadat kecuali propinsi DKI Jakarta, Riau, Bengkulu

dan Bali. Di samping SKB 1/1969 mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1865 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Padahal undang-undang ini telah direvisi empat kali dari UU No. 5 Tahun 1974, UU No. 22 Tahun 1999, dan menjadi UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dengan tujuan penyelenggaraan pemerintahan daerahnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan peayanan umum, dan meningkatkan daya saing daerah. Oleh karena itu UU ini kemudian harus diselaraskan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi sebagaimana dalam pasal 237 UU No. 32 Tahun 2004 yang menyebutkan bahwa semua ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan secara langsung dengan daerah otonom wajib mendasarkan dan menyesuaikan pengaturannya pada UU ini.

Dalam PBM Nomor 9-8 Tahun 2006, substansi yang diatur antara lain meliputi tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat beragama (selanjutnya FKUB) dan pendirian rumah ibadat. Dalam konteks pemeliharaan kerukunan umat beragama, maka kepala daerah/wakil kepala daerah berupaya bersama dengan umat beragama melakukan pelayanan dalam, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.

Sejak diterbitkannya UU RI No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, semua ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan secara langsung dengan daerah otonom wajib mendasarkan dan menyesuaikan pengaturannya pada UU ini. Salah satu pengaturannya, daerah mempunyai kewajiban untuk melindungi, menjaga persatuan, kesatuan dan kerukunan nasional, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 22 ayat a). Sehingga keberadaan PMA No. 9-8 Tahun 2006 adalah untuk memberikan panduan bagi daerah otonom dengan salah satu tugas dan kewajibannya mengupayakan pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Di dalam Pasal 2 PMA No. 9-8 Tahun 2006 disebutkan bahwa tugas pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan Pemerintah. Upaya bersama itu meliputi bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Sehingga keadaan hubungan sesama umat beragama dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dapat dijaga dan ditingkatkan. Peran Pemerintah Daerah, dalam Pasal 4 disebutkan bahwa pemeliharaan kerukunan umat beragama di kabupaten/kota menjadi tugas bupati/walikota (ayat [1]). Dalam pelaksanaannya, tugas itu dibantu oleh kepala kantor kementerian agama kabupaten/kota.

Tugas Bupati/Walikota sebagaimana dalam PMA No. 9-8 Tahun 2006 di Pasal 6 disebutkan antara lain, *pertama*, memelihara ketentraman dan ketertiban termasuk di dalamnya memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama. *Kedua*, Bupati/Walikota juga mengoordinasikan organisasi vertikal—yaitu organisasi pemerintah

pusat yang tidak diotonomikan—dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, salah satunya Kantor kementerian Agama Kabupaten/Kota. *Ketiga*, tugas Bupati/Walikota adalah menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, da saling percaya antara umat beragama. *Keempat*, sebagai kepala daerah tingkat kabupaten/kota, maka tugas tersebut adalah mengoordinasikan camat, lurah, atau kepala desa dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah di bidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama. *Kelima*, menerbitkan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) Rumah Ibadat. Kelima tugas bupati/walikota tersebut di dalam pelaksanaanya didelegasikan kepada Wakil Bupati/Walikota.

Pelaksanaan menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya antara umat beragama, serta menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya antara umat beragama di tingkat kecamatan dilimpahkan kecamat dan di tingkat Kelurahan/desa di limpahkan ke lurah/kepala desa (Pasal 7). Tugas camat antara lain, *pertama*, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama diwilayah kecamatan. *Kedua*, menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama. *Ketiga*, membina dan mengoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketentraman dan ketertiban di masyarakat dalam kehidupan keagamaan (Pasal 7 ayat [1]).

Tabel 8
Jenjang Tugas & Kewajiban Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten/Kota

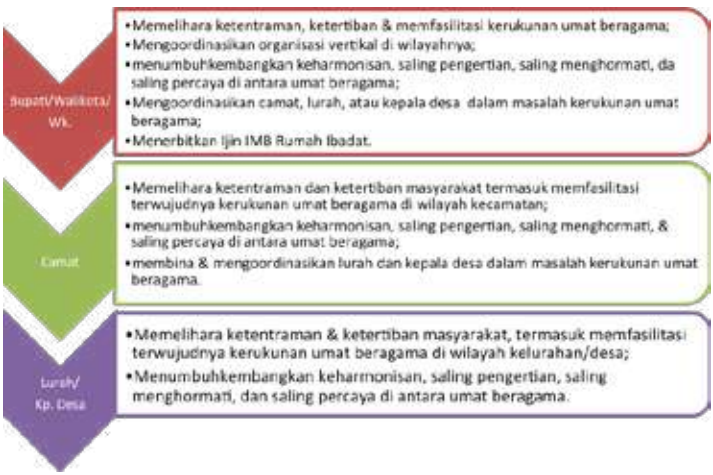

Tugas dan kewajiban lurah/kepala desa dalam menjaga kerukunan umat beragama, *pertama*, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat, termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kelurahan/

desa. *Kedua*, menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama (Pasal 7 ayat [2]).

Dalam tugas dan kewajiban pemeliharaan kerukunan umat beragama, bupati/walikota dapat mendelegasikan tugas dan kewajibannya itu ke wakil bupati/walikota. Sementara tugas dan kewajiban pemeliharaaraan kerukunan umat beragama di tingkat kecamatan dapat dilimpahkan ke camat, dan tugas dan kewajiban menjaga kerukubnan umat beragama di tingkat kelurahan/desa dari camat dapat dilimpahkan ke lurah/kepala desa. Pelimpahan tersebut bersifat berjenjang sesuai dengan wilayah tugas masing-masing (Pasal 6 ayat [2] dan [3]).

Dari tugas dan kewajiban birokrasi pemerintahan di kabupaten/kota mengenai pemeliharaan kerukunan umat beragamadalam prinsip otonomi daerah dapat terlihat dari setiap jenjang kewilayahannya (Tabel 7). Setiap pimpinan pemerintahan sesuai dengan jenjang kewilayahannya wajib memelihara ketentraman dan ketertiban serta menumbuhkembangkan keharmonisan di antara umat beragama. Fungsi koordinasi hanya dipunyai oleh Bupati/Walikota/Wakil yang mengkoordinasikan camat dan lurah/kepala desa di wilayahnya, dan camat yang mengkoordinasikan masalah kerukunan umat beragama di wilayah kecamatannya. Tugas memberikan IMB hanya Bupati/Walikota/Wakil yang memberikannya.

Dalam manajemen antar umat beragama, PMA No. 9-8 Tahun 2006 memberikan kemandirian kepada umat beragama dengan memfasilitas terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (selanjutnya FKUB). Tugas dan fungsi yang mandiri tanpa intervensi Pemerintah antara lain dilakukan dengan melakukan dialog dengan pemuka dan tokoh masyarakat. Selain itu menampung dan menyalurkan aspirasi organisasi massa keagamaan dan masyarakat yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu FKUB juga melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang berikatan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, di samping

Sebagai bentuk kemandiriannya, keanggotaan FKUB terdiri dari 17 orang pemuka dari berbagai agama. Kepengurusannya dipimpin oleh satu orang ketua dan dua orang wakil ketua, satu sekretaris dan satu wakil sekretaris yang semuanya dipilih secara musyawarah oleh anggota. Sementara itu dalam Pasal 26 ayat (2) PBM Nomor 9-8 2006 disebutkan: "(2) Belanja pelaksanaan kewajiban menjaga kerukunan nasional dan memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat di bidang pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan FKUB dan pengaturan pendirian rumah ibadat di kabupaten/kota didanai dari dan atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota.".

Pendirian rumah ibadat seringkali menjadi salah satu masalah yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu Pemerintah berkepentingan untuk mengatur, salah satunya dengan membuat aturan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah ini. Diawali dengan kehadiran SKB Nomor 1 Tahun 1969 namun di dalam perjalananya aturan ini

banyak menimbulkan kontroversi karena didalamnya terdapat banyak kalimat yang multi tafsir; salah satu persoalan mendasar dari kelemahan aturan ini tidak memuat penjelasan syarat pendirian rumah ibadat dan tidak terdapat model pelayanan administrasi yang terukur untuk meresponi permohonan pendiriannya.

Untuk itu Pemerintah bersama-sama organisasi keagamaan tingkat pusat, MUI, PGI, KWI, PHDI, dan WALUBI membahas sebuah aturan baru yang dapat menutupi kelemahan autran yang telah ada di samping aturan tersebut disesuaikan dengan perkembangan aturan ketatanegaraan Indonesia terkini yang lebih aspiratif dan demokratis dengan adanya sistem pemerintahan daerah yang lebih otonom. Kehadiran PMA nomor 9-8 tahun 2006 adalah untuk menjawab kekurangan dari SKB Nomor 1 Tahun 1969.

Dalam bab IV Pasal 13 sampai dengan pasal 17, pedoman tentang pendirian rumah ibadat diatur secara detail. Bila ingin membangun rumah ibadat baru, ada beberapa syarat untuk itu meliputi: Pertama, pendirian rumah ibadat didasarkan atas keperluan nyata berdasarkan komposisi penduduk di wilayah desa/kelurahan. Bila keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah desa/kelurahan tidak terpenuhi, maka komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau propinsi. Kedua, pendirian rumah ibadat harus memperhatikan aspek kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketiga, pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administrasi dan teknis bangunan.

Dalam permohonan pengajuan rumah ibadat, pengusul terlebih dahulu mengajukan proposal pendirian rumah ibadat yang dilengkapi dengan latar belakang tentang perlunya pendirian rumah ibadat dengan gambaran kondisi sosial masyarakat terkait dengan pelayanan keagamaan. Di dalam proposal menyertakan dasar hukum terkait serangkaian regulasi dan peraturan perundang-undangan yang disertai aturan teknis administrasi pendirian rumah ibadat (salah satu dasar hukum PBM 9-8 Tahun 2006). Pemohon juga menjelaskan tujuan-tujuan didirikannya rumah ibadat yang dapat meningkatkan kualitas pengamalan agama umat beragama setiap warga negara Indonesia dengan mengacu pada prinsip Pancasila dan UUD RI Tahun 1945.

Di dalam proposal disertai nama dan lokasi rumah ibadat yang akan didirikan, dan bila perlu menyertakan alamat dan nomor telepon panitianya. Selain itu, jika bangunan lama, maka perlu dijelaskan kondisi rumah ibadat yang sudah ada, dan bila baru akan didirikan, maka perlu dijelaskan dukungan masyarakat, dan dukungan finansial pendiriannya. Selain itu, dijelaskan dukungan teknis administratif pendirian rumah ibadat berupa penyertaan nama minimal 90 orang pengguna dan minimal 60 orang warga di seputar rumah ibadat yang akan dibangun dengan melampirkan bukti-bukti foto copy identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagaimana persyaratan teknis yang terdapat dalam UU RI Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.[21]

Beberapa persyaratan tersebut berdasarkan ketentuan PMA Nomor 9-8 tahun 2006 dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, pertama, pengusul memberikan nama dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) pengguna rumah ibadat minimal dalam jumlah 90 orang sesuai dengan tingkat batas wilayah yang kemudian disahkan oleh pejabat setempat. Selanjutnya daftar itu disertakan dengan dukungan dari masyarakat setempat sejumlah minimal 60 orang yang disahkan oleh kepala desa/ lurah setempat. Dari pemenuhan ketentuan tersebut, kemudian dikuatkan dengan adanya rekomendasi tertulis dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota, dan adanya rekomendasi tertulis dari FKUB Kabupaten/Kota menyangkut keberadaan agama yang ingin mendirikan rumah ibadatnya tersebut. Jika persyaratan jumlah 90 orang pengguna rumah ibadat terpenuhi namun jumlah dukungan 60 orang belum terpenuhi, maka pemerintah daerah berkewajiban untuk memfasilitasi tersedianya lokasi pembanguna rumah ibadat.

Tabel 9
Alur Pemberian Rekomendasi FKUB Kabupaten/Kota

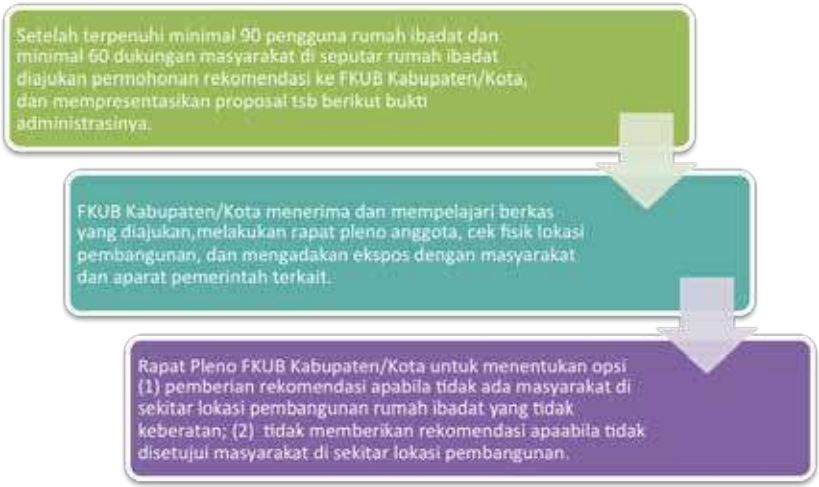

Sementara itu bila umat beragama ingin memanfaatkan bangunan gedung bukan rumah ibadat menjadi rumah ibadat, maka ketentuan itu berlaku Izin Sementara Pemanfaatan Bangunan Gedung seperti terdapat dalam Pasal 18, 19 dan 20, meliputi: pertama, pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadat sebagai rumah ibadat sementara harus mendapat surat keterangan pemberian ijin sementara dari Bupati/Walikota. Kedua, pemanfaatannya harus mengacu kepada peraturan perundang-undang tentang gedung (UU RI Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung). Ketiga, menjaga pemeliharaan kerukunan umat beragama dan ketertiban masyarakat dengan menyertakan ijin tertulis pemilik gedung, rekomendasi tertulis dari lurah/kepala desa, laporan tertulis kepada FKUB Kabupaten/Kota setempat, dan laporan tertulis kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.[22]

Kesimpulan

Keberadaan ilmu manajemen dakwah tidak hanya memiliki konsep dan teori keilmuan saja, tetapi juga mempraktikkannya di lapangan (praksis) dalam upaya menjembatani hubungan antar umat beragama menjadi lebih baik. Secara teori keilmuan dari disiplin ilmu ini yang salah satu fungsinya adalah menertibkan, mengatur dan mengajak untuk berpikir secara positif di dalam berbagai aktivitas dakwah, maka tidak hanya persoalan manajemen internal umat beragama yang dapat dilakukannya, tetapi juga hubungan antar umat beragama. Kontribusi nyata dari disiplin ilmu manajemen dakwah dapat dirasakan secara langsung di dalam membangun hubungan antar umat beragama sebagaimana dalam faktanya telah diimplementasikan oleh pemerintah dan pemerintah daerah dalam hal kebijakan hubungan antar umat beragama sebagaimana yang diatur dalam PBM 9-8 Tahun 2006. Untuk itu perlu ditegaskan kembali peran disiplin ilmu ini secara nyata di dalam membina kerukunan hidup umat beragama yang selanjutnya akan berkontribusi di dalam hubungan antar umat beragama secara global.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, M. Amin (Pengantar). *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Arief, Sritua. Teori dan Kebijaksanaan Pembangunan, Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998.

Amstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2003.

Azizy, Qodry. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Azra, Ayumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Bertrand, Jacques. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Caveat, "Freedom of Religion in Indonesia: Multiple Choices not Short Answer", Indonesian Monthly Human Right Analysis, 09 (II) February 2010.

Jurnal Dinamika Hukum, Vol 11 No. 2 Maret 2011

Kindholm, Tore. *Justifikasi Filosofis dan Keagamaan Terhadap Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan dalam Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan Seberapa jauh*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Mukhyi, Muhammad Abdul. *Pengantar Manajemen Umum, Seri Diktat Kuliah*, Jakarta: Penerbit Gunadarma, 1995.

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman pelaksanaan Tugas Kepala daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat beragama, Pemberdayaan Forum kerukunan

Umat Beragama, dan pendirian Rumah Ibadat

Prosedur Pendirian Rumah Ibadat (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jenderal Kementrian Agama RI, tt).

Pusat Kerukunan Umat Beragama. *Prosedur Pendirian Rumah Ibadat*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, tt.

Putri, Nella Sumika. "Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia (External Freedom) Dihubungkan Ijin Pembangunan Rumah Ibadah" dalam*Jurnal Dinamika Hukum*, Vol 11 No. 2 Maret 2011.

Ruslan, Rosady. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, Cet. Ke-3.

Speechley, Chris, and RuthyWheatly, *Developing Culture for Diversity*, London: Hooder& Stoughton, 2001.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Sekretariat Jenderal MPR RI*, 2004.

UU RI No. 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan International Convenant on Civil and Political Right (Konvenan Internasional Tentang Hak-hak Sipil dan Politik).

Catatan

[1]Karen Amstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2003.

[2]M. Amin Abdullah (Pengantar), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

[3]M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

[4]Qadry Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

[5]Ayumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

[6]Sritua Arief, *Teori dan Kebijaksanaan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998.

[7]Steven Best & Douglas Kellner, Postmofdern Theory, London and New York: Mc Milan and Guilford Press, 1991.

[8]Ayumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban:….*

[9]Nella Sumika Putri, "Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia (External Freedom) Dihubungkan Ijin Pembangunan Rumah Ibadah" dalam *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol 11 No. 2 Maret 2011.

[10]Tore Kindholm, *Justifikasi Filosofis dan Keagamaan Terhadap Kebebasan Beragama atau Bekeyakinan dalam Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan Seberapa Jauh*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

[11]Nella Sumika Putri, "Pelaksanaan Kebebasan Beragama…."

[12]Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

[13]Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Prosedur Pendirian Rumah Ibadat*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, tt.

[14]Caveat, "Freedom of Religion in Indonesia: Multiple Choices not Short Answer", *Indonesian Monthly Human Right Analysis*, 09 (II) February 2010.

[15]Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3.

[16]Muhammad Abdul Mukhyi, *Pengantar Manajemen Umum, Seri Diktat Kuliah*, Jakarta: Penerbit Gunadarma, 1995.

[17]Rosady Ruslan, *Manajemen Humas….*

[18]Rosady Ruslan, *Manajemen Humas….*

[19]Chris Speechley and RuthyWheatly, *Developing Culture for Diversity*, London: Hooder& Stoughton, 2001.

[20]Chris Speechley and RuthyWheatly, *Developing Culture….*

[21]Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Prosedur Pendirian….*

[22]*Prosedur Pendirian Rumah Ibadat*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, tt.

Maulid Rasulullah SAW. dalam Perspektif Dakwah Islam Analisis Teks *Tarikh Al-Rusul wa Al-Mulk* Karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jaris Al-Thabari (224 H/639 M-310 H/923 M)

Suhaimi

Awan gelap jahiliyah telah menutupi sepenuhnya jazirah Arab. Perbuatan buruk dan haram, perang berdarah, perampokan dan pembunuhan bayi memusnahkan seluruh kebajikan moral dan menempatkan masyarakat Arab dalam situasi kemerosotan yang luar biasa. Usia hidup menjadi singkat.

Pada waktu itu, muncullah bintang bagi kemakmuran, suasana gelap itu kini disinari kelahiran Nabi Suci yang dinanti-nantikan. Mulailah langkah awal menuju pem-bangunan peradaban, kemajuan dan kemakmuran bagi bangsa ini. Segera cahaya ini menyinari seluruh dunia, fondasi pengetahuan, kearifan, dan peradaban pun diletakkan.

Tulisan berikut ini menguraikan peristiwa kelahiran nabi Muhammad SAW. Berdasarkan karya sejarahwan Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk,* serta riwayat hidup dan beberapa karyanya dalam berbagai pengetahuan.

Riwayat Hidup dan Karya Muhammad Ibn Jari Al-Thabari (83 SM-923 M)

"Meskipun Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari dekat dengan para khalifah dan menteri-menterinya, dia sama sekali tidak mau menerima hadiah apapun dari

mereka…"demikian diantara pujian untuk Al-Thabari yang dikemukakan oleh Al-Zahabiy, bahkan dia menambahkan,"…Al-Thabari adalah orang yang *zuhud* dalam kehidupan dunia dan *qana'ah* (merasa cukup) dengan warisan orang tuanya di Thabaristan".[1] Dia dilahirkan di kota Amul, Thabaristan, Baghdad, pada tahun 224 H, karena itu dirinya bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Katsir ibn Ghalib Al-Amily Al-Thabari Al-Baghdadiy. Hafal Al-Qur'an sejak usia 12 tahun. Sosok yang tidak saja ahli ilmu, tapi dia adalah penuntut ilmu sampai akhir hayatnya pada tahun 310 H.

Ali ibn Abdillah bercerita tentang Al-Thabari, "Muhammad ibn Jarir Al-Thabari menulis buku selama 40 tahun, setiap hari dia menulis 40 halaman", Al-Isfarayayni menambahkan,"Meskipun seseorang pergi belajar ke negeri Cina, belum tentu dia dapat menulis seperti tafsir Muhammad ibn Jarir".[2]

Hasil karya Muhammad ibn Jarir Al-Thabari antara lain pada bidang tafsir, *Jamf Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an",* bidang sejarah, *"Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk",* dan *"Tarikh Al-Rijak",* bidang syariah 83 jilid buku berjudul *"Lathif Al-Qauli fi Ahkami Syara'i Al-Islam*", dan buku *"Ikhtilaf Al-Ulama Al-Amshar",* Karya lain Al-Thabari yang mendapatkan banyak pujian adalah buku, *"Tahzib Al-Atsar",* serta masih banyak karyanya yang lain dalam berbagai bidang pengetahuan.

Banyak buku yang dikarang Muhammad ibn Jarir Al-Thabari dalam sejarah, dia termasuk salah sorang ilmuwan terbesar pada zamannya, ahli ilmu dalam bidang *syariah*, *fiqh* dan *akhbar*. Karyanya yang berjudul *"Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk",* menjadi bukti pengetahuannya yang masih luas itu.[3]

Al-Thabari adalah tokoh sejarahwan Arab yang pertama mencantumkan tahun secara tertib dalam sejarah Arab, sejak tahun hijriyah dimulai sampai tahun 302 H. kata Al-Thabari diambil berdasarkan Thabaristan, dia dilahirkan di Amul, Thabaristan pada 224 H. sejak kecil sudah merantau dari tanah ke-lahirannya untuk menuntut ilmu ke Ray, belajar *fiqh* dari ahli ilmu terpandai di kota itu, kemudian pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu dari ahli ilmu setempat, pergi ke Kufah dan berpindah-pindah ke berbagai pusat ilmu agama Islam seperti Syam, Beirut dan Mesir. Bertemu dengan Abu Al-Hasan Al-Siraj Al-Mishriy, belajar fiqh Al-Syafi'i dari Al-Rabi dan anak-anak Abd. Hakam, kemudian belajar qiraat dari Yunus ibn Abd. Al-Ala, setelah itu kembali dan tinggal di Baghdad sampai dirinya wafat pada tahun 310 H.[4]

Al-Thabari dikenal dengan karya besarnya dalam bidang sejarah *"Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk",* yang dikenal dengan *"Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk",* merupakan sumber sejarah Arab lengkap pertama, memuat secara tertib berbagai peristiwa sejarah secara kronologis dengan metode *isnad*.[5]

Teks Maulid Rasulullah SAW. dalam *Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk* Karya Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, Dar Al-Ma'arif, Mesir, Juz ke-2, h.155-166

Berikut ini diantara naskah maulid Rasulullah SAW.yang diuraikan oleh Al-Thabari dengan beberapa penyuntingan sistematika dari penulis:

Tempat dan Tanggal Lahir Rasulullah SAW.

Dari Ibnu Humaidi dan Salamah mengatakan Ibn Ishaq menyampaikan kepadaku bahwa, "Rasulullah SAW. dilahirkan pada hari Senin, tahun Gajah, hari kedua belas bulan Rabi'u Al-Awal; Rasulullah SAW. dilahirkan di sebuah rumah yang dikenal sebagai rumah Ibnu Yusuf; Semula rumah itu milik Aqil ibn Abi Thalib sampai dia wafat, kemudian anaknya menjualnya kepada Muhammad ibn Yusuf saudara Hajjaj ibn Yusuf, dialah yang membangun sebuah rumah yang dikenal sebagai rumah Ibnu Yusuf, dia menempati rumah itu sampai akhirnya Al-Hayzuran menjadikannya masjid untuk shalat".

Orang Tua, Kakek dan Ibu Susu Rasulullah SAW.

Dari Ibnu Humaidi dan Salamah mengatakan Ibnu Ishaq menyampaikan kepadaku bahwa, "banyak yang berkerumum membicarakan sesuatu—Allah Maha Mengetahui—bahwa Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah SAW. Menceritakan bahwa dirinya ketika mengandung Rasulullah kedatangan seseorang yang mengatakan bahwa dirinya mengandung anak yang akan menjadi pemimpin ummat ini, maka jika anda berkunjung ke suatu tempat, katakanlah: diriku berlindung kepada Yang Esa dari kejahatan orang yang dengki dan berilah dia nama Muhammad. Aminah juga bermimpi ketika mengandung Rasulullah SAW. bahwa cahaya memancar dari kandungannya, sehingga tampak mahkota Bashra di tanah Syam.

Ketika Aminah melahirkan Rasulullah SAW. dia memberitahukan kakeknya Abdul Muthallib bahwa telah lahir seorang putera untuknya, hendaklah dia mengunjungi dan melihatnya, maka Abdul Muthallib berkunjung dan melihat Rasulullah SAW. dan Aminah menceritakan apa yang disampaikan dan diperintahkan kepada dirinya untuk memberi nama anaknya Muhammad".

Dari Ibnu Humaidi dan salamah mengatakan Ibnu Ishaq menyampaikan kepadaku bahwa, "banyak orang berkerumun bahwa Abdul Muthallib mengambil Rasulullah SAW. dan mengajaknya masuk ke dalam Ka'bah, kemudian dia berdiri berdo'a kepada Allah dan mensyukuri apa yang Allah telah berikan kepadanya. Setelah itu dia keluar dan memberikan Rasulullah kepada Ibunya untuk diberikan susu, maka seorang perempuan dari Saad ibn Bakar, dikenal sebagai Halimah binti Abi Zu'aib, Abu Za'ib Abdullah, Ibnu Harits ibn Syijnah ibn Jabir ibn Rizam ibn Nashirah ibn Fushiyah ibn Sa'ad ibn Qays ibn 'Allan ibn Mudhar. Orang yang menyusui beliau bernama: Al-Harits ibn Abdil 'Uzza ibn Rifaah ibn Millan ibn Nashirah ibn Fushiyyah ibn Saad ibn Bikr ibn Hawazin ibn ibn Manshur ibn Ikrimah ibn Khashafah: Abdullah ibn Harits dan Anisah binti Harits dan Hizamah binti Al-Harits yaitu Al-Syaima.

Dia adalah Halimah binti Abdullah ibn Harits, Ibunda Rasulullah SAW. mereka mengatakan bahwa Syaima-lah yang memelihara beliau bersama ibunya pada saat Rasulullah bersama mereka.

Dari riwayat selain Ibn Ishaq, Al-Harits menyampaikan kepadaku bahwa Ibnu Saad mengatakannya kepada kami dari Muhammad ibn Umar Malik dari Musa

ibn Syaibah dari binti Ubadillah ibn Ka'ab ibn Malik dari Barrah binti Abi Tujzah mengatakan bahwa, orang pertama yang menyusui Rasulullah SAW. beberapa hari ialah Tsu'aibah, dengan susu anaknya—dikenal sebagai Masruh—sebelum diberikan kepada Halimah yang menyusuinya sebelum Hamzah ibn Abdillah dan setelah Abu Salamah ibn Abdul Asad Al-mahzumi.

Peristiwa Penyucian Hati Nabi

Nasr ibn Abd Al-Rahman Al-Azdiy menyampai-kan kepada kami bahwa Umar ibn Subaihi telah berkata kepada kami dari Tsaur ibn Yazid Al-Syamiy dari Makhul Al-Syami dari Syaddad ibn Aus telah berkata bahwa, "ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW. tiba-tiba datang orang tua dari Bani Amir dengan bertongkat, pemimpin mereka berdiri di hadapan Nabi dan memanggil beliau dengan menyebut nasab kakeknya.

Dia berkata: Wahai ibnu Abdul Muthallib, sesungguhnya telah dikabarkan kepadaku bahwa engkau mengaku sebagai utusan Allah kepada manusia, engkau diutus sama dengan apa Ibrahim diutus, seperti Musa dan Isa serta para Nabi lainnya, ketahuilah bahwa engkau telah mengakui hal yang besar, karena sesungguhnya para Nabi dan penerusnya hanya berasal dari dua tempat anak keturunan bangsa Israel, sedang engkau keturunan mereka yang menyembah patung-patung berhala ini, maka mengapa engkau mengaku Nabi! Tapi pada setiap perkataan ada kebenaran, maka katakanlah kepadaku apa kebenaran perkataan dan urusanmu.

Nabi Muhammad SAW. kagum dengan pertanya-an orang ini, kemudian Nabi bersabda: Wahai saudara Bani Amir pertanyaan anda ada jawabannya, silahkan anda duduk, maka dia duduk, kemudian Nabi menyambutnya dengan bersabda: Wahai saudara Bani Amir, kebenaran perkataan dan urusanku adalah bahwa aku keturunan Ibrahim dan pemberi kabar gembira saudaraku Isa ibn Maryam, aku adalah anak sulung Ibuku, sesungguhnya ketika Ibuku mengandungku dia merasa tidak seperti sedang hamil, sehingga dia mengadukan kehamilannya kepada temannya, kemudian Ibuku bermimpi sesungguhnya yang berada di dalam perutnya adalah cahaya, dia mengikuti cahaya itu dan cahaya itu bersinar sehingga tampak baginya belahan bumi bagian Barat dan Timur.

Ibuku melahirkanku kemudian aku tumbuh berkembang, ketika aku tumbuh menjadi besar, aku sangat membenci berhala dan Syiir Quraisy, aku mendapat susu dari Bani Laits ibn Bakr. Pada suatu hari ketika aku bersama saudaraku bermain bersama anak-anak lainnya di suatu lembah tiba-tiba tiga orang datang membawa wadah dari emas dipenuhi dengan kepingan salju, mereka mengambil diriku dari teman-temanku, maka teman-temanku berlarian sampai tepi lembah itu, kemudian mereka menghadapi tiga orang itu sambil bertanya: Apa yang kalian inginkan dari anak ini, dia bukan dari suku kami, dia anak seorang bangsawan Quraisy yang menyusu pada suku kami dan yatim tidak berbapak, maka mengapa kalian ingin membunuhnya, apa pula yang akan kalian dapatkan darinya! Tapi

kalau kalian harus mem-bunuhnya, pilihlah satu diantara kami semau kalian sebagai ganti dirinya dan biarkanlah anak ini, karena dia anak yatim. Tiga orang itu tidak menjawab perkata-an mereka, maka anak-anak itu lari menyelamatkan diri, sambil berteriak memberitahukan hal itu kepada orang-orang. Sementara satu dari tiga orang itu membaringkan diriku di atas bumi secara perlahan, kemudian membelah pertengahan dadaku sampai di bawah perutku, sedang aku menyaksikannya tanpa me-rasakan apa pun, kemudian dia mengeluarkan isi perutku dan dia mencucinya dengan potongan salju tadi beberapa lama, setelah itu dia mengembalikannya ke tempatnya.

Kemudian orang kedua bangun dan berkata kepada temannya, sandarkan dia, maka aku disandarkan, kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam perutku dan mengeluarkan hatiku, sedang aku melihat dia membelahnya kemudian dia mengeluarkan bongkahan hitam dari hatiku dan membuangnya, kemudian dia menggerakkan tangan kanannya, seolah-olah dia menerima sesuatu pada tangannya terdapat cahaya dan dengan cahaya itu dia memenuhi hatiku, cahaya itu adalah cahaya hikmah dan kenabian. Kemudian dia mengembali-kannya pada tempatnya, sedang aku menyaksikan hal itu.

Kemudian orang ketiga berkata baringkan-lah dirinya, maka dia menjalankan tangannya di antara dadaku sampai di bawah perutku, maka ter-tutuplah belahan perutku atas izin Allah, setelah itu dia mengangkat tanganku dan membangunkanku dari tempatku secara perlahan. Dia berkata kepada orang pertama yang membedah perutku, bandingkan dirinya dengan sepuluh orang, maka ditimbanglah diriku ternyata diriku lebih utama, bandingkan dengan seratus orang, maka diriku ditimbang, ternyata diriku lebih utama pula, bandingkan dengan seribu orang, maka diriku ditimbang ternyata pula diriku lebih utama, maka dia berkata, cukup, meskipun kalian memperbandingkannya dengan seluruh ummatnya, sungguh dialah yang lebih utama. Mereka meletakkan diriku di dada mereka dan memeluk kepalaku.

Kemudian mereka berkata: wahai kekasih, engkau belum menyadari, sungguh kalau engkau me-ngetahui kebaikan apa yang akan diperuntukkan bagimu, pasti engkau terharu. Di saat kami semua seperti itu, kami telah sampai pada pinggiran lembah, tiba-tiba Ibu susuku berteriak: wahai anakku yang lemah! Mereka memeluk kepalaku dan berkata, wahai engkau orang yang lemah, kemudian Ibu susuku berkata, wahai anakku seorang diri! Mereka kembali memeluk kepalaku dan berkata, wahai engkau yang seorang diri, sesungguhnya engkau tidaklah seorang diri! Allah SWT. para malaikat-Nya serta orang-orang mukmin dan penduduk bumi ini sesungguhnya bersamamu. Ibu susuku berkata, wahai anakku yang yatim. Engkau memang lemah di antara teman-temanmu, maka engkau dibunuh karena kelemahanmu. Mereka kembali memeluk kepala-ku dan berkata: wahai engkau yang yatim, Allah telah memuliakanmu, kalau saja engkau mengetahui kebaikan yang diperuntukkan bagimu. Mereka membawaku ke batas lembah, maka Ibu susuku melihatku dan berkata apakah engkau masih hidup!

Kemudian dia memelukku di dadanya, demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh diriku berada di lindungannya dan Ibu susuku memelukku, tapi tanganku berada di tangan sebagian mereka, maka aku pun menoleh kepada mereka dan aku sangka orang-orang pun melihat mereka, ternyata mereka tidak melihatnya.

Sebagian mereka berkata: anak ini terganggu jiwanya atau kemasukkan jin, maka bawa saja dia ke dukun agar diperiksa dan diobati, maka aku berkata: saya tidak seperti yang anda katakan, pikiran dan hati saya sehat, tidak terganggu. Maka berkatalah Bapakku, suami Ibu susuku, bukankah kalian menyaksikan bahwa perkataannya benar, saya tidak ingin terjadi apa pun terhadap anak saya.

Mereka bersepakat untuk membawa diriku kepada seorang dukun, ketika mereka menceritakan tentang diriku kepadanya. dukun itu berkata, diamlah kalian semua, aku ingin mendengar langsung, sesungguhnya dia lebih mengetahui urusannya dari kalian, dukun itu pun bertanya kepadaku, maka aku menceritakan kisahku dari awal sampai akhir, ketika dukun itu mendengar kisahku, dia memelukku di dadanya kemudian berteriak: Wahai La'rab, wahai La'rab bunuhlah anak ini dan bunuhlah diriku bersamanya, demi Latta dan demi Uzza, jika kalian membiarkannya hidup, aku tahu bahwa dia akan mengganti agama kalian dan menyalahkan pikiran kalian dan nenek moyang kalian, dia juga akan menentang urusan kalian serta mendatangkan agama yang sama sekali kalian tidak pernah mengetahuinya!.

lbu susuku kemudian berdiri dan mengambilku dari dekapannya dan berkata: sungguh engkau telah membuat anakku ini takut! Kalau saja saya tahu perkataan seperti ini yang engkau katakan, saya tidak akan memberikannya kepadamu, silahkan engkau mencari sendiri orang yang mau membunuh-mu. Kami sekali-kali tidak akan membunuh anak ini. Kemudian mereka memberikan diriku kepada keluargaku, aku takut karena apa yang dia telah lakukan kepadaku dan terdapat tanda pada pertengahan dadaku sampai ke bawah perutku seperti tanda jejak; demikianlah kebenaran perkataan dan urusanku wahai saudara bani Amir.

Kemudian Amiriy berkata: Aku bersaksi kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, bahwa sesungguhnya urusanmu benar. Jawablah beberapa pertanyaanku ini: Rasulullah SAW. bersabda, bertanyalah semaumu, karena kamu pemuka Bani Amir, maka dia bertanya, apa yang dapat menambah ilmu? Nabi bersabda, belajar, dia bertanya, apa yang memberi petunjuk kepada ilmu? Nabi berkata, pertanyaan, dia bertanya, apa yang menumpuk kejahatan? Pengulangan terus menerus, dia bertanya, apakah setelah kejahatan, kebaikan berguna? Nabi bersabda, ya! Taubat menghilangkan dosa, sedang kebaikan menghilangkan kejahatan, maka jika seorang hamba mengingat Allah pada saat senang, Allah akan menjaganya pada saat susah.

Bagaimana hal itu terjadi wahai ibn Abdul Muthallib? Hal itu terjadi karena Allah berfirman: Demi kebesaran dan keagungan-Ku, Aku tidak akan mengumpulkan dua rasa aman pada diri hamba-Ku, Aku juga tidak akan mengumpulkan dua rasa takut pada hamba-Ku, jika dia takut kepada-Ku di dunia,

Aku akan memberi keamanan baginya pada hari hamba-Ku berkumpul di akhirat, dia akan tetap merasa aman, Aku tidak akan menghilangkan rasa aman itu, dan jika dia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan membuatnya takut pada hari hamba-Ku berkumpul di akhirat, maka rasa takut itu tetap bersamanya.

Dia bertanya wahai Ibnu Abdul Muthallib, berilah kabar kepadaku tentang dakwahmu! Nabi bersabda, aku mengajak untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, agar kafir terhadap Latta dan Uzza dan beriman kepada Rasul dan Kitab Allah, mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa satu bulan dalam satu tahun, mengeluarkan zakat hartamu, niscaya Allah akan membersihkan diri dan hartamu, menunaikan ibadah haji jika mampu, mandi junub, beriman kepada maut dan kebangkitan setelah mati, serta surga dan neraka.

Dia bertanya, wahai Ibnu Abdul Muthallib, jika aku mengerjakan itu semua, apa yang aku akan dapatkan? Nabi bersabda: (Thaha:76) Surga Adnan yang mengalir air sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, balasan bagi orang yang menyucikan diri.

Dia bertanya, wahai Ibnu Abdul Muthallib, kalau demikian apa artinya dunia ini, sedang aku menyukai kemudahan dalam hidup! Nabi bersabda, ya, pertolongan dan kekuasaan di muka bumi.

Aminah dan Abdullah ibn Abdul Muthallib Wafat

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah ibn Abdul Muthallib wafat, ayahanda Rasulullah SAW. pada saat Aminah binti Wahab ibn Abd Al-Manaf ibn Zahrah, ibunda Rasulullah SAW. mengandung beliau.

lbnu Hamid menyampaikan kepada kami, Salamah berkata dari Ibnu Ishaq dari Abdullah ibn Abi Bakr ibn Muhammad ibn Umar ibn Hazm Al-Anshariy bahwa Aminah Ibunda Rasulullah SAW. wafat di Abwa, tempat antara Makkah dan Madinah, ketika beliau berusia enam tahun. Aminah pergi ke Madinah untuk mengunjungi saudaranya dari Bani Adi ibn Al-Najar, Aminah wafat saat pulang ke Makkah. Al-Harits menyampaikan bahwa Muhammad ibn Saad dari Muhammad ibn Umar dari Ibnu Jarij dari Utsman ibn Shofwan bahwa makam Aminah di tempat Abu Zar di Makkah.

Ibnu Hamid menyampaikan kepada kami dari Salmah dari Ibnu Ishaq dari Ibnu Abdullah ibn Ma'bad ibn Abas dari sebagain keluarganya, bahwa Abdul Muthallib wafat ketika Rasulullah SAW. berusia delapan tahun, sementara sebagian mereka berkata, Abdul Muthallib wafat ketika Rasulullah SAW. berusia sepuluh tahun. Ibnu Hamid menyampaikan kepada kami dari Salamah dari Thalhah ibn Umar Al-Hadlramiy dari Atha' ibn Abi Ribah dari Ibnu Abas berkata: bahwa setelah Abdul Muthallib wafat, Rasulullah SAW. bersama Abu Thalib.

Peristiwa Alam pada Saat Rasulullah SAW. dilahirkan

Berdasarkan riwayat Kisra ibn Qubaz Anusyirwan. Ali ibn Harb menyampaikan kepada kami dari Abu Ayub Ya'la ibn Imran Al-Bajaliy, dia berkata bahwa Mahzum

ibn Hana'i menyampaikan kepadaku dari bapaknya--setelah 150 tahun--berkata: Pada malam Rasulullah SAW. dilahirkan, bergetar istana Kisra dan 14 menaranya roboh, api Persia padam, sebelumnya api itu tak pernah padam selama seribu tahun, danau dan sawah mengering.

Ketika Kisra terbangun di pagi hari, dia khawatir akan mimpinya, tapi dia sabar kemudian dia tidak ingin menutupi hal itu dari para pembantunya, dia menggunakan mahkotanya dan duduk di atas singgasananya serta mengumpulkan mereka, ketika mereka berkumpul, dia menceritakannya kepada mereka.

Analisis Naskah

Dalam naskah "*Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk,*" karya Muhammad ibn Jarir Al-Thabari tentang maulid/hari kelahiran Rasulullah SAW. diriwayatkan dari berbagai sumber informasi terkesan ada tumpang tindih, sebagai contoh riwayat tentang tahun kelahiran Rasulullah SAW. pada tahun Gajah diriwayatkan tidak kurang dari 6 buah riwayat. 4 buah riwayat dari Ibnu Ishaq, satu dari Hisyam Ibnu Muhammad dan riwayat lainnya dari Abdul Malik ibnu Marwan.[6]

Setiap periwayat mengemukakan informasi yang berbeda-beda tentang peristiwa yang sama, ada yang meriwayatkannya dengan panjang lebar, ada pula yang mengemukakannya secara singkat. Satu sama lain saling melengkapi.

Dalam hal ini Al-Thabari menerangkan bahwa Rasulullah SAW. lahir pada zaman Kisra Anusyirwan, tahun ketika Abrahah Al-Asyram bersama Habasyah menyerang Makkah dengan Pasukan Gajah ingin menghancurkan Ka'bah. Hal itu terjadi setelah 42 tahun Raja Anusyirwan berkuasa.

Rasulullah SAW. dipastikan meninggal pada tahun 623 M, jika pada saat itu beliau berusia 62-63 tahun, berarti beliau lahir tahun 570 M.

Al-Thabari berdasarkan riwayat dari Ibnu Ishaq tertulis di atas menguraikan bahwa Rasulullah SAW. lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiu Al-Awwal di sebuah rumah yang dikenal sehagai rumah Ibnu Yusuf. Menurut riwayat hadits Syiah, beliau lahir pada hari Jum'at sesudah fajar 17 Rabiu Al-Awwal, sementara ulama Sunni, seperti halnya Al-Thabari *(pen.)*,[7] percaya bahwa beliau lahir pada hari Senin, tanggal 12 bulan yang sama.

Nama Muhammad menurut riwayat dalam naskah ini diberikan oleh kakeknya Abdul Muthallib berdasarkan cerita mimpi Ibunda beliau Aminah binti Wahab.

Dalam riwayat lain, Abdul Muthallib ketika ditanya mengapa ia menamakannya Muhammad, padahal nama itu jarang dipakai orang Arab, ia menjawab, "saya berharap ia terpuji di surga maupun di bumi." Dalam kaitan ini, Hasan ibn Tsabit berkata, "Sang Khaliq mengambil nama Rasul-Nya dari nama-Nya sendiri. Dengan demikian, sementara Allah adalah *Mahmud* (Terpuji). Nabi-Nya adalah *Muhammad* (patut dipuji). Kedua kata ini diambil dari akar kata yang sama dan mengandung makna yang sama pula."[8]

Dalam hal penamaan Rasulullah SAW. dengan nama Muhammad, tampak riwayat Al-Thabari menitik beratkan pada kesahihan perawi-nya, seperti catatan

dalam mukaddimah kitabnya, "hendaknya para pembaca mengetahui bahwa semua informasi yang disajikan di dalam kitab ini adalah informasi yang aku peroleh/terima/dengar dari perawinya langsung, dan aku tidak menyandarkannya kepada logika kecuali sangat sedikit".[9] Sementara riwayat yang menandaskan bahwa nama Muhammad diambil dari nama Allah *"Mahmud"* memenuhi alasan logika.

Dalam riwayat tentang siapa yang menyusui Rasulullah SAW. Al-Thabari menguraikan silsilah dan nasab Halimah, Ibu susu Nabi secara rinci, kemudian meriwayatkan bahwa sebelumnya, wanita bernama Tsuwaibah terlebih dahulu menyusui beliau. Dalam dua riwayat ini Al-Thabari mendengarnya secara langsung seperti dapat dilihat pada awal riwayatnya yang menggunakan kata *"haddatsana...."*.

Pada masa itu, keluarga bangsawan Arab sudah terbiasa mempercayai anak-anaknya kepada wanita penyusu. Biasanya para Ibu susu itu tinggal di luar kota, sehingga anak-anak dapat dibesarkan di udara gurun yang segar serta tumbuh kuat dan sehat. Selain itu, di lingkungan gurun, anak-anak juga tak mudah ketularan penyakit, mereka juga dapat belajar bahasa Arab di kawasan yang masih asli ini. Para penyusu suku Bani Sa'ad sangat terkenal di kawasan ini. Mereka mengunjungi Makkah pada waktu-waktu tertentu.[10]

Al-Thabari meriwayatkan bahwa Nabi pada masa kecilnya, saat berada di rumah Halimah, Ibu susu beliau, kedatangan orang yang kemudian membedah dada dan membersihkan hati beliau. Menurut Wahab ibn Wadlih Al-Ya'qubi saat itu terjadi beliau berusia 5 tahun, ada pula yang mengatakan beliau baru berusia 4 tahun.[11]

Setelah menyampaikan dua riwayat tentang kedatangan orang yang membedah dada beliau, Al-Thabari menyampaikan riwayat dari Al-Amiriy yang bertanya kepada beliau tentang apa yang menambah ilmu?

Riwayat ini tidak berhubungan dengan pembahasan maulid Rasulullah SAW. sehingga penempatannya tampak tidak pada tempatnya.

Setelah itu berdasarkan riwayat lbnu Ishaq, Al-Thabari menyampaikan kabar bahwa Abdullah, ayahanda Rasulullah SAW. wafat, ketika beliau masih berada dalam kandungan Ibunda beliau, Aminah binti Wahab. Kemudian disusul dengan riwayat bahwa Aminah binti Wahab wafat dan dimakamkan di Makkah, ketika beliau berusia 6 tahun, sedang kakeknya Abdul Muthallib wafat pada saat beliau berusia 8 tahun. Setelah itu beliau diasuh oleh pamannya Abu Thalib.

Al-Thabari dalam karyanya,*Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk,* kemudian meriwayatkan bahwa pada malam ketika Rasulullah lahir, bergetar istana Kisra Anusyirwan dan beberapa menaranya roboh, api Persia padam serta keajaiban alam lainnya.

Perayaan Hari Maulid Rasulullah SAW. sebagai Sarana Dakwah

Maulid Rasulullah SAW. merupakan salah satu hari bersejarah yang penting bagi kaum muslimin dewasa ini. Dalam peringatan ini, umat Islam mengingat kembali lahirnya seorang laki-laki yang telah ditakdirkan untuk menunjukkan jalan yang benar kepada seluruh umat manusia.

Syekh Ali Tantawi (W. 1421 H) dalam kitabnya *Rijal min Al-Tarikh* menyatakan bahwa orang yang pertama kali menyelenggarakan perayaan Maulid Rasulullah SAW. adalah Al-Malik Al-Mudhaffar, seorang panglima perang pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi. Perayaan Maulid Rasulullah SAW. ketika itu bukan merupakan acara keagamaan, tetapi berbentuk pesta atau festival maulid. Perayaan ini dimulai pada Bulan *Shafar* dan puncaknya dilaksanakan pada tanggal delapan atau dua belas *Rabiu Al-Awal*. Sekolah-sekolah diliburkan.

Ribuan binatang ternak, seperti domba, sapi dan onta diarak keliling kota Irbil, Irak. Sementara orang-orang mengikutinya dari belakang dengan mengibarkan bendera warna-warni dan iringan bunyi-bunyian terompet, seruling dan genderang serta rebana. Semua binatang ternak selanjutnya disembelih untuk konsumsi perayaan maulid. Acaranya dimulai dengan parade militer, barisan jamaah orang-orang sufi dan para penyair, serta rombongan para pelajar dan rakyat biasa. Di alun-alun mereka berkumpul untuk mendengarkan para ahli pidato menyampailkan pidatonya. Al-Malik Al-Mudhaffar siap sedia memberikan hadiah untuk kebolehan mereka masing-masing.

Pada masa Dinasti Syiah Fatimiyah ber-kuasa di Mesir, disamping perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. dirayakan juga maulid Sayyidina Ali, maulid Fatimah, maulid Hasan, maulid Husein dan maulid khalifah yang sedang berkuasa saat itu. Dalam peringatan maulid ini digunakan untuk menanamkan kepentingan ideologi Syiah bahwa mereka adalah keturunan Rasulullah SAW.

Di Indonesia peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. diperingati di masjid-masjid, mushalla, bahkan majlis ta'lim dan rumah tangga serta sekolah-sekolah. Acaranya terdiri dari pembacaan syair maulid dan ceramah sekitar peristiwa kelahiran Nabi disebut hikmah maulid, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan dan doa. Syair maulid yang dibaca diantaranya ialah *Maulid Barzanji* (bagian prosa dan puisi), *maulid Syaraf Al-Anam, maulid Al-Daiba* yang semuanya terhimpun dalam sebuah buku bernama *Majmu Al-Mawalid.* Syair-syair ini di Indonesia biasanya juga dibacakan pada saat acara *Tasmiyah,* pemberian nama kepada bayi yang baru lahir. Saat ini selain syair-syair maulid tertulis di atas, telah dikenal pula syair *Maulid Al-Habsyi,* pengajaran dan pengamalan syair maulid ini harus menggunakan ijazah, yaitu pernyataan izin mengamalkannya yang sambung-menyambung melalui guru yang berijazah pula sejak dari pengarangnya.

Biaya untuk mengadakan perayaan maulid biasanya diperoleh dari iuran atau sumbangan, masjid atau langgar dari warga sekitarnya, sedangkan di sekolah-sekolah iuran dari murid-murid, orang tua murid yang agak mampu dan masyarakat di sekitarnya. Sering pula setiap warga atau setiap murid diminta membawa sejumlah nasi bungkus beserta lauk-pauknya untuk dihidang-kan kepada para tamu. Dalam pengajian-pengajian maulid, para *muballigh* di surau-surau sering mengumandangkan ucapan-ucapan yang diklaim sebagai hadits Nabi Muhammad SAW., seperti antara lainnya pernyataan *Barangsiapa mengagungkan hari kelahiranku, maka kelak ia akan tinggal di surga bersamaku.* Atau hadits lain

seperti, *Barangsiapa mendermakan satu dirham untuk merayakan hari kelahiranku, maka tak ubahnya ia mendermakan emas sebesar Gunung Uhud.* Hadits-hadits ini dalam koleksi kitab-kitab hadits yang *muktabar* tidak pernah didapati. jadi menurut disiplin i1mu hadits, hadits tersebut termasuk *hadits maudhu* atau hadits palsu.

Pemerintah Indonesia menyelenggarakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. biasanya di Istana Negara yang dihadiri oleh Presiden dan wakilnya serta para pejabat negara lainnya. Presiden memberikan sambutan yang diikuti sambutan Menteri agama RI, sebelumnya acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan terjemahannya serta uraian hikmah maulid, kemudian acara ditutup dengan pembacaan doa.

Sampai saat ini para ulama masih berbeda pendapat tentang hukum merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. Syekh Ali Tantawi dan Syekh Ahmad Al-Syurbashi berpendapat bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. perlu dilihat isinya. Apabila peringatan itu diisi dengan pengajian agama, penerangan tentang sejarah kehidupan Nabi agar ditiru oleh umatnya, maka hal itu perlu dikerjakan. Sebab acara seperti itu pada hakikatnya adalah pekerjaan ma'ruf yang perlu dilakukan setiap saat. Namun apabila peringatan itu di isi dengan acara-acara maksiat, pemborosan, kemungkaran dsb., maka pekerjaan seperti itu hukumnya haram.[12]

Penutup

Syekh Mahmoud Syalthut telah mengulas tentang perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. secara luas dalam bukunya, *Min Taujihat Al-Islam,* berikut kutipannya sebagai penutup tulisan ini: Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. jangan sampai hanya diselenggarakan pada bulan Rabiu Al-awal saja. Sementara pada kehidupan sehar-hari umat Islam melupakan perilaku Nabi Muhammad SAW.

Ada dua segi kepribadian Rasulullah SAW. yang harus selalu diingat dan dicontoh umat Islam, pertama, akhlak beliau yang telah disimpulkan dalam firman Allah swt. Surat al-Qalam, ayat 4: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung",* kedua, kepribadian beliau dalam menjalankan berbagai profesi kehidupan, beliau pernah sebagai buruh pengembala kambing yang amanah, beliau merupakan seorang *da'i* untuk menyiarkan agama Islam yang penuh hikmah, beliau pernah menjadi hakim atau qadhi yang adil dan tegas, belaiu pun seorang pemimpin tentara atau panglima yang pemberani dan pemimpin negara yang bijaksana. Jadi mengingat Rasulullah SAW. tidak cukup hanya dengan merayakan peringatan hari kelahiran beliau, tetapi harus dengan sungguh-sungguh mencintai beliau sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. dalam Surat Ali-Imran, ayat 31: "*Jika kamu sekalian mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi kamu sekalian*".

Catatan

[1]Muhammad Samil Al-Sulaimi, *Manhaj Kitabat Tarikh Al-Islamy,* Dar Al-Risalah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi, Makkah, 1986, h. 533-534.

[2]Ahmad ibn Utsman Al-Zahabiy, *Syiar Al-'Alami Al-Nubala,* Muassasah Ar-Risalah, Juz ke-14, 1983, h.282.

[3]Muhammad Samil Al-Sulaimi, *op. cit.* h.536

[4]Siapa Sejarahwan pertama yang menuliskan tahun (Al-Hauliyat) dalam karyanya masih diperdebatkan, lihat Abd. Aziz Salim, *"Al-Tarikh wa Al-Muarrikhuna Al-Arab,* Dar Al-Nahdlah Al-Arabiyah, Beirut h.66-68.

[5]Ibid

[6]Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Tarikh al-Rusul wa Al-Muluk*, juz ke-2, D ir Al-Ma'arif, Mesir, h. 154.

[7]Ja'far Subhani, *Al-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW.*, Lentera, Jakarta, Cet. ke-2, 1996, h. 100.

[8]Al-Hafidz ibn Katsir, *Al –Bidayah wa Al-Nihayah,* Jilid 1, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, h. 247.

[9]Badri Yatim, *Histonografi Islam,* Logos, Ciputat, Cet. ke-1, 1997, h.20.

[10]Ja' far Subhani, *op. cit.* h. 103.

[11]Wahab ibn Wadlih Al-Ya'qubi Al-Baghdadi, *Tari.kh Al-Yaqubi,* juz ke-1, Dar Al-KutLib Al-Ilmiyah, Beirut., h. 7.

[12]Ali Mustafa Yacub, *op. cit.* h. 44

Penulis

Abd. Sattar Gani, adalah dosen fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 2004. Selain itu juga mengajar pada fakultas Dakwah Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Ia adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada TVRI Stasiun Pusat yang menangani bidang produksi siaran agama LPP TVRI dan Bidang Checking/sensor dan produksi TVRI Stasiun Pusat sejak tahun 2003 - 2018). Ia aktif dalam kepanitiaan MTQ tingkat nasional bidang media Televisi yang diselenggarakan oleh kementrian Agama. Pendidikan yang ia tempuh program sarjana fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah PTIQ Jakarta, 1987. Berikutnya program magister ia selesaikan di kampus yang sama pada tahun 2008 dan program doctor pada tahun 2014.

Ahmad Zaky, lahir di Jakarta 27 Nopember 1977. Menyelesaikan studi terkahir pada Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia tamat pada tahun 2006. Penulis mengajar pada program studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2005 sampai sekarang. Menjadi pekerja sosial pada lembaga Layanan Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) kerjasama Prodi Kesejahteraan Sosial dan Kemensos RI; menjadi anggota pada Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI); menjadi anggota Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI); serta menjadi Koordinator Gugus Jaminan Mutu Fidkom UIN Jakarta (2015-sekarang).

Arief Subhan, adalah dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yang juga mendapat kepercayaan sebagai dekan dua periode (2009-2019). Di samping mengajar, ia tercatat sebagai Peneliti Pusat Pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1995. Ia memperoleh gelar Magister bidang kajian Islam dari program Pascasarjana IAIN Jakarta, atas beasiswa dari Departemen Agama. Untuk penulisan disertasi tentang "Pergumulan Identitas Pendidikan Islam Indonesia" ia melakukan penelitian dan tercatat sebagai Research Fellow di International Institute for Asian Studies (IIAS) Universitas Leiden, Belanda (2001-2005). Ia pernah mengikuti Short Cours Community Development-Social Work di bawah kordinasi Continuing Education-Schools of Social Works, McGill University, montreal, Kanada (2007). Ia juga tercatat pernah bekerja di bidang jurnalistik, Mula mula (1991-1992) sebagai reporter harian ekonomi Neraca, sebelum ergabung dengan jurnal ilmu dan kebudayaan Ulumur Qur'an, terbitan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Ia juga menymbangkan tulisan tulisannya dalam buku-buku antologi yang berkaitan dengan demokrasi, gender, dan modernisasi pendidikan Islam-yang menjadi minat utamanya.

Armawati Arbi, was born in West Sumatra, Indonesia on 07th Feb.1965. She is lecturer of Communication at postgraduate since 2014 and at undergraduate since 1990 in Faculty of Dakwah and Communication Sciences, UIN *Syarif Hidayatullah* Jakarta, Indonesia, State Islamic University. She got master of Science in Communication and media at University of Indonesia 1998. The thesis's Topic: *The women Stereotypes in Femina Women magazines*. It has published in Jurnal Harakat, PSW UIN Jakarta 1999. And also published in International Conference on Women in Indonesian Society, Jakarta, 1-4 December 1997. She granted *a Women Fellowship Award* from CIDA to women studies and workshop at Mc Gill University, Montreal, Canada, August-December 1997.The Dissertation 's Topic: *Dakwah through Radio; Social Construction of Radio on Social Reality, Family Counseling Context*. 2011. Books has published: 1). Women in Indonesian Society Access, Empowerment, and Opportunity; *Mass Media and Ideal Women, UIN Jogyakarta Press, 2000. 2). Dakwah and Communication*, 2003, UIN Jakarta Press. 3). *Psychology of Communication, and Tabligh*, 2011, Bumi Aksara Press. 4) International journal is *Govermental Communication Strategies in Socializing Waste Management* in IJSSH vol.6. no.8. August 2016).

Cecep Castrawijaya, adalah dosen fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatyullah Jakarta. Lahir di Subang, Jawa Barat 1967. Pendidikan Sarjana ditempuh di jurusan dakwah fakultas Ushuludin IAIN Jakarta. Gelar Magister Manajemen (MM) ia peroleh di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Institute Pariwisata (IPWI) program pascasarjana tahun 1996. Sementara gelar Megister Agama ia peroleh dari program pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005. Sekarang sedang menempuh program doctoral di Institue PTIQ Jakarta. Ia dipercaya sebagai ketua program sudi Manajemen Dakwah selama dua periode 2010-2019. Ia juga aktif menulis karya ilmiah buku dan jurnal, *Bisnis Media Massa di Indonesia*, Pustaka IrVan, 2015; *Etika Bisnis MLM Syari'ah*, Sedaun Publishing, 2013; *Manajemen Mesjid*, Penerbit Angkasa Bandung, 2010; Pendayagunaan Zakat Melalui BMT sebagai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, jurnal Dakwah, vol. 12, no. 2, 2008. Konsentrai kajian yang ia minati tentang menejemen kelembagaan dakwah.

Ilyas Ismail, lahir di Madura, 5 April 1963 dari pasangan Bapak Ismail Embou dan Ibu H. Halimah Sa`diyah. Pendidkan Dasar dan Menengah ditempuh di Pesantren Hidayatul Mubtadi`in, Lirboyo Kediri Jawa Timur. Lulus Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap dari Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Agama Islam) jurusan Ilmu Dakwah Universitas Islam As-Syafi`iyah (UIA) Jakarta. Pendidikan tingkat Magister (S-2) dan Doktor (S-3) ditempuh di Pasacsarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengikuti Program Shortcourse pengembangan pendidikan tinggi Islam di Universitas al-Azhar dan Universitas Kairo Mesir tahun 2009. Selain mengajar, ia aktif berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Bersama wakil ormas-ormas Islam Indonesia, ia pernah menghadiri undangan dari Jam`iyat al-Dawah al-Islamiyah Lybia tahun 2008, dan terpilih sebagai salah seorang dosen yang dikirim oleh Kemenag bersama 12 ustdaz dan ulama untuk

dakwah di Thailand Selatan tahun 2012. Selain berdakwah, ia aktif menulis di beberapa media, antara lain, Republika, Media Indonesia, dan Rakyat Merdeka. Beberapa karyanya, antara lain, Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah (2007), Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam (2012), dan True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual (2013), segera terbit Globalisasi Dakwah: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Di Era Baru Kompetisi Global. Disamping itu, ia duduk sebagi anggota Komisi Kajian dan Penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Pembiyaan Rakyat Syariah (BPRS) HIK Bekasi, Ketua Forum DPS HIK Group, dan Anggota Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) sampai sekarang.

Ismet Firdaus, M.Si adalah dosen tetap di Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Jakarta dengan alamat email: ismet.firdaus@uinjkt.ac.id. Alumnus dari Ilmu Kesejahteraan Sosial S-1 dan S-2 Universitas Indonesia. Pernah menjadi Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial periode 2006 sd 2009. Beberapa karya ilmiah yang diterbitkan adalah Buku Strategi Penggalangan Dana Baznas dalam Buku Islam yang Berpihak tahun 2007 diterbitkan Dakwah Press. Buku Pengamalan Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Dhu'afa diterbitkan Dakwah Press. Anggota tim penulis buku "Seseorang yang berguna : Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Indonesia diterbitkan Save the Children, DEPSOS dan UNICEF tahun 2009. Kejahatan Kekerasan di Indonesia di Jurnal Empati, Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Jakarta ISSN : 23014261 tahun 2012. Kesejahteraaan Pada Anak Terlantar : Studi Kasus Panti Muhammmadiyah Tanah Abang di Jurnal Welfare, Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN kalijaga, ISSN 2302-3759.

Kholis Ridho, lahir di Jember 14 Januari 1978, menamatkan S1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001), Tahun 2004 menamatkan studi S2 pada Program Pasca Sarjana Departemen Sosiologi FISIP Universitas Indonesia. Sekarang menjabat sebagai Ketua Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014-Sekarang), pernah aktif di LSM INCIS (Indonesian Institute For Civil Society) 2001-2010 dengan melakukan penelitian dan advokasi permasalahan sosial kemasyarakatan, pendidikan dan keagamaan. Pernah menjadi Sekretaris CERDEV UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2005-2007. Dosen Tetap PNS bidang ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2009-sekarang). Buku Ajar dan referensi yang pernah diterbitkan adalah *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Kencana Media Group Jakarta (2010), *Antropologi Agama*, UIN Press (2014), Program Riset-Adokasi: Membangun Partisipasi dan Komunikasi Politik Yang Akuntabel dan Transparan di Kabupaten Pandeglang Kerjasama Yaysan TIFA – Yayasan INCIS Tangerang (2007-2008); Penyadaran dan Pendampingan Penguatan Kedamaian Sosial (Peace Making) Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badiklat Depag RI (2009); Pengembangan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren, Kerjasama UIN Jakarta-Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama (2007-2015).

M. Hudri, lahir di Balaraja, 1974, adalah dosen pada fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan dasarnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Irfan di kampung halamannya yang dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Assalamiyah di Curugsari, Serang, sambil mempelajari Ilmu-Ilmu Keagamaan, terutama Nahwu dan Sharaf di pesantren Salaf. Setelah itu, ia melanjutkan ke pesantren modern ala Gontor, TMI Daarul Uluum, Bogor. Sementara itu, pendidikan tingginya dia lalui di IAIN Syarif Hidayatullah (S1), Jakarta, dari tahun 1991 hingga 1996 dan berlanjut ke IAIN Imam Bonjol (S2), Padang, dari tahun 1996 hingga 1998. Pernah dipecaya sebagai sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam selama dua periode (2009-2019). Tahun 2017, dia mendapatkan beasiswa Program 5000 Doktor dari Kemenag dan berencana melanjutkan studi doktoralnya di Coventry University, UK.

M. Taufik Hidayatulloh, lahir di Bogor, 26 Juni 1976. Pendidikan sarjana ditempuh pada Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Studi Islam Universitas Djuanda Bogor, lulus pada tahun 1999. Pada tahun 2000, diterima di Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) pada Program Sekolah Pascasarjana di Institut Pertanian Bogor dan selesai pada akhir tahun 2002. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke program doktor diperoleh pada tahun 2010 pada Sekolah Pascasarjana IPB. Ia selain menjadi salah seorang pengurus MUI Kabupaten Bogor, juga tercatat sebagai pengurus BAZNAS Kabupaten Bogor. Ia juga tercatat sebagai Penyuluh Agama Islam di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bogor mulai tahun 2009. Selanjutnya Ia menjadi dosen tamu di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tahun 2014. Artikel ilmiah yang pernah diterbitkan, antara lain ; Jurnal Tatar Pasundan, Jurnal Harmoni ; Jurnal Multikultural dan Multireligius, Jurnal Suluh, Jurnal Dakwah, Jurnal Dialog, Jurnal Smart, International Journal of Basic and Applied Science, Advances in Social Science, Education and Humanities Research.

Muhamad Zen, Lahir di Bekasi pada 12 Januari 1978, adalah dosen fakultas Ilmu dakwah dan ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia mendalami pengetahuan agamanya di Jurusan Manajemen Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta. Kemudian ia melanjutkan studi Pascarasjana UIN Jakarta tingkat strata dua pada Prodi Ekonomi Islam, demikian juga dalam menyelesaikan s3 pada prodi yang sama disertasinya dalam bidang Ekonomi Islam dan zakat. Kini dia diamanahi menjadi Ketua Umum Laboratorium Amil Zakat Infak Sedekah Manajemen Dakwah (LAZIS MD) UIN Jakarta Kementrian Agama. Di samping itu, dia juga merupakan Dosen UIN Jakarta dan Dosen IEF Pascasarjana Trisakti. Pernah diamanahi sebagai Narasumber di Fiqh Zakat di PC INU Jepang dan Narasumber TV dan Radio. Di antaranya stasiun TV TVRI, MNC MUSLIM., DNK TV, TVRI JAKARTA BANTEN, TV SUARA EDUKASI dan Radio Sonora FM, radio RDK FM dan radio komunitas Qi FM. Ia telah mengarang sejumlah buku, seperti *Peta Dakwah Dosen UIN Jakarta di Jabodetabek*, Zakat dan Wirausaha, *24 Hours of Contemporary Zakat*, *Renungan Santri*. Juga menulis

banyak artikel dan jurnal di sejumlah media Cetak seperti *Koran Republika,* Koran *Pelita,* Koran *HU RADAR Bekasi*, *Majalah Stabilitas.* Di tengah padatnya jadwal sehari-hari, dia masih bisa memberikan waktunya untuk memberikan pengajian di berbagai majelis taklim.

Muhammad Lutfi, lahir 06 Oktober 1967. Dosen tetap Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini meraih gelar S1 dan S2 untuk spesalisasi bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Pemikiran Psikologi Islam pada tahun 1991 dan 2000. Sekarang sedang menyelesaikan program doktor (S3) bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Ia pernah menjabat Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (1998-2002), Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (2002-2006 dan 2006-2010) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain aktif berdakwah dan mengajar, ia juga aktif menulis buku, jurnal, dan artikel di media massa serta melakukan berbagai penilitian ilmiah dan telah menghasilkan beberapa buku dan jurnal mengenai dakwah, bimbingan dan penyuluhan (konseling), psikologi dan agama. Sosoknya juga sering tampil di berbagai Masjid, Mushalla, dan Majlis Taklim untuk memberikan siraman rohani dan kajian-kajian keislaman.

Muhammad Yusfik (alm), adalah dosen tidak tetap fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Syarif Hidayatullah Jakarta pengampu mata kuliah Komunkasi antar Agama dan Budaya.

Nunung Khoiriyah, Menempuh pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1991 & lulus pada tahun 1997, setelah memperoleh gelar sarjana S1 beliau melanjutkan strata 2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta padatahun 2001 dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus S1 beliau banyak berkiprah di masyarakat baik sebagai salah seorang pengelola pondok pesantren Darul Hikmah sejak 1999-hingga sekarang, beliau juga aktif berkiprah pada pembinaan rohani di majelis taklim wilayah Jakarta dan Tangerang. Pembinaan rohani yang dilakukannya juga meliputi pembinaan rohani pada PEMDA Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Sebagai dai, ia Mengawali karier sebagai penyiar agama di radio CBB yang berada di kawasan jalan H. Peeng Batu Sari Kebon Jeruk Jakarta Barat sejak 2001-2004. Pada tahun 2005 menjadi narasumber pada I Radio. Pada tahun 2005 sampai saat ini beliau menjadi tenaga pengajar pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

Roudhonah, adalah dosen fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang juga mendapat kepercayaan sebagai wakil dekan bidang admnistrasi umum periode (2014-2019) dan juga pernah menbata sebagai ketua jurusan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (1997-2002). Ia memperoleh gelar sarjana pada fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1985 kemudian melanjutkan pendidikan magister di Universitas Muhammadiyah jurusan studi Islam tahun 2000. Gelar doktor ia raih di sekolah

Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008, dengan mempertahankan disertasi tentang Pemikiran Dakwah Ahmad Syafi'I Maarif. Buah pikirannya tentang dakwah tertuang di berbagai buku dan jurnal tentang "Urgensi Komunikasi dan Kebudayaan dalam Keberhasilan Dakwah", jurnal Dakwah, 2011. "Sejarah Perjalanan Majlis Islam A'la Indonesia", jurnal Mimbar Agama dan Budaya UIN Jakarta, 2004. Ia tercatat sebagai pembimbing Majlis Ta'lim Al-Chusna dan Al-Chasanat di Komplek TNI Angkatan Laut Cinere, sejak 1983 hingga sekarang. Ia pernah mendapatkan penghargaan Satya Lencana Karya 20 Tahun, pada tahun 2014 dari Presiden RI.

Rubiyanah, lahir di Jakarta, 22 Agustus 1973. Pendidikan S1 diselesaikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama (PPA) dan S2 Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi di kampus yang sama. Pada tahun 2010-2014 menjabat sebagai ketua Konsentrasi Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta. Menulis buku Pengantar Ilmu Dakwah yang diterbitkan oleh Lemlit UIN Jakarta tahun 2010. Menjadi salah seorang penulis dalam buku "Perempuan dan Hari-Hari Besar Islam" yang diterbitkan oleh PPIM bekerjasama dengan British Embassy. Melakukan beberapa penelitian tentang aktifitas dan keilmuan dakwah, di antaranya; Implementasi Dakwah bi Al-Hal melalui Pendidikan pada Kaum Dhu'afa: Studi Kasus Sekolah Smart Ekselensia Indonesia (Smart EI) Dompet Dhu'afa; Penggunaan Hadits-Hadits Dha'if dalam Dakwah dan Peran Ulama dalam Menjaga Toleransi Beragama di Kota Tangerang Selatan dan Depok. Tulisannya kerap dimuat pada beberapa jurnal diantaranya; Jurnal Dakwah dan Komunikasi, jurnal Al-Turas Fakultas Adab dan dan jurnal di lingkungan UIN Jakarta. Menjadi narasumber program Deradikalisasi PRIK-T Universitas Indonesia (UI) 2016-2017 dan Narasumber Program Pendidikan Islam di RRI, sejak tahun 2012-2016. Dosen Tetap Bidang Keilmuan Dakwah di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini UIN Jakarta yang juga seorang Da'iah yang membina beberapa Majelis Taklim di Jakarta dan Tangerang Selatan ini tinggal di Pamulang Tangerang Selatan dan saat ini sedang menyelesaikan Program Doktoral pada konsentrasi yang sama di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rulli Nasrullah, Meraih gelar Doktor pada Kajian Media dan Budaya di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta pada tahun 2012. Puluhan karya ilmiah dari makalah, artikel, kolom, hingga buku baik dari hasil penelitian maupun kajian teori telah ditulis. Karya tersebut dipublikasikan dalam seminar nasional dan internasional, jurnal/berkala ilmiah, maupun dalam bentuk buku. Beberapa buku yang telah diterbitkannya antara lain Etnografi Virtual (Simbiosa, 2017), Media Sosial, Persepektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi (Simbiosa, 2015), Teori dan Riset Media Siber (Prenada Media, 2014), Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber (Prenada Media, 2012), Public Relations PR 2.0 (Gramata Publishing, 2011), A Guide for Writerpreneurship (CitraMedia, 2010), Rahasia Sukses TPA (Penerbit Puspa Swara, 2010), Isu-isu Kampanye Pilpres 2008 (Lemlit UIN Jakarta 2009) dan Bahasa Jurnalistik (Lemlit UIN Jakarta, 2009).

Sihabudin Noor, lahir di Tangerang 21 Februari 1969. Pendidikan dasar di SDN Situ Gintung II/Pagi di Ciputat (1977-1982), Madrasah Tsanawiyah Daar el Maghfirah Ciputat (1982-1985), MAN 3 Jakarta (1995-1988), kuliah S1 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Jakarta (1988-1993), menyelesaikan Magister Studi Islam (S2) di PPs. IAIN SU Medan (1998), dan menyelesaikan pendidikan Doktor Pengkajian Islam (S3) di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta (2007) dengan mempertahankan disertasi tentang: "Politik Islam: Studi Tentang Arkulasi Politik PPP 1973-2004". Saat ini menjadi menjadi tenaga pengajar di FIDIKOM UIN Jakarta dan Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam FIDIKOM UIN Jakarta (2014-2019).

Ia juga menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk buku, jurnal dan tulisan lepas. Di antaranya dalam Jurnal Dakwah 2011, "Islam dan Negara: Pencarian Identitas Semasa". Selain itu menjadi editor buku Faisal Baasir, "Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim", Pustaka Sinar Harapan, 2003); Jurnal Dakwah FIDIKOM UIN Jakarta, 2002, "Dimensi Agama Dalam Konflik Sosial"; Editor of book Zarkasih Nur, "Demokrasi, Otonomi, dan Masalah Disintegrasi Bangsa", Kementerian Koperasi & UKM, 2001. Selain itu juga melakukan beberapa penelitian antara lain "Strategi Dakwah Dalam Kearifan Lokal Seloko Adat Melayu Jambi" (2015) Lemlit UIN Jakarta; "Manajemen Hubungan Antar Umat Beragama di Kota Tangerang Selatan: Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9-8 Tahun 2006" (2013) Lemlit UIN Jakarta; "Manfaat Usaha Simpan Pinjam Pola Syari'ah" (1998), KUKM RI; "Kesesuaian, Kelayakan, dan Penerimaan Wakaf Tunai dalam Pembiayaan Investasi Perumahan Swadaya" (2008) KUKM-RI.

Siti Nurbaya, lahir di Jakarta pada 23 Agustus 1979. Sejak 2006, menjadi dosen dalam bidang komunikasi, public speaking, dan public relations di beberapa kampus—antara lain kampus LP3i, Universitas Pancasila, Universitas Sahid Jakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menyelesaikan gelar S1-nya di UIN Jakarta prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi). Pada tahun 2003 Ia telah menyelesaikan gelar Magisternya di FISIP UI program Ilmu Komunikasi. Dunia Broadcasting—diawali pada tahun 2000 saat ia sekolah di AIS Presenter School dan menjadi MC di berbagai acara, baik *on air* maupun *off air*. Berbagai penghargaan diraihnya dalam bidang presenter dan pernah meraih gelar sebagai The Best Presenter tahun 2006 di Institut Televisi Indonesia. Minatnya dalam bidang broadcasting membawanya sebagai presenter TV dalam acara "Belajar Islam" di MNC Muslim dari tahun 2009-2016. Sejak 2008 hingga sekarang, ia tercatat sebagai dosen tetap PNS di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang penyiaran, produksi TV dan Radio, Komunikasi Massa dan Komunikasi AntarBudaya. Aktivitas lainnya, sejak 2016 ia menjadi konsultan komunikasi dan Public Relations pada Lembaga Private yang menaungi anak-anak usia dini para

artis Indonesia. Kini, ia juga aktif melakukan penelitian dalam bidang komunikasi dan Public Relations dan berencana meneruskan studi S3 nya dalam bidang Komunikasi dan Media Massa.

Study Rizal LK, lahir di Jakarta 28 April 1964. Setelah "nyantri" di Pondok Pesantren Pabelan Magelang selama 7 tahun, tahun 1983 ia melanjutkan "nyantri" di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta untuk meraih gelar Sarjana Muda (1987) dan Sarjana Lengkap (1990) dalam bidang Aqidah & Filsafat di Fakultas Ushuluddin. Tiga tahun kemudian, 1993 ia diangkat menjadi PNS Dosen di Fakultas Dakwah (sekarang Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengampu MK Filsafat Dakwah. Dari 1996 sampai 1999 ia "nyantri" lagi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan memperoleh gelar MA non-Tesis. Saat ini ia sedang menyelesaikan program Doctor di sekolah pascasarjana yang sama dalam bidang Pemikiran Islam. Dalam "tulis-menulis", 1999-2002 dan 2009-2012, ia dipercaya menjadi Redaktur Pelaksana *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi,* dan 2014-2016 ia mengemban tugas yang sama pada *Kordinat (Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta)*. Di antara karya-karya tulisnya yang dipublish dalam beberapa jurnal, yaitu *Studi atas Dinasti Bani Umayyah (2010), Pembentukan dan Perkembangan Kelembagaan Tarekat di Nusantara (2011), Madrasah di Haramain: Sebuah Agenda Pendidikan Tinggi Islam di Era Kebangkitan Kembali Ortodoksi Sunni yang Terlupakan? (2012),* dan *Sisi Suram Dunia Islam Pada Akhir Abad XIV: Studi Atas Ekspedisi Timur Lenk (2014)*. Ada pun jabatan struktural di Fakultas ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah yang pernah diemban, yaitu Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah (1997-2002), Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (2002-2005), Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan (2005-2009), dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (2009-2013), serta satu jabatan lagi di Kopertais Wilayah 1 sebagai Sekretaris (2014-2016).

Suhaimi, lahir Jakarta, 6 september 1967. Alumni jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, 1993. Kemudian menaljutkan studinya ke Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Indoensia dengan mempertahankan Tesis tentang "Konsep Diri dalam Konteks Komunikasi antar Pribadi", 1999. Selanjutnya menamatkan studi jenjang doctoral di Sekolah Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011 denganm disertasi tentang Bahasa Politik Nurkholis Madjid analistis Semiotik terhadap Platform Politik dalam Indonesia Kita. Pernah menjabat sebagai Ketua Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007-2011). Saat ini sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerjasama FIDIKOM periode 2015-2019. Karya yang pernah ditulis "Metode Penelitian Komunikasi" bersama Drs. Jumroni, M. Si, UIN Press, 2006. "Bahasa Jurnalistik" bersama Rulli Narullah, UIN Press, 2009. Retorika Politik Imam Syafii, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, UIN Jakarta, Vol. 26, No. 4, 2009. "Pola Relasi Demokrasi dan Islam di Indonesia", Jurnal Refleksi Vol. 11, No. 1, Juni, 2008 Fakultas Ushuluddin,

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "Komunikasi Sosial Bangsa Indonesia", Jurnal Dakwah, Vol. 7, No. 1, Juni 2008. Pernah mendapat Tanda Kehormatan RI (Satya Lencana Karya Satya, No. 96/TK/2017 20 tahun kerja.

Tasman, adalah dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menamatkan pendidikan sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, 1999. Kemudian melanjutkan studi magister di program Pascasarja Universitas Indonesia tahun 2005. DI samping mengajar juga sebagai peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2002. Karya tulis yang pernah diterbitkan, *"Benturan Peradaban,persepsi Amerika di Kalangan Umat Muslim* (Nalar dan PPIM UIN Jakarta, 2005); *"Agenda Partai Politik Islam Indonesia Kontemporer: Antara Syari'at dan Demokrasi*, dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (ed), Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer, Jakarta, CSIS, 2007; "*Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah: Agenda Penerapan Syariat Islam di Cianjur*", Jurnal HARMONI, Balitbang Depag, RI, Vol V, No. 17, 2006; "*Civic Values di Indonesia: Pengalaman Pemberdayaan di Pesantren*", PPIM UIN Jakarta, 2011; *"Dhâhirah Harakah Tathbîq al-Shari'ah al-Islamiyah bi Shianjûr: Dirâsah Tamhîdiyah"*, Jurnal STUDIA ISLAMIKA, vol. 12, No. 2, 2005; *"Nahwa al-Tttuhi al-Islami: I'adat bina'I al-fikr al-Islami bi Indunisiya*", Jurnal STUDIA ISLAMIKAVol 17 No. 2, 2010; *Al-Radikaliyah al-Islamiyyah: Afkaruha wa Kharakatuha fi Indunisia al-Mu'sir"* Jurnal STUDIA ISLAMIKA, vol. 16, No. 1 2009; *"Jadwal A'mal al Ahzab al-Islamiyah fi Indonesiya al Mu'asirah: Bayn al-Shari'ah wa al-Dhimuqratiah*, Jurnal STUDIA ISLAMIKA, Vol. 20, No. 1, 2013; *"Social Enginering: Syariat Islam sebagai Agenda Pembangunan"* Jurnal SULUH, Vol. 3, No. 1, Juni 2016. "*Peran Dakwah Partai Islam dalam Politik Indonesia Kontemporer*" Jurnal DAKWAH, Vol. 20, No. 1, 2016; "*Dakwah Ekslusif di Sekolah*" Jurnal DAKWAH, Vol. 20, No. 2, 2016. *"Islam Inklusif: Sebuah Konstruksi Pemikiran Islam untuk Dialog Umat Beragama di Indonesia*", Jurnal Dakwah Vol. 21. No. 1, 2017. *"Rodja: Rujukan Radio Salafi di Indonesia"* dalam Suara Salafi di Udara, Ed. Din Wahid dan Jamhari Ma'ruf, PPIM-UIN Jakarta, 2017. Sementara kajian-kajian yang diminati terkonsentrasi pada gerakan sosial, Islam dan demokrasi.

Wati Nilamsari, Lahir di Jakarta 20 Mei 1971. Saat ini sedang menepuh pendidikan Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Indonesia (UI). Sebelumnya menamatkan pendidikan Strata 2 Sosiologi Pedesaan di Institut Pertanian Bogor (IPB) IPB, sedangkan pendidikan sarjana di di Univesitas jember Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Selain berkarir sebagai dosen pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penulis merupakan pekerja social professional yang aktiv di berbagai kegiatan kemasyarakatan melaui Program Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak . Dalam bidang organisasi saat ini penulis menjabat sebagai Pengurus Fatayat Nahdatul Ulama Kota Depok dan Wakil Ketua dewan Pengupahan Kota Tangerang Selatan. Keberpihakan pada pemberdayaan perempuan mendorong penulis untuk terlibat

aktif dalam mendampingi kegiatan pengajian dan pengelolaan Bank sampah di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor. Selain itu ikut juga mendampingi program pemberdayaan bagi buruh/pekerja perempuan di lembaga pemberdayaan pekerja perempuan. Bagi penulis, perempuan merupakan fondasi utama yang harus dibangun dalam keluarga. Perempuan dituntut untuk mampu menjadi pribadi yang baik, ibu yang mampu mengasuh dan mendidik anak-anak pencetak generasi gemilang, serta diharapkan dapat berperan untuk mengatasi persoalan masyarakat terutamadi lingkungan terdekatnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Sudah saatnya aktivitas dakwah dilaksanakan dalam perencanaan yang simultan, melibatkan berbagai unsur yang selama ini cenderung terlupakan, sehingga aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat dapat bersinergi dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat dengan perspektif dakwah akan mampu mewujudkan pesan-pesan dakwah Rasul SAW., yaitu meminimalisir tingkat kemiskinan, mewujudkan masyarakat mandiri, berkelanjutan, dan pada akhirnya mampu mensejahterakan masyarakat. Dengan beberapa pengalaman dalam sejarah dakwah Islam, kita berharap masyarakat Indonesia tidak mengalami degradasi sebagaimana terjadi pada masa Hasan al-Banna dalam membangun dan membina kembali masyarakatnya. Na'udzu billah min dzalik.

Mudah-mudahan bunga rampai Jurnal Dakwah ini dapat memberikan kontribusi dan menjadi masukan bagi pengembangan keilmuan dakwah di masa kini dan masa yang akan datang.

FAKULTAS ILMU DAKWAH
DAN KOMUNIKASI

UIN JAKARTA